# CHAPTER 1

Seorang gadis kecil sedang menenggelamkan kepalanya di antara kedua lututnya yang ditekuk—menyembunyikan butiran bening yang keluar dari pelupuk netra coklatnya yang bulat.

"Tata Sayang, makan dulu, ya. Ini, Ibu sudah membuatkan makanan kesukaan Tata," ujar seorang wanita cantik yang baru saja datang ke kamar gadis kecil itu—berjongkok dengan sebelah tangan membawa nampan dan sebelah tangannya lagi membelai lembut kepala gadis kecil itu.

Tanpa mau mendongakkan kepalanya sedikit saja, gadis kecil itu menepis kasar tangan wanita yang sedang membelai rambutnya.

Sunshine Book

"Pergi!!!" teriak gadis kecil itu disela-sela isakannya.

"Sayang, kau bisa jatuh sakit, jika tidak makan." Wanita berusia tiga puluh lima tahun itu terus berusaha membujuk gadis kecilnya. Jujur saja ia khawatir akan gadis kecil itu. Waktu sudah menunjukkan waktu petang, namun sejak pagi tak ada sesuap nasi pun yang masuk ke dalam mulut gadis kecil itu.

Sepanjang hari gadis kecil itu hanya terus mengurung diri di dalam kamar sambil terus menangis, membuat batin wanita itu terasa teriris-iris.

Wanita itu sungguh tak kuasa menahan remasan kuat di hatinya. Rasanya terlampau sakit. Setetes air mata jatuh di pipinya langsung disekanya. Dalam hati ia berniat takkan menyerah. Ia akan berusaha membuat gadis kecilnya mendapatkan senyumnya kembali.

"Biar, Tania mau mati saja. Tania benci Ibu! Tania benci Ibu!!!" pekiknya sambil mendorong tubuh wanita itu hingga terjengkang.

Di saat wanita itu membereskan makanan yang berserakan di lantai akibat nampan yang terjatuh di saat ia

terjengkang, gadis kecil itu malah berlari ke luar sambil terus meneteskan air mata.

"Ta, Tata! Tania!" panggil wanita itu. Dengan perutnya yang mulai menonjol, susah payah wanita itu bangkit untuk mengejar gadis kecil itu.

Perlahan wanita itu menapaki anak tangga dengan hati-hati. Ia sadar diri, dengan kondisinya yang seperti itu ia tidak boleh lari-lari. Bisa-bisa ia terpeleset hingga membahayakan janin yang berada di dalam kandungannya. Ia sungguh tak ingin kehilangan calon buah hatinya. Ia memanggil-manggil gadis kecilnya. Entah ke mana gadis kecil itu pergi, namun ia melihat pintu masuk utama yang terbuka.

Langkah wanita itu terhenti kala mendapati gadis kecilnya sedang terduduk dengan posisi yang lagi-lagi menenggelamkan kepala di antara kedua kaki yang ditekuk.

Wanita itu mulai mendekati gadis kecil yang dipanggilnya Tania itu. Tangan lembutnya terulur untuk menyentuh bahu gadis kecil itu yang sedang bergetar.

"Ta, Ibu tahu Tata marah pada Ibu. Ibu minta maaf, ya. Tata mau 'kan memaafkan Ibu?" Suara wanita itu terdengar berat seolah menahan getar untuk mengeluarkan tangis.

Sunshine Book

"Jangan panggil aku 'Tata'. Ibu jahat! Tania tidak suka Ibu. Tania benci Ibu!" Gadis kecil itu terus berteriak. Manik mata dan hidungnya sudah memerah, menandakan bahwa isak tangisnya telah berangsur lama.

"Ta," panggil wanita itu dengan lembut. Jujur saja perkataan gadis kecil itu sungguh menohok hatinya.

Tania bangkit dari duduknya. Di saat ia ingin pergi, sebelah tangannya dicekal oleh wanita itu.

"Lepas," ujar Tania sambil melepas cengkraman tangan wanita itu yang cukup kuat.

"Tania, Ibu mohon dengarkan Ibu, Sayang," pinta wanita itu dengan lirih. Butiran bening sudah menggenang di kedua pelupuk matanya terlihat bersiap ingin tumpah.

"Lepas!" pekik Tania sambil mendorong tubuh wanita itu hingga kembali terjengkang, bahkan kali ini punggung wanita itu harus tersentak pada ujung pijakan terasnya.

"Arghh," rintih wanita itu menahan rasa sakit yang menyerang punggung dan perutnya, sedangkan Tania, gadis itu memanfaatkan situasi untuk berlari menghindari wanita itu.

Tanpa memedulikan rasa sakitnya, wanita itu bangkit dan melangkah cepat untuk mengejar Tania. Ia harus menjelaskan kesalahpahaman yang telah terjadi.

Pandangan wanita itu jatuh pada gadis kecil yang sedang berlari menuju gerbang. Pikiran wanita itu mulai berpencar memikirkan segala kemungkinkan yang terjadi. Demi Tuhan, Tania baru berusia lima tahun. Gadis kecil itu belum bisa berhati-hati dalam berjalan apalagi di jalan raya.

Wanita itu mempercepat langkahnya. Ia bahkan nyaris lupa akan rasa sakitnya. Dipikirannya hanya satu, membawa gadis kecilnya kembali ke rumah. Hingga kala ia sampai di gerbang pintu, matanya terbelalak melihat sebuah mobil yang melaju kencang ke arah Tania yang sedang berjalan di tengah jalan.

"Tania, awas!" pekik wanita itu bersamaan dengan teriakan gadis kecilnya.

Wanita itu pun berlari secepat kilat untuk menyelamatkan Tania.

Tania membeku, air mata yang sedari tadi menetes di pipinya seketika terhenti. Ia terlampau syok kala mengingat tinggal beberapa centimeter lagi mobil itu menyentuh tubuhnya. Sebuah erangan terdengar, menyadarkan dirinya dari keterkejutannya. Kepalanya mendongak ke atas menatap siapa yang kini sedang mendekapnya. Melihat siapa yang tadi sudah menarik tangannya dengan cepat—menyelamatkannya dari tabrakan mobil itu.

Sunshine Book

Tangan yang sedang mendekap erat itu perlahan melonggar dan sebuah ringisan dan erangan keras tiada henti keluar dari mulut wanita itu.

"Ibu," ucap Tania dengan lirih.

"Tolong cari bantuan, Sa-yang. Arghh ... pe-rut Ibu ... arghh ... rasanya sakit sekali," ujar wanita itu dengan susah payah, karena rasa sakit yang menjalar di bagian perutnya.

Tanpa berpikir panjang pandangan Tania fokus pada darah yang mulai mengalir disela-sela kaki ibunya.

Tania berkali-kali menggeleng dan butiran bening kembali meluncur. "Hiks ... tidak, tidak ... hiks ... Ibu."

Wanita itu menjatuhkan bokongnya di atas trotoar. Dirinya sudah tidak sanggup berdiri. Rasa panas dan nyeri terus menyerangnya.

"Ibu tidak apa-apa. Cepat tolong cari bantuan." Wanita itu mencoba menenangkan gadis kecilnya, walau dalam hati ia sungguh khawatir yang bisa ia lakukan hanya merapalkan untaian doa agar dirinya dan janinnya baik-baik saja.

Tania pun mengangguk paham. Secepat kilat ia berlari ke dalam rumah untuk mengabari asisten rumah tangganya. Tak lama kemudian supir dan seorang asisten rumah tangga segera melarikan majikannya yang sedang terduduk tak berdaya di pinggir jalan ke rumah sakit terdekat.

"Ibu ... hiks ... jangan tinggalin Tania ... Tania minta maaf. Tania janji tidak akan nakal lagi. Hiks ... Ibu ... hiks ... Tania sayang Ibu," isak Tania sambil terus memegang tangan wanita itu kala petugas rumah sakit mendorong brankar yang ditempati wanita itu.

"Ibu juga sayang Tania. Tania doakan Ibu dan adik bayi agar baik-baik saja, ya." Disela-sela rasa sakitnya, wanita itu masih sempat-sempatnya menyunggingkan bibirnya untuk menenangkan gadis kecilnya.

Gadis kecil itu mengangguk. Dengan berat hati genggamannya harus terlepas kala petugas rumah sakit membawa ibunya ke dalam suatu ruangan.

Sunshine Book

"Mbok ... hiks ... Ibu dan adik bayi akan baik-baik saja, 'kan? Mereka tidak akan tidur panjang di dalam tanah, 'kan?" tanya Tania sambil terus terisak.

Mbok Nah, wanita paruh baya itu mendekap anak majikannya dengan erat. Sudah terlampau banyak kesakitan yang anak majikannya ini rasakan dan ia berharap Nyonya besar dan calon anaknya akan baik-baik saja.

"Non Tata berdoa saja, ya," ujar Mbok Nah yang juga ikut menangis. Sebuah seruan adzan maghrib menggema rumah sakit itu. Wanita paruh baya itu menyeka air mata putri majikannya dengan penuh kasih sayang. "Tuh, sudah adzan. Kita sholat dan doakan Ibu sama-sama, ya," ajaknya.

Di atas sajadah panjang itu, Tania terus merapalkan doa-doanya. Hati Mbok Nah yang duduk di sampingnya terenyuh melihat kesungguhan putri majikannya. Tania gadis kecil yang baik dan juga cerdas walau terkadang tingkahnya sangat aktif hingga acap kali memusingkan seisi rumah.

"Bagaimana keadaan istri dan anak saya, dokter?" tanya seorang pria dengan raut penuh kekhawatiran.

"Kami sudah berusaha sebisa mungkin. *Alhamdulillah* kondisi istri Anda sudah stabil, namun dengan berat hati kami tidak bisa menyelamatkan janinnya." Dokter itu nampak sesal.

Pria itu menggelengkan kepalanya. Ia sungguh tak kuasa mendengar berita yang sungguh menyayat hatinya. "Tidak! Tidak mungkin! Anda pasti salah. Anak saya baik-baik saja, 'kan, dok?" tanyanya. Namun sebuah gelengan dokter yang ia dapat sebagai balasan membuatnya luruh di lantai. Ia mengusap wajahnya kasar. Sebagai seorang pria, ia bahkan tidak malu untuk mengeluarkan air matanya.

"Ayah!" panggil Tania sambil berlari menghampiri pria yang luruh di lantai. "Ayah, Ibu dan adik bayi baik-baik saja, 'kan? Kali ini Allah pasti mengabulkan doa Tania, 'kan?" Melihat sang ayah hanya diam membisu, gadis kecil itu menoleh ke arah dokter yang sedang berdiri di depannya.

Dokter itu paham akan tatapan gadis kecil yang sedang menatapnya penuh harap. "Ibumu baik-baik saja."

Sebuah senyuman terbit di bibir kecil Tania. Gadis kecil itu memekik girang mengetahui doanya telah terkabul. Namun, sebuah tarikan kasar di tangannya yang berasal dari sang ayah menghentikannya.

Sunshine Book

"Diam, Tania! Anakku telah mati. Kau puas?!" teriak ayah Tania.

Senyuman yang terukir indah di bibir Tania seketika berubah melengkung ke bawah. Matanya kembali menatap sang dokter meminta penjelasan.

"Maaf, Sayang, adikmu telah tenang di sisi-Nya," sesal dokter itu.

Berita kematian adiknya membuat hati Tania seolah tercambuk. Ia tak mengerti mengapa Tuhan tidak pernah mau mengabulkan doanya. Apa karena dia begitu nakal atau karena dia belum bisa membaca Al-qur'an dan sholat dengan benar. Ia sungguh kecewa pada Tuhannya, terutama pada dirinya sendiri.

Sejak kejadian itu hubungan Tania kembali membaik dengan ibunya. Gadis kecil itu berjanji untuk menjadi anak yang lebih baik dan tidak pecicilan lagi, walau tak bisa dipungkiri gejala ADHD yang dideritanya seringkali muncul.

ADHD, yaitu hambatan dalam perkembangan anak yang mengakibatkan dirinya mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian dan mengalami gejala hiperaktivitas. ADHD bukanlah sebuah penyakit, sehingga tidak tepat dalam penanganannya dikatakan sembuh, lebih tepatnya yaitu gangguan yang bisa dikendalikan. Umumnya penderita terlihat sangat hiperaktif, sulit diatur, melakukan tindakan tanpa berpikir dan mengalami kesulitan untuk fokus, bahkan cenderung ceroboh. Meski begitu, anak yang menderita gejala ini tidak memiliki masalah dengan kecerdasannya. Contohnya Tania yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata.

Beberapa hari berlalu, wanita itu kini telah kembali sehat, walau fisiknya masih cukup lemah.

"Apa yang kaulakukan? Hentikan!" ujar wanita itu kala melihat suaminya sedang memasukkan pakaian-pakaian putrinya ke dalam sebuah koper.

"Anak itu benar-benar pembawa sial," gerutu pria itu tanpa memedulikan istrinya.

Wanita itu menggeram. "Apa yang kau katakan?! Dia putrimu, darah dagingmu sendiri! Teganya kau mengusirnya dari rumahnya sendiri dan mengatakan ia anak pembawa sial."

"Tapi dia memang anak pembawa sial. Lihatlah kekacauan yang sudah ia lakukan. Jangan kira aku tidak tahu kalau dialah penyebab dirimu keguguran," balas pria itu. "Seharusnya dia tidak pernah lahir. Andai saja saat itu dia tidak lahir, mungkin rencanaku yang sudah aku persiapkan tidak akan tertunda dan kekacauan semua ini tidak akan terjadi."

"Ibu, Ayah, kenapa kalian bertengkar? Siapa yang Ayah maksud dengan dia? Kenapa Ayah membereskan semua pakaian Tania? Memangnya dia mau ke mana? Apa pakaian-pakaianku juga dibereskan?" tanya seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang merupakan kakak Tania. Sementara itu Tania berlindung di belakang tubuh sang kakak. Ia sungguh ketakutan mendengar pertengkaran kedua orangtuanya.

Menyadari tubuh Tania yang bergetar takut. Wanita itu menghampiri kedua malaikat kecilnya, lalu memeluknya. "Kau dan Tania tidak akan ke mana-mana. Nanti Ibu bereskan lagi pakaian Tania dengan rapi, ya, Sayang."

"Tania tidak ingin jauh dari Ibu dan Ayah," ujar Tania sambil memeluk tubuh ibunya.

Sebuah tangan kasar membubarkan kegiatan berpelukan antara ibu dan anak itu. Setelah selesai memasukkan pakaian putrinya ke dalam koper, pria itu langsung menyeret paksa putrinya.

"Hiks ... Ayah ... sakit," rintih Tania yang tangannya terus ditarik ayahnya. Namun ayahnya itu seolah tuli. Pria itu terus menarik tangan putrinya dan berjalan dengan tergesa-gesa.

"Hentikan! Kau mau bawa pergi ke mana putriku, Ayden?" tanya wanita itu geram. Kedua tangannya direntangkan menghalangi langkah suaminya. Manik coklat gelapnya berkaca-kaca penuh kekecewaan.

"Menyingkir dari hadapanku, Elena," titah pria itu dengan mata nyalangnya.

Wanita itu menggelengkan kepalanya. Tangannya menarik paksa sebelah tangan Tania agar terlepas dari cengkraman suaminya. Namun tenaga suaminya yang lebih kuat darinya langsung menyentaknya.

Sunshine Book

"Ayah ... Ayah mau bawa Tania ke mana? Kenapa Ayah hanya membawa koper Tania? Hiks ...," tanya Tania sambil menatap takut ayahnya.

"Mulai sekarang kau akan tinggal bersama Kakek dan Nenek," jawab pria itu.

"Kalau begitu aku juga akan ikut. Aku akan berkemas," celetuk anak lelaki yang berdiri di samping Elena.

"Tidak, Abyan. Kau tetap di sini," tegas pria itu.

"Tapi Aby akan tetap bersama Tania dan menjaganya, Ayah," sanggah anak lelaki itu. "Ke mana pun Tania pergi, aku akan ikut," tambahnya.

"Sekali tidak, tetap tidak, Abyan! Kau mulai membangkang perkataan Ayah?!" teriak pria itu menatap tajam putra sulungnya.

"Tania tidak mau tinggal bersama Kakek dan Nenek sendirian. Tania ingin di sini bersama Ibu, Ayah, dan Kak Aby. Memangnya apa salah Tania? Hiks ... Tania janji akan menjadi anak yang baik," ujar Tania dengan tatapan memohon.

"Anak yang baik kau bilang, huh? Kehadiranmu hanya menimbulkan masalah, Tania. Kesalahanmu sangat fatal.

Kehadiranmu telah menghilangkan empat nyawa tak bersalah. Kau pembunuh, Tania! Pembunuh!" jawab Ayden begitu saja tanpa disaring terlebih dahulu.

"Tania minta maaf. Tania janji tidak akan membunuh nyamuk lagi," mohon Tania dengan polosnya.

"Cih, nyamuk kau bilang? Kau telah menyebabkan adikmu sendiri meninggal. Apa kau dendam padaku, huh? Asal kau tahu, kehadiranmu juga penyebab kemati—"

"Cukup!" Elena segera memotong perkataan suaminya.

Sementara itu, putranya hanya diam berusaha mencerna ucapan ayahnya. Ia sendiri tidak tahu pasti apa yang terjadi di sore itu, karena saat itu ia sedang mengikuti les sepak bolanya.

"Tidak. Bukan Tania yang membunuh adik bayi. Hiks ... Tania sayang adik bayi ... hiks ... Tania tidak tahu kenapa adik bayi meninggal," bela Tania. Gadis kecil itu hanya bisa menangis dalam bingung.

"Seharusnya saat itu kau tidak berulah dengan mendorong Elena hingga terjatuh!" bentak Ayden berapi-api. "Seharusnya saat itu Elena tidak menyelamatkanmu. Seharusnya saat itu kau mati tertabrak mobil," sungutnya.

Sunshine Book

Tiba-tiba sebuah bunyi keras akibat tangan yang dilayangkan hingga mendarat di pipi kiri Ayden. Pria itu pun menatap tak percaya siapa yang baru saja menamparnya.

"Maaf," cicit Elena sambil menundukkan kepalanya. Ia sungguh menyesali perbuatannya, hanya saja ia sungguh muak dengan tingkah suaminya.

"Kau menamparku karena membela anak sialan ini, Elena?" tanya Ayden geram. "Kau lihat ini!" lanjutnya sambil melayangkan sebelah tangannya di udara.

Elena memejamkan kedua matanya. Ia tahu keras dan kasar suaminya jikala marah. Bunyi nyaring itu terdengar nyata, namun ia sama sekali tak merasakan panas apa pun yang menjalar di pipinya. Netranya terbelalak kala melihat pemandangan yang ada. Gadis kecilnya tersungkur di lantai nan dingin itu dengan sudut bibirnya yang mengeluarkan darah, sementara itu putranya mematung, tenggelam dalam keadaan. Mungkin pria kecil itu terlampau syok melihat apa yang sudah ayahnya lakukan pada adiknya.

# CHAPTER 2

Seorang gadis bergerak gelisah dalam tidurnya. Keringat bahkan sudah membasahi wajah gadis itu. Entah apa yang dirasakan gadis itu, namun terlihat bagai orang yang penuh kesakitan.

Gendoran demi gedoran keras terus menggema *apartment* itu hingga gadis itu tersentak dari mimpinya. Dengan napas yang terengah-engah bagaikan baru saja berlari sejauh ratusan kilometer, gadis itu mengusap kasar wajahnya. Ia pun segera mengambil air putih yang berada di atas nakas sebelah ranjangnya, meneguknya hingga tandas. Saat ini bahkan jantungnya berdetak begitu sangat cepat.

*Mimpi itu lagi,* batin gadis itu. Sudah hampir lima belas tahun ia memimpikan hal itu. Mimpi yang bukan hanya sekedar mimpi. Namun kenyataan yang tanpa ampun terus menghantuinya.

"Ta! Tania! *Do you wanna build a snowman. Come on, let's go and play! I never see you anymore. Come out the door. It's like you've gone away. We used to be best buddies. And now we're not. I wish you would tell me why!*"

"Hentikan, Lyn!" gerutu Tania sambil melemparkan bonekanya ke arah pintu—menghentikan aksi konyol temannya di malam-malam seperti ini.

"*Ok, bye!*" ujar sebuah suara dengan nada yang masih seperti lagu *"Do You Wanna Build a Snowman"* ost film Frozen yang terkenal akan ratu esnya.

Tania memutar kedua matanya jengah. Entah mengapa ia mempunyai sahabat yang *absurd* seperti Evelyn ini. Seenaknya saja gadis itu menganggu tidurnya. Ah, namun sepertinya kali ini ia harus berterima kasih kepada sahabatnya, karena berkat gedoran bak sedang terjadi kebarakan itu

membuat ia terjaga dan tak perlu memimpikan mimpi sialan itu lagi.

Dengan langkah gontai gadis itu membuka pintu kamarnya. Sahabat-sahabatnya memang tahu *password* unit *apartment*-nya sehingga bisa masuk kapan saja dengan bebasnya seperti saat ini.

"Ada apa malam-malam begini kau membangunkanku, Lyn? Apa kau baru saja putus dari Taylor?" tanya gadis itu dengan suara yang masih serak khas bangun tidur.

Evelyn segera menoyor dahi sahabatnya. Ia kemudian berdecak. "Hei, ini baru saja pukul sembilan malam. *Oh, come on*, apa kau lupa hari ini Nick mengadakan *party* di rumahnya? Ayo cepat ganti kostummu!"

"Aku tidak peduli. Kau pergi saja sendiri. Aku ingin meneruskan tidurku, *bye*," tolak gadis itu sambil hendak menutup pintu kamarnya, namun terhalang sebelah kaki Evelyn.

Evelyn, gadis itu tanpa permisi dan rasa malu langsung memasuki kamar sahabatnya. Gadis itu bahkan dengan beraninya membuka lemari pakaian Tania dan mulai memilih-milih.

Sunshine Book

"Hei, aku tidak mau datang. Kau tahu sendiri seharian ini aku terlampau lelah," ujar Tania sambil duduk di sisi ranjang.

"Ayo cepat pakai! Setelah ini kita jemput Maddy dan Liria," titah Evelyn sambil menyerahkan pakaian yang sudah dipilihnya pada Tania dan dengan terpaksa gadis itu mengikuti perintah sahabatnya.

—

Dentuman alunan musik keras menggema kediaman Nick sang pemilik pesta. Tania beserta ketiga sahabatnya mulai berbaur dengan para tamu yang datang. Evelyn, sahabatnya yang satu itu bahkan sudah bergelayut manja di lengan kekasihnya.

Tania memutar kedua matanya dengan malas. Sebenarnya ia lebih memilih untuk tidur daripada menghadiri pesta seperti ini. Apalagi tubuhnya terasa remuk, karena ia harus melayani pelanggan yang ramai berkunjung di kafe tempatnya bekerja. Namun ia tidak enak juga dengan Nick, teman sejurusannya.

Tania mengedarkan pandangannya pada seluruh ruangan. Orang yang sedang asyik mengobrol, bermain bilyar, meminum alkohol, bahkan bercumbu tak luput dari pandangannya. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang lumrah di negara adidaya ini. Apalagi kebanyakan usia mahasiswa di sini sudah berumur di atas dua puluh tahun. Sebulan lagi usia gadis itu pun akan memasuki usia dua puluh tahun.

"Minum," tawar seorang pria pada Tania. Namun seperti biasa wanita itu hanya mengacuhkannya. "Baiklah jika kau tidak mau, tapi maukah kau menari bersamaku?" tanyanya.

Tania mengeluarkan seringai ejeknya. "Apa aku tidak salah dengar, Tuan Julian yang terhormat? Mengapa kau tidak mengajak kekasihmu yang *sexy* itu menari?" tanyanya penuh sarkasme.

"*Well*, kami sudah tidak berhubungan lagi. *So*, tidak salah 'kan aku mengajakmu, lagi pula kulihat kau sedang tidak bersama pria mana pun," jawab Julian dengan tatapan menggoda.

Sunshine Book

"Maaf, tapi aku tidak bisa. Silakan kau memilih wanita yang lain saja," tolak Tania dengan nada dinginnya.

"Kutahu kau seorang *heartbreaker*, tapi oh ... ayolah, kau tahu siapa aku di kampus kita. Tak ada yang mampu berpaling dari pesonaku," ujar Julian penuh rasa percaya diri.

Tania terkekeh. Ia mengangkat dagunya dan mengarahkannya pada gadis yang sedang bergelayut manja dengan seorang pria. "Jangan terlalu percaya diri, Julian. Nyatanya kekasihmu meninggalkanmu dan ia memilih pria lain," ejeknya.

Julian memutar tubuhnya ke belakang. Seketika kedua tangannya mengepal dan rahangnya mengeras. Memang benar Irisa—mantan kekasihnya—sedang bermesraan dengan pria lain, bahkan pria itu adalah musuh bebuyutannya. Pria itu pun memilih meninggalkan Tania dengan hatinya yang memanas.

Tania menghempaskan bokongnya ke kursi. Tak lama kemudian ketiga sahabatnya pun menghampirinya.

Madison berkacak pinggang sambil menoyor dahi Tania hingga membuat gadis itu mengaduh. "Apa kau baru saja

menolak seorang Julian? Ck ... apa kau sudah tidak waras, Tania? Di saat wanita lain bahkan menginginkan tidur dengannya kau malah mengabaikannya begitu saja?" tanyanya retoris.

"Irisa saja meninggalkannya. *So*, apa salahnya diriku menolaknya? Dan aku bukanlah termasuk wanita yang dengan mudahnya melemparkan diri kepada lelaki sepertinya, Maddy," ujar Tania dengan santai.

"Sudah berapa banyak pria yang kau tolak, Tania? Sebenarnya pria seperti apa yang menjadi kriteriamu?" tanya Madison sambil memijat kedua pelipisnya.

"Apa kau mau menjadi perawan tua, Tania? Oh ... jangan katakan kalau ternyata kau seorang lesbian," celetuk Liria sambil menutup mulutnya seolah kaget.

Tania seketika melayangkan tatapan horornya pada Liria. "Enak saja. Sudah kubilang bahwa pria-pria itu hanya makhluk bajingan tak berguna. Mereka bahkan dengan mudahnya tidur dengan wanita mana saja tanpa disertai cinta. Kau mau lihat buktinya? Baiklah akan kutunjukkan," ujarnya tak terima.

Sunshine Book

Tania menepis helaian rambutnya ke belakang. Berjalan anggun menghampiri seorang pria terkenal di kampusnya, bahkan jauh di atas Julian.

"Hai, mau menari bersamaku?" tanya Tania santai. Ia tak perlu mengedipkan sebelah matanya atau membelai dada pria untuk membuat pria itu terpesona dengannya. Walau ia bukanlah murni seorang bule, tapi darah Turki yang ia dapat dari sang ibu dan darah campuran Arab–Indonesia dari sang ayah yang mengalir di tubuhnya membuat pria mana saja tergila-gila padanya.

"Apa kau buta, Tania? Kau tidak lihat Damian sedang bersama diriku?" tanya wanita yang sedang bergelayut manja pada pria itu.

"Aku tidak merebut kekasihmu, Irisa. Aku hanya mengajaknya menari. Tapi ... entahlah ... mungkin setelah ini kita akan semakin dekat. Bisa saja, 'kan?" balas Tania dengan dingin.

Mata Irisa memanas. Tangan halusnya tergerak ke udara untuk menyentuh pipi putih Tania. Namun secepat kilat Damian mencekal pergelangan tangannya.

"Aku tidak suka wanita kasar sepertimu, Irisa," ujar Damian sambil menghempaskan tangan wanita yang berstatus sebagai kekasihnya. Sebelah tangannya terulur untuk menggenggam tangan Tania.

Tania tersenyum puas. Ia pun menerima uluran tangan Damian, sementara itu Irisa meneguk minumannya hingga tandas. Setelahnya ia bahkan melemparkan gelas tak bersalah itu ke lantai hingga hancur berkeping-keping. Di depan mereka, sahabat-sahabat Tania hanya terpaku dengan mata terbelalak.

"Tolong katakan ini semua mimpi. Menghempas Julian dan memilih Damian? Dia gila! Dia sama saja sedang menggali lubang kuburannya sendiri," gumam Evelyn.

"Mereka sepadan, sama-sama sang pematah hati nomor satu di kampus ini," timpal Madison.

"Entah apa jadinya jika mereka bersatu, mungkin mereka akan saling mematahkan. Tapi yang jelas aku berharap Tania bukan salah satu wanita yang menghangatkan ranjang Damian, kemudian pria itu buang bak permen karet." Liria bergidik ngeri membayangkannya.

"Aku yakin sahabat kita bukan wanita seperti itu," sahut Evelyn yang dijawab dengan anggukan kedua sahabatnya.

Sunshine Book

Sudah beberapa detik berlalu sejak Damian dan Tania berdiri di lantai dansa. Namun hanya kebisuan yang menyelimuti dua insan itu.

"Ah, sepertinya kita menari di waktu yang tepat." Damian akhirnya membuka suara kala mendengar musik disco itu berubah menjadi lagu dansa. "Bisa kita mulai?" tanyanya.

"Tentu, Tuan Damian Alexander," jawab Tania seraya melemparkan senyum mautnya.

Mendengar ucapan Tania yang mempersilakannya, Damian langsung menarik pinggang gadis itu hingga membentur dada bidangnya—menipiskan jarak di antara mereka. Sontak gadis itu pun tersentak mendapat perlakuan pria di depannya ini.

"Sungguh aku beruntung bisa berdansa dengan gadis sepertimu, Tania," puji Damian. Pria bernetra biru itu sungguh tampan, membuat gadis mana saja tergila-gila pada pria itu. Sama halnya dengan Julian, keduanya mempunyai pesona yang luar biasa.

Tania tak menanggapi pujian Damian, ia berfokus pada langkahnya untuk tak menginjak kaki pria itu.

Beberapa menit berlalu hingga Damian yang mulai larut dalam keadaan seolah terjerat pada pesona bibir ranum Tania yang sungguh menggoda imannya. Pria itu menghentikan langkahnya, menyelami manik coklat madu pasangan dansanya, meninggalkan kernyitan yang dinampakkan gadis itu. Sejurus kemudian tanpa diduga ia menyapu lembut bibir ranum gadis itu dengan ibu jarinya. Beberapa detik selanjutnya, ia mulai memejamkan kedua matanya dan mendekatkan bibirnya ke arah bibir gadis itu.

Satu detik ... dua detik ... bibir pria itu semakin dekat, dan tanpa diduga Tania justru mendorong tubuh Damian dengan kasar.

"Maafkan aku. Aku harus pergi," ujar Tania dengan sedikit gugup setelah ia mendapatkan akal sehatnya kembali yang hampir saja masuk ke dalam perangkap pesona Damian. Harus ia akui mengapa hampir seluruh populasi gadis di kampusnya begitu memuja pria itu. Rasa hangat yang keluar dari embusan napas saat jaraknya dengan pria itu begitu dekat bagai sebuah alat yang dapat menghentikan waktu dan akal sehat secara bersamaan.

Sunshine Book

Gadis itu melangkah pergi, sementara Damian tersenyum kecil. Seharusnya ia marah pada gadis yang telah mempermainkannya, namun tidak ... ia justru semakin terpesona pada tingkah menggemaskan Tania.

"Kau seperti Cinderella yang meninggalkan pangerannya, Tania. Kau sungguh membuatku penasaran," gumam Damian.

Dengan perasaan yang entah bagaimana cara mengungkapkannya, Tania pergi meninggalkan pesta itu. Bukan karena dirinya mengakui jatuh pada pesona Damian, namun ia hanya merutuki dirinya yang bersikap bagaikan seorang jalang dan kejadian tadi semakin menguatkan pemikiran buruknya pada seorang pria.

Damian dengan mudahnya melepas Irisa demi berdansa dengannya tanpa memedulikan perasaan kekasihnya itu. Ternyata pemikirannya selama ini adalah

benar. Semua pria sama saja. Bajingan, brengsek, pengkhianat, tak punya belas kasih, sama seperti dia ... pria yang sudah menghancurkan hidupnya demi wanita lain dan dengan teganya pria itu justru melemparkan kesalahannya.

Tania menghempaskan tubuhnya di atas ranjangnya. Harinya terasa begitu berat dan dering ponsel yang berasal dari orang yang dihindarinya selama ini sedari tadi menuntut untuk diangkat membuatnya semakin muak.

Sebuah dering singkat tanda pesan terpaksa menarik perhatian gadis itu.

*Kondisi Ayah cukup memprihatinkan, Ibu mohon kembalilah, Sayang. Kami semua merindukanmu.*

Cukup lama Tania menatap satu persatu huruf yang terangkai itu. Tak ada niatan dirinya kembali pada negara yang sudah menorehkan banyak luka di hatinya. Sudut bibirnya terangkat, mengejek nasibnya sendiri. *Merindukan katanya? Rasanya tidak mungkin,* batinnya.

Sunshine Book

# CHAPTER 3

Tania terus ke sana kemari untuk mencatat pesanan para pelanggannya. Ini hari Minggu, wajar jika kafe tempatnya bekerja sangat ramai, tak jauh berbeda dengan hari kemarin. Sampai saat ini gadis itu pun belum membalas pesan singkat yang ibunya kirim, bingung harus bagaimana menjawabnya.

Merindukannya? Benarkah? Mungkin benar adanya jika ibu ataupun kakaknya merindukannya, tapi ayahnya? Ia sungguh tidak yakin. Ke mana saja pria yang seharusnya menjadi panutannya selama ini.

Sejak hari di mana ayahnya mengusirnya, hanya setiap setahun sekali pria itu menemuinya. Itu pun penuh keterpaksaan, karena pria itu tak mungkin melewatkan sungkeman kepada kedua orangtuanya di hari raya.

Masih membekas dalam benak Tania kala ayahnya dengan tega menamparnya. Mungkin luka yang ditimbulkan di bibirnya telah mengering bahkan tak terlihat bekasnya seperti sediakala. Namun rasa sakit itu terus menggerogoti jiwanya. Entah kesalahan apa yang sudah ia lakukan, namun sejak lahir pria itu tak mau menatapnya. Pembunuh? Julukan yang ayahnya sematkan itu semakin menohok batinnya. Rasanya begitu sakit. Mengapa ayahnya itu tidak sekalian saja menghilangkan nyawanya agar ayahnya itu bisa hidup bahagia dan dirinya tak lagi dirungrung dengan perasaan bersalah yang berkecambuk dalam pikirannya.

Terlampau banyak *moment* yang pria itu lewatkan bersamanya. Tak ada peluk dan cium dari ayah setiap ia akan berangkat sekolah, tak ada dongeng yang dibacakan sebelum ia tidur, tak ada pria yang menjadi superhero dan cinta pertamanya, tak ada yang menenangkannya di saat ia sakit, tak ada yang menyeka air matanya di saat ia terluka, dan masih banyak lagi. Semua gadis itu lewati hanya seorang diri.

Tania seolah hidup bagaikan seorang anak yatim piatu. Setiap semester hanya sang nenek atau kakeknyalah yang mengambil rapotnya. Ibunya? Wanita itu mendapat larangan keras untuk sekadar menemuinya.

Pernah suatu ketika kala ibu dan kakaknya datang mengunjunginya, tiba-tiba ayahnya datang dengan tatapan kejamnya, menggiring paksa ibu dan kakaknya itu pergi tanpa memedulikan teriakan larangan kakek dan neneknya. Sampai pada akhirnya, Tania mengikuti akselerasi hingga ia hanya mengikuti masa SMA selama dua tahun saja. Dalam benaknya gadis itu ingin segera pergi jauh meninggalkan semua lukanya. Dan kali ini Tuhan berbaik hati mengabulkan doanya. Ia mendapat beasiswa untuk kuliah di Amerika.

Ayden mungkin selalu bersikap acuh pada putrinya, namun ia tak pernah meninggalkan tanggung jawabnya untuk membiayai hidup putrinya. Di saat ia tahu putrinya memutuskan untuk kuliah di Amerika, ia langsung membelikan satu unit *apartment* untuk tempat tinggal putrinya. Hal itu bukan sebagai bentuk kepeduliannya, melainkan untuk menjaga *image*-nya sebagai seorang pengusaha yang kesuksesannya patut diperhitungkan di kalangan Indonesia maupun luar negeri.

Sunshine Book

Meski secara materi Tania tak kekurangan apa pun, ia malah memutuskan untuk menjadi pelayan paruh waktu mengisi kekosongan jadwal kuliahnya. Bukan tanpa sebab ia melakukan itu, hanya saja ia tidak ingin bergantung pada uang yang ayahnya beri. Ia tidak ingin kalau suatu saat ayahnya itu mengungkit-ngungkit atas apa yang ayahnya beri.

"Ta, pelanggan di meja nomor sembilan itu hanya ingin dilayani olehmu," ujar Olive, salah satu pelayan di kafe itu.

"Tak bisakah kau saja yang melayaninya?" tanya Tania sambil merenggangkan otot lehernya. Baru saja ia duduk untuk beristirahat sejenak. Namun gelengan yang Olive berikan membuatnya hanya mendengus pasrah.

"Ada apa?" tanya seorang wanita paruh baya mendekati dua gadis itu. Ia adalah Beatrice, pemilik kafe. Walau statusnya sebagai bos, namun wanita paruh baya itu begitu bersahabat, baik, dan lembut. Sosok panutan bagi seluruh karyawannya.

Bagi Tania, wanita paruh baya itu sudah ia anggap seperti ibunya sendiri, karena dari wanita itulah ia bisa

mendapatkan hangat dan lembutnya kasih sayang seorang ibu yang sudah lama tak ia rasakan. Tak jarang pada wanita itu pula ia mencurahkan keluh kesahnya.

"Siapa lagi kalau bukan pelanggan yang tergila-gila pada kecantikan gadis yang satu ini. Mungkin sebaiknya kau memakai masker agar tak ada lagi pria yang meneteskan air liurnya saat melihatmu," cibir Olive.

"Idemu boleh juga, nanti akan kucoba," balas Tania sambil berlalu, berniat menemui pelanggan yang dimaksud.

—

"Ada yang bisa saya bantu?" Suara lembut dan ramah yang berasal dari mulut Tania sungguh membuat hati siapa saja merasa tenang.

Tania terus memerhatikan seorang pelanggan yang berpakaian serba hitam dilengkapi sebuah kacamata dan sebuah topi yang menghalangi wajahnya. Dalam batinnya ia berharap semoga orang itu bukan orang suruhan ayahnya, karena ia belum juga membalas pesan singkat ibunya.

Pria itu berdeham pelan. Sesekali pria itu membuka buku menu, seperti sedang mempertimbangkan menu apa yang akan ia pesan. Lama sekali pria itu hanya berkutat dengan buku menu itu hingga membuat Tania jengkel.

Tania berdeham. Jujur saja, kakinya terasa sedikit pegal harus berdiri dengan memegang sebuah note dan pulpen, menunggu apa yang akan pelanggan nomor sembilan itu pesan. "Apa masih lama?" Tak kunjung mendapatkan respon, Tania pun menghela napas kasar. Sepertinya pria itu hanya ingin mempermainkannya saja "Kalau begitu sepertinya saya tinggal dulu. Anda bisa lihat kalau pelanggan di sini sangat ramai." Baru saja ia kaki jenjangnya ingin melangkah, tiba-tiba saja pria itu mencekal pergelangan tangannya.

"Bagaimana jika yang kuinginkan adalah dirimu?" Bariton pria itu membuat Tania terbelalak seketika.

Tania menggeram merasa dilecehkan. "Maaf, saya bukanlah makanan ataupun minuman yang bisa Anda pesan."

Pria itu menarik sebelah sudut bibirnya ke atas, memperlihatkan seringai yang membuat Tania bergidik ngeri. Tania sungguh lelah dengan model pria semacam itu. Gadis itu bukan tidak mengerti dengan maksud *menginginkannya.*

Pria itu melepaskan topinya dan menaruhnya di atas meja, lalu membuka kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya.

"Hai," sapa pria itu sambil mendongakkan kepalanya.

Tania menautkan kedua alisnya. Ia sungguh tidak menyangka siapa pria itu sebenarnya. "Damian! Sedang apa kau di sini?" tanyanya terdengar seperti orang bodoh yang linglung dengan mata yang mengerjap lucu.

Damian sedikit terkekeh. "Tentu saja sedang menemui Cinderella yang meninggalkanku di pesta semalam," jawabnya.

Tania mencoba mencerna maksud dari teman kuliahnya ini. "Cinderella? Siapa?" tanyanya tak mengerti.

"Tentu saja dirimu. Memangnya siapa lagi gadis yang berdansa denganku di pesta semalam," kekeh Damian. "Duduklah, aku ingin bertanya padamu. Mengapa kau meninggalkanku begitu saja? Apa karena kau takut sihir yang ibu peri beri itu menghilang hingga kau akan terlihat seperti gadis lusuh?" candanya.

Tania melayangkan note yang sedang dipegangnya ke lengan kekar Damian. "Tidak lucu, Damian," keluhnya. "Baiklah jika tidak ada yang ingin kau pesan sebaiknya kau pergi dari sini, karena masih banyak pelanggan yang ingin menempati kursi ini," usirnya dengan begitu dingin.

Sunshine Book

"*Damn it!* Apa baru saja kau mengusir pelanggan tertampan sepertiku?" Damian meremas dadanya, kepalanya menunduk lesu dan ia sedikit menyeka sudut matanya seperti tengah meneteskan air mata.

Tania memutar kedua bola matanya jengah melihat *drama king* tak bermutu di depannya.

Tania mengembuskan napas kasar. "Baiklah jika kau masih ingin diam di sini, sebaiknya aku pergi. Masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan," ujarnya sambil mencoba melangkah pergi. Namun lagi-lagi ia harus membatalkan niatnya itu, karena cekalan tangan Damian.

Damian berdecak. "Ok, ok, aku bercanda. Sekarang aku akan memesan makanan dan minuman di sini, tapi maukah kau menemaniku makan?"

"Aku tidak bisa, Damian. Aku harus bekerja," tolak Tania.

"Aku akan berbicara dengan manajernya atau ... apa aku perlu membeli kafe ini agar aku bisa mengobrol denganmu?" tanya Damian nampak berpikir-pikir.

"Dasar si kaya dan segala kekuasaannya," gumam Tania membuat Damian justru terkekeh bangga.

Damian menaikkan sebelah alisnya disertai seringai menggoda dari bibirnya. "*So?*"

Tania menggeleng. "Tidak. Aku ini seorang pekerja profesional. Akan kupastikan sebelum kau membelinya aku yang akan terlebih dahulu membelinya."

Damian terkekeh sambil mengeleng-gelengkan kepalanya. Tania memang sungguh menggemaskan. "Dasar si kaya dan segala kekuasaannya," ucapnya menirukan apa yang sudah gadis itu katakan. "Ah ... aku tahu. Hanya seorang pelangganlah yang boleh duduk di sini, bukan? Kalau begitu jadilah pelanggan di sini dan pesanlah makanan. Biar aku yang traktir," lanjutnya sambil menjentikkan jarinya.

Mau tak mau Tania mengangguk pasrah. Bagaimanapun pelanggan adalah raja yang harus ia layani. Lagi pula perkataannya tadi hanyalah sebuah bualan. Nyatanya ia tak mampu untuk membeli kafe milik Beatrice. Uangnya jauh dari kata cukup. Mungkin ia harus menjual *apartment*-nya terlebih dahulu untuk menambah uangnya. Namun, sebelum *apartment*-nya itu laku terjual, sudah bisa dipastikan Damian berhasil membeli kafe itu.

Sunshine Book

"Baiklah, lalu apa yang ingin kau pesan?" tanya Tania bersiap untuk mencatat.

"Samakan saja dengan pesananmu," jawab Damian singkat.

Beberapa menit berlalu, Damian, pria itu sudah berulang kali melayangkan sebuah gurauan kepada Tania. Namun gadis itu hanya berkutat dengan makanan yang dihidangkan di depannya. Sesekali ia hanya membalasnya dengan sebuah senyuman.

"Boleh aku bertanya apa alasanmu semalam mengajakku menari, sedangkan diriku tak sengaja melihatmu menolak ajakan Julian? Kutahu aku memang lebih tampa—"

"Aku hanya mengetesmu," ucap Tania memotong perkataan Damian, membuat pria itu mengernyit.

"Maksudnya?" tanya Damian penasaran.

"Teman-temanku hanya ingin mengetahui sejauh mana seorang pria setia kepada pasangannya dan kaulah yang menjadi objekku. Dan tak jauh dari ekspektasiku, nyatanya pria itu sama saja. Kau meninggalkan Irisa dan menerima ajakanku," jawab Tania sekenanya. Terserah setelah ini pria itu akan marah padanya. Ia tidak peduli, ia hanya mencoba untuk jujur dan tak mengecewakan pria itu lebih jauh lagi.

"Dan itu berarti hasilnya aku gagal?" tanya Damian. Tania menganggukkan kepalanya sebagai balasan. Alih-alih marah, pria itu malah terkekeh. Namun gadis itu hanya diam tak mau menanggapi. "Jika wanitanya secantik dirimu, hanya pria bodohlah yang akan menolakmu. Kau dan Irisa berbanding terbalik. Dari segi mana pun kau jauh lebih baik darinya. Tentu saja aku lebih memilihmu," terangnya.

Tania menyeringai. "Jadi jika aku berwajah seperti si buruk rupa kau akan menolakku?"

"Bu-bukan begitu," jawab Damian dengan gugup. Ia berhenti sejenak untuk mengembuskan napas kasar, lalu berkata, "Kau tahu, cinta itu buta. Tak ada yang bisa mencegah ke mana hati akan berlabuh. Seseorang yang jatuh cinta takkan berpikir bagaimana rupa dan sikap seseorang yang dicintainya. Ia akan menerimanya dengan lapang dada."

Sunshine Book

Otak Tania mulai mencerna perkataan Damian. Pria itu benar, bahkan seseorang rela melakukan apa saja termasuk tindakan terbodoh sekalipun demi orang yang dicintainya. Pria itu juga benar bahwa rupa bukanlah sebuah poin teratas yang diagungkan dalam meraih cinta. Sama seperti yang dilakukan *dia* yang sudah buta hati dan matanya.

"*So*, apa yang terlintas di pikiranmu saat kau menerima ajakanku? Cinta atau nafsu?" tanya Tania. Gadis itu menghentikan kegiatan makannya. Kedua tangannya bersidekap di atas meja. Manik netra coklatnya memandang lekat netra biru Damian, mencari sebuah kejujuran yang tak bisa netra biru itu sembunyikan. Mulut pria di depannya terbuka setelah pria itu terlihat menahan napas. Belum sempat pria itu menjawab gadis itu sudah memotongnya. "Nafsu. Karena tidak

mungkin kau jatuh cinta dalam sekejap, benar 'kan?" tanyanya lalu kembali pada aktivitas makannya.

Damian seakan tergagap. Ia sendiri bingung untuk mengungkap isi hatinya. Nafsu. Kata itu memang tak sepenuhnya salah. Tubuh Irisa mungkin lebih *sexy* ditambah wajahnya yang di-*make up* dengan sempurna. Namun, kecantikan dan *make up* natural, serta sikap dingin tak tersentuh Tania jauh lebih menggodanya. Bukan hanya itu saja, hatinya sudah sejak lama menginginkan Tania. Namun ia tak mau menelan kekecewaan menjadi pria malang yang gadis itu patahkan hatinya.

Tak ada dalam kamusnya seorang Damian ditolak, dan di saat semalam Tania mengajaknya berdansa, sayapnya terasa mengepak lebar bersiap terbang ke angkasa. Ia sungguh menantikan saat-saat seperti itu. Entah karena cinta atau nafsu yang jelas hatinya sangat-sangat menginginkannya.

"Kau benar, tapi mungkin perlahan rasa itu akan berubah. Seperti kata-katamu semalam," ujar Damian dengan raut serius. "Kutahu ini terlalu cepat, bahkan semalam baru saja aku putus, tapi ...," jedanya sejenak. Pria itu menarik napas dalam sebelum melanjutkan perkataannya, "maukah kau menjadi kekasihku?"

Sunshine Book

Tania membisu. Berubah? Mengubah nafsu menjadi cinta rasanya sungguh mustahil baginya. Melihat apa yang Damian lakukan ia justru yakin bahwa pria itu sesungguhnya tak benar-benar mencintai Irisa. Bahkan belum genap dua puluh empat jam pria itu sudah berpaling pada gadis lain. Ia pun tak yakin pria itu akan setia setelah ia menerimanya. Seperti yang pria itu katakan bahwa perasaannya didasari berlandaskan nafsu.

Tania yakin bahwa apa pun yang dilandasi nafsu takkan berakhir dengan indah. Tidak. Gadis itu tidak mau melihat kekecewaan yang diakibatkan sesuatu yang disebut cinta. Tidak, ia tidak akan pernah mau luka itu terulang lagi.

"Maaf aku tidak bisa," jawab Tania dengan lirih.

"Kenapa? Apa karena aku gagal dalam tes itu?" tanya Damian sarat akan kekecewaan. Tangannya terulur untuk menyentuh kedua tangan Tania, namun gadis itu buru-buru menariknya. "Aku berjanji, aku akan berubah menjadi pria yang

lebih baik lagi. Kumohon beri aku kesempatan," bujuknya penuh keyakinan.

Tania menggelengkan kepalanya yang masih menunduk, kemudian ia sedikit mendongak menatap Damian. "Itu salah satunya. Sudahlah Damian lagi pula aku tidak mencintaimu. Kuyakin ini tidak akan berhasil apalagi kita memiliki aqidah yang berbeda."

"Aqidah?" Damian tak mengerti kata yang dilontarkan Tania.

"Agama kita berbeda dan dalam agamaku tidak ada kata yang namanya pacaran. Itu seperti kau sedang meminum alkohol. Rasanya memabukkan dan menyenangkan, namun hanya berlangsung sementara dan efeknya merusak kesehatan serta pikiranmu. Aku memang bukan wanita baik-baik, tapi aku tak mau semakin banyak dosa yang kutabur," ujar Tania.

"Bagaimana jika aku mengubah keyakinanku sepertimu? Jika kau tidak mau menjadi kekasihku, lalu maukah kau menjadi istriku, ibu dari anak-anakku?" tanya Damian. Apakah pria itu baru saja melamar seorang gadis? Sungguh caranya tidaklah romantis.

Sunshine Book

"Itu tak semudah yang kau katakan, Damian. Keyakinan bukan sesuatu yang pantas dipermainkan. Janganlah terlalu cepat mengambil keputusan dan janganlah mengagungkan nafsu di atas segalanya, jika suatu saat kau tak ingin menyesal," balas Tania. Ia tahu saat ini Damian sedang dibutakan nafsu dan jika nafsu itu telah hilang, pria itu pasti berpaling dan mencari kesenangan lain.

"Kalau begitu bantu aku untuk memantapkan hatiku," mohon Damian.

"Jika kau bersungguh-sungguh kau bisa menemui orang yang tepat untuk belajar akan Islam. Maaf, sepertinya aku harus pergi dan terima kasih atas traktirannya." Tatapan gadis itu terlihat sendu, bahkan manik matanya terlihat seakan berkabut. Tania beranjak dari tempat duduknya. Sebelum ia pergi, ia melayangkan sebuah senyuman pada pria yang sedang menatapnya penuh kecewa. "Kuyakin Tuhan sudah menyiapkan jodoh yang tepat untukmu, Damian."

Damian masih duduk sambil memandangi punggung Tania yang semakin menjauh dari pandangannya. Dalam

batinnya ia menertawakan dirinya sendiri yang telah merasakan hatinya dipatahkan oleh gadis dengan julukan *hearthbreaker* itu. Namun hatinya pun menghangat dan puas kala mengetahui alasan gadis itu selalu menolak semua pria yang mendekatinya selama ini. Walau pada kenyataannya tanpa pria itu sadari ada alasan lain yang disembunyikan gadis itu.

Tania hanya duduk termenung di pantry. Beruntung Beatrice mengizinkannya untuk beristirahat. Namun, baru saja sepuluh menit ia memejamkan matanya, lagi-lagi Olive mengagetkannya.

"Demi Tuhan, tidak bisakah kau membiarkanku bersantai sedikit, Olive," gerutu Tania. Namun teman satu kerjanya ini tidak membalasnya. Justru menampakan wajah ketakutan yang sulit dijelaskan.

Tanpa bicara Olive langsung menarik tangan Tania. Tania menatap bingung ke mana semua pelanggan pergi. Setahunya sepuluh menit yang lalu kafe itu masih nampak ramai. Lalu pandangannya jatuh pada sosok pria yang sedang duduk.

"Apa masih ada yang ingin kau katakan, Damian?" tanya Tania sambil menarik kacamata yang bertengger di hidung pria itu.

Netra coklat itu terbelalak kala bukan Damianlah yang Tania lihat, melainkan orang lain.

"Kita pergi, Nona," ujar pria itu dengan seringai iblisnya sambil menancapkan sebuah cairan di lengan Tania, lalu ia memboponngnya seperti sedang membawa karung beras.

Tania memberontak dalam gendongan pria tak dikenal itu. Namun efek cairan itu membuat perlahan tubuhnya melemas dan pandangannya mengabur, hingga sebuah kegelapan menghampirinya.

Pria itu memasukkan Tania ke dalam sebuah mobil, sementara Beatrice, Olive dan pegawai yang lain tak mampu berbuat apa-apa. Pria itu telah mengancam mereka bahkan mengusir semua pelanggan yang ada. Mereka hanya bisa berdoa semoga Tuhan selalu melindungi Tania.

# CHAPTER 4

Perlahan Tania mengerjap-ngerjapkan kedua matanya. Rasa pening menghantamnya seakan ada ribuan ton yang menimpa kepalanya. Gadis itu mengubah posisinya menjadi bersandar di kepala ranjang. Dengan kesadaran yang belum sepenuhnya terkumpul ia mulai menatap ke segala arah. Matanya menatap langit-langit yang tak asing baginya. Pandangannya beralih pada seisi ruangan yang sedang di tempatinya. Semua terlihat sama. Ranjangnya, catnya, lemarinya, meja belajarnya, meja riasnya, semuanya tak ada yang berubah. Bahkan sebuah rumah boneka yang kini terlihat sudah alot masih berada di sudut sana. Ruangan itu adalah kamarnya. Kamar yang sudah ia tinggalkan selama lima belas tahun ini.

Entah bagaimana caranya Tania bisa berada di kamar itu. Seingatnya ia dibawa oleh pria yang tak dikenalnya. Saat ia tersadar dirinya sudah berada di atas awan. Ingin sekali ia berontak, berteriak meminta tolong kalau ada yang menculiknya. Namun pria itu mengatakan bahwa ia adalah orang suruhan ayahnya.

Sial, mengapa pria tua itu melakukan semua ini. Apa pria tua itu marah, karena ia tak kunjung juga membalas pesan singkat dari istri tercintanya.

Tania bergidik ngeri kala memikirkan hal buruk apa yang akan ayahnya lakukan. *Oh ayolah, aku hanya tidak membalas pesan itu dan juga ... mengabaikan ratusan panggilan dari Ibu. Itu bukanlah sebuah kesalahan besar. Benar begitu, 'kan?* batinnya mulai bertanya-tanya.

Tania menelan salivanya dengan susah payah. Ia menggelengkan kepalanya untuk mengusir segala kemungkinan terburuk yang akan menimpanya. Tidak mungkin saat itu ia loncat dari pesawat. Selintas ide pun muncul.

Membentuk lampu pijar yang menyala terang di atas kepalanya. Gadis itu tersenyum simpul memikirkan idenya. Ia berencana akan kabur sesampainya di bandara. Namun, alih-alih rencananya berhasil, sudah ada dua pria berbaju hitam lainnya yang menantinya. Tak hanya itu, pria itu lagi-lagi membuat kesadarannya hilang. Sial. Mengapa hidupnya penuh ironi.

Nasi telah berubah menjadi bubur. Yang bisa gadis itu lakukan hanya tinggal menikmatinya. Tiba-tiba gadis itu terlonjak. Pandangannya langsung beralih pada nakas yang berada di sebelah kanannya. Mencari sesuatu yang amat dirindukannya. Tidak ada. Ke mana benda itu pergi. Gadis itu langsung mencari ke segala tempat. Namun hasilnya nihil. Perih dan amarah membuncah di relung hatinya. Siapa yang berani-beraninya menyingkirkan benda itu.

Dengan langkah yang masih begitu lemah Tania membopong tubuhnya ke luar kamar. Ia perlu penjelasan mengapa benda berharganya tidak ada. Hanya benda itu yang ia punya. Benda itu amatlah berharga baginya.

Sebuah ketukan ingin Tania layangkan di depan pintu yang berdiri kokoh di depannya. Namun gadis itu mengurungkan niatnya. Sebuah rasa penasaran menyergapnya. Ingin tahu apa yang sedang sepasang paruh baya itu bicarakan.

Sunshine Book

Dari balik celah pintu yang tak tertutup rapat Tania mulai mengintip. Dilihatnya ayahnya sedang bersandar lemah ke kepala ranjang dengan mata yang tertutup. Ternyata benar apa yang ibunya katakan bahwa ayahnya sedang sakit. Lalu atas dasar apa pria tua itu memintanya untuk kembali. Apa pria tua itu ingin menyampaikan sebuah wasiat atau mungkin soal pembagian warisan. Kalau benar, sungguh ia tak tertarik akan sepeser pun harta pria tua itu.

"Apa kau yakin ini adalah keputusan yang benar?" Suara lembut ibunya mulai terdengar. Elena duduk di samping suaminya sambil memijat-mijat kaki suaminya. Sosok istri yang berbakti pada suaminya. Pantas saja ayahnya begitu mencintai ibunya. "Aku yakin Tania tidak akan mudah menerimanya," lanjutnya.

*Apa Ayah tidak akan membagikan sepeser pun padaku? Ah ... Ibu, kau tak perlu khawatir, karena itulah yang aku inginkan,* batin Tania mulai menerka-nerka.

"Aku sangat yakin atas keputusanku. Kau lihat sendiri kelakuannya di Amerika yang membuat darahku naik. Sejak kecil anak itu seperti tak ingin melihat diriku ini hidup tenang," jawab Ayden sambil membuka kedua matanya dan menatap istrinya penuh cinta.

"Tapi aku yakin putri kita tidak bertindak terlalu jauh," ujar Elena.

"Aku hanya menginginkan yang terbaik untuknya, Lena. Jika dibiarkan kemungkinan terburuk bisa saja menimpanya," ujar Ayden sambil sedikit meringis—menahan sakit yang kembali menyerang kepalanya. Sementara itu Tania tersenyum getir memikirkan sejak kapan pria tua itu memikirkan yang terbaik untuknya.

"Tapi keputusanmu belum tentu yang terbaik untuknya. Tidak bisakah kau menunggunya setelah ia lulus kuliah? Dia masih begitu muda untuk menjalaninya." Elena menatap wajah suaminya dengan tatapan memohon. Berharap suaminya mau mengubah pemikirannya.

Sunshine Book

"Kita tidak mempunyai banyak waktu lagi, Elena. Dirga terus mendesakku untuk segera melangsungkan pernikahan ini, kalau tidak ia akan mencabut semua sahamnya. Sebagai seorang ayah aku pun tidak mungkin menjerumuskan putriku sendiri. Kutahu bahwa keluarga Dirga terkenal baik-baik. Aku yakin putranya mampu membahagiakan putri kita. Dan pernikahan itu akan membuat pikiran Tania semakin dewasa," balas Ayden sambil menggenggam erat dan mengecup punggung tangan istrinya.

"Tapi aku takut pernikahan itu tidak akan berhasil. Aku takut bukan bahagia yang dia dapat melainkan luka." Berbagai ketakutan menghantui pikiran Elena. Jujur saja ia tidak setuju dengan keputusan suaminya. Ia pernah dengan kedua matanya sendiri melihat hancurnya sebuah pernikahan, karena perjodohan dan ia tidak mau hal itu menimpa putrinya. Ia hanya menginginkan putrinya bisa menikah dan bahagia bersama pria yang menjadi pilihan putrinya sendiri.

Tetes demi tetes butiran bening yang sedari ditahan seketika runtuh. Elena sungguh tak mampu memikirkan masa

depan putrinya akan seperti apa. Ayden mengerti akan ketakutan yang dirasakan istrinya. Namun ia juga tak mampu membatalkan rencana pernikahan itu. Ada ribuan karyawan yang menjadi tanggung jawabnya. Bukan maksud ia mengorbankan putrinya, namun ia rasa menyerahkan Tania pada keluarga Dirga bukanlah suatu masalah besar. Yang bisa Ayden lakukan hanya membawa istrinya ke dalam dekapannya. Mengelus punggung istrinya agar sedikit tenang.

Sementara itu tak jauh dari sana Tania berdiri tak percaya atas apa yang baru saja didengarnya. Ia berharap bahwa pendengarannya salah. Pernikahan. Saham. Dirinya. Kata-kata itu bagai tombak yang menghunus tepat di jantungnya. Gadis itu berjanji akan membalas cepat pesan dan mengangkat telepon ibunya asal apa yang baru saja didengarnya dapat dibatalkan. Atau ia rela pipi mulusnya ditampar kembali sebagai bentuk hukuman ayahnya. Tidak. Tidak dengan pernikahan. Tania benci itu. Jangankan harus menikah dengan pria yang tidak dikenalnya, bahkan ia tidak akan menikah dengan seseorang yang dicintainya. Tidak. Tidak akan.

Sunshine Book

Dengan mulut yang masih dibekap agar isaknya tak terdengar, Tania mencoba untuk meninggalkan tempat itu. Namun karena kecerobohannya ia justru tak sengaja menyenggol sebuah vas yang berada di luar kamar orangtuanya hingga terdengar bunyi pecahan yang cukup keras.

Elena dan Ayden tersentak mendengar bunyi pecahan itu. Elena pun melepas rengkuhan suaminya dan keluar untuk mencari sumber suara. Dirinya terbelalak kala melihat putri yang selama ini ia rindukan sedang membereskan pecahan yang ada.

"Tata," panggil Elena lirih. Hatinya membuncah hangat menatap putrinya.

Tania yang sadar segera membereskan pecahan vas yang sudah ia perbuat dengan cepat hingga tak sadar pecahan itu mengenai jarinya hingga membuat gadis itu meringis.

Elena yang melihat kondisi kacau dan kesakitan putrinya langsung mensejajarkan tubuhnya. Wanita paruh baya itu segera menarik jari putrinya yang terluka. Menyedot darahnya agar tidak infeksi.

"Jangan sentuh aku," ujar Tania sambil menarik jarinya. Tak memedulikan jarinya yang sudah mengeluarkan banyak darah, gadis itu kembali membereskan pecahan vas itu.

"Biar Ibu yang bereskan, sebaiknya kau obati lukamu itu," saran Elena. Tangan wanita itu tergerak menumpuk pecahan vas yang sudah berserakah di lantai.

Tania mencekal tangan ibunya. "Tidak perlu. Sebaiknya Ibu pergi. Aku bisa membereskannya sendiri."

"Astaga, Sayang, lukamu cukup dalam sebaiknya kau segera mengobatinya!" teriak Elena sedikit histeris kala melihat darah yang mengalir dari jari putrinya semakin banyak keluar.

"Ada apa ini?" Suara Ayden menggema bagai sebuah sangkakala. "Tania," ucapnya lirih.

Tania beranjak dari posisi jongkoknya, ia berlari meninggal kedua orangtuanya. Air matanya terus saja bercucuran. Bukan menahan sakit di jarinya melainkan rasa sakit yang tak mampu dijabarkan oleh kata-kata.

Ingin sekali Elena mengejar putrinya, namun suaminya mencekal tangannya. "Biarkan ia sendiri. Mungkin tadi ia tidak sengaja mendengar pembicaraan kita." Ayden benar, Tania butuh sendiri untuk memikirkan semuanya.

Sunshine Book

Elena mengetuk pintu kamar putrinya dengan sebuah nampan dibawanya. Ia merasa de javu. Saat itu Tania menolaknya dan ia berharap kali ini gadis kecilnya yang mulai beranjak dewasa mau menerimanya.

"Tania, Sayang, makan dulu, yuk!" bujuk Elena. Sejak kejadian tadi Tania masih betah mengurung diri. Gadis itu juga melewatkan makan malamnya.

Sebuah senyuman terbit di bibir Elena kala melihat Tania membuka pintu kamarnya. Mata sembab menghiasi wajah gadis itu.

"Terima kasih," ujar Tania sambil membawa nampan yang Elena bawa. Hal itu membuat wanita paruh baya itu menghangat. Pikiran buruk bahwa putrinya akan mendorongnya kembali hingga nampannya terjatuh sempat menghantuinya

"Ibu suapi, ya," tawar Elena yang baru saja duduk di sofa panjang yang tersedia di kamar Tania.

"Aku bisa sendiri," tolak Tania dengan dinginnya. Tangan kanannya mulai menyendokkan makanan ke mulutnya.

Elena terus saja memandangi wajah cantik putrinya. Ia menyisipkan helaian rambut yang menghalangi putrinya ke belakang telinga. Pandangannya lalu jatuh pada jari telunjuk sebelah kiri yang sudah terbalut plester.

"Apa masih sakit?" tanya Elena sambil mengecup jari yang terluka itu.

Tania kaget melihat apa yang baru saja Elena lakukan. Ia pun tersenyum kecil dan menggeleng tanda rasa sakitnya telah hilang.

Setelah selesai makan Elena membawa Tania ke dalam pangkuannya. Ia terus mengelus lembut surai coklat kepala putrinya yang sedang berbaring di atas pahanya.

"Ibu akan membujuk Ayah agar mengurungkan niatnya," celetuk Elena.

Tania yang sedari tadi terpejam menikmati belaian lembut tangan renta itu tiba-tiba membuka kedua matanya. "Itu tidak mungkin. Sejak dulu Ibu tidak pernah berhasil."

Sunshine Book

"Maafkan Ibu, Sayang," sesal Elena. Tania mengangguk dan sedikit berdeham, lalu memejamkan matanya kembali.

"Apa kabar, Tania?" tanya Ayden sontak membuat mata Tania kembali terbuka.

"Seperti yang kau lihat, Ayah," jawab Tania. Ia kemudian mengubah posisinya menjadi duduk. "Kudengar Ayah sedang sakit, tapi sepertinya sekarang Ayah sudah sembuh. Sungguh kehormatan bagiku Ayah mau mengunjungiku," ucapnya terdengar sarkasme.

"Kutahu kau telah mendengar semua percakapanku dan Elena, kuharap kau mengerti, Tania." Tanpa mau berbasa-basi Ayden langsung pada inti. Tania tersenyum miris, ayahnya begitu tenang menjualnya.

"Dan Anda pun tahu apa jawabanku, Tuan Ayden," balas Tania. Ayahnya berkata kau dan aku dengannya, jadi ia pun membalasnya.

Ayden mengetatkan rahangnya kala mendengar ucapan formal putrinya. Ia pun geram melihat reaksi penolakan yang dilayangkan putrinya.

"Kau tidak bisa menolaknya, Tania. Kumohon sekali saja kau melakukan sesuatu yang menyenangkanku," ujar Ayden.

"Apa dengan menjual putrimu sendiri termasuk kesenanganmu, Tuan?" tanya Tania berapi-api. Sedangkan Elena yang berada di sampingnya langsung menggenggam tangan putrinya—memerintahkannya agar putrinya bisa menahan amarahnya.

"Aku tidak menjualmu, Tania. Aku pun tidak menikahkanmu dengan pria tua berperut buncit. Aku memberimu calon suami yang tampan dan juga mapan. Seharusnya kau merasa beruntung mendapatkannya," bantah Ayden. Kedua tangannya mengepal. Ia mencoba sedikit tenang. Mungkin dengan cara itu Tania bisa luluh padanya.

Tania menatap tajam ayahnya. "Beruntung? Apa Anda sudah mengenal baik pria itu?"

"Aku yakin dia pria yang baik. Aku tidak mungkin menjerumuskan putriku sendiri," jawab Ayden jujur. Ia mungkin membenci putrinya, namun ia juga tidak ingin putrinya itu sengsara.

"Bagaimana jika pernikahan itu gagal? Apa jaminan yang Anda tawarkan bahwa aku akan bahagia bersamanya?" tanya Tania. Saat ini keduanya berbicara seolah dua orang asing yang tak memiliki ikatan apa pun.

"Aku akan menghajar pria itu dengan tanganku sendiri sampai pria itu bersujud meminta ampun di bawah kakimu," jawab Ayden yakin.

Tania menyeringai mendengar jawaban ayahnya. Ingin sekali ia mati saja daripada menerima perjodohan ah ... lebih tepatnya kesepakatan penjualan dirinya, namun ia berpikir mungkin inilah permainan takdir untuknya. Ia pun memikirkan ribuan nasib karyawan ayahnya jika perusahaan itu bankrut.

Tania mengulurkan tangan kanannya kepada ayahnya. "Jika rumah tanggaku hancur dan harus berakhir dengan perceraian, aku ingin Ayah juga menceraikan Ibu, *deal*?"

Elena dan Ayden terbelalak mendengar tawaran putrinya yang begitu menohok, membuat pria itu mengepalkan kedua tangannya tak mampu lagi menahan amarah atas sikap putrinya. Darahnya terasa mendidih dan rasa sakit di jantungnya kembali dirasanya.

Di saat Ayden hendak melayangkan tangannya ke udara untuk kembali mendarat di pipi mulus Tania, Elena secepat kilat menahannya.

Mata Ayden memincing tidak suka atas apa yang sudah Elena lakukan. Istrinya itu terlalu memanjakan putrinya hingga bersikap keterlaluan seperti ini.

"*Deal*." Bukan Ayden yang menjawab, melainkan Elena. Belum juga amarahnya reda, pria itu semakin tak percaya atas apa yang baru saja istrinya lontarkan. Sementara itu Tania memandang dengan tersenyum puas, walau hatinya menyimpan sejuta kepedihan.

Sunshine Book

# CHAPTER 5

Ayden terus menggerutu dalam batinnya. Ia sungguh tidak habis pikir dengan jalan pikiran istri dan putrinya. Apakah ini rencana mereka berdua agar ia memikirkan ulang rencana perjodohan ini dan membatalkannya. Sungguh darahnya terasa mendidih dan amarahnya terasa mengepul di atas kepalanya.

"Apa kalian berdua mencoba mempermainkanku, huh?! Jangan harap aku akan berubah pikiran mengenai perjodohan itu. Suka tidak suka pernikahan itu akan tetap berlangsung," sungut Ayden sambil terus berdiri mondar-mandir di dalam kamarnya. Tadinya pria itu ingin sekali melanjutkan perdebatan sengitnya bersama sang putri, namun istrinya itu melarangnya dan menariknya ke luar kamar Tania. Alhasil kini ia mulai berdebat dengan istri tercintanya itu.

"A-aku tidak mempermainkanmu. Aku pun kaget ketika Tania berkata seperti itu. Mungkin memang benar ia berharap kau berubah pikiran," balas Elena. *"Atau mungkin ia masih membenciku,"* batinnya.

Setelah perubahan sikap Tania yang baik pada Elena, wanita paruh baya itu kira putrinya tak lagi membencinya. Beberapa menit sebelumnya putrinya masih dengan nyaman berbaring di pangkuannya, namun tawaran terakhir yang dilayangkan putrinya tak pernah sedikit pun terlintas di pikirannya. Tawaran itu begitu menohok hatinya. Gadis itu benar-benar penuh kejutan.

"Lalu mengapa kau menyetujuinya, Lena?!" tanya Ayden dengan amarah yang masih membuncah. "Ini sungguh tidak adil. Pernikahannya yang hancur, lalu mengapa kita juga harus ikut hancur," tambahnya tak terima. Ya, tawaran putrinya itu bagaikan sebuah lelucon baginya.

"Ini adil, Ay. Sangat adil. Kita sendiri yang telah mengorbankannya ke dalam pernikahan itu. Kita telah mempermainkan masa depannya. Menghilangkan segala kebebasannya. Menghancurkan perasaan dan angan-angannya. Jika ia tidak bahagia, maka diri kitalah yang paling pantas disalahkan. Belum lagi, jika suatu saat ia mempunyai anak dari pernikahan itu. Bukan hanya satu orang yang terluka dalam hal ini, kau juga menghancurkan perasaan seorang anak tak bersalah. Tidakkah kau berempati pada darah dagingmu sendiri?" balas Elena tak kalah geram. Sudah cukup ia menuruti perkataan suaminya yang tak mempunyai belas kasih sedikit pun pada Tania. Terlalu banyak penderitaan yang dialami gadis itu. Ia tidak mau putrinya menanggung luka yang lebih banyak lagi.

Ayden termangu mendengar penuturan Elena. Sejak dulu wanita itu selalu memikirkan perasaan orang lain daripada perasaannya sendiri. Elena adalah wanita yang baik, penuh kasih sayang dan berhati besar. Wanita itu pula tak pernah membantah apa yang pria itu perintahkan. Bahkan berulang kali pria itu menyakitinya, wanita itu dengan sabar memaafkannya, karena itulah Ayden begitu mencintainya terlebih wanita itu adalah cinta pertamanya. Tak ada seorang pun wanita lain yang bisa menggeser posisi Elena di hatinya, kendati ada yang jauh lebih baik dari wanita itu.

Sunshine Book

Apa yang diucapkan Elena adalah benar. Secara tidak langsung Ayden mempertaruhkan masa depan putrinya sendiri. Tapi tetap saja bahwa apa yang sudah putrinya tawarkan adalah permintaan yang terlalu sulit untuknya. Pria itu rela putrinya meminta apa pun termasuk benda termahal di dunia ini asal bukan perpisahan dengan istrinya. Tidak. Sampai kapan pun ia tidak ingin bercerai. Ia mencintai istrinya, begitu pun sebaliknya. Tak ada alasan dua insan yang saling mencintai di dunia ini untuk berpisah. Bukan ia tidak memiliki empati sedikit pun pada putrinya. Demi Tuhan ia tak peduli jika membunuh itu haram. Ia rela menanggung dosa untuk mematahkan leher siapa pun yang melukai putrinya.

Sebuah erangan cukup keras keluar dari mulut Ayden. Pria itu meremas jantungnya yang terasa berdenyut sakit. Sungguh sebetulnya ia tak ingin berada di antara pilihan ini.

Elena menghampiri suaminya yang nampak menahan kesakitan. Bagaimanapun Ayden baru saja keluar dari rumah sakit dan kondisi fisiknya masih jauh dari kata sehat. "Sebaiknya kau istirahat. Janganlah berpikir terlalu berat, Ay," bujuknya.

Ayden menepis tangan halus istrinya. Membuat istrinya itu berkerut dan mengembuskan napas panjang. Itulah Ayden dengan segala kekeraskepalaannya. Jangan salahkan Tania jika gadis itu berwatak keras, memangnya dari siapa lagi sifat itu menurun.

"Aku butuh sendiri," ujar Ayden sambil ke luar kamar. Ia langkahkan kakinya menuju ruang kerjanya.

Pikiran pria berusia lima puluh tahun itu terus berkecambuk. Dengan mata yang tertutup dan punggung yang bersandar di sandaran kursi kerjanya Ayden terus saja memijat pelipisnya yang terasa pening hingga perlahan rasa kantuk menyergapnya.

---

"*Come on, faster, Tania, faster!*" seru Ayden sambil menepukkan kedua tangannya.

Bukannya menuruti ucapan ayahnya Tania kecil malah menghentikan aksinya.

"Tata sudah tidak kuat lagi. Kaki Tata pegal," keluh Tania yang berada di tengah-tengah kolam renang.

"Tidak, satu putaran lagi setelah itu kau boleh istirahat, mengerti?" Ucapan tak terbantahkan Ayden membuat gadis kecil itu hanya bisa mengangguk pasrah. Apalagi tatapan membunuh yang pria itu layangkan membuat gadis itu bergetar ketakutan.

Tania mulai menggerakkan kaki dan tangan kecilnya menyelami air. Tinggal satu putaran lagi setelah itu ia bisa istirahat. Ia tidak boleh lemah. *Satu putaran lagi, satu lagi,* ucap batin gadis kecil itu berulang-ulang. Namun apa daya, belum sampai setengah putaran kakinya sudah terasa kram. Sekuat tenaga gadis kecil itu mengarahkan segala kekuatannya agar tetap bisa bergerak. Tapi apa yang gadis kecil itu dapat, pergerakannya tak menghasilkan apa pun.

"Ayah," panggil Tania sambil menyembulkan sedikit kepalanya ke atas permukaan air.

"*Acting*-mu sangat buruk, Tania. Cepat kau selesaikan putaran itu atau aku akan menyuruhmu untuk memutari kolam ini sebanyak sepuluh putaran," ujar Ayden tak peduli pada apa yang dilihatnya.

Tania sudah berusaha, dengan tangan kecilnya ia masih terus mencoba bergerak. Namun kakinya sungguh kebas dan mulai melemahkan anggota tubuhnya yang lain. Kepala gadis itu menyembul dan tenggelam selama beberapa kali. Pergerakannya membuatnya beberapa kali tak sengaja menelan air kolam.

"Dia terlihat kesusahan. Apa dia tenggelam?" tanya Elena mulai histeris menatap gadis kecilnya yang meronta-ronta di dalam air setelah ia mengantarkan minuman untuk suaminya.

"Dia sudah bisa berenang sejak usianya dua tahun kalau kau tidak lupa, Elena. Kaupikir ia tenggelam?" Ayden berdecak sambil meneguk teh hangat buatan istrinya.

Hati Elena tidak tenang. Kakinya mulai melangkah mendekati kolam renang, namun langkahnya terhenti kala suaminya mencekal pergelangan tangannya.

Sunshine Book

"Sebaiknya kita masuk. Udara di sini tidak baik untuk kehamilanmu, Lena Sayang," ujar Ayden sambil mengelus dan mengecup perut istrinya yang menonjol. Elena mengangguk patuh walau hatinya tidak tenang.

Ayden bangkit dari duduknya. Dengan penuh kasih sayang dan kelembutan pria itu menautkan jemarinya pada jemari istrinya. "Jangan kau pikirkan anak manja itu," ucapnya sambil mengusap lembut pipi istrinya dengan jari telunjuknya.

Baru beberapa langkah yang sepasang suami-istri itu lakukan entah mengapa hati Elena tergerak untuk menoleh ke belakang. Kedua netra wanita itu membola kala melihat gadis kecil yang sudah terapung di atas air.

"Tania!" pekik Elena. Tak memedulikan panggilan suaminya, wanita itu segera meluncur ke air untuk merengkuh tubuh lemah putrinya. "Tata ... Sayang ... bangun, Sayang," ujarnya sambil menepuk-nepuk pipi putrinya yang sudah memucat dan membiru.

Kedua tangan Elena membopong putrinya yang tak bergerak. Ayden yang melihat hal itu pun segera masuk ke dalam kolam renang untuk membantu istrinya.

Ayden langsung membaringkan tubuh tak berdaya Tania di pinggir kolam. Ia terus menekan-nekan tubuh putrinya agar air yang kemungkinan masuk bisa keluar. Tak beberapa lama kemudian air keluar dari bibir kecil Tania. Gadis kecil itu mulai membuka kedua matanya secara perlahan.

"Ayah," panggil Tania dengan lirih sebelum kesadarannya kembali membawanya ke dalam kegelapan.

Senyum yang baru saja terukir di bibir Elena kembali menghilang. Digantikan butiran bening yang terus saja bercucuran.

Sepasang suami istri itu segera melarikan gadis kecil mereka setelah mengganti pakaian mereka yang basah terlebih dahulu.

Cukup lama mereka menanti kabar dari dokter yang menangani putri mereka. Elena, wanita itu sedari tadi menenggelamkan wajahnya di antara telapak tangannya sambil terus tersedu-sedu. Dan air mata wanita itu semakin deras kala dokter mengabarkan bahwa putri kecilnya telah tiada.

Ayden menatap nanar tubuh pucat gadis kecilnya. Tak seperti istrinya yang wajahnya sudah basah penuh air mata, wajahnya justru nampak datar tak terbaca. Pria itu mendekati tubuh putrinya yang sudah tak bernyawa. Dokter bilang terlalu banyak air yang tertelan oleh Tania, bahkan air itu sudah masuk ke dalam paru-parunya. Hal itu menyebabkan inflamasi dan pembengkakan atau *pulmonary edema*, sehingga pertukaran oksigen dan karbon dioksida di dalam paru-paru menjadi terhambat bahkan berhenti sama sekali. Hal inilah yang memicu terjadinya kematian, karena tak adanya oksigen yang mengalir.

Sunshine Book

Ayden mengguncangkan tubuh Tania beberapa kali dengan kasar. "Bangun, Tania, bangun!"

"Hentikan, Ayden! Biarkan ia tenang. Hiks ... biarkan kesakitannya hilang. Aku ikhlas ia pergi daripada melihatmu terus menyakitinya. Kau pembunuh, Ayden. Kau pembunuh!" Elena menarik tangan suaminya, lalu memukul dada bidang suaminya itu dengan keras. Seandainya saja suaminya itu lebih peka, maka Tania bisa segera tertangani.

Ayden menghentikan aksi istrinya. Ia kembali menghampiri putrinya dan terus menguncang-guncangkan

tubuh kecil nan dingin itu. "Tidak, aku bukan pembunuh, bahkan telah banyak yang aku korbankan untuk kehidupanmu. Bangun, Tania! Bangun! Aku tak mengizinkanmu mati semudah ini. Tidak setelah pengorbanan besar yang aku lakukan, karena kelahiranmu. Tidak! Bangun, Tania! Bangun!!!"

"Sadar, Ayden! Apa yang kau bicarakan?" Elena menghentak tangan suaminya dengan kasar.

Butiran bening entah mengapa meluncur begitu saja dari netra pria itu. Entah karena menahan sakitnya sebuah kehilangan atau apa, hanya pria itu yang tahu.

"Bangun, Tania, bangun!!!" ucap Ayden kencang sambil kembali menggoncangkan tubuh putrinya. Tak peduli kalau Elena menarik dan menghentikannya kembali.

"Uhuk ... uhuk ...." Suara batuk keluar dari bibir kecil Tania. Butiran bening yang sedari tadi keluar dari pelupuk mata Elena terhenti. Pun Ayden yang kini bahkan menjauh dari tubuh putrinya.

"Ibu ... hiks ... aku mau Ibu ... hiks ... jangan pergi," racau Tania dengan matanya yang masih menutup.

Elena menyeka wajahnya. Ia segera merengkuh tubuh gadis kecilnya. "Ibu di sini, Sayang, Ibu di sini," ujarnya sambil menggenggam dan menggosok-gosok punggung tangan putrinya untuk mengantarkan kehangatan.

Sunshine Book

"Ibu ...." Gadis kecil itu terus meracau. Setetes air mata jatuh di sudut matanya yang terpejam hingga gadis kecil itu kembali kehilangan kesadarannya.

Elena mulai panik kembali kala putrinya membisu. Beruntung dokter segera datang untuk memberi pertolongan terbaiknya.

"Dia hanya pingsan. Sungguh keajaiban ia hidup kembali." Ucapan dokter itu seketika membuat Elena menghangat. Entah apa jadinya jika Tania benar-benar tiada. Pasti penyesalan wanita itu semakin bertambah.

Ayden mematung kala melihat tubuh putrinya. Putrinya baru saja selamat dari maut. Putrinya masih ada di sisinya. Namun entah mengapa ia tak bisa mengekspresikan rasa bahagianya seperti istrinya. Bukankah ia sendiri yang meminta agar Tuhan mengembalikan buah hatinya. Mengapa ia tak merasa bahagia sedikit pun setelah Tuhan mengabulkannya.

"Jangan salahkan dia atas apa yang sudah kau perbuat. Jangan sia-siakan dia sebelum aku kembali membawanya pergi untuk selama-lamanya." Suara lembut itu berbisik di telinga Ayden bersamaan sebuah angin yang membelai dingin lehernya. Suara itu ... suara ....

Ayden tersentak dari tidurnya. Entah mengapa kilasan masa lalu itu tiba-tiba mendatanginya. Manik-manik keringat dingin membasahi dahinya Napasnya terus memburu. Pria itu mengusap wajahnya kasar.

Tak peduli waktu sudah menunjukkan tengah malam, tangannya tergerak untuk menghubungi seseorang.

Pria itu sabar menunggu agar panggilannya diangkat. Dan hatinya melega setelah terdengar sapaan serak dari seberang sana.

"Ada apa, Ayden hingga kau tak menunggu pagi untuk menghubungiku?" tanya orang di seberang.

"Putriku sudah pulang. Apa kau yakin akan keputusanmu itu, Dirga? Dia putriku satu-satunya. Aku tak bisa seenaknya menyerahkan putriku begitu saja pada pria yang tak dikenalnya. Aku menginginkan yang terbaik untuknya, Dirga," balas Ayden.

Sunshine Book

Pria di seberang sana terkekeh. "Tentu saja, Ayden. Aku pun menginginkan yang terbaik untuk putraku. Kau tenang saja, Dimas pasti akan menjadi suami terbaik untuk putrimu. Akan kupastikan itu."

"Kalau sampai putramu melukai putriku seujung kuku pun, aku tak segan-segan mematahkan leher putramu," ancam Ayden. Pasalnya rumah tangganya dengan Elena pun menjadi taruhannya saat ini.

"Silakan. Aku pun dengan senang hati membantumu mematahkan lehernya. Dia takkan berani macam-macam pada putrimu, karena setelah buku nikah itu ditandatangani, maka putrimulah pemegang warisanku terbesarku," balas Dirga tak main-main.

"Aku tak menginginkan warisanmu, Dirga. Aku hanya ingin putriku bahagia," ujar Ayden. Apa gunanya jika putrinya mendapatkan harta warisan Dirgantara Martin yang tak terhitung nilainya, jika ia harus berpisah dari Elena.

"Ternyata kau begitu menyayangimu putrimu, Ayden. Kupikir kau segera menyetujui penawaranku, karena saham itu," sindir Dirga dengan candanya.

"Aku tak sepicik itu, Dirga," bantah Ayden. *Walau alasan lainnya, jika anak itu sudah menikah itu berarti aku tak perlu pusing-pusing mengurusinya dan khawatir akan tingkahnya yang sering keluar-masuk kelab malam hingga mencoreng nama baikku,* lanjutnya dalam hati.

"Aku percaya itu. Lalu kapan kedua anak kita dipertemukan?" tanya Dirga. "Bagaimana jika besok?" tawarnya kemudian.

"Baiklah, terserah padamu saja," balas Ayden. Lebih cepat Tania pergi, lebih cepat ia tak melihat wajah yang ia benci itu, 'kan?

Setelah percakapannya selesai, Ayden memutuskan kembali untuk masuk ke dalam kamarnya. Sebuah isak tangis yang cukup memilukan seketika menghentikan langkahnya tepat di depan kamar putrinya.

"Jadi, dia belum tidur rupanya," gumam Ayden dengan telinga yang ditempelkan di pintu. *Maafkan aku, Tania, kau lahir di saat yang tidak tepat dengan kondisi yang tidak sebaik kakakmu,* batinnya berucap pilu.

Sunshine Book

Fajar sudah menyingsing dengan terangnya, membawa sang mentari untuk menyinari bumi. Denting sendok di atas meja saling bersahutan.

Ayden mengelap bibirnya—menghilangkan sisa-sisa makanan yang mungkin menempel di bibirnya. Ia meneguk air minum sampai tandas untuk menetralisir kegugupannya.

"Sore nanti calon suamimu mengajak kau bertemu. Kuharap kau tidak memberi kesan pertama yang buruk padanya," ujar Ayden setelah mengambil napas dalam. Ia mulai menyiapkan mental menerima teriakan bantahan atau mungkin denting sendok memecahkan piring akibat yang putrinya layangkan.

"Ok." Di luar dugaannya kata yang amat singkat itu membuat hati Ayden bahagia luar biasa. Mudah-mudahan saja tidak ada niat terselubung yang putrinya itu rencanakan.

Tania menyeringai, menertawakan nasibnya yang penuh ironi. Ia pikir ayahnya akan berubah pikiran mengingat betapa besar cinta ayahnya pada ibunya itu. Tapi lihatlah ... pria itu tetap pada keputusannya.

*Baiklah jika itu maumu, Ayah. Akan kuikuti permainanmu,* batin Tania menatap nanar takdir yang sedang tertawa mengejeknya.

Sore pun tiba, seorang pria tampan sedang duduk menanti gadis yang ayahnya bicarakan untuk menjadi istrinya.

"Hai," sapa gadis yang baru saja datang menghampirinya. "A-aku Tania. Bolehkah aku duduk di sini?" lanjutnya sambil menggenggam erat tas selempangnya.

Iris hitam pria itu meneliti gadis yang sedang berdiri di depannya dari atas sampai bawah. Mulutnya sedikit terbuka dan matanya terbelalak tak percaya.

*Diakah gadis yang Papa katakan digila-gilai pria-pria di luar negeri? Sungguh aku pun merasa gila karenanya,* batin pria itu.

Sunshine Book

# CHAPTER 6

Seorang pria bernetra hitam legam itu berjalan dengan kedua tangan yang mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. Rahangnya mengeras. Giginya bergemeletuk. Segala macam umpatan ia layangkan pada gadis yang membuatnya nyaris gila.

Pria itu terasa seperti ingin meledak. Tak diindahkannya sebuah kesopanan, tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu pria itu langsung membuka pintu ruang kerja seseorang yang memiliki kedudukan tinggi di perusahaan itu.

"Hai, bagaimana kesan kencan pertamamu, Dimas?" tanya seorang pria paruh baya sambil bersandar santai di kursi kebesarannya.

Sunshine Book

"Apa maksud Papa menjodohkanku dengan gadis sepertinya? Apa Papa sudah gila?" Bukannya menjawab Dimas malah balik bertanya.

Kedua alis pria paruh baya itu saling menyatu. "Tentu saja papamu ini waras, Dimas, bahkan sangat waras," balasnya.

"Papa tahu, gadis itu membuatku benar-benar gila," keluh Dimas sambil mengerang frustasi dengan menjambak rambutnya.

Dirga—pria paruh baya itu—terkekeh melihat reaksi putra tunggalnya. "Ternyata Ayden benar, putrinya memang sangat mudah membuat para pria tergila-gila pada pesonanya. Pantas saja pria itu begitu protektif pada putrinya. Kau adalah pria beruntung yang menjadi calon suaminya."

"Beruntung Papa bilang? Kalau aku tidak menghargai Papa dan orangtuanya, rasanya aku tak sanggup berlama-lama dengannya," ujar Dimas sambil menghempaskan bokongnya di kursi seberang ayahnya.

Dirga lagi-lagi terkekeh. "Oh ayolah, pernikahanmu tinggal sebulan lagi. Rupa-rupanya kau sudah tidak sabar untuk menerkamnya dalam kuasamu," godanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Aku ingin mundur dari perjodohan ini. Bagaimana mungkin Papa menjodohkanku dengan itik buruk rupa sepertinya?" tanya Dimas sarkasme. Ya, ia sungguh tidak rela harus menikahi seorang gadis yang wajahnya jauh dari kata standarnya.

Tak perlu jauh-jauh mengharapkan gadis berwajah seperti para model Victoria Secret yang putih mulus dan juga *sexy*, karena wajah gadis Indonesia dengan warna kulitnya yang khas pun tak kalah cantik. Tapi, gadis itu ... sungguh tak sebanding dengan wajahnya yang tampan. Oh ayolah ... apa tidak ada lagi gadis di dunia ini? Kenapa harus gadis berkacamata tebal, gigi tonggos, jerawat, dan tompel di wajahnya. Belum lagi standar gaya busananya yang jauh dari kata modis. Mau ditaruh di mana wajahnya di depan para wanita yang memujanya selama ini.

"Jangan menghina kamu! Jelas-jelas saja parasnya begitu sempurna. Dan jangan pernah berpikir untuk mundur dari perjodohan ini!" tegas Dirga dengan melayangkan tatapan intimidasinya.

Sunshine Book

"Sempurna dari mana, Papa? Rasanya aku ingin muntah melihatnya. Aku rasa Papa telah dibohongi oleh ayahnya atau mungkin ia kecelakaan sehingga wajahnya rusak," keluh Dimas membayangkan bagaimana rupa gadis yang beberapa waktu lalu telah berkencan dengannya. *Ah, pantas saja dia mendapatkan beasiswa, pasti hanya buku-buku yang mau menemaninya,* batinnya.

"Papa tidak mengerti dengan semua ucapanmu. Apa gadis ini yang tadi kau temui, Dimas?" tanya Dirga sambil memperlihatkan foto Tania yang ada di ponselnya.

Mata Dimas membola. Lidahnya terasa kelu untuk sekadar mengeluarkan satu kata. Ia tak sanggup untuk tidak menelan salivanya. Gadis yang kini sedang dilihatnya mengapa jauh berbeda 360 derajat dengan gadis yang tadi bertemu dengannya walau warna rambut gadis itu memang terlihat sama.

Gadis yang kini ditatapnya sedang memberi makan burung-burung di taman kota. Netra coklat madu gadis itu begitu teduh. Pipinya yang putih bersih dengan rona merah yang alami. Rambut hitam kecoklatan sedikit ikal yang sedang tersapu angin. Dan jangan lupakan bibir ranum yang sedang tersenyum indah itu. Membuat Dimas seketika bagai tersihir dibuatnya. Kakinya terasa seakan meleleh.

Pria paruh baya itu berdecak melihat tampang putranya yang hanya melongo. "Sudah, jangan menatapnya seperti itu. Ingat, kau belum sah, Dimas," ucapnya sambil menarik ponselnya kembali. Seketika Dimas tersentak dari keterpesonaannya.

Dimas mengerang. "Lalu bagaimana bisa gadis yang aku temui tadi berbeda dengan gadis yang di foto itu, Papa?"

"Mungkin ia hanya sedang mengetesmu," jawab Dirga. Ia condongkan kepalanya ke depan agar lebih dekat dengan putranya. Kedua tangannya bersidekap di atas meja dan matanya menatap tajam putranya. "Dengarkan Papa, Dimas. Papa tidak mungkin menjodohkanmu dengan gadis biasa. Dia adalah gadis yang baik dan sempurna untukmu," tambahnya.

Sunshine Book

"Harus aku akui kalau wajahnya memang sangat cantik, tapi tetap saja aku tidak tertarik akan pesonanya," ujar Dimas sambil menyandarkan punggungnya untuk sambil memijat pelipisnya yang terasa berdenyut memikirkan bahwa ia baru saja dipermainkan seorang gadis.

"Kenapa? Apa karena wanita itu, huh? Untuk apa kau memikirkan wanita pengkhianat sepertinya, Dimas?" tanya Dirga dengan geram.

"Cukup, Papa!" bentak Dimas tak terima.

"Memang itulah kenyataannya. Sudah kukatakan kalau dia bukan wanita baik-baik, tapi kau telah terperdaya oleh bisa ularnya," balas Dirga. Ia sungguh geram dengan sikap putranya yang begitu lemah, karena mengagungkan seorang wanita yang begitu rendah. "Lupakan wanita itu, Dimas. Suka tidak suka pernikahan itu akan tetap berlangsung," lanjutnya.

"Jika Papa begitu menyukai gadis itu, mengapa tidak Papa saja yang menikah dengannya?" tanya Dimas sambil mencebikkan bibirnya.

"Tutup mulutmu! Aku bukan pria yang menyukai daun muda. Terlebih lagi aku takkan mungkin mengkhianati ibumu,

karena hanya dia satu-satunya wanita yang aku cintai," jawab Dirga dengan geram.

"Jika Papa bisa menikah dengan wanita yang Papa cintai, lalu mengapa aku tidak boleh memilih wanita yang aku cintai untuk menjadi istriku?" tanya Dimas tak kalah geram.

"Kau tidak mencintainya, kau hanya terobsesi padanya. Terlebih kau sudah tahu alasan mengapa aku tidak suka padanya," jawab Dirga. Ia sudah tidak tahu harus bagaimana menyadarkan putra satu-satunya itu.

"Aku tetap tidak akan menikahinya," tolak Dimas dengan tegas. Ia sudah tak mau lagi berdebat dengan ayahnya. Ia beranjak dari kursi. "Aku pergi," pamitnya.

Dirga menatap punggung putranya yang hendak membuka pintu meninggalkan ruang kerjanya. "Silakan, tapi kau sudah tahu konsekuensinya. Jangan pernah berpikir untuk lari, karena kau sendiri yang akan rugi."

Langkah Dimas terhenti begitu mendengar penuturan ayahnya yang membuat rahangnya mengetat dan mengepalkan erat kedua tangan yang berada di sisi kanan-kiri tubuhnya. Pria itu tak ingin membalas sepatah kata pun untuk membalas ayahnya. Tanpa membalikkan badannya, pria itu kembali melanjutkan niatnya untuk segera pergi.

Sunshine Book

Seringai iblis tercetak jelas di wajah tampan Dimas. *Welcome to the hell, Tania,* batinnya.

Deru mobil yang baru saja memasuki pelataran rumah membuat Elena bergegas membuka pintu utama untuk menyambut seseorang yang sedari tadi dinantinya. Bersamaan dengan pintu rumah yang terbuka lebar, Tania berdiri dengan sebuah senyuman yang terbit dari bibirnya. Wanita paruh baya itu merengkuh tubuh putrinya, membuat Tania mengernyit.

Sadar atas apa yang baru saja diperbuat, Elena langsung melepaskan pelukannya. "Masuklah, kau pasti lelah," titahnya dengan sedikit canggung mengingat apa yang putrinya semalam lontarkan begitu menyayat hatinya.

Tania mengangguk. Ia mengekor tubuh ibunya yang berjalan di depannya. Gadis itu sadar atas perubahan ibunya. Wanita paruh baya itu nampak membuat jarak dengannya.

"Maaf." Hanya itu yang terlontar dari mulut Tania sambil menghentikan langkah kaki ibunya.

Elena menoleh ke belakang. Seperti biasa wanita paruh baya itu selalu terlihat begitu lembut. Dan lihatlah kini, setelah apa yang semalam putrinya katakan, wanita paruh baya itu malah menerbitkan senyum tulusnya seraya berkata, "Itu memang keputusan yang baik."

Gadis itu berhambur ke pelukan ibunya. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk mengatakannya," sesalnya.

"Aku tahu. Gadis kecilku takkan mungkin seperti itu," balas Elena sambil mengelus punggung putrinya.

Tania melepaskan pelukannya. Ia menatap wajah tenang ibunya, meski ia tahu di balik wajah itu menyimpan raut kekecewaan. "Mengapa Ibu menyetujuinya?" tanyanya.

Tangan Elena memainkan helaian rambut putrinya. Matanya terlihat sendu, menyembunyikan kabut hitam yang sedari tadi bertengger manis di hatinya. "Karena Ibu pikir mungkin ayahmu akan berubah pikiran," jawab Elena. *Karena itulah yang seharusnya aku lakukan berpuluh tahun lalu,* lanjutnya dalam hati.

Sunshine Book

Tania berdecak. Kedua tangannya menyilang di dada. "Tapi nyatanya tidak," keluhnya sambil mengerucutkan bibirnya.

Elena terkekeh. Tangannya gemas hingga mencubit pelan hidung putrinya. "Kau begitu mirip dengannya. Sama-sama keras kepala."

"Hei, aku tidak seperti pria tua itu," bantah Tania sambil memalingkan wajahnya—kesal.

"Siapa yang kau sebut dengan pria tua itu, Tania?!" Suara bariton terdengar menggelegar.

Tania menggigit bibirnya sambil menutup matanya. Dengan segenap hati ia membalikkan tubuhnya untuk menatap pria yang bertanya padanya.

"Kau sudah pulang, Ay," ujar Elena sambil membawa tas kerja suaminya, lalu mengecup punggung tangan suaminya penuh hormat. "Istirahatlah, kondisimu bahkan belum pulih benar." Wanita itu bergelayut di lengan suaminya sambil sesekali mengelusnya. Wanita itu tahu percikan amarah bersiap untuk meledak dari mulut suaminya.

Tak seperti biasanya yang hanyut dalam kelembutan istrinya, Ayden melepaskan tangan istrinya. satu tangannya merogoh saku kantong celana, mengeluarkan beberapa lembaran kertas bergambar, lalu melemparkannya tepat di wajah putrinya.

"Lihatlah kelakuan putri kesayanganmu yang bahkan tak menghargaimu, Elena!" ketus Ayden. "Anak itu benar-benar ingin membuatku cepat mati!" erangnya.

Elena segera memungut lembaran foto itu. Dahinya berkerut tak mengerti kala melihat sebuah foto sepasang pasangan yang sedang berkencan. Ia tahu bahwa gadis dalam foto itu adalah sosok yang tak asing baginya.

"Apa ini kau, Tania?" Dalam hati Elena berharap putrinya menjawab tidak. Namun, sebuah anggukan yang Tania lakukan membuatnya membekap mulutnya tak percaya.

Ayden mengepalkan kedua tangannya. "Mengapa kau mempermalukanku, mempermalukan dirimu sediri?!"

"A—aku hanya mengetesnya," jawab Tania jujur.

"Ini bukan ujian sekolah, Tania. Untuk apa kau melakukan tes segala?" Ayden meremas jantungnya—nyeri. Lama-lama dia bisa stroke melihat kelakuan putri bungsunya ini. Tadi sore ia memerintahkan orang suruhannya untuk mengawasi gerak-gerik putrinya. Orang suruhannya berkata putrinya datang ke sebuah salon. Lama orang suruhan itu menunggu hingga dahinya berkerut, karena sosok yang masuk ke dalam mobil putri majikannya itu berpenampilan berbeda.

"Aku hanya ingin tahu apakah ia akan tetap menerimaku dengan penampilan seperti itu atau tidak," jawab Tania sambil menundukkan kepalanya.

"Lalu apa reaksinya?" Kali ini bukan Ayden yang bertanya, melainkan Elena dengan segala rasa penasarannya.

"Dia bersikap biasa saja, tetap berbicara denganku, meski dia terlihat jijik dengan penampilanku," jawab Tania. Memang itulah yang Dimas lakukan. Ia pikir pria itu akan pura-pura ada acara agar bisa segera terbebas kencan dengannya, tapi ternyata pria itu masih mau berlama-lama menemaninya.

Elena menyunggingkan senyum lega. "Itu bagus. Itu berarti dia menerimamu tak peduli akan penampilanmu."

"Sudah kukatakan kalau pria itu adalah pria yang baik, Tania. Kau tak perlu meragukannya." Ayden nampak gembira.

Itu berarti pernikahannya dengan Elena bisa aman.

"Tapi belum tentu. Dia bisa saja hanya pura-pura menghargaiku. Aku yakin pasti ia akan mengadukan kepada kedua orangtuanya agar membatalkan perjodohan ini." Kali ini Tania berani menatap wajah ayahnya.

Tiba-tiba saja ponsel Ayden bergetar, menampakkan nama calon besannya. Pria itu pun mengangkatnya.

"Halo, ada apa, Dirga?" tanya Ayden di depan anak dan istrinya.

"...."

"Ok. Aku setuju. Baiklah kita bicarakan lagi nanti." Ayden menutup sambungannya. Pria tua itu tersenyum manis kepada putrinya, lalu berkata, "Pernikahanmu dimajukan menjadi dua minggu lagi, Tania Sayang."

"Apa?!" pekik Tania. "Tap—" Belum juga selesai ucapan gadis itu harus terpotong oleh ayahnya.

"Bantu putri kita tercinta mempersiapkan pernikahannya, Lena," ujar Ayden sambil merengkuh pinggang istrinya, lalu mengecup pipinya.

Tania sungguh muak melihat pemandangan yang seolah-olah sedang mengejek takdirnya. Gadis itu pun berlari ke kamarnya. Melempar guling tak berdosa, lalu menenggelamkan wajahnya pada bantal sambil terus memukul-mukul sisi bantalnya.

Sunshine Book

Sebuah notif masuk di ponselnya. Dengan tak bersemangat gadis itu mengecek ratusan pesan yang masuk di ponselnya. Rata-rata pesan itu dari sahabat-sahabatnya yang menanyakan kabarnya mengapa pergi begitu mendadak. Namun, dari ratusan pesan itu ada satu pesan yang cukup menarik hatinya.

*Wahai Cinderella-ku, jika dalam dongeng seorang pangeran datang untuk menyempurnakan sebelah sepatu Cinderella yang tertinggal, berbeda dengan pangeran yang satu ini. Tunggulah pangeranmu ini datang untuk menyempurnakan setengah iman dan mempertemukan pemilik tulang rusukmu.*

*Your future imam,*

*D*

# CHAPTER 7

Gadis itu masih bergelung di bawah selimutnya. Tak peduli matahari yang sudah naik dan beberapa teriakan menggema dari sang ayah untuk menyuruhnya sarapan, gadis itu enggan untuk sekadar menapaki lantai. Ia begitu kesal pada keputusan ayahnya ditambah lagi jalan pikiran pria yang hendak dijodohkan dengannya. Bukannya membatalkan, mengapa pria itu malah memajukan pesta pernikahannya. Pasti pria itu sudah tahu kalau ia menipunya.

Dua minggu. Ini terdengar begitu gila. Bagaimana mungkin dalam waktu secepat itu pernikahan akan berlangsung. Segalanya butuh persiapan yang matang. Ah ... mengapa ia terlalu bodoh. Pernikahan itu sudah direncanakan sejak jauh-jauh hari dan memajukan waktu dua minggu mungkin bukanlah sesuatu hal yang mustahil bagi keluarga Martin.

"Dalam hitungan ketiga kalau kau tidak kunjung juga membuka pintu ... aku akan mendobraknya, lalu menggiringmu ke KUA untuk dinikahkan sekarang juga!!!" Lagi-lagi suara itu terdengar.

Tania menutup kedua telinganya. Terserah apa yang akan dilakukan ayahnya padanya. Dua minggu, sehari, bahkan sedetik rasanya sama saja. Pernikahan itu akan tetap terjadi.

"Satu ... dua ...."

Sungguh rasanya Tania malah dibuat penasaran seberapa besar tenaga ayahnya mendobrak pintu kamarnya.

"Kau benar-benar sudah tidak sabar menikah rupanya. Baiklah kau akan menikah tanpa gaun indahmu. Tiga," lanjut Ayden dengan geram.

Dalam gelungan selimut netra gadis itu berkedip-kedip menanti dobrakan pintunya. Namun hingga beberapa menit berlalu pintu itu masih nampak baik-baik saja. Gadis itu pun

menyibakkan selimutnya, kemudian duduk dengan kedua kaki yang bersila. Hingga beberapa detik kemudian pintu itu pun terbuka seketika.

Gadis itu tersenyum sambil bertepuk tangan menatap pria paruh baya yang terengah, karena mengerahkan seluruh tenaganya. "Ayah hebat!" pekiknya.

Ayden menggeram. Ia sudah tidak tahan lagi dengan tingkah anak bungsunya ini. Di saat tubuhnya seakan remuk, anak gadisnya justru sedang menatapnya dengan wajah yang berbinar seraya mengejeknya.

Pria paruh baya itu melangkahkan kakinya, lalu menarik paksa putrinya agar mau mengikuti langkahnya. Tania pun tak melawan. Ia pasrah mengikuti langkah cepat ayahnya.

Sesampainya ayah dan anak itu di ruang makan. Tania sudah disuguhi pemandangan ibunya yang terlihat penuh kekhawatiran. Mungkin wanita paruh baya itu khawatir akan tindak kekerasan yang bisa suaminya lakukan.

"Duduk!" titah Ayden yang sudah duduk di kursi makannya. Tania tetap pada posisi berdirinya. Membuat sang ayah harus menghela napas kasar, dirinya benar-benar jengkel. "Kenapa lagi, Tania?" tanyanya.

Sunshine Book

"Aku mau Ibu duduk di sebelahku," jawab Tania.

Ayden mengusap kasar wajahnya. Mau duduk saja rasanya ribet sekali.

"Bukankah memang selama ini kau duduk di sebelah ibumu, Tania Sayang?" tanya Ayden penuh penekanan pada kata *sayang*.

"Iya, tapi maksudku aku dan ibu bertukar posisi," jawab Tania dengan nada seperti anak-anak yang sedang merajuk.

Ayden menggebrak meja dan bangkit dari duduknya. Putrinya ini benar-benar tak menghargai ibunya. Entah apa dosanya sampai-sampai ia mempunyai putri seperti Tania. Mungkin saat itu ia salah posisi atau mungkin juga lupa membaca doa saat membuatnya. Memikirkan hal itu pria paruh baya itu menyesali perbuatannya. Seharusnya hanya Abyan yang ia punya, tapi mengapa ia bisa seceroboh itu hingga menghasilkan Tania dan adik-adiknya yang telah gugur dalam kandungan.

Tania, sikap gadis itu berbanding terbalik dengan sang kakak, Abyan. Tania yang pecicilan, keras kepala, cerewet, dan

juga sering menangis. Sedangkan Abyan, pria itu tak banyak bicara, terkesan dingin, namun juga lembut.

"Sudahlah, mungkin ia sedang ingin diapit oleh ayah ibunya," ujar Elena sambil memegang tangan suaminya—mencoba melerai situasi yang mulai memanas.

Tania melirik ayahnya yang mengangguk, lalu duduk kembali. Sedangkan Elena kini sudah duduk di bangkunya. Tinggallah ia yang duduk di bangku ibunya.

Gadis itu tersenyum masam. Ingin diapit oleh kedua orangtuanya katanya. Sungguh bukan itu alasan sebenarnya.

"Malam ini keluarga calon suamimu akan datang untuk makan malam. Ayah harap kali ini kau tidak berbuat ulah," ujar Ayden saat mereka semua telah mengabiskan makanannya.

"Bukankah tadi Ayah bilang akan membawaku ke KUA sekarang juga? Ck ... padahal tadinya aku sudah mau bersiap-siap," balas Tania sambil berdecak.

Ayden tak membalas ucapan putrinya. Meladeni putrinya sama dengan memperpanjang masalah. Ia hanya diam, lalu bersiap untuk pergi ke kantor.

"Jaga putrimu baik-baik, Lena. Jangan sampai ia kabur. Satu lagi, dandani ia secantik mungkin," titah Ayden.

Sunshine Book

Tania berdecak. "Tak perlu dandan pun aku ini sudah cantik dari lahir. Ayah tenang saja, aku tidak akan kabur. Dimas itu pria yang tampan dan juga kaya, mungkin aku bisa memanfaatkannya," ucapnya membuat sang ayah murka.

"Jangan gila kau, Tania. Jadi ini alasanmu bekerja di kafe itu. Karena uang yang Ayah beri tidak cukup. Mulai sekarang berhentilah memasuki dunia malam itu dan jadilah istri yang baik untuk suamimu," ujar Ayden.

"Untuk apa menjadi istri yang baik. Toh ia juga belum tentu berusaha menjadi suami yang baik," balas Tania sambil melenggang pergi ke kamarnya—meninggalkan orangtuanya yang hanya melongo mendengar penuturannya.

"Sabarlah, Ay. Kau terlalu keras padanya. Seharusnya kau bisa bersikap lembut padanya," ujar Elena sambil mengelus dada suaminya.

"Tapi dia selalu membuatku naik darah," sergah Ayden.

"Kaulah yang membuatnya berubah. Percayalah, putri kita adalah putri yang baik," ujar Elena tersenyum manis pada

suaminya. Ayden hanya bisa mengangguk. Ia tak perlu obat penenang. Cukup istrinya di sampingnya, maka keluh kesah dan masalahnya terasa menguap begitu saja.

Tak terasa malam pun tiba. Tania sedari tadi duduk sambil melihat pantulan dirinya yang sedari tadi dirias ibunya.

"Selesai." Elena menatap hasil karyanya. Dirinya terkagum-kagum dengan penampilan putrinya yang cantik kini bertambah cantik. "Kau bagaikan bidadari, Sayang," pujinya.

Tania tersenyum masam. Ia tidak ingin cantik seperti bidadari. Ia hanya menginginkan sebuah cinta dan ketulusan. Namun itu adalah sesuatu yang mustahil baginya.

"Apa sudah siap? Keluarga Dirga sudah menanti di bawah." Ayden datang untuk melihat putrinya.

"Lihatlah, putri kita sangat cantik," ujar Elena sambil mengembangkan senyumnya.

Ayden menatap wajah putrinya dari atas ke bawah, putrinya memang begitu cantik.

"Baiklah jika kalian sudah siap, sebaiknya kita turun dan temui mereka." Perkataan Ayden membuat senyum Elena pudar begitu saja. Tidak bisakah suaminya ini sedikit saja menoleh ke arah putrinya.

"Ayo, Sayang," ajak Elena seraya menautkan jemarinya pada jemari putrinya.

Baru beberapa langkah, belum juga mereka bertiga ke luar kamar, Ayden mencekal tangan putrinya seraya berbisik, "Kumohon bersikaplah yang baik, Tania."

"Sebaiknya Ibu duluan saja, ada suatu hal yang ingin aku bicarakan dengan Ayah," ujar Tania lembut.

Elena menganggukkan kepalanya, lalu melayangkan tatapan tajam pada suaminya. "Jangan berdebat lagi, Ayden," ucapnya memperingati.

Tania menunggu Elena sambil punggung wanita paruh baya itu tak terlihat, kemudian ia menutup pintu kamarnya yang tadi siang sudah selesai diperbaiki.

Gadis itu menarik napas dalam sambil memejamkan kedua netranya. Ia mengembuskan napas panjang, lalu mulai memberanikan diri menatap ayahnya.

"Ayah simpan di mana benda itu?" Sudah sejak lama Tania ingin menanyakan hal itu.

"Benda apa yang kau maksud?" Bukannya menjawab Ayden malah balik bertanya.

Tania mengangkat dan mengarahkan dagunya ke nakas miliknya. Ayden pun mengikuti ke mana arahnya. "Ayah tahu yang aku maksud," desisnya.

Ayden memperlihatkan seringai jahatnya. "Sudah kusingkirkan benda itu sejak lama."

Kedua tangan Tania mengepal kuat. "Mengapa Ayah membuangnya?! Hanya benda itu yang aku punya," geramnya.

"Untuk apa kau menyimpannya?" tanya Ayden dengan hati yang mulai tersulut. Sepertinya ia harus mengabaikan peringatan istrinya.

"Karena benda itu sangat berharga untukku!!!" teriak Tania. Matanya mulai berkaca-kaca. Dadanya terlihat naik turun akibat berteriak.

"Benda itu tidak ada artinya sama sekali dalam hidupmu, Tania," ujar Ayden sambil mendekatkan wajahnya pada putrinya hingga kedua napas mereka yang memburu saling bersahutan. "Sudahlah, aku tak ingin berdebat," lirihnya.

Sunshine Book

Tania mendorong dada bidang ayahnya. Air mata yang sedari tadi menggenang di pelupuk matanya kini terjatuh. "Ayah jahat," ucapnya sambil memukul-mukul ayahnya.

Ayden mencengkram kedua tangan Tania—menghentikan pergerakan putrinya. Cukup lama pria paruh baya itu menatap dalam diam wajah sembap putrinya.

Tania menatap wajah ayahnya penuh kecewa. Ia sudah tak peduli, jika saat ini *make up*-nya telah luntur. Tiba-tiba tak pernah ia duga sesuatu yang sangat asing dalam hidupnya menghantarkan gelanyar aneh di hatinya. Sesuatu yang sangat ia damba dan rindukan. Ayden, pria paruh baya itu tengah membawanya ke dalam dekapannya dengan erat.

Ini di luar rencana Ayden. Tak pernah ada di pikirannya ia merengkuh tubuh putrinya. Seperti ada sebuah dorongan kala ia melihat mata coklat madu itu berkaca-kaca. Tak jauh berbeda dari yang Tania rasakan, dirinya merasakan sebuah gelanyar aneh yang berdesir di sekujur tubuhnya. Rasanya begitu hangat dan nyaman, membuatnya menginginkannya lagi dan lagi.

Ayden melepaskan rengkuhannya. "Ayah tunggu di bawah. Sepertinya kau perlu memperbaiki riasanmu," ucapnya.

"Apa kematianku dapat membuat Ayah bahagia?" Pertanyaan Tania membuat Ayden yang hendak membuka pintu kamar terhenti.

"Tidak untuk saat ini," jawab Ayden seraya berlalu.

Tania luruh di lantai. Ia sama sekali tak mengerti akan jalan pikiran ayahnya. Seharusnya ayahnya membiarkannya mati tenggelam atau ibunya membiarkannya tertabrak mobil.

—

Sepuluh menit berlalu, namun Tania tak kunjung turun. Hal itu membuat Elena dan Ayden terasa gundah. *"Apa kematianku dapat membuat Ayah bahagia?"* Entah mengapa pertanyaan Tania beberapa menit lalu menghantamnya.

*Shit! Apa anak itu ... ah tidak ... tidak mungkin,* batin Ayden mulai berkecambuk. Bagaimana jika putrinya melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

"Sebaiknya aku menyusulnya." Elena beranjak dari tempat duduknya. Kekhawatiran menggerayangi pikirannya. Pasti ada sesuatu yang salah antara anak dan suaminya. Namun, wanita itu harus mengurungkan niatnya kala melihat gadis yang baru saja menuruni anak tangga dengan anggun.

"Maaf, aku membuat kalian lama menunggu," sesal Tania sambil menundukkan kepalanya.

Semua mata terpaku pada gadis bergaun navi itu. Terutama seorang pria muda tampan yang hanya menelan salivanya dengan susah payah. Kali ini ia benar-benar dibuat gila oleh pesona yang dimiliki calon istrinya.

Sarah—ibu Dimas—menghampiri calon menantunya. Ia mendongakkan kepala Tania yang tertungkul, tersenyum sambil mengaleng tangan calon menantunya.

"Tidak apa-apa, *Sweetheart*, kami tahu kau pasti gugup," ujar Sarah sambil mencolek dagu Tania.

Malam itu mereka habiskan dengan acara makan malam sekaligus membahas sejauh mana persiapan pernikahan putra-putri mereka. Tak hanya itu, kedua orangtua itu membiarkan anak mereka secara privasi mengobrol agar menepis kecanggungan yang masih kian melekat.

—

"Ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu, Dimas," ujar Tania. Saat ini keduanya sedang berada di taman belakang.

"Bicaralah," balas Dimas dengan ramah. Pria itu benar-benar bersikap manis di depan semua orang.

Tania menghela napas panjang. "Kau tahu selama ini aku tinggal di mana dan kau pasti tahu pergaulan di sana seperti apa."

"Lalu?" tanya Dimas yang mulai tertarik dengan pembicaraan yang Tania lakukan.

"Aku sudah tidak gadis lagi. Kau tahu maksudku, 'kan?" Tania berkata sambil memalingkan pandangannya.

"Lalu?" Demi Tuhan, bukan hal itu yang ingin Tania dengar dari mulut pria itu.

"Aku tahu ini membuatmu kecewa. Sebaiknya kau mundur dari perjodohan ini. Kau pantas mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku," ujar Tania.

"Bagaimana aku tahu jika kali ini kau tidak menipuku lagi?" Dimas terus mendekat ke arah Tania, membuat gadis itu salah tingkah dan perlahan melangkah mundur. "Kau bisa membuktikannya?" godanya sambil menyeringai.

Sunshine Book

Tania mengangguk. Tanpa sedikit pun keraguan di wajahnya ia menjawab, "Kau bisa menghubungi rumah sakit itu dan bertanya apakah namaku terdaftar sebagai pasien yang melakukan D&C atau ... kuret satu tahun yang lalu atau tidak."

Dimas melangkah mundur kala mendengar jawaban calon istrinya yang begitu menohoknya. Tangannya mengepal, rahangnya mengeras, dan sebuah kilatan tajam tercipta di netra hitamnya.

Tania bergidik ngeri. Namun ia sudah siap atas apa yang akan pria itu lakukan.

Dimas mendorong tubuh Tania hingga menyentak sebuah tembok. Kedua tangannya mencengkran erat pergelangan tangan yang berada di kedua sisi kepala gadis itu.

"Kau tenang saja, aku akan menerimamu apa adanya. Biarlah semua itu hanya setitik tinta hitam yang tumpah di atas kertas putihmu dan biarkan aku menjadi tinta yang menghilangkannya dengan berbagai warna yang aku punya," ujar Dimas sambil mengelus pipi calon istrinya. Sementara itu gadis itu hanya diam tak mampu berkata apa-apa.

# CHAPTER 8

Peluh membanjiri gadis yang sedang terlelap itu, memunculkan manik-manik kecil di sana. Sudah satu minggu sekembalinya ke Indonesia, mimpi itu semakin gencar menghantuinya. Dan lagi-lagi ia tak bisa melupakan rasa panas yang menjalar di pipinya dan nyeri di sudut bibirnya.

Gadis itu terjaga dari tidurnya. Napasnya terengah dan jantungnya terasa berdenyut nyeri. Tangannya terulur untuk mengambil air minum yang berada di atas nakasnya. Dengan cepat ia meminumnya hingga tandas. Padahal ini masih siang, namun sepertinya Tuhan tak mengizinkannya tenang sejenak kendati dalam mimpi.

Sunshine Book

*"Seharusnya dia tidak pernah lahir. Andai saja saat itu dia tidak lahir, mungkin rencanaku yang sudah aku persiapkan tidak akan tertunda dan kekacauan semua ini tidak akan terjadi."*

Entah mengapa kata-kata yang ia dengar saat melihat perdebatan orangtuanya terus saja terngiang di pikirannya. Rencana. Kekacauan. Sungguh gadis itu tak mengerti maksud dari apa yang ayahnya lontarkan, terkecuali kata *dia*, karena ia yakin kata *dia* yang dimaksud adalah sesuatu yang ditujukan padanya. Lihat saja sampai saat ini, siapa lagi yang ayahnya itu benci selain dirinya. Belum lagi cap pembunuh yang ayahnya berikan padanya. Mungkin itu yang ayahnya maksud sebagai kekacauan. Sungguh ia tak mengerti nyawa siapa yang sudah ia layangkan. Memangnya apa yang bisa gadis kecil yang bahkan usianya belum genap lima tahun itu lakukan.

Gadis itu beranjak dari tempat tidurnya. Kakinya melangkah membuka lemari pakaiannya. Satu fakta yang ia terima bahwa tak ada satu pakaian baru di lemari itu untuk menyambut kedatangaannya. Semua pakaian yang berbaris rapi itu berasal dari *apartment*-nya. Apakah ayahnya benar-

benar bankrut hingga tak memberikannya sehelai baju pun. Rasanya tidak. Buktinya pria tua itu masih mampu membayar orang suruhannya.

Tangan Tania tergerak memilih salah satu baju. Setelah memakainya, ia sedikit memoles wajahnya. Lagi-lagi, ia mengusap sudut bibirnya. Rasa sakit itu masih jelas terpatri dalam benaknya. Namun, kilasan kala tangan tua ayahnya yang memeluknya beberapa hari lalu seketika menggantikan rasa sakit itu. Hatinya mendamba. Ingin rasanya ia diperlakukan seperti itu lagi. Dulu, selepas ayahnya pulang kerja, dirinya dan Abyan selalu berlari menghampiri sang ayah. Kedua tangan kecilnya terentang meminta digendong, namun bukan ia yang mendapat pelukan dan gendongan dari sang ayah, melainkan kakaknya.

Sejak dulu Ayden memang bersikap dingin pada kedua anaknya. Namun ia selalu saja memberikan yang terbaik untuk si sulung dan mengabaikan si bungsu. Di saat hati gadis kecilnya menatap iri sang kakak, beruntung Abyan selalu menjadi pengganti sosok sang ayah.

"Kau mau pergi? Bukankah Ayah melarangmu ke mana-mana?" tanya Elena saat menatap putrinya yang sudah rapi.

Sunshine Book

Tania tak langsung membalas pertanyaan sang ibu. Ia hanya berdiri seraya mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Aku hanya pergi sebentar. Aku janji tidak akan membuat ulah." Akhirnya setelah beberapa saat gadis itu mau membuka suaranya.

"Kalau begitu Ibu ikut." Elena mengembuskan napas kasar. Bagaimanapun ia tidak mau mengambil resiko.

"Tapi—"

"Ibu mohon, Sayang," potong Elena sambil menghampiri putrinya, kemudian mengusap punggung tangan putrinya.

Tania mengembuskan napas panjang. Dirinya hanya bisa mengangguk pasrah tak kuasa menatap tatapan memohon ibunya.

—

Tawa riang anak-anak saling bersahutan. Beberapa di antaranya ada yang berlari ke sana kemari, bermain bola,

bermain boneka, membaca, bahkan tak jarang ada pula yang menangis. Tempat itu seperti biasa tak pernah sepi. Selalu saja ramai oleh tingkah anak-anak yang menggemaskan.

Di sebuah bangku taman, seorang wanita paruh baya tengah asyik mengayunkan sebuah bayi yang terlelap dalam buaian hangatnya. Di sebelahnya seorang gadis tengah memainkan jari telunjuknya yang dipegang erat bayi yang terlelap dengan damai itu. Netra coklat madu gadis itu tak pernah bosan memandangi wajah sang bayi, pun dengan wanita paruh baya itu.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya gadis itu.

Wanita paruh baya itu mengangguk. Dengan hati-hati ia menyerahkan bayi dalam gendongannya kepada gadis yang ada di sebelahnya. Gadis itu pun menggendong sang bayi dengan hati-hati. Tangan lembutnya terulur untuk mengusap lembut pipi bayi merah itu.

"Ibu tak pernah mengerti dengan orang-orang yang tega membuang darah dagingnya padahal di luar sana banyak yang menginginkan kehadiran anak di tengah-tengah pernikahannya. Seharusnya mereka berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak hingga tak menyakiti bayi yang tak bersalah seperti ini," keluh Elena.

Sunshine Book

Saat ini Elena dan Tania sedang berada di sebuah panti asuhan. Wanita paruh baya itu sempat tak percaya ketika ternyata putrinya mengajaknya ke tempat itu. Ia kira putrinya akan mengajaknya bersenang-senang ke mall misalnya. Ia sendiri tak tahu mengapa putrinya memilih tempat ini.

"Kurasa tak semua pasangan mengharapkan kehadiran seorang anak di tengah pernikahannya," celetuk Tania sambil menatap wajah ibunya. "Aku contohnya. Seorang anak yang tidak diinginkan. Benar begitu?" lanjutnya tersenyum masam.

"Mengapa kau berkata seperti itu? Kau tidak tahu betapa susahnya kami menanti kehadiranmu dan Abyan," elak Elena. Ia sungguh tak percaya atas apa yang putrinya tanyakan.

"Hanya Kak Aby, tidak denganku. Sejak dulu Ayah selalu mengatakan seharusnya aku tidak pernah lahir," ujar Tania dengan air mata yang sudah menggenang.

"Tidak seperti itu. Ayahmu menyayangimu sama seperti menyayangi kakakmu," tukas Elena seraya mengeka butiran bening yang baru saja jatuh di pipi putrinya.

"Menyayangi? Rasanya itu mustahil bagiku," ucap Tania retoris. "Tak ada kehangatan yang Ayah berikan padaku, bahkan baginya aku adalah penyebab semua kekacauan. Apa karena kehadiranku telah menghancurkan rencananya? Memangnya rencana apa yang Ayah maksud?" tanyanya.

Tubuh Tania sedikit bergetar. Kenyataan itu bagaikan sebuah tamparan telak yang menohok hatinya. Nasibnya tak jauh berbeda dengan bayi yang sedang digendongnya, bedanya ia sedikit beruntung karena tak dibuang oleh orangtuanya.

Elena merengkuh tubuh lemah putrinya. Lidahnya terasa kelu. Rasa tak percaya menghantamnya melihat bagaimana memori putrinya masih merekam jelas kejadian belasan tahun silam. Sungguh ia sendiri pun tak mampu menjelaskan kenyataan yang sebenarnya.

"Maafkan Ibu, seharusnya ... seharusnya ... kau lahir lebih cepat." Hanya itu yang bisa Elena ucapkan. Itu pun dengan susah payah.

Sunshine Book

"Bukan aku yang meminta kapan aku dilahirkan, bahkan jika bisa aku justru akan memilih untuk tidak terlahir ke dunia ini dengan begitu rencana Ayah tak mungkin hancur," ucap Tania dengan lirih. "Jika aku bisa memperbaiki rencana yang Ayah maksud, apa Ayah akan berubah menyayangiku?" tanyanya sambil menyeka air matanya.

"Rencana itu sudah terlaksana." Entah mengapa ucapan yang terlontar dari sang ibu membuat Tania hanya mampu mengernyit.

"A—apa maksud Ibu? Jika rencana itu sudah berhasil terlaksana, mengapa Ayah masih membenciku? Apa karena aku sudah melayangkan empat nyawa tak bersalah?" tanya Tania bingung. "Kumohon beri tahu aku yang sesungguhnya Ibu. Aku tidak tahu siapa saja yang sudah aku lenyapkan. Kumohon beri tahu aku. Aku ... aku ... sungguh tidak mengerti dengan semua ini," keluhnya terdengar frustasi.

Elena menatap bingung wajah putrinya. Wanita paruh baya itu menggigit bibirnya menahan tangis yang meronta

untuk segera dibebaskan. Pikirannya pun melayang pada kejadian yang sungguh ingin ia lupakan.

"Tidak ada satu nyawa pun yang kau layangkan, Tania. Kau bukanlah seorang pembunuh. Kau adalah malaikat kecil yang mewarnai kebahagiaanku," jawab Elena sambil menutup wajahnya yang tengah menangis dengan kedua telapak tangannya.

Sebelah tangan Tania yang bebas—tidak menggendong bayi—mencoba melepaskan tangan yang menutupi wajah Elena.

"Tatap aku, Ibu. Kumohon jujurlah. Jika memang benar aku telah membunuh seseorang, aku akan meminta maaf pada keluarganya. Aku akan menebus semua kesalahanku," pinta Tania semakin frustasi. Lima belas tahun sudah ia memendam semua ketidaktahuannya. Ia butuh tahu kenyataan yang sebenarnya. "Apa salah satunya adalah adikku, bayi yang Ibu kandung?" tanyanya terdengar lirih.

Elena menggeleng dengan tetes air mata yang semakin deras jatuh di pipinya. "Tidak, Tania, tidak. Kematian adikmu yang sedang Ibu kandung adalah takdir yang sudah Tuhan tentukan," tukasnya.

Sunshine Book

"Tapi aku telah mendorong tubuh Ibu hingga tersungkur," ujar Tania penuh sesal.

"Saat itu kau tidak sengaja mendorong Ibu. Itu bukan salahmu. Saat itu kau begitu kecewa terhadap Ibu. Adikmu ... jika memang Tuhan menghendakinya untuk terlahir ke dunia, maka tidak ada yang mampu menghalanginya terlahir ke dunia meski kecelakaan hebat sekalipun," jelas Elena. Tangannya mengusap punggung tangan putrinya. Menghantarkan sebuah ketenangan. "Kau tahu, sebelum kejadian itu dokter sudah mengatakan kemungkinan Ibu bisa mempertahankan janin itu sangat kecil," lanjutnya.

"Dan aku semakin memperburuk keadaan," sela Tania.

"Tidak, Tania. Cukup kau menyalahkan dirimu. Jangan kau dengarkan perkataan pria tua itu lagi, ya," ucap Elena sambil menyeka air mata putrinya yang terus bercucuran.

Tania terkekeh kecil kala mendengar ibunya menyebut ayahnya pria tua. "Tapi tetap saja aku turut andil dengan peristiwa keguguran itu. Maaf," ucapnya lirih seraya menyeka wajah ibunya yang juga basah.

Elena menghentikan tangan Tania yang sedang menyeka wajahnya, kemudian membawa tubuh putrinya itu kembali dalam dekapan eratnya hingga suara tangis bayi yang terhimpit menyadarkan keduanya.

Tania mengayun-ayun tubuh kecil bayi itu agar kembali tenang. Gerakannya terlihat lincah, seperti seorang ibu pada umumnya. Tak beberapa lama kemudian bayi itu kembali tenang dan tertidur.

"Dia sangat cantik. Semoga takdir baik menghampirinya," ujar Tania sambil mengecup hidung mungil sang bayi.

"Kau tahu, rasanya begitu sakit kala Ibu harus kehilangan adikmu, tapi rasanya jauh lebih sakit saat ayahmu memisahkanmu dari Ibu. Tak ada satu wanita pun yang ingin terpisah dengan buah hatinya. Jauh di lubuk hati yang paling dalam, Ibu yakin, para ibu anak-anak yang berada di sini juga merindukan buah hatinya," ujar Elena sambil mengelus kepala bayi yang belum ditumbuhi rambut itu.

"Aku tahu bagaimana rasanya," ujar Tania tanpa menatap wajah Elena. *Aku tahu pancaran rasa sakit itu,* lanjutnya dalam hati.

Sunshine Book

Benda-benda berserakan di lantai akibat ulah pria tampan yang sedang memijit-mijit kedua pelipisnya. Hati pria itu bergemuruh. Amarahnya sudah memuncak sejak ia membaca laporan orang suruhannya.

"Apa kau yakin dengan semua ini? Kau tahu gadis itu cukup cerdik untuk memalsukan semua ini." Pria itu mengerang frustasi.

"Saya yakin, Tuan. Lagi pula itu rumah sakit besar. Rumah sakit itu tidak mungkin memalsukan laporan ini. Jika hal ini merupakan suatu kebohongan, maka saya tidak sesulit itu meyakinkan mereka untuk memberi catatan medis pasiennya yang memang sangat dirahasiakan," jawab orang suruhan yang sedang berdiri di depannya.

"Lalu di mana pria yang telah menghamilinya?" tanya Dimas. Ya, sejak Tania memberinya kabar bahwa gadis itu sudah melakukan kureter, pria itu langsung menyuruh seseorang untuk mencari kebenarannya.

"Mohon maaf saya tidak mengetahui hal itu. Pihak rumah sakit mengatakan saat itu Nona Tania datang sendiri dengan keadaan kacau ke rumah sakit," jawab orang suruhan itu.

Rahang tegas Dimas semakin mengeras. Ia kira Tania menipunya kembali. Namun, orang suruhannya benar, tidak mungkin rumah sakit itu memberinya laporan palsu. Tania tidak mungkin bisa menyogok rumah sakit sebesar itu. Ia sungguh tak tahu harus bagaimana lagi. Bagaimanapun ia tak bisa mundur dari perjodohan ini. Sebelumnya ia sudah membicarakan kemungkinan gadis itu sudah tidak perawan lagi mengingat pergaulan di negara itu seperti apa dengan ayahnya. Namun entah mengapa ayahnya tak mempermasalahkannya. Ayahnya justru balik memojokkan dirinya bahwa ia pun pasti bukanlah seorang perjaka yang suci.

Dimas mengerang frustasi sambil mengacak-acak rambutnya. Tania, gadis itu benar-benar menguji imannya. Namun satu fakta yang membuatnya berpikir bahwa gadis itu tak seburuk perkiraannya kala mengingat laporan itu mengatakan alasan gadis itu kehilangan janinnya, karena benturan cukup keras saat gadis itu terpeleset di kamar mandi, bukan karena gadis itu mengaborsinya.

Sunshine Book

*Apa alasanmu mempertahankan janin itu, karena kau terlalu mencintai ayahnya?* tanya batin Dimas. Namun entah mengapa memikirkan Tania mencintai pria lain membuat hatinya bergemuruh. Ingin rasanya ia memotong alat vital pria yang sudah seenaknya menebar benih di rahim calon istrinya itu.

Dimas terus mengerang tak tertahankan. Dirobeknya laporan itu hingga menjadi potongan-potongan kecil yang bertebaran di lantai.

"Sebaiknya kau pergi dan jangan biarkan siapa pun tahu, termasuk ayahku," titah Dimas sambil mengibas-ngibas tangannya.

"Baik, Tuan. Kalau begitu saya permisi dulu," balas orang suruhan itu seraya membungkukkan tubuhnya penuh hormat.

"Tania ... tunggulah mimpi buruk yang aku ciptakan untukmu," gumam Dimas dengan seringai iblis yang tercetak jelas di wajahnya.

# CHAPTER 9

Tak memedulikan dinginnya malam dan tetesan air *shower* yang menusuk setiap pori-pori kulitnya, Elena sengaja berdiri di bawah kucuran air *shower* yang sedari tadi membasahi tubuhnya—menyamarkan bulir-bulir bening yang jatuh di pipinya. Entah sudah berapa lama wanita paruh baya itu melakukannya, namun sepertinya wanita paruh baya itu enggan beranjak dari sana.

Tubuh putih Elena semakin memucat, giginya saling bergemeletuk, ditahannya tubuh renta yang menggigil itu dalam dekapannya. Berbagai rasa tak mampu diungkapkan lewat kata-kata. Hanya kebisuan mencekam yang mampu menemani betapa rapuhnya dirinya. Pada akhirnya tubuh itu semakin melemah dan luruh di lantai kamar mandi yang dingin.

Tangan wanita paruh baya itu meremas dadanya yang terasa berdenyut nyeri. Luka itu tak kasat mata, namun rasa itu begitu nyata. Antara cinta berselimut penyesalan. Entah siapa yang harus disalahkan dalam situasi yang sangat menyulitkan seperti ini.

Tangisan gadis kecilnya selalu terpatri dalam memori. Batinnya menjerit. Luka itu semakin menganga. Bagai taburan garam dan perasan lemon yang menetes tepat di atas lukanya, rasanya Elena tak mampu menahan segala rasa sakitnya. Tangannya terus memukul-mukul kepalanya. Meratapi segala bentuk kekacauan yang ada. Entah salah siapa, yang jelas bukan gadis kecilnya yang patut disalahkan. Tidak, Tania hanyalah korban keegoisan suaminya dan juga dirinya.

Permainan takdir seolah asyik mengolok-oloknya. Menari-menari entah sampai kapan semua ini 'kan berakhir. Tak sedetik pun waktu yang bisa ia lewatkan dengan tenang. Apalagi sejak suaminya mengasingkan putrinya. Gadis kecilnya tak lagi bisa digapainya, direngkuh dalam

dekapannya, disayangnya penuh cinta, diobatinya di kala sakit, atau disekanya tetes air mata di kala sedih. Gadis kecilnya tak pantas mendapatkan semua luka yang bukan berasal dari kesalahannya.

Elena terus tersedu-sedu. Ia sangat mengerti seberapa dalam luka yang tergores di wajah putrinya. Ia turut campur dalam menggoreskan luka itu. Sangat pantas jika putrinya membencinya, karena ialah sumber kekacauan yang ada.

"Elena." Suara itu tak asing baginya. Ketukan demi ketukan pintu kamar mandi seolah ditulikannya. Elena semakin menenggelamkan kepalanya di antara kedua lututnya yang ditekuk.

"Pergi!!!" Teriakan Elena dari dalam kamar mandi membuat pria yang sedari tadi khawatir pada istrinya mengernyit tak percaya.

Pria itu mencoba membuka pintu kamar mandi. Memanggil-manggil sang istri dengan kekhawatiran yang membuncah. Di saat dirinya melakukan ancang-ancang untuk mendobrak pintu, niatnya urung kala melihat pintu itu pada akhirnya terbuka.

Sunshine Book

Ayden terbelalak. Istrinya terlihat sungguh kacau. Pakaian istrinya sudah basah sempurna. Dan pandangan pria itu jatuh pada netra sembap istrinya.

Tubuh Elena hampir saja luruh di lantai jika tangan suaminya tidak sigap menahannya. Ayden segera membuka hijab istrinya. Disekanya kristal bening yang masih asyik berjatuhan di pipi yang memucat itu, kemudian merengkuh tubuh tak berdaya itu.

"Ada apa, Sayang? Apa anak sialan itu berbuat ulah lagi?" tanya Ayden beruntun.

Elena segera mendorong tubuh suaminya. Melepaskan dirinya dari dekapan penuh sayang Ayden. Sepersekian detik selanjutnya ia menguatkan kakinya, kedua tangannya terus memukul-mukul dada bidang pria yang sudah memporak-porandakan hidupnya.

"Aku membencimu, Ayden. Aku membencimu, membenci diriku sendiri," ujar Elena meluapkan segala rasa kecewanya.

Ayden hanya diam membiarkan tangan istrinya terus saja memukul dadanya. Dirinya sedikit meringis, namun rasa sakit itu diabaikannya. Biarlah istrinya memukulnya sesuka hatinya—menguapkan segala amarah yang sebenarnya tak ia ketahui alasannya.

Pada akhirnya meski belum puas Elena luruh di lantai. Kedua tangannya membenamkan wajahnya. Hidupnya teramat miris. Ingin rasanya ia meninggalkan dunia ini, namun kembali ia berpikir bagaimana dengan kedua buah hatinya.

Ayden menekuk kedua kakinya, berjongkok di depan istrinya. Didekapnya kembali tubuh lemah itu dengan erat, tak peduli istrinya terus meronta.

"Ada apa, Sayang?" tanya Ayden sekali lagi. Tangannya terulur untuk mengusap punggung istrinya agar tenang.

"Kau brengsek, bajingan, sialan! Aku membencimu, Ayden. Aku membencimu," keluh Elena dengan napas yang terengah-engah.

"Baiklah aku minta maaf, tapi katakan kesalahan apa yang membuatmu semarah ini?" tanya Ayden dengan lembut.

Sunshine Book

Bibir Elena terlihat membiru. Matanya mulai berkunang-kunang. Dirinya sungguh tak sanggup lagi untuk bicara. "Kumohon hentikan semua ini, Ay. Kumohon jangan lagi mengoreskan luka berselimut benci pada hati putriku. Aku mohon," pintanya dengan lirih.

Netra Ayden menatap tajam. "Jadi benar semua ini, karena anak sia—"

"Cukup!" bentak Elena memotong ucapan suaminya. "Dia bukan anak sialan, Ayden! Kau tahu itu, sangat tahu," lanjutnya.

"Elena, aku ... aku tidak tahu harus bagaimana," ungkap Ayden jujur.

"Kau tahu, Ayden, kau tahu. Kumohon jangan pernah membedakan kedua anak kita. Aku tak sanggup melihat sorot luka mendalam yang tercetak di matanya. Kumohon, Ay, aku tidak ingin suatu saat kau menyesali perbuatanmu. Seminggu lagi dia bukan lagi milik kita, kumohon manfaatlah waktu untuk memperbaiki hubungan kalian. Dia sangat menyayangimu, Ay," terang Elena seraya menundukkan kepalanya.

"Aku akan mencobanya. Aku janji, Sayang." Ayden mencoba meyakinkan istrinya. Dikecupnya berkali-kali pucuk kepala istrinya. Tak ada yang tahu di balik keras sikapnya ia pun sama memendam luka yang masih menganga.

"Aku takut, Ay. Apa kau yakin Dimas akan mampu membahagiakannya?" tanya Elena di sela-sela tangisnya.

"Kita hanya bisa berdoa yang terbaik untuknya," balas Ayden. Tak ada pula yang tahu betapa ia khawatir melepas anak gadisnya.

Ayden menatap langit-langit penuh bintang dari atas balkonnya. Lama ia memejamkan mata merenungi segala perbuatannya sembari merasakan terpaan dinginnya angin malam yang seakan-akan mengejeknya. Dirinya menoleh ke dalam kamar—melihat sosok yang sudah menjadi istrinya selama dua puluh delapan tahun ini terlelap, karena saking letihnya menangis. Sebelumnya ia tak pernah melihat istrinya serapuh itu. Lagi-lagi ia membuat istri tercintanya terluka.

Pria itu menatap kedua tangannya. Beberapa hari yang lalu untuk pertama kalinya tangan kotor itu merengkuh tubuh putrinya, bahkan saat putrinya terlahir ke dunia ia tak sedikitpun ingin membawa tubuh kecil nan merah itu ke dalam gendongannya.

Ayden meneguk gelas minumnya, namun ternyata gelas itu sudah kosong. Kakinya melangkah ke luar untuk mencari pelega dahaganya.

"Ay," panggil Elena dengan suara yang terdengar parau.

Ayden menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Sebuah senyuman dilayangkan kepada istrinya. "Tidurlah, aku mau mengambil minum sebentar," titahnya penuh kelembutan.

Elena mendudukkan tubuhnya. "Biar aku saja yang ambilkan," tawarnya.

"Tidak usah." Penolakan Ayden membuat Elena yang baru saja hendak menurunkan kedua kakinya ke lantai mengurungkan niatnya.

Cukup lama Ayden hanya berdiam diri di dapur padahal gelas yang sedari tadi dibawanya sudah terisi penuh.

Pikirannya berkecambuk memikirkan anak gadisnya. Tak terasa dalam waktu seminggu lagi putri kecilnya akan berubah menjadi istri dari seseorang.

Setelah cukup lama pria paruh baya itu menenggelamkan wajahnya di atas meja makan, pria paruh baya itu memutuskan untuk kembali ke kamar. Namun langkahnya terhenti saat samar-samar ia mendengar sebuah isakan dan teriakan dari kamar putrinya.

"Sakit Ayah ... hiks ... sakit. Ibu ...."

*Apa dia mimpi buruk?* tanya batin Ayden saat ia menempelkan telinganya di pintu kamar putrinya.

Sayup-sayup ia kembali mendengar racauan itu lagi. Tanpa sadar Ayden mengetuk-ngetuk pintu kamar Tania.

Tania tersentak dengan peluh di dahinya. Napasnya memburu. Kepalanya menoleh ke arah sumber suara.

"Siapa?" tanya Tania.

"Apa Ayah boleh masuk?" Bukannya menjawab Ayden malah balik bertanya.

Tania mengernyit memikirkan ada apa ayahnya malam-malam begini mengunjunginya. Apa ia tidak salah dengar atau ia masih berada di dunia mimpi, tapi ... ah telinganya cukup sehat mendengar suara ayahnya.

Sunshine Books

"Sebentar," teriak Tania. Ia masih menstabilkan napasnya dan mengumpulkan kesadarannya.

Beberapa saat kemudian pintu berderit menampilkan Tania yang menatap bingung ayahnya yang berdiri di depannya.

"Ayah dengar kau meracau. Apa kau mimpi buruk?" tanya Ayden mencoba dengan nada yang terdengar lebih bersahabat.

"Sebenarnya itu bukan mimpi." Perkataan Tania bagaikan sebuah tombak panas yang tepat menusuk jantungnya. "Maaf jika aku mengganggu tidur Ayah," sesal gadis itu.

"Boleh Ayah masuk?" tanya Ayden dengan ragu. Hatinya sungguh cemas menanti penolakan putrinya. Namun alih-alih ditolak, anggukan putrinya membuat senyumnya terbit seketika.

"Silakan," jawab Tania. Gadis itu berjalan terlebih dahulu diikuti ayahnya yang mengekor di belakang.

Ayden menatap ke segala penjuru kamar putrinya. Ia menatap miris kala mengingat hanya Elena yang antusias menyiapkan kamar set kedua malaikat kecilnya. Di saat istrinya itu tahu putri mereka akan kembali seminggu yang lalu, Elena pun begitu antusias untuk mengganti dekorasinya. Gadis kecilnya sudah dewasa, tidak mungkin jika Tania harus tidur dalam nuansa kamar anak-anak, tapi keegoisan Ayden kembali muncul. Laki-laki itu melarangnya dengan dalih menghambur-hamburkan uang. Padahal kamar Abyan pun sudah sejak lama diubah sesuai gaya putranya yang kini sudah berusia dua puluh dua tahun.

"Sepertinya besok kau tak usah tidur di sini," ucap Ayden membuat mata Tania membola.

"Apa?! Ayah mengusirku?" tanya Tania dengan mata yang masih terbelalak.

Ayden menggeleng seraya menyimpan gelas minumnya. "Kau butuh nuansa kamar yang baru. Lihatlah, kamar ini sudah tidak cocok lagi untukmu apalagi sebentar lagi kau akan punya suami. Suamimu pasti geli, jika tidur di tempat seperti ini," jawabnya.

Sunshine Book

Berbicara tentang suami, apa kabar dengan Dimas. Sejak pertemuan malam itu pria itu belum menghubunginya. *Apa mungkin pria itu pada akhirnya menyerah? Ah ... semoga saja begitu,* pikir Tania.

"Dimas pria yang baik. Setiap hari ia tidak pernah absen menanyakan kabarmu pada Ayah." Perkataan Ayden seolah menjawab apa yang Tania pikirkan.

"Bagaimana jika yang Ayah pikirkan itu salah? Dia hanya pria yang akan menyakitiku. Sesuai perjanjian, apa Ayah sanggup berpisah dengan Ibu?" Ayden sudah berusaha untuk bersikap tenang, tapi entah mengapa putrinya selalu menyulut api.

"Kau tahu Ayah tidak akan sanggup, tapi janji dibuat untuk ditepati, bukan diingkari," jawab Ayden seraya mengembuskan napas panjang.

"Jika Ayah ragu, Ayah bisa membatalkan perjodohan itu," usul Tania yang sedang duduk di pinggir ranjang.

Ayden terkekeh, ternyata benar alasan putrinya mengajukan hal mustahil itu demi membatalkan perjodohan ini.

Syukurlah, ia bisa sedikit lebih tenang, ia kira putrinya melakukannya untuk membalaskan dendam.

"Jadi kau benar-benar tidak ingin dijodohkan, ya? Apa ada pria lain yang kau cintai?" tanya Ayden. Demi Tuhan ke mana saja ia selama ini sampai-sampai ia tak sedikit pun mengetahui kehidupan putrinya.

"Jika iya?" Alih-alih menjawab Tania malah balik bertanya.

Ayden beranjak dari sofa milik putrinya, berjalan dan duduk di samping putrinya. Tangannya menggenggam sebelah tangan putrinya sambil sesekali mengusap punggung tangannya.

"Jika iya sebaiknya kau lupakan pria itu. Aku tahu ini sulit. Aku pun tak memiliki pilihan lain, tapi mau bagaimana lagi ... keluarga Dimas tidak mau membatalkan perjodohan ini. Yang bisa Ayah lakukan saat ini hanya mendoakan yang terbaik untukmu. Semoga kau bisa berbahagia dengannya," jawab Ayden dengan pasrah.

Tania masih belum bisa menetralkan degup jantungnya yang terdengar aneh kala tangan ayahnya masih menggenggamnya.

Sunshine Book

"Mereka keluarga kaya, mengapa mereka memilihku?" Ya, Tania memang begitu penasaran, apalagi sikap Dimas yang dengan sukarelanya menerima bahwa dia bukanlah gadis suci.

"Karena mereka tahu bahwa putri Ayah memang yang terbaik," jawab Ayden tulus seraya menyelipkan anak rambut putrinya ke belakang telinga.

Tania menggeser posisi duduknya sedikit menjauh dari ayahnya.

"Aku bukan yang terbaik. Aku hanya pengacau dan pembunuh, benar begitu?" Tanpa rasa takut Tania bertanya seperti itu. "Aku sudah bertanya pada Ibu siapa yang sudah aku lenyapkan nyawanya, tapi Ibu tidak mau memberikan jawabannya. Sekarang aku bertanya pada Ayah, siapa saja nyawa tak bersalah yang sudah aku layangkan?" lanjutnya sambil menatap ayahnya penuh harap.

"Maaf Ayah sudah mengganggu waktumu. Sebenarnya Ayah hanya ingin mengatakan bulan depan kau sudah bisa masuk kuliah di kampus barumu." Ayden menghela

napas kasar. Ia pun beranjak dari tempat duduknya. Di saat ia hendak mengambil gelas minumnya, tangan Tania mencekalnya.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Ayah. Jawab pertanyaanku? Siapa yang sudah aku lenyapkan hingga Ayah begitu membenciku?" tanya Tania terkesan dingin.

"Nyamuk," jawab Ayden sambil tersenyum tipis dan melepaskan tangan Tania.

Tania membisu, hatinya sungguh tidak puas mendengar jawaban ayahnya yang terdengar seperti sebuah lelucon yang mengolok-oloknya.

"Empat nyawa." Ucapan Tania seketika menghentikan langkah Ayden yang sudah berdiri di ambang pintu. "Jadi saat itu ada tiga nyawa yang lebih tepatnya Ayah layangkan hingga kemudian Tuhan mengambil satu nyawa lainnya," lanjut Tania tanpa takut. Otaknya selama ini terus berputar mencari potongan puzzle yang merumitkan logikanya.

Ayden meremas gelas yang berada dalam genggamannya dengan kuat. Sepersekian detik selanjutnya ia melemparkan gelas itu hingga menjadi serpihan kaca yang berhambur di lantai bersamaan air yang kini berceceran.

Sunshine Book

"Hentikan omong kosongmu, Tania!!!" bentak Ayden. Habis sudah emosinya terbakar.

"Kenapa Ayah begitu pengecut mengakuinya?" tanya Tania dengan nada yang tak kalah tinggi.

"Aku bukan pengecut!" elak Ayden dengan napas yang memburu.

"Kumohon bawa aku ke makam mereka," pinta Tania sambil mendekati ayahnya dengan langkah hati-hati agar tidak terkena serpihan kaca. Namun apa daya, ayahnya justru mendorongnya hingga serpihan kaca yang cukup besar itu tak terelakan menancap tangannya.

Sakit, itulah yang Tania rasakan saat ini. Namun jauh di lubuk hatinya paling dalam lebih sakit. Gadis itu meringis kala ia mencabut kaca yang dengan manisnya menempel di sana.

"Ada apa ini?" tanya Elena yang baru saja datang karena mendengar sebuah keributan. Netranya terbelalak melihat darah yang mulai menyeruak dari telapak tangan putrinya.

Dengan sigap Elena menghampiri putrinya dan menyeka darah itu dengan gaun tidurnya.

Tania segera menepis perlakuan Elena. "Jangan bersikap manis padaku, padahal kaulah sumber deritaku."

"Sudah kukatakan bersikaplah yang sopan pada wanita yang telah melahirkan dan menyayangimu dengan tulus, Tania!" bentak Ayden tidak suka.

"Cukup, Ayden. Kau berjanji akan memperbaiki semuanya, tetapi yang kulihat kau semakin memperburuknya," keluh Elena dengan mata yang berkaca-kaca. Bukan ia tersinggung atas perkataan Tania, hanya saja putrinya itu benar. Ialah yang membuat gadis itu menderita.

"Aku sudah mencobanya, Lena, tapi anak sialan ini yang terus saja ...." Tiba-tiba Ayden menghentikan ucapannya. Ia menudukkan kepalanya ke bawah dan melangkah hati-hati. "Tania apa yang kau lakukan?" tanyanya segera menghampiri putrinya yang wajahnya mulai memucat.

Pandangan Elena beralih pada sosok gadis yang berada di sebelahnya. Lagi-lagi ia terbelalak melihat kali ini bukan hanya telapak tangan putrinya yang terluka, melainkan pergelangannya yang jauh lebih deras mengeluarkan tetesan merah itu.

Napas Tania mulai tercekat. Ia melirik Ayden yang kini merobek ujung seprai dan mencoba melilitkannya pada pergelangannya.

"Ibu," ucap Tania lirih dengan sebulir kristal bening yang jatuh di sudut matanya sebelum kegelapan itu merenggut kesadarannya.

# CHAPTER 10

Sepasang suami istri itu sedang berharap-harap cemas. Sang istri duduk di kursi tunggu sambil terus menenggelamkan wajahnya di antara telapak tangannya, sedangkan sang suami terus mondar-mandir di depan pintu ruang di mana putrinya sedang berjuang hidup dan mati.

Ayden menatap istrinya yang sedari tadi belum juga menghentikan butiran bening yang jatuh di pelupuk netranya. Pria itu mendekati sang istri, mengelus pundaknya, dan menyandarkannya pada dada bidangnya.

"Berhentilah menangis, Lena. Kau membuat pikiranku semakin kacau," pinta Ayden terdengar frustasi.

Bukannya menuruti titah suaminya, isak Elena malah semakin keras, membuat sang suami semakin mengerang tak tertahan.

"Sebenarnya apa yang terjadi saat itu? Bukankah kau mengatakan ingin mengambil air minum?" tanya Elena di sela-sela tangisnya.

"Seperti biasa, ia tidak mau dijodohkan," dusta Ayden. Ia tidak ingin mengatakan hal sebenarnya, karena itu akan memperumit suasana.

"Lalu mengapa kau bisa semarah itu?" tanya Elena. Wanita itu yakin bukan hanya itu alasan mengapa suaminya bisa semarah itu.

"Bagaimana aku tidak marah di saat pernikahan itu bahkan kurang dari seminggu lagi terjadi. Apa yang harus kukatakan pada Dirga?" balas Ayden. Hatinya penuh sesal, karena ia sudah tidak jujur pada istrinya, tapi harus bagaimana lagi. Ia hanya ingin menutup buku lama dan membuka lembaran baru. Mengisinya dengan kenangan yang lebih baik dari sebelumnya.

"Sejak awal aku pun sebenarnya tidak setuju. Andai aku bisa menutupi kebankrutan perusahaanmu, aku mungkin tidak akan mengorbankan masa depan putriku. Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Tania, detik ini juga aku minta cerai padamu," ujar Elena tersedu-sedu.

Ayden sedikit mendelik tidak suka. Gampang sekali istrinya itu mengucapkan kata cerai. "Sttt ... sudahlah, sebaiknya kita berdoa agar Tania baik-baik saja. Aku tidak menyangka anak itu bisa melakukan hal sebodoh itu," ujarnya seraya mengelus kepala istrinya dan sesekali mengecupnya.

Elena mendongak dan memukul dada suaminya hingga terdengar sebuah ringisan. "Mengapa kau gemar sekali mengatai putrimu, Ayden? Dia itu berasal dari benihmu, maka sifatnya pun tak jauh berbeda darimu. Jika dia bodoh, maka kau pun bodoh," gerutunya.

Rasanya Ayden ingin sekali menggaruk tengguknya yang sama sekali tak terasa gatal. Entah mengapa perkataan Elena membuatnya terasa kikuk.

Setelah sekian lama mereka menunggu, akhirnya dokter yang menangani Tania pun keluar.

Sunshine Book

"Keluarga pasien," panggil dokter itu.

Ayden dan Elena pun segera beranjak dari tempat duduknya. Berharap tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada putri mereka.

"Bagaimana keadaan putri kami, dokter?" tanya Ayden.

"Syukurlah lukanya tidak terlalu dalam dan segera tertangani. Saat ini pasien sedang beristirahat." Jawaban dokter membuat sepasang suami istri itu bernapas lega.

"Apa kami boleh menjenguknya?" tanya Elena.

Dokter itu mengangguk. "Silakan."

Seulas senyuman terbit di bibir ranum Elena. Wanita itu segera duduk di sisi brankar putrinya. Ia pandangi wajah lemah putrinya. Sebelah tangannya menggenggam erat tangan putrinya yang sudah dibalut dengan kain kasa, sedangkan sebelahnya lagi ia gunakan untuk membelai surai hitam kecoklatan putrinya dengan lembut. Tak hanya itu, dikecupnya berkali-kali luka itu seraya menggumamkan kata maaf. Entah seberapa dalam penyesalannya, jika Tuhan tidak memberikan kesempatan hidup pada putrinya. Pastilah dunianya terasa

runtuh, meledak dan hancur begitu saja. Menyisakan ruang hampa yang membuat jiwanya seolah tak lagi bersama jasadnya.

Di belakang Elena, pandangan Ayden tak luput memandangi putrinya. Sedikit rasa bersalah menyelimuti dirinya. Ia tak habis pikir Tania bisa melakukan hal sejauh itu. Apakah gadis itu benar-benar sudah lelah dengan semua luka yang ditorehkannya, hingga mau mengakhiri hidupnya? Semuanya hanya gadis itu yang tahu.

"Tidurlah, ini masih tengah malam," ucap Ayden sambil menepuk bahu istrinya.

Elena menggeleng. Ia sanggup berjaga semalaman demi menunggui putrinya. Ia ingin menjadi orang pertama di saat putrinya membuka mata.

Ayden menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. Ia mengerti apa yang dirasakan istrinya. Tak ada seorang pun ibu yang rela melihat buah hatinya terbaring tak berdaya. Pada akhirnya ia membiarkan istrinya berjaga, sedangkan dirinya mulai duduk di sofa seraya memejamkan matanya.

Sunshine Book

Mentari mulai mengintip dari celah-celah jendela seorang gadis yang belum juga terbangun dari tidur panjangnya. Elena tanpa lelah terus berada di sisi putrinya.

"Ibu," ucap Tania lirih. Matanya mulai mengerjap-ngerjap—menampakkan netra coklat madunya yang bening dan indah.

"Ibu di sini, Sayang," balas Elena seraya menggenggam erat tangan putrinya.

Gadis itu melirik ke sebelah kanannya. Sebutir kristal bening jatuh di sudut matanya kala ia melihat wajah seseorang yang sedang menungguinya.

Elena segera menyeka butiran bening itu. Wanita paruh baya itu sedikit bernapas lega kala melihat putrinya yang terjaga. "Kau haus, Sayang?" tawarnya. Sementara gadis yang ditanya pun mengangguk lemah.

Wanita paruh baya itu menuntun putrinya untuk minum. Setelahnya ia memosisikan kepala brankar putrinya ke atas agar putrinya itu bisa sedikit bersandar.

"Maaf, karena aku telah berkata kasar," sesal Tania.

Elena menggelengkan kepalanya. "Tidak, Sayang. Kau tidak memiliki salah apa pun. Ibu yang seharusnya meminta maaf, karena tidak bisa menjagamu dengan baik," balasnya seraya mengecup punggung tangan putrinya. "Ibu mohon jangan lakukan itu lagi. Ibu tidak bisa hidup tanpamu. Jangan tinggalkan Ibu. Cukup adikmu yang pergi, tidak denganmu," lanjutnya.

Butiran kristal bening itu mulai kembali berjatuhan—menampakkan kerapuhan gadis itu. Tania mulai terisak, hatinya bergejolak antara menyesal ia masih hidup dan segala rasa tidak bersyukurnya ia memiliki ibu sebaik Elena.

"Mengapa kalian membawaku kemari? Seharusnya kalian membiarkanku meninggalkan dunia ini. Dengan begitu, kalian bisa hidup tenang tanpa pengacau sepertiku. Aku hanya bisa membuat kalian menderita," ucap Tania meski dalam hati sebenarnya ia sama sekali tak berniat mengakhiri hidupnya. Dirinya hanya terlampau lelah dan ingin mengetahui sejauh mana kepedulian ayahnya.

"Karena kau adalah sumber kebahagiaan kami." Bukan Elena yang menjawab melainkan pria paruh baya yang baru saja datang sambil menenteng kresek makanan.

Sunshine Books

Pria paruh baya itu berjalan mendekati sang istri, kemudian menyerahkan kantong kresek yang dibawanya. Sementara itu istrinya mengangguk patuh seolah mengerti isyarat bahwa suaminya menyuruhnya makan.

"Maafkan Ayah, ya. Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan kami. Kau tidak akan tahu seberapa lama kami menanti kehadiranmu di dunia ini dan kau tak pernah tahu seberapa banyak pengorbanan kami untukmu. Maka dari itu, jangan kecewakan kami, Sayang." Pria itu mengelus kepala anak gadisnya, lalu mengecup dahinya.

Tania mengernyit atas perlakuan manis ayahnya. Lagi-lagi desiran aneh itu muncul lagi. Bolehkah ia meminta untuk diperlakukan manis lagi?

"Maaf." Tanpa diduga Tania menghamburkan tubuhnya pada ayahnya. Ayden yang mendapat perlakuan itu menyunggingkan bibirnya dan membalas pelukan putrinya. Rasa itu sama—hangat dan menenangkan.

"Kau pernah bertanya apakah kematianmu akan membuatku bahagia atau tidak, maka jawabannya tentu saja tidak.

"Kaulah malaikat kecilku, mutiara hidupku. Kehilanganmu sama saja membuat batinku remuk, napasku tercekat, dan duniaku hancur seketika. Seluruh tulang rasanya menghilang dari tubuhku, membuatku merosot tak berdaya," ujar Ayden tanpa melepaskan rengkuhannya. *Jika kau ingin mati, seharusnya kau mati sebelum kau dilahirkan, Tania Sayang,* lanjutnya dalam hati.

Tania terus saja terisak. Kepalanya semakin ditenggelamkan di antara dada ayahnya. Gadis itu tak peduli apakah perkataan ayahnya tulus atau tidak, yang jelas ia bahagia mendengarnya.

Tak jauh dari sana, Elena menyeka air matanya. Wanita paruh baya itu nampak haru melihat pemandangan yang sungguh ia idam-idamkan.

Ayden mendekatkan bibirnya ke telinga Tania. "Kau bukan pembunuh, Tania. Ayah mohon lupakanlah perkataan bodoh yang pernah kuucapkan. Ayah mohon, Sayang, lupakanlah dan marilah kita menggoreskan tinta yang seharusnya terukir," bisiknya lirih.

Sunshine Book

Batin Tania berdenyut nyeri. Sungguh ia tidak bisa melupakan apa yang terjadi. Rasanya terlalu sulit. Ia tahu ayahnya begitu egois setelah apa yang sudah ayahnya lakukan, dengan entengnya pria paruh baya itu menyuruhnya melupakan. Terlebih kala memikirkan nasib malang keempat nyawa yang menjadi korban, karena perbuatan pria paruh baya itu.

Dua hari berlalu sejak kejadian itu ternyata sikap Ayden berubah seratus delapan puluh derajat. Walau pria paruh baya itu masih bersikap dingin, namun setidaknya ia tak melayangkan lagi tatapan membunuh pada putrinya.

"Sudah, Ayah, aku kenyang," rengek Tania sambil menutup mulutnya. Sedari tadi ia terus saja dijejali makanan oleh ayahnya.

"Seorang pengantin tidak boleh terlihat sakit." Lagi-lagi itulah yang Ayden katakan pada putrinya. Untung saja sebelum

dokter menangani putrinya, ia menyarankan agar dokter tidak memberi putrinya itu jahitan. Kemungkinan luka itu hanya akan menimbulkan parut yang ia akan hilangkan dengan laser.

"Tapi rasanya aku ingin muntah." Bayangkan saja, ia sudah meminum segelas susu kedelai dan jus jeruk, mengemil kacang-kacangan, dan kini ayahnya menjejali perutnya dengan daging sapi yang diolah dengan kentang, paprika, dan brokoli. Makanan itu memang berkhasiat agar proses penyembuhannya berangsur lebih cepat.

"Aku belum menghamilimu, Tania. Bagaimana kau bisa mual-mual begitu," canda seorang pria yang baru saja datang dengan senyuman yang mengembang di wajah tampannya. Sementara itu di brankar sana, seorang gadis mendelik dengan penuh umpatan di hatinya.

"Silakan duduk, Dimas." Elena mempersilakan calon menantunya untuk duduk di sofa.

Dimas tersenyum ramah pada calon mertuanya. "Maaf aku baru datang menjenguk dan maaf jika aku tidak membawa apa-apa," sesalnya.

Tania memutar kedua matanya jengah dengan sikap manis pria itu.

Sunshine Book

"Tidak apa-apa, lagi pula sore nanti Tania sudah boleh pulang," sahut Elena.

"Ah, sebaiknya kita tinggalkan mereka berdua. Ayo, Elena, kita harus mengurus administrasinya." Ayden membuka suara. Menghilangkan kecanggungan antara putrinya dan calon menantunya.

Tania seketika menarik tangan ayahnya. Matanya mengisyaratkan tak mau ditinggalkan. Namun, ayahnya itu malah tersenyum seraya melepaskan tangannya.

Elena mengangguk patuh. Pinggang wanita itu direngkuh suaminya dengan posesif. Meninggalkan putrinya agar memiliki waktu berdua dengan calon menantunya.

"Kudengar kau mengalami kecelakaan kecil atau ... lebih tepatnya bunuh diri," celetuk Dimas saat ia memegang pergelangan tangan Tania. Namun gadis itu buru-buru melepaskannya.

"Aku tidak bunuh diri, Dimas," sergah Tania sambil memalingkan wajahnya.

Dimas bukanlah pria bodoh kala melihat di mana letak luka itu sehingga ia bisa menebak seperti itu.

"Apa kau mencoba lari dari perjodohan ini? Tidakkah kau bersyukur aku bahkan menerimamu apa adanya, meski kau bekas orang lain." Entah mengapa ucapan Dimas terasa menyentil hatinya.

"Kau itu pria bodoh atau apa sih. Oh ... atau jangan-jangan kau ini seorang gay hingga mau menerima perjodohan ini demi menutupi hubungan asrama terlarangmu," ucap Tania dengan kesal. Bukankah semua pria menginginkan gadis yang perawan, itulah yang dipikirkannya.

Dimas terkekeh. Ia membalikkan wajah Tania agar mau menatapnya. "Mana mungkin pria tampan sepertiku seorang gay. Lagi pula aku bukanlah pria suci. Aku pun melakukan hal sama sepertimu. Tapi kau tenang saja, aku sudah taubat dan aku berjanji akan setia pada istriku."

Mata Tania membulat sempurna. Apa Dimas baru saja mengatakan secara tidak langsung pria itu sudah pernah menjalin hubungan yang terlampau jauh dengan seorang wanita? Oh ayolah, pria tampan dan kaya sepertinya tentu saja sangat mudah menjerat para gadis untuk bertekuk lutut dalam sejuta pesonanya. Namun membayangkan pria itu bersama seorang wanita entah mengapa membuatnya bergidik ngeri. Semua pria sama saja, brengsek, pikirnya.

Sunshine Book

"Lalu kenapa kau tidak menolak saja?" tanya Tania penasaran.

"Memangnya kenapa? Kau cantik dan juga cerdas. Aku yakin pilihan orangtuaku tidak salah," jawab Dimas dengan terus menampilkan senyuman mautnya. "Dengarkan aku, Tania. Aku tak peduli bagaimana masa lalumu, bahkan jika anakmu masih hidup aku pun dengan senang hati menerimanya. Namun aku mohon, jangan pernah sekali pun mengingat pria bajingan itu, mengerti?"

Tania hanya menganggukkan kepalanya kala Dimas berkata dengan jarak sangat dekat dengan wajahnya, bahkan ia bisa sangat jelas merasakan embusan napas pria itu. Bukan hanya itu, netra hitam pria itu seolah mengintimidasinya. Gadis itu yakin, ada sesuatu di balik sikap manis yang coba pria itu tampilkan. Tatapan dingin pria itu tak jauh berbeda dari ayahnya. Dalam hati gadis itu hanya bisa berharap ia bisa

menjaga diri dari pria seperti calon suaminya ini. Walau harus ia akui pesona pria itu memberikan gelanyar aneh yang membuat tubuhnya meremang, tapi ia tidak boleh jatuh. Jika harus ada jatuh di sini, maka pria itulah, bukan dia.

Tak beberapa lama kemudian Ayden dan Elena kembali masuk ke ruang rawat putrinya. Bagaimanapun Tania dan Dimas belum menjadi sepasang suami istri yang sah baik secara hukum maupun agama, karena itulah tak baik meninggalkan dua sejoli itu dalam satu ruangan.

Dimas pun tak mau pulang. Pria itu bersikukuh untuk turut mengantar calon istrinya pulang. Sepanjang waktu pria itu habisnya untuk mengobrol dengan calon ayah mertuanya. Dari luar pria itu memang terlihat baik, tapi Tania tetap harus berhati-hati. Gadis itu hanya sesekali membalas gurauan orangtua dan calon suaminya dengan senyuman.

Setelah infusan terakhir habis, kini Tania sudah diperbolehkan pulang. Ayden terlihat sangat protektif pada putrinya. Tak ada yang akan menyangka sebelum kejadian ini pria paruh baya itu justru bersikap kejam pada putrinya. Saat ini contohnya, Ayden membawa kursi roda karena tidak ingin putrinya kelelahan. Oh ayolah, Tania sudah merasa sangat sehat, lagi pula tangannyalah yang terluka bukan kakinya hingga gadis itu harus duduk di kursi roda.

Sunshine Book

Tania menggeleng tidak mau duduk di kursi roda. Hal itu membuat perdebatan kecil antara ayah dan anak itu mencuat. Namun dengan sigap Dimas menyingkirkan kursi roda itu hingga ayah dan anak itu menatapnya aneh.

Dimas merengkuh pinggang Tania dengan posesif. "Biar aku yang memapahnya," usulnya membuat gadis yang berada di sampingnya ingin sekali melayangkan sebuah bogeman mematikan. Namun lagi-lagi Tania hanya bisa menghela napas kasar kala ayahnya mengizinkannya.

Ayden memukul jidatnya. "Aku lupa bahwa gadis kecil kita sudah ada seseorang yang bisa mengurusnya. Kalau begitu, kita tinggalkan saja mereka, Lena," ucapnya sambil mengerling nakal pada istrinya.

Tania menatap kesal ayah ibunya yang berjalan meninggalkannya terlebih dulu. Membuatnya terjebak bersama pria yang ingin disingkirkannya. Setelah punggung

orangtuanya perlahan menghilang dari pandangannya, gadis itu mendorong tubuh Dimas.

"Aku bisa sendiri," ujar Tania sambil melenggang pergi.

Dimas tak tinggal diam. Pria itu mengejar langkah Tania dan merengkuh pinggang gadis itu lebih erat.

"Tidak ada yang tahu sedetik kemudian seperti apa, 'kan? Aku tidak ingin mengambil resiko kau tiba-tiba pingsan," ujar Dimas tak terbantahkan.

"Maaf," ujar seorang pria yang menyenggol tubuh Tania.

Rasanya baru saja beberapa menit Dimas berucap dan lihatlah apa yang terjadi pada Tania. Untunglah gadis itu masih setia berada dalam rengkuhan calon suaminya hingga ia tidak terjengkang.

"Kau tidak apa-apa, Sayang?" tanya Dimas terlihat khawatir. Kendati Tania mengangguk seolah mengatakan ia baik-baik saja, netra hitamnya menghunus pria yang tidak dengan hati-hatinya berjalan. "Apa kau buta?" tanyanya dengan dinginnya.

"Dimas, aku baik-baik saja." Tania mencoba mengelus dada Dimas agar tenang.

Sunshine Book

Pria yang menyenggol tubuh Tania tadi menghentikan langkahnya. Pria itu mematikan ponselnya, lalu memasukkannya ke dalam saku celana. Sepersekian detik selanjutnya pria itu membalikkan tubuhnya.

Pria itu menautkan alisnya. Menatap wajah seorang gadis yang tidak asing baginya.

Di depan sana Dimas menatap tajam pria itu. "Hei, minta maaflah pada istriku," titahnya.

"Tania." Bukannya meminta maaf, pria itu malah memanggil Tania lirih sarat akan sebuah kerinduan.

Tania meremas baju Dimas. Kakinya seakan tak mampu menopang tubuhnya hingga terasa akan meleleh sebentar lagi. Dan kali ini ia begitu suka kala Dimas menyebutnya dengan istriku, bukan calon istriku. Entah pria itu lupa atau memang sengaja yang jelas ia sangat bahagia.

Tania menelan salivanya dengan susah payah. *Dimas memang benar, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi sedetik kemudian. Betapa sempitnya dunia ini, Tuhan,* batinnya.

# CHAPTER 11

Tania duduk bersila di atas ranjang barunya sembari mengemil kacang-kacangan. Ya, ternyata ayahnya benar-benar mengubah dekorasinya. Ah ... dia ragu, jangan-jangan ini dekorasi pilihan ibunya saja. Tapi jujur saja ia begitu menyukai dekorasi barunya. Semuanya serba putih, mencerminkan warna kesukaannya.

Pandangan gadis itu kosong entah menatap apa, namun tangannya lagi-lagi bergerak memasukkan kacang ke dalam mulutnya. Padahal gadis itu sudah bosan dua hari ini mengemil makanan itu.

"Cie ... cie ... melamun saja. Sudahlah, besok juga Dimas kembali lagi untuk menjengukmu," goda Elena sambil memberikan putrinya itu jus jeruk.

Tania menerima gelas itu dan langsung meneguknya hingga tersisa setengahnya. Kemudian ia menaruh gelas dan piring berisi kacang di atas nakas. Gadis itu mengabaikan godaan ibunya. Cih, siapa pula yang memikirkan pria pencari perhatian itu.

Gadis itu merebahkan kepalanya di atas paha ibunya. Matanya tertuju pada langit-langit kamarnya. Hatinya bergemuruh, menatap kesal takdir yang lagi-lagi mengejeknya jika ia mengingat pertemuan tadi sore dengan pria yang sudah mengecewakannya.

*"Apa kau mengenal pria itu, Sayang?" tanya Dimas saat ia terkejut pria yang sudah menyenggol gadisnya mengetahui nama calon istrinya itu.*

*Tania bergeming. Dunianya terasa berhenti sejenak. Pandangannya tak beralih dari pria yang sedari tadi menatapnya.*

*"Di—dia Marcel, temanku." Meski terbata-bata Tania berusaha menjawabnya.*

*"Oh, hai, aku Dimas, suami Tania, senang berkenalan denganmu," ujar Dimas memperkenalkan diri. Namun bukannya ia mengulurkan tangan pada pria yang berada di depannya, ia justru semakin mempererat rengkuhannya.*

*"Suami? Kau sudah menikah, Tania?" Bukannya membalas memperkenalkan diri, pria yang bernama Marcel itu malah bertanya seraya mengerutkan dahinya.*

*Dimas berdecak kesal. "Tentu saja sudah, kau tidak lihat betapa dekatnya kami?"*

*"Dimas, kepalaku pusing, bisa kita pergi sekarang? Ayah dan Ibu pasti sudah menunggu kita," pinta Tania lirih. Demi Tuhan ingin sekali ia segera pergi meninggalkan pria yang baru saja dipertemukan kembali dengannya.*

*"Kau pusing, Sayang? Baiklah, sebaiknya kita pergi," balas Dimas dengan raut penuh kekhawatiran. "Baiklah, kalau begitu kami pamit, Marcel," lanjutnya.*

*Di saat baru saja beberapa langkah Dimas memapah Tania, sebuah panggilan menghentikan mereka. "Tania, tunggu!"*

Sunshine Book

*Dimas dan Tania membalikkan tubuh mereka. Berbeda dengan Dimas yang menatap tidak suka Marcel, Tania justru mencengkram erat baju Dimas hingga kusut.*

*"Ada apa, Marcel?" tanya Tania memberanikan diri.*

*"Bisa kau tinggalkan kami berdua, Dimas? Ada sesuatu yang aku ingin bicarakan dengannya." Marcel meminta izin.*

*"Apa kau lupa bahwa kami ini sepasang suami istri? Urusan Tania adalah urusanku juga, jadi silakan jika ada sesuatu yang ingin kau utarakan. Aku akan ikut mendengarnya," sahut Dimas tidak suka. Hati pria itu semakin bergemuruh tidak suka. Well, ada hubungan apa antara Tania dengan pria itu.*

*Marcel sedikit menelan saliva dengan susah payah. Sejujurnya ia butuh privasi berdua dengan Tania, namun apa daya, Dimas memang suaminya, pria itu berhak tahu semuanya.*

*"Tania, aku minta maaf. Saat itu ak—" Perkataan Marcel harus terhenti kala ia tersungkur akibat bogeman keras yang Dimas layangkan.*

*"Jangan berani-berani muncul di hadapan istriku lagi, bastard!" Dimas membopong tubuh Tania yang membeku akibat syok dengan ala bridal style.*

*Tania tersentak dari keterkagetannya atas apa yang sudah Dimas lakukan pada Marcel. Gadis itu melingkarkan kedua tangannya di leher Dimas. Netranya bisa dengan jelas menatap rahang tegas pria itu yang mengeras, karena amarah yang membuncah. Sepersekian detik selanjutnya gadis itu memutar kepalanya ke belakang, menatap pria yang masih terduduk di lantai sambil mengusap sudut bibirnya yang terluka.*

*"Berhenti menatapnya, Tania," ucap Dimas dingin, membuat Tania hanya mengangguk pasrah.*

*Ada sedikit tidak tega sebenarnya yang Tania rasakan pada Marcel, tapi jauh di lubuk hatinya ia pun bersorak riang, karena pria itu meringis kesakitan. Luka pria itu tak sebanding dengan luka yang ia rasakan.*

Sunshine Book

*Netra Ayden dan Elena membola sempurna. Kedua paruh baya itu menyunggingkan senyuman kala melihat anak gadisnya sedang digendong calon menantunya.*

*"Kalian lama sekali. Kalian tidak berbuat hal yang tidak-tidak, 'kan?" tanya Ayden protektif. Kendati tinggal tiga hari lagi Dimas sudah resmi menyandang status sebagai suami putrinya, tapi tetap saja ia tidak ingin putrinya melewati batas.*

*"Sebaiknya aku harus memeriksakan alat pendengaranku pada dokter THT, Ay. Kudengar putri kita menolak untuk duduk di kursi roda, tapi yang kulihat saat ini ia justru bergelayut manja dalam gendongan Dimas. Ah, apa ini hanya akal-akalanmu saja, Sayang?" Elena terus menggoda putrinya.*

*Tania tersadar atas ucapan ibunya. Semburat rona merah menjalar di pipi putihnya. Ia pun langsung turun dari gendongan Dimas. Astaga, apa yang sudah ia lakukan. Mengapa ia bisa menerima perlakuan pria itu dengan mudah. Ia benar-benar merasa murah saat ini.*

*Dimas berdeham. "Tadi dia pusing, maka dari itu aku menggendongnya."*

*"Terima kasih, Dimas, kau memang sosok suami idaman," ujar Ayden bernapas lega, karena ia tidak salah menyerahkan putrinya pada sosok pria seperti Dimas.*

*Dimas tersenyum mendapat pujian dari calon mertuanya. Namun, tanpa seorang pun yang tahu di balik senyuman itu tersimpan sesuatu yang hanya pria itu dan Tuhan yang tahu.*

*"Sebaiknya Tania ikut dengan mobilku," tawar Dimas.*

*"Tap—"*

*"Baiklah. Hati-hati di jalan, Sayang," potong Ayden membuat Tania menggerutu dalam hati. "Jaga putriku jangan sampai ia terluka sedikit pun," lanjutnya sambil menatap tajam calon menantunya.*

*Di sepanjang perjalanan tak ada satu pun yang membuka suara. Keduanya seolah terjebak dalam keheningan. Tania pun hanya asyik memandangi jalan dari balik kaca jendela.*

*"Jangan temui pria itu lagi," ujar Dimas memecah keheningan.*

*Tania sedikit mengernyit, sebelum kesadarannya terkumpul memikirkan siapa yang Dimas maksud. "Mengapa?"*

Sunshine Book

*"Karena kau milikku," jawab Dimas tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.*

*"Mengapa kau memukulnya?" tegas maksud pertanyaan Tania.*

*"Karena dia sudah menyakitimu," jawab Dimas dingin.*

*"Maksudnya?" tanya Tania lagi.*

*"Aku tidak ingin membahasnya atau membahas pria mana pun. Kau milikku, Tania. Persetan dengan masa lalumu, aku tidak ingin masa lalumu menghantui pernikahan kita," balas Dimas sambil memarkirkan mobilnya.*

*"Kalau begitu aku juga minta tidak ada wanita lain selain diriku di hidupmu, bisa?" Bukankah Dimas juga harus adil. Namun bukannya mengangguk pria itu malah melajukan mobilnya kembali, membuat Tania mendengus kesal. "Egois," gumamnya.*

*"Iya, Tania, iya," tegas Dimas.*

Otak Tania terus saja berputar. Sikap Dimas tadi terlihat begitu posesif padanya. Pun panggilan sayang dan

istriku yang pria itu layangkan untuknya. Semua itu membuat gadis itu gusar akan sikap pria itu sebenarnya. Ia dapat mengetahui pria itu adalah sosok pria keras dan juga kasar, terlihat dari sikapnya yang tak mau mendengarkan dan langsung memutuskan sesuatu seenaknya.

Pikiran gadis itu berkelana memikirkan mengapa Dimas terlihat begitu marah pada Marcel. Pria itu langsung saja menghajar Marcel tanpa mau mendengar penjelasan yang sebenarnya Tania ingin dengar.

"Apa jangan-jangan?" Tania mengubah posisinya menjadi duduk seraya membekap mulutnya.

"Jangan-jangan apa, Sayang?" Elena menjawil dagu putrinya.

Tania hanya cengengesan. "Tidak ada," jawabnya malu. *Dimas begitu keras, jangan sampai pria itu melakukan hal yang lebih jauh pada Marcel,* batinnya. Gadis itu hanya bisa berharap semoga takdir tidak mempertemukan mereka bertiga lagi.

—

Waktu berjalan begitu cepat, tak terasa tinggal sehari lagi pernikahan Tania dan Dimas akan berlangsung. Semua persiapan nampak sempurna. Rasanya sudah tidak ada harapan lagi bagi gadis yang sedari tadi menghabiskan waktu di taman itu untuk menghindari dari perjodohan ini. Pernikahan bukanlah sesuatu untuk coba-coba, hanya saja tidak ada salahnya 'kan ia mencoba. Toh tidak ada yang tahu takdir akan menggiringnya seperti apa. Bisa saja ketakutannya hanya pikiran buruknya.

Di sisi lain seorang pria tampan yang baru saja keluar dari bandara tiada henti mengukir senyumnya. Pria itu menyetop taksi. Dalam hati ia sungguh tidak sabar untuk bertemu dengan sosok gadis yang dirindukannya.

Di perjalanan, pandangan pria itu jatuh pada sebuah toko bunga. Pria itu pun memutuskan untuk turun dari taksi dan masuk ke dalam toko.

Pria itu terus mengedarkan pandangannya pada seisi toko. Wajah asingnya membuat sang pelayan toko dan penggunjung terkesima dibuatnya.

Tak peduli akan beribu pandangan yang jatuh padanya, pria itu fokus mencari beberapa bunga yang ingin dibelinya. Tak perlu waktu lama, pria itu menemukan jenis bunga yang ingin dibelinya. Ada bunga lily, mawar, camomile, dan hortensia. Perpaduan putih dan biru yang sungguh indah dilihatnya.

"Ini sangat indah," ujar sang pelayan toko. Pria itu tersenyum ramah, membuat sang peyalan terasa meleleh dibuatnya. Setelah membayarnya pria itu segera bergegas pergi.

Satu jam kemudian akhirnya pria itu sampai pada tujuannya. Dengan sebuket bunga yang dibawanya, pria itu melangkah pelan agar tak membuat gadis yang sedari tadi duduk di ayunan sambil membaca sebuah buku tidak sadar akan kehadirannya.

Dengan jahil kedua tangan pria itu terulur menutup mata gadis itu dari belakang. Gadis itu menaruh buku yang sedari tadi dibacanya di samping tempat duduknya. Tangan gadis itu mencoba untuk melepaskan jemari yang menghalangi pandangannya.

Sunshine Book

"Lepaskan," ucap gadis itu.

Pria itu terkekeh dan terus membiarkan gadis itu berdecak kesal sambil mencubit-cubit punggung tangannya.

"Aku datang untuk membebaskanmu, *Princess*," bisik pria itu membuat gadis itu bergidik.

Gadis itu menghentikan pergerakannya. Tak lama kemudian pria itu melepaskan tangannya dari mata gadis itu.

Gadis itu beranjak dari ayunan dan menatap ke belakang. Dilihatnya tidak ada siapa-siapa, namun tiba-tiba sesosok pria muncul dari bawah dengan sebuket bunga yang diberikan padanya.

"Astaga, kau?!" ucap gadis itu sambil mengelus dadanya, sementara itu pria itu merentangkan kedua tangannya seraya melemparkan seringainya.

"Siap untuk terbang, *Princess*?" Ajakan pria itu membuat Tania diam menyimpan seribu bahasa.

# CHAPTER 12

Pria itu duduk dengan perasaan tidak tenang. Ya, bagaimana ia bisa tenang jika ia belum juga berhasil mengutarakan niatnya untuk membawa Tania pergi. Semua karena wanita paruh baya itu yang tiba-tiba mendatanginya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Elena seraya memberikan pria tampan itu secangkir jahe yang direbus bersamaan madu dan gula merah. Sejenis minuman yang disukai pria itu.

"Baik," jawabnya sambil menyesap minuman itu. "Terima kasih."

"Suka?" tanya Elena dengan wajah yang berbinar.

Pria itu mengangguk. "Rasanya masih tetap sama."

Elena mendekatkan tubuhnya ke sisi pria itu. Tangannya terulur memegang sebelah tangan pria itu yang tidak memegang gelas. "Ibu merindukanmu."

Pria itu menepuk-nepuk punggung tangan Elena yang memegang tangannya. "Aku juga," balasnya seraya melemparkan senyum getir.

"Hmm ... mengapa kau datang sendiri? Apa tidak ada satu pun wanita di Melbourne yang menarik perhatian putra tampanku ini?" goda Elena sembari menjawil dagu putranya. Beberapa saat berikutnya wanita paruh baya itu memberengut seraya melipat kedua tangannya di dada. "Ibu kira kau akan datang membawa calon menantu Ibu. Padahal Ibu sudah memikirkan bagaimana jika lusa kedua anak Ibu menikah di hari yang sama. Bukankah itu bisa mengirit biaya pernikahan?"

Pria yang terkenal dingin itu terkekeh kecil. "Ibu doakan saja semoga aku segera menyusul."

"Seharusnya kaulah yang menikah lebih dulu, Abyan," ujar Elena dengan bibir yang dikerucutkan.

"Lalu mengapa Ibu menikahkan Tania lebih dulu?" Pria itu berkata dengan nada dinginnya—jangan lupakan kilatan matanya. Ah, jika Tania mewarisi sifat keras kepala ayahnya, maka pria yang satu ini mewarisi sifat dingin dan datarnya. Untung saja keduanya memiliki sifat lembut ibunya.

Elena sedikit tersentak dengan nada tak bersahabat putranya. "Andai Ibu bisa," ucapnya seraya menunduk.

"Sudahlah, Kak, mungkin memang begini nasibku," celetuk Tania yang duduk di sofa seberang.

"Pria tua itu memang keterlaluan," ujar pria itu yang mengundang gelak tawa Elena.

Kakak beradik itu menatap heran ibunya. Elena yang menyadarinya pun menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. Wanita paruh baya itu menatap kedua buah hatinya secara bergantian kemudian berkata, "Ibu heran mengapa kalian berdua senang sekali menyebut ayah kalian pria tua."

"Itu karena ia sudah tua, kalau ia masih muda berarti Ibu menikah dengan brondong," jawab Abyan dengan tampang tak berdosa.

Sunshine Book

Elena menjitak kepala putranya hingga pria itu sedikit meringis. "Sembarangan."

Sore itu mereka habiskan dengan berbagi cerita—bagaimana kisah mereka di belahan benua yang berbeda. Secara Abyan telah menghabiskan waktu di Melbourne, Australia selama lima tahun lamanya, sedangkan Tania sendiri telah menghabiskan waktu selama tiga tahun lamanya di California, Amerika. Selama itu keduanya tidak pernah kembali menginjakkan kaki di tanah air—Indonesia—meski hari raya sekalipun. Gelak tawa mewarnai perbincangan mereka. Barang sejenak mereka tak membahas sedikit pun perihal pernikahan Tania—gadis itu tak mau membahas itu.

Dalam hati Abyan membutuhkan ruang untuk berbicara dengan Tania mengenai sesuatu yang tertunda tadi di taman. Pria itu tidak mungkin membicarakannya di depan Elena. Wanita paruh baya itu pasti tidak akan setuju dengan ide gilanya. Pria itu hanya bisa menunggu waktu yang pas.

Langit sudah berubah menjadi hitam. Semua penghuni rumah sudah memasuki kamarnya masing-masing untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran mereka sebelum menyambut esok pagi yang cerah, kecuali seorang pria yang sedang mengendap-endap.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu pria itu langsung membuka pintu hingga berderit, kemudian memasuki ruangan itu. Dengan langkah terkesan mengendap-endap ia menghampiri gadis yang sedang terbaring dengan damai.

"Ta ... Tata ... Tania," panggil pria itu dengan lirih seraya mengguncangkan tubuh gadis itu.

Gadis itu melenguh seraya mengerjapkan kedua netranya.

"Kakak," ucap gadis itu seraya memosisikan tubuhnya menjadi duduk bersandar di kepala ranjang.

Pria itu menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya. Seolah mengintruksikan agar gadis itu tidak mengeluarkan suara yang memekik. Sementara gadis itu pun mengangguk paham.

"Mengapa Kak Aby ke sini?" tanya Tania dengan suara seakan berbisik.

Sunshine Book

"Kau suka Fiji?" Bukannya menjawab Abyan malah balik bertanya.

"Tidak, aku lebih suka Susanti. Dia tenang, cerdas, dan mudah bergaul," jawab Tania sekenanya.

Abyan menoyor dahi adiknya hingga gadis itu mengaduh seraya mengusap-usap dahinya. "Fiji mana yang kau maksud?" tanyanya seraya berdecak kesal. Mungkin nyawa adiknya ini belum sepenuhnya terkumpul.

"Upin Ipin, memangnya mana lagi?" balas Tania seraya mencebikkan bibirnya.

Abyan menghela napas kasar. Pria itu tidak menyangka adiknya yang tinggal beberapa bulan lagi berusia dua puluh tahun masih suka tontonan anak kecil seperti itu. "Itu Fizi, sedangkan ini Republik Kepulauan Fiji, Tania!" tegasnya.

Netra Tania membola sempurna dan sebuah senyuman terukir di bibir merahnya kala mendengar negara yang disebutkan kakaknya. Bagaimana tidak, negara kepulauan di Oseania, lebih tepatnya berada di sebelah selatan Samudra Pasifik itu terkenal akan keindahan alamnya.

Fiji merupakan salah satu destinasi surga dunia di mana kita bisa hidup di pulau tropis terpencil sembari menikmati hamparan laut yang biru, piknik di pantai pasir putih pribadi yang menakjubkan, snorkeling seraya melihat keberagaman kehidupan bawah laut yang indah, air laut yang berubah menjadi jingga di kala senja menyapa, dan kilauan bintang yang berkelip di malam hari. Semua itu mengantarkan kita pada ketenangan dan terkesan romantis. Belum lagi sikap penduduknya yang terkenal ramah.

Tania mengernyit kala ia membayangkan sebuah *dinner* di atas dermaga ditemani lilin-lilin kecil yang menari-nari kala tergoda angin, bintang benderang, dan cahaya rembulan. Sepersekian detik selanjutnya gadis itu melayangkan tatapan tajam pada kakaknya. "Jangan bilang Kak Aby mau memberiku tiket *honeymoon* ke sana?" tebaknya.

Abyan berdecak kesal. Ingin rasanya ia menoyor dahi adiknya, hanya saja ia tidak tega. "Bukan *honeymoon*, tapi lebih tepatnya *escape*," ralatnya.

"Maksudnya?" tanya Tania seraya menautkan alisnya.

"Maksudku, kau lari dari pernikahan itu dan bersembunyi di sana," jawab Abyan dengan gemas. "Aku tidak rela adikku satu-satunya terjebak dalam situasi yang tidak diinginkannya," lanjutnya.

"Tapi—"

"Aku tidak ingin kau melakukan hal bodoh dan merugikan dirimu sendiri, *Princess*," potong Abyan cepat seraya memegang pergelangan tangan adiknya yang sudah membaik. Untung saja luka itu tak perlu mendapat jahitan, hanya diberi lem yang dalam waktu semenit sudah kering, sisanya tinggal menunggu proses pemulihan agar kulit bisa terlihat seperti semula kendati membutuhkan waktu cukup lama untuk menghilangkan bekasnya.

Tania menarik tangannya. "Aku tidak sebodoh itu kakakku yang tampan. Mana mungkin aku seputus asa itu hingga melenyapkan nyawaku," tukasnya.

"Lalu?" Abyan membutuhkan penjelasan yang sebenarnya mengapa kejadian itu bisa terjadi. Sebelumnya saat Tania dilarikan ke rumah sakit, Elena menghubunginya dan memberi tahu kalau adiknya itu melakukan percobaan bunuh diri, karena tidak ingin dijodohkan.

"Saat itu aku tidak tahan dengan ocehan Ayah dan aku hanya ingin mengetes sejauh mana kepeduliannya padaku," jawab Tania.

"Dan hasilnya?" Abyan sungguh penasaran.

Tania mulai menceritakan semuanya. Bagaimana Ayden dengan panik menghampirinya dan melilitkan robekan seprai agar darah yang keluar tidak semakin banyak, bagaimana pria itu mengucapkan kata-kata manis tidak mau kehilangannya, dan perubahan sikapnya yang menghangat.

"Tapi satu hal yang tidak aku mengerti adalah pengorbanan yang Ayah maksud karena kelahiranku," ucap Tania dengan tatapan yang entah tertuju ke mana—seperti orang linglung.

Abyan mengusap wajahnya kasar dengan telapak tangannya. Pria itu menarik napas panjang, lalu mengembuskannya cepat. "Lupakan itu, Tania. Sampai saat ini aku pun tidak tahu kebenaran apa yang orangtua kita sembunyikan. Sekarang aku mau kau segera lari dari sini. Aku tidak mau kau berakhir mengenaskan seperti ...." Abyan tidak mampu melanjutkan kata-katanya lagi. Jangan sampai beban pikiran adiknya ini bertambah.

Sunshine Book

"Seperti siapa?" tanya Tania penasaran.

"Seperti ... Siti Nurbaya. Oh ... *come on*, ini jaman *now*, bukan jaman *old* di mana kita hanya mengangguk patuh meski menyakiti perasaan dan mengorbankan masa depan kita sendiri," jawab Abyan cepat.

"Ini memang bukan jaman *old*, meski begitu seorang anak tetaplah harus patuh pada orangtua, karena mereka tahu yang terbaik untuk kita. Ridhonya adalah ridho Yang Maha Kuasa," ujar Tania dengan pasrah.

"Jangan *so* bijak, Tania. Kita hanya diperintahkan patuh pada perintahnya yang baik, bukan mengadu nasib seperti ini. Kita tidak pernah tahu pilihan mereka ini baik atau tidak," sergah Abyan.

Tania mengangguk. "Karena itu, tidak ada salahnya mencoba, 'kan? Lagi pula sejauh apa pun aku pergi, jika Tuhan sudah menakdirkannya, aku akan kembali, meski aku tidak menginginkannya. Takdir selalu tahu ke mana arah jalan pulangnya."

"Jika sesuatu tidak ditakdirkan untukmu, maka selamanya takkan bisa kau miliki." Entah mengapa hati Abyan terasa berdenyut nyeri kala mengucapkannya.

Tania mengangguk seraya menarik sudut bibirnya ke atas. "Tuhan tahu yang terbaik bagi setiap umatnya, termasuk kematian yang mengangkat penderitaan," ucapnya seraya memegang tangan Abyan.

Abyan membawa tubuh Tania ke dalam dekapannya. "Mengapa kau mau, *Princess*? Persetan dengan kebankrutan perusahaan itu, setidaknya pikirkanlah dirimu sendiri."

"Karena apa pun hasilnya, aku mendapatkan keuntungan dari perjodohan ini," sahut Tania, membuat Abyan melepaskan rengkuhannya.

"Keuntungan?" tanya Abyan yang dijawab Tania dengan sebuah anggukan. "Apa itu?" tambahnya.

"Biarkan waktu yang menjawab," jawab Tania dengan senyuman teduhnya.

Abyan mengacak-acak pucuk kepala adiknya. Pria itu tersenyum hangat. Tania mengingatkannya pada sosok yang tak pernah dilupakannya. "Baiklah kalau begitu, Kakak akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

Surabaya Book

Abyan hanya mampu mengembuskan napas pasrah. Langkah kakinya terasa gontai kala ia menutup pintu kamar adiknya. Di saat ia mencapai *door handle* kamar miliknya, niatnya membuka pintu harus urung kala ia mendengar seseorang memanggil namanya. Pria itu pun menoleh ke belakang menuju sumber suara.

"Ayah," lirih Abyan.

"Mengapa kau keluar dari kamar adikmu malam-malam seperti ini?" tanya Ayden terkesan dingin.

"Hanya melepas kerinduan antar kakak dan adik yang baru saja dipertemukan," jawab Abyan tak kalah dingin.

"Jangan sampai kau berbuat yang macam-macam apalagi mencuci otak adikmu, Abyan," ancam Ayden seraya mendekatkan dirinya dengan tubuh putranya.

Abyan tertawa sinis. "Percuma saja. Ayah seharusnya bersyukur memiliki putri sepenurut dirinya."

"Jadi kau—"

"Tenang saja, Ayah, aku hanya bercanda. Ayah tahu apa yang terbaik bagi kita semua," potong Abyan seraya menepuk-nepuk bahu ayahnya.

Ayden mengembuskan napas kasar. Pria paruh baya itu merangkul tubuh putranya. "Kita akan bersama-sama memutus leher Dimas jika ia berani membuat Tania terluka."

"Tentu Ayah," balas Abyan terdengar lebih ramah. Pria itu mengurai pelukan ayahnya. Menatap netra ayahnya. "Apa yang Ayah tawarkan hingga akhirnya Tania mau menerima perjodohan itu? Aku tahu anak itu keras kepala. Pasti ia dengan mudahnya berontak. Aku bahkan tidak percaya ia melukai dirinya sendiri," ucapnya penuh tanya.

Ayden menetralkan napasnya barang sejenak sebelum akhirnya ia berkata, "Dia mengajukan sebuah penawaran yang tidak masuk akal. Kau tahu, Tania bilang, jika pernikahannya gagal dan berakhir dengan perceraian, maka Ayah dan Ibu pun harus bercerai."

"Apa?! Bagaimana mungkin?" Abyan tak percaya.

"Tapi itulah kenyataannya." Ayden meyakinkan.

Abyan memperlihatkan seringai iblisnya. "Kalian berdua yang membuatnya seperti itu."

Sunshine Book

"Dan Ayah sedang berusaha memperbaikinya," ujar Ayden. Pria itu lalu menatap putranya dengan tatapan memohon. "Kami menyayangimu, Abyan. Percayalah pada kami dan buat adikmu mempercayainya juga."

"Aku tidak peduli siapa yang benar dan siapa yang salah, tapi aku tidak ingin Ayah semena-mena pada adikku lagi," tegas Abyan.

"Tentu, Abyan. Ayah pun menyayanginya," balas Ayden seraya mengangguk. Pria paruh baya itu lalu menepuk bahu putranya seraya berkata,"Tidurlah, maaf telah menganggu waktumu. Jujur saja Ayah merindukanmu."

"Ayah tak perlu merindukanku. Aku hanya pergi selama lima tahun, tidak seperti Tania yang kau usir lima belas tahun lalu. Semoga Ayah benar-benar menyayanginya. Selamat malam." Tanpa menunggu jawaban Ayden, Abyan langsung membuka pintu dan masuk ke dalamnya—meninggalkan Ayden yang hanya mematung, memandang sikap tak percaya akan perkataan putranya yang begitu menohok hatinya.

# CHAPTER 13

Entah sudah berapa kali gadis itu memutari kolam renang yang begitu luas itu. Seolah tak lelah, kaki dan tangannya terus bergerak di dalam air. Sesekali kepalanya mendongak ke atas untuk mengirup oksigen, sebelum kembali berenang. Kali ini gadis itu mengubah gaya renangnya menjadi gaya punggung.

Kepala gadis itu menengadah ke langit dengan mata yang terus terpejam. Kaki dan tangannya bergerak pelan, bahkan nyaris tak melakukan pergerakan. Telentang begitu saja bagaikan orang tenggelam.

*"Faster, Tania, faster!"* Kilasan lima belas tahun yang lalu menghampirinya. Di mana seorang gadis kecil yang dipaksa tetap berenang oleh ayahnya. Di saat kakinya kram dan meronta meminta tolong namun sang ayah mengabaikannya, justru malah menuduhnya ber-*acting*.

Gadis kecil itu menangis dalam diam. Air matanya bercampur dengan air yang ada di kolam renang. Perih menggerogoti hati gadis kecil itu. Bukan hanya karena ayahnya bersikap tak peduli padanya, tetapi sebuah pemandangan yang dilihatnya sebelum cahaya terang yang menyilaukan berubah menjadi gelap—menarik kesadarannya.

Ayahnya merangkul Elena dengan cinta dan mengecup perut buncit wanita itu dengan lembut dan penuh rasa sayang. Ia benci pemandangan itu. Sangat membencinya. Apalagi setelah itu sepasang suami istri itu pergi mengabaikan dirinya yang sedang bertarung nyawa. Hal yang terkadang membuat rasa sayang pada janin yang tumbuh itu berubah menjadi iri dan benci.

"Berhentilah berniat melenyapkan nyawamu sendiri, Tania!" seru Abyan membuat gadis yang sedang terapung itu

tersentak dari lamunannya dan tak bisa mengontrol pergerakannya hingga tubuhnya masuk ke dalam air.

Tak berapa lama kemudian gadis itu muncul kembali ke permukaan. Kaki dan tangannya bergerak menuju pinggir kolam. Dengan kepala yang dibaringkan di atas kedua tangannya yang terlipat di atas keramik pinggir kolam, gadis itu memejamkan kedua netranya.

"Berhentilah mengatakan bahwa aku ingin melenyapkan diriku sendiri, Kakak! Walau pada kenyataannya aku menginginkannya," keluh Tania.

"Tanganmu itu belum pulih benar, Tania," balas Abyan khawatir. Namun Tania malah bersikap biasa saja.

"Lima belas tahun lalu seharusnya gadis kecil itu mengembuskan napas terakhirnya di sini, tapi kemudian pria tua itu datang seolah menjadi pahlawan. Pada kenyataannya, dia menghentikan kematian itu untuk menyakiti gadis kecil itu lebih dalam," gumam Tania dengan mata yang masih tertutup.

"Dia adalah iblis, tapi dia tetap ayah kita. Aku tak bisa membencinya," ujar Abyan dengan nada sendu.

Tania membuka kedua netranya, kemudian bangkit dari kolam renang. Kakaknya dengan lembut menyelimuti tubuh basahnya dengan *bathrobe*. Kini kakak beradik itu duduk di kursi yang di tengahnya ada meja yang memiliki payung.

Sunshine Book

"Kakak tak pantas membencinya, karena dia memperlakukan Kakak dengan baik," sanggah Tania seraya meminum segelas jus yang tersedia di meja.

"Maaf," ucap Abyan merasa bersalah.

Tania tersenyum getir. "Tak perlu meminta maaf, karena Kak Aby tidak salah," tukasnya. Untuk beberapa saat gadis itu terdiam sambil mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan. "Terkadang Ayah bilang aku lahir di saat yang salah. Apa seandainya aku terlahir sama dengan Kakak, Ayah juga akan menyayangiku?" tanyanya.

Abyan menghela napas. "Dia juga menyayangimu. Setidaknya itulah yang aku dengar darinya semalam."

Tania terkekeh dan menatap lekat kakaknya. "Sejak kecil aku selalu penasaran bagaimana kala dia memelukku, seperti dia memeluk Kak Aby. Dan beberapa hari yang lalu aku mendapatkannya. Apa benar dia juga menyayangiku?"

"Kuharap ia benar atas ucapannya," balas Abyan seraya mengangguk. Tangan pria itu terulur memegang sebelah tangan adiknya seraya berkata, "Tawaranku masih berlaku, Tania. Pergilah sebelum terlambat."

Tania menarik tangannya. Jemarinya kembali memainkan sedotan, sedangkan pandangannya jatuh pada kolam renang. "Aku tidak bisa," tolaknya.

"Apa karena kau menginginkan perceraian mereka, begitu?" tanya Abyan dengan sedikit meninggikan suaranya.

"Mungkin," jawab Tania tidak yakin.

"Mengapa?" tanya Abyan penasaran. Namun adiknya itu malah diam membisu, membuatnya berdecak kesal. "Tania, *please*, *forget that.* Dia wanita yang tela—"

Tania beranjak dari duduknya, membuat ucapan sang kakak terpotong. Dengan mulut yang seakan dikunci, gadis itu pergi meninggalkan kakaknya. Kedua tangan gadis itu mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. Dada gadis itu turun naik menahan buncahan yang semakin kuat. Sementara Abyan mengusap kasar wajahnya.

Sunshine Book

Dimas berkutat dengan beberapa berkas yang harus ia pelajari dan tanda tangani. Di usianya yang ke dua puluh lima, pria itu sudah menjadi seorang CEO di perusahaan ayahnya.

Sebuah ketukan menghentikan aktivitas Dimas sejenak. "Masuk," titahnya. Tak lama kemudian, ia mengernyit kala melihat seorang pria tampan bersama sekretarisnya.

"Maaf, Tuan, tapi Tuan ini memaksa masuk," ucap sekretarisnya.

Dimas mengangguk, tangannya memberi isyarat agar sekretarisnya ke luar. "Silakan duduk," ucapnya tenang.

Pria itu mengulurkan tangannya kepada Dimas. "Aku Abyan Enver Rizky, kakak dari Mina Tania Rizky."

Dimas tersenyum dan membalas uluran tangan Abyan. "Sungguh kehormatan bagiku bisa bertemu dengan calon kakak iparku," ucapnya ramah tamah.

Abyan menyeringai, sikap dinginnya tak memedulikan pria yang jauh lebih tua tiga tahun di atasnya. Kedatangannya hanya ingin menuntaskan keinginannya setelah tadi siang ia tidak berhasil membujuk adik kesayangannya.

"Mengapa kau menerima perjodohan itu?" tanya Abyan seraya menatap tidak suka Dimas.

Dimas mengerutkan dahinya seraya melipat kedua tangannya di atas meja. "Apa yang salah dengan itu?" Bukannya menjawab pria itu malah balik bertanya.

"Dengan kekuasaan yang kau miliki, kau bisa menggaet wanita mana saja. Aku tidak suka keluarga kalian menumbalkan adikku sebagai bentuk pertolongan kalian bagi perusahaan ayahku," sahut Abyan tidak suka.

Dimas mencondongkan tubuhnya ke depan hingga wajahnya berdekatan dengan Abyan. "Kami tidak menumbalkan adikmu. Seharusnya kau beruntung ada pria yang mau menerima adikmu dengan tulus."

"Haruskah aku tersanjung?" Abyan terkekeh.

"Aku mencintai adikmu, karena itulah aku menerimanya." Ucapan Dimas membuat Abyan terpaku.

"Omong kosong," desis Abyan. "Bagaimana mungkin kau mencintainya secepat itu?" lanjutnya.

Dimas menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi kebesarannya seraya sedikit memutar-mutarkan tubuhnya.

Sunshine Book

"*Love is blind,* Abyan. Tak ada yang mampu mengetahui kapan dan pada siapa cinta atau benci akan berlabuh. Kau tahu istilah tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, 'kan?" balas Dimas dengan tenang.

"Jangan permainkan adikku, Dimas, karena jika itu terjadi maka aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri," ancam Abyan.

"Kau tenang saja, Kakak Ipar. Aku tidak mungkin menyakiti seseorang yang aku cintai," sahut Dimas seraya menampilkan senyuman ramahnya.

Abyan menghela napas kasar. Sepasang calon pengantin ini sangat sulit sekali dibujuk, seolah tak ada celah memisahkan keduanya. Padahal pernikahan mereka tidak didasari rasa cinta.

"Sejak kecil hidup Tania menderita, bahkan orang yang selalu membuatnya tersenyum pergi meninggalkannya. Aku ingin menyaksikan adikku satu-satunya tersenyum bahagia. Kumohon batalkan pernikahan itu, Dimas." Kali ini Abyan memohon dengan lirih. Aura dingin dan tegasnya kini berubah sendu, menyiratkan sebuah luka yang kembali menganga.

Dimas mengepalkan kedua tangannya. Hatinya tersulut kala membayangkan Marcel yang meninggalkan Tania. Sumpah demi apa pun, pria itu akan menghapus bayang-bayang pria bajingan itu dari ingatan calon istrinya.

"Akan kupastikan senyuman itu terukir di bibirnya." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibir Dimas.

Abyan beranjak dari kursi. "Pikirkan lagi, Dimas," ucapnya. Sepersekian detik selanjutnya pria itu berkata, "Sebenarnya aku tersinggung dengan kata-katamu yang seolah merendahkan adikku. Adikku adalah gadis yang cantik, cerdas, dan dia mempunyai hati yang baik. Banyak lelaki yang tergila-gila padanya. Jadi, jangan besar kepala, Dimas."

*Mungkin bukan hanya banyak lelaki yang tergila-gila padanya, tapi juga banyak yang sudah tidur dengannya. Membayangkannya saja diriku sudah jijik,* batin Dimas tertawa pedih membayangkan tubuh Tania pernah dinikmati lelaki lain.

—

Tania membulak-balikkan tubuhnya ke sana kemari di atas ranjang. Langit sudah berubah menjadi hitam, namun ia sama sekali tidak bisa memejamkan kedua netranya. Ibunya telah menyarankannya agar tidur lebih awal, karena esok adalah hari di mana ia resmi menyandang status sebagai istri dari seorang pria bernama Dimas Rafael Martin.

Tak pernah ia bayangkan di usianya yang belum genap dua puluh tahun dirinya sudah mengemban amanah seorang istri. Dirinya tak ingin terbelenggu dalam pernikahan yang menyeretnya hingga jatuh ke dalam jurang pengkhianatan.

Sebuah ketukan terdengar dari luar kamarnya. Gadis itu menyibakkan selimutnya dan beranjak membuka pintu.

"Apa Ayah mengganggu?" tanya Ayden. Pria itu semakin ke sini semakin sering mengunjungi putrinya.

Tania menggeleng. "Silakan masuk," ajaknya.

Ayden memilih duduk di sebelah putrinya di sisi ranjang. Tangan kasar pria itu memegang tangan putrinya dengan sesekali menepuk-nepuk punggung tangannya.

"Jangan gugup. Semua pasti berjalan lancar," ucap Ayden dengan netra teduhnya, Tania pun mengangguk pelan. "Hadiah apa yang kau inginkan dari Ayah?" tanyanya.

"Aku hanya menginginkan benda itu," jawab Tania.

"Maaf jika Ayah tak bisa mengabulkannya," sesal Ayden. "Ayah tahu calon suamimu kaya, tapi emm ... bagaimana jika sebuah mobil mewah?" tawarnya.

"Ayah sedang membutuhkan banyak uang. Aku tak menginginkan apa pun selain benda itu," ujar Tania sambil membaringkan tubuhnya di ranjang, menarik selimutnya hingga dada, dan memosisikan tubuhnya miring, membelakangi sang ayah. "Jika tidak ada lagi yang ingin Ayah katakan, sebaiknya Ayah ke luar. Aku ingin beristirahat."

Ayden mengembuskan napas panjang, kemudian dielusnya surai putrinya. "Selamat malam, tidurlah yang nyenyak, Sayang. Ayah selalu berdoa demi kebahagiaanmu."

Tania mulai memejamkan kedua netranya. Ia tak peduli akan sikap baik ayahnya. Di saat ayahnya mengecup kepalanya sebelum meninggalkan kamar, dirinya hanya bisa diam mengabaikan.

Sebuah bunyi notifikasi pesan masuk ke dalam ponselnya. Tania membuka kembali kedua matanya seraya melihat isi pesan tersebut.

Sunshine Book

*Cinderella, ternyata rasanya dikhitan itu sakit sekali, tapi tak apa.*
*Semua demi dirimu, Cinderella.*
*Tunggu aku, ya. Biarkan aku di sini memantaskan diriku untuk menjadi imammu.*

*With love,*
*Your future imam*

Tania tersenyum getir, setiap hari ada saja yang pria itu laporkan. Hatinya sungguh menghangat kala mengetahui pria itu benar-benar bersungguh-sungguh.

Kebimbangan menyeruak dalam hatinya. Apakah ia sudah membuat keputusan yang benar dengan menerima Dimas, tapi jujur saja ia tak ingin membuat Damian kecewa, meski jujur lubuk hatinya belum merasakan desiran aneh yang membuat berjuta kupu-kupu mengepak dalam perutnya.

Gadis itu menatap layar ponselnya. Tangannya mengetikan nama kakaknya. Haruskah ia mengikuti saran dari kakaknya untuk lari atau tetap pada keputusan awalnya?

# CHAPTER 14

Tania tak habis pikir atas apa yang telah dilakukannya. Semalam, di saat ia sudah selesai mengetikkan pesan bahwa ia menerima tawaran Abyan untuk melarikan diri sementara waktu, bukannya menekan tombol *send*, dirinya justru malah menghapus seluruh isinya. Lagi-lagi rasa gundah membelenggunya.

Selama ini mungkin gadis itu tak ada masalah berhubungan dengan pria mana pun, tapi menjalin sebuah komitmen apalagi sesuatu yang sakral seperti sebuah pernikahan tidak pernah terlintas di benaknya. Gadis itu telah mengeraskan hatinya untuk tak jatuh cinta. Ia tak ingin membahayakan cintanya. Jatuh pada kubangan kesakitan yang menuntut dirinya menginginkan mati. Namun, lihatlah apa yang terjadi saat ini. Sebuah cincin telah melingkar di jari manisnya.

Pagi tadi pria bernetra hitam legam itu telah memasangkan cincin bertabur berlian itu di jari manisnya setelah pria itu berhasil mengucapkan ijab kobul di depan penghulu, ayahnya, dan para saksi.

Bahagia? Entah apa yang dirasakan gadis itu setelah ia menyandang status resmi sebagai nyonya dari Dimas Rafael Martin. Gadis itu hanya diam menerima keadaan yang ada. Ia tak mampu lagi menggungkapkan seluruh perasaannya. Air matanya tak mampu menitikan setetes saja. Percuma—satu kata itu yang mampu mewakili semuanya.

Haruskah ia menyesal, sedangkan ia sendiri yang memutuskan semua ini? Bukankah Abyan sudah memeringatinya sejak awal? Gadis itu sudah memutuskan, dan ia harus siap atas segala konsekuensinya.

Gadis itu memikirkan segala kemungkinan yang terjadi. Bagaimana sedihnya para karyawan yang selama ini

menggantungkan nasibnya pada ayahnya, termasuk kondisi fisik dan mental orangtuanya di kala mereka hidup dalam sebuah kebangkrutan yang kemungkinan berujung pada sebuah kemiskinan. Bukankah ayahnya pernah mengatakan bahwa ia pernah mengacaukan rencana ayahnya yang pada akhirnya mendatangkan kekacauan? Mungkin dengan cara ini ia bisa memperbaiki keadaan. Kali ini ia tidak akan menjadi pengacau lagi.

Keuntungan? Itulah yang dipikirkan gadis itu kala ia memutuskan. Berhasil tidaknya pernikahan itu memberikannya keuntungan. Pertama, jika pernikahan itu berhasil, maka ia akan hidup bahagia bersama suami dan keluarga kecilnya. Sedangkan kedua, jika pernikahan itu gagal, maka orangtuanya akan bercerai. Tak ada lagi roman picisan yang harus ia lihat setiap saat dari sepasang sejoli itu. Namun, gadis itu sanksi atas kemungkinan yang kedua. Akankah benar perceraian itu mampu membuat dirinya bahagia?

Gadis itu terduduk dengan pandangan yang jatuh pada gemerlap lampu bangunan pencakar langit yang ia bisa lihat dari kaca jendela kamarnya.

Sunshine Book

Sebuah ketukan terdengar, namun gadis itu enggan beranjak, bahkan lidahnya kelu untuk sekadar mempersilakan masuk.

Deritan pintu terdengar. Tak lama kemudian gadis itu merasa ranjang yang ia duduki bergerak.

"Kau sudah siap?" tanya Elena seraya mengelus surai putrinya.

Tania bergeming, kepalanya terus miring menghadap jendela tanpa mau membalas pertanyaan ibunya.

"Sebaiknya kita segera berangkat. Aku tidak mau membuat keluarga Martin menunggu terlalu lama." Suara bariton dari seseorang yang baru saja masuk ke dalam kamar terdengar dingin.

Tania menolehkan kepalanya. Wajahnya tak memperlihatkan ekspresi apa pun. Dirinya sungguh tak bergairah. "Aku sudah tahu hadiah apa yang kuinginkan," celetuknya.

Ayden memperlihatkan senyumnya. "Tentu saja, Sayang. Sekarang, apa hadiah yang kau mau?" tanyanya.

"Aku ingin mengunjungi makam mereka," jawab Tania dengan memperlihatkan manik matanya yang telah berkabut.

Ayden mengepalkan kedua tangannya menahan sebuah rasa yang mulai bergejolak. Pria paruh baya itu menarik napas dalam seraya menutup kedua netranya, lalu mengembuskannya perlahan.

Elena menggeleng di saat ia melihat suaminya berjalan ke arahnya dan putrinya—mengisyaratkan bahwa ia tidak ingin melihat pertengkaran antar ayah dan anak itu. Ayolah, bukankah ini hari yang berbahagia?

Tania menatap lekat wajah pria paruh baya yang kini telah menghempaskan bokongnya di ranjang samping dirinya. Gadis itu diam di saat ayahnya mengelus surai halusnya dari atas ke bawah, lalu berakhir dengan elusan di pipinya.

"Kau masih ingat perkataanku? Tidak ada yang meninggal. Jadi, makam siapa yang akan kau kunjungi?" Ayden berkata dengan sehalus mungkin.

"Jadi, mereka masih hidup?" Senyuman yang baru saja terbit itu tercetak jelas di bibir Tania bersamaan manik mata yang berbinar.

Sunshine Book

"Tidak ada kata mereka. Ayah mohon berhentilah, Sayang," balas Ayden seraya menggenggam tangan putrinya.

Tania segera menarik tangannya cepat dan beranjak. "Ok, tidak ada kata mereka. Tapi, dia ada dan aku menginginkannya!"

"Tania, cukup!" bentak Ayden.

"Ayden," ucap Elena lirih memeringati suaminya untuk tidak semakin menyulut api.

Elena mendekati Tania. Kedua tangannya menyentuh kedua bahu putrinya yang sedang turun naik akibat hatinya yang bergemuruh. Namun, gadis itu malah segera menepisnya.

"Kak Aby benar, Ayah memang iblis," ucap Tania berapi-api. Gadis itu membalikkan tubuhnya, menatap dari atas hingga bawah tubuh ibunya. Sebuah seringai tercetak di wajahnya. "Dan kau ... iblis berkedok malaikat," lanjutnya yang seketika membuat kedua orangtuanya terbelalak.

"Tania!" pekik Ayden seraya melayangkan sebelah tangannya di udara, sementara itu Elena langsung menarik tubuh putrinya dan menyembunyikannya ke dalam

dekapannya—menghalangi agar tidak terkena tamparan suaminya.

"Jika sampai tangan kotormu menyentuh adikku, aku tak segan-segan membawanya pergi sejauh mungkin." Perkataan Abyan membuat Ayden mengepalkan tangannya yang di udara tadi, lalu menurunkannya.

"Dia sudah menjadi istri orang, Abyan. Kau tak bisa seenaknya membawa dia pergi," kekeh Ayden. Mata kedua pria itu beradu, saling melemparkan kilatan menyeramkan.

"Pernikahan bisa dibatalkan dengan berbagai alasan, salah satunya karena adanya unsur paksaan untuk sebelah pihak. Jika kau belum pikun, maka kau ingat siapa yang memaksa adikku menyetujui perjodohan gila ini, Tuan Ayden yang terhormat," balas Abyan penuh sarkasme. "Aku akan ke Pengadilan Agama dan mengajukan pembatalan nikah," lanjutnya.

"Jangan gila, Abyan!" pekik Ayden seraya mecengkram kerah putranya.

"Kau yang gila," balas Abyan. Pria itu bahkan sudah tak lagi menyebut pria yang telah berjasa menghadirkannya ke dunia ini dengan sebutan ayah. "Kau bilang, kau menyayanginya. Kau pun berjanji takkan menyakitinya lagi. Tapi ... apa yang kulihat?"

Sunshine Book

"Dia yang memulainya," tuduh Ayden seraya melemparkan jari telunjuknya ke arah Tania.

"Aku hanya ingin melihat makamnya," Abyan sangat mengerti apa yang adiknya maksud.

"Aku tidak tahu di mana dia. Mungkin keluarganya membawanya pergi jauh. Dan jikalau aku tahu, aku takkan mengizinkanmu menemuinya." Ucapan Abyan bagaikan pukulan telak di jantung gadis itu.

"Kakak, dia—"

"Aku tak mau mendengarnya, *Princess*," potong Abyan cepat seraya membalikkan tubuhnya untuk segera pergi. *Maafkan aku, Tania,* lanjutnya dalam hati.

Tania luruh di lantai. Gadis itu tak peduli akan riasan di wajahnya mulai memudar akibat butiran bening yang membasahi wajahnya. Sebelah tangannya meremas dadanya yang berdenyut nyeri. Ia tak mampu menelan kekecewaan, karena kakaknya tak mendukungnya. Tak jauh dari sana,

Ayden pun menatap aneh putranya. Apa ia tidak salah dengar bahwa perkataan putranya seakan-akan mendukungnya.

Ayden menekuk kedua lututnya agar sejajar dengan putrinya. Kedua tangannya kembali merengkuh tubuh lemah putrinya. "Jangan buat Ayah semakin gila, Tania. Ayah mohon," pintanya dengan lirih.

"Tania," panggil Elena dengan lirih. Tangannya terulur ke depan dengan ragu.

Tania melepaskan diri dari rengkuhan Ayden dan menghamburkan tubuhnya pada dekapan Elena. Wanita paruh baya itu terlonjak, kedua tangannya membalas rengkuhan putrinya dan sesekali mengelus punggung putrinya.

"Ibu rasa kita harus memperbaiki riasanmu. Dimas pasti kecewa melihatnya," ujar Elena seraya melepaskan rengkuhan putrinya, lalu menyeka kristal bening itu.

Elena menarik Tania agar sama-sama berdiri seperti dirinya. Wanita itu lalu membawa putrinya duduk di depan meja rias. Tangannya piaway mematut penampilan putrinya agar terlihat sempurna, sementara itu Ayden duduk bersandar di sofa sambil memijat-mijat pelipisnya.

Sunshine Book

Tania menuruni mobil yang sedari tadi ditumpanginya bersama Ayden, Elena dan Abyan. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara kasar seraya menatap bangunan hotel megah.

"Ayo," ajak Ayden seraya mengulurkan sebelah tangannya pada putrinya. Mau tak mau Tania menerima uluran tangan itu dan mengaleng lengan ayahnya, sementara itu Elena mengaleng lengan putranya.

*Ballroom* hotel itu dihias begitu megah untuk acara dua insan yang baru saja dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan. Sebenarnya pesta ini lebih terlihat sebagai makan malam mewah, dibandingkan dengan sebuah resepsi. Tak banyak tamu yang diundang, hanya keluarga inti kedua mempelai, beberapa kerabat dekat, dan kolega dua pengusaha besar itu. Kedua keluarga memang sengaja tidak mengundang banyak pihak, terlebih lagi Tania yang memintanya.

"Biar aku saja." Dimas datang menghampiri Ayden dan Tania yang baru saja sampai.

Tania tak langsung menerima uluran tangan pria yang kini menjadi suaminya. Gadis itu mematung, sepersekian detik selanjutnya ia menatap wajah ayahnya. Ayden pun hanya bisa membalas dengan anggukan.

"Tentu," balas Ayden. Tangannya yang memegang tangan putrinya ia serahkan pada menantunya.

Seperti biasa Dimas tersenyum ramah pada siapa saja. Pria itu benar-benar tahu bagaimana memikat orang agar terjebak dalam pesonanya, terkecuali pada seorang gadis yang juga mempunyai pesona yang tak kalah memikat, seperti Tania.

Pesta itu berlangsung cukup meriah. Sebagian orang ada yang duduk manis di mejanya sembari menikmati berbagai hidangan, ada pula yang menari dan bernyanyi. Kini giliran lagu dansa yang diputar. Lampu utama dimatikan, menyisakan lampu hias yang temaram. Beberapa pasangan pun mulai mencari posisi yang mereka mau, termasuk sang pemilik acara.

"Terlambat satu jam dan datang dengan mata yang memerah. Apa kau baru saja menangis, karena menyesali pernikahan ini, istriku sayang?" tanya Dimas dengan suara setengah berbisik.

Sunshine Book

"Tidak," jawab Tania dingin. "Sebaiknya kau coba merasakan bagaimana pedihnya matamu terkena *eyeliner*," dustanya.

Dimas terkekeh. "Kau sudah cantik alami, Tania. Aku lebih suka melihat penampilanmu tanpa menggunakan *make-up*," ucapnya terdengar *sexy* dan menggelitik di telinga gadis itu.

Tania bergeming meski di tubuhnya rasa panas mulai menjalar. Seperti biasa, ia akan membangun bentengnya untuk seorang pria.

Lagu baru sudah diputar, namun gadis itu tak memperlihatkan sedikit senyuman sama sekali, membuat sang pria terasa geram. Gadis itu hanya bergerak mengikuti iringan musik dan memerhatikan langkahnya agar tidak menginjak kaki pria itu.

Dimas memutar tubuh Tania ke depan hingga gaun gadis itu mengembang sempurna, lalu pria itu menariknya dengan keras hingga punggung gadis itu tersentak pada dada

bidangnya yang cukup keras. Sekarang posisi mereka berdansa dengan posisi Tania yang membelakangi Dimas. Pria itu melangkahkan kakinya ke kanan dan kiri secara pelan.

Tania merasa risih dengan posisi kali ini. Ia bisa merasakan embusan napas pria itu yang sesekali menggoda ceruk lehernya. Tangannya terasa gatal ingin meninggalkan jejak merah dari telapak tangannya di pipi pria itu. Sungguh ia ingin pesta ini segera berakhir.

"Jangan dekat-dekat, Dimas," ujar Tania kesal.

Dimas membalikkan posisi tubuh Tania agar kembali menghadapnya. "Apa salahnya dekat-dekat, bukankah sekarang kau sudah menjadi milikku? Aku bahkan sudah tidak sabar lebih dekat denganmu."

Tania mendengus kesal. Gadis itu memutar kedua bola matanya jengah. Ia tidak mau meladeni suaminya ini.

"Kau sungguh menggemaskan dengan wajah ini, Tania," ujar Dimas seraya mencubit gemas pipi merah merona istrinya.

"Aww!" Ringisan Tania malah membuat Dimas semakin gemas.

Sunshine Book

"Jangan gigit bibirmu, Tania, atau aku akan menggigitmu sekarang juga," ancam Dimas dengan kekehan kecilnya. "Itu hanya cubitan kecil, kau tak perlu terlihat kesakitan seperti itu," ejeknya.

"Pe—perutku sakit. Aku permisi ke belakang," izin Tania. Tanpa menunggu Dimas bersuara, gadis itu sudah meninggalkan pria itu yang melongo menatap kepergiannya.

"Sakit perut?" Dimas yang baru saja tersadar hanya mengernyit lucu.

# CHAPTER 15

Lima belas menit berlalu namun gadis itu tak kunjung juga kembali, membuat Dimas merasa kebingungan. Pun dengan Ayden dan Elena yang takut putrinya melakukan kegilaan yang memalukan.

"Aku akan menyusulnya," ujar Dimas.

"Aku ikut," serbu Abyan seraya melayangkan tatapan nyalang pada ayahnya yang sepertinya ingin ikut mencari. "Sebaiknya kalian di sini agar para tamu tidak curiga," usulnya.

Dimas mengangguk. Akhirnya kedua pria tampan dengan mata yang sama-sama hitam itu pergi mencari Tania. Fokus pertama mereka adalah toilet terdekat, karena gadis itu mengatakan ingin ke belakang. Namun, apa yang pria-pria tampan itu dapat? Orang yang dicari tidak ada di dalam.

"Sebaiknya kita berpencar," usul Abyan dibalas Dimas dengan sebuah anggukan.

Abyan merasa frustasi. Ayolah, itu hotel besar. Di mana dan di lantai berapa adiknya itu berada? Pikiran buruk mulai menghantuinya. "Apa jangan-jangan … Tania kabur? *Shit!*" gumamnya.

Waktu terus berjalan, kedua pria itu terus mencari ke sana kemari. Mereka tak peduli akan tatapan aneh para pengunjung yang melirik ke arahnya, terutama Dimas. Hotel itu adalah miliknya, jika sampai ada yang berani macam-macam padanya, pria itu tak segan-segan melakukan hal buruk sekalipun.

"Kak Aby." Di tengah-tengah keputusasaannya, suara itu terdengar bagai melodi indah yang melantun merdu di telinga Abyan.

Abyan membalikkan tubuhnya. Sebuah senyum kelegaan terbit di bibirnya kala pandangannya jatuh pada sosok yang tengah dicarinya.

Bagai sebuah film romantis ala-ala Bollywood di saat takdir mempertemukan sepasang kekasih yang baru saja bertemu, tanpa pikir panjang Abyan berlari dan berhampur memeluk adiknya dengan erat.

"Kau ke mana saja? Tidakkah kau tahu aku panik sekali, takut kehilangan dirimu?" tanya Abyan tanpa melepaskan pelukannya.

"Kakak, sesak," lirih Tania membuat Abyan melonggarkan kedua tangannya.

Raut wajah kekhawatiran Abyan berubah menjadi menakutkan. "Jawab aku! Apa kau berniat lari tanpa memberitahuku, Tania?" tanyanya membuat Tania sedikit bergetar. Kakaknya di kala marah sama menyeramkannya dengan ayahnya.

"Aku tidak ke mana-mana. Bukankah aku sudah izin ke toilet?" Gadis itu malah balik bertanya.

"Setengah jam lamanya. Memangnya apa saja yang kaulakukan di dalam sana? Kau tahu, aku dan Dimas panik saat kami tidak menemukanmu di toilet," ucap Abyan dengan geram.

SunshineBook

"Hah! Kalian mencariku?" Tania bertanya dengan tampang tidak percaya. "Aku tidak menggunakan toilet umum, tapi toilet kamar inapku," lanjutnya.

Abyan berdecak kesal sambil menggeleng. "Kukira kau akan kabur."

"Tadinya, tapi ... tidak jadi," balas Tania seraya mengembuskan napas kasar. "Ayo, kita kembali. Bisa-bisa pria tua itu memakiku," lanjutnya.

Abyan mengangguk dan menggandeng tangan adiknya. "Maaf soal yang tadi," sesalnya. Sementara itu Tania hanya membalas dengan sebuah dehaman.

"Tania, kau dari mana saja?" tanya Dimas dengan napas terengah di saat berpapasan dengan istri dan kakak iparnya.

"Tadi 'kan aku sudah mengatakannya," sahut Tania seraya memutar kedua netranya.

Abyan yang mengerti segera menyerahkan adiknya pada suaminya yang terlihat penuh kekhawatiran. Membiarkan sepasang suami istri itu berjalan beriringan, sedangkan dirinya berjalan lebih dulu.

"Kau membuatku khawatir," ucap Dimas. "Kukira kau akan pergi karena menyesali pernikahan ini."

"Bagaimana jika seandainya aku pergi?" Tania menghentikan langkahnya, lalu menatap lekat wajah suaminya.

"Aku takkan membiarkanmu pergi," balas Dimas.

"Bagaimana jika aku pergi dalam arti sebenarnya? Emmm ... maksudku pergi meninggalkan dunia ini?" tanya Tania lagi.

"Aku akan merengek pada Tuhan 'tuk mengembalikanmu kembali," jawab Dimas penuh keyakinan.

Tania menatap manik hitam di depannya. "Bagaimana jika Tuhan tak mengizinkanku kembali?"

"Kalau begitu aku akan menanti saat di mana Tuhan mempertemukan kita kembali walau di dimensi yang berbeda," balas Dimas yang mulai jengah dengan pertanyaan konyol istrinya.

Tania terkekeh kecil. "Kukira, kau akan menjawab 'Aku akan mengakhiri hidupku dan menyusulmu', seperti orang-orang *alay* lainnya."

Sunshine Book

"Karena itu hanya hal bodoh, Tania. Mengakhiri hidup hanya membuat orang lain tertawa di atas penderitaanmu," tukas Dimas. Pria itu memejamkan matanya, lalu mengembuskan napas kasar. "*Please, stay with me, my wife,*" pintanya seraya menggenggam tangan istrinya.

"Tunjukkan padaku mengapa aku harus berada di sampingmu," tantang Tania seraya berlalu begitu saja.

Langit semakin menghitam dan waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Para tamu undangan telah pulang ke rumahnya masing-masing, menyisakan sepasang suami istri itu dan kedua orangtua mereka.

"Kau terlihat pucat, Sayang. Apa kau grogi akan malam pertamamu?" goda sang ibu mertua pada Tania, membuat semburat rona mera menjalar di pipi sang menantu.

"Perlakukan menantuku dengan lembut, Dimas. Ini kali pertama untuknya." Kali ini Dirga yang menggoda.

Dimas hanya menggaruk tengkuknya yang tak terasa gatal. *Pertama dari mana, Papa? Aku bahkan tidak tahu berapa*

*kali Marcel menyentuhnya sampai mereka membuahkan hasil,* batinnya.

"Kami pulang dulu, Sayang. Ibu selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian," ucap Elena dengan lembut.

"Jaga putriku baik-baik, Dimas," pesan Ayden pada menantunya.

"Jangan pernah kau lukai adikku," desis Abyan pada adik iparnya.

"Tentu, aku akan selalu menjaganya dan hanya akan membuatnya menitikan air mata bahagia," ujar Dimas seraya merengkuh pinggang istrinya.

"Satu lagi, Tania masih kuliah, aku tidak ingin kalian terburu-buru memberiku cucu. Sebaiknya kalian menikmati saja waktu berdua. Tapi, kalau sudah terlanjur hamil juga tidak apa-apa sih, seperti kita dulu," goda Dirga seraya mengedipkan sebelah matanya, membuat Sarah mencubit perutnya.

Tania tanpa sadar menyunggingkan senyumnya. Bolehkah ia berharap mendapat perlakuan manis dari suaminya seperti yang didapat ibu dan ibu mertuanya? Seketika ia hapus pikiran itu cepat-cepat.

Sunshine Book

Dimas berdecak. "Hei, berhentilah bertingkah seperti anak muda, Papa," guraunya. Sebenarnya pria itu hanya tidak ingin mengingatkan kesedihan orangtuanya yang harus kehilangan kakaknya—Clarinda—di saat gadis itu berusia lima tahun.

Dirga terkekeh. "Sepertinya putraku sudah tidak sabar. Baiklah kalau begitu, kita semua pulang dulu."

Satu persatu mereka pamit. Namun Tania enggan melepaskan dirinya yang memeluk seraya mencengkram jas ayahnya.

"Hei, putri Ayah sudah besar, janganlah bermanja-manja. Kau tidak malu dengan suamimu? Bermanjalah pada suamimu," ujar Ayden. Pria itu mulai melepaskan tangan putrinya, namun cengkraman itu terlalu kuat. Kini pria itu bisa merasakan jasnya basah akibat air mata yang jatuh dari pelupuk putrinya. Pria itu pun mendongakkan wajah putrinya seraya berkata, "Kau akan selalu menjadi gadis kecilku. Aku akan selalu menantimu mengunjungiku."

Tania menggeleng. Mungkin Dimas dan kedua orangtuanya menyangka ia adalah gadis kecil ayah yang

manja. Nyatanya, sejak kecil ia haus akan tingkah itu. Saat ini gadis itu hanya ingin mengungkapkan betapa ketakutan menghantamnya.

"Sayang, besok kita akan berkunjung ke rumahmu, ya," bujuk Dimas. Namun, Tania masih saja menggeleng.

"Tania, kita pulang dulu, ya," pamit Elena. Akhirnya, Tania perlahan melepaskan rengkuhannya.

Ayden menyeka butiran bening yang membasahi wajah putrinya, kemudian mengecup dahi putrinya. "Doaku selalu menyertaimu."

Akhirnya drama itu usai, Dimas mendesah lega. Akhirnya ia bisa menikmati waktu berdua bersama istrinya. Persetan ia bukan yang pertama untuk gadis itu. Gadis itu memiliki wajah cantik dan tubuh yang indah. Ia akan menghapus semua jejak lelaki lain dengan miliknya.

"Aku atau kau dulu yang mandi? Atau bagaimana jika kita mandi berdua?" tanya Dimas seraya mendekatkan wajahnya pada istrinya.

"A—aku dulu," jawab Tania sambil berlari terbirit-birit memasuki kamar mandi.

Sunshine Book

Dua puluh menit berlalu, tapi gadis itu belum juga menampakkan batang hidungnya. Dimas berdiri di depan pintu kamar mandi, lalu mengetuknya. Ia sudah kesal menunggu, tak sabar membasuh rasa lengket di tubuhnya akibat keringat. Meski ia tahu semua itu percuma saja, karena setelahnya tubuhnya akan bermandikan keringat bersama Tania.

"Tania, apa kau sakit perut lagi?" tanya Dimas dari luar.

Bukan jawaban yang Dimas dapat, melainkan Tania yang menyembulkan kepalanya, kemudian membuka pintu kamar mandi tersebut.

"Aku tidak bisa membuka ritsletingku, bisakah kau membantuku?" tanya Tania dengan malu.

Dimas menahan tawanya. "Jadi, rupanya istriku ini sedang mencoba menggodaku. Baiklah, kalau begitu kita akan mandi berdua."

"Ti—tidak! Aku tidak mau. Kau cukup membukanya saja," tolak Tania dengan wajah yang semakin memucat.

"Baiklah," ujar Dimas.

"Tutup matamu," titah Tania sebelum membalikkan tubuhnya.

"Kenapa harus ditutup, padahal nanti juga aku akan melihat semuanya?" tanya Dimas.

"Pokoknya tutup," ujar Tania geram.

"Kau mau aku bantu atau tidak? Kau tak perlu malu dengan suamimu sendiri. Bukankah sebelumnya kau pernah memperlihatkan tubuhmu pada pria lain?" Ucapan Dimas seketika begitu menohok hatinya.

"Pokoknya tutup!" geram Tania.

"Baiklah, baiklah." Akhirnya Dimas mengalah.

Setelah dilihatnya Dimas memejamkan kedua matanya, Tania membalikkan tubuhnya. Pria itu mulai meraba-raba punggung gadis itu yang terhalang gaun yang indah.

Tania mendengus kesal, Dimas tak kunjung jua membuka ritsletingnya, malah bermain-main dengan punggungnya. "Kau ini sebenarnya bisa tidah, sih?"

"Susah, Tania. Aku tidak bisa melihat di mana ritsletingnya. Kau sendiri yang memintaku menutup mata," jawab Dimas.

Tania mengembuskan napas kasar. Dengan terpaksa ia berkata, "Baiklah, kau boleh membuka matamu."

Sunshine Book

Seringai kemenangan tercetak di wajah tampan Dimas. "Nah, kalau seperti ini 'kan gampang."

Dimas memang sudah menemukan letak ritsleting itu. Pertama-tama pria itu membuka kancing yang bertengger di bagian atas dengan mulutnya hingga sesekali Tania merasakan napas pria itu di kulitnya. Setelah itu, dengan sangat pelan tangannya menurunkan ritsleting itu.

"Bisa cepat sedikit, tidak?" tanya Tania. Pasalnya ia tahu kalau ternyata suaminya itu semakin mempermainkannya.

"Sabarlah, Sayang," ujar Dimas. Tak lama kemudian akhirnya ritsleting itu berhasil terbuka hingga bawah. Menampakkan punggung putih mulus istrinya. Dengan berani, bibirnya mulai mengecupi punggung itu.

Tania segera melangkahkan kakinya untuk melindungi dirinya dari terkaman suaminya dengan kedua tangan yang mencengkram gaunnya bagian depan agar tidak melorot. Namun, baru saja beberapa langkah, suaminya langsung menggendong dan menghempaskannya ke ranjang.

"Jangan bermain-main, Tania," ucap Dimas yang sudah terbakar gairahnya.

Tania terlihat panik. "Jangan macam-macam!" Namun Dimas tak menghiraukannya. Pria itu justru mengusap bibir ranum istrinya dengan ibu jari. Tanpa sadar Tania menutup kedua matanya kala ibu jari itu menyentuh bibirnya. "Dam—"

"Kau mengumpat atau menikmatinya?" goda Dimas menghentikan aksinya.

Sial, bukan kata *damn* yang Tania maksud. Entah mengapa gadis itu merasa *de javu* akan perlakuan Damian pada bibirnya. Gadis itu merutuki dirinya sendiri mengapa memikirkan pria lain saat bersama suaminya. Tidak-tidak, bukan berarti ia menikmati sentuhan Damian, tapi ia merasa telah mengecewakan pria yang sekarang sedang berhijrah itu. Entah seberapa besar kekecewaan yang dirasakan pria itu, jika tahu gadis pujaannya telah menikah diam-diam.

Tania mendorong tubuh Dimas hingga terjengkang. "A—aku sedang kedatangan tamu bulananku," ucapnya. Semburat pink pun menghias pipinya menahan malu.

Dimas mengangkat sebelah alisnya, tak percaya. "*Really?* Jangan menipuku, Tania."

"Aku tidak berbohong. Dia baru saja datang saat kita dansa tadi. Itulah mengapa aku pamit ke belakang," sanggah Tania.

Sunshine Book

Dimas tetap tak percaya. Ia akan membuktikannya sendiri. Di saat bibirnya ingin menyentuh bibir istrinya, gadis itu malah membekap mulutnya.

"Aku mual," ucap Tania terdengar kurang jelas. Gadis itu kembali mendorong tubuh suaminya, kemudian berlari ke kamar mandi sambil mencengkram gaunnya.

Tak lama kemudian, Tania berulang kali memuntahkan cairan bening dari mulutnya, bahkan ada sedikit sisa makanan yang ikut dikeluarkan. Dengan lemas gadis itu membersihkan mulutnya. Dimas yang sedari tadi terpaku pun akhirnya menghampiri istrinya. Pria itu mulai memijit tengkuk istrinya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Dimas khawatir.

Tania mengangguk. "Aku baik-baik saja. Sebaiknya kau ke luar."

Dimas pun mau tak mau menurutinya. Pria itu mendesah frustasi. Ia tak menyangka malam pertamanya harus sekacau ini. Tepat di saat gadis itu dengan beraninya membakar hangus gairahnya.

# CHAPTER 16

Seorang gadis mengerjapkan kedua netranya yang terasa berat. Nyeri menyerang seluruh bagian tubuhnya, terutama bagian perutnya yang terasa berat. Tunggu ... berat? Seketika gadis itu melirik perutnya. Pantas saja perutnya terasa berat, karena ada lengan kokoh yang dengan santai melingkar di perutnya. Gadis itu terbelalak dan mencoba mengangkat tangan itu, namun apa daya, pria yang sedang terlelap di sebelahnya justru semakin mengeratkan tangannya.

"Dimas, bangun," ujar Tania tidak suka. Tubuhnya terasa remuk dan kini perutnya tertindih lengan pria yang berstatus sebagai suaminya, belum lagi kaki pria itu membelit kakinya.

Sunshine Book

"Hmm ...." Hanya lenguhan yang keluar dari mulut pria itu. Dengan tak tahu malunya, pria itu malah semakin merengkuh perut istrinya dan membenamkan wajahnya pada ceruk leher gadis yang sedari tadi bergerak risih.

Tania berdecak melihat tingkah kurang ajar suaminya. Gadis itu melirik jam dinding yang menempel di tembok kamar hotelnya. "Bangun, Dimas, sudah pukul lima."

Dimas seakan tak peduli ucapan istrinya. Pria itu malah mendusel-duselkan hidungnya, hingga membuat Tania merasa geli.

"Aww!" Pekikan itu terdengar dari mulut pria itu. Netra pria itu seketika membulat sempurna, kala ia merasakan cubitan keras di lengannya. "Apa yang kaulakukan?"

Tania mendengus seraya memutar kedua netranya jengah. "Cepat kau lepaskan tangan dan kakimu yang tidak sopannya membelit tubuhku," titahnya.

Dimas mengernyit, seketika pandangannya jatuh pada lengannya yang melingkar di perut istrinya, seketika pria itu melepaskannya. Namun sepersekian detik selanjutnya, pria itu

malah kembali merengkuh tubuh kecil istrinya. "Tidak mau, begini lebih baik. Sudah jangan ganggu aku, aku masih ngantuk," tolaknya.

Kali ini bukan sebuah cubitan melainkan telapak tangan Tania yang melayang dan mendarat sempurna di lengan suaminya.

"Lepaskan, Dimas. Kau membuat tubuhku semakin tidak nyaman," ujar Tania seraya mengangkat lengan itu. "Ini sudah pukul lima, sebaiknya kau sholat Subuh terlebih dahulu, setelahnya kau boleh tidur lagi."

"Sepuluh menit lagi," pinta Dimas manja. Membuat Tania lagi-lagi memberikan bercak merah di lengan pria itu hingga membuat pria itu meringis. "Belum juga sehari kau menjadi istriku, tapi kau sudah melakukan KDRT," gumamnya seraya beranjak dari posisinya dan mengurung tubuh istrinya dalam kungkungannya.

"K—kau ... ma—mau apa?" Tania merasa gugup. Deru jantung gadis itu berpacu dengan dahsyatnya.

Dimas mengecup singkat bibir ranum istrinya. "Aku mungkin tidak bisa menyentuhmu lebih jauh, tapi sebuah kecupan di pagi hari tidak apa, 'kan?"

Sunshine Book

Tania mematung merasakan apa yang baru saja terjadi pada bibirnya. Suaminya dengan lancang menyentuh bibirnya. Kala gadis itu sudah kembali mendapatkan kesadarannya, seketika gadis itu mendorong tubuh suaminya. "Cepat sembahyang, Dimas," titahnya.

"Iya, iya, istriku," sahut Dimas seraya beranjak dari tempat tidurnya, membuat beberapa kelopak mawar merah di ranjang itu jatuh ke lantai.

Setelah pria itu selesai berwudhu, pria itu langsung menghamparkan sajadah di lantai untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim. Sejujurnya pria itu tak percaya istrinya menyuruhnya bangun di pagi buta hanya untuk sholat. Membayangkan gadis sok suci seperti Tania yang sholat saja membuatnya terperangah. Mungkin gadis itu ingin membuatnya jatuh hati. *Damn*, lihatlah siapa yang akan terpesona kali ini.

Biasanya Dimas sering melewatkan sholat itu dan memilih bergelung di bawah selimut. Hampir setiap hari pria itu menunaikan sholat Subuh di kala sang mentari sudah

meninggi. Namun kali ini ia tidak mau menurunkan *image*-nya di depan sang istri. Tadi saja ia pura-pura lupa tidak membawa sajadah hingga meminjam milik istrinya yang merupakan pemberian darinya. Bagaimanapun caranya Tania harus jatuh pada pesonanya. Setelah menunaikan kewajibannya, ia duduk cukup lama di atas sajadah seraya bibirnya bergerak melantunkan zikir. Bahkan setelah Tania selesai di kamar mandi dan kini gadis itu sudah kembali tidur, pria itu masih pada posisi khusyuknya. Harusnya pria itu mendapatkan penghargaan, karena kali ini adalah sholat Subuh terlama sepanjang hidupnya.

Dimas melirik istrinya yang sepertinya sudah terlelap dengan damai. Ia mengembuskan napas lega seraya bangkit dan melipat sajadah. Selepas itu, ia kembali merebahkan tubuh di sebelah istrinya. Meski kali ini Tania tidak memakai *lingerie sexy* yang menggoda iman. Namun piama sutra panjang itu tetap saja terlihat indah dikenakan istrinya, membuat ia tak sabar untuk melihat keindahan yang piama itu sembunyikan di balik sana.

Satu minggu, bukankah itu waktu hingga si merah itu benar-benar menghilang? Dimas hanya perlu menunggu Tania satu minggu lagi untuk menuntaskan hasratnya.

Sunshine Book

Awalnya Dimas tidak percaya Tania benar-benar sedang datang bulan. Namun, bungkus pembalut yang ia temukan di tong sampah kamar mandinya menunjukkan bahwa pemikirannya salah. Istrinya benar-benar sedang datang bulan. Parahnya lagi berdasarkan hasil pencariannya di situs internet ternyata istrinya mengalami *dismenore* yang cukup parah.

*Dismenore* adalah nyeri di saat menstuasi yang terjadi di sekitar perut bagian bawah dan dapat menyebar hingga punggung bagian bawah dan paha. Nyeri ini bisa disertai kram perut yang parah.

Kram terjadi akibat kontraksi yang ditimbulkan karena tingginya produksi senyawa yang bernama prostaglagnin hingga menyebabkan mual, muntah, diare, sakit kepala, bahkan keringat dingin.

Dimas tidak pernah menyangka bahwa wanita yang mengalami *Premenstrual Syndrome* (PMS) terlihat semenyakitkan itu. Untung saja hal itu hanya berlangsung selama 1–2 hari.

Semalaman pria itu hanya mendengar rintihan istrinya yang menahan kram seraya memijat-mijat pinggangnya. Meski sebelumnya Tania sudah meminta pihak hotel membuatkannya minuman jahe yang bercampur perasan lemon dan madu, serta meminum obat pereda nyeri, tetap saja sakit itu masih menggerayangi perutnya. Dimas yang tidak tega pun mengurut-urut punggung hingga pinggang istrinya sampai istrinya itu terlelap.

Pikiran pria itu tadinya sudah melanglangbuana terlalu jauh. Dimas pikir penolakan Tania selama ini karena gadis itu tengah berbadan dua, mengingat gadis itu pernah mengandung sebelumnya. Saat ini gadis itu telah menjadi miliknya, entah apa yang akan ia lakukan, jika gadis itu mengandung benih orang lain.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi, namun gadis itu masih bergelung manja di bawah selimut. Berbeda dengan seorang pria yang baru saja selesai membersihkan tubuhnya dan sekarang tengah meminum teh hangatnya.

Ponsel Dimas berdering, menampakkan nama sang ayah di layarnya. Pria itu berjalan menuju balkon agar percakapannya nanti tidak mengganggu sang putri tidur.

Dimas menggeser tombol angkat ke sebelah kanan dengan enggan. "Ada apa, Papa?"

"Di mana menantuku?" Bukannya menjawab Dirga malah balik bertanya.

"Menantu kesayanganmu masih terlelap," jawab Dimas disusul dengan bunyi kekehan di seberang sana.

"Semalam kau memperlakukannya dengan lembut, 'kan?" tanya Dirga dengan nada menggoda.

"Tentu saja," jawab Dimas. *Memang benar semalam aku memperlakukan Tania dengan lembut, 'kan? Bahkan aku begadang, karena memijatnya hanya demi gadis itu tertidur,* lanjutnya dalam hati. Tidak mungkin ia menceritakan bahwa malam pertamanya harus gagal, karena kehadiran si bulan merah.

"Ok, ok, Papa percaya. Ya sudah, Papa hanya ingin memastikan bahwa menantu Papa baik-baik saja," ujar Dirga. "Kau yakin tidak akan berbulan madu sekarang?" tanyanya.

"Tentu saja, mungkin dua minggu lagi," jawab Dimas. Bagaimana ia bisa berbulan madu, jika *bulan* yang tidak ia inginkan sedang bertamu.

Dimas mendengar ayahnya menghela napas kasar. "Ingat, Dimas, jangan pernah kau sakiti dia," peringat ayahnya.

Dimas hanya membalas dengan sebuah gumaman kecil. "Apa Papa menjalin hubungan khusus dengan ibu Tania, sehingga Papa dengan tidak logikanya menyerahkan semua aset itu atas nama gadis itu?" tebaknya.

"Maksudmu Elena?" Dirga kemudian terkekeh. "Tentu saja tidak," lanjutnya.

"Lalu, mengapa seperti itu? Atau jangan-jangan aku dan dia adalah anak yang tertukar?" Dimas lagi-lagi menebak sekenanya.

"Usia kalian saja jauh berbeda, bagaimana bisa kalian tertukar. Sudahlah, nikmati saja kebersamaanmu dengan menantuku. *Assalamu'alaikum*." Dirga menutup sambungannya sepihak. Tanpa putranya tahu, pria paruh baya itu mengusap wajahnya secara kasar. *Kelak aku akan memberitahumu alasan bahwa Tania begitu berharga untukku, putraku. Kuharap kau mengerti,* batinnya.

Sunshine Book

"*Wa'alaikumussalam*," balas Dimas berdecak kesal seraya masuk kembali ke kamarnya.

Putri tidur itu melenguh seraya perlahan membuka kedua netranya. Ia terbelalak memikirkan dirinya yang bangun sesiang ini.

"Kau sudah bangun?" tanya Dimas retoris mendekati istrinya. Tania pun hanya mengangguk lemah. "Bagaimana rasanya, sudah mendingan?" tanyanya khawatir.

"Ya," balas Tania seraya menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang. Untunglah kram itu perlahan mulai menghilang.

"Aku sudah memesankan makanan, lebih baik sekarang kita sarapan." Lagi-lagi ucapan Dimas membuat Tania mengangguk. Sepasang suami-istri itu pun duduk di sebuah sofa panjang yang berada di kamar itu. "Mau aku suapi?" tawarnya membuat Tania menggeleng.

Tania mengedarkan pandangannya ke setiap penjuru kamarnya. Ini merupakan kamar hotel termewah yang pernah ia tempati. Entah berapa banyak rupiah yang harus dikeluarkan

demi menginap di sebuah kamar semewah ini. Kamar itu lebih pantas disebut *apartment* jika dilihat dari segi fasilitasnya.

"Mengaguminya, hmm?" tanya Dimas membuat Tania berhenti mengedarkan pandangannya.

Tania mengangguk. "Berapa rupiah untuk menginap di kamar semewah ini?" tanyanya penasaran.

"Sebenarnya ini adalah kamar khusus untukku hingga tentu tidak pernah disewakan. Ada sekitar sembilan kamar Presidential Suite yang kemewahannya mirip dengan kamar ini dan kau tahu berapa harga per malamnya?" tanya Dimas membuat Tania lagi-lagi menggeleng. "25 juta rupiah untuk sekali sewa. Kau benar-benar menikahi pria kaya, Tania. Apa kau senang?" tanyanya yang terdengar bagai sebuah ejekkan.

Tania menggeram marah. Memang benar dirinya menikahi pria kaya seperti Dimas. Pria itu mewarisi berbagai bidang perusahaan ayahnya termasuk hotel ini. Tapi ia tidak peduli akan semua itu. Baiklah ia akan menunjukkan bahwa ia tidak akan mengemis sepeser pun pada pria itu.

"Kau tahu jawabannya, Dimas," ujar Tania dingin.

Dimas hanya menampakkan senyuman tipisnya. Pria itu tahu betapa ego menguasai diri istrinya. *Seandainya kau tahu, Tania, hotel ini sudah beralih nama menjadi milikmu sejak dua hari yang lalu,* batinnya mendengus kesal. Pria itu benar-benar tidak mengerti jalan pikiran ayahnya. Lihatlah bagaimana istrinya menguasai orangtuanya, takkan ia biarkan gadis itu tahu semua aset ayahnya bahkan sudah beralih menjadi nama Tania. Ia jadi berpikir, siapa sebenarnya anak ayahnya, dirinya atau Tania. Mengapa ayahnya bisa semudah itu mengalihkannya, bukankah awalnya hanya karena ingin membantu perusahaan ayah Tania yang sedang goyah? Semua itu rasanya membuat kepalanya seakan pecah.

"Apa kau selalu mengalami muntah saat datang bulan?" tanya Dimas yang mulai penasaran. Rasanya sungguh malas, jika tiap bulan ia harus kerepotan seperti semalam.

"Tidak, semua itu bisa dihitung jari sejak aku mendapatkannya pertama kali." Jawaban Tania membuat Dimas segera mengembuskan napas lega. "Terima kasih, karena semalam kau telah memijatku," lanjutnya.

Sunshine Book

"Tentu, Sayang, sudah menjadi kewajibanku untuk mengurus istriku," balas Dimas membuat Tania merasa ingin muntah kembali.

Tania tak menampik ia senang atas perhatian Dimas. Namun sebuah radar tiba-tiba menyala, memintanya untuk waspada. Kali ini ia harus semakin mengokohkan bentengnya.

—

Tania menyandarkan kepalanya ke jendela seraya menatap jalanan. Gadis itu masih tidak percaya hidupnya berubah 180 derajat hanya dalam waktu dua minggu.

"Apa kau mau ke rumah orangtuamu dulu?" tanya Dimas. Pria itu masih ingat semalam istrinya tidak bisa lepas dari orangtuanya.

Tania menggeleng. "Tubuhku masih lemas, kita langsung saja."

Tak perlu waktu lama, akhirnya sepasang suami istri itu sampai di sebuah rumah. Rumah dua lantai itu terbilang mewah meski tidak terlalu luas bangunannya—masih terbilang wajar seperti rumah elit di kawasan perumahan lainnya—hanya tanahnya saja yang sangat luas. Tania mengucap syukur, ia pasti akan kelelahan membersihkannya, jika rumah suaminya sangat luas.

"Akhirnya Nyonya sudah datang." Seorang wanita paruh baya tersenyum ke arah Tania. "Silakan masuk, Nya, semua sudah siap," tambahnya.

"Panggil saja saya Tania, Bik," ujar Tania yang merasa tidak enak dengan panggilan nyonya.

Pekerja rumah tangga itu mengangguk, lalu mempersilakan majikannya masuk.

Sesampainya mereka di depan kamar utama, Dimas membuka pintu, lalu membungkukkan tubuhnya bagaikan seorang pangeran yang mempersilakan tuan putrinya masuk ke kamar yang akan mereka tempati.

Tania bergeming. Bibirnya malah tidak tersenyum sama sekali. Gadis itu terlampau beku memikirkan bagaimana akhir kisahnya.

Lagi-lagi Tania terpaku akan keindahan interior kamar Dimas. Pria itu benar-benar ingin menampakkan betapa kaya dan berkelasnya dia.

Dimas mengajak Tania memasuki *walk in closet* yang berada di kamar suaminya. *Walk in closet* itu terbagi menjadi dua sisi.

"Segala keperluanmu ada di sisi ini dan keperluanku ada di sisi sana," tunjuk Dimas.

Netra Tania terbelalak kala lemari dalam *walk in closet* itu menampakkan segala keperluannya, termasuk barang yang bersifat pribadi—semuanya baru. Dimas seperti benar-benar matang dalam mempersiapkan semuanya ini. Gadis itu perlu mengacungi jempol melihat betapa hebatnya pria itu mempersiapkan semua ini dengan waktu yang tidak banyak.

"Kau bisa menaruh barang bawaanmu di sini," ujar Dimas seraya menyimpan koper yang dibawa Tania.

Tania masih saja bergeming. Lidahnya terlampau kelu. Gadis itu hanya bisa membalas dengan sebuah anggukan.

"Mau aku bantu merapikannya?" Dimas menawarkan. Namun istrinya hanya menggeleng.

Akhirnya kedua insan itu menutup pintu geser *walk in closet*-nya. Dimas saat ini sudah duduk di ranjangnya, sedangkan Tania masih berdiri di depannya.

Sunshine Book

"Kau mau tidur di sisi mana?" tanya Dimas seraya menepuk kasurnya agar istrinya duduk di sebelahnya.

"Aku menginginkan kamarku sendiri," jawab Tania.

"Maksudnya?" Dimas mengernyit bingung. Jangan bilang pria itu harus tinggal di rumah mertuanya.

"Beri aku kamar lain. Aku tidak ingin sekamar denganmu." Jawaban Tania membuat Dimas mengetatkan rahangnya.

"Itu tidak mungkin, Tania. Sepasang suami istri tidak mungkin pisah kamar," ucap Dimas geram. "Apa kata orangtua kita, jika mengetahui kamar kita terpisah."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Kau milikku dan kau harus patuh atas perintahku." Dimas segera menyela ucapan Tania.

"Kumohon, Dimas, beri aku waktu," pinta Tania.

"Aku tidak menerima bantahan, istriku sayang," ucap Dimas seraya menarik tangan istrinya hingga gadis itu duduk di atas pangkuannya. Sementara itu Tania hanya memalingkan wajahnya seraya mengerucutkan bibirnya.

# CHAPTER 17

Pria bermata elang itu menuruni anak tangga dengan sebuah ransel yang digendongnya. Setelah kedua kakinya berhasil menapak anak tangga terakhir, kedua netranya bersiborok dengan pria paruh baya yang berwajah mirip dengannya.

Ayden menautkan kedua alisnya, pandangannya menyapu penampilan putranya dari atas ke bawah. "Mau ke mana kau, Abyan?"

"Aku mau pulang," jawab Abyan terkesan dingin.

"Pulang?" Ayden hanya bisa mengernyit. "Bukankah sekarang ini kau sudah pulang?"

Magnine Book

"Aku akan kembali ke Melbourne malam ini juga," balas Abyan. Pria itu lalu melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan sang ayah yang masih bergeming di tempatnya.

Ayden memutar tubuhnya, lalu kakinya bergegas mengikuti putranya.

"Kau mau ke mana, Sayang?" tanya Elena yang sedari tadi duduk bersantai menonton televisi.

"Aku akan kembali ke Melbourne," jawab Abyan seraya memeluk tubuh ibunya sebelum perpisahan.

"Kau tidak akan ke mana-mana, Aby!" tegas Ayden seraya mendekati istri dan putranya. "Sudah saatnya kau tinggal di sini dan membantu Ayah mengurus perusahaan kita," lanjutnya.

"Aku punya kehidupan sendiri di sana dan aku bukan Tania yang akan menuruti semua perintah Ayah," sahut Abyan dengan mata nyalangnya.

Ayden mengepalkan kedua tangannya, ia benar-benar merasa tidak beruntung karena memiliki dua anak yang keras kepala, padahal dulu saat Abyan kecil, anak itu sungguh menggemaskan. Anak itu adalah anak kebanggaannya,

harapan satu-satunya. Tapi lihatlah sekarang ... sifat anak itu sudah mengikuti adiknya.

"Hanya kau yang Ayah punya, Abyan. Adikmu adalah seorang wanita yang kini sudah resmi menjadi istri orang, meski Ayah tidak meragukan kemampuannya mengurus perusahaan, tapi tetap saja suaminya lebih berhak atas dirinya," ucap Ayden seraya menatap putranya penuh harap. "Tidakkah kau peduli pada perusahaan kita? Seandainya saja kau sedikit peduli, mungkin di bawah kepengurusanmu perusahaan itu tidak hancur dan Ayah tidak usah mengorbankan adikmu."

Abyan merasa tidak suka atas ucapan terakhir ayahnya. "Jadi, Ayah menyalahkanku?" tanyanya retoris. "Kalau Ayah bisa mengurusnya dengan benar, perusahaan itu tidak akan bankrut."

"Ayah sudah tua, Aby. Seharusnya kau berada di sisi Ayah dan membantu Ayah. Kau tahu, Ayah menanti kelahiranmu dengan harapan bisa menggantikan Ayah kelak, tapi apa yang terjadi? Kau malah meninggalkan kami selama bertahun-tahun." Ada raut terluka di wajah pria paruh baya itu.

Sunshine Book

Abyan tertawa miris. "Asal Ayah tahu, aku lebih senang perusahaan itu bankrut, daripada melihat tatapan luka adikku karena perjodohan itu."

"Abyan!" bentak Ayden. Pria itu meremas jantungnya yang masih lemah.

Abyan tak mengindahkan bentakan ayahnya ataupun tampang meringis ayahnya yang sedang merasakan sakit. Pria itu meraih tangan kanan ibunya, lalu mengecup punggung tangannya. "Aby pamit, Bu. Jaga kondisi Ibu agar selalu sehat," ucapnya penuh kesopanan dan suara yang rendah.

"Ayahmu benar, kini saatmu memimpin perusahaan itu. Ibu mohon, pertimbangkanlah keputusanmu," bujuk Elena seraya menggenggam tangan putranya.

"Maaf, aku butuh waktu," tolak Abyan dengan tatapan lembut pada ibunya. "*Assalamu'alaikum*," lanjutnya tanpa pamit pada ayahnya terlebih dahulu.

"Abyan! Kembali kau!" titah Ayden geram. Namun orang yang dimaksud terus melangkahkan kakinya hingga tak lagi nampak punggung Abyan dari pandangannya.

"*Wa'alaikumussalam*," lirih Elena, menatap sendu kepergian putranya, padahal mereka baru beberapa hari bertemu.

Ayden menjatuhkan bokongnya di sofa, kemudian membantingkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Aku selalu memanjanya, Elena, tapi lihatlah sekarang ... ia tidak peduli sedikit pun. Aku merasa gagal mendidik kedua anakku," keluh Ayden seraya mengusap kasar wajahnya.

"Sebenarnya kau memang salah dalam mendidik mereka. Kaulah yang membuat mereka tumbuh seperti itu. Sejak dulu Abyan dan Tania tidak pernah berpisah, tapi kau memisahkan mereka. Kau pula memerlakukan mereka dengan cara yang berbeda. Abyan sangat menyayangi adiknya, namun kau memerlakukan adiknya dengan cara yang membuatnya tidak menyukaimu. Jika saja kau mengikuti ucapanku," sahut Elena tanpa takut.

Ayden menoleh ke arah Elena. "Kau menyalahkanku?"

"Aku menyalahkan kita berdua," balas Elena seraya beranjak dari duduknya. Wanita paruh baya itu memutuskan untuk meninggalkan suaminya. Ia benar-benar tidak peduli. Sepersekian detik selanjutnya, wanita itu menghentikan langkahnya sejenak, lalu membalikkan tubuhnya untuk menatap suaminya seraya berkata, "Jangan seolah-olah kau yang merasa tersakiti, padahal kami yang menjadi korban karena sikap bodohmu."

Sunshine Book

—

Biru kehitaman masih mewarnai langit pagi, pun kelip bintang dan rembulan, sedangkan di sisi lain sang mentari telah bersiap untuk menggantikan posisi, menebarkan semburat jingganya di ufuk timur.

Seperti biasa Tania tersentak dari tidurnya. Sejak dahulu entah mengapa mimpi itu selalu datang menghampirinya. Padahal sejak ia memutuskan untuk tinggal di California, mimpi itu tak sesering kala ia di Indonesia. Kembali ke tanah air rasanya bukanlah keputusan yang baik untuknya.

Manik gadis itu jatuh pada jam dinding yang berada di kamar barunya. Waktu telah menunjukkan pukul empat pagi. Gadis itu mengalihkan pandangannya pada sosok pria tampan

yang masih berbaring di sebelahnya. Gadis itu menghela napas, ia masih tidak percaya sekarang ia harus berbagi ranjang dengan seorang pria asing yang kini telah menjadi suaminya.

Tanpa sadar kedua sudut bibir Tania melengkung ke atas, menampakkan senyumnya yang meneduhkan, kala dipandanginya gaya tidur pria itu. Seperti malam sebelumnya, posisi tidur Dimas selalu memeluk. Namun kali ini bukan tubuh dirinya yang dipeluk suaminya itu, tetapi sebuah guling yang berada di sisi pria itu.

Gadis itu teringat sebelum semalam mereka tidur, dirinya memutuskan untuk menaruh dua buah guling di tengah tempat tidurnya. Gadis itu tidak ingin terbangun dengan posisi seperti sebelumnya, di mana tangan suaminya melingkar di perutnya atau kaki suaminya yang membelit kakinya. Pada awalnya, suaminya tentu menolak dengan ide itu, sebelum tidur Dimas bahkan sudah mendekati gadis itu dan melingkarkan tangannya. Namun, gadis itu beralasan bahwa dirinya masih kedatangan tamu bulanannya. Bukankah di saat istri sedang dalam masa periodenya sang suami dilarang untuk mendekatinya? Gadis itu dengan jelas melihat raut keterpaksaan dari pria yang tak bisa ia pungkiri sangat tampan itu ketika menerima keputusan gadis itu yang tidak bisa diubah.

Sunshine Book

Kedua kaki jenjang Tania turun menapaki lantai. Gadis itu kemudian merenggangkan segala otot-ototnya, apalagi dirinya terbangun dengan posisi napas yang memburu, karena mimpi itu, badannya terasa tidak enak. Sepersekian menit selanjutnya ia beranjak dan melangkah menuju kamar mandi untuk sekadar mencuci muka dan menggosok gigi.

Sepuluh menit berlalu, akhirnya Tania keluar tampak jauh lebih segar, bertepatan dengan adzan Subuh yang menggema—menyerukan para umat muslim untuk segera bangkit dari tidurnya, lalu melaksanakan kewajibannya.

"Bangun, Dimas," ujar Tania seraya menggoyang-goyangkan bahu suaminya.

Dimas melenguh dan menoleh ke belakang. "Ada apa?" tanya pria itu dengan suara berat khas bangun tidur.

"Ini sudah Subuh, sebaiknya kau sholat dulu," jawab Tania.

Dimas terbelalak. "Benarkah?!" tanyanya bagaikan telah mendengar terjadi gempa, sementara itu Tania hanya mengangguk. "Ah, terima kasih telah membangunkanku. Kau tahu, aku memiliki kesulitan bangun sesubuh ini. Sekarang aku merasa beruntung telah memiliki alarm sepertimu," lanjutnya seraya melangkahkan kakinya menuju kamar mandinya.

Di saat Dimas sudah menutup pintu *walk in closet*-nya, pria itu malah kembali membukanya dan menghampiri Tania yang kini duduk di sisi ranjang seraya mengecek ponselnya.

"Manis," ujar Dimas kala pria itu telah berhasil menyatukan bibirnya dengan bibir sang istri. Sedangkan gadis yang mendapat perlakuan secara tiba-tiba seperti itu hanya membeku, hingga tak terasa menjatuhkan ponselnya ke atas kasur.

"Berhentilah melakukan hal itu, Dimas!" pekik Tania kala kesadarannya telah terkumpul.

Gadis itu beranjak dari duduknya dan mencoba menghindari suaminya dengan napas yang terengah-engah.

Dimas mencekal pergelangan Tania. Netra pria itu menatap tajam istrinya penuh intimidasi. "Mau ke mana kau? Jangan ke luar kamar ini sebelum aku mengizinkannya. Aku sholat dulu, setelah itu kau temani aku tidur."

Sunshine Book

"Aku tidak mau tidur. Aku mau membantu Bibik saja," tolak Tania seraya tak kalah melemparkan tatapan tajam pada suaminya.

"Bik Tini baru datang pukul setengah enam dan aku tidak mengizinkanmu repot-repot membersihkan rumah. Kau istriku, bukan pembantuku. Bukankah kau tahu, aku tidak suka dibantah, Tania Sayang?" Kali ini pria itu berkata lebih lembut seraya menyelipkan helai rambut istrinya ke belakang telinga.

Tania mendengus. Gadis itu kemudian mengurungkan niatnya dan kembali bergelung di bawah selimut, bahkan kali ini gadis itu menyelimuti tubuhnya hingga membenamkan kepalanya.

Seulas senyuman membingkai indah wajah Dimas kala melihat wajah kesal istrinya yang terlihat menggemaskan. Ia tidak percaya Tania mau menuruti perkataannya, ia pikir gadis itu akan membangkangnya dan menciptakan drama di pagi hari. Bukankah hal itu menguntungkan dirinya? Kini

sebuah seringai tercetak jelas di wajahnya, memikirkan rencana awalnya akan berjalan cukup mudah.

Sebelum melangkahkan kakinya kembali, pria itu mengusap kepala gadis itu lalu memberikan kecupan yang cukup lama. Entah mengapa ia menyukai kebiasaan barunya itu. Bibir Tania kini seolah menjadi candunya meski gadis itu tak pernah membalasnya.

—

Tangan Dimas menghempaskan dua buah guling yang menghalangi dirinya dan Tania. Dengan matanya yang masih terpejam, tangannya serayap-rayap ke sisi kanan, mencari sosok gadis yang ingin segera dipeluknya. Persetan dengan kemarahan gadis itu, ia akan pura-pura mengatakan tidak sadar ketika melakukannya. Namun apa daya, kasur itu terasa dingin. Seketika netra Dimas membuka sempurna, ia tidak mendapati istrinya di sisinya.

Setelah membersihkan tubuhnya, Dimas keluar dari kamarnya, ia menuruni anak tangga dan pandangannya mulai berpencar mencari sosok yang sedari tadi dicarinya. Ia pikir Tania akan tetap berada di sisinya hingga ia bangun, namun sepertinya anggapannya salah, gadis itu tidak mungkin sepenurut itu.

"Tehnya, Tuan," ujar Bik Tini seraya memberikan secangkir teh kepada majikannya.

Dimas menerima cangkir itu, lalu menyesapnya. Pria itu lebih menyukai teh dibanding kopi di pagi hari.

Alis Dimas sedikit terangkat. "Kok rasanya berbeda? Siapa yang membuatnya?" tanyanya seraya terus meminum teh itu secara perlahan-lahan.

"Sa—saya, Tuan. A—apa tehnya tidak enak? Tapi, itu adalah teh yang biasa saya sajikan, hanya saja saya menambahkan sedikit madu dan lemon. Maaf jika saya lancang," sahut Bik Tini seraya menundukkan kepalanya. Tubuh wanita paruh baya itu sedikit bergetar takut.

"Ini enak, kalau begitu buatkan saya teh yang seperti ini setiap hari," balas Dimas seraya meneguk teh itu hingga tandas, lalu menaruhnya di atas meja.

Bik Tini mendesah lega. "Tentu, Tuan."

"Apa Bibik melihat Tania?" tanya Dimas dengan mata yang terus beredar ke sana kemari.

"Nona Tania sedang berada di taman belakang, Tuan," jawab Bik Tini. Ya, meski nyonya mudanya itu memintanya untuk memanggilnya dengan namanya saja, tetap saja pekerja rumah tangga itu merasa tidak enak. Akhirnya ia memutuskan untuk memanggil Tania dengan embel-embel nona, karena usia gadis itu memang masih muda.

Dimas mengangguk, ia kemudian menarik kakinya ke halaman belakang. Ia sungguh penasaran, kira-kira apa yang sedang gadis itu lakukan di sana.

Tak perlu waktu lama hingga akhirnya Dimas menemukan sosok istrinya. Pria itu bersidekap sebentar memerhatikan apa yang istrinya lakukan dari belakang hingga istrinya tak merasakan kehadirannya.

Tania memekik kala lengan kokoh itu tiba-tiba memeluknya dari belakang. Gadis itu tersentak dan memutarkan tubuhnya yang sedang membawa selang dengan air yang masih mengalir hingga membasahi wajah dan pakaian pria yang kini sedang berdiri di depannya.

Sunshine Boy

"Apa yang kaulakukan, Tania?" tanya Dimas dengan meninggikan suaranya. Pria itu mengusap wajahnya yang basah.

Tania menundukkan kepalanya, ia tahu betapa kasarnya suaminya itu. Dimas merupakan tipe pria kasar, dingin, namun kadang hangat di waktu yang bersamaan. Tak bisa dipungkiri ia takut akan murka sang suami akibat kecerobohannya.

"Maaf," ucap Tania lirih. Kepala gadis itu mendongak kala Dimas merebut selang yang sedang digenggamnya.

"Maaf, kau bilang?! Kau tidak tahu aku baru saja selesai mandi dan kini pakaianku harus basah?!" Tania beringsut mundur mendengar segala ucapan retoris suaminya. "Kau harus dihukum, Tania," lanjutnya.

"Dihukum? Tapi aku 'kan tidak sengaja. Lagi pula salahmu sendiri yang mengagetkanku. Bagaimana jika aku mati terkena serangan jantung?" Rasanya Dimas ingin sekali tertawa melihat ekspresi ketakutan bercampur kekesalan istrinya, namun ia tahan.

"Jadi kau menyalahkanku, begitu?!" Dimas masih berkata dengan nada tingginya.

"Bu—bukan begitu," elak Tania terbata-bata. *Damn*, ia merutuki dirinya sendiri yang takut dan lemah ketika berhadapan dengan Dimas. Bagaimanapun gadis itu lebih menyayangi tubuhnya untuk tidak disakiti pria itu. Ia tidak mau bernasib sama seperti Marcel.

"Bukan begitu bagaimana? Kau menyemprotku seperti ini." Dimas memeragakan seperti yang tadi Tania lakukan hingga pakaian gadis itu menjadi basah. Tania masih bergeming. "Rasakan hukumanmu, Tania," lanjutnya seraya menggelitik pinggang istrinya.

Raut murka Dimas hilang begitu saja dan terganti dengan kekehan puasnya kala pria itu terus menggelitik Tania hingga gadis itu meloncat-loncat dan menghindar.

"Hentikan, Dimas," pinta Tania. Tubuhnya semakin lemas menahan geli itu.

"Tidak akan," tolak Dimas yang kini mengambil kembali selang yang tadi sempat ia jatuhkan. Pria itu lalu menyemprotkan kembali air selang itu ke wajah istrinya.

Sunshine Book

"Dimas!!!" Tania memekik dengan geram. Suaminya rupanya tengah mengerjainya.

Dimas tak mengindahkan kemurkaan Tania. Pria itu terus berlari sambil sesekali menjulurkan lidahnya seraya menyemprotkan air, membuat sang istri semakin geram karenanya. Tania pun tak hentinya mengejar suaminya. Entah berapa lama kedua insan itu terus berlari berputar-putar.

"Aww!" Tania meringis kala pantatnya mencium rumput yang tergenang air karena ulah suaminya. Gadis itu mengusap-usap pantatnya yang terasa sakit. *Dimas sialan, awas saja kau,* rutuknya dalam hati.

Bukannya segera menolong istrinya, Dimas justru tertawa terbahak-bahak. Tania pun mengerucutkan bibirnya ke depan. Sungguh sial ia memiliki suami yang tidak peka seperti Dimas. Di kala gadis itu mulai beranjak dari duduknya, dirinya kembali terpeleset hingga terhempas di rerumputan itu, membuat sang suami semakin mengeraskan tawa ejekannya.

Manik Tania terlihat berkaca-kaca, rasanya pantatnya memang sakit apalagi dirinya sedang dalam masa periodenya. Namun gadis itu merasakan hatinya jauh lebih sakit.

Dimas yang melihat kabut di netra istrinya itu segera menutup keran yang berada di depan selang itu, lalu menghampiri sang istri.

"Hei, maafkan aku. Ok!" ujar Dimas seraya mengusap punggung Tania agar butiran bening yang menggenang itu tidak jatuh dari pelupuk mata istrinya.

"Pergi sana!" titah Tania ketus seraya menepis tangan Dimas.

Dimas mengembuskan napas kasar. "Aku hanya bercanda. Jangan menangis. Ingat, kau hanya boleh meneteskan air mata bahagia," ujar Dimas. Ibu jarinya menyeka sebutir kristal bening yang baru saja meluncur dengan lembut.

"Tapi kaulah penyebabnya, Dimas! Kau yang membuatku menangis dan aku tidak yakin, aku akan meneteskan air mata bahagia saat bersamamu. Hiks ... aku ingin kembali ke Amerika." Tania tidak tahu mengapa ia menjadi secengeng ini. Melihat Dimas yang tadi puas menertawainya hatinya sungguh sakit.

"Aku takkan membiarkanmu ke mana-mana, karena inilah rumahmu dan kaulah rumahku," ujar Dimas seraya menggendong Tania ala *bridal style.* "Jangan coba-coba pergi meninggalkanku atau aku akan menghukummu," ancamnya.

Sunshine Book

Tania menatap lekat wajah Dimas. "Bagaimana jika kau sendiri yang membuatku pergi?"

"Percayalah padaku," mohon Dimas dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Aku tidak akan percaya padamu, bisa saja kau mengkhianatiku. Semua pria bukankah seperti itu? Hanya manis di mulut," cibir Tania.

Dimas menghentikan langkahnya, merasakan hujaman yang baru saja Tania lakukan. Sayangnya, ucapan gadis itu bagaikan sebuah tamparan bahwa pada kenyataannya di hati pria itu masih ada sosok yang kini telah meninggalkannya.

"Seburuk itukah pandanganmu terhadap lelaki?" tanya Dimas yang dijawab Tania dengan sebuah anggukan. "Aku takkan seperti pria-pria yang telah menorehkan luka padamu. Aku adalah pria yang akan mengobati setiap luka itu," lanjutnya.

"Buktikan." Hanya itu yang Tania ucapkan sebelum akhirnya gadis itu memutuskan untuk turun dari gendongan suaminya.

Lagi-lagi Tania memekik, bedanya saat ini bukan karena ia tengah terpeleset lagi, melainkan Dimas yang kembali menggendongnya lalu memutar-mutar tubuhnya.

Di balik jendela, Bik Tini tengah melihat tontonan yang membuatnya tidak henti untuk tidak tertawa kecil. Tania terus memukul-mukul dada bidang suaminya menginginkan untuk berhenti, namun Dimas malah terus memutar-mutar tubuhnya dengan tawa yang terlihat bahagia.

"Semoga kebahagiaan selalu menghampiri kalian," doa Bik Tini seraya menutup gorden jendela.

~

Kendati Dimas baru saja menikah, pria itu tetap masuk kerja meski ia datang terlambat akibat adegan basah-basahan bersama istrinya tadi di taman. Pria itu terkekeh geli mengingat apa yang terjadi saat itu. Bisa-bisanya ia melakukan hal bodoh itu pada seseorang yang akan digiring menuju nerakanya.

Sepersekian detik selanjutnya Dimas bersandar di kursi kebesarannya, jemarinya yang memegang sebuah bolpoint mengetuk-ngetuk meja kerjanya, memikirkan mengapa ayahnya begitu menyayangi gadis itu.

"Papa benar, aku tidak mungkin tertukar dengan Tania. Aku rasa Tania pun bukanlah anak hasil perselingkuhan Papa dengan Elena atau mungkin ... kekasih gelapnya, karena jika itu benar aku berarti bukan anak kandung Papa. Tidak mungkin 'kan Papa melakukan pernikahan sedarah pada kami? Tapi kalau begitu, apa alasannya? Aku harus mencari tahunya," gumam Dimas. Tidak ada pria yang rela melakukan hal besar, jika bukan karena wanita, itulah yang kini dipikirkannya.

Jarum jam terus berputar hingga tak terasa jam kerjanya sudah habis. Dimas pun segera memacu kendaraan roda empatnya menuju rumah.

"Kau mau ke mana?" tanya Dimas yang baru saja sampai ketika mendapati istrinya sedang duduk di ruang tamu dengan menggunakan pakaian rapi.

"Aku ingin makan malam di rumah orangtuaku, boleh aku pergi?" jawab Tania sekaligus bertanya. "Tenang saja, aku tidak memintamu untuk mengantarku."

Dimas berdecak kesal dalam hati. Tania rupanya benar-benar anak manja yang tidak bisa sebentar saja berpisah dari orangtuanya. Tapi pria itu heran, di saat Tania menangis pagi tadi, gadis itu memintanya untuk pulang ke Amerika, bukan ke rumah orangtuanya.

"Tidak, aku akan menemanimu," ujar Dimas, membuat Tania terlihat mengangguk dengan malas.

Bukankah ini kesempatan yang bagus, Dimas bisa bertanya sejauh mana hubungan kedua orangtuanya dengan kedua mertuanya. Karena sekali lagi, tidak ada di dunia ini yang menyerahkan seluruh hartanya pada orang yang tidak dikenalnya. Ayahnya mungkin mengatakan bahwa toh Dimas adalah suami Tania yang akan mengelola perusahaan-perusahaan itu. Jadi soal kepemilikan bukanlah sesuatu yang besar. Namun, sesuatu itu menjadi terlihat besar kala ayahnya mengatakan ia tak bisa menceraikan gadis itu atau ia akan kehilangan 75 persen aset perusahaan itu yang akan diserahkan kepada Tania. *Shit*, pria gila mana yang memberikan 75 persen secara cuma-cuma?

Sunshine Book

# CHAPTER 18

Tak memedulikan letih yang menghinggapinya, Dimas mengikuti keinginan istrinya untuk ke rumah mertuanya. Pria itu bahkan sadar, waktu sudah menunjukkan waktu malam, memutuskan untuk bolak-balik pastilah akan membuat tubuhnya semakin letih, karena itulah ia berinisiatif untuk menginap di rumah mertuanya itu. Sementara itu, Tania hanya melongo mendengar ajakan suaminya. Ia kira selepas makan malam suaminya itu akan langsung mengajaknya pulang.

Mobil Dimas sudah memasuki pelataran kediaman keluarga Ayden Rizky. Setelah ia memarkirkan kendaraannya di parkiran yang tersedia, pria itu membuka *seatbelt*-nya dan bersiap untuk turun. Namun berbeda dengan gadis yang duduk di sebelahnya. Sabuk pengaman masih terpasang kuat pada gadis itu. Gadis itu hanya mematung dengan pandangan lurus ke depan.

"A—apa yang kaulakukan?" Tania tergagap ketika suaminya menekan tombol kunci sabuk pengaman, lalu melepaskan sabuk itu dari tubuhnya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Bukannya menjawab Dimas malah balik bertanya. Sebenarnya pria itu sedikit heran, sepanjang perjalanan Tania hanya diam seraya memandangi pemandangan kota dari balik kaca mobilnya.

"Tidak ada," jawab Tania. "Terima kasih telah melepaskannya."

Dimas mengangguk seraya tersenyum. Di saat pria itu melihat sang istri yang hendak membuka pintu mobil, tangannya dengan sigap menghentikannya. "Biar aku saja," ucapnya.

Tania hanya diam. Gadis itu terus memerhatikan apa yang dilakukan suaminya. Dimas turun dari mobil terlebih

dahulu, kemudian pria itu memutari mobil, lalu membukakan pintu untuk istrinya.

"Ayo," ajak Dimas seraya mengulurkan tangannya.

Tania dengan enggan menerima uluran tangan suaminya. Ada sebuah gelenyar aneh dalam tubuhnya kala ia berdekatan dengan suaminya dan itu seperti sinyal berbahaya baginya. Namun, yang bisa dilakukan gadis itu hanya mengangguk dan menerima uluran tangan itu.

Beberapa menit berlalu, setelah sepasang suami istri itu menekan bel pintu, seorang asisten rumah tangga akhirnya membuka pintu.

"Non Tania!" Wanita paruh baya itu sedikit kaget kala mendapati putri majikannya berada di depan pintu. "Silakan masuk Nona, Tuan," ucapnya ramah.

Dimas dan Tania memasuki rumah kediaman orangtua Tania. Sebenarnya rumah itu terbilang mewah, tak jauh berbeda dari rumah orangtua Dimas. Pria itu sendiri sedikit tak percaya bagaimana perusahaan ayah mertuanya itu diambang kehancuran.

Kendati kejayaan perusahaan Ayden berada di bawah perusahaan ayahnya—Dirga—namun setahunya selama ini perusahaan itu terbilang stabil. Ah ... Dimas tak mau ambil pusing, sangat gampang menjatuhkan perusahaan. Berbagai kemungkinan bisa terjadi, entah itu korupsi, penggelapan uang, kelalaian dalam mengelola keuangan seperti investasi yang tidak menguntungkan, tertipu, pengkhianatan yang bisa saja dilakukan orang dalam, harga saham anjlok dan masih banyak kemungkinan lainnya.

Sunshine Book

"Siapa yang datang, Bik?" tanya Elena yang baru saja menuangkan nasi ke atas piring suaminya.

Tanpa asisten rumah tangga itu menjawab, kehadiran sosok di depannya membuat Elena tak percaya.

"Saya permisi dulu, Tuan, Nyonya," pamit Bik Surti, wanita berusia 54 tahun yang sudah mengabdi puluhan tahun pada keluarga itu.

"Kalian!?" Ayden hanya mengernyit. *Astaga, apa-apaan ini? Semoga saja putriku tidak melakukan hal yang tidak-tidak,* batinnya berpikir negatif.

"Selamat malam, Ayah, Ibu," sapa Dimas seraya mendekati mertuanya, lalu mengecup punggung tangan kedua

mertuanya satu persatu. Begitu juga dengan Tania yang mengikuti apa yang dilakukan suaminya.

"Silakan duduk, Sayang. Kebetulan sekali, sebaiknya kita makan malam bersama," ujar Elena seraya menampilkan senyum ramahnya.

Dimas mengangguk. Pria itu menghempaskan bokongnya di kursi sebelah Ayden. Tania yang sudah berniat duduk di tempat biasa—sebelah Elena—mau tak mau mengurungkan niatnya kala ayahnya berdeham dan menitahnya duduk di sebelah Dimas.

"Ke mana, Kak Aby?" tanya Tania yang celingukan mencari sang kakak.

"Dia sudah kembali ke Melbourne," jawab Elena.

Tania mengembuskan napas kasar. Sebenarnya ia masih merindukan kakaknya itu. Ia pun merasa kesal mengapa Abyan pergi secepat ini.

Makan malam itu berlangsung hikmat, sesekali diiringi percakapan kecil di antara mereka berempat.

"Kemarin aku mengajak Tania untuk ke sini, karena sebelumnya dia menginginkannya. Tapi karena dia tidak enak badan, maka dia menolaknya. Namun, apa yang terjadi? Aku tak percaya saat aku pulang, dirinya sudah berdandan rapi mengatakan akan makan malam di sini," ujar Dimas seraya mengelap bibirnya dengan serbet. "Sepertinya Tania memang belum terbiasa akan status barunya. Dia masih menjadi gadis kecil yang tak mau berpisah dari orangtuanya. Apalagi jika melihat Tania yang tak mau melepaskan pelukan ayahnya. Pasti Ayah adalah orang yang sangat menyayangi dan dekat dengannya, bukan begitu?"

Ayden yang sedang meminum air tiba-tiba tersedak dan menyemburkan air. Semua pasang mata tertuju pada pria paruh baya itu. Sedangkan Elena dengan sigap mengelap pakaian suaminya dan meja yang basah.

"Maaf," sesal Ayden hal yang cukup memalukan baginya. Pria paruh baya itu mengepalkan jemarinya. Sungguh ucapan menantunya bagaikan sindiran baginya.

Tania bergeming. Gadis itu meminum air hingga tandas. Ia mengerti apa yang menyebabkan ayahnya tersedak. Dalam hati gadis itu tertawa miris, sungguh Dimas tak tahu

sebenarnya apa yang terjadi pada hubungannya dengan ayahnya.

Setelah Ayden menstabilkan napasnya, ia tersenyum ke arah menantunya. Matanya seolah tak mengedip saat memandangi wajah putrinya yang sedang menunduk. "Kau benar, Dimas. Aku sangat menyayanginya, bahkan aku pun masih tak percaya putriku kini sudah menjadi istrimu."

Untuk beberapa saat Tania bergeming, sungguh ia tak mau mendengarkan kepalsuan ayahnya. Gadis itu beranjak kemudian mulai membereskan peralatan makan yang kotor.

"Biar aku bantu," tawar Dimas.

"Tidak usah," sahut Tania dengan dingin. Tangan-tangannya terus menumpuk piring dan sendok. Pun Elena yang membantunya.

Ayden tersenyum lega, Dimas bukan hanya pria tampan dan juga kaya, tetapi juga baik.

Di saat Elena dan Tania sibuk membersihkan peralatan makan, Ayden dan Dimas duduk di ruang keluarga untuk sekadar bersantai menonton televisi.

Dimas mengedarkan pandangannya ke segala penjuru rumah sampai kemudian ia tertarik pada foto gadis kecil yang sedang tersenyum memperlihatkan gigi kecilnya dengan tangan yang menangkup wajahnya. Pria itu pun berjalan mendekati lemari berisi deretan foto itu.

Sunshine Book

"Bukankah dia sudah cantik dari kecil?" Suara Ayden yang terkesan berat menyentak Dimas yang sedari tadi tersenyum mengamati foto itu. Seketika pria itu menaruh foto kecil istrinya kembali.

Dimas mengangguk. "Aku ingin melihat album fotonya. Apa boleh?"

Ayden membeku, lidahnya terasa kelu, hingga akhirnya pria paruh baya itu tersenyum seraya berkata, "Tentu saja."

Ayden membuka salah satu laci lemari itu, mengambil sebuah album foto, kemudian menyerahkannya kepada menantunya. Dimas dengan senang hati menerima album itu. Kemudian kedua pria tampan beda usia itu duduk di kursi seraya mulai melihat-lihat isinya.

Dimas begitu antusias melihat lembaran foto itu. Meski di sana hanya memperlihatkan keakraban ibu dan anak-

anaknya. Jarang sekali Ayden ikut berada dalam foto itu. Jika pun ada, pria dua anak itu terlihat sedang bermain bersama putranya, Abyan. Berbeda dengan Elena yang terlihat selalu bersama kedua anaknya.

"Lihatlah, dia sangat manis. Dia memang sangat menyayangi Ayah," celetuk Dimas kala melihat lembar foto di mana Tania mengecup pipi Ayden yang masih tertidur seraya membawa sebuah gambar yang terlihat seadanya, namun bertuliskan *"Happy Birthday, Ayah".* Sementara itu Abyan duduk di ranjang sebelah ayahnya seraya tersenyum dengan kue bolu yang berada di pangkuannya.

Ayden tersenyum masam. Menantunya tidak tahu, jika saat itu dia langsung mendorong tubuh Tania hingga terjengkang, jatuh dari tempat tidur, membuat gadis kecil berusia empat tahun itu menangis kencang menahan sakit sekaligus kaget.

Sejak dulu Ayden enggan berdekatan dengan putrinya, karena itulah ia tidak terima di saat Tania dengan lancang mengecup pipinya.

"Kalian sedang apa? Sepertinya seru sekali," ucap Elena yang baru saja selesai dari kegiatannya di dapur bersama putrinya.

Sunshine Books

"Kami sedang melihat foto-foto kecil Tania dan Abyan. Ini sangat menyenangkan sekali," balas Dimas.

Sebuah senyum terbit di bibir Tania. Mata gadis itu bersinar terang. "Benarkah?" tanyanya seraya berlari menghampiri ayah dan suaminya.

Sebuah senyuman terbit di bibir Tania. Mata gadis itu berbinar. "Benarkah?" tanyanya seraya menghampiri ayah dan suaminya dengan penuh semangat.

Ketika tiba, tanpa persetujuan Tania langsung merebut album foto itu dari genggaman Dimas, lalu mulai membalik halaman demi halaman dengan girang. Pada awalnya ia tersenyum melihat foto-foto nostalgianya, namun anehnya, rautnya mendadak berubah.

Senyuman di wajahnya memudar. Semakin album itu dibalik, raut wajah Tania semakin gelap. Kerutan di dahi sudah tampak jelas, bahkan mulut pun mulai ia gigit dengan tanpa sadar. Ekspresi kekecewaan tersirat mutlak, hingga tiba saat ia tidak bisa menahan rasa sesak lagi, dengan kasar dan kuat

Tania menghempaskan buku album ke bawah. Seolah tidak cukup mengagetkan, lantas Tania—dengan mata berkaca—tiba-tiba berdiri dari duduknya kemudian beranjak pergi dengan cepat tanpa bersuara ataupun menoleh, menuju ke kamarnya.

Keheningan langsung menyelimuti ketiga jiwa yang bersaksi. Semua yang terjadi barusan berlalu begitu cepat dan mereka hanya bisa saling membisu mewakili rasa keterkejutan dan keheranan mereka.

"Aku akan menyusulnya," ujar Dimas yang baru saja tersadar.

Elena dan Ayden saling melempar pandangan. Wanita paruh baya itu menghampiri sang suami seraya mengelus lengan suaminya untuk menciptakan ketenangan.

"Aku harap dia hilang ingatan, Lena. Semoga dia tidak mengatakan apa-apa pada Dimas dan keluarganya." Ayden hanya bisa luruh di lantai.

—

"Tania, buka pintunya," mohon Dimas, karena pintu kamarnya istrinya ternyata terkunci.

Tania menenggelamkan wajahnya yang basah, karena butiran bening yang terus bercucuran itu di bawah bantal. Gadis itu tak percaya atas kelakuan orangtuanya yang lagi-lagi mengecewakannya.

"Biarkan aku sendiri," teriak Tania dari dalam kamar.

"Ayolah, buka pintunya. Kalau kau kunci lalu aku harus tidur di mana?" tanya Dimas terdengar merajuk.

Ingin rasanya Tania menyuruh Dimas untuk tidur di kamar lain, tapi rasanya itu tidak mungkin. Ayahnya pasti akan menceramahinya habis-habisan.

Selama beberapa menit Dimas berdiri sambil bersandar ke tembok menunggu pintu kamar terbuka, sementara itu Tania masih saja sesegukan.

*Berani-beraninya kau membuat kakiku pegal. Awas saja nanti, Tania,* gerutu Dimas dalam hati. Kalau saja ini bukan rumah mertuanya, ia sudah mendobrak pintu itu.

Setengah jam berlalu dan pintu itu masih tertutup. Mertuanya pun tidak terlihat penampakannya di lantai atas, mungkin mereka tidak mau mencampuri urusan pengantin baru itu.

Derit pintu terdengar. Dimas mendesah lega. "Akhirnya .... Kau tidak ap—" Perkataannya harus terhenti kala tubuh ramping itu berhambur memeluknya.

"Berjanjilah kau takkan menyakitiku, Dimas," pinta Tania. Dimas hanya mengernyit, apa hubungannya album foto dengan sebuah kesakitan.

"Tentu, Sayang." Hanya itu yang mampu Dimas ucapkan. Tangannya melepaskan rengkuhan istrinya, ibu jarinya menyeka butiran bening yang jatuh di pipi istrinya, lalu bibirnya mengecup kedua mata istrinya. "Boleh aku masuk?" tanyanya. Sungguh suara Dimas terkesan lembut dan menenangkan.

Tania mengangguk. Gadis itu mempersilakan suaminya masuk ke dalam kamarnya. Beberapa saat hanya tercipta keheningan di antara keduanya. Gadis itu bahkan hanya tidur miring membelakangi suaminya. Dimas tahu istrinya belum tertidur. Pria itu pun enggan menanyakan. Ia hanya bisa mengelus-elus rambut istrinya agar segera tertidur.

Satu jam berlalu dan pada akhirnya Tania sudah berada di alam mimpi, sedangkan Dimas hanya bisa menatap langit-langit dengan pikiran yang melanglangbuana. Pria itu bergerak gelisah, rasanya kantuk belum juga menghampirinya, ditambah lagi pakaian yang ia kenakan tidak membuatnya nyaman.

Sunshine Book

Dengan pelan Dimas beranjak dari tempat tidur untuk berganti pakaian, lalu turun ke bawah untuk sekadar mengambil minum.

"Bagaimana dengan Tania?" tanya Elena yang melihat melihat menantunya turun dari tangga.

"Dia sudah tidur. Mungkin ia lelah, karena terus menangis," jawab Dimas. Pria itu kemudian menghampiri mertuanya. Dengan berani ia bertanya, "Apa yang terjadi?"

Ayden menunjuk foto yang memperlihatkan Abyan sedang mengoleskan tepung warna atau *holi powder* ke wajah Tania hingga wajah gadis kecil itu terlihat bagaikan badut. Tak jauh dari itu, sebenarnya wajah Abyan sudah terlebih dahulu dilumuri tepung. "Kau lihat itu?" Dimas pun hanya mengangguk. "Tania sangat sebal dengan foto itu. Dulu dia mengerjai Abyan, tapi dia menangis kala kakaknya itu membalasnya. Mungkin dia malu suaminya melihat wajahnya

yang terlihat seperti itu. Sebaiknya nanti Ayah akan membuang foto ini," lanjutnya.

Dimas hanya mengernyit. Benarkah apa yang dikatakan Ayden barusan? Jika iya, sungguh Tania terkesan kekanak-kanakan.

"Emm ... bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya Dimas.

Ayden harap-harap cemas memikirkan apa yang akan menantunya tanyakan. Namun dirinya tetap bersikap setenang mungkin. "Tentu saja," balasnya.

"Sebenarnya, berapa lama kalian mengenal keluargaku?" tanya Dimas *to the point.*

Ayden mengembuskan napas lega. "Kami sudah berhubungan sangat lama, bahkan sebelum putraku lahir," jawabnya.

"Jadi, sebelum Abyan lahir, ya. Kukira kalian teman satu sekolah atau satu kampus," ujar Dimas.

"Sebenarnya aku sudah mengenal ayahmu saat aku masih remaja," celetuk Elena.

Dimas segera menatap ibu mertuanya dengan pandangan sulit diartikan.

Sunshine Book

"Benarkah itu, Sayang?" tanya Ayden tak percaya. Elena menjawab pertanyaan suaminya dengan sebuah anggukan. Ayden kira istrinya tak mengenal Dirga sebelumnya.

"Apa kalian pernah menjalin suatu hubungan, Ibu?" Entah mengapa kata-kata itu terlontar dengan lancang dari mulut Dimas.

"*What?!*" pekik Ayden menatap horor menantunya.

# CHAPTER 19

Dimas tersentak kala istrinya membanting pintu mobil hingga tercipta bunyi nyaring yang cukup memekik indra pendengarannya. Ia pun segera melepas *seatbelt*, lalu bergegas menyusul istrinya.

Setelah memasuki kamarnya, Tania langsung melemparkan tas secara asal ke atas ranjang. Tak beberapa lama kemudian derit pintu terdengar kala sosok pria yang sedari tadi diabaikan panggilannya datang menghampirinya.

"Kau kenapa, Tania?" tanya Dimas seraya mencekal pergelangan tangan istrinya.

Tania meringis kemudian dengan kuat ia melepaskan cekalan suaminya. "Apa maksudmu?" Gadis itu malah balik bertanya.

"Semalam kau dengan riang memintaku untuk makan malam dengan orangtuamu, tapi subuh-subuh kau menyuruhku untuk segera pulang. Maumu apa sih, Tania? Jangan gara-gara hal sepele tingkahmu seperti kanak-kanak," ucap Dimas panjang lebar.

Tania mengernyit. "Hal sepele apa maksudmu? Dan satu lagi, aku tidak memintamu untuk mengantarku bahkan menginap di sana."

"Ayolah, Tania, jangan karena foto ketika Abyan mengolesi wajahmu dengan *holi powder* kau menangis, lalu uring-uringan seperti ini. Lagi pula itu salahmu sendiri, kau yang lebih dahulu mengolesi bubuk itu ke wajah Abyan. Wajar jika dia membalasnya," ujar Dimas. Pria itu lalu mendekatkan dirinya hingga wajahnya dan istrinya nyaris bersentuhan. "Bagiku kau terlihat manis di saat wajahmu seperti itu, jadi kau tidak perlu malu, apa lagi menangis," lanjutnya seraya mengelus pipi istrinya.

Tania segera menepis jemari Dimas yang menyentuh pipinya dengan kasar. Gadis itu tersenyum masam lalu berkata, "*Holi powder,* kau bilang?! Aku menangis bukan gara-gara itu, sialan!"

"Jangan pernah mengatakan suamimu sialan, Tania!" ucap Dimas yang mulai tersulut amarahnya. "Lalu gara-gara apa? Jangan membuat semua orang bingung akan tingkahmu!"

Tania terlonjak kala mendengar ucapan suaminya dan melihat tatapan nyalang pria itu. Ia merutuki dirinya sendiri yang bisa sampai mengumpati suaminya. Ia tidak bermaksud untuk mengatakannya, hanya saja Dimas pun salah karena tidak mengerti keadaannya.

Untuk beberapa saat Tania bergeming. Tubuh gadis itu terasa lemas. Kepalanya terasa tertimpa ribuan ton batu yang terus menghujamnya.

*Aku menangis karena kepalsuan foto-foto itu, Dimas,* batinnya berucap. Berbagai kilasan foto-foto yang dilihatnya semalam terus menghantamnya. Dirinya yakin foto-foto itu palsu, ia tak sedikit pun merasa mengalami semua kejadian itu bersama Elena, tapi foto-foto itu seolah menentang apa yang dipikirkannya.

Sunshine Book

"Berhenti!!!" pekik Tania seraya meremas rambutnya dengan mata yang terpejam.

Dimas menyernyit seketika kala melihat keanehan istrinya. Pria itu bahkan tak merasa sedang melakukan sesuatu. Dirinya sedang diam menanti kejelasan istrinya yang tiba-tiba saja menyuruhnya untuk segera kembali pulang. Jangankan menunggu sampai sarapan, bahkan gadis itu tak mau sekadar pamit kepada kedua orangtuanya.

"Tania," lirih Dimas seraya menyentuh pundak istrinya. Namun lagi-lagi Tania menepisnya.

"Pergi kau! Aku mau sendiri," ucap Tania dengan kecut.

"Ini kamarku, Tania. Kau tidak bisa seenaknya mengusirku," ujar Dimas yang mencoba untuk lebih sabar.

"Aku tidak mengusirmu, Dimas. Kumohon, aku hanya ingin sendiri. Rasanya kepalaku ini seakan mau pecah," sahut Tania. Wajah gadis itu terlihat lemas tak bertenaga.

"Hei, ada aku di sini. Katakan apa yang bisa aku lakukan? Kau sakit? Mau kuantar ke dokter?" tanya Dimas dengan lembut. Pria itu memutuskan untuk duduk di sebelah istrinya. Kedua tangannya tergerak untuk membawa tubuh kecil istrinya ke dalam dekapannya.

Lagi, Tania meronta. Gadis itu beringsut, lalu beranjak. "Jangan pura-pura seolah kau peduli padaku. Dan sudah berapa kali kukatakan, jangan pernah menyentuhku, Dimas. Aku tidak suka."

Sial, hilang sudah kesabaran si mata elang itu. Pria itu beranjak lalu mencengkram kedua bahu istrinya. "Tidak bisakah kau bersikap baik, Tania?"

"Memangnya kenapa? Kau menyesal telah menikahi gadis sepertiku? Kalau begitu ceraikan saja aku dan cari wanita yang lebih baik dariku," ujar Tania tak memedulikan tatapan membunuh yang dilayangkan suaminya.

Dimas mendengus kesal. "Jaga ucapanmu, Tania. Kau bisa menyesal."

"Satu-satunya penyesalanku adalah harus menikah denganmu!!!" teriak Tania dengan lantang.

Sunshine Book

"Lalu kau mau menikah dengan siapa, huh? Dengan pria brengsek itu? Pria yang sudah menghamilimu, begitu?" tanya Dimas retoris.

Telapak tangan Tania sudah melayang di udara. Hampir saja telapak halus itu mendarat di wajah tampan Dimas. Untung saja ia mampu meredam emosinya hingga pada akhirnya ia meremas kelima jemarinya, lalu menurunkannya kembali.

Kristal bening perlahan-lahan berjatuhan dari pelupuk mata gadis dengan manik coklat madu itu.

"Bukan hanya denganmu, Dimas, aku tidak ingin menikah dengan pria mana pun. Aku tidak mau, aku tidak mau," ucap Tania seraya menahan isakannya.

Dimas tak tahu apa yang terjadi pada istrinya, namun yang bisa ia lakukan hanya merengkuh tubuh lemah itu seraya menahan pukulan-pukulan kecil yang Tania berikan padanya.

"Aku suamimu, Tania, berbagilah denganku atas segala apa yang kau rasa. Buat aku agar memahamimu dan mampu mencegah agar air mata penuh luka itu tak pernah meluncur," lirih Dimas penuh kelembutan.

Tania tak mampu membalas apa yang Dimas katakan. Dirinya sendiri sulit untuk sekadar menjelaskan. Ia hanya mampu mengungkapkan lewat butiran bening yang tak mampu berubah menjadi butiran mutiara.

Kepala Tania menggeleng. Gadis itu melepaskan diri dari rengkuhan suaminya. Sepersekian detik selanjutnya gadis itu menyeka pipinya yang basah. Pandangannya beralih pada sebuah jam dinding yang menunjukkan waktu hampir pukul tujuh.

"Kau belum sarapan, sebaiknya kau sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke kantor," ujar Tania seraya mengembuskan napas panjang. "Aku mau mencuci muka dulu, kau duluan saja," lanjutnya seraya tersenyum, lalu melangkahkan kaki menuju kamar mandi.

Dimas bergeming. Tingkah Tania seakan menguji dirinya. Oh, jangan lupakan bahwa gadis itu masih dalam masa periodenya. *Mood*-nya bisa cepat berganti dengan seenaknya.

"Dia sangat menyebalkan ketika sedang PMS, huft ... apa lagi jika dia sedang hamil, pasti akan lebih menyebalkan dibanding ini," gumam Dimas. Pria itu kemudian bergidik membayangkan tingkah Tania di saat hamil.

Sunshine Book

Ah ... membayangkan Tania mengandung buah hatinya tiba-tiba saja membuat bibirnya melengkung ke atas. Bagian inti yang berada di bawahnya seakan tak sabar menebarkan benihnya. Sepersekian detik berikutnya Dimas tiba-tiba menggeleng, berusaha menepis segala lamunannya. *Jangan sampai gadis menyebalkan itu hamil,* batinnya.

—

Dimas mendesah frustasi, sebesar apa pun ia mendesak istrinya, gadis itu tak mau sedikit saja berbagi keluh kesahnya. Ia sungguh tidak mengerti, bukankah ini hanya perkara foto? Saat itu Tania baik-baik saja hingga gadis itu mengeluarkan butiran bening yang terus mendesak meminta keluar.

Ada apa dengan foto-foto itu? Ingin rasanya Dimas mencari tahu, tapi mendengar jawaban ayah mertuanya semalam seolah mengatakan bahwa ayahnya itu juga tak tahu apa-apa.

Tania, gadis itu tidak mudah ditebak. Dimas pikir pernikahan konyolnya akan memberikan seorang gadis lemah dan penurut seperti kebanyakan kisah di luar sana. Namun istrinya berbeda, gadis itu selalu membangkangnya, bahkan meminta cerai darinya.

Tidak, Dimas tidak akan menceraikan gadis itu dengan mudah sebelum ia memenjarakan gadis itu ke dalam nerakanya. Gadis itu harus menerima panasnya api neraka terlebih dahulu, karena telah mengusik kebebasannya. Biarlah saat ini ia memberikan angin surga pada gadis itu.

Selama ini ayahnya maupun ayah mertuanya selalu mengatakan banyak pria yang jatuh pada pesona Tania. Namun kali ini ia akan membantahnya, gadis itulah yang harus jatuh dalam pesonanya.

Sambil menatap pemandangan kota Jakarta dari balik jendela gedung perusahaannya, Dimas terbayang akan jawaban ibu mertuanya tentang hubungannya dengan ayahnya.

*"Dulu kita satu sekolah, karena sekolah Ibu adalah sekolah yang menyediakan SMP dan SMA sekaligus. Kita juga sempat dekat, karena kita berdua terpilih sebagai perwakilan olimpiade. Meski dia sendiri membutuhkan konsentrasi agar dirinya menang di tingkat SMA, tetapi dia selalu menyempatkan waktu untuk menjadi tutor Ibu, hingga pada akhirnya kami berdua menjadi pemenang. Dia juga pernah menyelamatkanku di saat papan kayu bangunan sekolah hampir jatuh menimpaku," ujar Elena kala menceritakan masa SMP-nya.*

*"Kau tak pernah menceritakan kepadaku sebelumnya, Lena," ujar Ayden yang asyik menyimak.*

*"Karena aku pikir itu bukan hal yang berarti. Aku pikir Dirgantara yang selama ini bekerjasama denganmu bukanlah Dirga, kakak kelasku. Di saat kita bertemu untuk membahas perjodohan putri kita, Dirga terlihat dingin dan seolah tak mengenaliku. Mungkin dia sudah melupakanku," balas Elena. "Sebenarnya itu wajar, karena dulu kita hanya menghabiskan waktu beberapa bulan bertemu."*

*Ayden hanya manggut-manggut, sementara itu Dimas duduk sambil terus memerhatikan.*

Otak Dimas terus berputar mencari kebenaran apakah memang ayahnya ternyata melupakan Elena atau tidak. Dan dari penuturan ibu mertuanya itu, jika dilihat-lihat sikap ayahnya memang terkesan dingin dan menghindar. Ayahnya tersenyum dan tetap berbicara dengan kedua mertuanya itu seakan terpaksa, karena menghargai status mereka yang merupakan kolega bisnis yang kini menjadi besan. Ya, Dimas dapat melihat tatapan berbeda, seolah ada yang disembunyikan ayahnya bukan hanya di saat menatap Elena, tapi juga Ayden.

Dimas menggeram seraya menjambak rambutnya, bukan hanya Tania yang merasakan kepalanya seakan mau pecah, dirinya pun merasakannya. Dirinya seakan terjebak dalam lingkaran yang tak tahu letak ujungnya. Ingin rasanya ia memutus lingkaran itu agar ia bisa mengurai kumpulan titik itu menjadi suatu garis lurus.

"Arghh ... Tania, mengapa aku harus terjebak denganmu?" geram Dimas seraya memijat pelipisnya.

Sunshine Book

## CHAPTER 20

Untuk kesekian lamanya, akhirnya seulas senyuman membingkai indah wajah cantik Tania. Sudah satu jam ia berbincang dengan sahabatnya melalui *chat* sosial media. Terkadang ia terlihat menahan tawa yang hampir meledak, karena sebuah lelucon ringan yang dibawakan Evelyn, sahabatnya itu.

*Kami semua khawatir, Damian tak pernah tidak masuk kuliah selama ini. Kukira ia frustasi setelah putus dari Irisa, tapi yang kudengar ia sakit. Oh, ayolah ... seorang Damian tak pernah mengeluh sakit. Dia adalah pria tangguh dan arrgg ... kau tahu maksudku.*

Sunshine Book

Tania mengangguk seolah sahabatnya sedang menatapnya. Ia tahu, bahwa yang dimaksud adalah betapa jantannya sang pujaan kampus itu. Pernah suatu ketika, Damian terlibat perkelahian di sebuah arena balap. Wajah pria itu babak belur, namun keesokan harinya pria itu langsung masuk kampus, bergerak layaknya seseorang yang tak merasa sakit sedetik pun.

*Kami khawatir akan kondisinya, karena itulah kami berinisiatif menjenguknya. Tapi, kau tahu apa yang kami lihat?*

*Apa?*

Jemari lentik Tania membalas pesan itu.

*Dia berbaring di ranjangnya dengan sebuah buku yang dibacanya khusyuk. Banyak buku bertebaran di ranjangnya.*

*Damian ... oh ... Damian. Dia memang si jenius yang selalu bisa melelehkan hati.*

*Kau tahu buku apa yang dibacanya? Dia membaca buku-buku tentang Islam. Itu sangat luar biasa. Entah dari mana dia mendapat hidayah seperti itu, tapi aku senang.*

Tania tersenyum bahagia, ternyata Damian memang benar-benar ingin berubah.

*Di saat Tylor duduk di samping Damian, tiba-tiba saja pria itu bergerak mundur. Untuk pertama kali, kami melihat ketakutan di wajah Damian. Kami semua mengernyit, memikirkan tingkahnya yang sedikit aneh, apalagi dia selalu memegang juniornya. Dan di saat Tylor dan Nick penasaran dan ingin menyentuhnya, Damian menggeleng dan menghindar.*

*Kau tahu apa yang terjadi? Damian melakukan khitan. Astaga, astaga, dunia sepertinya seakan mau kiamat. Tapi bukan itu yang menarik, melainkan alasan dia melakukan itu semua.*
*Damian bilang dia melakukan itu untuk calon istrinya.*

Sunshine Book

Damn it, *Tania! Sejak kapan kau menjalin hubungan dengan Damian? Mengapa kau tidak mengatakannya pada kami? Apa kami bukan sahabatmu lagi,* asshole?

*Kepergianmu yang mendadak telah mengguncang hati kami dan berita mengejutkan ini ... kami sungguh tak memercayainya. Tania yang kami kenal tak ingin berkomitmen dengan seorang pria mendadak menjadi calon istri Damian. Kau tidak sedang mengandung anaknya, lalu memutuskan untuk bersembunyi di Indonesia, 'kan?*

Cerca Evelyn panjang lebar. Gadis itu tak tahu bahwa yang dilakukan sahabatnya saat ini hanya bergeming, tak tahu harus bereaksi seperti apa. Namun, apa-apaan Evelyn. Bisa-bisanya gadis itu berspekulasi sejauh itu.

*Hei, Tania, ayo jelaskan padaku!*

Beberapa menit berlalu dan Tania masih diam membeku. Semakin ke sini senyumnya berganti menjadi

sendu, bagai awan hitam yang mulai mengumpul di langit, bersiap menjatuhkan butiran air yang membasahi bumi hingga menghantarkan rasa dingin yang mencekam. Gadis itu tak tahu harus mengetik apa.

*Aku tak pernah melihat Damian setunduk ini pada seorang gadis. Aku yakin, jika dia melakukan hal sejauh ini, maka ia benar-benar jatuh cinta padamu.*
*Kutahu kau bisa menyihir semua pria agar tunduk dalam pesonamu, tapi untuk kali ini aku berharap kau tak menghempaskan harapan itu.*
*Kumohon, jangan pernah mengecewakan Damian. Entah apa yang akan terjadi pada pria itu bila kau mematahkan hatinya. Kumohon, Tania, sekali ini saja.*

Tania masih saja bergeming. Saat ini, tepatnya sudah dua minggu ini tanpa mereka semua sadari ia sudah mengecewakan Damian.

Hati Tania terasa diremas. Hatinya terlampau sakit menahan tombak yang menghunus tepat di jantungnya. Belum lagi kabut hitam menyelimuti dunianya. Ia sungguh tidak sanggup mengatakan kebenarannya. Saat ini Damian sedang memulai, ia tidak ingin mematahkan semangatnya dalam mengenal Islam, tapi ... ia tidak mau egois terus membohongi pria itu. Apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia mengatakan yang sejujurnya bahwa kini ia telah menjadi istri Dimas?

Di ambang pintu sana, tanpa ada yang menyadari Dimas berdiri di daun pintu mengamati sang istri yang sudah beberapa hari ini menghabiskan waktu untuk belajar di perpustakaan karena dua minggu lagi gadis itu sudah masuk kuliah.

Sejak perdebatan kecil lalu, keduanya tak banyak bicara. Dimas yang sibuk bekerja dan Tania yang sibuk belajar. Dan untuk pertama kalinya, Dimas melihat senyum terukir kembali di bibir ranum istrinya, meski kemudian ia sedikit bingung dengan raut istrinya yang tiba-tiba membeku seraya menatap layar ponsel.

Dimas memberanikan diri untuk melangkah mendekati sang istri. Pria itu langsung saja merengkuh tubuh istrinya dari belakang, lalu mengecup puncak kepala istrinya berulang kali.

Tania terlonjak, hampir saja ia menjatuhkan ponsel yang digenggamnya. Seketika ia menutup aplikasi percakapannya agar suaminya tak mampu melihat isinya.

"Kau sepertinya serius sekali. Hmm ... kau sudah pintar, Sayang. Kau tak perlu belajar lagi," ujar Dimas seraya memperlihatkan sebuah amplop putih pada istrinya. Pria itu lalu melepaskan rengkuhannya dan duduk di kursi sebelah Tania.

Lidah Tania terasa kelu, dengan gemetar ia membuka amplop pemberian suaminya. Sepersekian detik selanjutnya ia terbelalak.

Tania mengernyit. "Vancouver?"

Dimas tersenyum seraya mengangguk. "Kau suka?"

"Untuk apa kita ke sana?" Bukannya menjawab Tania malah balik bertanya. Di otaknya hanya ada sebuah tanda tanya besar yang membuatnya bingung.

Dimas terkekeh sambil mengacak-acak puncak kepala Tania. "Tentu saja melakukan hal yang seharusnya kita lakukan," jawabnya. "Si bulan merah sudah pergi dan kini saatnya kita untuk berbulan madu," lanjutnya.

"Apa!?" Tania nampak terkejut. "U—untuk apa kita bulan madu?"

Sunshine Book

"Itulah yang seharusnya dilakukan pasangan yang sudah menikah. Menjelajahi suatu tempat, menghabiskan waktu berdua seraya mempererat hubungan kita, bukankah itu menyenangkan?" Perkataan Dimas hanya membuat Tania melongo. "Aku sudah menantikan ini Tania, kumohon," lirihnya terdengar parau.

Tania menelan salivanya dengan susah payah. Inikah akhirnya? Dirinya menjadi milik Dimas seutuhnya? Sial, ia tak pernah memperhitungkan bahwa suatu saat suaminya ini menuntut haknya. Tahu begini seharusnya ia menerima ajakan Abyan untuk melarikan diri ke Kepulauan Fiji.

"Dimas, bisakah kita membatalkannya? A-aku belum siap," pinta Tania. Manik-manik gadis itu terlihat berkaca-kaca.

Dimas menggeleng. "Maaf, Tania, aku tidak bisa."

"Tap—"

"Tania, *please*," potong Dimas.

"Aku bekas orang. Kau tidak jijik padaku? Sebaiknya kau cari gadis lain saja." Entah mengapa kata-kata meluncur begitu saja dari bibir Tania.

Dimas terkekeh. "Kau istriku, Tania, dan hanya kau yang aku inginkan. Untuk apa aku jijik padamu. Bukankah kita sudah membicarakan ini sebelumnya bahwa aku akan menerimamu apa adanya? Memangnya kau mau aku menabung dosa dengan menyentuh gadis lain yang bukan pemilik sahku?" tanyanya dengan tatapan menggoda.

Tania refleks menggeleng. "Tap—" Seketika netranya membulat sempurna kala sebuah benda kenyal menyentuh bibirnya.

"Aku tidak ingin mendengar tapi-tapian," titah Dimas. Sepersekian detik selanjutnya ia mengembuskan napas panjang. "Besok kita akan berangkat, namun sebelumnya aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Jadi, ayo kau bersiap."

"Ki—kita mau ke mana?" tanya Tania.

"Mengikuti perintah orangtua kita dan memberimu kebebasan," jawab Dimas yang membuat Tania sulit mencerna.

—

Tania menatap orang yang lalu lalang di depannya dengan bingung. Ia sungguh tak mengerti mengapa Dimas membawanya ke rumah sakit. Mungkin terdengar wajar jika suaminya itu mengajaknya melakukan cek kesehatan atau sekadar imunisasi sebelum berangkat ke luar negeri, namun ini ... gadis itu duduk di kursi tunggu bersama beberapa pasien yang di antaranya berperut buncit.

"Sudah berapa bulan?" Suara seorang wanita sedikit menyentak Tania dari lamunannya.

Tania menoleh ke arah sumber suara. Dilihatnya seorang wanita tersenyum padanya seraya mengelus-elus perutnya yang membuncit.

"Baru dua minggu," jawab Tania. Wajahnya terlihat polos kala ia mengatakannya.

Wanita hamil itu tersenyum, lalu tangannya tergerak untuk menyentuh perut datar Tania. "Semoga ia tumbuh menjadi anak yang membanggakan."

Tania menoleh ke arah Dimas yang terlihat seperti menahan tawa. Gadis itu menatap suaminya seolah mengatakan bahwa ia telah salah bicara. Tania kira wanita itu bertanya tentang usia pernikahannya, bukan soal kehamilan.

"Seb—"

"Nyonya Tania Martin." Panggilan seorang suster menghentikan Tania yang ingin menjelaskan kebenaran pada ibu hamil itu. "Silakan masuk ke dalam," titah suster itu.

Sepasang suami istri itu pun masuk ke ruang dokter kandungan. Tania sendiri masih menatap horor suaminya meminta kejelasan.

"Ada keluhan apa, Bu?" tanya dokter cantik yang memakai hijab biru muda.

"Istri saya ingin melakukan program KB," sahut Dimas, sementara itu Tania hanya bergeming.

"Baik, kalau begitu sebelumnya saya akan menjelaskan beberapa alat kontrasepsi yang akan menjadi pilihan," ujar dokter itu.

"Tidak perlu, saya sudah mempelajari semuanya. Emm ... dan saya memilih suntik KB setiap tiga bulan sekali, kau setuju 'kan, Sayang?" Dimas melirik Tania, meminta pendapat.

"Terserah kau saja," jawab Tania pasrah. Dirinya yang bingung hanya bisa diam mengikuti kemauan suaminya.

Sunshine Book

Dokter itu tersenyum lalu bertanya, "Kalau boleh tahu, apa alasan Anda memilih itu?"

"Istri saya mengalami *dismenore* yang acap kali menyiksanya. Saya tidak sanggup melihat istri saya merintih kesakitan kala menjalani gejala-gejalanya. Oleh karena itu saya memutuskan untuk memilih metode suntik tiga bulan sekali agar ia mengalami *amenore*, yaitu keadaan di mana ia tidak haid dalam siklus yang panjang.

"Saya tahu, tidak semua wanita yang memilih metode itu mengalami *amenore*, beberapa di antaranya masih bisa haid walau tidak teratur dengan frekuensi darah yang lebih sedikit, tapi itu setidaknya lebih baik daripada ia kesakitan tiap bulan." Jawaban Dimas membuat sang dokter manggut-manggut. Baru kali ini ada suami pasien yang memahami terlebih dahulu dampak dari metode konstrasepsi yang akan dipilih istrinya.

"Anda benar, Tuan. KB suntik tiga bulan sendiri bekerja dengan cara menyuntikan hormon progestin tanpa hormon estrogen ke dalam pembuluh darah. Hormon ini menghentikan pelepasan sel telur ke dalam rahim sehingga dapat mencegah

terjadinya pembuahan. Selain itu, hormon ini juga mencegah sperma untuk mencapai sel telur dengan menebalkan cairan vagina dan mencegah pertumbuhan janin dengan menipiskan dinding rahim.

"Namun tidak semua wanita cocok dengan metode ini. Saya sarankan, jika istri Anda mengalami keluhan setelah menggunakan alat ini, sebaiknya istri Anda mengganti metode lain. Sebagaimana yang kita tahu bahwa setiap alat kontrasepsi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing," balas dokter itu.

"Tentu dokter, saya hanya menginginkan yang terbaik untuk istri saya," ujar Dimas.

"Memilih kontrasepsi berarti mencegah kehamilan. Jadi, kalau boleh tahu mengapa kalian menggunakannya saat ini?" tanya dokter.

"Usia istri saya masih muda. Saat ini ia pun masih duduk di tingkat akhir kuliahnya. Bukan kami tidak menginginkan kehadiran anak di tengah-tengah kami, hanya saja semua itu bukan perkara kematangan usia ataupun kecukupan *financial*, tetapi mental dan kesiapan kami menjadi orangtua yang baik bagi anak-anak kami kelak." Lagi-lagi jawaban Dimas membuat dokter terkesima, pun dengan Tania yang hanya diam memerhatikan.

Sunshine Book

"Baiklah kalau begitu, kita mulai prosesnya," ujar dokter itu.

"Emmm ... suntiknya boleh di lengan 'kan, dok?" Akhirnya setelah sekian lama Tania bersuara juga.

"Tentu saja. Suntik ini tidak hanya dapat dilakukan di bagian paha saja, tetapi bisa di bagian perut bawah, lengan atas ataupun pundak." Jawaban dokter membuat Tania mendesah lega. Ia tidak mau Dimas curi-curi pandang melihat pahanya.

—

Tania masih meringis setelah jarum suntik itu membenamkan cairannya. Ia menggelang-gelang lengannya agar tidak kaku dan sakit itu perlahan menghilang. Dirinya ke luar ruang dokter dengan hati yang berdecak kesal. Dimas dengan segala teorinya mengatakan itu semua demi kebaikannya. Tania sendiri tidak sempat berpikir dampak KB

sejauh itu. Tapi tetap saja rasanya disuntik itu sakit. Dan ia harus menghadapi kenyataan bahwa tiga bulan berikutnya ia akan menjalani suntik lagi dan lagi.

"Masih sakit? Bukankah itu rasanya seperti digigit semut?" Dengan polosnya Dimas bertanya seperti itu.

"Tentu saja sakit. Kalau tidak percaya kau coba saja sendiri," balas Tania dengan dingin.

"Maaf," cicit Dimas seraya meneguk *lemon tea*-nya.

Setelah ia dan istrinya pulang dari dokter kandungan dan memeriksa kesehatannya untuk siap ke luar negeri, ia memutuskan untuk mengajak makan di sebuah restoran yang berada di sebuah mall.

"Aku tidak habis pikir, memangnya kau benar-benar memahami semua metode kontrasepsi itu?" tanya Tania seraya menusuk steak ayam dengan nampak kejam, lalu memasukkan ke mulutnya dengan cepat.

"Tentu saja. Dan soal suntik itu, sebenarnya ibuku juga menggunakannya. Bukankah itu sama-sama menguntungkan bagi kita? Kau tidak lagi mengalami *dismenore* dan aku bisa lebih leluasa untuk menyentuh tub— aww ... panas, Tania," keluh Dimas di saat istrinya dengan sengaja mendekatkan tangannya ke arah *hotplate* steak yang sangat panas.

Sunshine Book

"Seharusnya otakmu yang terkena *hotplate* ini," gerutu Tania yang kesal dengan tingkah suami mesumnya.

Tania tak mau ambil pusing dengan tingkah suaminya. Ia lebih baik menghabiskan makanannya, lalu segera pulang.

Di sela-sela aktivitas mereka menikmati hidangan yang ada, tiba-tiba gerakan Dimas terhenti—di saat pria itu hendak memasukkan sepotong makanan ke mulutnya—kedua matanya membelalak kala melihat sesuatu.

"Ada apa?" tanya Tania menyadari kekagetan suaminya.

Dimas tidak menjawab. Lantas dengan secepat kilat ia berdiri–meninggalkan makanannya–lalu menarik lengan Tania dengan kasar. "Sebaiknya kita pergi."

"Tapi aku belum selesai makan," keluh Tania yang diseret-seret suaminya.

Dimas tak mengindahkan keluhan istrinya. Pria itu terus membawa istrinya keluar dari restoran dan berjalan cepat. Untung saja restoran itu melayani pembayaran terlebih

dahulu sambil memesan, jadi ia tidak perlu berlama-lama di restoran itu. Kini amarahnya telah membuncah kala melihat seseorang yang tidak ingin dilihatnya.

"Dimas, sakit. Bisakan kau berjalan lebih pelan dan melepaskan tanganmu? Tanganku yang sakit bertambah sakit," gerutu Tania seraya mencoba melepaskan tangan suaminya.

Dimas melepaskan tangannya sejenak dari tangan Tania yang baru saja disuntik. "Maaf," ucapnya kemudian menggenggam tangan Tania yang lainnya.

Tania berdecak tak percaya. Namun meronta hanya membuat tangannya sakit. Yang bisa ia lakukan hanya mengikuti suaminya dengan cepat.

"Tania, tunggu! Tania!" Terdengar seseorang memanggilnya, namun di saat Tania menolehkan pandangannya ia tidak melihat dengan jelas siapa, karena terhalang orang-orang yang berlalu lalang.

"Sepertinya ada yang memanggilku, kaudengar?" tanya Tania.

"Tidak usah menghiraukannya," sahut Dimas. Tania pun hanya mengangguk patuh meski ia penasaran terhadap orang yang memanggilnya itu.

Sunshine Book

Sesampainya di area parkir, Dimas langsung menyuruh Tania segera masuk ke mobilnya. Pria itu menancap gas dengan kecepatan tinggi agar segera keluar dari area mall itu.

*Marcel sialan, sudah kuperingatkan masih saja mencoba mendekati Tania. Awas saja kau,* batinnya bergejolak.

# CHAPTER 21

Setelah menempuh perjalanan panjang Jakarta–Vancouver lebih dari 21 jam, akhirnya dua insan yang dipersatukan dalam ikatan pernikahan itu pun sampai di Vancouver, kota yang terletak di provinsi British Columbia, Kanada.

Vancouver merupakan kota metropolitan terbesar ketiga di Kanada. Kota itu terkenal akan keindahan pemandangannya, salah satu daya tariknya adalah taman kota Stanley Park. Kendati dikenal sebagai kota hujan, bahkan di musim dingin bisa menjadi suram, kota ini merupakan kota terhangat setelah Victoria dengan suhu minimum di bawah 0 °C dalam rata-rata 46 hari per tahun dan di bawah -10 °C hanya dalam 2 hari per tahun.

Berhubung letih masih bertengger di pundak, hari pertama Tania dan Dimas menghabiskan waktu untuk mengelilingi destinasi terdekat, seperti Dr. Sun Yat-Sen Classical Chinese Garden atau dikenal juga dengan sebutan Vancouver Chinese Garden, sebuah taman klasik yang bergaya Tiongkok dan Vancouver China Downtown, tempat di mana kita bisa merasakan bagai tinggal di China. Tak hanya itu, mereka pun mengunjungi Vancouver Art Gallery yang menyajikan berbagai koleksi seni kontemporer lokal maupun internasional yang hanya berjarak sekitar tiga menit dari hotel yang mereka tempati.

Hari kedua pasangan muda itu benar-benar menghabiskan untuk menjelajahi Vancouver. Ini lebih terlihat seperti acara liburan daripada bulan madu. Lihatlah kelakuan gadis yang satu itu, di saat seperti ini ia bahkan sempat-sempatnya mengunjungi perpustakaan umum.

Setelah puas menikmati Grandville Island—pusat bisnis, perbelanjaan dan hiburan di pusat kota Vancouver—

saat ini keduanya tengah berada di English Bay Beach atau First Beach, yaitu teluk yang terletak di wilayah barat Faise Creek dan semenanjung Vancouver. Pada musim panas, di teluk ini diadakan festival kembang api terbesar. Namun sayang saat ini mereka tengah berada dalam musim gugur.

Sesekali Tania mencuri pandang pada suaminya yang tengah asyik bermain voli pantai bersama wisatawan lain. Dimas, pria itu memang pandai berbaur dan menarik orang. Bahkan gadis itu sudah bosan dengan sikap ramah yang suaminya tunjukan di depan keluarganya. Namun, entah mereka tahu atau tidak bahwa di balik sikap ramah pria itu Tania sudah beberapa kali melihat bagaimana sikap pria itu di kala marah.

"Boleh aku duduk di sini?" tanya seorang pria. Namun belum juga Tania menjawab pria itu sudah duduk di sampingnya.

Tania mendongak, menatap si pria, lalu pandangannya kembali fokus pada pasir yang sedang dimainkannya—membuat berbagai coretan-coretan yang entah apa maknanya.

"Apa yang sedang kau buat?" Pria itu mengamati Tania seakan tertarik pada apa yang dilakukan gadis itu.

Sunshine Book

"Tidak ada," jawab Tania sekenanya.

"Namaku Rex, kau?" tanya pria itu seraya mengulurkan tangannya. Tania bergeming, kemudian ia menghela napas kasar, membuat pria itu menurunkan tangannya kembali. "Kau terlihat bosan, ah, kalau begitu biar aku menemanimu. Bagaimana jika kita berkeliling?" tawarnya.

Lagi, Tania bergeming sampai pada akhirnya seorang gadis kecil datang menghampirinya dengan membawakan sebuah es krim.

"Ini untukmu," ujar gadis kecil itu.

"Untukku?" tanya Tania yang langsung dijawab anggukan gadis kecil itu. "Dari siapa?" lanjutnya.

"Dari paman tampan yang ada di sana," jawab gadis kecil itu seraya menjilat es krim yang ada digenggamannya. "Dia juga memberiku es krim ini. Ya sudah, kalau begitu aku pergi dulu. *Bye!*" lanjutnya seraya melenggang pergi sambil sesekali meloncat-loncat.

Pria asing itu melirik pria tampan yang gadis kecil tadi maksud. "Kau mengenal pria itu?" tanyanya.

Bukannya menjawab, Tania malah beranjak dari duduknya. Jantungnya sedikit bergedup kencang dan lidahnya seakan kelu.

Pria tampan yang gadis itu maksud menghentikan permainan volinya, lalu melangkah mendekati pria asing itu dan Tania.

"Kau suka es krimnya, istriku?" Tanpa aba-aba pria tampan itu merengkuh pinggang Tania seraya mengecup sebelah pipinya.

"Terima kasih," ucap Tania dengan gugup. Dalam hati gadis itu berdoa agar suaminya tidak salah sangka dan membuat gara-gara.

"I—istriku?" Pria asing itu terbata-bata. Wajahnya hanya melongo dengan tampang tak percaya.

"Ya, aku suaminya," tegas Dimas seraya menampilkan seringainya.

"A—aku pergi dulu," ucap pria asing itu seraya meninggalkan pasangan suami istri itu dengan hati yang retak penuh kecewa.

Dimas menatap punggung pria asing yang perlahan menghilang dari pandangannya dengan tampan lega. Sementara itu Tania mulai menikmati sedikit demi sedikit es krim yang mulai meleleh.

"Haruskah aku memasang tanda dilarang mendekatimu, Tania?" tanya Dimas retoris. "Kau benar-benar penggoda ulung," tambahnya.

Tania seketika menghentikan kegiatan memakan es krimnya. Gadis itu mendelik tidak suka ke arah suaminya. "Aku bukan penggoda, Dimas. Apa kau tidak lihat bahwa aku sama sekali tidak menanggapi pria itu?!"

Dimas terkekeh seraya mengacak-acak rambut istrinya. "Maafkan aku. Hmm ... aku suka dengan sikapmu, kau benar-benar istri yang setia."

Tania memutar kedua bola matanya jengah, lalu menyerahkan es krim itu pada suaminya. Kedua kaki jenjangnya melenggang, meninggalkan suaminya.

"Hei, kau mau ke mana?" tanya Dimas setengah berteriak. Ia membuat langkah panjang hingga akhirnya ia bisa mengimbangi langkah istrinya. Kemudian sebelah tangannya mengaleng leher istrinya, sementara itu sebelah tangannya

yang memegang es krim dengan sengaja menempelkannya ke pipi Tania, hingga membuat langkah gadis itu terhenti seketika. "Ups, maaf, disengaja. Kalau begitu biar aku bersihkan," tawarnya. Bukannya membersihkan dengan tisu atau kain, Dimas justru membersihkan es krim itu dengan bibirnya.

"Hentikan, Dimas. Kau sangat jorok," gerutu Tania. Gadis itu segera mengambil sehelai tisu dari dalam tasnya, lalu mengelap pipinya.

Dimas terkekeh, karena tak kuasa melihat ekspresi menggemaskan istrinya. Ia memperlihatkan jari telunjuk dan jari tengahnya hingga membentuk huruf v. "Ini, kalau begitu habiskan," ujarnya seraya mengulurkan es krim ke dekat wajah Tania. Namun naas, es krim itu justru terjatuh hingga mengotori dada dan pakaian yang istrinya kenakan.

Kedua netra Tania membulat sempurna. "Dimas!!!" pekiknya. Suaminya itu semakin membuat darahnya mendidih hingga asap mengepul di atas kepalanya.

"Serius, kali ini aku tidak sengaja. Maaf, Sayang, maaf," ujar Dimas seraya menekuk kedua tangannya di depan wajahnya membentuk perisai agar wajahnya terhindar dari amukan sang istri yang kini telah memukul-mukul lengannya.

Shinshine Book

Dimas melarikan diri dari hadapan istrinya. Pria itu membuat langkah semakin cepat. Pun Tania yang mengekorinya. Kini mereka terlihat seakan bermain kejar-kejaran. Berbeda dengan istrinya yang terus mengeluarkan beberapa umpatan yang dilayangkan untuknya, pria itu justru tak bisa menahan tawa.

Dimas menoleh ke belakang, melihat di mana sang istri masih mengejarnya. Sepersekian detik selanjutnya langkah pria itu semakin melambat hingga jarak dirinya dan istrinya hanya terpaut beberapa meter. Kemudian, secepat kilat pria itu menghentikan langkahnya, membuat gadis yang berada dibelakangnya menubruk punggung kerasnya.

Tania mengaduh seraya mengelus dahinya, kemudian melayangkan satu pukulan di punggung suaminya hingga meringsis. "Aku mau pulang," rajuknya.

Dimas menatap lekat wajah istrinya, kemudian ia mengangkat sebelah kakinya, sedangkan kedua tangannya digunakan untuk menarik telinganya. "Maafkan aku, ok!" lirihnya seraya memperlihatkan *puppy eyes*-nya.

Tania terbelalak, ia sama sekali tidak mengindahkan tatapan memohon suaminya, manik-manik matanya justru fokus pada seorang anak yang sedang kesusahan mengendalikan sepeda di belakang suaminya.

"Dimas awas," peringat Tania seraya menarik tangan suaminya.

Dimas seketika refleks. Kedua kakinya yang tidak siap saat tangannya ditarik istrinya justru tersandung hingga jatuh tepat di atas tubuh istrinya.

Rasa panas menjalar di kedua pipi Tania hingga memunculkan rona merah saat menyadari posisi dirinya dengan Dimas sangatlah intim.

Entah setan dari mana yang mendatanginya, saat ini Dimas merasakan dunia seakan berhenti. Pria itu mengabaikan semua penggunjung, baginya dunia hanya miliknya dan Tania. Jemarinya perlahan menyibakan surai lembut yang menutupi sebagian wajah istrinya. Sepersekian detik selanjutnya pria itu mendekatkan wajahnya seraya menutup mata.

"Dimas, ini tempat umum." Tania mencoba memperingati suaminya dengan menahan dada bidang suaminya seraya memalingkan wajahnya.

Sunshine Book

Dimas tersentak dari lamunannya. Pria itu kemudian bangkit. Sebelah tangannya tergerak untuk membantu istrinya berdiri.

"Aku lupa," ucap Dimas seraya menggaruk tengkuknya yang sama sekali tak terasa gatal. "Sebaiknya kita cari makan," ucapnya mencoba mengalihkan.

Keheningan menyelimuti dua insan yang terlihat salah tingkah. Tidak ada gurauan yang biasa Dimas lontarkan di saat makan. Keduanya fokus pada menikmati makanan ringan dan air kelapa.

Tak terasa waktu berjalan semakin cepat, perlahan-lahan para penggunjung meninggalkan tempat. Di ufuk barat sana, semburat jingga mulai muncul. Baik Tania maupun Dimas masih tetap bergeming di pesisir pantai.

"Kau lelah?" Akhirnya Dimas memberanikan diri untuk bersuara.

Tania menggeleng. Gadis itu menutup kedua netranya merasakan embusan angin sore seraya mendengar deburan ombak.

"Emm ... setelah ini, tempat mana yang ingin kau kunjungi?" tanya Dimas seraya menyenderkan kepalanya di atas bahu istrinya.

Netra Tania terbuka, kepalanya lalu menoleh ke arah suaminya. "Bagaimana jika besok kita ke Capilano? Aku ingin sekali melintasi Calipano Suspension Bridge."

Dimas menggeleng. "Tidak, tidak, jangan itu," tolaknya.

"Kenapa?" tanya Tania seraya mendorong kepala suaminya.

"Capilano Suspension Bridge, jembatan gantung yang membentang di atas Sungai Capilano yang memiliki panjang 140 meter dan terletak di ketinggian 70 meter dari permukaan sungai. Kaupikir aku mau membahayakan istriku yang diam-diam tak tertebak jalan pikirannya?" ucap Dimas sarkasme.

Tania mengerutkan dahinya. "Maksudnya?"

"Ya, bisa saja kau mencoba bunuh diri lagi," jawab Dimas dengan santai.

Sunshine Book

Tania menoyor lengan suaminya. "Kaupikir aku sudah tidak waras? Tak perlu susah payah untuk mendakinya terlebih dahulu sebelum pada akhirnya memutuskan untuk loncat. Jika aku ingin, laut di depanku lebih menarik sebagai objek bunuh diri."

Dimas menggeleng. "Jangan, jangan, masa iya kita berangkat liburan dan pulang tinggal nama."

"Sudah berapa kali aku bilang, kalau aku tidak pernah mencoba bunuh diri," ujar Tania dengan gemas.

"Lalu luka itu?" Dimas terlihat penasaran.

Tania mengembuskan napas kasar. "Itu hanya kecelakan," jawabnya, membuat Dimas mengangguk. Tidak mungkin ia mengatakan bahwa ayahnyalah penyebabnya. "Sebaiknya kita pulang. Lihatlah, sang surya sudah kembali ke peraduannya."

Dimas menjawil dagu istrinya. "Sepertinya ada yang sudah tidak sabar melanjutkan adegan yang tertunda tadi," godanya.

Tania bergeming. Pandangannya menatap lurus semburat jingga yang kini telah digantikan oleh semburat biru kehitaman.

Hati gadis itu berkecambuk, kemarin malam dirinya bisa selamat dari tuntutan hak suaminya, tapi malam ini ... bisakah ia selamat?

"Hei, kau tahu, tak jauh dari hotel kita ada sebuah bioskop. Bagaimana jika setelah ini kita menonton?" tawar Dimas yang menatap Tania yang kentara akan kegundahan.

Setelah menyantap makan makan malam di Banana Leaf on Davie, restoran Malaysia yang terletak di Davie Street, Dimas benar-benar mengajak Tania menonton film di Scotiabank Theatre Vancouver yang hanya berjarak sekitar 600 meter dari restoran. Barulah setelahnya mereka kembali ke hotel.

Dimas mendesah, ia pikir dengan mengajak istrinya itu menonton film horor akan membuat adegan di mana istrinya itu berteriak ketakutan, lalu memeluk lengannya mencari perlindungan, tapi nyatanya tidak. Gadis itu duduk manis menikmati tontonan yang disajikan hingga pemutaran film itu berakhir. Ia kira Tania hanya terdorong egonya agar tidak disangka takut saat ia mengajak menonton film horor, tapi faktanya ternyata gadis itu menyukai film genre seperti itu.

Sunshine Book

"Kau atau aku dulu yang mandi?" tanya Dimas seraya menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi yang berada di ruang tamu kamar hotelnya.

"A—aku dulu," sahut Tania seraya meninggalkan suaminya dengan terbirit-birit.

Dimas mengangguk dan tersenyum, pria itu seakan *de javu* kala mengingat kembali malam pertama pernikahannya. Saat itu ia gagal karena hadirnya tamu tak diundang, namun kali ini tamu itu sudah pergi dan akan ia pastikan kali ini ia tidak akan gagal menjadikan istrinya seutuhnya.

Setelah Tania selesai dari membersihkan diri, Dimas pun membersihkan diri, menghilangkan rasa lengket yang menempel di tubuhnya. Untunglah ini musim gugur, bahkan terkadang hujan turun, hingga keduanya meski menghabiskan waktu di pantai tapi tidak terlalu merasakan panas yang mencekam.

Beberapa menit berlalu dan Dimas harus menelan kekecewaan istrinya sudah terbang ke alam mimpi. Mungkin Tania terlampau lelah setelah menikmati kota itu

Dimas berbaring di sebelah istrinya yang tidur membelakanginya. Pria itu menyingkirkan guling yang menjadi pembatas antara keduanya. Ia mulai mendekatkan jaraknya, sebelah tangan pria itu melingkar di pinggang istrinya. Tak hanya itu, tak lupa ia memberikan kecupan selamat malam yang kini menjadi kebiasaannya.

"*Sweet dream, my wife,*" lirih Dimas. Tanpa pria itu ketahui sebenarnya istrinya belum benar-benar terlelap. Tania mengembuskan napas lega, bersyukur saat ini takdir masih berada di pihaknya. Namun entah bagaimana dengan esok.

Bolehkah Tania berharap tidak ada kata esok?

Bolehkah matanya terpejam untuk selama-lamanya?

Sunshine Book

# CHAPTER 22

Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam terus berputar, hingga hari berganti hari. Sesuai dengan ucapannya, Dimas tak mengindahkan sama sekali keinginan Tania untuk pergi ke Capilano Suspension Bridge. Namun, pria itu mengajaknya mengelilingi Stanley Park. Seharian penuh mereka habiskan di sana. Berbagai tempat mereka kunjungi, dan Third Beach adalah tempat favorit Tania.

Pantai itu tidak banyak pengunjung seperti pantai-pantai lainnya, karena itulah di sana kita justru bisa merasakan ketenangan ditemani berbagai pohon besar, seperti pohon Douglas-fir, Western Redcedar, dan Western Hemlock. Tempat itu juga tempat yang cocok untuk menikmati senja ataupun gemerlap bintang di langit dengan mata telanjang. Namun sayang, Dimas tak mengizinkan dirinya menikmati *sunset* di sana.

Langkah Dimas terhenti, ia pun membalikkan tubuhnya seraya menatap lekat istrinya yang berjalan jauh di belakangnya. Ini hari ketiga mereka menghabiskan waktu berdua di Vancouver. Namun, entah mengapa jarak seakan membentang luas antara dirinya dengan Tania. Rasanya seakan sulit menembus benteng kokoh yang membenteng gadis itu. Lihat saja sekarang, gadis itu malah menundukkan kepalanya di saat berjalan. Perjalanan ini, semua liburan ini, seakan tak berarti bagi gadis itu. Pria itu sendiri bingung harus berbuat apa.

Dimas membungkukkan tubuhnya, tanpa aba-aba ia langsung membawa tubuh istrinya dalam gendongannya hingga membuat istrinya memekik.

"Turunkan aku," pinta Tania seraya memukul bahu Dimas.

"Kau berjalan seperti siput. Kalau begini terus kita bisa-bisa ketinggalan," ujar Dimas tak memedulikan pukulan istrinya.

Tania menghentikan pukulannya. "Ketinggalan? Memangnya kita mau ke mana?" tanyanya. "A—apa kita akan pulang?" lanjutnya dengan mata yang bersinar terang.

"Kita lihat saja nanti," jawab Dimas seraya menurunkan tubuh istrinya, lalu membukakan pintu mobil.

Tak sampai sepuluh menit akhirnya mereka sampai di tempat tujuan.

Tania membelakkan kedua bola matanya memandangi hamparan kapal pesiar yang ada di depannya. Harbour Cruise, itulah tulisan yang menggantung di papan gapura.

"Siap untuk mengelilingi kota ini, *Sweetheart*?" ajak Dimas seraya mengulurkan sebelah tangannya.

Lidah Tania seakan kelu, yang bisa ia lakukan hanya mengangguk dengan mata yang terus jatuh pada kapal-kapal pesiar yang berbaris rapi.

"Silakan, Tuan Putri. Selamat menikmati Sunset Dinner Cruise," ucap Dimas seraya menuntun istrinya untuk menaiki salah satu kapal pesiar.

Sunshine Book

Tania mengernyit. Gadis itu menoleh ke arah suaminya dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Gadis itu pikir suaminya yang kaya raya akan mengajaknya menaiki kapal pesiar pribadi di mana mereka hanya menghabiskan waktu berdua sambil mengelilingi langit malam Vancouver. Tapi ternyata suaminya itu justru mengajaknya menaiki kapal pesiar besar di mana ada ratusan orang yang juga ikut menaikinya.

Tania lagi-lagi hanya melongo, ia seperti berada di dalam restoran yang menyajikan pemandangan terbaik di Vancouver.

Setelah 30 menit menunggu, akhirnya pukul 7 malam kapal mulai bergerak. Tania melihat ke luar. Di mana ia menyaksikan sang surya perlahan menghilang ke Samudera Pasifik.

"Apakah ini alasanmu yang melarang diriku melihat *sunset* di Third Beach?" tanya Tania dengan kedua manik matanya yang bersinar terang.

Dimas mengangguk sebagai balasan. "Kau suka?" tanyanya.

"Tentu, ini sangat indah sekali. Terima kasih, Dimas." Tanpa sadar Tania memeluk tubuh suaminya. Meski sekejap gadis itu melakukannya, tapi hal itu telah membuat hati Dimas menghangat.

"Aku hanya ingin memberi kesan menikmati matahari tenggelam yang berbeda. Selama dua setengah jam kapal pesiar ini akan membawa kita melewati pemandangan cakrawala kota yang tak tertandingi keindahannya," ujar Dimas.

Setelah puas memandangi *sunset*, Dimas mengajak Tania untuk menikmati hidangan yang ditawarkan di restoran itu.

Dimas memang benar. Rasanya memang sungguh mengagumkan. Di mana kita bisa menikmati makan malam di bawah langit megah yang diterangi bintang di saat bulan memantul dari Pasifik seraya mendengar musik live dan makan makanan bertema Pantai Barat yang lezat.

"Tunggu sebentar," titah Dimas.

"Kau mau ke mana?" tanya Tania yang sedari tadi terpukau akan musik live yang ada.

Sunshine Book

"Aku tidak suka milikku terpukau pada pria lain," desis Dimas seraya melangkahkan kakinya.

Tania terbelalak. Dimas dengan segala keposesifannya membuat jantungnya tak henti-hentinya bekerja keras.

Dimas mendekati salah satu personil band, lalu berbisik. Sedangkan di depan sana, Tania berdiri harap-harap cemas.

Tania terus mengamati suaminya, dilihatnya Dimas mengambil alih mic sang vocalis.

Satu detik ... dua detik ... tiga detik ... hanya ada keheningan. Sampai kemudian Dimas mulai bersuara.

"Lagu ini kupersembahkan untuk gadis cantik yang sedang berdiri di sana, istriku, bidadariku, matahariku, duniaku." Kata-kata itu nyaris membuat bibir Tania terbuka.

Musik mulai berjalan dan Dimas menggerakan bibirnya, menyanyikan sebuah lagu yang berjudul Perfect dari Ed Sheeran.

***I found a love for me***
*Kutemukan cintaku*
***Darling, just dive right in and follow my lead***
*Kasih, tempuhlah dan ikuti langkahku*
***Well, I found a girl, beautiful and sweet***
*Nah, kutemukan seorang gadis, cantik serta manis*
***Oh, I never knew you were the someone waiting for me***
*Oh, aku tak pernah tahu kaulah orangnya yang menantikanku*

Merdu, itulah kata yang pantas diucapkan untuk memuji suara pria itu. Tania tak pernah tahu, jika suaminya memiliki suara seindah itu. Ia pikir suaminya hanya bisa membual atau menggerutu.

***'Cause we were just kids when we fell in love***
*Karena kita hanyalah anak-anak ketika jatuh cinta*
***Not knowing what it was***
*Tak mengerti itu*
***I will not give you up this time***
*Aku tak akan membiarkanmu menyerah kali ini*
Sunshine Book
***But darling, just kiss me slow, your heart is all I own***
*Tapi kasih, ciumlah aku perlahan, perasaanmulah segala yang kupunya*
***And in your eyes you're holding mine***
*Dan dalam tatapanmu kaulah milikku*
***Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms***
*Sayang, aku menari dalam kegelapan bersamamu di pelukan*
***Barefoot on the grass, listening to our favorite song***
*Tak beralas kaki di rumput, mendengarkan lagu kesukaan kita*
***When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath***
*Saat kau berkata kau tampak kacau, aku berbisik dengan pelan*
***But you heard it, darling, you look perfect tonight***
*Tapi kau mendengarnya, kau terlihat sempurna malam ini*

Sungguh rasa panas mulai menjalar di mata Tania. Pandangannya berkabut kala butiran bening mulai menggenang di pelupuk matanya.

***Well I found a woman, stronger than anyone I know***
*Ya kutemukan seorang wanita, lebih tangguh dari siapapun yang kukenal*
***She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home***
*Dia mimpinya sama denganku, kuberharap kelak aku bisa satu rumah*
***I found a love, to carry more than just my secrets***
*Kutemukan cinta, untuk membawa lebih banyak dari sekadar rahasiaku*
***To carry love, to carry children of our own***
*Tuk membawa cinta, untuk membawa anak-anak kita sendiri*
***We are still kids, but we're so in love***
*Kita masih anak-anak, tapi kami begitu mencintai*
***Fighting against all odds***
*Berjuang hadapi segala rintangan*
***I know we'll be alright this time***
*Aku tahu kita akan baik-baik saja saat ini*

Lirik itu terdengar bagai jutaan pedang yang mulai menusuk dan menyayat-nyayat jantungnya. Pedih, itulah yang Tania rasakan.

Sunshine Book

Cinta. Mimpi. Anak. Itu tak ada dalam kamusnya. Berjuang? Entah mengapa ia teringat akan sosok pria bermata biru yang sedang berjuang merebut hatinya. Tidak, hatinya saat ini tidak baik-baik saja, dan ia tidak yakin bersama Dimas ia akan meraih bahagianya.

***Darling, just hold my hand***
*Kasih, peganglah tanganku*
***Be my girl, I'll be your man***
*Jadilah kekasihku, aku akan jadi kekasihmu*
***I see my future in your eyes***
*Aku lihat masa depanku di matamu*

*Tapi aku sama sekali tak melihat masa depanku bersama siapa pun,* batin Tania terasa disayat sembilu.

***Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms***
*Sayang, aku menari dalam kegelapan bersamamu di pelukan*

***Barefoot on the grass, listening to our favorite song***
*Tak beralas kaki di rumput, mendengarkan lagu kesukaan kita*
***When I saw you in that dress, looking so beautiful***
*Saat kulihat kau kenakan gaun itu, terlihat sangat cantik*
***I don't deserve this, darling, you look perfect tonight***
*Aku tak pantas, sayang, kau terlihat sempurna malam ini*

*Sudah cukup. Kumohon hentikan semua ini, Dimas. Kumohon. Terima kasih, kau telah berhasil membuatku jatuh akan pesonamu. Hentikan, kumohon hentikan. Jiwaku seakan patah. Rasanya sungguh menyakitkan.* Tanpa disadari air mata tak terbendung lagi hingga perlahan jatuh mengenai pipi putihnya.

Semakin lama lirik lagu seakan meremas jantungnya. Ia bagai berdiri di tepi tebing terjal. Tidak, ia sama sekali tak merasa menjadi wanita sempurna dan ia tak sanggup menjadi kekasih suaminya. Ia tak mau terjebak dalam pusaran cinta yang kapan saja bisa menariknya dalam kesakitan. Sebisa mungkin ia harus mengenyahkan rasa yang mulai bersemi. Tidak ada yang bisa mendapatkannya. Tidak Dimas, tidak Damian, tidak dengan pria manapun di dunia ini.

Sunshine Book

Dimas menghentikan aksinya, sepersekian detik selanjutnya ia mengembuskan napas panjang kemudian berkata di depan semua pengunjung yang ada, "Aku bukanlah sosok yang sempurna untukmu. Tapi kumohon, meski terdengar egois, apa pun yang terjadi, tetaplah berada di sisiku. Aku mencintaimu, istriku."

Tania kini paham bahwa salah satu alasan pria itu lebih memilih kapal pesiar ini karena ingin mengumumkan di depan banyak orang bahwa dirinya adalah milik pria itu. Pria yang baru saja menyatakan cinta untuknya. Dimas benar-benar membuktikan ucapannya kemarin.

Dimas menghampiri istrinya, lalu menyeka butiran bening yang membasahi pipi istrinya. "Aku mencintaimu, Tania," lirihnya seraya merengkuh tubuh istrinya yang sedikit bergetar menahan suka sekaligus luka yang bercampur menjadi satu.

Bagi Dimas reaksi Tania bagaikan angin segar yang membawanya selangkah lebih dekat dengan tujuannya. Rasanya, jutaan kepakan kupu-kupu menggelitik perutnya—memberikan sensasi yang luar biasa menyenangkan.

Pintu hotel telah terbuka, Dimas tak mau berlama-lama lagi menahan gejolak yang dua minggu ini ditahannya. Kali ini ia tak mau menawarkan Tania untuk mandi terlebih dahulu. Persetan dengan keringat yang menempel di tubuhnya. Toh, nanti peluh akan membanjiri tubuh keduanya setelah ledakan kenikmatan surga dunia itu.

Dimas secepat kilat menarik pergelangan istrinya, membuat Tania tersentak dibuatnya hingga menjatuhkan tas yang baru saja ingin ditaruhnya.

Kedua tangan Dimas menangkup wajah Tania, menempelkan benda kenyal nan merah miliknya pada milik istrinya dengan lembut. Sementara itu netra milik Tania membulat sempurna, kedua tangannya meronta ingin melepaskan diri. Namun, Dimas justru semakin menekan tengkuk istrinya dan memperdalam ciumannya hingga perlahan menjadi ciuman yang menuntut.

Sunshine Book

Dimas tak peduli istrinya tak membalasnya, ia terus saja memberi kecupan-kecupan lembut di wajah gadis itu. Mulai dari mata, dahi, dan berlanjut kembali dengan bibir ranum yang kini sudah menjadi candunya. Dan ia bersyukur, pergerakan Tania semakin melemah. Butiran bening masih saja meluncur di sudut matanya, namun ia bisa merasakan bahwa gadis itu mulai tersulut gairah. Semakin lama ia bermain di wajah dan leher jenjang istrinya. Tanpa sadar, istrinya justru melingkarkan kedua tangannya di lehernya, seakan membutuhkan penopang atas kakinya yang semakin terasa meleleh.

Dimas mengangkat tubuh Tania dan melingkarkan kedua kaki jenjang gadis itu di pinggangnya. Kedua kakinya melangkah tak sabaran menuju kamar. Sesampainya di dalam kamar, ia langsung merebahkan tubuh istrinya.

Tania menggigit bibirnya, menahan isak yang terus saja mendesak keluar. Kristal bening semakin banyak berjatuhan di kedua sisi matanya.

"Kumohon jangan," pinta Tania dengan lirih. Tubuhnya bergetar, bahkan keringat dingin mulai membasahi tubuhnya.

Berada di samping Dimas tak dipungkiri telah munculkan desiran yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Hatinya menolak, namun otaknya tak bisa berpikir jernih, justru malah menuntut lebih.

"Maaf, Tania, aku tidak bisa menunggu lagi," lirih Dimas. Pria itu menahan kedua tangan istrinya di kedua sisi kepalanya.

"Tidak, Dimas, kumohon," mohon Tania dengan lemah. "Mengapa kau melakukannya?" tanyanya.

"Karena aku menginginkanmu, Tania." Jawaban Dimas semakin membuat Tania melepaskan rasa sakit yang dipikulnya. Bukan itu jawaban yang gadis itu inginkan. Dimas ... Tania yakin pria itu hanya menginginkan tubuhnya, bukan hatinya.

Dimas tak mengindahkan tatapan mengiba istrinya. Gairahnya sudah terbakar dan sulit untuk dipadamkan.

Tania memejamkan matanya seraya memohon pada Tuhan untuk bisa membebaskannya. Ia tak peduli dengan cap istri yang tidak bisa melayani suaminya. Orang-orang hanya bisa berpendapat tanpa tahu sebenarnya apa yang dirasakannya.

Sunshine Book

Di saat Dimas semakin mempermainkan tubuhnya, Tania secepat kilat menendang pusat suaminya.

"*Oh, shit!*" Dimas meringis, menahan sakit yang teramat sangat di sekitar selangkangannya. Di saat Tania ingin memanfaatkan situasi itu untuk pergi, suaminya mencekalnya, seketika ia pun terpaksa menggigit lengan suaminya dan menginjak kakinya.

Tania cepat-cepat meraih tasnya dan membuka pintu kamar hotelnya. Beruntung, pergerakan Dimas yang tertatih tak mampu mengejar kecepatan langkahnya hingga ia bisa mengunci pintu kamar hotel itu.

Tania mengucap syukur sebanyak-banyaknya pada Tuhan, karena kali ini takdir kembali berpihak padanya. Dengan wajah yang dibuat sesantai mungkin ia ke luar meninggalkan hotel.

Ditemani dinginnya malam yang mencekam, Tania melangkah tak tahu arah. Sesekali ia melirik jalanan, berharap ada taksi yang bisa di-*stop*-nya. Namun malang, sudah ratusan meter ia tempuh taksi itu tak kunjung datang. Perlahan hujan

turun dengan deras, mencengkram tubuhnya dengan dingin menusuk hingga ke pori.

"Hei, *sexy lady*, mau ke mana kau?" Suara itu terdengar begitu menakutkan di gendang telinga Tania.

Gadis itu mencengkram erat tas selendangnya. Ia sadar, kota itu adalah kota metropolitan yang keadaannya tak jauh berbeda dengan kota metropolitan di Indonesia. Bukan hanya taman-taman cantik atau berbagai restoran yang mengelilingi kota itu, tetapi beberapa penjual bir dan tentu saja kelab malam yang dengan sialnya berada tak jauh dari hotelnya.

Tania semakin mempercepat langkahnya. Namun di depannya sudah ada satu orang pria yang menghadangnya. Gadis itu terlihat semakin ketakutan. Pergerakannya terkunci, saat ini ia tidak bisa ke mana-mana.

Masihkah ia harus bersyukur? Rasanya baru saja ia keluar dari lubang buaya, dan ia tidak ingin masuk ke kandang singa.

"Kemarilah, Cantik!" Kedua pria itu menyeringai dan mulai mendekati Tania.

Sunshine Book

"Sana pergi jauh-jauh," titah Tania dengan bergetar ketakutan. Namun, kedua pria itu justru semakin tertawa kencang di atas penderitaannya. Mereka semakin mendekatinya. Dengan hati yang sudah pasrah, ia hanya mampu memejamkan kedua netranya.

Sudah beberapa detik berlalu namun Tania tak mendengar kekehan kedua pria itu lagi. Gendang telinganya justru menangkap bunyi nyaring yang keluar saat terjadi perkelahian.

"Rex," lirih Tania. Netranya tak percaya atas apa yang dilihatnya saat ini. Pria asing yang ditemuinya kemarin saat ini dengan sigap melawan kedua pria yang hendak mencelakainya.

"Kau tunggu di sana, ok!" titah Rex yang langsung dijawab anggukan oleh Tania.

Tania diam di sudut jalan, melihat betapa hebatnya Rex melawan kedua pria itu. Satu banding dua, namun itu seakan hal kecil di mata pria itu.

Beberapa menit berlalu hingga akhirnya kedua pria itu tumbang di tangan Rex. Rex menepuk-nepuk telapak

tangannya, seraya mematut tampilannya. Ia pun menoleh mencari sosok gadis yang sudah ditolongnya.

"Ke mana gadis itu?" gumam Rex di kala dirinya tak melihat Tania.

Di sisi lain Tania kini sudah berada si sebuah taksi. Di saat Rex tadi menghajar kedua pria jahat itu, ia perlahan bergerak mundur meninggalkan ketiganya. Ia menyesal karena belum sempat mengucapkan terima kasih pada pria itu. Namun ia harus segera pergi sebelum Dimas berhasil menemukannya.

Setelah menempuh perjalanan sekitar kurang lebih tiga puluh menit, akhirnya Tania sampai di bandara.

Tania memasuki bandara dengan tubuh lemahnya yang menggigil. Kulit putihnya memucat, pun dengan bibir merahnya yang membiru. Pandangannya yang terasa mengabur terus beredar mengelilingi seisi bandara. Ia akan pergi, namun bukan untuk kembali ke Indonesia. Mungkin kali ini ia akan menuruti perkataan Abyan, tapi perjalanan Vancouver–Melbourne memerlukan waktu yang tak sedikit. Ia membutuhkan rute tercepat untuk persembunyiannya dan ia tahu ... yang bisa ia lakukan saat ini adalah kembali ke California. Ia hanya membutuhkan waktu tiga jam agar bisa sampai ke sana. Ia berharap jadwal penerbangan memihak padanya yang menginginkan terbang saat ini juga.

Sunshine Book

Ya, Tania akan kembali ke California, tempat di mana ia menghabiskan hidupnya selama tiga tahun terakhir ini. Tempat di mana ia akan menemui seseorang yang bisa melakukan hal apa pun untuknya, termasuk hal mustahil yang tak pernah orang lain sangka.

# CHAPTER 23

Gadis bersurai coklat kehitaman itu terbaring lemah di brankar rumah sakit. Tetes demi tetes cairan bening itu masuk ke dalam pembuluh darahnya melalui selang dan jarum infus yang tertancap di atas punggung tangannya.

Mata gadis itu bergerak, perlahan ia mulai membuka kedua netranya, melihat cahaya yang terasa menyilaukan mata. Manik coklat madunya mengerjap-ngerjap hingga pupilnya mulai stabil dan matanya membuka sempurna.

"Di mana aku?" tanya gadis itu seraya memegang kepalanya yang terasa berat.

Gadis itu memandangi seisi ruangan bernuansa putih. Aroma obat menyeruak mengenai indra penciumannya. Kini gadis itu sadar di mana sekarang ia berada.

Kilasan tadi malam berputar di otaknya. Dengan seulas senyum yang perlahan terbit di bibirnya, senyum itu harus kembali tenggelam kala kepalanya terasa dihantam benda berat. Pandangannya mengabur, hingga akhirnya di saat kaki jenjangnya hendak melangkah untuk membeli tiket penerbangannya ke Los Angeles, tubuhnya terasa melemah dan keringat dingin semakin membasahi tubuhnya. Kakinya seakan tak mampu menopang tubuhnya. Tubuhnya mematung di tempat dan di kala seseorang tak sengaja menyenggolnya, pertahanannya seketika tumbang. Tubuhnya terkulai tak berdaya, cahaya putih yang tiba-tiba menyilaukan matanya perlahan berubah menjadi hitam hingga menarik kesadarannya. Ia tak mampu lagi menguasai tubuhnya. Teriakan para pengunjung bandara seakan mengiringi matanya yang semakin terpejam.

Gadis itu memosisikan tubuhnya untuk bersandar. Kedua telapak tangannya menutup wajahnya yang kini sedang mengeluarkan kristal bening yang tak mampu dicegahnya.

*Mengapa aku bisa ada di sini?* tanyanya dalam hati. Kekecewaan terpampang jelas di wajahnya. Gadis itu sadar rencananya sudah gagal total. Kali ini takdir tak berada di pihaknya. Ia sadar bahwa tak semua apa yang diinginkannya dapat terkabul semua dengan mudah. Tuhan mempunyai rencana tersendiri dan mau tak mau ia harus menerimanya.

Derit pintu yang disusul dengan derap langkah kaki yang menghampiri gadis yang masih terisak itu terdengar.

"Akhirnya kau sudah sadar," ujar seorang pria.

Seketika tubuh gadis itu menegang, ia tak berani untuk sekadar mendongakkan wajahnya menatap sosok pria yang dihindarinya.

Sepersekian detik gadis itu masih bergeming dengan telapak tangan yang masih menutup wajah sembabnya.

"Akhirnya kumenemukanmu, *my wife*." Kata-kata itu bagaikan sebuah melody yang mengiringi sebuah pemakaman—terdengar begitu menakutkan.

Gadis itu semakin terisak. Pupus sudah harapannya. Sebuah belati terasa menghunus tepat di jantungnya. Sakit, namun ia sadar takkan membawanya pada sebuah kematian. Sakit itu menyayatnya secara dalam dan perlahan.

Sunshine Book

Pria itu menyentuh lengan gadis yang disebut sebagai istrinya, berniat untuk melepaskan kedua telapak tangan yang terus saja menutupi wajah istrinya.

"Pergi!!! Jangan sentuh aku!" pekik gadis itu seraya menepis tangan pria itu.

"Hei, ini aku, Tania. Lihat aku, aku janji tidak akan marah atas apa yang kaulakukan semalam," lirih pria itu sambil menyentuh kedua bahu istrinya.

"Kubilang jangan sentuh aku, Dimas!!!" Gadis itu—Tania—secepat kilat mendorong tubuh Dimas.

Sebelah tangan Tania mencabut paksa jarum infus hingga keluar tetes darah yang menyeruak di punggung tangannya. Dengan napas yang memburu ia mengibaskan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Kedua kakinya diturunkan menapaki lantai, lalu secepat kilat ia berlari kemudian memilih berjongkok di sudut kamar rawatnya.

Tubuh Dimas menegang. Matanya tak mampu melihat pemandangan yang dilihatnya saat ini. Tania, istrinya sedang

menutup matanya, sementara itu kedua telapak tangannya menutupi kedua telinganya.

"Tania, kau tak apa?" Akhirnya Dimas memberanikan diri mendekati istrinya.

"Pergi! Pergi! Jangan ... jangan sentuh aku!" racau Tania dengan tubuh yang bergetar hebat.

Dimas tak mengindahkan ucapan istrinya. Pria itu justru merengkuh tubuh lemah istrinya ke dalam dekapannya.

Tania meronta, tangannya terus saja memukul-mukul dada bidang suaminya. Dimas tak peduli akan rasa sakit yang diakibatkan pukulan-pukulan itu. Ia terus mendekap istrinya semakin erat. Ia pun membopong tubuh istrinya, kemudian meletakkan kembali di brankar.

"Tenang, Tania, tenang," pinta Dimas. Ia pun menekan tombol hijau yang berada tak jauh di atas brankar.

"Pergi!!!" teriak Tania. Kali ini gadis itu menepis-nepis tubuhnya sambil sesekali mencubit-cubit kedua lengannya dengan mata yang terus terpejam.

Dimas yang sadar atas tingkah Tania yang tak wajar segera menghentikan aksi istrinya yang terus menyakiti tubuh gadis itu sendiri dengan mencekal kedua tangannya.

Sunshine Books

"Tenang, Tania, kumohon tenang." Rasanya Dimas tak mampu lagi menahan pergerakan Tania yang terus saja berontak.

Tak lama kemudian dokter dan seorang suster pun masuk.

"Ada apa ini?" tanya dokter seraya mendekati pasiennya.

"Dia terus saja histeris, dokter," jawab Dimas. Dokter yang memahami apa yang terjadi dengan pasiennya pun segera memberikan suntikan penenang hingga perlahan pergerakan Tania melemah dan tak sadarkan diri.

---

"Trauma?" Dahi Dimas berkerut dalam setelah ia menjelaskan apa yang terjadi pada istrinya yang tak mau disentuhnya, tentu ia tak menjelaskan bahwa sebelumnya Tania pernah menjalin hubungan terlarang hingga membuahkan benih yang tak diinginkan. Untung saja benih itu tak berhasil bersemai, pikirnya.

"Ya, kemungkinan istri Anda mengalami pelecehan saat akan ke bandara," sahut dokter. "Hmm ... sebenarnya saya tidak menemukan bekas luka mencurigakan pada tubuh istri Anda selain sudut bibirnya yang terluka akibat benturan keras saat ia pingsan dan cubitan yang seperti tadi Anda katakan. Namun untuk lebih jelasnya kita bisa melakukan visum. Semua tergantung Anda."

Dimas bergeming, sesekali ia mengembuskan napas berat. Rasanya ia tak perlu melakukan visum, karena ia sendiri tahu bahwa Tania sudah histeris kala ia ingin menyentuhnya hingga istrinya kabur meninggalkannya.

Di saat Dimas sudah kalang kabut menyusuri jalanan kota Vancouver di bawah guyuran hujan, beruntung tiba-tiba saja ponselnya yang terus mencoba menghubungi Tania akhirnya tersambung. Pria itu sedikit bingung dengan suara tak dikenal yang mengangkat ponsel istrinya. Namun, akhirnya ia tahu bahwa saat itu Tania dikabarkan masuk rumah sakit setelah pingsan di bandara. Kendati sempat dilarikan ke klinik yang berada di bandara, kondisi Tania terus saja melemah hingga akhirnya dilarikan ke rumah sakit terdekat.

Sunshine Book

Dimas tak habis pikir akan tingkah istrinya yang selalu mengejutkan. Apa yang akan orangtuanya katakan jika tahu Tania kabur di saat mereka tengah melangsungkan bulan madu? Sungguh ia takkan lagi melepaskan istrinya.

"Saya rasa hal itu tidak diperlukan," tolak Dimas. Ia pun sedikit berpikir akan kondisi Tania yang tak mau disentuhnya. "Lalu, apa yang harus saya lakukan? Istri saya selalu mengamuk di saat saya berada di dekatnya, apalagi jika saya memberikan sedikit saja sentuhan."

"Saya rasa Anda harus bersabar untuk memahami kondisi psikologis yang menimpanya. Terlebih lagi Anda tidak boleh melakukan sesuatu yang memicu traumanya kembali," balas dokter.

Dimas memijat pelipisnya. Kata-kata dokter barusan menyiratkan bahwa jangankan ia bisa meniduri istrinya, untuk sekadar mendekati Tania saja ia harus lebih berhati-hati. "Berapa lama saya tidak boleh menyentuhnya, dok?" tanyanya.

"Sampai kondisi istri Anda stabil, tepatnya sampai istri Anda sendiri yang mengizinkannya," jawab dokter. Sementara itu Dimas hanya bisa mengangguk pasrah.

Di sebuah kelab malam Dimas duduk di sebuah kursi bar seraya memegang gelas yang berisi minuman beralkohol. Pikirannya sangat suntuk. Rasanya ia begitu kecewa akan takdirnya.

"Sudah bekas dan kini percuma saja aku tak bisa menyentuhmu. Dasar istri tak berguna. Sialan kau, Tania," umpat Dimas seraya menegak minuman beralkohol itu hingga tandas, lalu membanting gelasnya hingga menjadi serpihan kaca yang bertaburan di lantai.

"Hei, Bung," keluh bartender yang tak terima Dimas sudah memecahkan gelas.

"Diam kau! Tenang saja aku akan menggantinya, kalau perlu aku beli kelab ini dan memecatmu," sungut Dimas penuh kesombongan. "Lebih baik cepat kau ambilkan aku gelas baru," titahnya. Bartender itu pun mengangguk patuh meski dalam hatinya ia mendumel.

Entah berapa lama Dimas menghabiskan waktu di kelab sana. Dirinya hanya duduk sambil sesekali minum. Kini ia menenggelamkan kepalanya pada kedua tangannya yang menyilang di atas meja.

"Mau aku temani?" Sebuah suara lirih yang disertai desahan membuat kepala Dimas mendongak.

"Pergi kau, jalang!" usir Dimas pada wanita yang memakai pakaian kurang bahan itu, sangat berbeda dengan Tania yang meski tidak mengenakan kerudung, tapi gadis itu selalu memakai pakaian sopan yang menutup tubuhnya.

"Ayolah, aku tahu saat ini kau membutuhkan seseorang yang bisa membantumu melupakan kepenatanmu," bujuk wanita itu dengan kedipan menggoda.

Dimas memperlihatkan seringainya. "Kau tahu apa, jalang? Lagi pula tubuhmu tak mampu membuat adik kecilku tertarik sedikitpun padamu," ujarnya dengan mata yang menyapu dari atas hingga bawah tubuh wanita itu dengan tatapan meremehkan.

"Ayolah, kau belum mencobanya. Kuyakin kau takkan menyesal." Wanita itu terus saja melayangkan bujuk rayunya.

Dimas beranjak dari kursi. Ia membuka dompetnya, lalu menyerahkan beberapa lembar kertas pada sang bartender.

"Kau tahu, melihatmu saja diriku sudah menyesal. Kau tak ada apa-apanya dibandingkan istriku yang diamnya saja membuatku sudah bergairah," ujar Dimas jujur. Sial, bahkan hanya dengan memikirkan wajah Tania saja tubuhnya sudah terasa terbakar gairah.

"Benarkah? Kalau begitu, mengapa kau bisa berada di sini jika istrimu bisa memuaskanmu?" Pertanyaan wanita itu begitu menohok hati Dimas. Wanita itu benar, keberadaan Tania sama sekali tak memberikan kepuasaan sedikitpun untuknya. Gadis itu justru menyeretnya pada kekacauan.

"Bukan urusanmu, jalang." Dengan amarah yang membuncah Dimas melangkahkan kakinya ke luar kelab, meninggalkan wanita itu yang merasa direndahkan. Pikirannya mungkin sedang suntuk, tapi ia masih bisa mengendalikan pikirannya. Ia memang minum, tapi ia memilih minuman yang kadar alkoholnya rendah agar ia tidak sampai mabuk. Pikirannya masih waras untuk menuntunnya agar tidak terjebak dalam drama satu malam dengan salah satu jalang.

Sunshine Book

Dengan langkah gontai Dimas memasuki kamar rawat Tania. Setelah melakukan pertemuan dengan dokter tadi, ia belum melihat kondisi istrinya lagi.

Dimas duduk di kursi yang tersedia di sebelah brankar. Tangannya terulur membelai sambil sesekali memainkan helai rambut Tania. Pandangannya jatuh pada kondisi istrinya yang terlihat damai dalam tidurnya.

*Aku menerimamu dengan lapang dada meski kutahu aku bukan yang pertama untukmu. Jujur saja, tubuhmu begitu menggiurkan untukku, karena itulah aku mau menerimamu. Bukankah kejadian itu sudah satu tahun yang lalu? Kuyakin jejak pria brengsek itu sudah tidak ada lagi di tubuhmu. Tapi, mengapa jejaknya masih ada di pikiranmu hingga aku tak bisa menyentuhmu? Kau begitu menyakitiku, Tania,* ucap Dimas dalam hati.

Sebagai seorang lelaki, tentu ego Dimas merasa direndahkan, terlebih lagi selama ini tak ada seorang pun yang

mampu menolak pesonanya, kecuali Tania dan wanita sialan yang sudah berani-berani mengkhianatinya, namun masih menempati ruang spesial di hatinya.

"Ibu ... hiks ... Ibu ... Tata mau Ibu. Ibu ... hiks," racau Tania dalam tidurnya.

Dimas yang sedari tadi masih memainkan helai rambut istrinya langsung beringsut. Ia menjadi kacau sendiri, memikirkan reaksi yang istrinya tunjukan kala melihatnya. Ia membalikkan tubuhnya, bersiap melangkahkan kakinya ke luar kamar. Namun niatnya urung kala indra pendengarannya kembali menangkap racauan istrinya yang terus saja memanggil ibunya.

"Sttt ...." Dimas bertingkah seolah seorang ayah yang sedang menenangkan anaknya agar kembali tertidur dengan damai sambil sesekali mengusap-usap kepala Tania.

"Ibu ... hiks ... Ibu!!!" jerit Tania hingga gadis itu tersentak dari tidurnya.

"Sttt ... kau hanya mimpi buruk, tenanglah," ujar Dimas seraya refleks memeluk Tania. Jauh berbeda dari apa yang dipikirkannya, gadis itu justru tak melakukan pemberontakan sedikitpun, hanya lelehan air mata yang terus saja membasahi pipinya.

Sunshine Book

"Hiks ... maaf, maafkan aku, a—aku tidak akan menyakitimu lagi. Sungguh, aku janji. Tapi, kumohon jangan dekati aku lagi. Hiks ... kumohon ... hiks ... lepaskan aku, biarkan aku pergi," lirih Tania.

Dimas bergeming. Tadinya ia merasakan secercah harapan hingga mengurungkan niat kejamnya pada Tania. Namun sayang, ia sudah terlanjur menelan pil pahit akibat sikap istrinya yang tak mampu menyenangkan hatinya dan membalas kebaikkan yang ia tunjukan selama ini.

"*Never*, Tania," sahut Dimas. *Tidak sebelum kau membayarnya dengan jutaan tetes air matamu hingga kau menyesal telah melakukan penghinaan ini,* lanjutnya dalam hati.

# CHAPTER 24

**Pov Dimas**

Aku bersandar di daun pintu dengan kedua tangan yang menyilang di dada seraya memandang gadis yang sedang duduk di sisi brankar seraya disisir surai lembutnya oleh seorang perawat setelah selesai dimandikan. Wajah dan bibirnya terlihat pucat, pun dengan pandangan matanya yang terlihat kosong. Aku tak pernah menyangka bahwa sejak kejadian itu ia lebih terlihat seperti mayat hidup—mematung dan membisu.

Sebegitu dalamkah luka yang pria itu torehkan? Sungguh untuk sekadar menyebut namanya membuatku geram.

Sudah tiga hari Tania dirawat di rumah sakit. Sebenarnya kondisi fisiknya sudah lebih baik dan ia tidak perlu dirawat, hanya saja kondisi psikisnya yang terlihat buruk. Dokter sudah menyarankan agar ia menjalani psikoterapi, namun ia terus saja menolak. Kalau keadaannya terus seperti ini, bagaimana aku membawanya kembali ke Indonesia? Beruntung ia masih mau kudekati, meski sesekali ia histeris di saat aku sekadar menyentuh tangan atau pundaknya.

Jujur melihat kondisinya yang seperti itu ada rasa iba di benakku, tapi sayangnya kebencianku padanya jauh lebih mendominasi.

Coba kalian bayangkan saja, sebagai laki-laki apa yang kalian rasakan ketika orangtuamu lebih menyayangi anak lain, bahkan mereka dengan mudahnya memberikan seluruh hartamu untuknya? Tak hanya itu, di kala luka di hatimu belum mengering akibat pengkhianatan yang dilakukan orang terkasihmu, kau tiba-tiba saja dijodohkan dengan seorang

gadis yang tubuhnya pernah dijamah pria lain, bahkan di dalam rahimnya pernah tumbuh benih pria itu?

Marah, kesal dan kecewa membuncah. Diriku seakan ingin meledakkan semua rasa itu agar dunia tahu bagaimana malangnya nasibku. Namun pada kenyataannya aku tahan.

Tania. Gadis itu bukan hanya sekadar titisan dewi Yunani, ia lebih terlihat bagaikan seorang bidadari yang turun ke bumi. Kulit yang putih dan cerah tanpa cela, bibir yang semerah delima, rona pipi alami, tubuh tinggi semampai, manik mata coklat madu dan bening, serta surai lembutnya yang sedikit ikal berwarna coklat kehitaman, semuanya terlihat sempurna. Memang benar adanya jika gadis itu mampu menjerat pria mana saja ke dalam pesonanya, bahkan aku pun merasa jatuh pada pandangan pertama.

Sungguh orang bodoh yang mau menyia-nyiakan gadis secantik dirinya. Seandainya saja ia adalah wanita pertama yang hadir di hidupku atau aku sebagai pria pertama yang hadir dalam hidupnya. Seandainya perkataannya saat itu yang menyatakan bahwa dirinya sudah kehilangan kesuciannya itu palsu, sama palsunya saat ia menipuku dengan berpura-pura menjadi si itik buruk rupa, pastilah aku merasa bahagia. Takkan kulepaskan genggaman tanganku darinya. Akan kuikat ia dalam jalinan pernikahan yang teramat indah. Namun sayang, semua itu hanya sebatas pengandaian. Nyatanya kisah kami begitu pelik. Hingga membuat kami tak mampu melangkah maju.

Mungkin aku tidak boleh egois pada Tania. Bukan hanya ia yang masih terjebak dengan kepingan masa lalunya, begitupun diriku. Awalnya aku berharap kehadiran gadis yang kini berstatus menjadi istriku itu dapat menjadi penyembuh lukaku, melupakan ingatanku akan wanita yang entahlah aku tak tahu ia sekarang ada di mana dan rasanya aku muak terus mengharapkan kehadirannya kembali. Tapi, apa yang kudapat?

Berjuta kesabaran, waktu, dan hal-hal manis aku berikan pada istriku, bahkan aku telah menutup mata dan telinga dengan menerimanya apa adanya, namun dirinya malah membalasku dengan sebuah penghinaan seperti ini. Jujur, harga diriku merasa terinjak-injak.

Baru kali ini aku memohon pada seorang wanita, dan malangnya wanita itu justru menghempaskanku begitu saja. Penolakkan yang Tania berikan telah menjatuhkan harga diriku dan meninggikan egoku.

Kulihat perawat yang kutebak usianya berkisar empat puluhan itu membereskan peralatan yang dibawanya tadi untuk membersihkan tubuh Tania. Sebelum ia meninggalkan istriku, perawat itu mengusap rambut istriku dengan lembut, bahkan mengecup puncak kepalanya. Sungguh, ia terlihat seperti sosok yang keibuan.

Tidak etis sebenarnya perawat itu memerlakukan pasiennya berlebihan seperti itu, hanya saja ia bilang, ia seperti melihat putrinya yang telah meninggal setelah melakukan aborsi, karena kekasihnya yang tak mau bertanggung jawab.

Memikirkan soal aborsi, aku sempat berpikir mengenai si pria pengecut itu, mungkin seandainya jika ia mampu menjaga kekasihnya dan juga calon anak mereka, istriku takkan mungkin mengalami trauma seperti ini. Beruntung nyawa Tania tidak melayang seperti calon anaknya.

Ngomong-ngomong sebenarnya aku sedikit penasaran, benarkah mereka pernah menjalin hubungan sepasang kekasih atau jangan-jangan pria itu merenggut paksa kehormatan gadisku? Ah ... mengapa aku memikirkannya. Jika saat ini mereka masih berhubungan, tentu aku takkan terjebak dalam ikatan pernikahan seperti ini.

Sunshine Book

"Saya permisi dulu, Tuan," ucap perawat itu seraya membungkukkan sedikit tubuhnya.

Aku mengangguk dan tersenyum kepadanya. "Terima kasih," ucapku. Kulihat ia membalas senyumanku dan perlahan kulihat punggungnya yang menghilang dari pandanganku. Setelah itu, kuhampiri istriku yang sedang memandang jendela tanpa berkedip. "Ta," lirihku seraya memegang pundaknya.

Tania tersentak, kemudian beringsut. Lihatlah, hanya dengan sentuhan seperti itu saja ia sudah terlihat ketakutan seperti itu. Awas saja, kalau sampai aku bertemu dengan pria brengsek itu, aku akan memotong aset masa depannya hingga ia tak bisa lagi menyebar benih di mana saja.

Aku ubah posisi dudukku hingga kini aku berada di samping kiri Tania. Kutangkup wajahnya agar ia menatapku. "*Look at me, please.*"

Tania bergeming tanpa mau menatapku sedikitpun, pandangannya masih tertuju pada jendela. Namun di luar dugaanku, perlahan ia tolehkan kepalanya menatapku. Kurasakan ia terlihat sedang menyelami mataku. Sepersekian detik selanjutnya ia melepaskan kedua tanganku.

Aku mencoba bersabar. Lihatlah, kurang apa lagi yang aku berikan padanya. Seharusnya ia bersyukur bisa memilikiku.

Netra Tania mengerjap pelan. Astaga ... ia terlihat sungguh menggemaskan. Ingin rasanya aku mengecup mata indahnya yang kini sedang diselimuti kabut hitam penuh luka. Sudah kukatakan sebelumnya bahwa dalam diamnya saja gadisku ini mampu memporak-porandakan gairahku yang meletup-letup bak festival kembang api terbesar di Vancouver. *Shit!* Rasanya aku begitu murah. Kalau dipikir percuma saja aku mengajak gadis itu melakukan KB.

Untuk beberapa saat kita berdua masih saling diam hingga sepersekian detik selanjutnya kedua mataku membola sempurna. Apakah aku sedang bermimpi? Ah ... rasanya tidak. Aku menundukkan kepalaku seraya menatap seorang gadis yang baru beberapa detik yang lalu menghamburkan tubuhnya pada dekapanku.

Sunshine Book

"Hiks ... aku takut ... hiks ... lepaskan aku, Dimas. *Leave me alone,*" lirih Tania. Kurasakan kini pakaianku basah, karena butiran bening yang meluncur dari pelupuk mata indahnya.

Dengan ragu aku mengulurkan kedua tanganku untuk membalas rengkuhannya. Kudekap ia erat sambil sesekali kuelus lembut punggungnya.

"*Don't be afraid. I'll always be with you,*" ucapku mencoba menenangkannya. Tania menggeleng dan terus terisak.

Demi Tuhan, rasanya aku ingin mencambak rambutku hingga rontok atau menenggelamkan diri ke dasar laut, karena tak sanggup menghadapi sikapnya. Ingin kuakhiri drama memuakkan seperti ini. Hanya saja ini masih terlalu awal. Gadis keras kepala ini harus benar-benar jatuh dalam jebakan pesonaku hingga ia tak sanggup untuk sekadar melihat secercah cahaya yang bisa membantunya keluar dari jebakan ini.

"Aku benci semua pria di dunia ini. Mereka semua sama, seperti dia yang hanya ingin mencicipi tubuh saja," ujar Tania dengan nada terkesan kesal.

"Tidak semuanya, Tania. Contohnya saja aku," sanggahku.

Lagi-lagi Tania menggeleng. "Tidak! Semua begitu. Kau, dia, dan kedua pria brengsek yang tadi malam hampir menjamahku. Untung saja a—"

"Tadi malam?" potongku cepat. Astaga apa yang sebenarnya terjadi? "Katakan padaku apa yang tidak aku ketahui," pintaku seraya menatap tajam dirinya.

Tania melepaskan rengkuhannya. Wajahnya terlihat memucat. Ia terlihat sedang menelan salivanya dengan susah payah bagaikan pencuri yang baru saja terciduk.

"Ma—malam itu ... setelah aku ...." Ia menghentikan ucapannya, namun matanya tertuju pada lenganku yang digigitnya. Sekali lagi, kurang sabar apa lagi diriku. Mungkin pria lain sudah melayangkan pukulan pada istri kurang ajar sepertinya. "... pergi darimu, aku bertemu dengan dua orang pria yang ingin melecehkanku. Beruntung Rex datang menyelamatkanku," lanjutnya.

Sunshine Book

"Siapa Rex?!" Rasanya telingaku geram mendengar nama asing itu.

"Di—dia pria yang mendekatiku saat di pantai," jawabnya terlihat bergetar ketakutan.

Ingatanku melayang bak sebuah film yang berputar saat mengingat kilasan itu dan hal itu langsung saja menyulut api dalam hatiku. "Lalu selanjutnya apa yang terjadi?" tanyaku dengan meninggikan suaraku.

"A—aku pergi di saat ia melawan mereka, bahkan aku tak sempat mengucapkan terima kasih untuknya. Saat itu pikiranku hanya ingin pergi darimu dan—"

"Kau memutuskan untuk pergi ke bandara seorang diri, begitu?" potongku. Aku mengerang frustasi seraya meremas rambutku. "Kau tahu, Tania, jika saat itu tidak ada Rex, maka kau akan berakhir menjadi korban kebuasan kedua pria itu. Kau tak mau suamimu menyentuhmu, tapi kau mengorbankan tubuhmu untuk bajingan itu. Di mana pikiranmu, Tania?" geramku. Ah, mungkin kali ini aku harus berterima kasih pada si Rex yang hendak menggoda istriku dulu.

"Jangan menyalahkanku, Dimas!!!" Aku tersentak kala Tania membentakku. "Ini semua salahmu. Sudah kukatakan jangan pernah menyentuhku. Aku benci sentuhan dan aku benci semua pria di dunia ini!!!" Kulihat napasnya terengah setelah meluapkan amarahnya.

*Damn it,* setelah gadis itu meninggikan suaranya di depanku, ia berani-beraninya menyalahkanku. Gadis ini benar-benar ... arrghh.

"Maaf, aku tak bermaksud membentakmu." Aku mengerjap dan menatapnya tak percaya. Gadis ini tidak hanya trauma, tapi setengah gila. Lihat saja, setelah membentak diriku ia malah tiba-tiba meminta maaf dengan pandangan menunduk seraya meremas-remas pakaiannya.

Aku mengusap wajahku gusar, lalu mengangguk. Kubawa tubuh kecilnya ke dalam dekapanku. "Percaya padaku, Tania. Aku berbeda dengan pria-pria bajingan itu. Aku takkan menyakitimu. Kumohon beri aku ruang untuk membuktikannya." Bolehkah aku muntah saat mengatakannya? Mudah-mudahan saja Tania percaya akan ucapanku. "Bagaimana jika kita ke taman? Kurasa kau butuh udara segar saat ini." Sebaiknya aku mengalihkan pembicaraan.

Sunshine Book

Kurasakan kepala Tania berada di atas pundakku. Saat ini kami sedang menikmati aroma sejuk yang menguap dari tanaman yang beberapa saat lalu telah tertetesi air hujan.

"Tania, apa tidak sebaiknya kau mengikuti saran dokter untuk melakukan psikoterapi atau kau bisa melakukan teknik hipnoterapi untuk menghilangkan ingatan masa kelammu," saranku.

"Tidak perlu, aku baik-baik saja," tolaknya.

"Tapi—"

"Kaulihat, buktinya sekarang aku berdekatan denganmu. Selama kau tidak menyentuhku lebih, aku akan baik-baik saja," potongnya begitu santai.

"Tapi aku yang tidak baik-baik saja, Tania. Bagaimanapun aku seorang pria yang ingin kebutuhan biologisnya terpenuhi," ucapku jujur. Ah, aku tidak peduli

bagaimana reaksinya. Bukan hanya aku yang harus mengerti keadaannya, tapi ia juga.

Tania menegakkan kepalanya, lalu menatapku dengan senyuman yang terbit begitu indah di bibir ranumnya. "Sudah kubilang, kau tinggal menceraikanku dan menikahi wanita sempurna yang bisa memberikan apa pun untukmu," ucapnya santai, sementara aku hanya terpaku dengan mulut yang sedikit terbuka membentuk huruf o.

"*Are you kidding me?* Tidak ada seorang istri yang menyarankan suaminya menikah lagi." Demi Tuhan, gadis ini sungguh menguji kesabaranku.

Tania mengangguk mantap. "Untuk apa kau mempertahankan gadis tak berguna sepertiku. Kau hanya membuang-buang waktu."

Tak ada yang salah dengan ucapannya, yang salah adalah aturan yang ayahku tercinta tetapkan.

"Oke, oke, aku takkan menuntut hal itu lagi. Aku akan menunggu sampai kau siap. Dan jika hal itu tidak pernah terjadi sekali pun, aku akan selalu bersamamu dan takkan menikahi wanita lain, karena yang kucintai hanya Mina Tania Rizky yang kini telah berganti nama menjadi Mina Tania Martin," ujarku dengan senyum yang membingkai wajah tampanku seraya mengacak-acak puncak kepalanya dengan sayang. Meski jauh di dasar lubuk hatiku yang paling dalam, aku berani bertaruh takkan ada satu pria pun yang akan setia dan menerima kekurangan seperti yang Tania miliki.

Sunshine Book

*Jangan salahkan aku bila suatu saat mengkhianatimu, Tania. Kau sendiri yang memintanya, bukan?* Dewa batinku berbicara dengan seringai iblisnya.

Beberapa saat berlalu, kupandangi wajah damai Tania yang kini sudah terlelap di atas pangkuanku. Tak tega membangunkannya aku pun menggendongnya dengan ala *bridal style* menuju kamar rawatnya tak peduli tatapan aneh yang menilaiku.

"Kumohon bertahanlah, Sayang, kumohon." Samar-samar pendengaranku menangkap suara seorang pria. "Siapa pun tolong ... tolong selamatkan istri dan anakku!!!" teriaknya.

Kuhentikan langkahku, kemudian tubuhku berbalik mengikuti arah sumber suara. Pandanganku jatuh pada pria

yang sedang membopong istrinya yang berperut buncit. Dapat kulihat ada noda merah yang mengalir di kakinya.

Tania sedikit mengerang, mungkin suara teriakan pria itu mengganggu tidurnya. Ia pun menggeliat dan perlahan membuka matanya. "Turunkan aku," titahnya seraya menatap garang. Aku pun hanya menuruti kemauan istri tercintaku ini. Tercinta? Aku tertawa miris, itu hanya omong kosong.

"Tolong!!! Tolong!!!" Pria itu berteriak lagi. Beruntung tak lama kemudian petugas rumah sakit segera mendorong brankar dan merebahkan wanita itu di atasnya.

Aku hanya tertegun melihat brankar wanita hamil itu yang baru saja melewatiku dan Tania. Sungguh aku kasihan melihatnya, semoga saja wanita itu dan anaknya baik-baik saja.

"Tidak, tidak ... aku bukan pembunuh ... tidak. Tidak!!! Ibu!!!" Aku tersentak menyadari suara siapa itu. Kulihat Tania sedang berjongkok dengan kedua telapak tangan yang menutup telinga dan mata terpejam. "Tidak, aku bukan pembunuh. Aku bukan pembunuh," racaunya.

Aku segera mensejajarkan tubuhku dengannya. Kudekap ia erat agar ia bisa tenang. Namun, ia malah memberontak.

Sunshine Book

"Dokter ... tolong istri saya," panggilku meminta bantuan. Tak lama kemudian dokter pun menghampiriku.

Di saat aku mencoba menggendong tubuh Tania, gadis itu malah semakin memberontak. Aku yang takut akan menjatuhkannya pun hanya bisa mendekapnya semakin erat. Sementara itu, dokter segera menyuntikan cairan ke dalam pembuluh darahnya hingga perlahan gadis itu melemah dan tak sadarkan diri.

Pembunuh?

Astaga ... drama apa lagi, Tania?

Ya Tuhan, begitu beratnya ujianmu padaku. Bukannya menikmati bulan madu yang romantis, diriku sepertinya harus terjebak di kota ini lebih lama dengan gadis setengah gila sepertinya. Lengkap sudah penderitaanmu, Dimas.

*Perfect.*

# CHAPTER 25

Dimas masih menatap lekat gadis yang sedari tadi belum juga membuka matanya dengan wajah yang tak terbaca.

*Jika mereka saling mencintai dan melakukan hal itu sama-sama suka, kondisi Tania tidak mungkin seperti ini. Apa jangan-jangan bajingan itu memerkosanya hingga hamil, lalu Tania stres dan berdampak buruk pada janinnya sehingga janinnya tidak bisa terselamatkan?*

*Bagaimanapun Tania seorang wanita, meski janin itu hadir dari sebuah kesalahan, ia pasti merasa bersalah karena tidak bisa mempertahankan janin itu, karena itulah ia meracau 'bukan pembunuh'. Tapi, bagaimana jika pada kenyataannya Tania sebenarnya mencoba menyingkirkan janin itu dan sekarang ia merasa bersalah?*

Pikiran pria itu berkecambuk, beberapa spekulasi terus menghantamnya hingga sebuah erangan ke luar dari mulutnya seraya mengacak-acak rambutnya.

"Ibu ... hiks ... Ibu ...." Suara itu menyentak Dimas. Pria itu baru sadar kalau selama beberapa hari ini Tania selalu meracaukan kata "ibu".

"Apa dia merasa bersalah pada ibunya, karena tidak bisa menjaga kehormatannya?" gumam Dimas.

Kedua netra Tania masih terpejam dengan bibir yang terus meracau. Namun satu hal yang pasti bahwa butiran bening lolos begitu saja, menerobos kelopak itu hingga jatuh membasahi pipi pucat itu.

"Sttt ...." Dengan cekatan jemari Dimas menyeka butiran bening itu. Siapa yang tega, jika sudah melihat wajah tak berdaya Tania? Meski egonya tinggi, pada akhirnya tanpa sadar hati pria itu terketuk juga.

"Ibu ... hiks ... Ayah ... Tata bukan pembunuh. Hiks ... maafkan, Tata. Hiks ... Ibu ... Tata mau Ibu." Tania terus meracau.

Tak tega melihat Tania yang terus mengigau, Dimas menepuk-nepuk pipi istrinya agar gadis itu bangun. "Bangun, Tania, ayo bangun," lirihnya. Namun sepertinya gadis itu terlalu dalam masuk ke alam bawah sadarnya. Pria itu pun terpaksa mengguncang-guncangkan tubuh lemah gadis itu.

Setelah merasakan tubuhnya yang terguncang, Tania tersentak dari tidurnya hingga membentuk posisi duduk. Napasnya terasa berat dan matanya terasa memanas.

Gadis itu menelan salivanya, kemudian menoleh ke arah di mana Dimas berada. Sepersekian detik selanjutnya kedua tangannya melingkar di tubuh suaminya, pun dengan kepala yang ditenggelamkan di perut suaminya.

"Aku bukan pembunuh, Dimas. Aku bukan pembunuh. Dia ... dialah penyebabnya. Hiks ... tapi kenapa dia yang selalu menyalahkanku. Hiks ... sungguh aku menyayangi mereka. Aku tidak mau kehilangan mereka. Dia ... dialah pembunuh sebenarnya. Dia, bukan aku, Dimas. Bukan aku," adu Tania disertai isak tangisnya.

Sunshine Book

*Mereka? Jadi janinnya kembar? Brengsek, aku tidak akan mengampuni bajingan itu,* umpat Dimas dalam hati.

"Tenanglah, ok. Ada aku di sini," ujar Dimas. Sebelah tangannya merengkuh Tania, sedangkan sebelah tangan yang lainnya mengelus surai lembutnya sambil sesekali mengecupnya.

"Aku mau pulang," rengek Tania yang masih menenggelamkan kepalanya di perut Dimas.

"Setelah kondisimu membaik, kita akan kembali ke Indonesia," sahut Dimas.

Tania melonggarkan kedua tangannya, kemudian mendorong tubuh Dimas. "Tidak, tidak, aku tidak mau pulang ke Indonesia. Aku mau pulang ke rumahku, *apartment*-ku. California," tegasnya.

Sebelah mata Dimas memicing. "California? Apa kau bercanda?" tanyanya retoris. "Rumah dan pekerjaanku ada di Indonesia, kita tidak bisa pindah ke California begitu saja."

"Siapa yang mengajakmu? Aku akan tinggal di sana sendiri, menghirup udara segar seperti biasanya," ujar Tania penuh sarkasme.

"Bukankah tinggal di sana bisa menyebabkan kau terluka lebih dalam? Kau akan selalu terbayang dengan janinmu yang telah tiada," balas Dimas.

Tania diam seribu bahasa. Entah mengapa lidahnya terasa kelu dan jantungnya terasa baru saja dihantam sebuah batu besar. Kata-kata Dimas bagaikan pukulan telak untuknya. "Tap—tapi ...."

Dimas mengembuskan napas kasar. "Kau tidak perlu khawatir akan keberadaan pria brengsek itu di Indonesia. Takkan kubiarkan ia menyakitimu kembali. Percayalah, aku akan selalu melindungimu. Apa kau mau aku membunuh Marcel atau membuangnya ke pulau antah berantah agar semua kesakitanmu hilang?"

Kedua manik mata Tania mengerjap-ngerjap, mencoba memahami segala perkataan Dimas. Sepersekian detik selanjutnya ia menggeleng. "Jangan! Jangan sakiti Marcel, kumohon."

Sunshine Book

Dimas mendengus kesal. "Kenapa aku tidak boleh menyakitinya, sedangkan ia telah menyakitimu begitu dalam? Dia pantas dihukum, Tania!"

"Itu karena ...." Ucapan Tania terhenti. Yang dilakukan gadis itu justru hanya menggigit bibir bawahnya.

*Sialan, kenapa kau melakukannya, Tania? Tidak sadarkah kau baru saja memancing gairahku?* umpat Dimas dalam hati kala pandangannya jatuh pada Tania yang sedang menggigit bibirnya.

Percikan api dalam diri Dimas telah tersulut, tanpa basa-basi, pria itu mendaratkan bibirnya tepat pada bibir gadis yang sedari tadi telah menggodanya. Kedua tangannya menangkup tengkuk Tania agar semakin memudahkan aksesnya.

Kedua bola mata Tania membulat sempurna. Kali ini gadis itu tidak mendorong ataupun meronta. Untuk beberapa saat gadis itu hanya bergeming, menerima perlakuan suaminya yang terasa merendahkan dan menghancurkannya.

Semakin lama ciuman Dimas semakin dalam. Pria itu tak peduli meski ia yang agresif sendiri di sini, sedangkan

istrinya diam tak membalasnya. Puas dengan bibir sang istri, pria itu beralih pada leher jenjang nan mulus istrinya.

"Jangan katakan kalau kau masih mencintai bajingan itu. Kau milikku, Tania, milikku," ujar Dimas tanpa menoleh sedikit saja pada wajah Tania yang sebenarnya sedang menahan butiran bening yang sedari tadi menggenang dan ingin segera meledak. Pria itu bahkan tak menyadari tubuh istrinya yang bergetar ketakutan. Pikirannya hanya fokus bermain-main dengan leher sang istri.

Tubuh Tania semakin lama semakin bergetar hebat, memicu Dimas menghentikan aksinya. Pria itu mendongak, lalu tertegun kala menatap wajah istrinya yang sudah basah. Gadis itu sedang menangis dalam diam seraya menggigit bibirnya kuat-kuat hingga tak sadar sudah mengeluarkan darah. Tak hanya itu, tubuhnya mematung dengan pandangan kosong.

Dimas terbelalak. "*Stop it,* Tania!" titahnya seraya mengguncang-guncangkan tubuh Tania.

Tubuh Tania masih membatu, gadis itu benar-benar seperti sebuah manekin yang tak bisa diajak bicara. Namun, sebuah pergerakan tiba-tiba membuat Dimas terkesiap. Gadis itu menyunggingkan bibirnya yang basah akan darah. Sepersekian detik selanjutnya kedua tangannya mencengkram kedua tangan suaminya yang bertengger di pundaknya. Dengan bibir terus tersenyum bagaikan matahari terbit yang terus bergerak ke atas, perlahan gadis itu menurunkan kedua tangan suaminya.

Sunshine Book

Tania menyeringai, lalu mendekatkan wajah sembapnya di hadapan suaminya. Lagi, kedua netra hitam Dimas membulat sempurna tatkala bibir dengan cairan merah istrinya mendarat tepat di bibirnya, menghantarkan sedikit rasa asin yang berasal dari cairan merah itu.

Bukan kebahagian yang Dimas rasakan di saat istrinya membalas ciumannya, melainkan kernyitan tak percaya yang membuat sistem otaknya tiba-tiba terhenti.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Dimas seraya mendorong tubuh Tania.

Tania tak membalas pertanyaan suaminya. Gadis itu justru melemparkan seringai yang terlihat mengerikan. Jemari lentiknya memain-mainkan kancing pakaian pasiennya, lalu lama kelamaan membukanya satu per satu.

"Bukankah itu yang kau inginkan, suamiku sayang?" Alih-alih menjawab, Tania justru malah balik bertanya. Jemarinya terus bergerak hingga sampailah pada kancing yang terakhir.

Dimas bergidik ngeri. Di saat Tania hendak membuka pakaiannya, ia langsung segera mencekal kedua tangan gadis itu. "Hentikan! Apa yang kaulakukan?"

"Aku hanya ingin menuruti kemauanmu selama ini. Mengapa kau menyuruhku untuk berhenti? Bukankah ini yang kau inginkan? Menyentuhku dan mungkin saja setelah ini menghamiliku.

"Ah ... aku lupa, bukankah aku sudah memakai alat kontrasepsi? Aku tidak mungkin hamil. Tap—tapi ... bagaimana jika pengaman itu gagal? Bagaimana jika aku hamil?

"Kau tidak akan meninggalkan istrimu dan memilih wanita lain seperti dia, 'kan? Kau tidak akan membuatku gila hingga mati perlahan bersama janin yang kukandung, 'kan?

"Kau bilang, kau mencintaiku, itu berarti kau tidak akan mengkhianatiku, 'kan?" Tania bertanya dengan sedikit histeris. Ekspresinya bagaikan orang yang sudah kehilangan kewarasannya. Gadis itu lebih terlihat seperti sedang depresi.

Sungguh Dimas tak bisa membohongi dirinya yang mendamba ingin mencicipi tubuh istrinya, tapi bukan dengan keadaan seperti ini—saat di mana kondisi Tania sekarang sedang tidak stabil. Bukan hanya itu, entah mengapa pertanyaan terakhir yang istrinya ajukan terasa menyentil egonya, menghujamnya dengan tombak panas tepat di jantungnya. Benarkah ia takkan mengkhianati Tania?

Sebuah anggukan diberikan Dimas sebagai jawaban atas pertanyaan istrinya. "Tentu, Sayang. Aku takkan mungkin mengkhianatimu," balasnya. "Pergilah, jika itu maumu. Kau kuizinkan untuk menenangkan diri ke tempat mana pun yang kau mau. Tapi berjanjilah bahwa kau akan kembali dan jangan pernah berpikir sedikit pun untuk pergi meninggalkanku selama-lamanya," lanjutnya.

Pertahanan Tania lagi-lagi runtuh, butiran itu kembali jatuh dari pelupuk matanya. "Benarkah?" tanyanya dengan mata yang berbinar penuh harap dan seulas senyum merekah indah di saat suaminya membalasnya dengan sebuah

anggukan. "Terima kasih. Aku janji, aku takkan pergi kecuali kau yang membuatku pergi darimu."

Dimas tersenyum seraya ibu jarinya menyeka butiran bening yang membasahi pipi istrinya dengan lembut. Pria itu tahu bahwa keputusannya ini tidak mudah. Tapi sungguh ia tak sanggup menghadapi kegilaan yang dialami istrinya saat ini. Ia hanya berharap setelah Tania menenangkan diri sementara waktu, gadis itu akan kembali seperti semula kendati sebenarnya ia tidak yakin. Bukankah saat ini Tania masih dalam masa penyembuhan traumanya? Lalu, mengapa gadis itu memilih kembali ke California? Tempat di mana gadis itu kehilangan kehormatan dan calon anaknya. Ah ... sebaiknya ia tidak usah repot-repot memikirkan hal itu. Lagi pula ia butuh kepercayaan gadis itu agar ia mudah melancarkan niatnya nanti di saat gadis itu siap untuk ia hancurkan.

Dimas membenarkan pakaian istrinya, lalu mengancingkan satu per satu kancing itu kembali. "Aku memang menginginkannya. Sangat-sangat menginginkannya. Tapi, sudah kukatakan bahwa aku akan menunggu hingga kau benar-benar siap dan aku tahu bahwa saat ini kau masih jauh dari kata siap," lanjutnya seraya menampilkan senyuman yang membingkai indah wajahnya. Senyum yang dengan lancangnya menjerat gadis yang masih lemah itu dalam pesona ketampanannya.

Sunshine Book

Matahari tenggelam, lalu digantikan bulan, begitu pun selanjutnya. Kedua ciptaan Tuhan itu bergilir menghiasi langit hitam dan biru dalam membantu bumi berganti hari. Tak terasa seminggu sudah berlalu sejak Tania masuk rumah sakit. Akhirnya sejak kemarin gadis itu sudah diperbolehkan pulang.

"Apa aku tidak boleh mengantarmu?" tanya Dimas yang sedang menatap istrinya yang sedang mengemasi koper milik mereka.

Tania menghentikan aksinya. Kepalanya menoleh pada suaminya yang sedang duduk di pinggir ranjang. Sepersekian detik selanjutnya gadis itu memilih untuk menjatuhkan bokongnya di atas paha pria itu. Kedua tangannya melingkar di leher suaminya, kemudian mengecup

singkat pipi suaminya—kebiasaan baru yang ia lakukan agar Dimas percaya bahwa ia sudah sembuh dari traumanya.

"Tidak perlu, itu akan memakan banyak waktu untukmu. Aku janji ini tidak akan lama. Mungkin hanya beberapa hari. Kau ingat, aku sebentar lagi masuk kuliah. Aku hanya ingin menenangkan sebentar dan bertemu dengan sahabat-sahabatku," sahut Tania. *Juga menyelesaikan urusanku dengan Damian. Aku tidak boleh memberikan harapan untuk pria itu,* lanjutnya dalam hati.

Dimas mengembuskan napas pasrah. "Baiklah. Tapi, boleh aku meminta sesuatu?"

Tania mengernyit. "Apa?"

Dimas menjawil hidung istrinya. "Jaga dirimu baik-baik dan jangan pernah curi pandang dengan pria lain. Kau tahu, aku sangat posesif."

Tania menelan salivanya dengan susah payah, namun kemudian ia mengangguk. "Kalau begitu aku juga meminta hal yang sama untukmu. Jaga dirimu baik-baik dan—"

"Dan jangan pernah mencuri pandang dengan wanita lain. Gemasnya ... istriku ini ternyata posesif juga," sela Dimas dengan cepat seraya mencubit kedua pipi Tania.

Sunshine Book

Tania mendengus, ia memutar kedua matanya jengah, kemudian menggeleng. "Bukan itu, tapi aku hanya ingin bilang, jika kau tiba-tiba bertemu dengan seorang wanita, lalu jatuh hati kepadanya, jangan lupa memberitahuku dan kutunggu surat gugatan cerai darimu, karena aku tidak sudi dimadu."

"Tidak ada wanita yang bisa memalingkan aku darimu, Tania. Kau sangat sempurna." Dimas mencoba meyakinkan.

Tania turun dari pangkuan Dimas dan kembali berkemas. Tanpa menatap Dimas, gadis itu berkata, "Ada, mantan kekasihmu mungkin. Bukankah *move on* itu sulit?" celetuknya santai.

"Aku tidak sepertimu yang masih menaruh pria brengsek itu dalam ingatan dan kehidupanmu," sergah Dimas membuat Tania terpaku.

"Ah ... sudah selesai. Sebaiknya kita pergi sekarang." Tania memilih untuk tak menanggapi perkataan Dimas.

"Maaf, aku tidak bermaksud," lirih Dimas sesal.

Tania mengulum senyum. "Aku tahu."

Sejak percakapan itu, tak ada pembicaraan yang hadir di tengah-tengah mereka. Hanya ada keheningan.

"Aku pergi. *Assalamu'alaikum*," pamit Tania seraya mengecup punggung tangan sang suami, karena memang pesawat jurusannya berangkat terlebih dahulu daripada pesawat yang akan ditumpangi Dimas.

"*Wa'alaikumussalam*. Sampai berjumpa kembali, bidadariku," balas Dimas seraya mengecup dahi sang istri dengan cukup lama. Entah mengapa ia merasa berat untuk melepas kepergian Tania.

Setelah beberapa langkah, Tania membalikkan tubuhnya, kemudian melambaikan tangannya sebagai tanda perpisahan pada suaminya. Dimas yang berdiri tak jauh dari sana pun membalas lambaian tangannya hingga perlahan istrinya menghilang dari pandangannya.

—

Di sebuah kamar seorang pria tampan bernetra biru sedang memejamkan kedua matanya. Pria itu terlihat sungguh damai dalam tidurnya.

"Damian, bangun. Ck ... ini sudah siang. Apa kau tidak lapar?" tanya seorang gadis yang berdecak kesal, karena pria yang dibangunkannya sedari tadi justru malah menarik selimutnya hingga menenggelamkan seluruh tubuh pria itu.

"Aku tidak lapar. Aku hanya mau makan bersama Cinderella-ku," sahut pria yang dipanggil Damian di balik gelungan selimutnya.

Gadis itu mendengus kesal, lalu mengguncang-guncangkan tubuh pria itu. "Ayolah ... kalau tidak aku akan pergi," ajaknya yang terdengar seperti ancaman.

"Lima menit lagi," ujar Damian dengan malas.

"Kalau kau tidak bangun juga, aku akan minta dokter menyunat lagi masa depanmu," ancam gadis itu.

"Baiklah, baiklah ...," ujar Damian dengan malas. Pria itu menyibakkan selimutnya. Dengan mata yang masih terpejam, telapak tangannya menutup mulutnya yang menguap. "Ah ... suaramu seperti suara Cinderella-ku," kekehnya.

"Akhirnya kau bangun juga pangeran tidur," ejek gadis itu dengan kedua tangan yang menyilang di dada.

Damian terbelalak. Sesekali ia mengucek-ngucek kedua matanya, lalu menepuk-nepuk pipinya. "Cinderella, mengapa kau di sini? A—aku ... tidak sedang bermimpi, 'kan?"

Gadis itu hanya memutar kedua bola matanya jengah. "Apa kau mau aku mencubit perutmu atau menampar pipimu agar kau percaya?" tanyanya dengan tatapan membunuh.

Damian hanya memperlihatkan cengiran tidak berdosanya, seraya menggaruk lehernya yang sama sekali tak terasa gatal. "Aku percaya kau memang Cinderella-ku, karena hanya dia yang bisa melayangkan tatapan menyeramkan seperti itu," kekehnya.

"Damian!!!" pekik gadis itu sambil memukul-mukul tubuh pria itu.

"Berhenti, berhenti, kau bisa melukai aset masa depan kita, Tania," pinta Damian seraya melindungi sesuatu yang berada di sekitar selangkangannya.

Tania bergeming tatkala mendengar penuturan Damian, seraya menundukkan kepalanya. "Damian ... kurasa, tak ada kata *kita* dalam masa depanmu," lirihnya.

Damian mengernyit. "Maksudnya?"

Sunshine Book

Perlahan kepala Tania mendongak, meski berat ia memberanikan diri menatap wajah pria yang tengah memperjuangkan cintanya. "Sebenarnya ... a—aku ... aku ... mencintai pria lain," lirihnya.

"Jangan bercanda, Tania," ujar Damian dengan senyum yang seolah sedang mengejek dirinya.

"Maafkan aku. Maafkan aku, Dami," sesal Tania.

"Tidak, setelah apa yang sudah kulakukan untukmu selama ini. Aku takkan membiarkanmu pergi dariku lagi, Cinderella. Dan ya, kau benar, aku sangat lapar dan aku ingin memakanmu saat ini juga," ujar Damian dengan seringainya. Kedua tangannya mencengkram kedua lengan Tania, lalu menghempaskan gadis itu dengan kasar di atas ranjangnya.

Sementara itu, di sisi lain Dimas menyeret kopernya dengan tak langkah gontai.

"Dimas!" Sebuah panggilan yang berasal dari seorang gadis membuat langkahnya terhenti. Tiba-tiba saja ia teringat akan kata-kata seseorang beberapa waktu lalu yang membuat senyumnya terbit.

*"Ada. Mantan kekasihmu, mungkin."*

# CHAPTER 26

Tubuh Dimas menegang, kedua kakinya membeku seketika tatkala indra pendengarannya menangkap seorang gadis sedang memanggilnya.

"Dimas!" Suara gadis itu terdengar lagi bahkan semakin dekat, membuat Dimas menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

Dimas masih bergeming di tempatnya. Pria itu tak memberanikan diri untuk sekadar menoleh ke belakang. Beberapa menit berlalu dan ia masih tetap pada posisinya.

"Kenapa kau diam saja?" Gadis itu terdengar merajuk. Kedua tangannya melingkar di perut Dimas, membuat pria yang bergeming itu tersentak dibuatnya.

Dimas tak menjawab pertanyaan gadis itu. Perlahan ia memilih untuk melepaskan kedua tangan gadis yang merengkuhnya dari belakang.

Gadis itu berdecak kecewa, sepersekian detik selanjutnya ia mengubah posisi hingga berdiri tepat di wajah Dimas. Pandangannya jatuh pada seorang pria yang hanya membisu seraya menyunggingkan sebuah senyuman dengan mata tak berkedip sama sekali. Aneh, itulah yang ada di pikiran gadis itu.

Gadis itu menjentikkan jarinya di depan wajah Dimas. Tak kunjung juga mendapat respon, gadis itu menghentakkan kakinya seraya menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Kau ini kenapa sih, seperti melihat setan saja," ketus gadis itu dengan kepala yang dipalingkan ke samping.

Dimas mengerjapkan kedua bola matanya. Senyumnya semakin melebar, membingkai indah wajah tampannya. Sepersekian detik selanjutnya pria itu tertawa kecil seraya mengulurkan kedua tangannya untuk mencubit kedua

pipi gadis yang berada di depannya kini. "*Is that you, Baby?*" tanyanya.

"Aww ... sakit, Dimas," pekik gadis itu seraya menepis tangan Dimas dengan kasar.

"Maafkan aku," ujar Dimas. Kedua tangannya menjewer kedua telinganya sendiri dengan wajah yang memelas.

Gadis itu memutar kedua bola matanya malas. "Tapi ini sakit," rengek gadis itu seraya mengusap-usap pipinya yang memerah.

"Gantian, Sayang," kekeh Dimas membuat gadis itu seketika mengerucutkan bibirnya ke depan dengan mata yang melotot tajam. Mendapat tatapan seperti itu, pria itu langsung membentuk tanda *peace* dengan jari telunjuk dan tengahnya.

"*Is that you, Baby?*" Gadis itu mengulang pertanyaan konyol Dimas, kemudian berdecak. "*Are you kidding me?* Secepat itukah kau melupakanku?"

Dimas tergelak, kemudian kedua tangannya tanpa permisi terulur merengkuh tubuh gadis itu, lalu memutarnya.

"Aku hanya tak menyangka. Kukira kau—"

Sunshine Book

"Kau kira aku wanita pujaanmu yang selama ini kau tunggu, begitu?" potong gadis itu cepat-cepat. Gadis itu memukul bahu Dimas seraya berkata, "Turunkan aku, kau membuatku malu. Lihatlah tatapan para pengunjung sini!"

Setelah puas tanpa malu Dimas memutar-mutar tubuh mungil gadis yang tak disangka kehadirannya itu di depan seluruh pengunjung bandara, akhirnya ia melepaskan gadis itu.

Seulas senyum lagi-lagi terbit di bibir Dimas. Pria itu menjawil hidung gadis itu seraya berkata, "Tepat sekali dan aku bahagia saat ini wanita pujaan yang aku tunggu akhirnya menampakkan dirinya di depanku. Argghh ... aku bagaikan musafir cinta yang telah menemukan separuh hatiku yang telah lama pergi!" Ia berteriak lantang dengan kedua tangan merentang, lalu memutar-mutar tubuhnya. Sepersekian detik selanjutnya ia menghentikan aksinya, berganti dengan posisi kedua tangan yang lagi-lagi merengkuh tubuh gadis itu seraya menghujani pucuk kepala gadis itu dengan kecupan-kecupan lembut penuh kerinduan.

Gadis itu bergerak tak suka, meronta meminta dilepaskan. "Malu, Dimas."

Dimas menggeleng dan semakin mempererat rengkuhannya. "Tak apa, yang jelas hatiku berbunga. Rasanya tak bisa dijelaskan kata-kata. Aku merindumu, sangat. Dan aku bahagia akan keputusanmu kembali secepat ini padaku."

"Kau sangat berlebihan. Kita hanya sehari berpisah, ralat sebenarnya kita hanya berpisah kursi pesawat saja dan kau sudah rindu?" tanya gadis itu. Kedua tangannya akhirnya bisa meloloskan diri dari belitan kedua tangan Dimas. Pria yang ditanya pun hanya membalas dengan sebuah anggukan disertai cengiran.

"Sehari tanpamu bagaikan seribu tahun untukku. Kau tahu, rindu itu berat tatkala menggebu berharap bertemu," ujar Dimas dengan wajah yang berbinar.

Gadis itu mendengus. "Rasanya aku ingin muntah mendengarnya."

"Muntah? A—apa saat ini si kecil sedang tumbuh di sana?" tanya Dimas terbata-bata. Sebelah tangannya terulur menyentuh perut datar gadis itu.

"Iya, kau benar dan sekarang aku ngidam ingin mencakar wajah ayah sang bayi, memutilasi tubuhnya, lalu menyerahkannya pada singa yang ada di kebun binatang. Apa boleh, Ayah?" Kedua netra gadis itu terlihat berkaca-kaca, kesepuluh jemarinya saling bertaut di depan dada, memohon dengan tatapan mengiba.

Sunshine Book

Sebelah tangan Dimas meremas dadanya, pandangannya lalu menunduk, sedangkan sebelah tangan yang lainnya menyeka pipinya yang sama sekali tidak basah. "Benarkah anakku meminta seperti itu, Ibu? Sungguh, jika memang benar adanya, aku ikhlas. Apa pun akan kulakukan demi kebahagiaan malaikat kecilku dan bidadari surgaku. Aku ikhlas," ucapnya terdengar parau.

"Sungguh berat hati aku melakukannya, tapi apalah daya, aku pun hanya sekadar memenuhi keinginan buah hatiku demi kebahagiaannya. Jadi, bagian mana yang terlebih dahulu ingin kucakar, wahai Ayah?" Gadis itu menatap kesepuluh jemari tangannya, lalu sebelah telapak tangannya terulur membelai pipi Dimas. "Apa boleh yang sebelah sini?" tanyanya lirih.

Dimas mendongak, kedua tangannya dengan sigap mencekal tangan gadis itu. "Jangan donk, Sayang. Nanti

wajahku tidak tampan lagi. Sudahlah, lebih baik kita pulang saja. Aku sudah tak sabar merebahkan tubuhku di sampingmu, lalu memelukmu erat."

Gadis itu menyentak tangannya yang dipegang Dimas. "Aku menyesal kembali ke sini. Seharusnya aku tidak mengurungkan niatku pergi ke Los Angeles. Sikapmu membuatku jengah. Sebaiknya aku pergi saja dan tak usah kembali," ketus gadis itu. Sepersekian detik selanjutnya ia menyeret kopernya dengan langkah cepat.

Dimas membuat langkah lebar. Tangannya terulur mencekal pergelangan gadis itu agar menghentikan langkahnya dan benar saja, gadis itu seketika menghentikan langkahnya. "Jangan donk, Tata Sayang. Masa baru beberapa menit bertemu sudah mau pergi lagi. Pakai acara mengancam tidak akan kembali lagi."

Tubuh gadis itu menegang, terpaku di tempat tatkala mendengar kata yang sudah lama tak didengarnya dari mulut orang asing. Hanya orang terkasihnyalah yang berhak memanggilnya dengan sebutan itu.

"Kau memanggilku apa tadi?" tanya gadis itu.

Sunshine Book

"Tata," jawab Dimas dengan santainya. "Apa itu panggilan kecil dari Tania? Aku sering mendengar kau mengigau menyebut dirimu dengan sebutan itu," lanjutnya.

"Lupakan, jangan panggil aku itu lagi," titah gadis yang ternyata Tania. Di depannya Dimas terlihat mulai membuka mulutnya kembali seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun seketika harus urung tatkala Tania menyelanya. "Aku tidak suka dengan panggilan itu, kuharap kau mengerti."

Dimas mengangguk patuh. "Ok. Ayo, kita pulang. Kau harus menceritakan bagaimana kau bisa ada di sini," balasnya seraya mengambil alih koper istrinya.

—

Dimas benar-benar meminta Tania melakukan sesuatu yang di pintanya saat di bandara. Saat ini pria itu masih menopang dagunya dengan tangan, sedangkan tubuhnya berbaring di atas ranjang. Sementara itu Tania hanya menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang. Rasa enggan tercetak jelas di wajah gadis cantik itu. Setelah mengembuskan napas panjang, akhirnya mulutnya mulai bersuara.

*Tania sedang mengantri untuk melakukan* check-in. *Sayup-sayup gadis itu mendengar seorang wanita paruh baya yang menangis, menghampiri satu per satu penumpang yang mengantri.*

*"Kumohon, aku akan membayarnya dua bahkan tiga kali lipat asal kalian memberikannya kepadaku. Kumohon, aku hanya ingin mengunjungi putraku yang baru saja kecelakaan," lirih wanita paruh baya itu.*

*Beberapa penumpang tak mengindahkan permohonan wanita paruh baya itu, bahkan ada di antaranya yang menepis kasar wanita paruh baya itu. Namun berbeda dengan Tania, gadis itu menatap tiket pesawat yang berada digenggamannya lamat-lamat. Pikirannya mulai berkecambuk antara melanjutkan niatnya kembali ke California atau justru merelakan tiketnya untuk wanita paruh baya yang terlihat kacau itu. Jujur hatinya masih ragu untuk bertemu Damian dan ia takut menghadapi segala kemungkinan buruk yang terjadi.*

*Cukup lama Tania berpikir, hingga suara wanita paruh baya itu semakin tak terdengar.*

Sunshine Book

*"Tiket dan kartu identitasnya," pinta petugas* check-in.

*Tania tersentak, gadis itu menoleh ke belakang, mencari-cari wanita paruh baya tadi. Beberapa saat kemudian pandangannya jatuh pada seorang wanita paruh baya yang sedang menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya yang ditekuk. Pada akhirnya Tania memutuskan untuk memanggil wanita paruh baya itu dan merelakan tiketnya bahkan secara gratis, serta mendoakan agar putra wanita paruh baya itu baik-baik saja. Setelah itu, ia dengan cepat mencari-cari di mana suaminya berada. Namun sayang, orang yang sedang dicarinya tidak ketemu. Tanpa berpikir panjang, ia kemudian segera memesan tiket Vancouver–Jakarta.*

"Astaga, hanya karena tidak tega kau mengurungkan niatmu secepat itu? Sungguh aku iri dengan ibu itu, padahal aku saja sulit mau membujukmu. Aku harus berterima kasih pada ibu itu," ujar Dimas geleng-geleng kepala.

"A—aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku mau kembali kepadamu. Dan kau tahu, aku menyesal. Kau benar-benar membuatku mual akan tingkahmu di bandara," sahut Tania

jengah. "Selain itu ... aku takut hal buruk menimpaku kembali. Aku takut bertemu dengan pria asing," lirihnya yang masih terdengar oleh suaminya.

Dimas mengubah posisinya menjadi duduk. Pria itu kemudian membawa tubuh istrinya ke dalam pelukannya. "Hei, jangan takut, ok. Ada aku di sini yang akan selalu menjagamu. Maka dari itu, jangan coba-coba pergi lagi dariku. Kau tidak mau kualat pada suami, 'kan?" tanyanya menakut-nakuti. Tania pun hanya menjawab dengan sebuah anggukan. "Sebaiknya kita sekarang istirahat sejenak, kau juga pasti sangat lelah. Tapi ngomong-ngomong mengapa kita tidak bertemu?"

"Aku memesan tiket kelas ekonomi. Hanya itu yang kudapat," jawab Tania.

"Oh, Tuhan, mengapa kau tidak menyuruh petugas bandara untuk memanggilku agar aku bisa membuatmu duduk di dekatku? Kau tahu suamimu ini bisa melakukan apa saja, 'kan?" tanya Dimas dengan sombong.

"Tapi hal itu membuatmu terkejut, 'kan? Apa kau senang?" Bukannya menjawab Tania malah balik bertanya. Tapi sungguh, sikap gadis itu yang tiba-tiba manis seperti ini membuat Dimas merasakan jutaan kepakan sayap kupu-kupu di perutnya. Gadis itu kembali untuknya.

Sunshine Book

"Tentu, Sayang, aku senang sekali. Aku bagaikan baru saja mendapat jackpot tak terhingga nilainya," jawab Dimas semanis mungkin.

Tania tersenyum, dengan tatapan ragu ia berkata, "Dimas, terima kasih karena mau bersabar atas tingkahku. Aku hanya ... entahlah ... terlalu takut untuk memulai suatu hubungan. Tapi sungguh, aku akan sangat bahagia jika kau melepasku demi wanita yang bisa membahagiakanmu, karena kutahu aku takkan mampu sampai kapan pun."

"Sttt ... jangan bicara hal itu lagi. Di saat kau memanggilku di bandara, aku teringat pada ucapanmu bahwa mungkin aku akan bertemu dengan mantan kekasihku, wanita dari masa laluku, tapi ternyata aku bertemu dengan bidadari surgaku, wanita yang akan menjadi masa depanku. Dan aku bahagia atas takdir yang mempersatukan kita," ujar Dimas, sementara itu kedua manik mata indah Tania terlihat berkaca-kaca.

Cup ... satu kecupan mendarat di pipi sebelah kanan Dimas yang baru saja Tania berikan. Gadis itu tersenyum malu-malu dengan pipi yang sudah semerah tomat.

"Kuharap kebahagiaan selalu menyertaimu," harap Tania tulus. Sepersekian detik selanjutnya wajahnya menyendu, menyiratkan ketakutannya yang sudah semakin dalam terjerat dalam pesona kebaikan suaminya dan ia tak mau suatu saat ia hancur berkeping-keping karenanya.

Dimas terbelalak mendapat perlakuan frontal istrinya yang semakin membuat jantungnya meloncat-loncat kegirangan. Ia pun membalasnya dengan sebuah kecupan di bibir ranum istrinya.

"Tidurlah," titah Dimas lirih. Tania pun membalas dengan sebuah anggukan. Di saat istrinya itu sudah merebahkan tubuhnya dengan posisi tidur yang nyaman, sebelah tangan Dimas melingkar di perut istrinya yang membuat istrinya itu terlonjak dan bergetar. "Aku hanya memelukmu. Tenang saja, aku takkan melakukan hal lebih. Boleh, 'kan?"

Tania mengangguk. "Te—tentu." Mulutnya seakan kelu saat menjawabnya.

Sunshine Book

*Good, Tania. Teruslah jatuh semakin dalam agar aku semakin mudah menghancurkanmu,* batin Dimas bersorak gembira.

—

Di belahan bumi yang berbeda, seorang gadis sedang memegang sendok dengan kesal, menunggu seorang pria yang berada di sampingnya membuka mulut untuk menerima suapannya.

"Ayolah, Sayang, buka mulutnya agar kau cepat sembuh," bujuk gadis itu.

Bukannya menuruti kemauan sang gadis, pria itu malah menepis sendok yang berada dalam genggaman tangan gadis itu hingga makanan yang berada di atas sendok itu berceceran di lantai.

"Pergilah, Irisa. Hubungan kita telah berakhir," ujar pria itu.

"Tidak, aku tidak mau. Aku mencintaimu, Damian. Aku tidak ingin kita putus. Aku bahkan bisa merasakan bahwa kau

masih memiliki rasa yang sama untukku saat pergulatan kita tadi," tukas Irisa dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan bermimpi, Iris. Kau yang mencuri kesempatan di saat aku sedang tidak sadar," balas Damian geram. Terang saja, tadi ia sedang terbuai dalam mimpi bertemu dengan pujaan hatinya. Namun baru saja ia terbuai ia sudah dikagetkan dengan kehadiran Irisa yang mengecup bibirnya tanpa sopan. Untung saja ia buru-buru tersadar dari mimpinya.

"Kenapa, Damian? Apa karena si Cinderella-Cinderella yang menjadi objek mimpimu?" tanya Irisa dengan geram.

Dapat Damian lihat bahwa gadis itu sedang terbakar api cemburu. Tapi bagaimanapun juga ia sama sekali tak mampu membalas cinta Irisa, ia bahkan tidak yakin jika dulu ia mencintai gadis itu. Bisa saja gadis itu hanya sebagai pelariannya, karena terlampau lelah mendapatkan hati Tania.

*Ah, shit, mimpi itu ... hampir saja aku melakukannya dengan Tania. Untung saja, kedatangan Irisa menyelamatku meski bibir menjijikkannya mendarat di bibirku. Sungguh aku tidak ingin melakukan hal itu dengan Tania meski dalam mimpi, aku ingin melakukannya setelah ia halal untukku. Maafkan aku, ya Tuhan. Bisa-bisanya bermimpi seperti itu. Apa karena aku begitu merindukannya? Apa dia di sana ia juga merindukanku?* tanyanya dalam hati.

Sunnah Book

# CHAPTER 27

Detik demi detik terus bergulir, hingga tak terasa enam bulan sudah pernikahan antara Tania dan Dimas berlangsung. Selama itu tak ada yang berubah dari hubungan rumah tangga mereka. Tak ada kontak fisik yang lebih jauh selain dengan kecupan atau pelukan di antara keduanya.

Tania? Sikap gadis itu semakin manis, ia tak pernah menolak tatkala suaminya memberi kecupan-kecupan yang cukup memabukkan. Kisah percintaannya terlihat seperti pasangan kekasih yang masih mempunyai sekat yang tak boleh terlewati. Tak bisa dipungkiri, kendati dirinya tak menginginkan bersikap seperti itu, tubuhnya dengan murah tak bisa menolak segala gairah yang hampir meledakkan kewarasannya, malah membalasnya. Jika ia harus jatuh pada pesona Dimas, maka pria itu pun harus jatuh pada pesonanya, begitulah pemikirannya. Bukan hanya itu, ia melakukan semua itu karena ia tak ingin suaminya terus menganggapnya orang sakit yang terjebak masa lalu kelamnya.

Setiap tubuhnya bergetar ingin menolak Dimas yang seringkali tak sadar hampir melewati sekat yang dibuatnya, pria itu selalu saja mengatakan padanya bahwa pria itu akan membalaskan segala luka yang Marcel lakukan dan menyarankannya untuk melakukan terapi agar ia benar-benar melupakan pria itu. Tania tak ingin semua itu. Ia tak ingin pria yang pernah mengisi hari-harinya terluka. Pria itu tak pantas disalahkan atas apa yang terjadi dalam hidupnya hingga harus menanggung kemurkaan Dimas.

Dimas tak tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan pria itu dan dengan pengecutnya ia menyadari bahwa ia enggan mengakui semuanya. Semua itu tak seperti yang suaminya pikirkan selama ini, meski memang tak semua anggapannya salah.

Jujur masa lalunya memang cukup menyakitkan, tapi ia tak ingin melupakan semua itu, meski pada akhirnya ia sendiri harus menanggung traumanya. Ia mungkin tak takut berdekatan atau menjalin komunikasi dengan pria manapun, tapi rasa takut akan melangkah lebih lanjut seakan terus menggerogotinya, membuatnya tumbuh sebagai sosok wanita tak sempurna yang kemungkinan besar takkan mampu melahirkan seorang anak.

Dimas? Pria yang terkesan dingin, angkuh dan irit bicara itu masih sama seperti hari-hari pertama ia bertemu Tania, meski terkadang kata-kata manis dan bujuk rayuan selalu dilontarkan, apalagi ketika pria itu sedang berdua bersama istrinya.

"Kau sudah siap?" tanya Dimas tatkala ia melihat sang istri yang masih mematut di depan cermin.

Tania mengganggguk seraya menyelendangkan tasnya. Mahasiswi semester akhir itu disibukkan dengan segala aktivitasnya, untung saja ia tak harus mengambil banyak mata kuliah, karena transfer mata kuliah yang ia ambil di universitasnya dulu.

Sunshine Book

"Ayo!" seru Tania seraya mendekati suaminya.

Dimas memeluk pinggang Tania, lalu menghujani jilbab yang dikenakan istrinya itu dengan sebuah kecupan. "Cantik dan sempurna. Aku beruntung memiliki istri seperti dirimu," pujinya.

Wajah Tania bersemu merah. Ya, tak lama setelah ia masuk kuliah, gadis itu memutuskan untuk memakai hijab. Saat itu alasannya hanya satu, ia jemu dengan tatapan lapar para pria yang ada di kampusnya yang seakan menelanjanginya. Namun, semakin ke sini, alasannya bertambah. Selain karena menutup aurat adalah suatu kewajiban, ia juga tak ingin menanggung dosa lebih banyak karena membuat setiap langkah yang ayah dan suaminya lakukan menanggung dosanya karena tidak menutup aurat. Beruntung di sana ia menemukan beberapa teman yang bisa mengajaknya menuju jalan hijrah. Jika Damian saja bisa berubah secepat itu, mengapa ia tidak bisa?

Ah ... berbicara soal Damian, pria itu masih berhubungan baik dengan Tania melalui media sosial mereka tanpa Dimas ketahui. Seringkali pria itu menginginkan untuk

bertemu dengan sang pujaan hati secara langsung, namun gadis itu pandai berkilah agar pria itu mengurungkan niatnya. Damian yang sudah terjerat akan pesonanya pun hanya mengangguk patuh dan bertekad takkan menemui sang pujaan hati sebelum pria itu benar-benar pantas bisa bersanding dengan gadis itu.

Bukan maksud hati Tania berselingkuh di belakang Dimas atau mempermainkan perasaan Damian. Hanya saja, dirinya belum yakin atas perasaan yang dirasakannya. Ia belum percaya pada suaminya seutuhnya. Jika suatu saat suaminya mengecewakannya, ia masih punya Damian.

Tania ingin melihat sejauh mana dua pria itu tulus memperjuangkan dirinya. Meski sebenarnya ia tidak yakin, jika kelak rumah tangganya hancur dengan suaminya, ia mampu bangkit dan merajut cinta kembali bersama pria lain. Terdengar egois memang, tapi ia hanya tak lebih dari seorang wanita yang ingin hidup normal dan bahagia seperti wanita lainnya. Bukankah ia harus melawan traumanya dan meyakinkan dirinya bahwa tak semua lelaki di dunia ini brengsek? Di sela keheningan yang masih menyelimutinya karena masih tersipu, sebuah dering ponsel menyadarkannya. Pandangannya lalu beralih pada suaminya yang mengeluarkan ponselnya.

Sunshine Book

"Siapa?" tanya Tania.

Setelah menatap layar ponselnya, Dimas memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celananya. "Rekanku," jawabnya malas.

"Kenapa tidak diangkat? Siapa tahu itu penting," tanya Tania. Gadis itu kemudian mengembuskan napas kasar. "Sebaiknya aku berangkat sendiri saja."

"Tidak, tidak. Mobilmu masih diservis dan aku akan tetap mengantarmu," tolak Dimas. Pria itu pun menautkan jemari tangannya dengan jemari tangan istrinya. "Ayo!"

Setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu kurang dari satu jam, akhirnya pasangan suami istri itu sampai di kampus terbaik se-Indonesia tempat Tania menimba ilmu.

"Hati-hati, jangan lirik-lirik pria di sini," perintah Dimas posesif seraya memarkirkan mobilnya.

Tania melepas *seatbelt*-nya, lalu memutar kedua bola matanya malas. "Kau tahu aku tidak mungkin melakukannya, Dimas. Sepertinya hal itu berlaku untuk dirimu sendiri."

Dimas terkekeh. "Aku percaya kau takkan melakukannya, lagi pula mana ada pria yang jauh lebih baik dariku? Mereka hanya bocah-bocah belum mapan yang belum jelas masa depannya."

"Sebaiknya kau menghilangkan sifat sombongmu itu, kau tidak tahu saja di luar sana banyak pria jauh lebih baik darimu," saran Tania.

"Kau benar, di luar sana banyak yang jauh lebih baik dariku, tapi di luar sana, tak seorang pun yang mencintaimu melebihi diriku," sahut Dimas seraya menatap lekat wajah istrinya.

"Benarkah?" Tania memasang mimik terkejut seraya terharu. Sepersekian detik selanjutnya gadis itu justru memberi pukulan kecil pada lengan suaminya. "Sayangnya aku tidak percaya. Mulutmu memang manis, tapi sikapmu belum menunjukkan kesungguhanmu."

Dimas menghela napas seraya memasang wajah kecewa. "Jadi begitu, ya. Baiklah, kalau begitu kutunjukkan," ujarnya disertai seringai licik. Pria itu kemudian mendekatkan wajahnya ke depan Tania.

Sunshine Book

Tania refleks membekap mulutnya. "Ini kampus dan ini Indonesia, kau tidak bisa melakukan hal senonoh di dalam mobil. Satu lagi, bukan seperti itu cara menunjukkannya," ucapnya terdengar sedikit tidak jelas.

"Lalu seperti apa cara menunjukkannya? Apa aku harus membelah dadaku agar kau bisa melihat namamu terukir di sana?" tanya Dimas.

"Berhenti membual, kau selalu membuatku mual," ketus Tania seraya melepaskan bekapannya.

"Tania, kau sepertinya memang sedang mengandung. Buktinya kau selalu mual-mual," gurau Dimas. Sebelah tangannya bahkan terulur mengelus perut datar Tania.

Tania melayangkan pukulan pada tangan Dimas yang mengelus perutnya. "Itu sangat lucu, Dimas. Berhentilah bertingkah seperti seorang ayah yang menanti kehadiran buah hatinya, padahal kau sendiri tidak menginginkan kehadirannya." Ucapan gadis itu menohok hati Dimas. "Sudah, aku turun dulu. *Assalamu'alaikum*," pamitnya seraya mengecup punggung tangan suaminya seperti biasa.

Dimas terpaku, untuk beberapa detik ia bergeming. Di saat Tania hendak membuka pintu, bukannya menjawab salam ia tanpa sadar berkata, "Tania, *are you ready to have baby*? Aku janji, kali ini kau takkan kehilangannya. Dia akan menjadi penyembuhmu."

Tania melepaskan pegangannya pada pegangan pintu, perlahan tubuhnya berbalik menghadap suaminya. Seulas senyum miris membingkai wajahnya. "Maaf, kau tahu jawabannya." Sebuah kecupan di bibir ia berikan. Tubuhnya beringsut, lalu ia keluar dari mobil, meninggalkan suaminya yang masih mematung.

Dimas mengerjapkan kedua netranya bagai orang linglung. Ia merutuki pertanyaan bodoh yang ia lontarkan beberapa saat lalu. Tania benar-benar sangat ahli dalam menebar pesonanya. Lihat saja, bagaimana gadis itu memporak-porandakan hatinya. Gadis itu menolak, namun masih sempat-sempat memberinya kecupan manis di bibirnya. Bukankah sebelumnya gadis itu sendiri yang menolak di saat ia ingin melakukannya dengan segala alasan?

*Damn, you drive me crazy,* umpat Dimas seraya memukul stir mobil.

Sunshine Book

"Mas batagor kuahnya dua, ya," pesan Tania pada tukang batagor yang ada di sekitar kampusnya.

"Yah, batagornya tinggal satu porsi, Mbak," sahut tukang batagor, membuat Tania mendesah kecewa. Tadinya gadis itu ingin membawakan batagor itu untuk Dimas. Beberapa waktu lalu, ia pulang membawa batagor itu dan di saat Dimas mencicipnya, pria itu ternyata menyukainya.

"Mas, pesanan saya sudah jadi?" tanya seorang pria pada tukang itu. Sementara itu Tania masih duduk di bangku pelanggan seraya berkutat dengan ponselnya.

"Sudah Mas, ini," jawab tukang itu seraya memberikan sekantung batagor. Pria itu pun menerima kantung kresek itu.

"Tania!? Mau pesan juga?" Pria itu beramah tamah.

Tania yang sadar dirinya ditanya pun mendongak ke arah sumber suara. "Tadinya, tapi sepertinya tidak jadi," jawabnya sendu.

Pria itu duduk di sebelah Tania. "Kok tadinya?"

"Batagornya tinggal satu, padahal aku mau beli dua," jawab Tania seraya memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Tak diduga pria itu malah menyodorkan batagor miliknya. "Ya sudah, ini saja," ujarnya. Tania mengernyit, bibirnya terbuka seakan ingin berbicara, namun belum juga gadis itu menyatakan maksudnya, pria itu sudah kembali berbicara. "Mas, batagornya satu untuk Mbak ini," pesannya pada tukang batagor. Sementara itu tukang itu tersenyum seraya memperlihatkan ibu jarinya seakan berkata "sip".

"Lho, kok begitu? Tidak usah, ini untukmu saja, Azril," tolak Tania tidak enak.

Telapak tangan pria itu—Azril—mendorong kantung kresek yang disodorkan Tania. "Tak apa, besok aku bisa beli lagi," ujarnya seraya tersenyum manis.

"Terima kasih," ucap Tania semakin tidak enak.

"Sama-sama," balas Azril.

"Emm, bagaimana bimbingan skripsinya?" tanya Azril.

"*Alhamdulillah*," jawab Tania sekenanya.

"*Alhamdulillah*, kalau begitu," balas Azril.

Setelah beberapa saat akhirnya batagor pesanan Tania pun siap. Gadis itu pun membayarnya, lalu pamit pada pria yang sudah memberikannya batagor. Baru saja beberapa langkah, langkahnya harus terhenti tatkala pria itu memanggilnya.

Sunshine Book

"Mau pulang?" tanya Azril.

"Iya," balas Tania singkat. Entah mengapa ia mulai merasa aura tidak nyaman saat berdekatan dengan Azril.

"Kulihat kau tidak membawa mobilmu, bagaimana jika kita pulang bersama?" tawar Azril.

"Tidak usah, terima kasih," tolak Tania.

"Apa kau takut kekasihmu cemburu?" celetuk Azril.

Tania mengernyit. "Hah?"

"Emm ... pacarmu," tegas Azril.

"Aku tidak punya pacar," ucap Tania.

Kentara Tania semakin tidak nyaman. Berbeda dengan Azril yang terlihat mengembuskan napas lega. "Syukurlah, berarti aku masih punya kesempatan untuk memenuhi posisi itu."

"Apa?!" Tania sedikit terkejut.

"Sejujurnya aku sudah jatuh hati padamu sejak pertama kali kita bertemu. Apa kau bersedia menjadi kekasihku?" Pertanyaan Azril membuat Tania terbelalak.

Tania tak langsung menjawab, gadis itu malah bermain-main dengan sebuah benda berkilau yang melingkar di jari manisnya. "Aku memang tidak punya pacar, tapi maaf, kau tahu arti dari benda ini, 'kan?"

Azril tercekat. Patah sudah hatinya, hancur berkeping-keping bersama serpihan cintanya yang tak sampai. "Maaf," lirihnya. Ia tahu apa arti dari benda yang melingkar itu.

Tania tersenyum seraya mengangguk. "Tak apa. Tenang saja, aku yakin kau pasti akan menemukan tulang rusukmu yang lebih baik dariku."

"*Aamiin.*" Raut kekecewaan tersirat di wajah Azril.

"Kalau begitu permisi, aku pergi dulu," pamit Tania. "*Assalamu'alaikum.*"

Azril mendesah kecewa. "*Wa'alaikumussalam.*"

Tania mendesah, gadis itu sedikit mengerang frustasi. Mungkin ia harus membawa papan pengumuman ke mana-mana bahwa ia sudah menikah. Memang status pernikahannya tak diketahui banyak mahasiswa karena ia jarang sekali berkomunikasi dengan mereka. Azril adalah pria entah kesekian yang mencoba mendekatinya.

Sunshine Book

Dimas masih berkutat dengan berkas-berkas yang harus ia tanda-tangani. Dalam hati pria itu berharap berkas-berkas itu bisa mengalihkan pikirannya yang masih terngiang akan pertanyaan konyolnya. Di saat pintu ruang kerjanya berderit dan derap langkah seseorang yang masuk terdengar, dengan pandangan menunduk pria itu langsung menggebrak bolpoint miliknya di atas meja.

"Sudah kukatakan ketuk pintu dulu sebelum masuk, Gia!" geram Dimas pada sekretarisnya.

"*Ups, I'm sorry,* Dimas." Suara itu tak seperti suara Gia.

Dimas tiba-tiba mendongak, mencoba meyakinkan kalau indra pendengarannya tidak rusak. Sejurus kemudian ia tersentak tatkala melihat wanita yang di hadapannya ternyata bukan Gia, sekretarisnya. "Kau!?"

# CHAPTER 28

"Ada apa lagi, huh?!" tanya Dimas seraya beranjak dari kursi disertai tangan yang menggebrak meja dengan keras hingga menimbulkan bunyi yang cukup nyaring tatkala pintu ruang kerjanya kembali terbuka.

"Maaf," cicit seorang gadis yang berdiri di ambang pintu karena terperanjat.

Dimas menautkan kedua alisnya seraya mengusap wajahnya kasar. "Tania," lirihnya.

Tubuh gadis itu berbalik, sebelah tangannya menyentuh pegangan pintu berniat untuk menutup pintu ruang kerja pria yang berstatus suaminya itu kembali.

"Aku pergi," pamit Tania dengan pandangan menunduk.

"Tunggu!" Dimas menghentikan niat istrinya itu. "A—aku minta maaf. Kemarilah, kukira tadi ... ah sudah lupakan. Ayo," bujuknya penuh sesal. Ia kira seseorang yang dengan beraninya masuk ke ruang kerjanya tanpa mengetuk pintu itu adalah wanita yang sama dengan yang mendatanginya beberapa menit lalu. Wanita yang benar-benar menghancurkan *mood*-nya hari ini dan kembali memporak-porandakan hidupnya.

Dengan tubuh yang masih bergetar ketakutan Tania melangkah pelan menghampiri suaminya dengan pandangan yang masih menunduk.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Tania seraya menyalami tangan kanan suaminya.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Dimas. Pria itu kemudian menarik tangan istrinya dan membawa wanita itu duduk di sofa yang tersedia di ruangan itu agar lebih nyaman.

"Ini, aku bawakan batagor kuah untukmu," ujar Tania seraya menaruh bungkusan berisi batagor di atas meja.

Dimas mengukir senyum tipis. Ekspresi wajahnya berubah 180 derajat, kali ini terlihat lebih tenang dan bersahabat, tidak terlihat menyeramkan seperti sebelumnya. "Terima kasih," ucapnya yang dibalas dengan sebuah anggukan dari Tania.

Setelah meminta salah seorang pekerjanya menghangatkan kuah batagor dan menghidangkannya, akhirnya pasangan suami istri itu menyantap batagor dengan nikmat.

"Tumben kau datang kemari, ada apa?" tanya Dimas.

"Tidak ada, hanya ingin saja," jawab Tania. "Apa kau tidak suka?" tanyanya.

Dimas mengusap-usap puncak kepala Tania. "Tentu saja aku suka, aku hanya sedikit terkejut."

"Aku pun sama terkejutnya karena penyambutanmu. Memangnya kau kira aku ini siapa?" tanya Tania seraya mengerucutkan bibirnya.

Dimas tak langsung menjawab pertanyaan istrinya. Pria itu bergeming, memikirkan jawaban yang harus ia berikan. Tidak mungkin 'kan ia mengatakan kalau sebenarnya ia mengira Tania adalah wanita dari masa lalunya.

Sunshine Book

"Hanya seseorang yang menawarkan kerja sama tidak penting." Akhirnya kata-kata itu yang meluncur dari bibirnya.

"Sabarlah. Sikapmu membuatku takut," kata Tania seraya menyandarkan kepalanya di atas bahu suaminya.

Dimas mengangguk, tangannya terus mengelus puncak kepala istrinya dengan lembut. *Jika hal seperti itu sudah membuatmu takut, lalu bagaimana dengan neraka yang aku ciptakan untukmu nanti?* batinnya.

Selama ini Dimas masih menahan egonya. Pria itu masih berbaik hati belum membuka pintu nerakanya. Biarlah saat ini Tania terbuai akan pesonanya, meski ia sendiri tak bisa memungkiri bahwa pesona gadis itu tak bisa diabaikan.

Sebuah dering ponsel milik Dimas terdengar, membuyarkan keheningan yang tercipta di tengah-tengah suami istri itu.

Tania menegakkan kembali kepalanya yang sedari tadi bersandar di bahu suaminya. "Siapa?" tanyanya penasaran.

Dimas menatap layar ponselnya. Setelah mengetahui siapa yang menghubunginya, tanpa menjawab pertanyaan Tania, ia langsung mengangkatnya.

"*Assalamu'alaikum*. Ada apa, Pa?" tanya Dimas pada seseorang di seberang sana.

"Wa'alaikumussalam. *Cepat sekarang kau ke rumah sakit, mamamu kolaps."* Seketika tubuh Dimas menegang. Jawaban ayahnya bagaikan petir yang menyambar tubuhnya.

Wajah Dimas memucat. Pria itu bergerak cepat, bersiap untuk segera meninggalkan kantornya.

Tania mengekori suaminya. Rona kekhawatiran turut menyelimuti dirinya tatkala melihat kepanikan suaminya. "Apa semua baik-baik saja?"

"Mama masuk rumah sakit, sebaiknya kita sekarang segera ke sana," balas Dimas.

Tania seketika terbelalak, dengan perasaan yang berkecambuk gadis itu segera mengikuti langkah lebar suaminya untuk segera menemui sang mertua.

Tania dan Dimas melewati lorong-lorong rumah sakit dengan tergesa-gesa, terlebih lagi Dimas. Langkahnya semakin cepat ketika melihat ayahnya yang baru saja ke luar salah satu kamar inap.

Dimas segera menghampiri sang ayah dan menggenggam kedua tangan pria paruh baya itu. "Papa, apa Mama baik-baik saja?"

Dirga mengangguk lesu. "Syukurlah, keadaannya sekarang sudah membaik. Sekarang ia sedang istirahat," jawabnya. Pria paruh baya itu kemudian terduduk lemah di kursi tunggu yang ada di depan kamar inap istrinya. "Papa tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada hidup Papa selanjutnya, jika mamamu pergi meninggalkan Papa," lirihnya penuh ketidak berdayaan.

Tania ikut duduk di samping ayah mertuanya. Sebelah tangannya mengelus punggung mertuanya dengan lembut, mencoba menyalurkan kekuatan agar mertuanya itu tegar. "Tenanglah, semua akan baik-baik saja. Kita tahu kalau Mama adalah wanita yang hebat. Sebaiknya kita berdoa untuk kesehatan Mama."

Dirga menarik sudut bibirnya ke atas. Pria paruh baya itu menggenggam tangan menantu kesayangannya sambil sesekali menepuk punggung tangannya. "Terima kasih, kami beruntung mempunyai menantu sepertimu."

"Aku yang beruntung memiliki kalian semua. Kalian adalah duniaku," sahut Tania seraya melemparkan seulas senyum yang tanpa gadis itu sadari di depan sana Dimas sedang mengamati dengan raut tak terbaca.

*Kalau begitu aku adalah dunia yang akan menghancurkanmu, Tania,* batin Dimas. Entah mengapa hatinya merasa tidak suka melihat kedekatan antara ayahnya dengan Tania. Gadis itu telah merenggut perhatian dan kasih sayang orangtuanya.

—

Semburat hitam telah menyelimuti langit malam. Sejak dilarikan ke rumah sakit, ibu Dimas belum juga siuman. Di sana, Tania senantiasa setia menunggu ibu mertuanya bangun, bahkan gadis itu tak peduli dengan perutnya yang sudah berteriak meminta diisi. Berkali-kali Dimas memintanya untuk makan, maka berkali-kali pula ia menolaknya.

Sebuah jemari yang bergerak menyadarkan Tania yang tertidur di samping brankar milik ibu mertuanya. Gadis itu sedikit melenguh dan kedua netra coklat madunya membulat sempurna kala melihat orang yang dinantikan kesadarannya itu kini telah membuka kedua bola matanya.

"Mama," lirih Tania seraya menggenggam tangan ibu mertuanya. "Mama haus?" tanyanya. Setelah mendapatkan sebuah anggukan dari ibu mertuanya, ia langsung menyodorkan segelas air yang tersedia di atas nakas, lalu menuntun ibu mertuanya minum dengan hati-hati.

"Terima masih," ucap Sarah yang masih terlihat lemah.

Tania mengangguk, sepersekian detik selanjutnya bulir-bulir bening jatuh dari pelupuk mata indahnya. Rasa hangat menjalar saat mengetahui ibu mertuanya sudar siuman.

"Hei, mengapa kau menangis?" tanya Sarah.

Tania berhambur memeluk tubuh ibu mertuanya. "Aku bahagia Mama sudah sadar. Mengapa Mama bisa seperti ini? Aku takut kehilangan Mama," lirihnya.

Sarah tertawa kecil. "Tenanglah, Mama baik-baik saja."

"Tapi tadi Mama kolaps. Mengapa Mama menyembunyikan fakta bahwa Mama sakit jantung?" tanya Tania yang masih meneteskan kristal bening.

Sarah terlihat mengembuskan napas panjang. Wanita paruh baya yang cantik itu menggenggam tangan menantunya seraya berkata, "Mama hanya tidak ingin kalian khawatir."

"Jangan sembunyikan apa pun dari kami. Kami sangat menyayangi Mama dan kami tidak ingin kehilangan Mama," lirih Tania.

Jari telunjuk Sarah terulur menyeka cairan bening yang membasahi pipi putih menantunya. "Mama menyayangimu, sangat. Berjanjilah pada Mama kau akan selalu di samping Dimas. Mama tidak tahu kapan Tuhan menjemput Mama dan Mama berharap kaulah orang yang memberikan kekuatan untuknya di saat Mama pergi," harapnya.

Tania menggeleng seraya berhambur memeluk ibu mertuanya kembali. "Jangan berkata seperti itu. Mama akan baik-baik saja. Mama akan baik-baik saja," tegasnya dan tangisnya semakin pecah. Sungguh, ia tidak mau lagi kehilangan orang yang sangat ia sayangi.

Sunshine Book

"Stt ... tenanglah," lirih Sarah seraya mengusap-usap punggung menantunya yang bergetar karena terisak.

Suasana kelabu antara menantu dan mertua itu seketika buyar tatkala terdengar bunyi yang meraung dari perut Tania, menimbulkan kekehan dari sang ibu mertua. Tania pun segera beringsut malu.

"Kasihan sekali menantu Mama yang cantik. Makanlah, jika tidak Mama akan marah padamu," kekeh Sarah.

Tania mengangguk. Ibu mertuanya benar, bagaimanapun ia tidak boleh dzalim pada perutnya yang sedari tadi terus memanggilnya. Ia pun memutuskan untuk mengambil sekantung makanan yang tadi dibelikan suaminya.

"Mama juga belum makan, sebaiknya Mama juga makan agar lekas sembuh. Tania suapi, ya," ujar Tania.

Sarah mengganggguk, lalu membuka mulutnya menerima suapan tulus dari menantunya. Tanpa kedua wanita beda generasi itu ketahui di daun pintu ada Dimas yang sedari tadi memerhatikan mereka.

Dimas menatap haru kedekatan istri dan ibunya. Ketika ia hendak memasuki kamar inap ibunya, ia terpaksa mengurungkan niatnya tatkala melihat istrinya menangis. Getir luka seakan takut kehilangan tercetak jelas dalam setiap isakannya. Kalau sudah begini, masih pantaskah ia melanjutkan rencananya untuk menambah luka istri yang memperlakukan ibunya dengan penuh kasih sayang?

Sebuah dering ponsel menyentak Dimas. Pria itu lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana miliknya, ditatapnya layar ponsel itu lekat-lekat, meneliti setiap huruf yang terpampang jelas di sana. Panggilan dari seseorang yang telah menghubunginya tadi pagi juga beberapa hari sebelumnya, panggilan dari seseorang yang ia sebut rekan di depan istrinya, lebih tepatnya panggilan dari seorang wanita yang menghampirinya siang lalu.

*"Kau!?" Dimas merasa terlonjak saat melihat sosok wanita yang berada di depannya, wanita yang satu tahun telah meninggalkannya tanpa sepatah kata pun.*

*"Ya, ini aku, kekasihmu," sahut wanita itu. Dengan seulas senyum yang membingkai wajah cantiknya, wanita itu menarik kaki jenjangnya menghampiri meja kerja Dimas.*

Sunshine Book

*"Berhenti! Jangan dekati aku, Renata," titah Dimas. Matanya berkilat menahan gejolak amarah yang membuncah.*

*"Apa kau tidak merindukanku, Sayang?" tanya wanita yang dipanggil dengan sebutan Renata.*

*Dimas mengukir senyuman ejekan. "Rindu? Apa aku tidak salah dengar?" tanyanya menahan getir luka yang kembali menganga.*

*"Dimas, maafkan aku. Aku bisa jelaskan semuanya padamu. Aku sangat menyesal. Kumohon, ampuni aku," lirih Renata dengan tatapan mengiba. Tak tanggung-tanggung, wanita itu bersimpuh di lantai seraya mengeluarkan butiran bening dari pelupuk matanya.*

*Dimas berdecak. Hati pria itu terlampau beku, hatinya tak semudah itu mencair karena melihat tetesan air mata wanita itu.*

*"Pergilah, Renata. Hubungan kita sudah berakhir satu tahun yang lalu dan kau sendiri yang mengakhirinya," perintah*

*Dimas seraya memalingkan wajahnya enggan menatap wanita yang telah melukai hatinya.*

*Renata menggeleng. "Tidak, tidak. Kumohon maafkan aku. Aku masih mencintaimu, Dimas dan kuyakin kau pun masih merasakan hal yang sama denganku."*

*"Cinta itu telah hilang bersama dengan kepergianmu dan satu hal lagi ... cinta itu telah terganti, terisi dengan cinta yang diberikan istriku," ungkap Dimas jujur. Dalam hati ia tersenyum miris menyadari bahwa itu tak lebih dari bualannya agar Renata terluka, karena pada dasarnya ia tahu bahwa Tania tidak mencintainya.*

*"I—istri? I—tu tidak benar, 'kan? Kau bilang kau mencintaiku dan kau pun telah melamarku. Katakan bahwa itu semua bohong!!!" pekik Renata. Wanita itu beranjak dari duduknya, menghampiri pria yang kini berstatus mantan kekasihnya, lalu menghujaninya dengan pukulan di dada bidang pria itu.*

*Dimas mencekal kedua pergelangan Renata, menghentikan pukulan yang dilayangkan wanita itu, sepersekian detik selanjutnya ia mendorong tubuh wanita itu dengan kasar. "Itulah kenyataannya dan kau harus terima itu."*

Sunshine Book

*Renata lagi-lagi menggeleng. "Itu tidak mungkin, hanya aku satu-satunya wanita yang kau cintai, tidak ada yang lain," sergahnya tak terima.*

*Dimas terkekeh. "Semua bisa berubah, Renata, temasuk perasaanku padamu saat ini, benci," ujarnya penuh penekanan.*

*"Tidak, Dimas. Kumohon maafkan aku dan kembalilah padaku. Kuyakin kau tidak mencintai istrimu itu, 'kan?" Pertanyaan Renata seketika membuat Dimas mencelos.*

*"Pergilah, Renata sebelum aku mengusirmu dengan cara yang kejam," titah Dimas diiringi sebuah ancaman.*

Sepeninggal Renata, perasaan Dimas terasa kalut. Dengan beraninya setelah meninggalkan dirinya dalam selimut kerinduan di tengah kehampaan akibat kesendirian, wanita itu dengan mudahnya mengucapkan kata maaf dan menginginkan dirinya kembali.

*Maafkan aku, Dimas.*
*Aku mencintaimu.*
*Aku sangat-sangat mencintaimu.*

Notif pesan itu berdatangan tatkala Dimas enggan mengangkat panggilan dari Renata.

*Aku tidak peduli dengan istrimu.*
*Kembalilah padaku, aku tidak peduli meski kita harus menjalaninya dengan sembunyi-sembunyi.*
*Kumohon, Dimas. Janganlah kau memungkiri bahwa kau masih mencintaiku.*

Renata semakin gentar mengiriminya pesan, sedangkan Dimas hanya bergeming membaca semua pesan-pesan itu. Pria itu dalam hati merutuki kebenaran yang wanita itu sampaikan.

*Ya, perasaan itu masih sama, Renata.* Dimas merutuki dirinya sendiri, meski ingin mengelak tapi pada kenyataannya ia yang tak bisa mengenyahkan perasaan itu. Pandangannya lalu jatuh pada gadis yang sedang menyeka mulut ibunya dengan lembut, membersihkan sisa makanan yang menempel. *Tania, haruskah kubuka pintu neraka itu sekarang?* tanya hatinya.

Sunshine Book

# CHAPTER 29

Sejak pertemuan antara Dimas dengan mantan kekasihnya seminggu yang lalu, sikap pria itu berubah. Berbeda dari biasanya yang selalu hangat kala pulang ke rumah yang selalu mencuri kecupan bibir istrinya guna melepas sedikit rasa penatnya, kini yang dilakukan pria itu malah bersikap dingin pada istrinya.

Denting bel rumah berbunyi, Tania yang sedari tadi duduk di ruang keluarga sembari membaca skripsinya yang beberapa hari yang lalu sudah di-ACC pun tersentak. Gadis itu menutup skripsinya, kaki jenjang segera ditarik dengan lebar agar sang pemencet bel tidak menunggu lama.

Seulas senyum terbit dan membingkai wajah Tania, lalu tangan kanannya terulur hendak menyentuh tangan kanan pria yang berstatus suaminya—itulah kebiasaannya setiap hari. Bukankah itu merupakan suatu kewajiban seorang istri—menyambut kepulangan suaminya dengan senyum yang menenangkan? Ia hanya ingin membalas sedikit kebaikan yang diberikan suaminya kepadanya selama ini. Hanya itu yang bisa ia lakukan, tak bisa memberi lebih, apa lagi urusan ranjang. Ketakutan itu masih menghantui setiap pikirannya.

"*Assalamu'alaikum*." Kalimat itu bukan berasal dari mulut Dimas, melainkan Tania. Gadis itu mencoba mengingatkan karena tak seperti biasanya suaminya lupa mengucapkan salam.

"*Wa'alaikumussalam*," sahut Dimas dengan nada yang begitu dingin. Pria itu bahkan tidak membalas uluran tangan istrinya, melenggang pergi begitu saja, membuat Tania mencelos seketika.

"Emm ... sudah makan? Ah, aku sudah membuatkan makanan kesukaanmu. Biar aku buatkan. Tunggu, ya," ujar Tania dengan ramah.

"Tidak perlu," sahut Dimas cepat.

Baru saja kaki jenjang gadis itu hendak melangkah, langkahnya harus terhenti tatkala sahutan Dimas menghentikanya. Gadis itu pun membalikkan tubuhnya, dengan seulas senyum yang masih merekah dengan indah, ia pun berkata, "Baiklah, kalau begitu biar aku buatkan minum."

"Tidak usah, aku sangat lelah dan mengantuk." Lagi-lagi Dimas menolak.

Tania hanya mengangguk, meski dalam hati gadis itu merasa ulu hatinya tersentil, apalagi dengan sikap suaminya yang berubah seminggu ini. Rasanya, tak ada lagi Dimas yang selalu menggodanya, yang ada hanya Dimas si pria es yang selalu bersikap dingin dan ketus pada setiap orang, terutama pegawai kantornya. Tak tahukah Dimas bahwa sikapnya yang seperti itu malah membuat ketakutan yang ia rasakan selama ini semakin menjadi-jadi?

"Baiklah," lirih Tania, kemudian ia melangkah dengan gontai menuju meja tempat ia menaruh skripsinya. Di saat ia baru melangkah beberapa langkah, sebuah cekalan di pergelangan tangannya tiba-tiba membuatnya tersentak.

Sunshine Book

"Tunggu," desis Dimas di telinga Tania. Pria itu kemudian melepaskan cekalannya dan menggantinya dengan kedua tangannya yang melingkar di pinggang istrinya. "Sebelum tidur aku ingin membersihkan peluh di tubuhku. Maukah kau menemaniku mandi?" tanyanya seraya melayangkan beberapa kecupan di leher dan telinga istrinya.

Tania segera melepaskan kedua tangan suaminya, membalikkan badan, kemudian menatap lekat netra hitam lengam suaminya. Dapat ia rasakan ada sesuatu yang suaminya itu sembunyikan. Kabut lelah, amarah hingga kilatan gairah yang didorong oleh nafsu bisa ia lihat saat menyelami kedua manik hitam itu. Hal itu membuat ia menutup kedua netranya sejenak seraya mengembuskan napas berat.

"Katakan, apa ada masalah?" tanya Tania setelah membuka kedua matanya, tangannya terulur menggenggam tangan kanan Dimas, lalu membawanya sambil sesekali digesekan ke pipinya. Dalam hati gadis itu tidak malu akan tindakannya. Yang dilakukannya sekadar ingin mengajak suaminya terjerat pada pesonanya agar mereka bisa sama-sama jatuh dengan harapan bisa saling membangkitkan.

Dimas menggeleng, kemudian giliran balik menarik tangan kanan istrinya dan menggesekkannya ke pipinya, bahkan setelah itu ia mengecup punggung tangan istrinya. Sepersekian detik selanjutnya pria itu menghentak tubuh Tania hingga membentur dada bidang miliknya. "Jadi bagaimana? Kau mau?" tanyanya disertai seringai penuh gairah.

Hati Tania rasanya ingin menolak, namun kepalanya malah berkhianat dengan memberikan suaminya itu sebuah anggukan, membuatnya seketika memekik karena setelah itu Dimas membawanya ke dalam gendongannya.

"Turunkan aku," pinta Tania sedikit meronta.

Dimas terkekeh—sebuah kekehan pertama setelah satu minggu ini. "Aku merindukanmu, Tania," ucapnya seraya terus melangkah. Tania yang berada di gendongannya pun tak diduga secepat kilat menghentikan rontaannya. Kalimat itu bagaikan sebuah kalimat ajaib yang menakhlukkan gadis itu.

---

"Ibu ... Ibu ...." Igauan yang meluncur dari bibir Tania membuat Dimas membuka kedua netranya. Tangannya yang sedari tadi melingkar memeluk istrinya beralih mengusap-usap surai lembut gadis itu.

Dengan lembut tangan Dimas terus membelai puncak kepala Tania, beberapa menit berlalu dan gadis itu masih sama mengigau, tubuhnya bergerak gelisah, dan pipinya sudah basah akibat kristal bening yang lolos menerobos kelopak matanya.

*Mengapa dia selalu meracau ibunya? Apa dia merindukannya?* tanya batin Dimas.

Pria itu tidak henti memandang istrinya lekat-lekat, memikirkan bagaimana caranya ia menghancurkan Tania di saat kegamangan melandanya. Ia sadar bahwa seminggu ini ia sudah mengacuhkan gadis itu. Namun ia bahagia tatkala beberapa jam yang lalu istrinya masih bersikap hangat padanya. Ia bahkan tercengang atas apa yang Tania lakukan. Di luar dugaan gadis itu menerima tawarannya untuk mandi bersama, hal lebih intim yang mereka lakukan pertama kali setelah enam bulan lamanya pernikahan mereka.

*Apa kau sudah mulai jatuh cinta kepadaku?* tanya Dimas dalam hati. Seulas senyum tanda kemenangan tercetak

jelas di wajah tampannya. Itu berarti rencananya dalam menghancurkan Tania akan semakin mudah. Namun sepersekian detik selanjutkan sebuah kilasan betapa perhatian dan cekatannya gadis itu dalam merawat ibunya membuatnya lagi-lagi gamang dalam melaksanakan niatnya. Haruskah ia menundanya? Tapi sampai kapan?

Sebuah dering notifikasi pesan masuk membuyarkan Dimas dari segala rencana jahat yang coba ia susun. Pria itu menjauhkan tangannya pelan dari kepala Tania, beringsut, lalu tangannya terulur mengambil ponselnya yang berada di atas nakas. Baru saja melihat siapa pengirimnya, kedua matanya membulat sempurna. Ia pun mengembuskan napas kasar seraya mengusap wajahnya.

*Kumohon temui aku.*
*Aku akan menjelaskan semuanya.*
*Aku mencintaimu, Dimas.*
*Sangat-sangat mencintaimu.*

Tiada hari tanpa lelah bahkan tanpa tahu waktu Renata terus gencar mengiriminya pesan. Hal itu membuat hati Dimas semakin dilanda kegundahan. Batinnya bertanya apakah wanita itu pantas mendapatkan maaf dan kesempatan kedua darinya mengingat hatinya pun tak bisa dibohongi ia masih mencintai wanita itu.

Sunshine Book

*Baiklah, kuberi kau kesempatan untuk menjelaskannya.*
*Pergunakan kesempatan ini untuk meyakinkanku.*
*Satu kesempatan, Renata. Jika kau menyia-nyiakannya,*
*maka tak ada lagi belas kasihku untukmu.*

Entah mengapa jemari Dimas mengetikkan itu semua, membuat Renata yang berada di seberang sana memekik dan loncat-loncat di atas tempat tidurnya.

*Terima kasih.*
*Aku janji akan mempergunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.*
*Besok di kafe favorit kita aku akan menjelaskan semuanya.*

*I love you.*

Dengan perasaan bagaikan ribuan kepakan kupu-kupu yang menggelitik perutnya, Renata semangat membalas pesan dari sang mantan. Sudut bibirnya terus tertarik ke atas, ia bahagia dan ia tidak peduli meski sepersekian detik bahkan menit selanjutnya ia terus menunggu Dimas membalas ungkapan cintanya yang tak kunjung datang. Pria pujaannya telah memberikannya kesempatan yang tidak akan ia sia-siakan.

Renata menghempaskan tubuhnya di atas ranjang dengan seringai yang membingkai wajahnya. "Kutahu hanya ada aku di hatimu dan selamanya kau tak bisa mengenyahkan cintamu padaku. Tak ada yang boleh memilikimu selain diriku. Akan kurebut apa yang seharusnya menjadi milikku, termasuk menghancurkan wanita sialan itu," gumamnya.

Di sisi lain Dimas terus menatap wajah Tania yang masih terus meracau. Tangannya kembali mengelus surai lembut istrinya, sepersekian detik selanjutnya ia mengantikan elusan itu dengan kecupan yang cukup lama di kepala seraya memejamkan matanya, memendam keputusan yang terasa teramat berat.

Sunshine Book

*Jangan salahkan aku, kau yang meminta diriku mencari wanita yang bisa membahagiakanku. Maafkan aku, Tania. Andai kau bukan terlahir dari rahim wanita yang ayahku cintai hingga membutakannya dengan menyerahkan seluruh hartanya untukmu, mungkin aku akan mencoba menerimamu,* batin Dimas.

# CHAPTER 30

Kedua netra Dimas yang sehitam mutiara itu menatap sosok cantik bak titisan dewi Yunani yang sedang berada di depannya. Jemari lentik gadis cantik itu dengan telaten memasangkan dasi yang melingkar di lehernya.

"Selesai," ujar Tania seraya menampilkan senyuman lebar yang menghias wajahnya.

"Terima kasih," ucap Dimas dingin, sementara itu Tania membalas dengan sebuah anggukan.

"Ayo kita makan," ajak Tania. Sebelah tangannya kemudian melingkar lengan kekar milik suaminya.

Dimas mencoba menarik sudut bibir ke atas, meski enggan pria itu tetap melakukannya. Pria itu kemudian menuntun istrinya ke luar kamar, melangkahkan kaki jenjangnya menuju ruang makan.

Tania, seperti biasa sesampainya di ruang makan ia selalu melayani suaminya makan, dimulai dari menyediakan apa yang hendak suaminya makan, lalu minuman yang biasanya suaminya itu minum, setelah sebelumnya ia bersama asisten rumah tangga memasak dan menghidangkannya di atas meja.

Beberapa menit berlalu hingga akhirnya dua insan itu telah menghabiskan makanannya. Tania dengan cekatan membereskan piring yang ada meski sebenarnya ia bisa saja menyuruh asisten rumah tangganya.

"Masakanmu selalu enak dan yang paling penting adalah teh ini," puji Dimas seraya mengangkat gelas tehnya. Pria itu menyesap tehnya kembali, lalu berkata, "Perpaduan lemon dan madunya sangat pas, benar-benar mirip seperti yang Bik Tini buat. Sepertinya kau berhasil mencontoh ajarannya dengan baik."

Tubuh Tania yang sedang memegang tumpukan piring seketika menegang, gadis itu kemudian mencoba memperlihatkan raut tenang dengan senyum yang membingkai wajahnya. "Terima kasih," ucapnya. Gadis itu kemudian membalikkan tubuhnya seraya melangkahkan kakinya menuju dapur untuk membersihkan piring-piring kotor.

Tak diduga Dimas memundurkan kursi, beranjak, lalu mengekori istrinya. "Biar aku saja," ucapnya seraya mengambil alih tumpukan piring kotor yang istri bawa.

Tania tersenyum. "Terima kasih."

Sesampainya di dapur kedua tangan Tania dengan hati-hati membereskan peralatan makan yang ada, sedangkan Dimas hanya berdiri di belakang istrinya. Entahlah, pemandangan Tania yang sedang mencuci piring membuat Dimas menatap kagum. Di pikirannya, gadis itu benar-benar terlihat seperti seorang istri idaman, padahal ia tahu bahwa istrinya itu berasal dari keluarga kaya yang dengan mudah menyuruh pelayan untuk melakukan semua itu. Hal itu lagi-lagi menyentil hatinya. Tepatkah ia membalas kebaikan istrinya dengan menghancurkan kehidupan istrinya? Hati pria itu bekerja keras membayangkan perubahan apa yang bisa istrinya tunjukkan setelah pintu neraka itu ia buka.

Sunshine Book

Dimas mendekati Tania, kedua tangannya melingkar di perut gadis itu, pun dengan kepalanya yang menopang dagu di atas bahu hingga membuat gadis itu sedikit memekik. Untung saja gadis itu tidak menjatuhkan piring yang sedang dicucinya.

"Lepaskan, Dimas. Apa kau tidak lihat aku sedang apa?" tanya Tania retoris.

Dimas tak mengindahkan ucapan istrinya. Pria itu justru menenggelamkan kepalanya di ceruk leher istrinya seraya mengendus aroma yang menyeruak di setiap helai rambut istrinya.

Tania bergerak tidak nyaman, bahkan gadis itu kini bisa merasakan lehernya basah akibat kecupan-kecupan yang diberikan Dimas di lehernya. Dalam hati gadis itu merutuki bahwa saat ini ia tidak mengenakan hijabnya, karena sedang berada di dalam rumah.

Semakin lama kesadaran Tania semakin menipis, pandangannya mengabur, dan sebuah erangan lolos dari bibirnya kala Dimas memberikannya sebuah gigitan. "Di-mas,

*stop!*" lirihnya dengan tangannya yang tak bisa lagi memegang erat piring yang berada di tangannya.

Sebuah bunyi nyaring menyadarkan dua sejoli itu tatkala gadis itu telah kehilangan konsentrasinya hingga tak sengaja membuat piring itu jatuh dan pecah. Sepersekian detik selanjutnya sebuah pekikan terdengar saat jemari Tania malah mengenai pecahan piring itu, membuat tetesan darah menyeruak, menembus lapisan kulit.

Kedua netra Dimas terbelalak. Pria itu secepat kilat membawa jemari Tania yang terluka ke kucuran air. Cairan berwarna merah itu semakin terlihat banyak dan mengerikan bercampur air yang mengalir.

Setelah membersihkan jari telunjuk Tania yang terluka, Dimas segera berlari ke kotak obat untuk mengambil sebuah plester.

"Maaf," cicit Dimas sekembalinya ia mengambil plester. Pria itu dengan hati-hati merekatkan plester di jari istrinya yang terluka. "Maaf," ulangnya disertai sebuah kecupan pada jari itu.

Tania tak menjawab, gadis itu hanya meringis merasakan rasa sakit yang menghinggapinya. "Terima kasih," ucapnya akhirnya.

Sunshine Book

"Duduklah, biar aku yang membereskan semua ini," perintah Dimas.

"Tapi ...." Ucapan Tania terhenti. Ingin ia menolak karena merasa tidak enak, namun sebuah gelengan yang suaminya berikan membuatnya mengangguk pasrah.

*Ini baru awal, Tania, bahkan aku menginginkan tak ada setetes darah pun yang mengalir di tubuhmu. Aku menginginkan kematianmu hingga aku tak perlu memikirkan alasan apa untuk merebut harta yang seharusnya menjadi milikku,* batin dewa iblis yang menguasai Dimas.

Dimas mungkin merasa bahagia atas perubahan yang terjadi pada Tania. Setelah masuk kuliah dan mengikuti kajian Islam yang diselenggarakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus istrinya itu, gadis itu benar-benar telah membuatnya terjerat akan pesonanya yang semakin dalam. Namun ia juga tidak bisa melupakan niat awalnya untuk menghancurkan gadis itu.

Wajah Tania memberengut. "Dimas, aku itu tidak sakit, mengapa kau mempelakukanku seperti ini?"

Setelah Dimas membereskan pecahan piring dan mencuci sisa peralatan masak yang kotor, pria itu membopong istrinya agar beristirahat di kamar. Namun sudah beberapa menit berlalu bukannya tidur, Tania malah memrotes.

"Pokoknya tidur, Tania. Kau harus banyak istirahat," ucap Dimas tak terbantahkan.

"Tapi hanya jariku yang terluka. Kau terlalu berlebihan. Aku tidak mau tidur, aku ingin membantu Bik Tini," rajuk Tania seraya mengerucutkan bibirnya ke depan dengan kedua tangan yang menyilang di depan dada.

"Membantu Bik Tini? Dengan kondisi tanganmu yang seperti ini? Oh, tentu saja tidak, Sayang. Kau bisa-bisa membuat lukamu semakin parah." Ucapan Dimas seketika membuat Tania memutar kedua bola matanya malas. Setelah seminggu berlalu sifat pembual pria itu muncul lagi.

"Tap—"

"Sttt ...," potong Dimas seraya menempelkan jati telunjuknya di depan bibir Tania. Saat ia ingin membujuk istrinya agar tidur, tiba-tiba saja niatnya harus urung kala sebuah dering ponsel tanda sms masuk berbunyi. Ia pun beringsut dan segera membacanya.

*Sebentar lagi aku sampai.*
*Aku tidak sabar bertemu denganmu.*

Dimas menelan salivanya dengan susah, ia memasukkan kembali ponselnya ke saku celana, kemudian menatap wajah istrinya yang sedang berpaling memandang jendela.

"Aku pergi dulu. Pokoknya aku tidak mau kau keluar dari kamar ini. Kau harus banyak-banyak istirahat. Kau tidak mau dosa karena melanggar perintah suami, 'kan, Sayang?" gertak Dimas seraya mengedipkan sebelah matanya.

Tania mendengus, sepersekian detik selanjutnya gadis itu menyembunyikan dirinya di bawah selimut, membuat Dimas terkekeh.

Dengan jahil Dimas menarik selimut yang menyelimuti seluruh tubuh Tania dan menyibakkannya. "Aku pergi dulu, istriku sayang. *Assalamu'alaikum*," pamitnya seraya mengulurkan tangan sebelah kanan.

Tania segera menerima uluran tangan suaminya, lalu mengecup punggung tangannya. "*Wa'alaikumussalam*," balasnya sedikit ketus.

"Selamat tidur, *Sweetheart*," ucap Dimas seraya mengacak-acak puncak kepala Tania sebelum akhirnya ia beranjak, membuat istrinya itu berdecak dan segera menenggelamkan dirinya kembali di bawah selimut.

Saat Dimas sudah berada di depan pintu, bahkan tangannya sudah menyentuh pegangan pintu, sebuah teriakan menghentikannya.

Tania secepat kilat menyibakkan selimutnya. "Astaga, Dimas!!! Aku lupa, besok adalah hari pernikahan Kak Aby dan aku belum membeli kado!"

Dimas membalikkan tubuhnya hingga pandangannya jatuh pada sang istri. Tanpa melangkah sedikit pun—tetap bergeming di tempat—pria itu tersenyum, lalu berkata, "Kau tenang saja, aku akan menyiapkan kado terbaik untuknya," ucapnya membuat Tania tersenyum dan mendesah lega. *Nikmatilah senyum yang bisa kau buat, sebelum senyum itu sirna dan tergantikan jutaan tetes air mata,* batinnya.

Sunshine Book

—

Kedua bola mata Dimas beredar ke seluruh kafe, hingga kemudian pandangannya jatuh pada seorang wanita yang melambaikan tangan untuknya. Ia pun segera menarik kakinya menghampiri wanita itu.

"Aku senang kau datang," ucap Renata beramah tamah. Berbeda dengan Dimas yang melayangkan tatapan tajam yang menghunusnya.

"Tidak usah berbasa-basi, cepat katakan alasanmu, pekerjaanku masih banyak," tegas Dimas dingin.

Renata terlihat mengembuskan napas panjang. Wajah wanita itu tertunduk lesu. Sepersekian detik selanjutnya bibirnya mulai terbuka.

"Ketika kau melamarku ingin rasanya meneriakkan pada dunia bahwa aku adalah wanita paling bahagia di dunia,

tapi ... aku tak bisa. Batinku menjerit, mengingat bahwa aku tidak mungkin bisa bersatu denganmu.

"Satu bulan sebelumnya dokter memvonisku mengidap kanker usus yang sudah sangat parah, bahkan dokter mengatakan bahwa aku tidak akan bertahan hingga satu tahun ke depan.

"Ketika mendengarnya, aku merasakan bagai tertimpa ribuan ton batu yang menghujamku. Aku terpuruk, putus asa, dan ingin rasanya aku marah pada Tuhan mengapa Dia mengujiku begitu berat hingga aku tak sanggup memikulnya.

"Berulang kali aku melakukan kemoterapi hingga radioterapi, tapi hasilnya masih tetap sama. Kemungkinan aku bisa sembuh sangatlah kecil. Karena itulah dengan berat hati aku pergi meninggalkanmu tanpa sepatah kata pun dengan keyakinan kau akan membenciku saat itu hingga aku tidak perlu mengkhawatirkan kau bersedih atas kepergianku dari dunia ini untuk selamanya, meski di sana aku tetap menjalani serangkai pengobatan, mengharap secercah mukjizat-Nya agar aku bisa kembali untukmu. Kau tahu, di sini rasanya sakit," tunjuk Renata tepat di ulu hatinya. Tangis wanita itu pecah, memperlihatkan ketidakberdayaan.

Sunshine Book

Dimas mendekatkan kursinya ke samping Renata, menarik tubuh mantan kekasihnya yang bergetar karena tangis. Pria itu sungguh tak kuasa melihat betapa rapuhnya wanita yang sangat ia cintai. Ternyata selama ini prasangkanya salah. Pria itu kini merutuki dirinya yang tak bisa berada di samping kekasihnya yang sedang berjuang hidup. "Maafkan aku," cicitnya.

"Kau ingat sebelum perpisahan itu aku sering mual dan lemas?" tanya Renata dijawab sebuah anggukkan oleh Dimas. "Itu adalah efek samping dari kemoterapi yang aku jalani."

"Rena, aku ...." Dimas tak kuasa melanjutkan ucapannya. Seharusnya ia sadar akan perubahan Renata saat itu. Ia kira perubahan wanita itu karena wanita itu sakit biasa akibat terlalu memforsir dirinya yang berambisi menjadi seorang model terkenal. Bahkan saat itu mereka menyembunyikan statusnya sebagai pasangan kekasih agar tidak mengganggu pamor wanita itu.

"Aku sungguh tak bisa berpisah denganmu. Kau belahan jiwaku, separuh napasku. Dan di saat dokter

mengatakan sel-sel kanker yang berada dalam ususku telah mengecil dan menghilang, harapanku kembali bersinar. Tuhan ternyata sangat baik hingga memberiku kesempatan untuk hidup lebih lama. Semangatku meningkat agar aku bisa kembali bersamamu.

"Bayang-bayang di mana kita di berada dalam sebuah pelaminan menghampiriku. Meski kau membenciku, aku yakin setelah kau tahu apa yang terjadi kau akan memaafkanku, karena kutahu cinta kita teramat kuat. Tapi ... aku tidak menyangka di saat aku kembali kau tak hanya membenciku, melainkan sudah menjadi milik wanita lain," lirih Renata.

Renata membenamkan wajahnya di antara kedua telapak tangannya. Butiran bening semakin menerobos pelupuk matanya, merasakan perih yang begitu nyeri. Sakit, sakit yang tidak berdarah. Ia telah kehilangan separuh napasnya, membuatnya tercekik hingga tak mampu bernapas.

Dimas semakin mengeratkan dekapannya, memberikan kecupan-kecupan di puncak kepala wanita itu. Hatinya bagaikan tertusuk sebilah tombak panas yang begitu menyakitkan. Tak puas dengan itu, taburan garam dan perasan lemon diberikan tepat di atas luka yang masih menganga akibat tombak itu.

Sunshine Book

"Maafkan aku, Renata. Maafkan aku," sesal Dimas. "Mengapa kau tidak mengatakan hal sejujurnya kepadaku? Mengapa kau tak mau membagi rasa sakitmu? Tidakkah kau memercayaiku?" tanyanya disertai butiran bening yang membasahi pipinya. Hatinya begitu kecewa mengingat betapa bodohnya ia malah membenci mantan kekasihnya itu.

"Aku sangat mencintaimu, Dimas dan aku tak sanggup kau terluka mengetahui penyakitku," jawab Renata.

"Kutahu sikapku tak termaafkan, tapi kumohon maafkan aku, Rena. Aku menyesalinya. Seandainya saja—"

"Kau mengkhianatiku, Dimas. Mengkhianati cinta kita. Aku sangat kecewa padamu," keluh Renata memotong ucapan Dimas disertai isak tangisnya yang semakin kencang. "Aku ... aku ... terlambat. Hancur sudah semuanya. Tak menyisakan sedikit pun ruang untukku. Maafkan atas kebodohanku yang meminta untuk menjadi simpananmu. Ini semua salahku. Yang bisa kulakukan adalah berusaha mengikhlaskanmu hidup

bahagia bersama istrimu," lirihnya seraya melepaskan diri dari dekapan mantan kekasihnya.

Dimas seketika menggeleng. Hatinya meronta, menolak setiap perkataan yang dilontarkan mantan kekasihnya itu. Ia sangat mencintai wanita itu. Dia adalah cinta pertamanya dan ia tidak sanggup untuk kehilangan wanita itu untuk yang kedua kali. Meski orangtuanya dulu tidak merestui hubungan mereka, bahkan selalu menjelekkan wanita itu, tapi baginya Renata adalah tulang rusuknya yang mampu menyempurnakan hidupnya.

"Sttt ... aku takkan melepaskanmu kembali. Aku takkan membuat suatu kebodohan yang akan menyesali diriku sendiri. Rasa itu masih sama," ujar Dimas. Jari telunjuknya terulur menyeka setiap bulir-bulir bening yang berjatuhan di pipi pucat Renata. "Renata, *come back to me. I do love you*," lirihnya seraya menunduk.

"Lalu bagaimana dengan istrimu?" tanya Renata pelan nyaris tak terdengar, namun masih terdengar oleh pria tampan yang berada di depannya.

"Dia ... aku membencinya." Jawaban Dimas seketika membuat kedua bola Renata membulat sempurna tak percaya. Haruskah wanita itu bersorak ria?

Sunshine Book

# CHAPTER 31

Seorang gadis sedang mematut di depan cermin dengan gaun pesta syar'i yang menutup auratnya. Sesekali gadis itu berjinjit, melirik ke belakang seraya menarik ritsletingnya. Beberapa kali gadis itu mendesah, ia geram memikirkan mengapa sangat sulit menaik-turunkan ritsleting gaun-gaun pesta, seperti gaun pernikahannya tempo lalu.

"Jika tidak bisa seharusnya kau memanggil bantuan," ujar seorang pria bersetelan tuxedo yang senada dengan gaun miliknya membuka pintu kamar, kemudian datang menghampirinya.

Tania menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah karena punggung telanjangnya terekspos. Kendati suaminya sudah sering melihatnya, tapi ia masih merasa jengah.

Derap langkah Dimas semakin mendekat hingga kini tak ada lagi jarak di antara dirinya dengan Tania. Di saat tangannya hendak menyentuh ritsleting istrinya, istrinya justru malah beringsut.

"Tidak usah, terima kasih," tolak Tania dengan kedua tangan yang memegang gaun bagian depan.

Dimas menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa, hmm?" tanyanya. Kakinya melangkah ke depan semakin mendekati Tania. Namun satu langkahnya ke depan membuat gadis itu justru melangkah ke belakang.

Semburat merah nan panas semakin menjalar di pipi Tania. Lidah gadis itu seakan kelu saat akan menjawab pertanyaan Dimas. Perlahan kakinya terus melangkah mundur hingga tanpa sadar punggungnya tersentak sebuah lemari.

Dimas menyeringai, secepat kilat kedua tangannya bertumpu pada lemari, mengunci pergerakan istrinya. "Kenapa, hmm?" ulangnya.

Tania menelan salivanya susah payah. Mulutnya bungkam, sedangkan matanya bergerak ke sana kemari mencoba mencari celah agar bisa lolos dari Dimas. "I—itu ... karena ...." Gadis itu tergagap, apalagi saat ini suaminya semakin mendekatkan wajah tampannya hingga ia bisa merasakan embusan napas pria itu yang menerpa wajahnya.

"Karena apa, hmm?" tanya Dimas dengan seringai menggoda. Ia kemudian memejamkan kedua netra hitamnya dengan bibirnya yang semakin maju.

Tania turut memejamkan kedua netra coklat madunya. Secepat kilat ia menekuk kedua kakinya hingga posisi berjongkok, membuat sang empu yang hendak mengecup bibirnya malah mengecup benda berbentuk balok di depannya.

Kedua netra Dimas membelalak merasakan sensasi dingin dan datarnya benda yang baru saja menerima kecupannya. Pria itu menggeram. Nyaris tinggal dua centimeter lagi bibirnya akan benar-benar bertemu dengan bibir ranum istrinya yang sangat menggodanya, namun semuanya sirna. Gadis itu malah bermain-main dengannya.

Tania masih dalam posisi berjongkok seraya sebelah tangannya menutup mulutnya, sedangkan sebelahnya lagi memegang bagian depan gaunnya. Sepersekian detik selanjutnya ia mendongak hingga pada akhirnya pandangannya bersirobok dengan kedua manik hitam Dimas yang tengah menunduk menatapnya.

Sunshine Book

Dimas menekuk kedua kakinya, mensejajarkan posisinya dengan Tania. "Kau gemar sekali mempermainkanku, Tania."

Tania menggeleng, lalu melepaskan tangan yang membekap mulutnya. "Aku tidak mempermainkanmu, kaulah yang justru mempermainkanku," sanggahnya.

"Oh ya? Hmm ... kalau begitu, ayo kita bermain," ajak Dimas lagi-lagi disertai seringai menggoda.

Tania menggeleng cepat, di saat tangannya ingin kembali membekap mulutnya, ia justru kalah telak dengan tangan Dimas yang mencekalnya. Suhu tubuhnya terasa semakin naik beberapa derajat dalam kurun waktu kurang dari semenit kala suaminya semakin mendekati wajahnya. Refleks kedua netranya memejam, tak kuasa melihat segala kemungkinan yang diberikan suaminya. Sepersekian detik

selanjutnya benar saja suaminya itu memberikannya sebuah kecupan, membuat kedua netranya membulat sempurna. Namun bukan karena pria itu mengecup bibirnya, melainkan di luar ekspektasinya ternyata pria itu malah mengecup keningnya. Oh, betapa luar biasa malu dirinya.

Setelah mengecup dahi istrinya, Dimas menyatukan dahinya dengan dahi istrinya. Pandangannya jatuh pada kedua netra Tania yang menatapnya tanpa berkedip. "Kenapa menatapku seperti itu?" tanyanya.

Embusan napas dan aroma mint yang Tania rasakan dari Dimas membuat deru jantungnya semakin berdetak tak terkendali. Ia menatap lekat pria yang telah menjerat dirinya dalam pesona pria itu. Wajahnya, rahangnya, matanya, tubuhnya, dan ... bibirnya sungguh semua itu merupakan sebuah pahatan maha karya Tuhan yang sangat sempurna.

Hati Tania menggeleng keras. *Astaga, apa yang baru saja aku pikirkan. Aku tidak boleh terbuai akan pesonanya. Oh ayolah, Tania, bukannya kau sudah sering menatap pria yang tak kalah tampan darinya? Kakekmu, Ayahmu, Kak Aby, Damian. Eh?* Dan kata terakhir yang batinnya katakan segera merutuki dirinya mengapa ia malah membandingkan suaminya dengan pria lain.

Sunshine Book

Di sela keheningan yang menyergapnya, sebuah ketukan pintu terdengar.

"Tania, apa kau sudah selesai? Kita akan segera berangkat." Suara Elena terdengar, menyentak Tania hingga refleks gadis itu mendorong tubuh kekar suaminya dengan keras hingga pria itu sedikit tersungkur.

"Sebentar lagi, Bu!" teriak Tania. Ia segera beranjak, kemudian sebelah tangannya terulur membantu Dimas agar berdiri. "Maaf," lirihnya disertai cengiran tak berdosa.

Dimas menepuk-nepuk tuxedonya seraya berkata, "Kejamnya istri cantikku ini."

Tania memutar kedua bola matanya malas, lalu memutar tubuhnya membelakangi suaminya. "Tolong cepat ritsletingkan dan jangan macam-macam," mohonnya disertai ancaman.

Dimas berdecak. "Kalau pada akhirnya seperti ini mengapa bukan dari tadi saja, Tania Sayang?" tanyanya retoris seraya menyentuh pengait ritsleting.

Tania berdecak kesal, lagi-lagi Dimas menarik ritsletingnya dengan teramat pelan dan sepersekian detik selanjutnya punggung polosnya menerima sebuah kecupan-kecupan. "Dimas!!! Bukankah sudah kukatakan jangan macam-macam?! Kita sudah ditunggu dan aku belum memasang jilbabku!!!" geramnya yang justru dibalas dengan sebuah kekehan suaminya.

"Oke, oke, aku minta maaf," sahut Dimas dengan tampang tak berdosanya. Tangannya kini segera menarik pengait itu dengan cepat.

"Terima kasih," ucap Tania. Kakinya segera melangkah untuk mengambil jilbabnya yang terhampar di atas ranjang. Dengan cepat ia memasang jilbabnya dan mematut dirinya.

Dimas berdecak. "Sudah cukup! Aku yakin semua pasang mata akan salah kira bahwa kau mempelai wanitanya. Kau begitu sempurna dan aku tidak mau membagi kesempurnaanmu dengan orang lain."

Tania menyilangkan kedua tangannya di dada. "Apa kau cemburu?" tanyanya seraya menaik-turunkan alisnya.

Sunshine Book

"Tidak," elak Dimas cepat.

"Benarkah?" goda Tania. Gadis itu kemudian menatap pantulan dirinya di depan cermin, lalu menyentuh bibirnya dengan gerakan sensual. "Aku rasa warna ini kurang cocok. Ah, Dimas, menurutmu warna lipstik apa yang cocok dengan gaunku saat ini?"

Bukannya menjawab, tangan Dimas segera menarik pergelangan tangan istrinya ke luar kamar. "Ya, aku cemburu. Kau puas, Tania?"

"Tidak, karena mau kau cemburu atau tidak itu tidak ada efeknya sama sekali. Memangnya siapa kau? Kau bukan kekasihku," sahut Tania santai.

"Aku bukan kekasihmu, tapi suamimu. Apa sekarang kau ingat, Nyonya Martin?" tanya Dimas retoris. Pria itu tak peduli pergelangan Tania sakit, karena langkahnya semakin cepat, yang jelas saat ini hatinya telah membara.

"Begitu ya, sepertinya aku telah kehilangan ingatanku. Maafkan aku, emm ... Tuan Martin," sesal Tania diiringi sebuah kekehan.

*Tertawa saja sepuasmu, Tania dan lihat apa yang bisa kulakukan padamu nanti malam,* batin Dimas menggeram.

Setelah sepuluh menit perjalanan, akhirnya rombongan pengantin itu sampai di pesisir pantai yang ada di Bali, karena Abyan mengusung tema pesta pernikahan pantai di malam hari. Tania berjalan memasuki tempat diselenggarakan resepsi didampingi Dimas, Ayden dengan Elena, Abyan dengan istrinya, Alicia, dan kedua orangtua Alicia.

Kedelapan masang mata mereka menatap takjub akan dekorasi yang luar biasa indah. Namun bukan hanya itu yang menjadi daya tariknya, melainkan lima ratus tamu undangan masing-masing berdiri dengan membawa lampion di atas tangan mereka.

Di tengah keterpakuan mereka, beberapa petugas yang mengatur jalannya acara datang menghampiri mereka dengan membawa empat lampion. Dimas mendekati petugas itu, satu per satu ia berikan lampion itu kepada masing-masing pasangan yang ada di depannya, dimulai dari orangtua Alicia, mertuanya, hingga ia berdiri tepat di depan pasangan yang tadi pagi mengucap janji suci.

"Selamat menempuh hidup baru, saudaraku. Semoga kalian menjadi pasangan *sakinah, mawaddah wa rahmah*, serta dikaruniai anak-anak sholeh-sholehah," doa Dimas seraya memberikan lampion ketiga. Abyan dan istrinya pun menerima lampion itu.

"Terima kasih. Doa yang sama untukmu," ucap Alicia.

Berbeda dengan tatapan bersahabat istrinya, Abyan berkata dengan tatapan dinginnya, "Terima kasih."

Sepasang mempelai itu berjalan di atas karpet hijau yang membentang hingga ke singgasana pelaminan dengan lampion yang dibawa mereka, diikuti dengan orangtua Abyan, orangtua Alicia, dan Tania beserta suaminya, melewati beberapa tamu undangan yang menatap kagum.

Setelah sampai mereka di atas panggung pelaminan, seorang MC mempersilakan kedua mempelai untuk membuat permohonan dalam hati, kemudian melepaskan lampion yang dibawa mereka. Abyan dan Alicia mengikuti perintah yang

diberikan MC, keduanya memejamkan matanya seraya merapalkan doa dalam hati, sepersekian detik selanjutnya kedua mata mereka kembali terbuka dan bertemu. Seulas senyum terbit di bibir keduanya, pun diikuti anggukan dari sang mempelai pria, mengisyaratkan inilah waktu yang tepat untuk melepaskan lampion itu. Dengan perlahan keduanya melepaskan lampion itu ke udara. Disusul dengan 3 lampion milik pasangan orangtua Abyan, orangtua Alicia, dan Tania-Dimas, kemudian 500 lampion yang dibawa para tamu undangan.

"*That's wonderful,*" gumam Tania takjub, melihat bagaimana lampion-lampion itu terbang terbawa angin, menghiasi langit malam dan bayangannya yang jatuh di atas hamparan laut.

"Kau suka?" bisik Dimas di telinga istrinya yang terhalang jilbab.

Tania mengangguk dengan senyum yang semakin lebar sebagai sebuah jawaban. "Kukira kau hanya memberikan mereka kado yang tadi pagi kau beri, tapi ini ... sangat indah, benar-benar luar biasa. Bagaimana mungkin kau menyiapkan semua ini dalam waktu satu hari?"

Sunshine Book

"Kau tahu siapa suamimu, Tania. Mereka akan memberikan apa yang aku inginkan," jawab Dimas dengan sombong. Senyum Tania seketika menghilang, digantikan dengan sebuah tampang tidak suka seraya mencubit pinggang suaminya hingga pria itu meringis.

"Sudah kukatakan berhentilah menjadi orang sombong. Kau tahu, tidak semua yang kau inginkan bisa terkabulkan," peringat Tania. "Satu lagi, berhati-hatilah dalam menginginkan sesuatu, karena bisa jadi keinginan itu tidak baik untukmu, bahkan membawamu ke dalam jurang penyesalan yang teramat dalam," lanjutnya.

Dimas mencubit hidung istrinya dengan gemas hingga gadis itu meringis, lalu mengusap-usap hidungnya yang memerah. "Oh ... istriku ini sudah seperti seorang ustadzah saja."

Tania tak mengindahkan ucapan suaminya. Kepalanya kembali mendongak menatap langit. Sepersekian detik selanjutnya kepalanya menoleh pada Dimas yang berada di

sampingnya. "Terima kasih," lirihnya seraya menampilkan kembali senyum indahnya.

Dimas menoleh ke arah Tania. Pria itu menyeringai lalu berkata, "Ini semua tidak gratis, Sayang. Kau harus membayarnya."

Dahi Tania terlihat berkerut ke dalam. "Apa kau baru saja perhitungan dengan istrimu, Tuan Martin yang terhormat?"

Dimas mengedikkan bahunya. "Tidak ada yang gratis di dunia ini, Sayang."

Tania berdecak kesal, ia segera memalingkan wajahnya. Ternyata suaminya itu tidak tulus melakukan semua ini. "Baiklah, baiklah, aku akan membayarnya," sahutnya ketus.

"Janji, Nyonya Martin?" tanya Dimas seraya mengulurkan jari kelingkingnya.

Tania mengangguk, ia kemudian mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking suaminya. "Janji."

Seulas senyum tanda kemenangan membingai wajah tampan Dimas. "Kutagih itu malam ini," desisnya.

"Oke," balas Tania dengan santai. Otak cerdasnya mulai menghitung harga ke-504 lampion itu. Dalam hati gadis itu tersenyum karena uang tabungannya sangat cukup untuk mengganti biaya pembelian lampion terbang itu, bahkan ia berniat untuk memberikan lebih sebagai bentuk terima kasihnya.

Sunshine Book

Dimas semakin melebarkan senyumnya mendengar jawaban yang Tania berikan. Kini pandangannya tidak lelah mengamati wajah Tania yang sepertinya sudah kembali mood baiknya hingga gadis itu terus tersenyum melihat lampion-lampion itu. *Sejujurnya senyummu lebih indah dari lampion-lampion itu, Tania,* batinnya.

Pesta itu berlangsung meriah, ditatapnya pasangan berbahagia itu oleh Tania. Gadis itu menatap iri keduanya, sepasang kekasih yang dipersatukan karena cinta, tidak seperti kisah percintaannya. Ia mengingat kembali akan percakapannya dengan kakaknya beberapa bulan lalu. Abyan bercerita kalau ia bertemu dengan Cia—panggilan kecil Alicia—sekitar empat bulan yang lalu. Saat itu perusahaan tempat lelaki itu bekerja berniat untuk memesan *catering* untuk

ulang tahun perusahaannya dan pilihannya jatuh pada sebuah restoran terkenal di tempat itu padahal baru beberapa bulan dibuka.

Abyan yang saat itu menggantikan temannya yang seharusnya menemui pemilik restoran tak sengaja bertemu dengan Alicia yang notabene pemilik restoran. Senyum terbit di wajah tampannya, kala ia tak menyangka setelah lima tahun lamanya berpisah takdir mempertemukannya kembali dengan Alicia Clemira Kane, wanita berdarah campuran Indonesia-Australia yang merupakan anak tunggal pemilik restoran terkenal yang cabangnya sudah di mana-mana. Wanita itu juga merupakan tetangganya, sahabat masa kecilnya, gadis yang diam-diam dicintainya.

*"Kalau jodoh tidak akan ke mana. Sejauh apa pun kau pergi, takdir akan menggiringmu kembali."* Itulah kata-kata Abyan saat itu.

Saat itu Tania pun meledakkan tawanya tatkala saat Abyan bercerita bahwa pria itu ingin sekali menenggelamkan wajahnya tatkala teringat di usia mereka yang ketujuh, ia membuat sebuah janji akan menikahi Cia-nya ketika mereka dewasa.

Sunshine Book

*"Sudah jangan menangis, ada aku. Aku akan selalu melindungimu," ujar Abyan kecil seraya menyeka air mata yang membasahi pipi Alicia.*

*Alicia terus terisak menangisi makhotanya yang rusak, karena diinjak oleh anak nakal yang menganggunya bermain. "Bohong, buktinya Aby tidak ada saat mereka merusak makhota milikku. Aby malah bermain sepeda daripada menemaniku bermain* princess-princess-*an*, *padahal aku ingin Aby yang jadi* prince-*nya*."

*Abyan mengembuskan napas kasar. Tentu saja ia malas melakukan permainan perempuan yang seperti Alicia katakan. "Aku minta maaf. Aku janji, lain kali aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan selalu ada untukmu."*

*"Itu tidak mungkin. Suatu saat kau pasti pergi meninggalkanku, kecuali kau menikah denganku," ujar Alicia yang masih terisak.*

*Abyan mengernyit tak mengerti. "Menikah?"*

*"Iya, menikah, seperti* Mommy *dan* Daddy *yang hidup bersama. Mereka bilang menikah adalah menyatukan dua orang dewasa yang saling sayang. Tidak akan ada yang mampu memisahkan mereka, bahkan kematian sekalipun," terang Alicia. Gadis kecil itu kemudian menatap sahabatnya. "Aby sayang Cia?" tanyanya.*

*"Sayang. Kalau Cia?" jawab Abyan sambil balik bertanya.*

*"Cia juga sayang Aby. Kalau begitu nanti saat kita dewasa, Aby harus menikah dengan Cia. Aby mau, 'kan? Supaya nanti Aby bisa bersama Cia terus dan menghajar anak-anak nakal seperti tadi." Tawaran Alicia itu segera dijawab dengan sebuah anggukan Abyan.*

*"Abyan janji, Abyan akan menikah dengan Cia," ucap Abyan seraya menyeka butiran bening yang kembali membasahi pipi gadis mungil bermata coklat gelap itu. Tubuhnya mendekat, kemudian ia memeluk gadis kecil itu agar berhenti menangis. Namun naas, bukannya reda, tangis Alicia semakin meledak, karena kaki Abyan tidak sengaja menginjak makhota gadis itu hingga semakin rusak.*

Sunshine Book

*"Hiks ... makhota Cia," isak Alicia menatap nanar makhotanya yang sudah menjadi beberapa potongan tak terbentuk.*

*"Maaf. Nanti aku ganti," lirih Abyan merasa bersalah. Pria kecil itu kemudian berlari dan mengayuh sepedanya meninggalkan Alicia yang masih terisak di taman sendirian.*

*Setengah jam kemudian Abyan kembali ke taman, mencari sahabat yang sudah ia tinggalkan. Namun sahabatnya itu sudah tidak ada. Pria kecil itu memutuskan untuk pergi ke rumah gadis kecil itu. Benar saja dugaannya kalau sahabatnya sudah pulang ke rumahnya.*

*"Aby jahat! Kenapa Aby malah meninggalkan Cia? Cia benci Aby! Cia tidak sayang lagi pada Aby! Cia tidak mau menikah dengan Aby!" teriak Alicia seraya memukul-mukul tubuh Abyan.*

*Abyam bergeming dengan kedua tangan yang bersembunyi di belakang tubuhnya. Setelah Alicia berhenti memukulnya, kedua tangannya terulur ke depan memperlihatkan makhota bunga yang baru saja dibuatnya bersama Elena dan Tania.*

*"Maaf. Tadi Aby pulang dulu membuat ini," lirih Abyan.*

*Alicia terbelalak. Kedua netra gadis itu seketika bersinar. "Itu untuk Cia?" tanyanya. Abyan mengangguk kecil tak berani menatap wajah sahabatnya. "Wah, bagus sekali. Terima kasih, Abyan. Cia tidak jadi benci Aby."*

*"Jadi kita tetap akan menikah?" tanya Abyan.*

*"Jadi, asal Aby pasangkan makhota ini di kepala Cia, ya," sahut Alicia. Abyan pun mengangguk setuju dan segera memasangkan makhota bunga buatannya.*

"Hei, mau berdansa?" Tepukan Dimas menyadarkan Tania dari lamunannya. Gadis itu kemudian menyelami kedua manik mata suaminya. Entah mengapa tiba-tiba saja hatinya merasa tidak enak. Pikirannya berkecambuk memikirkan akankah ia juga bisa bahagia seperti kakaknya dan apakah pria yang sedang berada di depannya adalah pria yang mampu memberikannya cinta sejati yang bisa mengobati traumanya.

Tania menggeleng. "Tidak, aku lelah," tolaknya.

"Hmm, baiklah," sahut Dimas.

Sepasang suami itu pun larut menikmati langit malam bersama dengan alunan musik yang dibawakan penyanyi yang menghibur para tamu undangan.

Sunshine Book

Pandangan Dimas jatuh pada sepasang suami istri yang tak lain adalah mertuanya. Ayden menahan pinggang Elena yang hampir terjatuh, karena tak sengaja tersenggol anak kecil yang berlari di saat ia hendak mengajak istrinya itu berdansa. Tak jauh dari tempat itu Dimas bisa melihat ayahnya mengetatkan rahangnya, menatap tidak suka atas apa yang dilakukan Ayden pada Elena.

Tangan Dimas mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Pandangannya lalu beralih pada Tania yang menatap kakaknya yang sedang berdansa. *Kau dan ibumu sama saja. Kalian berdua adalah ular berbisa yang mengikat siapa saja dalam pesona yang kalian miliki, tapi tidak denganku. Kau harus menebus kesalahan yang dibuat ibumu yang menyebabkan ayahku tidak bisa melupakannya dengan air matamu, Tania,* batinnya.

Tania keluar kamar mandi hanya dengan mengenakan *bathrobe*. Kaki jenjangnya yang telanjang melangkah mendekati lemari. Setelah sampai ia langsung membuka lemari untuk mengambil pakaian tidurnya. Di saat tangannya sibuk mengambil pakaian, tubuhnya merasakan tangan kekar sedang memeluknya dari belakang. Sepersekian detik selanjutnya tubuhnya dibalik oleh pria itu.

"Aku ingin menagih janji yang kau ucapkan beberapa jam yang lalu, karena aku sudah memberikan kado yang indah untuk kakakmu," desis Dimas.

"Aku ingin pakai baju dulu, setelah itu aku akan mentransfer biaya yang sudah kau keluarkan untuk membeli lampion-lampion itu," balas Tania.

Dimas mundur satu langkah, kemudian tergelak. "Kau pikir aku menginginkan uang? Tentu saja tidak, Tania."

Tania mengernyit. "Lalu?"

Dimas maju mendekati Tania. Pria itu seakan mengulang kejadian beberapa jam yang lalu sebelum ia berangkat ke pesta Abyan—ngurung istrinya dengan kedua tangannya yang menyentuh lemari.

Sunshine Book

Perlahan Dimas menangkup wajah Tania kemudian memberikan kecupan pada bibir kenyal nan merah alami istrinya. Ia menjauhkan wajahnya sejenak sebelum akhirnya ia melanjutkan kembali aksinya, melumat bibir ranum istrinya dan kali ini ia menuntut lebih.

Tania bergeming—tak merespon sedikit pun apa yang sudah Dimas lakukan—sehingga membuat suaminya menggigit bibir bawahnya agar mulutnya memberikannya akses lebih dalam, mencecap setiap celah rongga mulut istrinya. Aroma segar yang berasal dari pasta gigi yang gadis itu pakai menyeruak indra penciumannya.

Tania pada akhirnya mengikuti permainan suaminya. Pria itu telah membakar tubuh keduanya, pun dengan mata mereka yang telah diselimuti kabut gairah. Tanpa sadar kedua tangannya sudah melingkar di leher suaminya.

Mereka saling memberikan kenikmatan dunia satu sama lain. Decapan-decapan dan erangan sesekali lolos dari bibir gadis itu di saat suaminya sudah menjelajah lehernya. Dimas seakan tidak memberikan sedikit pun celah untuk mereka mengambil oksigen hingga napas mereka terengah.

Untuk beberapa menit tubuh Tania masih terbuai akan permainan Dimas, bahkan kini pria itu menggendong dirinya, kemudian merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Namun menit selanjutkan seketika tubuhnya bergetar di saat pria itu dengan berani menarik tali *bathrobe*-nya hingga terlepas. Gadis itu segera menarik kedua sisi *bathrobe*-nya, melindungi tubuhnya agar tidak tereskpos.

Setelah memberi waktu agar mereka bisa bernapas, Dimas berniat memberi kecupan kembali pada istrinya. Namun kali ini Tania justru memalingkan wajahnya.

Dimas menyentuh dagu Tania, menarik wajah gadis itu agar menatapnya. "Aku menginginkanmu, Tania dan kau sudah berjanji akan memberikannya malam ini," lirihnya. Tangannya hendak menyingkirkan tangan Tania yang melindungi *bathrobe*-nya. Namun, istrinya itu semakin mengeratkan perlindungannya.

Tania menggeleng lemah dengan kedua manik matanya yang sudah terlihat berkaca-kaca. "Kau salah paham. Kau boleh meminta apa saja asal bukan hal itu. Aku belum siap, Dimas."

Sunshine Book

Dimas menggeram seraya memukulkan tangannya yang terkepal pada ranjang tak bersalah akibat penolakan yang istrinya berikan. "Kau sudah berjanji, Tania dan setiap janji harus ditepati. Aku sudah lelah menunggu. Tidak ada pria yang sesabar diriku, bahkan aku yakin saat ini Abyan telah mendapatkan haknya."

Tania terlihat menelan salivanya. Kristal bening itu meluncur begitu saja. "Tidak sekarang. Kumohon, aku belum siap," lirihnya dengan tatapan mengiba.

"Lalu kapan kau siap? Apa aku harus menunggumu sampai aku mati, huh?! Aku tidak sesabar itu, Tania!!!" Untuk pertama kali semasa pernikahannya, Dimas berteriak sangat keras di depannya. Pria itu kemudian dengan tergesa-gesa membuat langkah lebar, membuka lemari pakaian hotelnya, melemparkan semua pakaian milik istrinya satu per satu. Hingga pergerakannya terhenti pada sebuah jilbab segi empat milik istrinya, mengoyaknya, kemudian menginjak jilbab itu dengan brutal. "Percuma saja kau mengenakan itu semua, sedangkan kau tidak meraih surga utamamu untuk berbakti kepada suami."

Tania segera bangkit dari posisinya yang terlentang di atas ranjang, menalikan kembali tali *bathrobe*-nya, kemudian membuat langkah lebar menghampiri Dimas, berjongkok menyelamatkan pakaian-pakaian miliknya.

"Aww!" pekik Tania tatkala kaki Dimas menginjak tangannya, karena pria itu terus menghentakkan kakinya pada pakaian miliknya. Kini jari telunjuknya yang terluka harus kembali menganga.

Dimas menarik tubuh Tania agar bangkit. Pria itu kemudian mencengkram kedua lengan istrinya hingga kukunya menancap pada kulit mulus istrinya. Tidak ada sedikit pun kelembutan yang diberikan pria itu. Semua sikap manisnya menguap begitu saja. "Berikan hakku atau aku akan terus melukaimu. Pilih yang mana, Tania?"

Tania bergeming. Bukan jawaban yang ia berikan melainkan butiran bening yang semakin banyak berjatuhan, membuat Dimas semakin geram dibuatnya. Pria itu menarik tali *bathrobe* istrinya dengan sekali hentak hingga tubuh mulus istrinya tereskpos sempurna, sebelah tangannya kemudian mencengkram pergelangan Tania, menariknya dengan kasar, kemudian mendorong tubuh gadis itu hingga terlentang di atas ranjang.

Sunshine Book

"Kau adalah istri tidak berguna, Tania, bahkan derajatmu lebih rendah dari seorang jalang," ejek Dimas. Pria itu kemudian beringsut, menarik kakinya ke luar kamar dengan meninggalkan sebuah bantingan pintu yang teramat keras.

Sementara itu di balik kesendiriannya Tania meringkuk bagai sebuah janin merasakan kesakitan yang teramat dalam yang dirasakannya. Di saat perlahan hatinya terbuka dan mencoba menerima suaminya, namun pria itu malah membantingnya ke dasar laut, menenggelamkannya dalam jurang kesakitan. Dan sekali lagi pendapatnya benar bahwa semua pria di dunia ini sama.

Gadis itu tidak tahu bahwa semua itu baru awal, pria itu baru saja menariknya melewati pintu gerbang dan bersiap menjatuhkannya ke dalam api neraka yang perlahan menghancurkan seluruh tubuhnya.

# CHAPTER 32

Dimas tak main-main akan ucapannya. Pria itu benar-benar merealisasikan ucapannya. Minggu pertama, pria itu hanya mendiamkan istrinya. Namun minggu-minggu selanjutnya, pria itu mulai bertindak kasar baik secara fisik ataupun verbal.

Tania berdiri di bawah guyuran *shower* yang menerpa tubuhnya. Entah berapa lama waktu yang gadis itu habiskan di sana. Bersama butiran air yang jatuh bersamaan dengan air matanya yang tersamarkan, tangan kanannya meremas dadanya yang berdenyut nyeri, pun dengan kakinya yang tak sanggup lagi menahan tubuhnya, hingga pada akhirnya ia luruh di lantai kamar mandi, merasakan dinginnya keramik dan tetesan air yang telah mengejeknya.

Tania dapat merasakan suhu tubuhnya terasa dingin, giginya bergemeletuk, pun dengan badannya yang mulai menggigil. Perlahan gadis itu beranjak dari posisinya dengan tangan yang bertopang pada tembok. Tangannya mematikan kran, menghentikan kucuran air yang sedari tadi menusuknya. Dengan langkah gontai ia berniat mengambil jubah mandi yang berada di atas jemuran yang berseberangan dengan wastafel.

Tania menarik jubah mandinya dan mulai memakainya. Namun pergerakannya terhenti, ia menurunkan sedikit jubah mandinya hingga sebagian tubuh telanjangnya terekspos. Dengan setia netra coklat madunya memandang pantulan garis berwarna merah keunguan yang melintang di bagian punggungnya pada cermin besar yang berada di atas wastafel. Tangan kanannya meraba garis yang bisa ia jangkau. Tak terasa butiran bening itu kembali menerobos pelupuk matanya hingga jatuh mengenai pipinya, merasakan denyut nyeri tatkala menyentuh garis itu. Namun rasa itu jauh lebih baik dibanding rasa sakit pada luka yang menganga di hatinya.

Kedua bola mata Tania memejam, mengingat kilasan bagaimana garis itu dapat menghias punggungnya kemarin. Saat itu, ia ingin menaruh kopi untuk Dimas yang sedang berada di ruang kerjanya di rumah. Namun pergerakan tiba-tiba kaki pria itu membuatnya tersandung hingga tak sengaja membuat berkas-berkas penting yang ada di atas meja harus berubah warna menjadi hitam akibat tumpahan kopi di atasnya.

*"Apa-apaan kau, Tania?!" geram Dimas. Pria itu dengan sekali hentak mencengkram pergelangan istrinya. "Apa kau mau membalas dendam padaku, huh?!" tanyanya yang hanya dibalas dengan gelengan dari istrinya.*

*"Maaf, aku tidak sengaja. Kakimu yang membuatku tersandung," lirih Tania.*

*Dimas semakin memperkuat cengkramannya. "Jadi kau menyalahkanku, begitu?! Apa aku gila dengan merusak berkas-berkas penting ini, huh?!"*

*Tania menggeleng lemah. "Tidak, bukan begitu?"*

*Kedua manik hitam milik Dimas terlihat berkilat. Tak mengindahkan ucapan Tania, dengan kasar ia membalikkan tubuh istrinya hingga membelakanginya. Sepersekian detik selanjutnya ia mendorong tubuh gadis itu hingga membentur sisi meja kerja miliknya. Dapat Dimas lihat gadis yang ada di depannya kini meringis seraya memegang perutnya. Namun ia tak ambil pusing.*

*"Kaupikir, kau bisa memperbaikinya, huh! Berkas itu merupakan proyek besar bernilai ratusan milyar rupiah. Dengan apa kau bisa menggantinya, harta? Bahkan keluargamu saja berada di bawah belas kasih perusahaan ayahku," hina Dimas dengan amarah yang membuncah. Tangannya dengan cepat melepaskan sabuk yang melingkar di pinggangnya. Kakinya ditarik ke depan, mengikis jarak yang ada di depannya. Selanjutnya pria itu terlihat menarik sudut bibirnya ke atas, namun dalam hati Tania tahu bahwa itu bukanlah senyum ketulusan.*

*"Maaf," lirih Tania seraya mencengkram pinggir meja.*

*Dimas mendekatkan wajahnya pada wajah istrinya, tangan kanannya yang tidak memegang sabuk membelai pipi basah istrinya. "Bagaimana dengan tubuhmu? Kau tahu, sebenarnya aku jijik dengan tubuhmu yang entah sudah berapa*

Sunshine Book

*banyak pria yang menyentuhnya. Tapi mungkin aku bisa mempertimbangkannya setelah kau memberikan pelayanan terbaikmu," desisnya.*

*Tania membelalak, tubuhnya bergetar dan kepalanya menggeleng. "Kumohon, maafkan aku," pintanya mengiba.*

*"Kuberi kau tawaran, menyerahkan hakku atau sabuk ini mendarat di tubuhmu?" tawar Dimas bersamaan bunyi nyaring yang keluar saat ia memecut meja dengan sabuknya, membuat Tania terperanjat. Detik demi detik berlalu, tak kunjung juga ia mendapat jawaban, gadis itu hanya bergeming dengan air mata yang terus berlinang. "Baiklah, kalau begitu jangan salahkan aku, karena ini adalah keinginanmu," ujarnya seraya membalikkan tubuh istrinya, kemudian mencambuknya.*

Tania membuka kedua netranya perlahan. Dua bulan berlalu setelah pernikahan kakaknya yang merupakan hari di mana awal penderitaannya, hatinya jujur rasanya ingin menyerah akan sikap suaminya. Hilang, tak ada lagi Dimas yang biasa memberikan kata-kata cinta atau menggodanya.

Dia tak pernah menyangka Dimas akan memperlakukannya sekejam itu. Bukankah pria itu mengatakan bahwa ia mencintainya? Namun mengapa pria itu tega melakukannya? Garis luka itu akan menghilang dengan seiringnya waktu, namun luka yang ditorehkan pria itu akan selalu membekas dalam ingatan sepanjang hidup.

Sunshine Book

Tania sadar bahwa ia bukanlah seorang istri yang baik untuk suaminya. Tapi, tidakkah suaminya bisa sedikit lebih sabar di saat tanpa pria itu ketahui bahwa selama pernikahan mereka ia pun sedang memantapkan hatinya, membunuh mati-matian trauma itu agar bisa menerima pria itu seutuhnya.

"Tania, mengapa kau sangat lama sekali?! Cepat ke luar!!!" Suara pria yang sedari tadi hadir di pikirannya menyentaknya, bersahutan dengan suara daun pintu yang diketuk keras.

"Arrggh ...." Tania meringis saat ia memasangkan kembali jubah mandinya. Betapa bodohnya ia membuat luka itu semakin menganga dengan membiarkannya terkena guyuran *shower* tadi.

Dengan pandangan menunduk Tania membuka pintu kamar mandi. Di depan sana sudah ada Dimas yang menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Tanpa mau menunggu sebentar saja Tania keluar, Dimas langsung saja melangkahkan kakinya ke dalam. "Minggir," usirnya seraya mendorong Tania hingga gadis itu terjerembap setelah sebelumnya dahinya membentur kusen pintu.

Dahi Tania berdenyut nyeri, pun pandangannya yang mengabur. *Ya Tuhan, apakah aku memang terlahir untuk selalu tersakiti? Kumohon, jangan biarkan kisah itu terulang kembali,* ucapnya dalam hati sebelum kegelapan merenggut kesadarannya.

"Tania!" pekik Dimas menyadari apa yang baru saja dilakukannya telah menghilangkan kesadaran istrinya. Kedua tangannya segera membopong tubuh Tania.

Dimas merebahkan istrinya di tempat tidur. Ia membuka jubah mandi yang dikenakan Tania dan menggantinya dengan pakaian sehari-hari. Matanya terbelalak di saat pandangannya jatuh pada garis merah yang diberikannya pada gadis itu kemarin. Hati-hati ia menyentuhnya dan entah mengapa ada gelenyar aneh yang menyentil hatinya. Namun dengan cepat ia mengenyahkan rasa itu. Ia berlalu dari sisi istrinya untuk mengambil obat, kemudian mengoleskan pada dahinya yang terluka.

Sunshine Book

Tanpa sadar setetes bulir bening jatuh mengenai pipinya. Pandangannya beralih pada tangan yang sudah menyakiti gadisnya. Pikirannya berkecambuk, mengapa bukan rasa senang yang ia dapatkan saat ia menyakiti gadis itu. Di satu sisi rasa kemanusiaannya menghakimi bahwa sikapnya tidaklah patut, namun di sisi yang lain egonya mendukung bahwa gadis itu memang pantas mendapatkannya.

"Maafkan aku," lirih Dimas seraya mengecup dahi memar Tania. Tanpa gadis itu tahu butiran bening milik suaminya telah jatuh mengenai pipinya.

Dimas menjauhkan tubuhnya, memilih meninggalkan istrinya yang sedang terbaring tak berdaya. Gelenyar itu ... apakah itu adalah desiran di mana ia mulai mencintai gadis yang berstatus sebagai istrinya? Tidak, pria itu menggeleng keras, menampik segala yang dirasakannya. Mungkin memang

benar ia sudah jatuh pada pesona kecantikan Tania, tapi tidak dengan mencintai gadis itu.

Hanya ada satu wanita yang dicintainya, menempati posisi terbaik di hatinya, dan namanya terpatri dalam pikirannya. Saat ini ia harus segera menemui wanitanya dan ia yakin gelenyar aneh yang ia rasakan pada Tania saat ini akan hilang saat ia bertemu dengan kekasihnya, Renata.

Kilau mentari yang mengintip dari balik tirai jendela menyilaukan kedua netra Tania yang perlahan mengerjap. Gadis itu memosisikan tubuhnya duduk dan bersandar di kepala ranjang. Sebelah tangannya terulur menyentuh dahinya yang masih berdenyut.

"Kenapa aku bisa ada di sini?" gumam Tania yang masih mengumpulkan semua nyawanya.

Gadis itu beringsut, duduk di sisi ranjang dengan kakinya menapaki lantai. Sebelah tangannya merayap mengambil air yang biasa disimpan di atas nakas, kemudian meminumnya hingga tinggal setengah.

Sebuah kilasan beberapa jam yang lalu tiba-tiba menyadarkannya. Refleks, ia pun menyentuh pakaian yang dikenakannya. Kedua matanya membelalak, ia sadar betul sebelum pingsan tubuhnya hanya mengenakan *bathrobe*, namun entah mengapa sekarang ia mengenakan pakaian lengkap. Siapa yang memasangkannya, sedangkan di rumah ini hanya ada dia dan ... *oh shit*, tidak salah lagi, yang memasangkan pakaian itu adalah suaminya sendiri, karena setiap hari Minggu Bik Tini libur dari pekerjaannya.

Dengan langkah gontai Tania ke luar kamar, ia mulai menjelajahi seluruh rumahnya. Namun ia harus mendesah kecewa karena Dimas tak ada di sana, padahal ia sedikit berharap bahwa suaminya telah menyesal dan kembali pada sifat manisnya. Lagi-lagi suaminya itu memilih untuk meninggalkannya di hari di mana seharusnya mereka berkumpul melepas rindu, karena kesibukan suaminya di hari kerja.

Semua pekerjaan rumah telah Tania bereskan sebelum ia pingsan, gadis itu mengembuskan napas panjang, dirinya bosan berada di rumah dan tidak mengerjakan apa-apa.

Tiba-tiba saja sekelebat ia menginginkan ke luar rumah. Ia bisa membeli kebutuhan bulanannya sambil menghilangkan sedikit kejenuhannya.

Tania mematut pantulan dirinya di cermin, tubuhnya sedikit condong ke depan melihat dahinya yang terlihat keunguan. Ia mendesah, sudah cukup, ia benar-benar tidak tahan dan ia tidak boleh membiarkan suaminya menyakitinya kembali.

Tania mengedarkan pandangannya pada rak yang berjejer rapi di depannya, mencoba mencari shampo kesukaannya.

"Permisi, bisa tolong sedikit kepinggirkan troli Anda?" Suara seorang pria menyentak Tania, seketika gadis itu pun menoleh ke sumber suara.

Sepersekian detik dua pasang mata mereka saling beradu. Rasa gugup tiba-tiba menyergap keduanya, terutama Tania.

"Marcel," lirih Tania dengan mata tak berkedip sama sekali.

Sunshine Book

"Ha—hai," sapa Marcel seraya melayangkan cengirannya.

"A—aku permisi," pamit Tania tiba-tiba. Gadis itu mengabaikan shampo yang akan dibelinya. Tangannya menyentuh troli, kemudian membalikkan tubuhnya hingga membelakangi Marcel. Baru saja dua langkah ia berjalan, tiba-tiba pria itu kini sudah berdiri di depannya—menghadangnya.

Marcel memegang ujung troli Tania. "Kita harus bicara. Tidak mungkin selamanya kau menghindariku, Tania."

Tania tergagap. "A—aku ti—tidak menghindarimu. Belanjaku sudah selesai dan aku ingin pulang."

Marcel terlihat mengembuskan napas kasar, lalu mengusap wajahnya gusar. "Hanya lima menit dan kita harus menyelesaikannya baik-baik."

"Satu menit," sanggah Tania cepat.

"Tiga. Tiga menit, bagaimana?" tawar Marcel.

Tania mengangguk. "Baiklah tiga menit dimulai dari sekarang."

"Terima kasih," ucap Marcel seraya tersenyum. Pria itu menarik napas panjang, lalu mengembuskannya cepat. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengkhianatimu, mengabaikanmu atau melupakan janjiku yang akan selalu berada di sampingmu."

Tania bergeming, gadis itu ingin menjadi pendengar yang baik.

"Posisimu takkan terganti, Tania, bahkan sampai saat ini. Berat hatiku saat kita berpisah. Namun, aku tidak bisa terus selalu berada di sampingmu. Dia ... jauh lebih membutuhkanku. Aku harus bertanggung jawab atas apa yang sudah aku lakukan," terang Marcel.

Tania mengangguk. "Aku mengerti. Maaf karena sikap kekanak-kanakkanku," sahutnya. Pandangannya lalu beralih pada sebuah troli milik Marcel. Ada sesuatu yang menyita perhatiannya—sebuah kotak dengan gambar anak kecil yang sedang meminum susu. "Dia pasti sangat lucu. Apa dia cantik seperti ibunya atau tampan seperti dirimu?" tanyanya dengan bibir yang ditarik ke atas.

"Dia cantik. Kapan-kapan kau harus bertemu dengan mereka," sahut Marcel. Lagi-lagi pria itu mengembuskan napas kasar. "Kuharap hubungan kita tetap baik seperti saat sebelum semuanya terjadi."

Sunshine Book

"Tentu," jawab Tania singkat. "Ah, sebaiknya aku pergi. *Assalamu'alaikum*."

"Tunggu, bagaimana jika setelah ini kita makan?" tawar Marcel.

"Maaf, aku tidak bisa. Kau tahu status kita. Aku sudah bersuami, kau pun sudah beristri. Aku tidak ingin orang lain salah sangka jika melihat kita makan berdua," tolak Tania secara halus.

"Kumohon, sekali ini saja. Aku sangat merindukanmu, Tania. Aku yakin Claudia akan mengerti. Dia tahu dengan baik seperti apa dirimu. Dia tidak mungkin salah paham jika ada yang mengadukan pertemuan kita," ujar Marcel dengan tatapan memohon.

"Tapi tidak dengan suamiku. Kau tahu, dia itu—"

"Sangat posesif," potong Marcel cepat seraya tertawa kecil.

Tania menunduk, menyembunyikan wajahnya yang bersemu malu. "Maafkan dia karena telah melukaimu," sesalnya kala mengingat kejadian di rumah sakit beberapa bulan yang lalu.

Marcel terkekeh. "Tidak apa-apa. Aku pantas mendapatkannya, karena telah melukai orang yang dia cintai. Jika aku berada di posisinya, aku pun pasti akan melakukan hal yang sama," balasnya seraya mengacak-acak puncak kepala Tania. Permukaan air mukanya kemudian berubah, seulas senyum kecil terpancar di wajahnya. "Kulihat dia sangat mencintaimu. Aku bersyukur, karena aku bisa melepasmu pada orang yang bisa membahagiakanmu."

Tania tersenyum kecut. Bahagia? Pria di depannya tidak tahu bahwa di balik gamisnya terdapat luka yang menghias punggungnya, pun dengan dahinya yang sedikit terhalang krim foundation dan hijabnya. "Kuyakin kau pun bahagia dengan keluarga kecilmu," sahutnya yang dibalas dengan sebuah anggukan dan senyum yang merekah indah di wajah pria itu.

"Habis dari sini kau mau ke mana?" tanya Marcel.

Sunshine Book

"Langsung pulang," jawab Tania. Ya, punggungnya masih terasa pedih sebenarnya.

"Kalau begitu, izinkan aku mengantarmu hingga ke parkiran," pinta Marcel.

"Baiklah. Tapi tetap saja, kita harus menjaga jarak, oke," ujar Tania seraya memutar kedua bola matanya malas.

"Hmm ... baiklah Ibu Ustadzah," balas Marcel seraya mengacak-acak puncak kepala Tania.

Setelah mereka ke luar supermarket yang berada di sebuah kawasan mall, mereka berjalan dengan jarak yang cukup membentang. Tania benar-benar tak ingin berjalan beriringan dengan pria yang bukan menjadi makhramnya.

Tania berjalan sambil sesekali matanya beredar pada toko yang berjejer di mall itu. Namun sepesekian detik selanjutnya matanya sedikit menyipit kala menangkap sosok yang tak asing baginya dari sebuah kaca besar yang merupakan bagian dari salah satu restoran. Dengan lekat ia terus memandang sosok itu, memastikan bahwa apa yang indra penglihatannya tangkap tidak salah.

Lagi-lagi, Tania harus merasakan sebilah sembilu yang menusuk jantungnya. Indra penglihatannya tidaklah salah sedikit pun. Sosok itu adalah Dimas, suaminya. Di saat ia mati-matian menolak ajakan Marcel makan demi menjaga kehormatan dirinya dan pernikahannya, suaminya justru terlihat sedang menikmati sebuah hidangan dengan pancaran wajahnya yang bercahaya, saling melempar gurauan dan senyuman pada wanita yang ada di depannya.

"Astaga, aku lupa. Sepertinya aku melupakan sesuatu. Aku tinggal dulu, ya, Marcel. Sampaikan salamku pada istri dan putrimu. *Assalamu'alaikum*," pamit Tania terburu-buru.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Marcel. Pria itu akhirnya berlalu dari pandangan Tania. Berbeda dari pria itu, gadis itu justru memilih untuk membuntuti suaminya.

—

Sesampainya di rumah, Tania melempar tasnya kasar ke atas ranjang, tubuhnya luruh di sisi ranjang, ia pun lebih memilih menenggelamkan wajahnya yang sudah basah pada sisi ranjang.

Ponselnya terus berbunyi, entah sudah berapa banyak pesan yang masuk. Ia tidak ingin mengindahkan pesan-pesan itu. Namun, beberapa menit berlalu dan ponsel terus berbunyi. Ia sedikit menggeram, meraih ponsel yang berada di dalam tasnya. Kedua matanya membulat sempurna, sudah lebih dari seratus pesan yang masuk. Namun bukan itu yang menyita perhatiannya melainkan nama si pengirim yang tertera di sana.

Damian. Entah apa yang sedang dipikirkan pria itu saat ini hingga mengiriminya ratusan pesan seolah sedang menerornya.

Tania membuka layar ponselnya, jemarinya menyentuh beberapa ikon hingga menampakkan isi pesan yang Damian kirim. Kendati lebih dari seratus pesan yang masuk, pesan itu ternyata itu-itu saja. Pria itu sengaja meng-copynya besar-besaran.

*Kumohon, kali ini saja aku ingin mendengar suaramu. Ini sangat penting, Cinderella.*

Batin Tania berkecambuk, selama ini ia tidak mengizinkan satu pun temannya menghubunginya lewat telepon. Namun saat ini pikirannya sedang kalut, rasa sakit

atas pengkhianatan yang dilakukan suaminya tidaklah termaafkan. Hari ini pria itu tak sekadar menghabiskan makan bersama, melainkan membelikan sebuah kalung bertahtakan berlian untuk wanita selingkuhannya. Tania tercengang saat pelayan toko menyebutkan nominal kalung itu.

*Oke*

Hanya kata itu yang Tania kirim sebagai balasan untuk Damian hingga tak lama kemudian ponselnya berdering, menandakan pria itu telah berhasil menghubunginya. Ia pun segera menganggat panggilannya.

"Halo," sapa Tania. Namun ia sama sekali tidak mendengar suara Damian di seberang sana. "Halo, Dami, apa kau di sana? Halo ... Dami, jika kau ingin bermain-main, maka aku akan segera menutupnya," ancamnya karena kesal tak mendapat sahutan sedikit pun.

"*Bismillahirrahmanirrahim. Ar-raḥmān. 'Allamal-qur'ān. Khalaqal-insān. 'Allamahul-bayān. Asy-syamsu wal-qamaru biḥusbān. Wan-najmu wasy-syajaru yasjudān.* ...."

Lantunan surat Ar-Rahman yang dibacakan oleh Damian hingga ayat ke-78 begitu menggetarkan hatinya bercampur rasa bersalah pada sosok pria itu di setiap ayatnya. Perlahan kristal bening yang menggenang itu jatuh mengenai pipinya. Ia marah pada takdir, mengapa bukan pria itu yang Tuhan ciptakan untuk pelengkap tulang rusuknya.

Sunshine Book

"Hiks ... Dami," isak Tania. Ia sungguh tak kuasa membendung kristal bening yang terus menerobos benteng pertahanannya.

"Hei, mengapa menangis? Aku tahu, maafkan aku. Aku masih salah dalam membacanya, ya," ujar Damian dengan nada sesalnya, membuat tangis Tania semakin pecah. "Kau tahu, di dalam surga sana terdapat bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Namun tak perlu menunggu surga sedangkan di dunia ini Tuhan dengan baiknya telah menurunkan salah satu bidadarinya, seperti dirimu. Maka, nikmat Tuhan manakah yang kau dustakan?"

"Itu sangat indah, tapi alangkah indah, jika—"

"*Ašhadu ʾal lā ilāha illa l-Lāh wa ʾašhadu ʾanna muḥammadar rasūlu l-Lāh.* Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," potong Damian cepat. "Jika itu yang ingin kau

dengar, maka ketahuilah bahwa aku telah mengucapkannya sehari yang lalu."

"Damian, bagaimana bisa?" Tania tercengang akan sikap berani pria itu.

"Delapan bulan aku mempelajarinya dan kini aku telah memantapkannya," jawab Damian. Ada nada kesungguhan di setiap ucapannya.

"Mengapa kau melangkah sejauh ini?" tanya Tania.

"Sejak pertama melihatmu aku telah jatuh hati padamu. Namun aku sadar ada batas yang tak bisa kulewati untuk meraihmu. Awal aku berjuang demi mendapatkan hatimu, namun kemudian aku sadar bahwa bukan kau yang menjadi niat utamaku. Kau hanya jalan yang Tuhan beri agar aku kembali kepada-Nya," jawab Damian.

"Hiks ... Damian, terima kasih atas segalanya. A—aku ... aku merindukanmu," ujar Tania disela isakannya.

"Akulah orang yang seharusnya berterima kasih kepadamu dan ya, aku juga merindukanmu. Sangat-sangat merindukanmu," sahut Damian. Di seberang sana pria itu tersenyum kecil. "Sungguh aku tak sabar menantikan saat di mana kita bertemu dan takdir mempersatukan kita. Tapi, kurasa saat ini aku masih belum pantas untukmu. Aku baru saja khatam Iqro, bacaan shalatku belum sempurna untuk menjadi imam shalatmu dan karierku pun belum bagus untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga kita. Kau tahu, sang pangeran butuh waktu untuk menemukan Cinderella-nya, dan aku pun butuh waktu untuk memantaskan diriku untukmu," kekehnya seraya merendahkan diri. Karier? Kekayaan pria itu saja tidak ada habisnya meski ia tidak bekerja.

Sunshine Book

Tania menelan salivanya setelah tangisnya semakin tak tertandingi. Beberapa saat gadis itu bergeming, hingga pada akhirnya ia kembali bersuara. "Dami, bagaimana jika takdir tak memihak kita? Bagaimana jika aku tak sebaik yang kau kira? Bagaimana jika ... bagaimana jika ada seorang pria yang sudah lebih dahulu meminangku?" Suaranya sedikit tercekat di tenggorokan kala mengucapkannya dengan getir yang menusuk relung dada.

Tania mendengar Damian terkekeh di sana. "Meski berat hati, asal kau bahagia aku akan mencoba mengikhlaskannya. Mungkin kau bukanlah pemilik sepatu kaca

Cinderella-ku. Itu berarti aku harus bekerja keras menemukan si pemilik sepatu kaca yang tepat." Pria itu berhenti sejenak, lalu berkata, "Tapi, jika sampai pria itu menyia-nyiakanmu aku akan berusaha mengambilmu kembali. Bukankah jodoh tidak akan ke mana? Ia akan kembali pada yang seharusnya, kendati terkadang ia sempat salah jalan saat menemukan jalan pulang." Dan untuk kesekian kalinya apa yang dilakukan pria bernetra biru itu lebih manis daripada yang dilakukan pria bernetra hitam yang telah menorehkan luka yang teramat dalam.

Waktu berlalu terasa begitu lambat. Tania menatap ke arah jam dinding, di sana waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan suaminya masih belum pulang. Kepalanya menggeleng keras membayangkan segala hal apa yang bisa terjadi di antara sepasang manusia yang sudah dewasa itu.

Bunyi denting bel pintu berbunyi membuyarkan Tania dari segala macam pikirannya. Dengan sebuah lingerie *sexy* di balik kimono yang dikenakan, gadis itu membuat langkah lebar untuk segera menyambut suaminya dan benar saja, dari celah tirai ia bisa melihatnya.

Pintu rumah telah terbuka, nampaklah Dimas dengan wajah dingin dan tatapan intimidasinya. Tania memberikan senyum terbaik untuk suaminya. Secepat kilat ia menarik tangan suaminya, lalu mendorongnya ke sofa ruang tamu. Tangannya melepaskan kimono yang dikenakannya, lalu melemparkannya asal. Kemudian ia duduk di atas paha suaminya.

Sebuah kecupan gadis itu layangkan pada benda kenyal nan merah milik suaminya. Tania menjauhkan wajahnya, ia bisa melihat wajah suaminya yang terpaku hingga lupa bernapas. Ia tak menghiraukan semua itu. Bibirnya kembali menerbitkan senyum yang membingkai indah wajahnya. Kedua tangannya melingkar di leher suaminya, sepersekian detik selanjutnya ia kembali mengecup bibir suaminya, memberikan lumatan-lumatan yang terkesan menuntut. Dengan sekuat tenaga ia mati-matian menyingkirkan rasa malunya. Bukankah suaminya mengatakan derajatnya lebih rendah dari jalang?

Dimas dapat merasakan gairah tubuhnya semakin membara, membakar habis pertahanannya. Tak mau kalah agresif dari istrinya, ia membalas kenikmatan yang sudah dua bulan ini ia rindukan dari Tania. Tangannya bergerilya tak tinggal diam mengusap pelan punggung istrinya dengan bibir yang sudah entah berapa kali mencumbu leher dan bibir istrinya, meninggalkan beberapa jejak kepemilikannya hingga lama kelamaan keduanya menyerah karena merasakan tiada pasokan oksigen yang dirasakan mereka.

Dimas menyatukan dahinya dengan dahi Tania, memberi jeda sejenak agar mereka kembali mendapatkan pasokan oksigen yang cukup. Dapat keduanya rasakan napas mereka yang terengah-engah.

"Apa kau menyerah, Sayang?" tanya Dimas. Embusan napasnya membuat tubuh Tania meremang.

Tania memundurkan wajahnya, lalu memalingkannya. Seulas senyum kepahitan membingkai wajahnya. Sayang? Setelah dua bulan menyakitkan ini pria itu kembali memanggilnya dengan sebutan itu. "Anggap saja barusan adalah bentuk ucapan selamat dariku," ujarnya seraya menghadapkan kembali wajahnya menatap Dimas.

Sunshine Book

Dimas mengernyit. "Selamat?"

Tania tersenyum, meski hatinya ingin menangis. Ia berusaha nampak sekuat mungkin tegar di hadapan pria itu. Ia berajak dari pangkuan Dimas, mengambil kembali kimononya, lalu memasangkannya kembali.

Tania kembali menyeret kakinya ke hadapan suaminya, tangannya terulur seraya berkata, "Selamat, karena kau telah menemukan wanita yang bisa memberikanmu hak yang selama ini aku tidak bisa berikan. Namun satu hal yang perlu kuingatkan kembali bahwa aku tidak ingin diduakan dan cerai adalah pilihan terbaik untuk kita. Dimas Rafael Martin, tolong talak aku."

Kedua netra Dimas membulat sempurna, napasnya terlihat naik-turun dengan cepat tak terima. "Apa?!"

# CHAPTER 33

"Cerai!" Satu kata penuh makna yang terdiri dari lima huruf yang dilontarkan kembali Tania seketika membuat Dimas mengetatkan rahangnya, tubuhnya menegang, pun dengan kedua tangannya yang mengepal kuat.

Mata Dimas berkilat, ia bangkit dari duduknya, menepis kasar uluran tangan Tania yang sedari tadi minta disambut olehnya, setelah itu ia mencengkram kedua bahu istrinya dengan keras. "Katakan sekali lagi, Tania!"

"Cerai! Cerai! Cerai!" Tanpa ragu Tania mengulangnya. "Apa kau tuli? Aku ingin bercerai darimu, Dimas!" ucapnya sarkasme.

Sunshine Book

Cengkraman Dimas terasa melonggar. Entah mengapa ia tidak menyukai apa yang Tania ucapkan, dadanya terasa sesak seperti baru saja mendapat sebuah hantaman kuat. "Sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu."

"Kenapa, huh? Bukankah kau sudah memiliki wanita yang sempurna untukmu?" Ada rasa getir saat Tania mengingat kembali perselingkuhan suaminya.

"Kau bicara apa, Tania? Berhentilah mengatakan omong kosong," kilah Dimas.

Tania berdecih. "Omong kosong, kau bilang?! Aku rasa indra penglihatanku masih berfungsi dengan baik. Jadi, jangan pernah mencoba untuk mengelak semua itu!" Gadis itu terdiam untuk menetralkan deru napasnya, emosi membuatnya membutuhkan energi lebih. "Katakan, sudah berapa lama kalian berhubungan?" tanyanya.

Dimas tersenyum, ia merasa bersyukur karena saat ini istrinya telah mengetahui perselingkuhannya. Ia tidak akan mengelak, ia akan mengatakan semuanya dengan jujur,membuat gadis itu kesakitan secara perlahan hingga gadis itu menyerah untuk hidup.

"Kau tahu, Sayang, hubunganku dengannya terjadi jauh sebelum aku mengenalmu. Dialah kekasihku, cinta pertamaku dan tentunya akan menjadi cinta terakhirku," sahut Dimas. Perkataannya begitu menusuk, ia ingin mengetahui sejauh mana Tania merasakan luka karena peselingkuhan itu. Tangannya menyentuh pipi Tania, namun gadis itu segera menepisnya. "Kau salah bila mengira wanita itu merebutku darimu, karena kenyataannya kaulah yang merebutku darinya. Kehadiranmu adalah sebuah mimpi buruk dalam kisah percintaanku dengannya."

Ingin rasanya Tania meluapkan segala kekecewaannya, pun dengan kristal bening yang sedari tadi berlomba untuk segera keluar dari pelupuk matanya. Namun ia tahan. Air mata hanya akan membuatnya terlihat lemah dan Dimas akan semakin merasa di atas.

"Brengsek!" umpat Tania. Tangan kanannya sudah melayang di udara, tak sabar untuk mendarat di pipi suaminya. Namun ia kalah cepat, suaminya dengan tanggap mencekal tangannya, lalu menghempaskannya ke pinggir.

"Kau mau apa, huh? Menamparku?" tanya Dimas seraya menampakkan seringai iblisnya. "Bukan hanya tidak berguna, tapi kau juga kurang ajar," hinanya.

"Lalu mengapa kau menyetujui perjodohan itu?!" sungut Tania berapi-api.

"Kau adalah jaminan atas kebaikan keluargaku dan malangnya, kau sama sekali tak bisa kumanfaatkan sedikit pun," jawab Dimas dengan tatapan mengejek.

"Kalau begitu kita bercerai agar kau tidak lagi menderita memiliki istri sepertiku, lalu kau bisa hidup bahagia bersama kekasihmu," usul Tania.

Dimas terkekeh. "Hei, Tania, kau pikir apa yang terjadi dengan perusahaan ayahmu, jika kau bercerai dariku? Kau dan mereka akan hidup sebagai gelandangan. Pikirkan semua itu baik-baik dan jadilah anak yang berbakti kepada orangtuamu."

"Mengapa aku harus peduli pada mereka, sedangkan mereka tidak peduli sedikit pun denganku? Sudah cukup selama ini aku selalu mengikuti kemauan mereka," sahut Tania. Kini ia merasakan deru napasnya yang semakin memburu. Ya, ia sudah tidak peduli lagi akan perusahaan itu. Di sini ia selalu tersakiti. Ia bukan boneka orangtuanya yang

bisa ditempatkan, dimainkan, lalu dibuang sesuka hati. Ia adalah manusia yang memiliki perasaan. "Aku bukanlah sebuah barang yang bisa dijaminkan. Aku tidak peduli kalau kami akan menjadi gelandangan, yang jelas aku ingin berpisah denganmu. Lagi pula, apa untungnya bagimu mempertahankan pernikahan ini? Lebih baik kita berterus terang bahwa pernikahan ini sudah hancur, karena kau mencintai wanita lain."

Hati Dimas tersulut, di luar prediksinya bukan tetes air mata yang ia dapat dari gadis itu, melainkan sebuah perlawanan dan ia tidak menginginkan itu.

"Bukan hanya perusahaanmu yang akan kuhancurkan, tapi aku akan membunuh keluargamu, jika kau mengatakan hal ini pada siapa pun," ancam Dimas. Jika semua orang tahu, maka keluarga Ayden akan menghajarnya habis-habisan. Namun bukan hanya itu, perceraian bukanlah akhir baginya. Semua hartanya akan tetap jatuh ke tangan gadis itu. Hanya kematianlah yang bisa menghentikannya.

Tania tertawa mengejek. "Apa kau takut, Dimas? Dengar, aku tidak peduli jika kau membunuh mereka, kalau perlu kau bunuh aku sekalian. Namun sebaiknya kau berpikir ulang, bagaimana jika ibumu yang sakit jantung itu mengetahui perselingkuhanmu, bahkan berniat membunuh mertuanya. Kupastikan saat itu juga kau tak hanya menjadi pembunuh keluargaku, tapi juga ibumu."

Sunshine Book

"Jalang sialan!" umpat Dimas seraya melayangkan tangannya di udara. Melihat hal itu Tania segera pasang badan, lalu ia mendekatkan wajahnya ke hadapan suaminya.

"Ayo tampar aku! Aku takkan menghalangimu. Semua luka ini akan memudahkanku untuk menjebloskanmu ke dalam penjara," tantang Tania, membuat Dimas segera menepis keinginan untuk membuat jejak merah di wajah istrinya.

"Apa maumu, Jalang?!" Dimas menghempaskan bokongnya di atas sofa, lalu mengusap wajahnya kasar.

Tania memutar kedua bola matanya malas. "Tentu saja bercerai darimu, Bajingan!"

Dimas menyeringai. "Sejuta kali pun kau memintanya, aku takkan mengabulkannya. Tak ada yang bisa memisahkan kita, bahkan maut sekalipun aku akan menantangnya."

"Kau egois! Sudah kukatakan bahwa aku tidak ingin dimadu!!!" Tania membeku dan hatinya semakin berdenyut nyeri tatkala ucapannya bersahutan dengan bunyi nyaring yang dihasilkan dari telapak tangan Dimas yang mendarat di pipinya hingga membuat jejak kemerahan.

Dimas tersentak karena kesalahannya. "Ma—maaf."

Butiran bening sudah tak terbendung lagi, pertahanan yang dibangunnya sedari tadi hancur sudah. Dengan langkah cepat Tania meninggalkan suaminya seraya menyeka pipinya.

Mengapa takdirnya sesulit ini?

Tak bisakah Dimas melepaskannya agar ia bisa meraih bahagianya sendiri?

Dimas membuat langkah lebar hingga ia berhasil meraih pergelangan tangan Tania, lalu menyentak tubuh gadis itu ke dalam dekapannya—memeluknya erat, seolah tak ingin melepaskan gadis itu.

"Lepaskan, Brengsek!" Dengan tetes air mata yang terus berlinang, Tania meronta sambil sesekali memukul dada bidang pria yang sudah menyakitinya.

"Maaf, aku tidak sengaja. Kau yang memancingku," lirih Dimas sambil merasakan pukulan-pukulan yang dilayangkannya istri.

Sunshine Book

Maaf? Tania tak bisa memaafkan apa yang sudah dilakukan Dimas. Pukulannya tak berarti apa-apa dibanding segala rasa sakit fisik dan batinnya. Pria itu bahkan mencambuknya meski ia sudah mengatakan maaf.

Semakin ke sini pukulan Tania semakin melemah, pada akhirnya ia menghentikannya, barulah saat itu Dimas melonggarkan dekapannya, membuat gadis itu luruh di lantai.

"Aku bisa saja egois dengan memintamu melepaskannya dan menjadi milikku seutuhnya dengan ancaman aku akan mengatakan semua kebusukanmu pada keluargamu. Namun aku tak bisa. Percuma saja memiliki ragamu, tapi tidak dengan hatimu," lirih Tania dengan kepala menunduk. Sepersekian detik selanjutnya ia bersimpuh di bawah kaki Dimas. "Memang indah di saat kita hidup bersama orang yang kita cintai. Namun jauh lebih indah kita hidup bersama orang yang mencintai kita tanpa syarat. Kumohon lepaskan aku dan berbahagialah dengannya," pintanya dengan napas tercekat.

Dimas bergeming. Otaknya mencoba mencerna semua kata-kata yang dilontarkan Tania. Secara tidak langsung gadis itu baru saja mengungkapkan bahwa gadis itu mencintainya dan menginginkan dirinya hanya menjadi milik gadis itu. Apa ia tidak salah dengar? Seharusnya ia senang mengetahui gadis itu sudah jatuh ke dalam pesonanya, tapi mengapa batinnya seolah tak rela melihat keadannya istrinya yang begitu menyedihkan?

Tania mendongak, dengan tertatih ia berdiri, lalu berlalu dari hadapan suaminya menuju ruang makan. Gadis itu mengambil sebilah pisau yang berada di antara susunan buah yang ditata di meja, lalu menyerahkannya kepada suaminya.

"Bunuh aku, dengan begitu kau tak perlu menceraikanku dan aku pun bisa terbebas dari kemelut yang membelengguku di dunia ini. Selebihnya biarlah takdir yang menjawab, apakah kita tetap berjodoh di akhirat atau tidak," ujar Tania terdengar putus asa.

Beberapa menit berlalu, namun Dimas masih bergeming di tempat. Tania mengukir seulas senyum, lalu terkekeh bagai orang gila. "Apa kau lupa sebelumnya aku sempat bunuh diri? Namun sayang saat itu kedua orangtuaku justru menyelamatkanku. Kini biarlah aku melakukannya kembali agar kau tak perlu menanggung dosa karena membunuhku," ujarnya. Tangannya sudah melayang di udara bersiap melayangkan pisau itu mengenai jantungnya.

Sunshine Book

"Hentikan!" pekik Dimas seraya menahan tangan Tania. Ia mengambil alih pisau itu, kemudian melemparkannya asal. Kembali ia merengkuh istrinya, menghujaninya dengan kecupan di kepala. "Aku akan melepaskannya. Aku janji, tapi berikan aku waktu agar hati ini menjadi milikmu seutuhnya."

Memang benar Dimas menginginkan kematian Tania, tapi tidak secepat ini. Ia sudah terbiasa akan kehadiran gadis itu yang secara tidak sadar telah berpengaruh pada hidupnya.

Tania mencoba menyelami kedua manik hitam Dimas, sepersekian detik selanjutnya meski berat ia menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Janganlah berjanji bila tak mampu menepati," ujarnya seraya melangkahkan kaki menuju kamar tamu yang tak jauh dari sana.

"Kau mau ke mana?" tanya Dimas. Ia merasa begitu tertohok. Ia tak memungkiri bahwa ia brengsek, selamanya ia

tidak bisa menepati janji untuk melepaskan Renata meski hatinya telah berlabuh pada Tania.

"Mulai saat ini kita pisah kamar. Bukankah kau sendiri yang mengatakan jijik dengan tubuh wanita yang derajatnya lebih rendah dari jalang ini dan asal kau tahu, aku pun tak sudi tidur dengan pria yang sudah mengkhianati istrinya," sahut Tania seraya menutup pintu kamar dengan bantingan keras. Lagi-lagi kata-katanya begitu menusuk tepat di relung hati pria bernetra hitam yang bergeming menatapnya.

Tania enggan percaya ucapan Dimas semalam. Selama ini pria itu mampu mempermainkan emosinya dengan baik, pria itu bahkan menyembunyikan perselingkuhannya dengan apik. Tidak, ia tidak akan jatuh kembali kepada pesona pria itu. Kali ini sikap pria itu benar-benar keterlaluan.

Pagi-pagi sekali ia memutuskan untuk mendatangi kediaman orangtuanya di saat Dimas masih sibuk mempersiapkan diri ke kantor. Ia tak peduli pria itu marah kepadanya karena telah pergi tanpa pamit, bahkan saat ini ia sengaja mematikan ponselnya.

Semalaman ia tak hentinya menenggelamkan diri di balik bantal, karena meratapi nasibnya. Namun tadi pagi ia mencoba untuk menerima semuanya dengan ikhlas. Ia kini mempunyai alasan bagaimana membuat rumah tangga kedua orangtuanya hancur. Jika ia bercerai, maka orangtuanya pun bercerai. Hal yang sangat ia idamkan sedari kecil.

"Benarkah!?" Dari kejauhan Tania bisa mendengar ibunya memekik di ruang makan. "Oh ya Tuhan, ini sungguh kabar yang sangat mengembirakan. Selamat, Alicia. Ibu sangat bahagia mendengarnya," ujar Elena dengan semangat.

Tania penasaran apa yang membuat ibunya terlihat sesenang itu. Baru saja ia melangkahkan kakinya satu langkah, ia harus terhenti dan memilih bersembunyi di balik lemari saat pandangannya jatuh pada pria paruh baya yang mendatangi ibunya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Ayden seraya memeluk istrinya dari belakang.

"Kita akan mempunyai cucu. Sekarang Alicia sedang hamil enam minggu. Kita akan menjadi kakek dan nenek, Ay. Aku ... aku akan dipanggil nenek," sahut Elena dengan riang.

"Astaga, itu kabar yang sangat menggembirakan. Biar aku berbicara dengan putraku," mohon Ayden seraya menadahkan sebelah tangannya.

Elena mengangguk seraya tersenyum. "Cia Sayang, ayahmu ingin berbicara dengan suamimu. Tolong berikan ponselnya kepadanya." Setelah itu ia menyerahkan ponselnya kepada suaminya.

Ayden menerima ponsel itu dengan air muka yang begitu bersinar. "Selamat, Abyan, sebentar lagi kau akan menjadi ayah. Jaga menantu dan calon cucu Ayah dengan baik. Ayah tidak ingin terjadi sesuatu sekecil apa pun dengan mereka," peringatnya.

Dari kejauhan Tania melihat ayahnya mengangguk, lalu kembali menjawab, "Ya, ya, Ayah percaya padamu. Terima kasih, Abyan, sejak dulu kau memang anak Ayah yang selalu membanggakan. Ayah sangat menyayangimu," ujarnya. "Sampaikan salamku untuk menantu kesayanganku. *Assalamu'alaikum*," lanjutnya mengakhiri panggilan.

"Hei, mengapa kau tutup teleponnya? Aku masih ingin berbicara dengan menantu dan putraku," rajuk Elena seraya memukul lengan Ayden.

Sunshine Book

Bukannya marah Ayden malah mengembangkan senyumnya semakin lebar. Kedua tangannya menggendong Elena ala *bridal style,* lalu memutar-mutar tubuhnya seraya terus berkata, "Aku akan jadi kakek, Lena! Aku akan jadi kakek! Sebentar lagi rumah ini akan ramai dengan tangis dan tawa cucu kita."

Tania mencengkram tasnya yang berisi foto-foto perselingkuhan suaminya yang rencananya akan ia berikan kepada kedua orangtuanya. Dirinya seperti baru saja tertimpa ribuan pedang yang menghunus tepat di jantungnya, lalu mencabik-cabik seluruh lapisan kulitnya.

*"Terima kasih, Abyan, sejak dulu kau memang anak Ayah yang selalu membanggakan. Ayah sangat menyayangimu."* Perkataan ayahnya beberapa menit lalu terus berputar di otaknya.

Hanya Abyan yang selalu disayang, hanya Abyan yang selalu dapat dibanggakan, sedangkan dirinya? Sejak dulu ia hanyanya butiran debu yang tak terlihat, hanya angin yang

sepoi tak terasa, hanya anak pembawa sial yang pantas diasingkan.

Batin Tania menjerit, harus dengan cara apa lagi ia bisa mendapat secercah perhatian dan kasih sayang ayahnya. Tidakkah pria paruh baya itu tahu bahwa hidupnya menderita?

Dua insan yang masih diselimuti kebahagiaan itu tak luput dari pandangan Tania. Haruskah ia mengatakan yang sebenarnya? Merusak kebahagian yang kini tengah dirasakan kedua orangtuanya, menghancurkan rumah tangga mereka sedangkan hatinya tahu betapa sakit dan tak mudahnya berpisah dengan orang yang kita sayang. Jika semua itu ia lakukan, maka akan berujung dengan tersematnya kembali julukan anak pembawa sial dari ayahnya. Namun haruskah ia kembali mengorbankan perasaannya, hancur di dalam neraka yang suaminya berikan?

Setetes bulir bening jatuh mengenai pipinya, Tania segera menyekanya, membalikkan tubuhnya berniat untuk pergi dari rumah orangtuanya.

"Maaf," lirih Tania, ketika ia membalikkan tubuhnya justru bertabrakan dengan Mbok Irah, asisten rumah tangganya.

Sunshine Book

"Iya, Non tidak apa-apa," sahut Mbok Irah.

Elena dan Ayden saling pandang. Ayden pun menurunkan istrinya menapaki lantai. Percakapan Tania dan Mbok Irah menarik perhatian mereka.

"Tania!" panggil Elena. Orang yang dipanggil pun menoleh.

Tania menarik napasnya dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Gadis itu memberi seulas senyum sambil menghampiri kedua orangtuanya. "*Assalamu'alaikum,*" sapanya beramah tamah seraya mengecup punggung tangan ayah dan ibunya penuh hormat.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab suami istri itu serempak.

Dengan bibir yang menyunggingkan senyum terbaik Tania bertanya, "Ayah dan Ibu apa kabar?"

"Kami berdua baik. Kau dan suamimu apa kabar?" Setelah menjawab, Elena balik bertanya.

"*Alhamdulillah*," bohong Tania.

"Apa yang kau lakukan sepagi ini di sini? Di mana suamimu?" Ayden bertanya dengan tatapan dinginnya.

"Aku hanya merindukan kalian. Apa aku tidak boleh ke sini?" tanya Tania retoris. Hatinya terasa dicabik-cabik. Tidakkah ayahnya merindukannya? "Dimas sudah bekerja," lanjutnya.

Elena mendesah frustasi. Entah sampai kapan ayah dan anak yang ada di depannya ini bisa akur. "Ah, sebaiknya kita sarapan. Kau tahu kami punya kabar baik, sebentar lagi kau akan menjadi seorang tante dari anaknya Abyan," jelasnya mengalihkan pembicaraan.

"Itu berita bagus. Aku turut bahagia mendengarnya," ujar Tania. Hatinya berkecambuk, memilih untuk mengurungkan niatnya. Ia tidak mau merusak segala kebahagiaan orangtuanya. Biarlah ia menahan rasa sakit ini sendiri, mati, hingga membusuk dalam tanah, toh siapa yang peduli? Ayahnya?

—

Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam. Tania yang baru beberapa jam yang lalu terlelap, karena lelahnya menangis harus tersentak kala bel rumahnya terus berbunyi. Gadis itu mengerjap-ngerjapkan kedua bola matanya. Kakinya menjuntai ke bawah, dengan gerakan gelayar karena kesadarannya belum terkumpul ia melangkahkan kakinya menuju pintu.

"Dasar jalang, dari mana saja kau seharian ini? Apa kau puas menjajakkan selangkanganmu pada Marcel si makhluk Mars itu, huh? Berani-beraninya kau mengkhianatiku?!" Tanpa aba-aba Dimas langsung menarik rambut Tania saat pintu sudah terbuka.

"Apa yang kau katakan? Mengapa kau bawa-bawa orang lain dalam hubungan kita?" Bukannya menjawab, Tania malah balik bertanya sambil meringis merasakan rambutnya yang terasa rontok dari kepalanya. "Lepaskan! Sakit, Dimas!" Namun, permohonannya sama sekali tak diindahkan Dimas.

Dengan posisi sebelah tangan yang masih setia menjambak rambut istrinya, sebelah tangannya segera mengunci pintu. Dengan kasar kakinya lalu menyeret istrinya menuju kamarnya yang berada di lantai atas.

"Terus membelanya, huh? Dasar jalang sialan!" geram Dimas seraya mendorong Tania, hingga kepala gadis itu

membentur ujung meja rias hingga mengeluarkan cairan merah. Belum juga memar di dahinya sembuh, memar itu semakin parah karena kulitnya yang terkoyak.

Di tengah pandangannya yang mulai mengabur, Tania mencoba mengingat kembali mengapa suaminya datang-datang langsung menyinggung nama Marcel. Dapat ia rasakan pula aroma alkhohol yang menyeruak dari mulut pria itu. Sejak kapan suaminya ini mulai mabuk-mabukkan? Dan kini ia ingat, setelah pulang dari rumah orangtuanya, ia memilih untuk menenangkan diri di sebuah taman dan di sana ia tidak sengaja bertemu dengan Marcel. Tidak, bukan hanya pria itu, tapi juga anak dan istrinya. "Marcel tidak seburuk yang kau pikirkan. Selama ini kau salah paham. Dia ... dia bukan ayah dari janin yang kukandung," ujarnya.

Dimas yang sedang diliputi kabut amarah semakin meninggikan nafsunya. Dengan geram ia menghampiri Tania yang luruh di lantai sembari memegang kepalanya yang berdenyut. "Sialan, lalu siapa pria itu, huh?"

Tania bergeming, matanya semakin berkunang-kunang, mulutnya tak mampu menjawab pertanyaan Dimas, dan ia merasa sebentar lagi akan limbung.

Sunshine Book

"Ah," ringis Tania saat Dimas kembali menarik rambutnya. Pria itu kini menyeretnya, menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, dan dengan tergesa mengoyak paksa pakaian yang dikenakannya. "Kumohon jangan, Dimas."

"Kalian para wanita sama saja, hanya bisa menghancurkan setelah mendapat cinta yang kuberikan." Tak peduli akan tubuh Tania yang terus menggeleng dan bergetar hebat ketakutan, Dimas memberikan lumatan dan gigitan menuntut dan kasar di sekujur tubuh istrinya. Gadis itu sudah mati-matian berontak, namun tenaganya kali ini kalah karena tubuhnya yang benar-benar lemah.

Kegelapan menyergapnya, menghilangkan kesadarannya. Di bawah kungkungan suaminya yang berada di atasnya, Tania pada akhirnya hanya mampu pasrah menyerahkan dirinya seutuhnya seraya memejamkan kedua matanya dengan tetes air mata yang terus bercucuran di saat suaminya kini telah memasuki miliknya, menjalarkan rasa sakit yang terasa membelah tubuhnya. Pria itu kini telah mendapatkan haknya.

# CHAPTER 34

Dimas melenguh tatkala bangun dari tidurnya. Tubuhnya ia tarik ke belakang hingga membentuk posisi duduk, mencoba menyandarkan kepalanya ke sandaran ranjang. Kedua tangannya memegang kepalanya yang terasa berat bak tertimpa ribuan ton batu yang menghantamnya kuat. Pikirannya terasa kacau bak sebuah kaset film rusak yang berputar tidak karuan. "Arrgghh ...," erangnya tak tertahankan.

Setelah beberapa menit nyawanya mulai terkumpul, membuatnya sadar bahwa bagian tubuh atasnya telanjang. Kedua netranya seketika membelalak sempurna di saat ia menyingkap selimut yang menutupi bagian tubuh bawahnya—tak ada sehelai benang pun yang menutupinya. Ia menelan salivanya dengan susah payah, napasnya seperti tertahan di tenggorokan, dengan perasaan berkecambuk ia menoleh ke sebelah kanan. Tania, gadis itu masih setia memejamkan kedua matanya.

Dimas mencoba meneliti istrinya, punggungnya yang tak tertutup selimut menampakkan sama polosnya dengan dirinya. Ia mengerang kala mencoba mengingat kembali potongan-potongan memorinya yang terjadi tadi malam hingga akhirnya perlahan potongan itu meledak bak kembang api.

Potongan itu menjelaskan bagaimana semua bisa terjadi. Dimulai dirinya yang pulang dalam keadaan mabuk, menyeret Tania ke kamar untuk meluapkan kekecewaannya, hingga memerkosa gadis itu.

Batin Dimas semakin berkecambuk, akhirnya ia bisa mendapatkan haknya. Namun dengan cara yang begitu keji. Entah berapa kali ia menjamah tubuh gadis itu seolah tak pernah puas, apalagi Tania yang tak memberi perlawanan sedikit pun berada di bawah kekuasaannya. Ia tidak sadar bahwa saat itu istrinya telah kehilangan kesadarannya. Amarah

begitu mendominasi, menyulutnya untuk meluapkan apa yang dirasakannya.

Dimas menatap wajah Tania yang terasa pucat, matanya kemudian beralih pada darah yang mengering di dahinya. Setetes bulir bening jatuh dari pelupuk matanya, dengan sedikit bergetar tangannya menyentuh luka itu. Panas, itulah yang dirasakan oleh tangannya saat menyentuh dahi itu. "Tania," lirihnya. Namun gadis yang dipanggilnya tetap bergeming.

Dimas mencoba mengguncangkan tubuh gadis itu, bahkan sesekali menepuk pipi gadis itu. Namun semuanya percuma, gadis itu tak merespon sedikit pun. Apa yang terjadi dengan gadis itu? Kepala pria itu menggeleng keras, jari telunjuknya didekatkan pada lubang hidung istrinya. Ia mendesah lega, jemarinya masih bisa merasakan embusan napas yang keluar dari gadis itu, pun dengan suhu tubuhnya yang semakin memanas.

*Apa dia sakit? Ya Tuhan, apa yang sudah aku lakukan kepadanya?* batin Dimas diselingi sebuah isakan tertahan.

"Tania ... bangunlah," mohon Dimas seraya mengguncangkan lengan Tania dengan hati-hati. Namun hanya kebisuan yang ia dapat. Dengan gontai ia mengambil pakaiannya yang tercecer di lantai, lalu memakainya cepat. Setelah itu ia segera mengambil pakaian istrinya karena tahu pakaian yang dikenakan istrinya sudah tak layak digunakan.

Sunshine Book

Tangan Dimas bergetar tatkala menyibakkan selimut yang menutupi tubuh telanjang istrinya. Dengan hati-hati ia memasangkan pakaian itu di tubuh istrinya. Hatinya entah mengapa terasa semakin berdenyut nyeri, seperti tengah disayat oleh sebilah pisau tak kasat mata yang menyayatnya tanpa henti, pun dengan matanya yang semakin memanas, menjalarkan kepedihan yang tiada tara.

Di saat tangannya tergerak untuk memasangkan celana dalam Tania, mata pria itu semakin berkabut hingga ia tak kuasa meluapkan butiran bening yang sudah tak terbendung. Lagi-lagi ia mendapati bercak darah yang menghias sekitar area intim istrinya, pun dengan yang ada di spreinya. Tania, istrinya, gadis itu bukan lagi seorang gadis.

Dimas memejamkan kedua matanya, dadanya semakin terasa sesak, meremukkan hatinya hingga hancur

berkeping-keping kala mendapati kenyataan yang terus menghantamnya. Ia merutuki betapa brutal dirinya, hingga tak sadar telah merenggut kehormatan yang ternyata selama ini istrinya jaga. Alkohol itu telah menjadikannya seorang monster tak berperasaan.

"Tania ... mengapa kau menyembunyikan semua ini? Mengapa kau membuatku salah dalam menilaimu?" gumam Dimas seraya luruh di lantai. Ia menenggelamkan wajahnya yang tiada henti mencucurkan bulir-bulir bening yang membasahi wajahnya di atas kasur dengan kedua tangan yang menggenggam erat tangan istrinya.

Seharusnya saat ini Dimas bahagia, pada akhirnya ia mendapatkan haknya—sesuatu yang selama ini dinantikannya dengan sabar—apalagi ia mendapati ialah yang pertama bagi istrinya. Namun, kekecewaan jauh lebih besar menyelimutinya.

"Kau bodoh, Dimas. Kau bodoh!" Satu tangan Dimas memukul-mukul kepalanya. Seandainya saja ia bisa mengendalikan dirinya untuk tidak menyakiti gadis itu. Seandainya ia bisa mendapatkannya dengan cara yang terhormat. Namun semua itu hanya pengandaian. Ia terlalu bodoh dalam menyikapi kekecewaannya.

Sunshine Book

Dimas menggeleng keras, merasakan ada pemberontakan di hatinya, mencoba membela dirinya bahwa ia tak sepenuhnya salah. Semua itu tidak akan terjadi tanpa sebab dan orang yang patut disalahkan atas semua kekacauan ia adalah Renata dan Marcel. Dua orang yang sepatutnya ia benci.

—

Setelah mensucikan tubuhnya, Dimas segera menghampiri istrinya yang masih belum bangun. Pandangannya jatuh pada bulir-bulir yang membasahi dahi Tania, kemudian ia melabuhkan punggung tangannya pada dahi itu—panas. Bergegas, kakinya melangkah lebar untuk segera mengambil keperluan untuk mengompres.

"Tuan tidak bekerja?" tanya Bik Tini yang terlihat baru saja selesai mengepel rumahnya. Pekerja rumah tangga itu memang dipercayai memegang kunci belakang rumahnya, sehingga bisa memasuki rumah lewat belakang.

"Tania sedang sakit, jadi saya memutuskan untuk libur agar bisa merawatnya," jawab Dimas seraya terus mengobrak-abrik lemari mencari mangkuk untuk mengompres. Pria itu mendesah lega saat akhirnya ia menemukan mangkuk itu.

Seulas senyum terbit di bibir Bi Tini, wanita paruh baya itu merasa senang akhirnya sikap majikannya kembali hangat kepada istrinya. Sungguh, ia merasa iba pada Tania. Ia sering melihat air muka gadis itu sarat akan luka dan kekecewaan, karena sikap dingin suaminya.

"Tuan," lirih Bi Tini kala majikannya mulai berlalu dari pandangannya.

Dimas menghentikan langkahnya, kemudian membalikkan tubuhnya, menatap pekerja rumah tangga yang mengabdi padanya. "Iya, Bik?"

"Saya senang Tuan kembali. Tetaplah seperti ini, senyum Nona Tania pasti akan kembali menghiasi rumah ini," sahut Bi Tini tanpa canggung. Kendati keduanya hanya seorang majikan dan pelayan, tapi Dimas selalu menghormatinya, memperlakukannya dengan sopan dan menganggapnya sebagai ibu. Karena itulah, ia sempat kaget mengapa sikap majikannya ini berubah dingin pada istrinya, padahal dulu pria itu selalu memamerkan kemesraan di depannya. Namun ia hanya bisa diam, ia mengerti bahwa hiruk-pikuk rumah tangga memang tak selamanya berjalan mulus.

Sunshine Book

Dimas hanya tersenyum dan mengangguk sebagai balasan. Dalam hati ia berpikir, apa sebegitu besar perubahannya hingga orang lain pun merasakan apa yang sudah ia lakukan pada Tania?

Dimas mulai melangkahkan kembali kakinya, namun baru saja dua langkah, lagi-lagi ia terhenti, kemudian menoleh pada Bik Tini. "Emm ... Bik, sebaiknya sekarang Bibik pulang dan untuk beberapa hari ke depan Bibik libur dulu."

Bik Tini terlihat mematung, air mukanya seketika mencerminkan sebuah kekhawatiran. "A—apa Bibik punya salah, Tuan?"

Dimas menggeleng. "Tidak, hanya saja saya ... ingin menghabiskan waktu berdua dengan istri saya. Emm ... Bibik mengerti 'kan maksud saya?" tanyanya canggung.

Bik Tini tersenyum, memudarkan raut kekhawatirannya. "Semoga Tuan dan Nona selalu bahagia," harapnya yang langsung di-*aamiin*-i oleh Dimas. "Kalau begitu saya permisi dulu. *Assalamu'alaikum*," pamitnya.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Dimas seraya melangkahkan kembali menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Dimas segera mengisi mangkuk itu dengan air hangat yang ia dapat dari air *shower.* Ya, pria itu memilih air hangat, karena air dingin tidak efektif meredakan demam. Air dingin bisa berisiko menurunkan suhu tubuh secara tiba-tiba hingga memicu badan menggigil, pun sebaliknya. Jika tubuh menerjemahkan air dingin sebagai ancaman terhadap proses melawan infeksi, tubuh akan semakin meningkatkan suhunya dan demam pun jadi semakin parah.

Setelah mangkuk terisi, Dimas mengambil kain kecil dari lemari, kemudian ia segera meletakkan mangkuk itu di atas nakas. Tangannya meraih kain, melipatnya hingga membentuk persegi panjang, lalu mencelupkannya ke dalam mangkuk kemudian memerasnya.

Sunshine Book

Dengan hati-hati Dimas meletakkan kain itu di dahi Tania. Perlahan tangannya membelai lembut wajah istrinya, berharap agar kedua netra yang meneduhkan itu kembali terbuka.

Tak perlu waktu lama, kain itu terasa mengering. Dimas dapat merasakan panas yang ditransfer tubuh Tania pada kain itu. Ia pun segera mencelupkannya kembali ke dalam mangkuk, lalu menaruhnya kembali pada dahi Tania.

Waktu terus bergulir, napas Dimas terasa tercekat kala Tania tak kunjung sadar, dengan terpaksa ia segera menghubungi dokter. Ya, terpaksa, karena sebenarnya ia tidak ingin orang lain mengetahui keadaan istrinya, karena itulah ia tadi memulangkan Bik Tini.

Sepuluh menit kemudian sang dokter pun datang, lalu memeriksa keadaan istrinya. Tak jauh dari sana, Dimas berdiri terus mengamati apa yang dokter lakukan. Kecemasan sungguh kentara di raut wajahnya.

"Bagaimana keadaan istri saya, dok? Dia hanya terpentok sudut meja, tapi mengapa dia tak kunjung juga

sadar? A—apa dia baik-baik saja?" Segelintir pertanyaan Dimas ajukan dengan resah.

"Dia baik-baik saja. Saya juga sudah mengobati lukanya. Namun jika panasnya belum juga turun setelah tiga hari, sebaiknya Anda segera membawanya ke rumah sakit," jawab dokter seraya menuliskan beberapa resep yang harus ditebusnya.

Dimas setidaknya bisa sedikit mendesah lega mendengarnya. Namun perkara membawa Tania ke rumah sakit bukanlah perkara mudah. Pihak rumah sakit pasti akan menanyainya dengan pertanyaan yang macam-macam, apalagi jika melihat garis yang melintang di punggung istrinya, sudah pasti semua akan mencapnya melakukan KDRT.

~

"Ibu ...," racau Tania dengan bulir air mata yang jatuh dari ujung sudut matanya. Lagi-lagi itulah yang Dimas dengar. Gadis itu seolah tak pernah lelah mengigaukan ibunya. Sosok itu pasti sangat berharga untuk istrinya.

"Tania, bangunlah. Kumohon maafkan aku," lirih Dimas seraya menggenggam tangan Tania.

Lambat-lambat kedua manik coklat madu milik Tania terbuka. Gadis itu menoleh ke samping, didapatinya seorang pria yang tadi malam telah menghancurkan seluruh tubuhnya sedang menggenggam tangannya.

"Pergi!" titah Tania seraya menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Dimas.

"Tania ... ak-aku ... minta—"

"Pergi!" potong Tania cepat. Gadis itu beringsut seraya menggeleng. "Brengsek! Bajingan! Biadab! Manusia tak bermoral! Pergi dari hadapanku! Kumohon, jangan sakiti aku. Jangan sakiti aku!!!" Segala umpatan keluar dari bibir ranumnya.

Dimas tak peduli dengan segala perkataan istrinya. Ia naik ke atas ranjang dan menghampiri istrinya, kemudian merengkuhnya. "Kau benar, aku memang brengsek, bajingan, biadab, dan tak bermoral. Tapi si brengsek ini takkan meminta maaf, karena telah mengambil haknya. Aku akan meminta maaf atas segala luka dan kekejaman yang kutorehkan selama ini padamu. Aku menyesal, Tania. Aku menyesal," lirihnya.

Tania terus memukul-mukul tubuh Dimas. Sekuat tenaga ia ingin melepaskan diri dari suaminya. "Ah," ringisnya kala merasakan selangkangannya terasa sakit kala ia semakin banyak bergerak.

Dimas menunduk seraya menangkup wajah Tania dengan kedua tangannya. "Mana, mana yang sakit?" tanyanya panik.

Rasa panas seketika menjalar di pipi Tania. Ia jengah, tak mungkin ia mengatakan bahwa area intimnya yang terasa sakit. Ia pun melayangkan pukulan di lengan suaminya. "Pergi! Pergi!!!" pekiknya. Tubuhnya bergetar ketakutan setiap kilasan tadi malam berputar di otaknya. Ingin rasanya ia pergi, tapi kakinya sungguh terasa kebas. Hanya kristal bening yang mampu menyuarakan isi hatinya.

Dimas kembali merengkuh tubuh lemah istrinya. "Maafkan aku. Maafkan aku," mohonnya seraya mengusap lembut surai coklat kehitaman Tania.

Tubuh Tania semakin bergetar hebat. "Pe—pergi ... Dimas. Ja—jangan sakiti aku. A—aku minta maaf," ucapnya terbata.

Sunshine Book

Dimas tersentak dan segera melonggarkan rengkuhannya. Kedua tangannya mencengkram lembut lengan istrinya, ditatapnya istrinya yang menunduk seraya menahan butiran bening yang bersiap meluncur semakin deras.

Air muka Tania secepat kilat berubah datar dan kosong. Gadis itu mencengkram sprei dengan kuat dengan pandangan terus menunduk dan tubuh bergetar. "I—ibu ... aku mau ibuku. Aku mau ibuku," racaunya.

Kedua tangan Dimas terlepas dari lengan Tania. Sebelah tangannya kemudian meraih dagu istrinya, hingga terpaksa gadis itu mendongak. Dimas memejamkan matanya sesaat seraya menghela napas panjang tatkala hatinya kembali terasa tersayat saat melihat istrinya yang menutup kedua matanya seolah enggan menatapnya. "Kita selesaikan masalah kita sendiri tanpa campur tangan orangtua. Kumohon, Tania, biarkan aku memperbaiki semuanya."

"Aku minta maaf. Aku janji tidak akan mengatakannya kepada siapa pun. Aku minta maaf. Jangan, jangan sakiti aku," mohon Tania dengan mata yang terus terpejam. Namun Dimas bisa melihat setetes bulir bening jatuh dari sudut matanya.

Tanpa Tania tahu sebulir kristal bening pun lolos dari pelupuk mata Dimas. Dirinya begitu tertohok. Gadis itu meminta maaf, padahal di sini jelas-jelas ialah sang pelaku utama yang bersalah.

Ibu jari Dimas menyeka bulir bening yang semakin ke sini semakin deras menerobos pelupuk mata istrinya. "Maaf." Hanya itu yang bisa ia ucapkan. Kembali ia merengkuh tubuh yang semakin bergetar itu.

Tania bergerak tak nyaman. Mati-matian ia meronta. "Jangan sentuh aku. Tidak .... Jangan .... Sakit .... Lepas, lepaskan! Sakit ...."

Dimas bergeming, tak mengindahkan ucapan istrinya. Ia terus mengelus-elus kepala dan punggung istrinya, menyalurkan sebuah ketenangan. Sekali lagi ia merutuki dirinya, mengapa ia sampai lupa bahwa istrinya memiliki trauma akan sebuah sentuhan berlebih. Ia bukan hanya menyentuhnya, tetapi merampasnya dengan cara yang mengerikan.

Dimas tiada henti menggumamkan kata maaf hingga ia merasakan tubuh istrinya yang terus terisak melemah. Ia menatap wajah sembap istrinya. Ternyata gadis itu tertidur saking lelahnya.

Sunshine Books

Hati-hati Dimas membaringkan Tania agar gadis itu nyaman dalam tidurnya, ia menyelimuti sebagian tubuh istrinya. "Maaf," lirihnya seraya mengusap kepala istrinya, lalu memberikan kecupan di sana.

Dengan gerakan pelan, Dimas beranjak dari tempat tidur. Ia menarik kakinya ke balkon. Dengan tangan yang bertumpu pada pinggir pagar balkon, matanya terpejam seraya merasakan angin yang berembus membelainya pelan. Namun baru saja ia mencoba meraih ketenangannya, kedua netranya seketika terbelalak kala ponselnya terus berdering.

Dimas membuat langkah lebar, memasuki kamarnya kembali, lalu mengambil ponselnya.

Renata. Nama wanita itu yang tertera di layar sana, membuat Dimas mengetatkan rahangnya dengan hati yang tersulut amarah. Kakinya kembali melangkah ke arah balkon. Sesampainya di sana, dengan enggan pria itu mengangkatnya.

"Dimas, mengapa kemarin malam kau tidak jadi datang dan meninggalkanku bagai gadis malang yang menanti

kekasihnya tanpa sebuah kepastian?" Renata bertanya dengan nada sedikit merajuk.

Gadis kesepian? Dimas mengulas senyum kepahitan. Jelas-jelas ia tahu apa yang terjadi dengan wanita itu di kafe sana.

"Maaf, aku ada keperluan mendadak," sahut Dimas tak ingin membuat wanita itu curiga. Biarlah ia akan mengikuti permainan wanita itu. Lihat saja apa yang akan dilakukannya pada wanita itu di saat wanita itu telah menyia-nyiakan kesempatan yang ia berikan, terlebih gara-gara wanita itu ia bisa sampai menyakiti Tania di luar batas.

Di seberang sana Dimas dapat mendengar Renata mendengus. "Baiklah aku maafkan, tapi ...." Seketika ia mengernyit kala wanita itu menggantungkan ucapannya. "Emm ... ada sebuah perusahaan yang menawarkanku menjadi model iklan produknya di Inggris, bolehkah aku menerimanya?" lanjut wanita itu.

Dimas bergeming. *Hell*, hubungan mereka baru dua bulan diperbaiki, namun wanita itu tak merubah sikapnya. Terlampau mementingkan ego akan kariernya, daripada perasaan kekasihnya sendiri.

Sunshine Book

"Dimas, bagaimana?!" sentak Renata. "Tidak, tidak, pokoknya kau harus mengizinkanku. Ini adalah awal yang bagus setelah aku vacum setahun lebih lamanya." Lihatlah, wanita itu memaksanya dan karena ketololan cintanya pada wanita itu selama ini Dimas selalu mengalah. Namun kini ia takkan melakukan kebodohan yang sama.

"Baiklah, terserah kau saja. Tanpa ada atau tidaknya izinku kau akan tetap berangkat," sahut Dimas dingin.

"Maafkan aku." Nada bicara Renata sedikit melembut. "Aku janji setelah semua itu selesai aku akan pulang cepat."

"Sudah dulu, aku masih banyak pekerjaan." Dimas enggan melanjutkan percakapan.

"Baiklah. Aku mencintaimu dan aku pasti akan merindukanmu," ujar Renata dengan riangnya.

Dimas bergeming. "Ya," sahutnya membuat Renata di seberang sana berdecak, karena tak mendapat balasan ungkapan cinta darinya, hingga tanpa pamit wanita itu memutus panggilannya secara sepihak.

Dimas tertawa pedih, pandangannya mengarah Tania yang terbaring di atas ranjang dari balik sebuah dinding yang terbuat dari kaca besar yang membatasinya. Renata, Tania, dua wanita itu sangat berbeda. Lihat saja contoh kecilnya, Tania selalu saja mengucapkan salam dan mengingatkannya pada Sang Maha Kuasa, berbanding terbalik dengan Renata. Namun itulah cinta, tak pernah memilih pada siapa hati akan berlabuh, membutakan logika karena hasrat yang mengebu.

Ketika benci berselimut dendam dan sesal yang menusuk relung dada saling berlomba merebutkan kemenangan, manakah yang harus Dimas pilih? Tetap melukai istrinya hingga mati atau menyembuhkan dengan cinta yang perlahan mulai menyusup relung hati yang terdalam?

*Tania, manakah yang lebih besar yang kurasakan untukmu? Cinta atau benci?* batin Dimas berkecambuk.

Sunshine Book

# CHAPTER 35

*Seorang gadis kecil berusia delapan tahun sedang duduk di bawah pohon rindang yang terdapat di belakang sekolahnya. Seulas senyum kecilnya terbit tatkala ia hendak membuka kotak bekalnya. Namun, senyum itu seketika luntur kala seorang anak lelaki berusia kisaran sebelas tahun merebut kotak bekalnya.*

*Gadis kecil itu mendongak. Tangan kecilnya hendak meraih kotak bekalnya. Namun anak lelaki itu malah mengangkat tangannya, sehingga membuat gadis kecil itu semakin kesulitan.*

*"Ayo, coba tangkap kotak ini, anak aneh," ejek anak lelaki itu dengan meninggikan kotak bekal gadis itu.*

*Gadis kecil itu melompat-lompat untuk meraih kotak bekalnya. Sayangnya tangannya tak mampu meraih kotak bekal itu.*

*"Dasar aneh, pendek, bisu, yatim piatu, enyahlah dari sekolah ini," usir anak lelaki itu dengan seringai jahatnya. Sementara itu, kedua temannya malah menertawakan gadis kecil itu.*

*Pendek? Demi Tuhan, tubuh gadis kecil itu lebih tinggi dari anak seusianya.*

*Gadis kecil itu tak menghiraukan ejekan anak lelaki itu, kaki kecilnya tetap melompat-lompat. Ia hanya ingin meraih bekalnya.*

*Anak lelaki itu berdecak. "Hei, bisu, memang apa enaknya makanan ini? Lebih baik aku buang saja," ujarnya seraya melemparkan kotak bekal itu dengan kencang hingga kotak itu terbuka dan makanan yang ada di dalamnya berceceran di tanah.*

Gadis kecil itu menggeram, kedua tangannya mengepal erat, tanpa aba-aba ia mendorong tubuh anak lelaki di depannya hingga tersungkur.

"Hei, apa yang kaulakukan pada temanku?" Anak lelaki lainnya membulatkan matanya tak percaya.

Anak lelaki yang tersungkur itu bangkit, dengan kasar ia menjambak rambut gadis kecil itu hingga terdengar suara rintihan. "Heh, bisu, berani-beraninya kau!" geramnya seraya balik mendorong gadis kecil itu.

"Hei, berhenti!" Tiba-tiba suara seorang anak lelaki berusia kisaran sembilan tahun menggema. Ketiga anak lelaki nakal itu seketika menoleh ke arah sumber suara, sedangkan gadis kecil itu tertunduk seraya meneteskan kristal beningnya. Dilihatnya anak lelaki yang berteriak itu berlari ke arah anak-anak itu.

"Siapa kau?" tanya anak nakal tadi.

"Aku cucu dari pemilik sekolah ini. Lebih baik kalian minta maaf, kalau tidak aku akan melaporkannya pada kakekku," ancam anak lelaki yang baru sampai itu.

"Aku tidak mau, si bisu ini yang lebih dulu mendorongku," tolak si anak nakal.

Sunshine Book

"Oke, kalau begitu aku akan menghubungi kakekku dan menyuruhnya mengeluarkan kalian semua dari sini," sahut anak lelaki itu penuh seringai kemenangan.

"Dasar anak kecil sok pahlawan, tukang adu, awas kau!" gerutu anak nakal itu seraya menyuruh kedua temannya pergi meninggalkan anak lelaki berhati baik dan gadis kecil itu.

Anak lelaki itu mendengus, tubuhnya berbalik, kemudian ia menyeret kakinya menghampiri gadis kecil yang masih sesegukan. Kedua kakinya ditekuk agar sejajar dengan gadis kecil itu.

"Sudah jangan menangis, nanti aku ganti makanannya. Kau tahu, masakan ibuku rasanya sangat enak," bujuk anak lelaki itu. Bukannya reda, tangis gadis kecil itu semakin pecah. Anak lelaki itu pun menggaruk kepalanya, bingung. "Cup, cup, sudah, ya," ujarnya seraya menepuk bahu gadis kecil itu, berharap agar gadis kecil itu tenang.

Gadis kecil itu seketika menangkis tangan anak lelaki itu. Kedua netra anak lelaki itu membulat, ada rasa tidak terima atas perlakuan gadis kecil yang sudah ditolongnya. Ingin

*rasanya ia marah, namun melihat wajah penuh luka gadis itu seketika ia mengurungkan niatnya.*

*Anak lelaki itu mengembuskan napas cepat, tangannya terulur ke arah gadis kecil itu meminta disambut. "Hai, namaku Marcel. Siapa namamu?" tanyanya. Gadis kecil itu bergeming, membuat anak lelaki itu mendengus. Sepersekian detik selanjutnya ia teringat akan ucapan anak nakal tadi yang mengatai gadis kecil itu bisu. Kepalanya sedikit dimiringkan, meneliti papan nama yang ada di seragam yang gadis kecil itu kenakan. Seulas senyum pun membingkai wajah tampannya. "Hai, Mina. Jangan takut, aku ini anak baik," pujinya pada diri sendiri seraya menampilkan cengiran kuda.*

*Gadis kecil yang bernama Mina itu tetap bergeming. Kesal tak kunjung juga mendapat respon, anak lelaki bernama Marcel itu menautkan tangannya yang tadi terulur pada tangan gadis kecil itu, menariknya agar gadis kecil itu berdiri.*

*Bukan terima kasih yang Marcel dapat, melainkan sebuah dorongan dari Mina. Gadis kecil itu beringsut, membuat si anak lelaki mengerutkan dahinya tak mengerti.*

*"Hei, jangan takut. Sudah kukatakan aku ini anak baik, ok," ujar Marcel sok dewasa.*

Sunshine Book

*Mina menggeleng seraya terus melangkah mundur. Sepersekian detik selanjutnya bibir gadis kecil itu terbuka. "Jangan dekat-dekat, nanti kau bisa meninggal!"*

*Marcel mengernyit.* Bukankah ia bisu? *tanyanya dalam hati. Namun kebingungannya padam dan berganti dengan sebuah kekehan kala mencerna ucapan Mina yang terdengar seperti sebuah kelakar. Meninggal? Bagaimana bisa? Tak ada satu senjata tajam pun yang dibawa gadis kecil itu.* Apa dia seperti Rogue yang bisa membuat orang kesakitan bahkan mati karena menyentuh tangannya di film mutan garapan Marvel? Itu tidak mungkin. Bukankah tadi aku berhasil menyentuh tangannya? *pikirnya membuat tawanya semakin pecah.*

*Langkah Mina terhenti, gadis kecil itu menatap bingung anak lelaki yang tertawa puas di depannya.*

*Marcel mengatur deru napasnya, mencoba menghentikan tawanya. Sepersekian detik selanjutnya ia menyeret kaki kecilnya ke hadapan Mina.*

*"Berhenti!!! Sudah kukatakan jangan mendekat!" titah Mina sedikit histeris. Dapat Marcel lihat tubuh gadis kecil itu bergetar. "Jangan, jangan ... aku ... aku seorang pembunuh," lanjutnya sedikit terbata.*

*Dengan cepat tawa Marcel meledak kembali. Anak lelaki itu memegang perutnya yang puas karena tertawa. Beberapa saat selanjutnya ia melebarkan pupilnya, mengubah air mukanya—memasang wajah ketakutan. "Memangnya siapa yang kau bunuh?" tanyanya.*

*Mina tertungkul. "Nya—muk," lirihnya.*

*Ingin rasanya Marcel meledakkan tawanya kembali, namun sekuat tenaga ia tahan. Ia justru menampakkan wajah bagaikan seorang penjahat yang baru saja tertangkap. Kepalanya menoleh ke kanan, ke kiri, dan ke belakang. Jari telunjuknya diletakkan tepat di depan bibirnya. "Sttt ... jangan bilang-bilang, aku pun pembunuh sepertimu," desisnya nyaris tak terdengar. Namun masih bisa terdengar oleh Mina.*

*Manik mata coklat madu Mina mengerjap lucu, sepersekian detik selanjutnya air muka gadis kecil itu berubah tegang dan takut. "Ka—kau ...," tunjuknya tergagap.*

Sunshine Book

*Marcel mengangguk. Dirasa tak ada penolakan, ia semakin mengikis jarak yang ada di antara dirinya dengan Mina. "Ya, jangan bilang-bilang, ok!" lirihnya yang dijawab oleh sebuah anggukan dari Mina. "Kau sudah membunuh nyamuk berapa?" tanyanya.*

*"Ayah bilang aku sudah membunuh empat," jawab Mina polos.*

*Marcel mengangguk paham, kemudian ia berdecak. "Itu sedikit, aku bahkan sudah tak bisa menghitung lagi berapa banyak nyamuk yang aku bunuh. Mungkin ratusan," bohongnya seraya mengendikkan sedikit bahunya.*

*Kedua netra Mina membelalak. "Ayahmu tidak marah?"*

*"Tentu saja marah. Tapi ibuku bilang marah itu tanda sayang, berarti ayahku menyayangiku," sahut Marcel.*

*Dahi Mina sedikit berkerut, nampak sekali gadis itu seperti sedang berpikir.* Apa Ayah menyayangiku? *batinnya.*

*Marcel mendengus kecal, gadis kecil di depannya ini sungguh senang mendiamkannya. "Sudah, tidak usah dipikirkan. Emm ... sebagai sesama pembunuh, bagaimana jika*

*sekarang kita berteman?" tawarnya seraya mengulurkan kembali tangannya, berharap kali ini tidak mendapat penolakan.*

*Dengan ragu Mina menyambut uluran tangan Marcel. "Teman," ujarnya, membuat senyum terbit di bibir kedua anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar itu.*

*"Teman untuk selamanya," sahut Marcel seraya mengoyang-goyangkan tangannya yang menggenggam tangan Mina.*

*"Tania," celetuk Mina membuat Marcel mengernyit. "Kau boleh memanggilku itu," lanjutnya.*

*Marcel tersenyum manis. "Tania-nya Marcel."*

—

*Sejak peristiwa di mana Ayden mengusir Tania ke rumah orang tuanya, siapa sangka putrinya yang menginap ADHD berubah menjadi gadis kecil yang penutup. Cap pembunuh yang tersemat di dirinya membuatnya selalu mengucilkan dirinya hingga tak memiliki seorang pun teman, karena takut menyakiti orang-orang. Tak hanya itu, bibirnya pun seolah bisu. Gadis kecil itu seolah merasakan trauma mendalam yang seringkali membuatnya bergetar ketakutan, hingga tiga tahun kemudian Marcel berhasil membuat gadis kecil itu kembali tersenyum untuk pertama kalinya selama tiga tahun terakhir.*

*Waktu bergulir bergitu cepat. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, dan tahun demi tahun terus berjalan. Persahatan Marcel dan Tania terus terjalin. Pria yang sebentar lagi melepas seragam putih abunya itu tiada hari tanpa menemani sahabatnya. Pria itu adalah perisai yang selalu melindungi Tania, membelanya kalau ia bukan anak yatim piatu, karena Ayden dan Elena tak pernah datang mengambil rapotnya, dan yang terpenting membuat senyum tiada henti membingkai wajah gadis yang berajak remaja itu.*

*Marcel adalah orang yang telah menarik Tania dari lubang ketakutan hingga gadis itu bisa memiliki kehidupan normal kembali—bergaul bersama teman-teman sekolahnya. Pria itu lebih dari sekadar teman, pria itu sudah seperti kakak*

*baginya, hingga kedekatan keduanya membuat gadis itu sedikit posesif pada sahabatnya.*

*Terkadang Tania ketakutan jika Marcel bersama temannya yang lain. Namun pria itu seolah mengerti, di mana pun ada Marcel, di situ ada Tania. Pria itu pun memilih untuk tidak memiliki kekasih. Baginya, sahabatnya ini adalah prioritasnya.*

*Kendati keduanya seringkali disangka pasangan kekasih oleh teman-teman sekolahnya. Namun, mereka tak ambil pusing. Hubungan yang terjalin di antara keduanya tak lebih dari sekadar adik dan kakak yang tak bisa terpisahkan. Tania bahkan mengajukan akselerasi agar ia bisa lulus di tahun yang sama dengan Marcel agar mereka bisa masuk kuliah di tempat yang sama—Universitas California, Los Angeles.*

*Keberuntungan seolah memihak Tania, berbeda dengan Marcel yang menjadi mahasiswa yang tetap harus membayar kuliah sesuai semestinya, gadis itu berhasil masuk universitas bergengsi itu dengan sebuah beasiswa.*

*Binar kebahagiaan menyelimuti sepasang sahabat itu. Hingga sampai suatu saat semuanya retak, hancur berkeping-keping, karena kehadiran seorang gadis yang sejak tahun pertama masuk SMA mencintai Marcel.*

Sunshine Books

*Claudia, gadis cantik berkacamata yang merupakan teman sekelas Marcel, terus gencar mendekati Marcel sejak semester akhir ini. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya di mana gadis itu mencintai dalam diam, kali ini gadis itu justru nampak agresif. Dirinya bahkan mengganti kacamata yang bertengger di hidungnya dengan sebuah softlens agar Marcel bisa melihat ke arahnya. Namun di luar dugaannya, hal itu membuat pria yang ditaksirnya geram.*

*Meski selalu mendapat penolakan dari Marcel, Claudia tanpa lelah tetap memperjuangkan cintanya. Gadis itu selalu mengekori pria itu kemana pun, bahkan tak tanggung-tanggung gadis itu mulai gencar mendekati orangtua pria itu.*

*Suatu ketika, di saat orangtua Marcel menyuruh mengantar Claudia pulang setelah gadis itu memberi kue buatannya sendiri, perdebatan hebat terjadi hingga pria itu tak konsentrasi menyetir. Niat menghindari sebuah pejalan kaki yang hendak menyebrang, mobil itu malah menabrak pohon besar sesaat setelah Marcel membanting stir dengan cepat.*

*Benturan hebat yang menimbulkan trauma yang menyebabkan putusnya saraf mata dan softlens yang dikenakan Claudia menyebabkan selaput lensa matanya terkoyak. Gadis itu harus mengalami kepahitan bahwa kegelapan telah merenggut penglihatannya.*

*Claudia hancur, segala cita-citanya harus terkubur dalam-dalam. Seringkali ia berteriak histeris, melempar barang di sekeliling, karena keputus-asaannya. Marcel yang melihat hal itu merasa seperti sedang dikuliti oleh pisau tak kasat mata. la tak kalah hancurnya dari gadis itu. Rasa bersalah yang menyelimutinya menuntun agar ia menjadi mata kedua untuk gadis itu. Perhatiannya terfokus pada gadis itu dan mulai mengabaikan Tania, membuat hati gadis itu patah dan merasa terbuang.*

*Berbeda dari sebelumnya, Claudia kini justru enggan didekati pria pujaannya. Rasa cinta menguap seketika bersama hilangnya cahaya dari matanya. Gadis itu merasa bahwa apa yang dilakukan Marcel saat ini adalah bentuk rasa kasihan, bukan karena pria itu yang tulus mencintainya dan ia tidak menginginkan hal itu.*

Sunshine Book

*Marcel menunduk, ia seolah telah kehilangan muka di depan Tania. "Maafkan aku, aku tak bisa bersamamu kuliah di sana. Dia membutuhkanku. Aku harus bertanggung jawab atas apa yang sudah aku lakukan."*

*Tania bergeming, hatinya begitu sakit mendapati kenyataan bahwa ia harus berpisah dari sahabatnya. Pria yang dulu berjanji akan selalu menemaninya, menjaganya dan menjadi perisai pelindungnya kini harus ia lepas untuk gadis yang jauh lebih membutuhkan ketimbang dirinya.*

*Ikhlas, satu kata itu begitu mudah diucapkan. Namun begitu sulit dilakukan. Tania harus melakukannya, berpisah jauh dengan Marcel, melintasi benua berbeda. la tak mungkin membatalkan beasiswanya. Bukan karena hasrat yang menggebu akan pendidikan dan cita-citanya, melainkan dirinya menginginkan suasana baru di mana ia takkan dibayang-bayangi dengan wajah orangtua yang telah menyingkirkannya.*

*"Izinkan aku menghabiskan waktu seharian penuh sebelum kita berpisah," mohon Tania.*

*Marcel tersenyum seraya mengacak-acak puncak kepala Tania. "Tentu," jawabnya saat itu. Namun sayang, pria*

*itu tak pernah menepati ucapannya. Bahkan pria itu tak menemani pelepasan kepergiaannya ke California.*

*Tepat di mana hari Tania pergi, di hari itu pula Marcel melangsungkan pernikahan dadakan dengan Claudia, setelah gadis itu hendak melakukan percobaan bunuh diri. Sejak saat itu, Tania memutus komunikasi dengan sahabat satu-satunya itu, bertekad berdiri sendiri, meraih bahagianya di negeri orang.*

Tania bersandar pada pagar balkon, matanya terpejam kala mengingat kehidupan Marcel dan keluarga kecilnya kemarin. Claudia, gadis itu sudah bisa melihat kembali berkat donor mata yang diterimanya dua bulan setelah gadis itu melahirkan putri kecilnya. Kebahagiaan menyelimuti keluarga mereka, ditambah Marcel yang kini benar-benar mencintai istrinya.

Tania tersenyum getir, merasakan kepedihan yang menusuk relung hatinya, memikirkan apakah kelak Dimas juga bisa berubah tulus mencintainya seperti yang dilakukan Marcel pada Claudia, menjadikannya satu-satunya wanita yang ada di hatinya. "Kau salah, Marcel. Aku ... aku tidak bahagia," gumamnya seraya meneteskan sebulir cairan bening dari sudut matanya.

Sunshine Book

"Tania, sedang apa kau di sini?" Suara itu menyentak Tania. Seketika kedua netra gadis itu terbuka, lalu beranjak, tubuhnya kembali bergetar hebat, pun keringat dingin yang mulai membasahi tubuhnya.

"Jangan mendekat!" perintah Tania pada Dimas yang berada tak jauh di depannya.

"Tania, *please*, sudah kukatakan aku menyesal. Izinkan aku untuk memperbaikinya. Aku janji tidak akan menyakitimu lagi," ujar Dimas seraya terus mendekati istrinya.

Tania menggeleng dengan tangan yang mencengkram pagar. Ia sadar posisinya telah terkunci. "Berhenti!!!" pekiknya. Kepalanya lalu menunduk, melihat hamparan rumput halamannya. Sepersekian detik selanjutnya ia menoleh ke arah suaminya. "Berhenti ... atau aku akan loncat dari sini!" Ancaman itu begitu mujarab menghentikan langkah Dimas yang kini terpaku dengan mata yang terbelalak.

# CHAPTER 36

Bunuh diri? Dua kata itu bagaikan sebuah tamparan telak yang begitu perih. Dimas menggeleng, jujur ia belum siap kehilangan Tania untuk saat ini. Entah mengapa di saat keinginannya untuk membawa istrinya masuk ke dalam nerakanya yang paling dalam, justru ada rasa tidak rela ia menenggelamkannya. Meski ia ingin sekali mengukir senyum tanda kepuasaan, hatinya justru memberontakkan rasa getir tatkala melihat gadis itu yang terlihat begitu rapuh. *Ada apa ini?* Pertanyaan itu terus berputar di kepala pria itu.

"Ok, aku pergi. *Please, don't do anything stupid!*" ujar Dimas dengan kedua tangan terulur ke depan, mencoba menahan kegilaan yang coba dilakukan istrinya.

Tania menggeleng keras, sesekali gadis itu menengok ke bawah—melihat hamparan rumput yang bersiap meremukkan tubuhnya—membuat Dimas menghela napas panjang dengan mata terpejam. Pada akhirnya pria itu membalikkan tubuhnya. Kakinya mulai ditarik ke depan.

Satu langkah, dua langkah, dan di saat kakinya seharusnya melakukan langkah ketiga, tubuhnya dengan secepat kilat berputar 180 derajat, berlari, lalu satu tangannya menyambar tangan gadis yang sedang meneteskan butiran bening dengan pandangan menunduk, menariknya dengan hentakan kuat hingga membentur dada bidangnya yang keras.

Tania terkesiap, jantungnya nyaris saja copot akan apa yang dilakukan Dimas. Gerakan pria itu bagaikan sebuat petir yang menyambarnya—sungguh tak terduga.

"Lepaskan!" mohon Tania dengan tangan yang terus memukul dada bidang suaminya.

Sejenak Dimas merasa de javu, ia teringat akan saat *honeymoon*-nya di mana bukan kesenangan yang ia raih, melainkan dirinya yang harus merawat Tania yang trauma. Pria

itu mengembuskan napas kasar, ia sadar kali ini ia akan jauh lebih sulit menenangkan istrinya, ia telah mengorek penyebab dasar trauma gadis itu. Oh ... betapa bodohnya ia.

"Tenang, Tania, tenang," lirih Dimas. Ia tak peduli akan pukulan istrinya yang semakin keras, ia hanya ingin gadis itu diam meski sejenak.

"Lep—" Tania terbelalak di saat Dimas memboponngnya bagai sebuah karung beras. Kini pukulannya beralih pada punggung suaminya. "Turunkan aku .... Heh, brengsek, turunkan aku ...."

Dimas tak mengindahkan sama sekali ucapan istrinya, mulutnya pun enggan membalas umpatan yang dilayangkan istrinya. Ia membuat langkah tenang seraya membawa Tania di pundaknya. Sesampainya di dalam kamar, ia langsung mendudukkan istrinya di atas ranjang.

Ranjang ... tempat itu bagaikan sebuah tempat menakutkan yang menghantui Tania, menggetarkan sekujur tubuhnya dengan hebat, hingga manik-manik keringat dingin mulai menghiasi dahinya.

Tania menunduk. "Ja—jangan ... hiks ... sakit!" rintihnya dengan tangan yang memilin-milin pakaiannya. Demi Tuhan, kata-katanya begitu membuat batin Dimas mencelos.

Sunshine Book

Dimas berlutut di lantai, kedua tangannya menggenggam erat tangan Tania. "Lihat aku, Sayang. Aku takkan menyakitimu," ucapnya dengan nada begitu lembut. Tania masih enggan menatap Dimas, hingga akhirnya pria itu menyentuh dagu istrinya, mendongakkannya agar menatapnya. Kini kedua tangannya menangkup wajah istrinya, kemudian menyatukan dahinya. "Aku mencintaimu, Tania. Aku mencintaimu," lirihnya berharap agar hati gadis itu luruh, meski jauh di lubuk sana, ia tak tahu apa yang sebenarnya yang dirasakannya pada gadis itu. Benci. Cinta. Dua kata itu sangatlah begitu tipis.

"Kau mencintainya. Kau mencintainya," lirih Tania dengan dahi yang masih menyatu dengan dahi Dimas diiringi setetes cairan bening yang jatuh tepat mengenai punggung tangan pria yang dengan setia menggenggamnya.

Dimas terkesiap mendengar ucapan Tania. "Aku sudah mengakhirinya. Sekarang, hanya kau satu-satunya yang ada di hatiku." Meski ia tidak yakin, ia berusaha

mengucapkannya. "Percayalah dan izinkan aku menjadi satu-satunya pemilik tulang rusukmu."

Tania bergeming. Haruskah ia percaya setelah tipu daya pria itu selama ini? Kata-kata itu begitu manis, namun siapa yang bisa menjamin di baliknya tidak ada sebuah kepahitan?

—

Dua minggu penuh Dimas merawat Tania jauh lebih intensif hanya seorang diri. Seharusnya ia membawa gadis itu ke psikiater agar mendapat penanganan lebih khusus, tapi ia enggan melakukannya. Ia hanya memberi istrinya obat-obatan yang ia dapat setelah berkonsultasi dengan dokter yang dulu menangani istrinya di Vancouver. Selama itu, Bik Tini tidak diizinkan bekerja, selama itu pula pria itu membawa segala pekerjaan kantornya ke rumah. Ia khawatir meninggalkan Tania dalam waktu lama—takut jika gadis itu kembali histeris. Terkadang gadis itu masih saja bermimpi buruk, meracaukan kata jangan, sakit, pergi, dan tak pernah dilewatkan adalah kata ibu.

Haruskah Dimas menghubungi Elena agar ibu mertuanya itu datang dan menenangkan istrinya? Jawabannya tentu saja tidak, bekas luka di dahi Tania saja masih terlihat.

Kini, tak terasa sudah sebelas minggu berlalu sejak malam itu. Dimas selalu memberikan perhatian penuh, bahkan lebih manis dari sebelum ia membuka gerbang neraka untuk istrinya.

*"Ayo makan dulu. Aku suapi, ya. Ayo buka mulutnya,"* ucap Dimas setiap tiga kali sehari yang terkadang diikuti perkataan, *"Sayang, diminum dulu obatnya."*

*"Hei, Sayang, jangan takut aku di sini."* Kata-kata itu selalu diucapkan Dimas taktala Tania mimpi buruk hingga terbangun di malam hari. Dengan penuh kelembutan pria itu menarik istrinya ke dalam dekapan hangatnya, mengusap-usap kepala dan punggung istrinya sampai gadis itu terpejam kembali.

*"Sayang, tidurnya jangan larut-larut. Aku yakin, tanpa kau belajar pun, hasil sidang skripsimu akan memuaskan."* Sebulan berlalu setelah kejadian itu, Tania harus di hadapkan dengan sidang skripsi. Dimas selalu terdepan memberikan

dukungan, membantu istrinya melawan rasa takut yang dideritanya. Bahkan kondisi tubuh gadis itu masih sungguh memprihatinkan—wajah lemah dan pucat, mata sering berkunang-kunang, tubuhnya yang hampir limbung, bahkan sesekali muntah-muntah.

"Happy Graduations, *Sayang!*" Itu adalah kalimat pertama yang Tania dengar setelah ke luar ruang sidang. Di depan gadis itu, suaminya membawa sebuket bunga, lengkap dengan balon-balon, yang dibawa sahabat-sahabatnya. *"Kau memang yang terbaik. Istriku yang paling sempurna,"* lanjut suaminya itu seraya menarik pinggangnya, mengangkat, lalu memutar-mutar tubuhnya. Tanpa pria itu pedulikan beberapa pasang mata tengah menatap dengan hati yang retak, hingga potongannya berjatuhan ke lantai melihat gadis pujaan hatinya ternyata sudah mempunyai suami.

Semua itu hanya sebagian kecil yang dilakukan Dimas dalam membuktikan ucapannya, masih banyak hal-hal yang begitu manis yang dilakukannya, termasuk memeluk dan mengecup istrinya mulai dari kedua mata, dan bibir Tania sebelum tidur.

Sunshine Book

Bayangan Renata pelan-pelan terkikis dari ingatan Dimas, beberapa pesan atau panggilan dari wanita itu pun selalu ia abaikan, meski terkadang hatinya berdenyut nyeri merasakan bahwa tak semudah menjentikkan jari mengubur rasa cintanya. Ia ingin berdamai, memberikan Tania kesempatan, mengesampingkan rasa bencinya mengingat tatapan terluka ayahnya di saat menatap kemesraan Ayden dan Elena, mertuanya, hingga lambat laun sikapnya membuat Tania mulai tenang. Gadis itu pun sudah jarang mengonsumi obat penenang.

"Sayang, mengapa lama sekali? Kau baik-baik saja, 'kan?" tanya Dimas seraya mengetuk pintu kamar mandi.

"Ya, aku baik-baik saja," sahut Tania dari dalam. Gadis itu membersihkan mulutnya yang baru saja memuntahkan cairan bening, kemudian mematikan kran wastafel. Kedua tangannya bertumpu pada pinggir keramik yang mengelilingi wastafel, mencari kekuatan karena kakinya yang begitu lemah. Sepersekian detik selanjutnya ia menatap pantulan dirinya di cermin. Pucat, itulah yang dilihatnya.

Tania sungguh merasa seluruh tulangnya seakan rontok dari tubuhnya. Ia mengeluh karena setelah sekian lama, efek mual yang dirasakannya ketika akan mengalami menstruasi menyerangnya.

Tunggu ... menstruasi? Kedua netra Tania membulat sempurna. Ia sudah telah dua bulan lebih. Apa hal itu dikarenakan efek stres dan traumanya sehingga hormon di dalam tubuhnya berubah? Atau jangan-jangan .... Kepalanya menggeleng. Ia luruh di lantai, memikirkan kemungkinan yang bisa merubah hidupnya.

"Tidak ....Tidak mungkin," lirih Tania nyaris tak terdengar seraya memegang perutnya yang masih terlihat datar. Butiran bening mulai menggenang di pelupuk matanya. "Ya Tuhan, bagaimana ini? Kumohon jangan sampai kau tumbuhkan janin itu di dalam rahimku," pintanya. Kedua netranya terpejam, hingga butiran bening yang ditahannya jatuh mengenai pipinya.

"Sayang ... kau benar baik-baik saja, 'kan?" Suara Dimas terdengar kembali, bahkan kali ini bukan hanya diiringi sebuah ketukan, melainkan pegangan pintu yang terus digerakan—mencoba membuka pintu.

Sunshine Book

Tania membuka kedua netranya. Ia bangkit dari duduknya, mencuci wajahnya sekilas agar tetes air mata itu tak terlihat bekasnya, kemudian ia keringkan wajahnya dengan handuk. Setelah itu barulah ia melangkahkan kakinya membuka pintu.

"Maaf," cicit Tania.

Dimas tersenyum, ia mengacak-acak puncak kepala istrinya. "Oh, syukurlah, kukira ada sesuatu yang buruk menimpamu."

*Sesuatu itu memang menimpaku,* batin Tania. "Maaf telah membuatmu khawatir," ujarnya.

"Hei, ini bukan Lebaran, tak perlu maaf-maaf segala," sergah Dimas seraya menyodorkan sebuah dasi kepada istrinya. "Tolong pakaikan," pintanya dengan senyum yang mampu melelehkan.

Tania mengangguk, lalu meraih dasi itu. Ia berjalan lebih dahulu, diekori Dimas. Setelah keduanya sampai di depan meja rias, jemari lentik gadis itu mulai memasangkan dasi yang melingkar sempurna di leher suaminya.

"Selesai," ucap Tania seraya memberikan sentuhan akhir maha karyanya.

Dimas mematut dirinya di depan cermin. "Oh, sungguh tampannya suamimu ini, Sayang," pujinya pada diri sendiri.

Tania memutar kedua bola matanya malas. Bukan hanya sikap manis suaminya yang telah kembali, melainkan sikap sombong dan percaya diri yang sepertinya sudah mendarah daging. "Ya, ya, suamiku yang tampan," ucapnya malas.

"Terima kasih. *I love you,* cintaku," lanjutnya seraya mengecup dahi istrinya. Dilihatnya Tania hanya bergeming, membuatnya berdecak kesal. "Jawab donk," rajuknya.

"Sama-sama," jawab Tania singkat. Gadis itu memilih membawakan tas kerja suaminya. Rutinitas yang selalu dilakukannya sejak awal pernikahan.

Dimas mendengus. "Bukan itu jawabannya," sanggahnya.

"Lalu apa? *You're welcome, anieyo, jazakallah khairan katsiiraa, atau bir şey değil*?" Tania bertanya dengan malas.

"*I love you, my angel.*" Daripada menjawab pertanyaan tak bermutu Tania, lebih baik Dimas mengungkapkan kembali kalimat mujarab yang telah mengembalikan keadaan istrinya kembali.

Tania nampak mengerutkan dahinya. "Apa aku harus menjawabnya dengan kalimat *I love you too, my devil*?" tanyanya seraya mengetuk-ngetuk dagunya. "Ah, bodohnya diriku, seorang iblis tak pantas dicintai. Hanya malaikatlah yang bisa," gumamnya.

"Hei, si *devil* ini tetaplah suamimu, Tania. Mana ada iblis yang tampan sepertiku," sergah Dimas seraya menggelitik perut istrinya.

"Tapi kau sama jahatnya. Melukai dan mengkhianatiku," sahut Tania, tak sadar bahwa kata-katanya begitu menusuk hingga ke dasar hati Dimas.

Dimas menghentikan gelitikannya, berganti dengan memeluk istrinya. "Maafkan aku. Aku takkan berjanji, tapi aku akan berusaha menjadi malaikatmu."

Tania duduk di kursi rias. Gadis itu entah harus bereaksi seperti apa, ia hanya tak ingin dikecewakan untuk

yang kedua kalinya. "Sebaiknya kita segera sarapan. Aku takut kau terlambat bekerja," katanya mengalihkan pembicaraan.

Dimas tersenyum pahit, ia sadar istrinya belum memercayainya sepenuhnya. Luka yang ia torehkan begitu dalam dan ia harus semakin bersabar.

Seperti biasa Tania menyiapkan makanan untuk suaminya. Kendati luka itu masih terasa menganga, ia tak ingin melupakan kewajibannya sebagai istri. Ia sendiri malu, di saat ia sakit, suaminyalah yang membersihkan rumah dan mengatur segalanya.

"Makanlah yang banyak. Semakin ke sini kau semakin pucat dan terlihat lemah. Aku rasa sebaiknya kita ke dokter untuk memeriksa kondisimu. Tak baik juga kau mengonsumi obat antidepresan itu lama-lama," ujar Dimas penuh kekhawatiran. Kali ini ia harus menurunkan egonya demi kesembuhan Tania.

*Bagaimana jika gejala itu disebabkan karena aku hamil?* batin Tania berkecambuk.

—

Setelah Dimas berangkat kerja Tania memutuskan pergi ke rumah sakit untuk menjawab keresahannya. Beberapa nomor antrean telah terpanggil, hingga akhirnya gilirannya tiba.

Setelah menceritakan keluhannya, dokter berhijab biru laut itu menyuruh Tania berbaring di atas brankar. Seorang perawat mengoleskan sebuah krim dingin di atas perut gadis itu, kemudian menggerakkan sebuah alat yang memutar-mutar seolah mencari posisi yang tepat dengan mata yang menatap layar USG.

"Anda lihat, itu kantung janinnya," tunjuk dokter pada layar. Tania menoleh, mengamati layar hitam-putih itu dengan seksama. Ia tidak mengerti, dilihatnya hanya ada sebuah benda kecil bulat sebesar kacang polong. Namun hatinya berdesir. Janin ... setetes air mata jatuh dari sudut matanya. Ingin sekali ia menyentuh makhluk kecil itu, anaknya, buah hatinya, yang tidak diinginkan. "Usianya baru sepuluh minggu. Kami akan mem-*print* hasilnya untuk Anda," lanjut dokter itu dingin.

Tania masih ingin menatap makhluk sebesar biji kacang polong itu, namun perawat segera membersihkan perutnya, lalu menutup pakaiannya kembali.

Gelanyar itu masih ada, bagaikan sebuah jutaan kepakan kupu-kupu yang menggelitik perutnya, pun hatinya yang kian menghangat. Tanpa sadar seulas senyum terbit di bibirnya seraya mengelus perutnya dengan sayang. Namun berbeda dengan raut dokter itu. Bukankah biasanya dokter selalu mengucapkan selamat kepada pasiennya? Mengapa kali ini dokter itu malah menampakkan raut tak terbaca?

"Sebaiknya saya memeriksa kondisi Anda," ujar dokter itu yang dijawab sebuah anggukan. Tania hanya pasrah, ia tak mengerti dengan semua yang dilakukan dokter.

Setelah beberapa menit lamanya, dokter itu terlihat mengembuskan napas gusar.

"Jadi, bagaimana keadaan saya dengan janin saya?" tanya Tania yang mulai dihantui penasaran.

"Pertama-tama saya ucapkan selamat atas kehamilan Anda. Namun, ada sesuatu hal yang harus saya sampaikan pada Anda. Saya harap Anda kuat dalam menghadapinya," sahut dokter membuat Tania tegang seketika.

Sunshine Book

"Kami baik-baik saja, 'kan, dok?" tanya Tania. Jantung gadis itu seolah berpacu lebih cepat dari biasanya.

"Janin Anda baik," jawab dokter membuat senyum Tania mengembang kembali. "Tapi sebaliknya ... kondisi Anda yang ditakutkan tidak bisa mempertahankan kandungan Anda," lanjutnya bagaikan sebuah tombak panas yang menghunus jantungnya.

"Ma—maksud dokter?" tanya Tania sedikit terbata.

"Anda mengalami stres berlebih yang membuat otak melepaskan hormon stres seperti adrenalin, kortisol, dan norepinefrin yang menyebabkan peningkatan denyut jantung dan pelebaran diameter pembuluh darah. Akibatnya, tekanan darah meningkat hingga 30–40 persen, kendatipun cuma sementara. Lama-lama hal ini dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah hingga stroke, jantung, dan ginjal yang dapat memicu tekanan darah tinggi kronis di kemudian hari.

"Jika Anda terus mengalami hipertensi kronis di mana tekanan darah di atas 140/90 mmHg, hingga minggu ke-20, Anda ditakutkan akan mengalami *preeklampsia,* yaitu

keracunan saat kehamilan yang ditandai dengan tingginya kadar protein dalam urine.

"Hal itu bisa diobati. Namun juga bisa menjadi parah dan menyebabkan *abrupsio plasenta,* yaitu kondisi ketika plasenta terpisah dari dinding dalam rahim sebelum proses persalinan; kejang; atau sindrom HELLP, yaitu gangguan organ hati dan darah yang terjadi pada kehamilan, apalagi usia Anda yang terbilang masih muda.

"Kami akan berusaha memberikan pengobatan yang terbaik. Namun, jika tekanan darah Anda tak kunjung juga menurun, mau tidak mau Anda harus menggugurkannya," jelas dokter panjang lebar.

"Apa, dok? Menggugurkannya? Itu tidak mungkin," sela Tania disertai isakan tak tertahankan. Baru saja bunga di hatinya hendak mekar, kini bunga itu layu sudah, mengugurkan satu per satu kelopaknya hingga tak berdaya tersapu angin.

"Tapi itu akan berdampak pada kesehatan janin. Janin bisa saja lahir cacat, prematur, memiliki metabolisme tubuh yang rentang akan penyakit, dan kemungkinan terburuk adalah Anda dan juga janinnya bisa meninggal," terang dokter. Nadanya semakin melemah, sesama perempuan ia pun bisa mengerti apa yang dirasakan pasiennya saat ini. "Saya mohon Anda bicarakan hal ini dengan suami Anda. Kita harus siap dengan segala kemungkinan terburuk apa pun."

"Dokter bilang bisa diobati, 'kan?! Kalau begitu saya akan membayar sebanyak apa pun yang dokter minta, tapi sampai kapan pun saya tidak akan menggugurkan janin ini!!!" ujar Tania dengan nada meninggi. Hancur sudah jiwa raganya, meski ia tidak menginginkan janin itu, ia tidak mungkin membunuh darah dagingnya sendiri. Ia tidak akan menambah daftar korban yang dibunuhnya, meski nyawanya yang menjadi taruhannya. "Saya tidak ingin jadi pembunuh, dokter. Saya mohon, biarkan janin ini tetap hidup," mohonnya dengan wajah yang ditenggelamkan di antara kedua telapak tangannya, menyembunyikan bulir-bulir bening yang terus berguguran.

—

Malam ini Tania terus bergerak gelisah, ia tidak bisa tidur meski ia sudah mencoba memejamkan matanya. Pikirannya masih terngiang akan ucapan dokter tadi siang.

Tania memosisikan tubuhnya miring menghadap Dimas. Kedua netra coklat madunya terus menyelami wajah tampan suaminya. Jari telunjuknya bergerak di udara, ingin rasanya ia menyentuh pahatan Tuhan paling sempurna yang diberikan untuknya. Namun ia menurunkan kembali jarinya, lalu mengubah posisi tubuhnya menjadi terlentang. Pikirannya melanglangbuana, bagaimana reaksi Dimas saat tahu ia hamil? Marah atau bahagiakah?

Dulu Dimas selalu menggodanya dengan candaan ia hamil. Namun otaknya harus kembali diingatkan bahwa pria itu menyuruhnya untuk KB—pria itu tidak ingin mempunyai anak. Entah karena ia bukan wanita yang dicintai pria itu atau memang benar pria itu belum siap dan ingin menikmati momen berdua dengannya dulu.

Tania merutuki dirinya sendiri, seharusnya ia tetap melanjutkan suntik KB setiap tiga bulan sekali, meski saat itu Dimas tak ingin menyentuhnya. Sekarang, nasi sudah menjadi bubur. Malam itu tak hanya merenggut kehormatannya atau memicu traumanya. Namun mendorong ketakutan terbesarnya muncul ke permukaan—hamil dan mempunyai anak.

Sunshine Book

Dimas melenguh, kemudian membuka kedua matanya, menghadap Tania seraya mengusap surai lembut coklat kehitaman itu. "Mengapa kau terbangun? Apa mimpi buruk lagi?" tanyanya dengan suara khas bangun tidur.

Tania menggeleng sebagai jawaban. "Boleh besok kita makan siang bersama? Aku akan menemuimu di kantor," katanya ragu. Ya, usia kehamilannya sudah mencapai sepuluh minggu dan beberapa minggu lagi perutnya akan terlihat membuncit. Bagaimanapun Dimas adalah ayah dari janinnya. Pria itu berhak tahu bahwa sebentar lagi, dia akan menjadi seorang ayah. Terserah reaksi apa yang akan diberikan pria itu, yang jelas ia akan mempertahankannya dengan segenap jiwanya. Ia pun takkan memberi tahu perihal kesehatannya.

"Tidak boleh," sahut Dimas seraya menyibakkan helaian rambut yang jatuh menutupi wajah Tania. Sementara itu istrinya terlihat memberengut. "Kau tidak kubiarkan menyetir. Kondisimu belum pulih. Aku takut sesuatu yang buruk menimpamu. Biarkan aku yang menjemputmu atau ... kau mau 'kan menemaniku seharian di kantor?"

"Baiklah, aku akan menemanimu bekerja, *my devil*," balas Tania seraya mendekatkan tubuhnya pada suaminya. Sungguh, aroma tubuh Dimas terasa memabukkan untuknya.

"Oh, ayolah, jangan mengataiku dengan sebutan itu. *Devil* dan *angel* tidak akan mungkin bisa bersatu. Yang satu di neraka dan yang satu di surga. Aku hanya ingin bersatu denganmu di surga," keluh Dimas.

"Siapa bilang kita tidak bersatu? Kita dipersatukan di sebuah tempat yang bernama neraka, di mana kau sebagai malaikat penjaga neraka yang senantiasa membakar habis jiwaku." Sungguh perkataan Tania lebih tajam dari sebuah samurai yang mampu mematahkan dengan sekali tebas.

"Tania, *please* ...," mohon Dimas. Namun Tania bergeming, napasnya semakin teratur, dan tubuhnya semakin menyusup dengan wajah yang didusel-dusel mencari posisi nyaman. Senyum mengembang di bibir pria itu, gadisnya ternyata secepat itu masuk ke alam mimpi. Tangannya menarik tubuh istrinya agar semakin merapat. Tanpa sadar, Tania meletakkan telapak tangan di atas dada pria itu. Pria itu menatap langit kamarnya dengan tangan yang memain-mainkan rambut istrinya. Ingin sekali ia bertanya apa yang membuat Tania menyembunyikan keperawanannya, bagaimana bisa gadis itu memanipulasi rekam medisnya, sedangkan itu adalah sebuah rumah sakit besar, dan tak kalah penting ia ingin mengetahui sejauh mana kedekatan istrinya dengan Marcel. Sejenak pria itu mengembuskan napas kasar, lalu menatap wajah damai istrinya. "*Sweet dream, Baby,*" ucapnya seraya mengecup puncak kepala gadis itu.

Sunshine Book

Tania merasakan mualnya kembali, ia pergi ke toilet untuk memuntahkan isi perutnya, meninggalkan Dimas yang sedang makan di salah satu meja restoran yang mereka datangi. Setelah membersihkan mulutnya, ia membuka tasnya, mengambil secarik kertas berukuran kecil yang memperlihatkan buah hatinya yang sedang berjuang hidup dengannya.

"*I love you, Baby.* Ibu tidak sabar melihat wajahmu di dunia ini," ucap Tania seraya mengecup foto hasil USG, kemudian memasukkannya kembali.

Dengan perasaan berdebar Tania memutuskan kembali untuk menghampiri suaminya. Namun tinggal beberapa langkah lagi ia sampai, hatinya telah hancur kembali. Suaminya telah dikecup oleh seorang wanita yang melingkarkan tangannya di leher Dimas dari belakang—wanita yang sama yang ia lihat beberapa bulan lalu.

"Dimas," lirih Tania.

Dimas terperanjat, ia tak sadar pergerakannya secara tiba-tiba telah mendorong Renata ke belakang. "Tania, Sayang, ini tidak seperti yang kau pikirkan."

Tania tertawa miris, mengejek dirinya yang hampir jatuh ke dalam jurang suaminya. "Memangnya apa yang aku pikirkan, huh?"

"Tania ... ini ...." Dimas tak mampu berkata apa-apa lagi di saat istrinya membalikkan tubuhnya seraya berlalu meninggalkannya.

"Dimas, kau mau ke mana?" tanya Renata seraya menarik pergelangan pria pujaannya.

Dimas menoleh sekilas ke arah Renata, lalu menghentak tangannya agar terlepas dari wanita itu. Ia mengeluarkan beberapa lembar uang, lalu menaruhnya di atas meja sebagai biaya makannya. "Enyahlah, *Bitch!*"

Sunshine Book

Renata terpaku. "*Bitch?*"

~

Sepanjang perjalanan Tania hanya menangis, Dimas pun hanya bisa diam, membiarkan istrinya meraung sepuas mungkin setelah tenang, barulah ia akan menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi.

Tania membanting pintu mobil dengan keras hingga menimbulkan bunyi yang cukup memekik.

"Tania, kumohon dengarkan aku. Kau salah paham," ujar Dimas seraya membuat langkah lebar.

"Pergi kau! Sekali iblis tetap iblis!" usir Tania tak memedulikan di rumah itu masih ada Bik Tini yang sedang bekerja.

"Oke, aku akan pergi dan menyeret Renata agar wanita itu meminta maaf dan bertekuk lutut di bawahmu, karena sudah membuat air mata berharga milikmu jatuh," sahut Dimas.

"Jangan sebut nama wanita itu!!!" pekik Tania.

"Aku minta maaf. Dengar, sekarang kau istirahat dan tunggu aku kembali, oke?" perintah Dimas. Sepersekian detik selanjutnya ia meninggalkan istrinya. Benar, ia akan menyeret wanita itu ke hadapan istrinya. Susah payah ia membangun kepercayaan istrinya dan semua itu hilang seketika.

Kristal bening itu terus berjatuhan. Saling berlomba tak peduli sebanyak apa pun saingannya yang membasahi wajah Tania. Tubuhnya bergetar hebat dan ketakutan yang semakin besar menghantamnya. Kilasan masa lalu terus berputar di kepalanya, menimbulkan rasa nyeri hingga kepalanya hampir pecah. Kegelapan itu datang lagi, merenggut kesadarannya.

"Non Tania!" pekik Bik Tini. Wanita paruh baya itu melemparkan sapu yang sedang dipegangkan ke sembarang arah. Ia bergegas menghampiri majikannya yang sudah limbung di lantai. "Non, bangun, Non!" Namun mata Tania terus terpejam.

Bik Tini segera beranjak. Ia melakukan langkah secepat yang ia bisa. "Tuan ... Tuan ... Tuan Dimas, tunggu!" teriaknya.

Sunshine Book

Dimas yang baru saja menyentuh *handle* pintu mobil seketika menoleh ke arah sumber suara. "Ada apa, Bik?" tanyanya ramah.

"Non Tania ... Non Tania ... pingsan," jawab Bik Tini dengan segala kepanikannya.

"Apa!?" Dimas tak bisa menahan keterkejutannya saat ini. Ia segera memasuki rumahnya. Matanya membelalak sempurna melihat istrinya terbaring tak berdaya.

"Non bangun, Non," lirih Bik Tini disertai sebuah isakan.

Dimas segera membopong istrinya, hendak membawa istrinya itu ke kamar. Namun niatnya harus urung tatkala ia melihat sebuah cairan berwarna merah yang membasahi lantai. Ia segera melihat telapak tangannya yang menyentuh bagian bawah istrinya. Cairan itu tak salah lagi adalah sebuah darah. Tapi, bagaimana bisa?

# CHAPTER 37

Dimas bergerak gelisah tak tentu arah. Sesekali ia mondar-mandir ke sana kemari, kadang duduk di kursi tunggu, kadang pula bersandar di depan pintu tempat di mana Tania sedang ditangani oleh dokter.

"Darah apa tadi? Apa mungkin itu darah menstruasi Tania? Tapi, bukankah dia suntik KB? Itu berarti dia tidak akan mengalaminya dan jikapun mengalami pasti jumlahnya tidak banyak. Tapi mengapa cairan tadi sampai merembes mengenai lantai?" gumam Dimas, air mukanya sungguh menampakkan sebuah tanda tanya besar. "Arrghh ... mengapa dokter itu lama sekali?" geramnya seraya menonjok sebuah tembok tak bersalah, tak peduli rasa sakit menjalar di setiap buku jarinya.

Pria itu luruh di lantai seraya mengusap wajahnya kasar, lalu mengacak-acak rambutnya. Sungguh, ia tidak tahan menunggu lebih lama. Setiap detik rasanya seperti seribu tahun lamanya. Hingga tak lama kemudian, akhirnya pintu ruang perawatan pun terbuka bersamaan dengan keluarnya sang dokter.

"Keluarga pasien?" tanya dokter itu.

Dimas bangkit dari duduknya, lalu menghampiri dokter. "Saya suaminya, dokter. Bagaimana dengan keadaan istri saya?"

Dokter itu tak langsung menjawab, hanya embusan napas panjang yang terdengar. "Bisa ikut ke ruangan saya?" tanyanya yang dijawab sebuah anggukan oleh Dimas.

Sesampainya di ruangan, sang dokter merebahkan punggung di sandaran kursi seraya menampakkan wajah letihnya, di depannya Dimas mencondongkan tubuhnya tak sabar menanti sebuah jawaban dari pertanyaan yang terus berputar di otaknya.

"Jadi, apa yang terjadi padanya? Apa dia baik-baik saja?" tanya Dimas pada dokter.

"Pasien mengalami pendarahan, untunglah janin yang dikandungnya masih bisa diselamatkan, tapi ...." Dokter itu menarik napas panjang sebelum mengembuskannya cepat—tak mampu melanjutkan perkataannya.

"Janin? Maksud dokter istri saya hamil? Tapi ... bagaimana bisa?" tanya Dimas dengan mata membelalak sempurna. "Maksud saya selama ini dia melakukan progam KB," lanjutnya.

"Program itu bisa saja gagal, Pak. Namun permasalahannya di sini bukan itu," sahut dokter.

"Maksudnya?" Dimas semakin tak mengerti.

"Sudah saya katakan padanya sebelumnya, kehamilannya ini terlalu berisiko," jawab dokter tertunduk lesu.

"Apa maksudnya? Saya tidak mengerti. Coba jelaskan pada saya apa yang sebenarnya terjadi?" Bukan kepuasan yang Dimas dapatkan dari jawaban sang dokter, melainkan semakin membuat tanda tanya yang ada di kepalanya semakin banyak.

Sunshine Book

"Ada masalah dengan kehamilannya. Saya sudah mengatakan bahwa risikonya terlalu besar jika ia mempertahankannya. Tubuhnya terlalu lemah. Besar kemungkinan akan ada masalah saat persalinannya. Ini bisa membahayakan nyawa pasien dan janin yang dikandungnya," terang dokter.

Telinga Dimas berusaha mencerna setiap perkataan dokter. Baru saja ia dihadapkan kenyataan di mana Tania tengah mengandung buah hatinya, ia harus menerima tamparan telak yang jauh lebih menyakitkan. Bagaimana istrinya itu mengalami stres hebat yang menyebabkan tekanan darahnya meningkat, kemungkinan terjadinya *preeklamsia* dan yang terburuk adalah kematian sang istri dan juga calon buah hatinya.

*"Kau tahu siapa suamimu, Tania. Mereka akan memberikan apa yang aku inginkan."* Dimas teringat akan kesombongannya saat menghadiri pesta pernikahan Abyan.

*"Sudah kukatakan berhentilah menjadi orang sombong. Kau tahu, tidak semua yang kau inginkan bisa terkabulkan," peringat Tania. "Satu lagi, berhati-hatilah dalam*

*menginginkan sesuatu, karena bisa jadi keinginan itu tidak baik untukmu, bahkan membawamu ke dalam jurang penyesalan yang teramat dalam," lanjutnya.*

Kata-kata itu kembali terngiang seraya menampakkan tawa yang mengejeknya. Bagaimana tidak? Dulu, kematian Tania bagaikan sebuah lantunan melodi indah yang telinganya nantikan. Sebuah harapan yang begitu ia agungkan. Namun berbeda saat ini, baru saja ia melihat bagaimana rapuhnya gadis itu beberapa bulan lalu hatinya sudah memberontakkan rasa yang begitu nyeri, apalagi saat ini. Rasa itu bukan hanya sebatas nyeri, seluruh tulang rasanya seakan rontok dari tubuhnya, pun dengan pasokan oksigen yang perlahan menghilang, menimbulkan rasa sesak hingga ia tak mampu lagi untuk sekadar bernapas apalagi hidup.

Tuhan seolah-olah ingin mempermainkannya dengan takdir yang digariskan-Nya. Lihat saja saat ini, di mana Dimas termakan akan keinginannya sendiri. Di saat selangkah lagi keinginannya akan kematian Tania tercapai, rasa sesal seakan menyelinap melalui setiap pori-pori kulitnya, lalu mengikuti aliran darahnya.

Sunshine Book

"Lalu apa yang harus saya lakukan, dokter?" tanya Dimas.

"Kami akan berusaha memberikan yang terbaik untuk istri Anda. Tapi itu semua harus didukung dengan kondisi istri Anda sendiri. Tekanan darah istri Anda harus normal, ia tidak boleh stres sama sekali, dengan kata lain perasaannya harus sebahagia mungkin, pun ia harus menjaga pola makan dan istirahatnya. Jika kondisinya tidak ada perubahan, maka aborsi adalah jalan yang terbaik." Jawaban dokter membuat telinga Dimas berdengung, bahkan nyaris tak mendengar. Semua bagaikan mimpi buruk yang baru saja menghantamnya.

Tania hamil, tentu saja itu hal yang mungkin karena Dimas telah menyentuhnya. Tanpa diketahui dokter itu, pria itu tahu stres yang dialami istrinya tak lain adalah bentuk depresi, karena ia telah mencuat trauma gadis itu ke permukaan. Lalu setelah ini apa yang harus ia lakukan? Ia tidak mungkin membunuh darah dagingnya sendiri.

Dimas masih bergeming dengan mata yang menatap lekat gadis yang kini bersandar lemah di atas brankar setelah siuman beberapa menit yang lalu. Perkataan dokter masih terngiang di telinganya, bagaikan ribuan ton batu yang menghujam kepalanya, terasa berat dan juga menyakitkan.

"Mengapa kau menyembunyikan semua ini? Mengapa kau bisa hamil?" Akhirnya pria itu membuka mulutnya.

"Apa kau lupa? Kaulah yang menyebar benih itu, Dimas!" sahut Tania sarkasme diiringi tawa mirisnya.

"Tapi kau program KB!" sahut Dimas frustasi.

Tania tertunduk, bibirnya bungkam, lidahnya seakan kelu. "Setelah kau mengatakan tidak akan menyentuhku sebelum aku siap, aku tidak pernah melanjutkan program itu lagi," cicitnya, bersiap mendapat hantaman amarah Dimas yang membuncah.

Dimas mengusap wajahnya kasar. Ia merutuki dirinya sendiri, seharusnya setiap tiga bulan sekali ia mengantar Tania untuk melakukan jadwal suntiknya. "Bagaimanapun aku adalah seorang pria yang bisa saja khilaf, seharusnya kau berjaga-jaga, bahkan ternyata aku benar-benar khilaf," balasnya. Ingin sekali ia memarahi gadis lemah yang ada di depannya, tapi ia pun sama salahnya. Seandainya saja malam itu ia bisa mengontrol emosinya dan tidak lepas kendali, semuanya tidak mungkin terjadi. "Jadi, apakah kau mau mempertahankannya?" tanyanya dengan suara yang melembut. Sementara itu, gadis yang ditanya hanya mampu memilin-milin selimut rumah sakit yang menyelimuti sebagian tubuhnya.

Sunshine Book

Sepersekian detik berlalu, hanya butiran kristal bening yang mampu Tania berikan di balik kerapuhan yang dirasakannya kini. Apa yang harus ia lakukan setelah suaminya kini mengetahui apa yang dirahasiakannya selama ini?

"Tentu saja, memangnya apa lagi? Ini adalah darah dagingku," jawab Tania tertunduk.

"Tapi kau tahu sendiri aku tidak menginginkannya. Coba pikirkan kembali, Tania. Lagi pula ini membahayakan nyawamu sendiri," kata Dimas.

Tania mendongak dengan mata yang membelalak sempurna. "Maksudmu kau ingin aku menggugurkannya?! Suka tidak suka ini adalah darah dagingmu sendiri!" Hatinya

bagai tersayat sembilu, ternyata suaminya tidak menginginkan kehadiran janin yang sedang dikandungnya, padahal dulu suaminya sering menggoda dirinya akan kehamilan. Bukankah Dimas adalah seorang manipulator ulung yang berhasil menyeretnya ke dalam tipu daya pria itu? Ia menunduk kembali, pandangannya terasa berkabut, sepersekian detik selanjutnya butiran bening lolos dari pelupuk matanya. "Kau mungkin tidak suka denganku, tapi janin ini tidak bersalah. Aku mohon, aku ingin mempertahankannya," lirih Tania memelas. Ia tidak bisa berkata apa-apa.

*Jangan menangis. Kumohon jangan lagi,* batin Dimas.

Tak dapat Dimas pungkiri ia tidak bisa—tepatnya belum bisa—menerima janin itu. Saat ini dirinya benar-benar belum siap menyandang status ayah dari janin yang dikandung oleh gadis yang tak diharapkannya.

Di saat Dimas belum bisa memastikan apakah rasa benci yang ia pendam pada gadis itu sudah hilang atau belum, mengapa Tuhan malah memberikannya seorang buah hati? Janin yang dulu pikirannya tolak mati-matian. Pikirannya kemudian melayang pada kenyataan di mana kondisi Tania yang tidak mungkin mempertahankan janinnya. Apakah ini sebuah jawaban dari Tuhan bahwa ia bisa terbebas dari tanggung jawab itu?

Sunshine Book

"Tania ... a—" Ucapan Dimas terpotong karena mendengar Tania tiba-tiba meringis sambil memegang perutnya. "Sayang, kau tidak apa-apa?" Dirinya mulai panik. Jari telunjuknya dengan tanggap memencet tombol bantuan agar dokter segera datang.

~

"Bagaimana dengan anak saya, dok?" Tania bertanya dengan mata berkaca-kaca.

"Dia janin yang kuat. Namun jika kondisi Anda terus seperti ini, saya sarankan agar kita melakukan aborsi secepatnya," jawab dokter.

Tania menggeleng, kedua tangannya melingkar di perutnya seakan memeluk, takut kehilangan buah hatinya. "Tidak, tidak, tidak ada yang boleh menyingkirkan anakku," ujarnya diiringi tangis yang mulai membanjiri wajahnya. Ia kemudian menoleh pada Dimas seakan meminta dukungan.

"Dimas, katakan pada dokter itu jangan ambil anakku. Dia ... dia janin yang kuat, 'kan?"

Dimas merengkuh tubuh istrinya yang menggetar. Jari telunjuknya menyeka cairan yang membasahi pipi istrinya. "Kita akan mempertahankannya," sahutnya penuh kelembutan.

Dokter yang menangani Tania merasakan sebuah getir. Ia sungguh tidak rela merusak keluarga kecil yang menantikan kehadiran malaikat kecil di antara mereka. Namun, ia pun khawatir akan kondisi pasiennya.

"Baiklah, namun saya harap Anda mampu bekerja sama. Ingatlah, semuanya ditentukan oleh kondisi Anda," ujar dokter, kemudian beralih menatap suami dari pasiennya. "Tolong dijaga, ya, Pak, istrinya. Jangan biarkan dia stres," peringatnya.

"Tentu saja, dokter," sahut Dimas tanpa menatap wajah sang dokter. Tangannya menggenggam erat tangan Tania, pun matanya yang mengalirkan kekuatan untuk gadis itu.

"Kalau begitu saya permisi dulu," pamit dokter.

"Terima kasih, dokter." Perlahan dokter itu berlalu dari pandangan Tania dengan Dimas, bersamaan dengan derit pintu yang tertutup.

Sunshine Book

Sepeninggalnya dokter, Tania melepaskan diri dari pelukan Dimas, lalu memosisikan tubuhnya berbaring dengan posisi miring membelakangi Dimas.

"Mungkin inilah jalan terbaik dari Tuhan untuk kita. Jika kita tidak bisa dipisahkan oleh kata cerai, maka kita bisa dipisahkan dengan kata kematian." Tania berucap pilu sambil sesekali menyeka air matanya sendiri. "Setelah ini kau tak perlu bersembunyi untuk menemui wanita itu atau berpura-pura manis demi menjaga perasaanku. Setelah kematianku, kau bisa segera menikahinya. Kau pun tak perlu khawatir akan terbebani dengan janin ini. Dia akan aku titipkan kepada keluargaku."

"Kau bicara apa, Tania? Sudah kukatakan hubunganku dengannya sudah berakhir. Sekarang yang harus kita pikirkan adalah keselamatan anak kita dan juga dirimu. Aku tidak ingin kehilangan salah satu dari kalian. Kalian adalah pelengkap hidupku. Mungkin kehamilanmu telah membuatku syok, tapi aku berjanji, aku akan berusaha untuk menjadi ayah

terbaik untuk anak kita dan suami yang terbaik untukmu," lirih Dimas seraya mengecup kepala Tania.

—

Dimas memasuki sebuah kafe tempat ia dan Renata janjian bertemu. Setelah pertemuan mereka di restoran beberapa waktu lalu, wanita itu tiada henti mengirimkan pesan pada pria itu, meminta penjelasan mengapa setelah lamanya keduanya berpisah, pria itu malah mengabaikannya bahkan mengatakan dirinya seorang jalang.

"*To the point* saja, mengapa kau tiba-tiba memeluk dan mengecupku, Renata?!" tanya Dimas seraya meninggikan suaranya.

"Kau kekasihku dan aku merindukanmu, Dimas. Namun, bukannya kau membalas pelukan dan ciumanku, kau malah meninggalkanku demi istri sialanmu itu dan mengataiku *bitch*," geram Renata. "Jangan bilang kau sudah mencintainya dan melupakanku, bukankah kau mengatakan sendiri bahwa kau membencinya?" tanyanya dengan tatapan yang begitu menusuk.

Dimas tertawa hambar. "Itu bukan urusanmu, Rena. Lebih baik kau urusi saja kekasihmu yang lain."

Renata diam seribu bahasa. Dirinya seakan tertohok oleh perkataan kekasihnya. "Ke—kekasih?" tanyanya terbata.

"Tentu saja, pria yang memeluk dan mengecupmu di restoran beberapa bulan lalu," jawab Dimas dingin.

Renata bergeming, sepersekian detik selanjutnya tawanya membahana seisi kafe. "Jadi alasanmu bersikap dingin padaku, karena pria itu? Pria yang nyatanya adalah kakak sepupuku sendiri? Cemburumu terlalu berlebihan, Dimas, tapi aku suka," kekehnya.

Air muka Dimas berubah drastis. "Kakak sepupumu?"

Renata mengangguk pasti dengan senyum manis yang membingkai indah wajahnya. "Memangnya kau pikir siapa?"

"Aku tidak percaya. Tidak mungkin seorang kakak bersikap selayaknya seorang kekasih," tukas Dimas.

Renata terkekeh. "Ya, ya, sikapnya memang berlebihan. Tapi, seharusnya saat itu kau menemui kami,

bukan malah meninggalkanku, hingga membuat salah paham. Lain kali kau harus bertemu dengannya."

"*Oh, shit!* Apa yang telah kulakukan?" gumam Dimas seraya menggebrak meja kafe.

Renata menaik-turunkan sebelah alisnya dengan tatapan menggoda. "Menyesal telah mengabaikanku, hmm?

Dimas bergeming. Bukan karena ia menyesal telah berburuk sangka kepada Renata, tetapi karena ia telah menjadikan Tania pelampiasan kecemburuannya, melukai begitu dalam, hingga berujung pada kehamilan gadis itu.

Saat itu, Dimas merasa begitu tersulut melihat reaksi Tania yang membangkangnya. Gadis itu dengan mudahnya malah mengancamnya yang bisa mengakibatkan penyakit jantung ibunya kumat. Kepalanya mulai memikirkan yang tidak-tidak kala ia tak mendapati keberadaan gadis itu di pagi hari. Akhirnya, ia memutuskan untuk menemui Renata dengan harapan wanita itu bisa menenangkannya.

Namun bukan ketenangan yang ia dapat, melainkan api cemburu yang begitu membara saat ia melihat dengan kedua matanya sendiri seorang pria merengkuh tubuh kekasihnya dari belakang, lalu mengecup pipi sebelah kanan kekasihnya. Hal sama seperti yang Renata lakukan siang tadi hingga membuat Tania salah paham. Di sini, ia dan Tania terjebak dalam keadaan yang sama, cemburu buta yang mendatangkan kesesatan—Dimas yang mabuk dan Tania yang tidak memikirkan janinnya.

Sunshine Book

Amarahnya saat itu semakin tersulut kala di jalan ia tak sengaja melihat Tania duduk berdua di sebuah taman dengan Marcel. Dalam seumur hidupnya, baru kali ini ia merasa membutuhkan minuman beralkohol dosis tinggi yang berujung mabuk agar ia bisa melupakan semua yang terjadi kepadanya.

"Jadi, sekarang kau tidak akan mengabaikan diriku lagi, 'kan?" rayu Renata seraya mendekatkan kursinya dengan Dimas.

"Sebaiknya kita *break*, Renata." Kalimat itu tak seperti yang Renata harapkan. Ia pikir kekasihnya akan mengemis maaf darinya, karena menyesal.

"*Break*?" Renata mencoba menajamkan telinganya bahwa ia tidak salah dengar.

Dimas mengangguk seraya mengembuskan napas kasar. "Istriku hamil, Renata dan aku harus selalu berada di sisinya. Entahlah, aku sendiri tidak tahu bagaimana perasaanku padamu atau padanya. Dengan kita *break*, kita akan berpikir dan memahami perasaan kita masing-masing. Percayalah, rasa cinta untukmu masih ada. Namun aku tak tahu berapa kadarnya. Aku pun tak ingin egois dengan mempertahankanmu dan juga istriku, sebaiknya kau mencoba membuka hati untuk pria lain."

"Aku tidak mau, Dimas!!!" Tak peduli beberapa pasang mata menatapnya jelek, yang jelas saat ini hati Renata begitu hancur. "*Break* bukanlah pilihan terbaik. Dengan kita berpisah dan kau memilih bersamanya, besar kemungkinan kau akan mencintainya."

"Takdir akan selalu tahu jalan pulang. Jika kita berjodoh, Tuhan akan mempersatukan kita kembali, Renata," ujar Dimas dengan berat. Ia bahagia kekasihnya ternyata tak main api dengan pria lain, tapi saat ini Tania dan calon anaknya jauh lebih membutuhkannya.

"Aku tidak terima. Aku tidak mau!" pekik Renata. Wajah wanita itu terlihat merah padam. "Apa karena kehamilan sialan itu hingga kau berpaling dariku, huh? Ingat Dimas, kau hanya milikku, milikku. Tak ada yang boleh memisahkan kita sekalipun dia anakmu. Mengapa kau tidak gugurkan saja janin sialan itu, huh?" sungutnya.

Dimas tak tahan mendengar Renata mengatai calon buah hatinya anak sialan. Dengan refleks tangannya menggebrak meja. "Tutup mulutmu, Renata! Jangan pernah kau menghina anakku!" peringatnya. Entah mengapa hatinya berdesir hangat saat ia mengatakan janin yang dikandung Tania adalah anaknya.

Renata terkekeh. "Anakmu, huh? Janganlah menyesal di kemudian hari jika ternyata janin itu berasal dari benih pria lain."

Sebuah bunyi nyaring terdengar nyata saat sebuah telapak tangan Dimas mendarat di pipi mulus Renata. Napas pria itu memburu, hingga ia tak sadar melukai wanita yang dicintainya. "Jangan pernah menghina istriku, Renata. Dia adalah wanita baik-baik!"

Hati kecil Dimas memberontak tak terima, Renata bukan hanya telah menghina buah hatinya, tapi juga istrinya. Ia tahu benar, Tania tak mungkin melakukan sebuah pengkhianatan dengan melakukan hal tercela seperti itu. Dirinya adalah yang pertama bagi gadis itu. Demi mendapatkan kenikmatan dunia itu ia harus melakukan berbagai cara, karena trauma yang diderita gadis itu. Sungguh Renata benar-benar keterlaluan.

"Kau menamparku?" tanya Renata tak percaya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku pergi." Tak peduli dengan wanita yang kini terduduk dengan wajah yang ditenggelamkan pada kedua telapak tangan, Dimas pergi begitu saja.

—

Sore ini Elena sedang menyiram beberapa bunga yang ada di taman belakang rumahnya. Ia menatap bunga mawar putih berukuran besar. Bunga itu adalah jenis kesukaan putrinya. Dengan pelan ia hendak meraih bunga itu, namun naas jarinya tak sengaja tertusuk.

"Aww!" Elena meringis.

Shine Book

"Astaga, Lena, mengapa kau tidak hati-hati?" Ayden yang baru saja pulang kerja dan memilih mengamati kegiatan yang dilakukan Elena tergopoh-gopoh menghampiri istrinya, meraih jemari istrinya yang terluka, lalu menyedot darahnya.

Elena menarik jarinya. "Ini hanya luka kecil. Aku tidak apa-apa."

"Memangnya apa yang kau pikirkan hingga membuatmu tak konsentrasi?" Ayden tidak marah, pria paruh baya itu hanya khawatir akan istri tercintanya.

"Entah mengapa aku teringat dengan Tania. Perasaanku tidak enak. Apa dia baik-baik saja?" Elena menatap wajah suaminya dengan sendu.

"Tentu saja dia baik-baik saja. Suaminya pasti memperlakukannya bagai seorang ratu," sahut Ayden enteng.

"Aku masih ingat, saat dia kecil, ialah yang selalu menemaniku berkebun. Bunga-bunga inilah yang mendekatkan hubunganku dengannya. Aku merindukan saat-saat itu, Ayden," ujar Elena seraya mengedarkan pandangannya ke sekeliling di mana hamparan berbagai

macam bunga tumbuh. Sepersekian detik selanjutnya ia menatap wajah suaminya dengan menampilkan senyumnya. "Bagaimana jika kita mengunjunginya?" ajaknya penuh harap.

"Aku sibuk, kau saja yang menemuinya sendiri." Jawaban Ayden begitu meremas hati Elena.

Butiran bening lolos begitu saja dari pelupuk mata Elena, namun dengan cepat ia menyekanya. "Semoga kau tidak menyesal, Ayden. Seharusnya kau mengesampingkan kesibukanmu demi menemui putrimu sebelum Tuhan tak lagi mengizinkanmu untuk menemuinya," ucapnya seraya berlalu dari hadapan suaminya, meninggalkan Ayden yang entah mengapa dirinya tengah merasakan sebuah benda tajam sedang menguliti seluruh tubuhnya.

Sunshine Book

# CHAPTER 38

"Apa, Bik!?" Wajah Elena seketika memucat setelah mendapat kabar dari pekerja rumah tangga Dimas—menantunya—yang mengabarkan bahwa putrinya masuk rumah sakit. Sedari tadi ia sudah menghubungi ponsel putri dan menantunya. Namun tidak ada satu panggilan pun yang keduanya jawab.

Degup jantung Ayden yang berdetak lebih cepat, ia pun segera menghampiri istri yang meninggalkannya di taman seorang diri beberapa menit lalu. "Ada apa?" tanyanya seraya menepuk bahu istrinya.

Elena muak untuk sekadar menjawab pertanyaan suaminya, dengan mata yang melemparkan tatapan tajam, sebelah tangannya menepis tangan suaminya. Setelah itu ia segera berjalan menuju walk in closet—lagi-lagi berlalu dari pandangan suaminya—mengambil pakaian secara acak, kemudian memakainya cepat.

Napas Ayden memburu, ia mencoba menelisik istrinya yang baru saja keluar dan kini mematut di depan meja rias.

"Mau ke mana kau?" tanya Ayden dingin dan tatapan yang begitu menusuk. Namun istrinya bergeming, setelah ia selesai mematut penampilan dirinya, ia segera mengambil tasnya. Hal itu membuat dirinya semakin muak. "Jawab aku, Elena!" bentaknya.

Elena menghela napas panjang. "Untuk apa? Toh ini bukan hal yang penting untukmu," sindirnya.

"Aku masih suamimu, Lena. Jadi, jangan acuhkan aku," ucap Ayden seraya mencengkram sebelah pergelangan istrinya.

Elena menghentak tangannya hingga terlepas dari cengkraman suaminya. "Bagaimana perasaanmu saat diacuhkan? Tidak terima? Lalu pernahkan kau berpikir apa

yang putriku rasakan, karena kau mengacuhkannya sejak lahir?" tanyanya disertai seringai getir. "Seharusnya kita bercerai sejak lama, Ayden, agar segala kekacauan ini tidak terjadi," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

Ayden mundur satu langkah. Cerai? Ia menggeleng tak terima. Elena adalah cinta pertamanya, separuh jiwanya, wanita yang teramat ia cintai setelah ibunya. Entah apa yang terjadi jika ia berpisah dari wanita itu, tentulah hidupnya tak sama lagi. Ia tak bisa membayangkan semua itu terjadi, bahkan baru saja perkataan yang istrinya lontarkan, bumi seakan tak berotasi.

"Jangan pernah kau ucapkan kata laknat itu, Elena. Jangan karena anak sia—"

"Dia bukan anak sialan, Ayden!!! Dia putriku! Statusnya sama seperti Abyan, anak yang kelahirannya selalu aku nantikan. Jika kau tidak menginginkannya, kau seharusnya tak menyebar benihmu." Elena terengah-engah, air mata yang sedari tadi ia tahan kini meluap sudah. "Saat ini ia sedang berada di rumah sakit, aku akan menjenguknya. Terserah, aku tidak peduli kau mau ikut atau tidak, yang jelas aku akan tetap pergi," ujarnya seraya menyeka pipinya. Sebuah luka bagai menggerogoti tubuhnya di saat menatap wajah datar suaminya, bahkan setelah pria paruh baya itu tahu putrinya sedang di rumah sakit.

Sunshine Book

"Oke, aku ikut." Setelah sepersekian detik berlalu hanya itu yang dilontarkan Ayden.

"Tidak usah, jika kau tidak ikhlas," tolak Elena.

Ayden mencelos, tanpa berkata lagi, ia segera menautkan jemarinya di sela-sela jemari istrinya.

Elena melewati setiap lorong rumah sakit dengan tergopoh-gopoh, tak memedulikan suaminya yang mengekor di belakangnya. Setelah ia berhasil menemukan ruang rawat putrinya, ia membuka kasar pintu ruang putrinya hingga menimbulkan sebuah dentuman.

Tania terperanjat. "Bu," lirihnya. Belum juga kondisi jantungnya yang terkaget itu normal, ia harus mengernyit di saat ibunya menghampirinya dengan mata yang mengeluarkan butiran bening.

"Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja, 'kan? Mana ... mana yang sakit?" Wanita paruh baya itu meneliti setiap inchi tubuh putrinya.

Tania merasa sedikit risih atas perlakuan berlebih ibunya, apalagi ia tidak enak dengan pandangan tidak suka yang ayahnya layangkan kepadanya.

"Aku baik-baik saja, Bu. Dokter bilang aku hanya kecapekan," sahut Tania seraya menyunggingkan senyum manisnya.

"Kau membuat Ibu khawatir. Sudah beberapa hari ini perasaan Ibu tidak enak, belum lagi ponselmu dan Dimas yang tidak bisa dihubungi. Di saat Bik Tini memberi tahu kalau kau masuk rumah sakit, jantung Ibu nyaris saja copot," papar Elena seraya menggenggam tangan putrinya yang tidak memakai infus.

"Maafkan aku telah membuat Ibu khawatir. Lihatlah, aku baik-baik saja." Tania mencoba menenangkan kerisauan ibunya. Kendati sebenarnya jauh di lubuk hatinya ia menahan tangisnya. Ibunya tak tahu bahwa perasaan tidak enak yang dirasakan ibunya merupakan sebuah firasat bahwa sebenarnya kondisinya jauh dari kata baik-baik saja. Ia tersenyum, jadi seperti inilah ikatan batin yang dimiliki seorang ibu. Apakah nanti ia juga merasakannya? Tanpa sadar sebelah tangannya mengusap perutnya yang datar.

Sunshine Book

"Oke, lain kali jangan seperti ini. Kau harus lebih menjaga kondisi kesehatanmu, Sayang." Elena memperingati putrinya. Sesaat kemudian matanya beredar ke penjuru kamar. "Di mana suamimu?" tanyanya karena tidak mendapati menantunya di dalam kamar. Bukankah seorang suami seharusnya selalu berada di samping sang istri, terlebih istrinya itu sakit?

Bibir Tania terbuka. Belum juga ia ingin menjawab pertanyaan ibunya, lagi-lagi sebuah dentuman pintu terdengar.

"Astaga! Apa yang terjadi dengan menantu kesayanganku?!" Tania mengembuskan napas malas. Kini sudah ada dua ibu rempong yang mengganggu istirahatnya. Namun dalam hati ia menyukai segala bentuk perhatian yang diberikan ibu maupun ibu mertuanya.

"Perhatikan intonasi bicaramu, Sarah." Dirga hanya geleng-geleng, lalu memilih duduk di samping Ayden di sebuah

sofa. Ia lalu menoleh kepada besannya. "Saat Elena menghubunginya, ia bagai kerasukan setan, meski sebenarnya aku tak kalah risau dengannya. Namun aku lega saat melihat menantuku masih membuka matanya. Kau pasti jauh lebih mengkhawatirkan putrimu dibanding aku, 'kan?"

Ayden mencoba menanggapi ucapan Dirga dengan sebuah senyuman. Entah mengapa nada ucapan besannya itu terdengar seakan mengejeknya. Khawatir? Ia merasakan itu, namun ia tak tahu sebesar apa.

"Di mana Dimas?" Kini Sarah mengulang pertanyaan Elena.

"Ma." Lagi-lagi belum sempat Tania menjawab, sebuah suara menyelanya. Kali ini si pelaku yang dicarilah yang berkata. "Mengapa kalian semua bisa ada di sini?" tanya Dimas.

"Hei, dari mana saja kau? Istri sakit kau malah keluyuran," cecar Sarah seraya melayangkan tatapan membunuh pada putranya.

Dimas tak langsung menjawab, pria itu menyalami kedua orangtua dan kedua mertuanya terlebih dahulu, kemudian duduk di atas brankar Tania. "Aku keluar sebentar," sahutnya.

Sunshine Book

Tania mendelik ke arah suaminya. Sebentar? Rasanya satu setengah jam bukanlah waktu yang sebentar. Ia pun sebenarnya tidak tahu ke mana suaminya itu pergi.

"Bagaimana bisa menantu Mama masuk rumah sakit begini, Dimas?" tanya Sarah garang.

"Tania—"

"Aku hanya kecapekan, Ma. Sebentar lagi juga sembuh," potong Tania cepat.

Sarah mendelik tajam putranya. "Bagaimana bisa Tania kecapekan, Dimas? Kau sebagai suaminya bisa mengurusnya tidak sih?"

"Ma, jangan berkata seperti itu. Dimas sudah sangat baik memperlakukanku. Bagiku, perhatiannya saja terlalu berlebihan. Terkadang aku malu sendiri sebagai istri," bela Tania. Dimas hanya tersenyum seraya menatap tak percaya apa yang baru saja dikatakan istrinya. Sementara itu, tak jauh dari sana Ayden merasa lega, karena menantunya memperlakukan putrinya dengan sangat baik.

"Kau jangan membela anak itu, Sayang. Tidak usah takut, katakan saja jika anak itu menyakitimu. Akan aku patahkan lehernya sekarang juga," tukas Dirga. Pasalnya, pria paruh baya itu belum menaruh kepercayaan seratus persen pada putranya, apalagi ia tahu sifat keras putranya.

"Ma, Pa," rengek Dimas tak terima.

"Sebenernya Mama berharap mendapatkan berita baik saat tahu kau pingsan dan dilarikan ke rumah sakit." Air muka Sarah berubah sendu. "Sebentar lagi kau wisuda, sudah tidak ada halangan yang mengganjalmu untuk memiliki momongan," lanjutnya diiringin embusan napas berat.

"Ma, sebenarnya Tania sudah hamil," celetuk Dimas, membuat semua pasang mata di sana menatapnya dengan mata membulat sempurna.

"Apa!?" Elena terkejut. Nampak binar-binar kebahagiaan menghiasi kedua manik indahnya. "Benar begitu, Sayang?"

Tania tampak gugup. Sebenarnya ia tidak ingin memberitahu siapa pun dulu mengenai kehamilannya. Namun saat ini ia hanya bisa mengangguk.

Sunshine Book

"Sudah berapa bulan, Sayang?" tanya Sarah.

"Sepuluh minggu, Ma," lirih Tania.

"Ini berita bagus. Itu berarti Ibu akan memiliki dua cucu sekaligus," sorak Elena. Wanita paruh baya itu kemudian menghujani putrinya dengan beberapa kecupan. "Terima kasih atas berita yang membahagiakan ini, Sayang. Kami sudah tidak sabar menanti kelahirannya ke dunia ini."

Bibir Tania menampilkan senyum terindahnya kala melihat wajah berbinar orangtua dan juga mertuanya saat tahu kehamilannya. Namun hal itu justru memberatkan dirinya, ia tidak sanggup melihat raut kekecewaan yang keluarganya tampakan, jika nanti ia kehilangan calon buah hatinya. Karena itulah ia semakin memantapkan hatinya untuk mempertahankan janinnya. Kebahagiaan keluarganya lebih penting dibandingkan nyawanya. Dan ia yakin, meski Dimas tak mau menerima buah hati mereka, kelak anak itu pasti dikelilingi keluarga yang teramat menyayanginya.

"Mengapa kau menyembunyikan berita bahagia ini, Sayang?" tanya Sarah seraya menggenggam, lalu menepuk-nepuk tangan Tania. Ia kemudian menoleh pada Dimas. "Kau

juga, Dimas, mengapa kau membiarkan menantu kesayanganku kecapekan hingga masuk rumah sakit? Kau mau terjadi sesuatu yang buruk pada calon cucu Mama?"

"Sebenarnya ... emm ... itu ... sebenarnya ...." Dimas nampak berpikir seakan sedang menimbang-nimbang. Pandangan mata pria itu sesekali jatuh pada kedua manik istrinya, dilihatnya Tania seperti melempar kode yang melarang dirinya untuk melanjutkan perkataan, membuatnya hanya bisa mengembuskan napas pasrah. "... sebenarnya Tania ingin memberi tahu kalian setelah ia wisuda sebagai kejutan." Kalimat itu membuat Tania mendesah lega seraya melemparkan senyum tanda terima kasih.

Sarah berdecak sedikit kecewa. Kehamilan Tania adalah berita yang sangat menggembirakan, tak seharusnya menunda menyebarkan berita itu. "Pokoknya Mama tidak ingin terjadi sesuatu pada calon pewaris keluarga kita. Kau harus menjaganya baik-baik," titah wanita paruh baya itu.

Dimas menatap lekat wajah istrinya, sebelah tangannya membawa tangan istrinya yang terhalang jarum infus, kemudian mengecup punggung tangannya. "Tentu," sahutnya jujur. Tanpa disuruh pun ia pasti akan menjaga calon malaikat kecilnya.

Sunshine Book

Jarum jam yang berputar di dinding terus berputar beriringan dengan semburan jingga yang kini berganti dengan semburan hitam di langit penuh bintang. Hari itu dua keluarga itu berkumpul saling melempar gurauan. Terkadang Tania meringis seraya memegang perutnya, bukan karena masalah kandungannya, melainkan ia puas tertawa. Dirga dan Sarah adalah pasangan yang bisa menghangatkan situasi, meski gadis itu tahu terkadang ayah mertuanya itu bersifat dingin. Namun berbeda dengan pria paruh baya yang berstatus sebagai ayah kandungnya, pria dingin itu benar-benar sekeras batu es. Ayden hanya menanggapi gurauan Dirga dengan kalimat-kalimat pendek atau pun senyuman.

"Baiklah, Sayang, kami pulang dulu, besok kami ke sini lagi," pamit Dirga seraya mengusap surai menantunya dengan penuh kasih sayang. Ia lalu mengecup puncak kepala

menantunya, dalam posisi yang sama ia berdesis, "*Be strong, Sweetheart.*"

Tania menatap ayah mertuanya itu dengan sedikit tanda tanya. Kuat? Kuat dalam segi apa? Kuat dalam mempertahankan kandungannya? Kuat dalam menghadapi Dimas? Atau apa? Namun tanpa gadis itu tahu bahwa kata kuat itu ditujukan untuk segala sikap Ayden yang sedari tadi pria paruh baya itu tunjukkan.

Setelah mereka bertiga—Sarah, Dirga, dan Elena—selesai berpamitan kini giliran Ayden yang pamit. Pria paruh baya itu tersenyum samar seraya mengelus puncak kepala putrinya. "Ayah pulang dulu. Semoga kondisi kesehatanmu lekas membaik," ucapnya dingin.

Tania berkaca-kaca, gadis itu secepat kilat berhambur ke pelukan ayahnya. Sepersekian detik pertama, Ayden bergeming sedikit tersentak. Namun sepersekian detik selanjutnya ia membalas mendekap putrinya. Di saat pria paruh baya itu ingin mengurai pelukannya, putrinya itu mencengkram jasnya seolah tak ingin dilepaskan.

"Biarkan beberapa saat lagi. Kelak aku pasti merindukan aroma ini," lirih Tania yang hanya bisa didengar Ayden.

Sunshine Book

Ayden merasakan desiran aneh yang menjalar di sekujur tubuhnya. Tak menampik kalau ia pun menginginkan lebih lama memeluk putrinya. Tubuhnya seakan mendamba, menginginkan lagi dan lagi. Namun gensi dan kilasan masa lalu yang menyelimutinya membuat dengan cepat ia melepaskan diri dari putrinya. "Ayah menyayangimu, sungguh," ucapnya dengan sedikit bergetar.

Dirga tersenyum pedih melihat interaksi ayah dan anak itu. Ia menoleh pada Elena yang berada di dekat Ayden. *Seandainya saja ...,* ucap batinnya, menjalarkan rasa sesal yang begitu mendalam.

Lagi, seorang pria yang selalu meneliti gerak-gerik ayahnya itu terlihat mengepalkan tangannya seraya menatap tidak suka, pun dengan kebencian pada istrinya yang kembali muncuat. Dengan cepat ia menstabilkan deru napasnya yang kian memburu. Saat ini ia harus mengenyahkan kebencian pada istrinya itu. Bukankah ia sudah berniat memperbaiki hubungannya dengan istrinya? Sungguh ia penasaran dengan

masa lalu ayahnya dengan ibu mertuanya. Ia yakin bahwa kisah dua sejoli itu lebih dari sekadar sahabat. Jiwanya memberontak meminta penjelasan akan yang disembunyikan dua insan itu.

Perlahan keempat manusia yang berstatus sebagai orangtua dan mertuanya itu berlalu dari pandangannya. Hati Tania terasa hampa saat berpisah dengan mereka.

Dimas duduk di samping istrinya seraya mengusap punggung istrinya. "Nanti mereka kembali lagi. Siapa suruh kau tidak mengizinkan mereka menginap."

"Aku tidak ingin merepotkan mereka. Lagi pula, jika mereka menginap besar kemungkinan mereka tahu akan kondisiku," ujar Tania.

"Mereka keluargamu. Mereka berhak tahu tentang keadaanmu," ujar Dimas seraya memain-mainkan helai rambut istrinya yang sejak dirawat dilepas dulu. Ingatkan ia untuk kembali ke rumah membawa pakaian ganti dan hijab istrinya.

"Lalu menghancurkan harapan mereka? Rasanya tidak. Tidakkah kau melihat binar kebahagian di wajah mereka? Aku tidak ingin binar itu lenyap. Biarlah semua ini mengalir begitu saja. Meski terkadang, aku berharap Tuhan memberi keajaiban kepadaku dan bayi kita," ucap Tania seraya menyusup di dada bidang suaminya. "Aku ingin melihat bagaimana wajahnya, gigi pertamanya yang begitu kecil, atau langkah pertamanya yang terhuyung-huyung ke arahku. Aku ingin menjaganya seiring pertumbuhan dan perkembangannya dan yang terpenting ... aku ingin mendengar ia memanggilku dengan sebutan ibu untuk pertama kalinya," lirihnya.

Dimas mendongakkan wajah istrinya. "Tak ada yang tidak mungkin bagi-Nya dan kita harus percaya pada setiap kekuasaan-Nya. Dia selalu memberi yang terbaik, bukan?"

"Tapi aku bukanlah yang terbaik untukmu yang Tuhan beri, begitupun sebaliknya," sanggah Tania seraya membuang wajahnya.

"Yang terbaik untukmu, belum tentu baik menurut Tuhan, begitu juga sebaliknya. Dan aku berharap kau memang yang terbaik untukku," balas Dimas. Tangannya terulur membelai perut datar istrinya. "Maaf, tadi aku hanya terkejut mendengar kehadirannya. Aku janji akan menjadi ayah terbaik untuknya."

Air muka Tania terlihat datar. "Jika aku mati, apakah kau akan menikahi wanita itu?" tanyanya membuat Dimas membulatkan kedua matanya sempurna.

"Kau tahu tadi aku pergi ke mana?" tanya Dimas.

"Menemui wanita itu," jawab Tania sesantai mungkin. Meski dalam hati, mengingat wanita itu bagai menabur garam di atas luka yang menganga.

Dimas mengangguk. "Kau tahu apa yang aku lakukan kepadanya?" tanyanya yang dijawab gelengan istrinya. Pria itu kemudian mengusap pipi istrinya. "Aku menamparnya dengan sangat keras, karena ia telah melukai ibu dari anakku."

"Itu tidak mungkin," kekeh Tania. Namun kala melihat wajah suaminya yang begitu serius, ia menelan salivanya dengan susah payah. "Mengapa kau melakukan itu pada orang yang kau cintai?" lirihnya.

"Karena dia pantas mendapatkannya," jawab Dimas. Pria itu kemudian mengecup bibir istrinya. "Maafkan atas segala kesalahanku. Seret aku ke dalam lubang cintamu hingga aku tak memiliki celah untuk keluar dari sana."

Tania bergeming, memaafkan memang mudah, tapi melupakan sangatlah sulit. Dan semanis apa pun yang diucapkan suaminya, ia tidak akan kembali terjerat pada pesona pria itu. Ia hanya akan duduk santai sembari melihat kesungguhan pria itu dengan secercah harapan suaminya bisa mengembalikan kaca yang sudah menjadi potongan kecil tak berharga menjadi sebuah mozaik yang begitu indah.

Sunshine Book

# CHAPTER 39

Bulan demi bulan telah terlewati, tak terasa kandungan Tania sudah memasuki usia 34 minggu. Di awal kehamilan, kondisi gadis itu terus memburuk. Dimas teringat akan bujukannya agar istrinya menggugurkan kandungannya saja.

*"Mengapa kau terus mempertahankannya? Apa yang ingin kau tunjukan?" tanya Dimas menatap tidak tega kondisi Tania yang harus keluar masuk rumah sakit.*

*"Aku ini seorang ibu dan dia adalah anakku. Bahkan jika ia bukan anakku, aku akan terus mempertahankan janin yang tidak berdosa ini. Ia memiliki hak untuk bisa hidup. Tak peduli jika aku harus mati. Bahkan jika aku mati, aku mati dengan bahagia. Lagi pula itu yang kau inginkan, bukan? Kalau aku mati itu berarti tidak ada alasan lagi hidupmu hancur, karena diriku. Tapi aku mohon, jika aku mati berjanjilah kau akan menjaga dan menyayanginya sepenuh hati," pinta Tania memelas. Kalimat itu membuat Dimas tertohok. Istrinya ternyata belum juga memercayai bahwa ia ingin berubah.*

*"Tapi aku tidak bisa. Aku takut tidak bisa menjaganya dengan baik. Apalagi ... janin itu berasal darimu, wanita yang tidak aku cintai. Bagaimana caranya aku melakukannya?" bohong Dimas. Persetan hati Tania terluka atas ucapannya. Jika harus memilih, ia lebih menginginkan kalau Tania lebih memilih untuk menggugurkan janinnya, menikah lagi dengan orang yang jauh lebih mencintainya, dan melihatnya hidup bahagia selamanya, karena lihatlah sampai saat ini usahanya meraih hati gadis itu tidak pernah cukup. Ia sudah ikhlas kalau hartanya menjadi milik gadis itu. Melihat istrinya kesakitan, ia pun turut merasakannya.*

*"Mudah saja, anggap saja aku tidak pernah hadir di dalam hidupmu. Anggap saja kalau itu adalah anak dari wanita*

*yang paling kau cintai," jawab Tania tersenyum kecil. Bukan itu yang Dimas ingin dengar.*

*"Demi Tuhan, aku sudah mencintaimu, Tania!" Baiklah Dimas kalah, sifat istrinya sangat keras bagaikan batu. Kalau sudah begini ia harus membongkar kebohongannya atas kata-katanya beberapa menit lalu, kalau tidak istrinya itu pasti stres dan semakin buruk kesehatannya. "Baiklah aku mengaku, kata-kata tadi adalah palsu. Aku menyayangimu dan juga calon anak kita. Tapi aku sungguh tidak tega melihatmu," akunya.*

*Tania mengulas senyum terbaiknya. "Kalau kau menyayangi kami, maka kau tahu apa yang kami inginkan."*

Meski setelah peristiwa itu keadaan Tania mulai membaik, tetap saja sesuai prediksi dokter, di minggu ke-20 *preeklampsia* menyerang gadis itu. Beruntung, hanya *preeklampsia* ringan yang dideritanya. Namun semua itu tak bisa dianggap enteng, tekanan darah Tania terkadang masih naik dan kemungkinan terburuk terjadi pendarahan pada persalinan pun tak bisa dikesampingkan.

Mencoba berdamai dengan hati tak semudah membalikkan telapak tangan. Selama beberapa bulan ini Dimas mencoba bersikap jauh lebih baik dari sebelumnya. Ia pun sudah mengabaikan Renata, meski wanita itu gencar menghubunginya. Tak ada yang berubah dari perhatian Tania. Gadis itu masih melakukan tugasnya sebagai istri—selalu menyiapkan segala keperluan suaminya. Namun sikap gadis itulah yang berubah semakin dingin, bahkan seringkali mendiamkannya.

Sejak dulu sulit bagi Dimas meraih kepercayaan istrinya. Menyentuh hati gadis itu bagai menyentuh bintang di langit, sebesar apa pun ia berusaha, ia tak bisa menjangkaunya dan saat ini semua itu diperburuk oleh pengkhianatannya pada istrinya. Tak ada lagi bualan manis yang ia layangkan untuk menggoda istrinya. Bualan itu sungguh tak mempan bagi Tania. Kini pria itu lebih terlihat bagai pria es krim, dingin namun manis dalam waktu bersamaan. Ia tak letih memberi perhatian, meski tak bisa dipungkiri perasaan ingin menyerah selalu menghampiri.

Dimas mungkin tak direpotkan dengan ngidam atau perasaan sensitif ibu hamil pada umumnya. Namun sikap

dingin Tania benar-benar membuatnya geram. Lebih baik gadis itu ceweret dalam menguapkan apa yang dipendamnya, daripada mendiamkannya, bahkan gadis itu seolah menghindarinya. Istrinya benar-benar menguji kesabarannya. Kalau saja ia tidak ingat akan kesehatan istrinya yang bisa berdampak buruk pada istri dan calon buah hatinya, ingin sekali ia marah habis-habisan. Tapi kembali lagi, ia hanya ingin menanam kenangan indah sebelum gadis itu pergi meninggalkannya untuk selamanya.

"Terima kasih," ucap Dimas kala istrinya selesai menyuapi dan memberinya obat. Pekerjaan kantor yang menumpuk pada akhirnya membuat tubuhnya menyerah.

"Hmmm." Hanya itu, tak ada ucapan *sama-sama* atau *iya* yang keluar dari mulut Tania. Gadis itu lebih tertarik membereskan peralatan makan malam dan obat bekas suaminya, lalu menaruhnya di atas nampan. Setelah itu, gadis itu langsung ke luar kamar—berniat menaruh isi nampan di dapur.

Dimas hanya menatap punggung istrinya yang perlahan menghilang dari pandangannya. Tania selalu membuatnya menghela napas panjang akan segala tingkahnya.

Sunshine Book

Jarum jam terus berputar menunjukkan waktu sudah pukul sebelas malam. Berbeda dari Dimas yang sudah terlelap, Tania bergerak gelisah dengan posisi membelakangi suaminya. Ringisan demi ringisan keluar dari bibirnya, tak hanya itu seolah tak mau kalah kristal bening pun mulai menghiasi matanya.

Sebuah lenguhan kecil lolos dari bibir Dimas. Kedua netra hitamnya dengan malas terbuka, karena terganggu akibat pergerakan istrinya. Ia pun memindahkan guling yang menjadi penghalang dirinya dengan istrinya, mendekati istrinya dengan memilih posisi duduk.

"Ada apa?" tanya Dimas seraya membalikkan tubuh istrinya. Nampak dari kedua manik mata Tania yang terlihat berkaca-kaca.

Tania menggeleng, lalu membalikkan kembali posisi tubuhnya—miring membelakangi Dimas. Di satu sisi tangannya terus menyentuh pinggangnya. "Tidak apa-apa," lirihnya.

Dimas tahu bahwa istrinya itu tidak dalam kondisi baik-baik saja. Sungguh, di balik kata *tidak apa-apa* yang dilontarkan seorang wanita, ada makna sebaliknya. Kedua matanya kemudian jatuh pada tangan istrinya yang terus mengusap-usap pinggangnya. "Sakit?" tanyanya seraya memberikan pijatan lembut di sekitar area pinggang dan punggung istrinya.

Tania mengangguk seraya berkata, "Sedikit." Terdengar isakan kecil yang lolos.

Dimas tersenyum masam, istrinya ini sungguh memiliki gengsi yang tinggi. Ia hanya mampu menggeleng seraya tangannya yang terus memijat istrinya. "Benar begitu?" tanyanya halus.

Sebuah isakan yang sejak tadi tertahan kini membludak diiringi erangan kesakitan. "Sakit sekali," jawabnya pasrah. Kali ini bukan hanya pinggangnya yang sakit, melainkan perutnya. Bayinya terus bergerak tak karuan sambil terus menendangnya.

Wajah Dimas memucat, pria itu menghentikan pijatannya, lalu membalikkan tubuh istrinya. Air mata sudah membasahi wajah cantik istrinya. "Kita ke rumah sakit," ajaknya.

Sunshine Books

Tania menggeleng. "Tidak usah, nanti juga hilang. Ini adalah hal yang biasa," sahutnya enteng.

"Biasa, kau bilang!" Dimas mulai meninggikan intonasinya. Air muka Tania berubah semakin sendu, pun matanya yang terhalang genangan butiran bening. Sadar akan hal itu, Dimas mengusap wajahnya kasar. "Maaf, maksudku mengapa kau tidak mengatakan kalau ini bukan yang pertama kalinya? Aku sangat khawatir akan keadaanmu dan juga bayi kita. Kita ke rumah sakit, ya," bujuknya lembut.

Tania membalikkan posisi tidurnya. "Hiks ... maaf. Aku hanya tidak mau membuatmu khawatir, lagi pula aku baik-baik saja," lirihnya. Namun beberapa saat kemudian sebuah erangan yang lebih besar terdengar.

"Kau tidak baik-baik saja, Tania. Berhentilah seolah-olah kau kuat. Aku tidak ingin mendengar bantahan, sekarang juga kita ke rumah sakit," ucap Dimas mutlak. Pria itu mulai beringsut, namun tangan Tania mencekalnya.

"Aku tidak mau. Sungguh, kami baik-baik saja, Dimas. Sebentar lagi rasa sakit ini pasti hilang," tolak Tania dengan tatapan memohon.

Dimas menyelami kedua mata istrinya. "Jangan bilang kau menyembunyikan sesuatu, Tania. Kau tidak melakukan permainan untuk memalsukan rekam medismu lagi demi mempertahankan janin itu, 'kan?" tuduhnya. Tania dengan mudah memalsukan rekam medis dari rumah sakit terkenal di luar negeri, tak menutup kemungkinan gadis itu melakukan hal yang sama. Gadis itu bergeming, ada rasa takut yang menjalar kala melihat tatapan tajam suaminya. "Ayo katakan!"

"A—aku tidak menyembunyikan sesuatu," bantah Tania disertai luapan butiran bening yang lebih banyak. "Dipijat sebentar, setelah itu sakitnya hilang."

Sadar ia telah melukai istrinya, Dimas merubah raut mukanya. "Sttt ... oke, oke, aku percaya. Jangan menangis, oke," pintanya seraya melemparkan seulas senyum dan jemari yang menyeka air mata istrinya. Setelah itu tangannya kembali memijat pinggang istrinya.

Satu jam berlalu, Dimas dapat melihat mata Tania yang terpejam. Mungkin gadis itu keenakan dengan pijatannya. Seulas senyum terbit di bibir pria itu. Entah mengapa tangannya gatal ingin menyentuh perut buncit istrinya—tempat di mana buah hatinya tumbuh. Sungguh ia tidak sabar menanti kehadiran buah hatinya. Apa malaikat kecilnya mirip dengannya atau malah mirip Tania? Lalu apa jenis kelaminnya? Ya, selama ini ia sungguh dibuat penasaran akan sosok buah hatinya. Namun istrinya selalu melarangnya untuk melakukan USG dengan alasan kejutan.

Sunshine Book

Dengan pelan Dimas mengelus perut buncit istrinya. Desiran yang menggelitik menjalar di setiap darahnya. Sampai detik ini ia masih tidak menyangka statusnya sebentar lagi akan berubah menjadi seorang ayah.

"Arrghh," pekik Tania seraya membuka matanya. Mata Dimas bersirobok dengan mata istrinya, menyalurkan ketidakpercayaan atas apa yang baru saja dirasakannya. Untuk pertama kalinya, ia merasakan sebuah tendangan kuat yang berasal dari dalam perut istrinya.

"Tadi itu ... apa?" tanya Dimas polos dengan mata yang tidak bisa berkedip.

Tania tersenyum. "Dia menendang," jawabnya.

Dahi Dimas terlihat berkerut, pandangan matanya jatuh pada perut buncit Tania, kemudian menempelkan telinganya di perut buncit itu. "Hei, jangan menendang-nendang. Kasihan ibumu yang terus kesakitan. Sebaiknya kau tidur saja dengan tenang, oke," monologhnya.

Tania tak kuat menahan tawa melihat tingkat suaminya. "Baiklah Ayah, aku minta maaf," ujarnya mewakili janinnya.

Dimas beranjak, kemudian menatap lekat istrinya. "Tendangannya kuat. Apa dia laki-laki?"

Tania menggedikkan bahunya. "Entahlah, lagi pula semua janin juga menendang," jawabnya seraya memosisikan tubuhnya menjadi duduk.

"Jadi, itu bukan yang pertama kali?" tanya Dimas dijawab sebuah anggukan dari Tania, membuat hatinya sedikit kecewa. "Aku ingin merasakannya lagi," ujarnya seraya menempelkan telapak tangannya pada perut istrinya. Sudah beberapa detik namun ia tak kunjung juga merasakannya.

"Tidak setiap saat kau bisa merasakannya. Mungkin sekarang ia sudah tertidur seperti perintahmu," ujar Tania.

Sunshine Book

Dimas mengangguk, lalu tersenyum. "Itu berarti dia anak yang penurut," ujarnya. Pria itu kemudian nampak berpikir. "Kira-kira kita akan memberi nama apa?"

"Jika dia perempuan aku ingin menamainya Maria Azzahra. Itu karena aku tahu akan ada ujian menghadapinya. Tapi aku berharap putri kita akan tumbuh menjadi wanita yang penyabar, kuat, baik, memiliki hati yang tulus dan suci dan bisa menjaga kehormatannya seperti Siti Maryam. Sedangkan arti nama Azzahra sendiri adalah bunga, luar biasa dan cerdas. Maria Azzahra, ia seperti bunga yang suci. Aku ingin kau membantuku menjadikannya wanita yang sholehah dan cerdas. Aku yakin kau bisa menjadi ayah yang terbaik," sahut Tania penuh antusias.

"Maria Azzahra Martin. Aku suka dengan namanya. Tapi, hei ... ujian apa yang kau maksud? Aku tidak akan membiarkan ia kesulitan sedikit pun," ujar Dimas terlihat tak terima.

"Tak ada satu manusia pun yang luput dari ujian yang Tuhan beri. Aku, kau, semuanya pasti merasakannya, bukan?" Dimas mengangguk-angguk seolah mengerti.

"Oke, lalu kalau anak kita laki-laki bagaimana?" tanya Dimas.

"Terserah padamu, yang jelas nama itu harus memiliki arti yang bagus. Seperti yang kita tahu kalau nama adalah doa," jawab Tania.

"Baiklah, besok aku akan mencoba mencarinya," balas Dimas. Pria itu merebahkan tubuhnya di samping istrinya, kemudian membawa tubuh istrinya mendekat, merebahkan kepala gadis itu agar tidur di atas lengannya. "Kau tahu, entah mengapa tendangan anak kita membuat aku kembali sehat. Dia seperti keajaiban."

Tania melingkarkan tangannya di perut suaminya. "Itu berarti pilihan kita mempertahankannya adalah tepat."

"Ah, pasti akan menyenangkan jika kita mempunyai anak kembar sepasang. Mereka pasti cantik sepertimu dan tampan sepertiku." Dimas berandai-andai, tanpa ia sadari Tania sedang terpaku. "*Sweet dream, Sweetheart,*" lirihnya. Rasa bahagia membuncah di hatinya kala akhirnya Tania bersikap manis kepadanya. Tangannya terulur memeluk tubuh istrinya, lalu mengecup puncak kepala istrinya. Sepersekian detik selanjutnya ia mengadah, menatap langit-langit kamarnya. *Kumohon, biarkanlah aku menikmati kebersamaan indah ini lebih lama,* batinnya.

Sunshine Book

"Aku pergi dulu, jaga dirimu dan malaikat kecil kita baik-baik," ucap Dimas seraya mengecup dahi istrinya.

"Tentu Ayah, kami akan baik-baik saja." Dimas tersenyum, efek semalam sepertinya masih membekas pada istrinya. Kalau tidak, istrinya itu pasti sudah kembali menampilkan tampang dinginnya.

"*Assalamu'alaikum*," pamit Dimas.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Tania seraya melambaikan tangannya.

Langkah demi langkah Dimas lewati. Di saat tangannya sudah menyentuh pegangan pintu mobil, tubuhnya berbalik dan melakukan langkah lebar ke arah istrinya. Setelah

tak ada jarak yang membentang, ia mendekap erat tubuh istrinya.

"Sesak, Dimas. Tolong lepaskan, bayi kita terhimpit," pinta Tania.

Dimas tidak melepaskan pelukannya, ia hanya sedikit melonggarkannya. Entah mengapa ia seperti akan merindukan tubuh istrinya. Batinnya berkecambuk, ia hanya bisa memohon yang terbaik bagi keluarga kecilnya. "Biarkan seperti ini." Mau tidak mau Tania hanya menurut saja. Barulah setelah beberapa menit suaminya mengakhiri acara peluk-pelukan.

Hari tak terasa semakin sore, saat ini Tania sedang berada di sebuah ayunan taman dengan kepala yang rebahan di atas paha Elena. Setelah kepergian suaminya, ia memutuskan untuk menemui ibunya.

"Bu, maaf dan terima kasih," ucap Tania yang keasyikan menerima elusan hangat ibunya.

"Untuk?" tanya Elena.

"Maaf telah membuatmu terluka, maaf telah membuatmu kecewa, maaf telah membuat kekacauan di keluarga kita, maaf tidak mau mengakuimu, dan maaf karena aku belum bisa membahagiakanmu.

"Terima kasih karena telah menjadi ibu terbaik untukku, terima kasih atas kesabaranmu menghadapiku, dan ... terima kasih karena telah melahirkanku ke dunia ini," sahut Tania.

Elena menghentikan pergerakannya. Matanya nampak berkaca-kaca mendengar apa yang baru saja diucapkan Tania, hingga tak terasa setetes bulir bening jatuh mengenai wajah putrinya.

Tania mengubah posisi tubuh menjadi duduk, sebelah tangannya memegang tangan ibunya, sedangkan sebelahnya lagi menyeka air mata ibunya. Ia sungguh tidak mau melihat butiran kristal bening menghiasi wajah cantik ibunya.

Elena meraih tangan putrinya yang menyekanya, ia kecupi punggung tangan putrinya berkali-kali. "Ibu menyayangimu. Ibu menyayangimu."

"Aku tahu. Aku pun menyayangi Ibu," balas Tania. Seulas senyum terbit di wajahnya. "Ah, maaf malah membuat

Ibu menangis. Emm ... bukankah aku kemari ingin diajari membuat kaos kaki bayi? Aku menyukai kaos kaki rajutan Ibu yang Ibu berikan untuk kelahiran Hamiz," ucapnya mengalihkan pembicaraan.

Hamiz, lengkapnya Alby Hamizan Rizky, putra pertama Abyan dan Alicia yang lahir satu bulan lalu. Tak ada masalah dalam kelahiran cucu pertama keluarga Ayden Rizky itu. Semua orang menyambut kelahiran bayi kecil itu penuh suka cita, terutama Ayden. Mengingatnya, Tania berharap kelak ayahnya juga akan menyambut anaknya dengan suka cita, meski ia tahu bahwa ia hanyalah anak sialan pria paruh baya itu.

"Tentu, Sayang. Ibu akan membuatkan kaos kaki yang lucu dan juga banyak untuk anakmu nanti. Dia pasti akan terlihat menggemaskan," sahut Elena.

—

Di sisi lain Dimas geram atas panggilan Renata yang entah sudah berapa kali menghubunginya. Dengan terpaksa kali ini ia mengangkat panggilan itu.

"Sudah kukatakan jangan hubungi aku, Renata!" teriak Dimas.

"Aww, sakit. Tolong aku, Dimas, perutku sakit sekali. Apa jangan-jangan kanker ususku tumbuh lagi. Kumohon, aku sudah tidak kuat lagi." Ringisan Renata seketika membuat benteng pertahanan Dimas hancur sudah. Pria itu panik luar biasa.

"Katakan sekarang kau ada di mana?" tanya Dimas seraya mondar-mandir.

"Di rumah. Cepatlah ke sini, rasanya aku sudah tidak tahan," jawab Renata.

"Baiklah, aku akan segera ke sana." Ucapan Dimas langsung membuat senyum Renata mengembang.

Dimas segera menancap gas secepat mungkin. Rasa panik menyelimuti akal pikirannya. Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah kesehatan mantan kekasihnya.

Setelah sampai di kediaman Renata, dengan langkah lebar Dimas memasuki rumah mantan kekasihnya itu.

"Re ... Renata!" panggil Dimas. Pria itu kalang kabut, kata kanker sungguh terdengar begitu mengerikan di gendang

telinganya. Meski hatinya tak lagi tertuju untuk wanita itu, tapi ia tak menampik bahwa ia peduli atas kesehatan wanita yang pernah singgah di hatinya.

Tak menemukan Renata di lantai bawah, Dimas bergegas menaiki lantai dua, tempat di mana kamar wanita itu berada. Sesampainya di ambang pintu kamar wanita itu, pria itu melihat seorang pria berjas putih sedang memeriksa kondisi wanita itu. Dengan memberanikan diri, ia pun memasuki kamar itu.

"Bagaimana keadaan teman saya, dok." Renata menoleh pada Dimas dengan gurat kecewa yang begitu mendalam. Teman? Dugaannya benar, *break* membuat hati pria pujaannya telah berpaling pada wanita lain.

"Dia kurang menjaga pola makannya. Kalau terus dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan kankernya akan tumbuh lagi," papar dokter. Tak lama kemudian dokter itu memberinya secarik resep untuk ditebus. "Kalau begitu saya permisi dulu," pamitnya.

"Terima kasih, dokter," ucap Dimas Selepas kepergian dokter, ia memilih duduk di sisi ranjang Renata.

Sunshine Book

"Terima kasih telah datang," lirih Renata begitu lemah.

Dimas mengangguk. "Mengapa kau tidak bisa menjaga pola makanmu? Sudah tahu kondisi tubuhmu tidak baik."

Renata senang melihat perhatian Dimas. Ia yakin di dalam hati pria itu masih tersimpan rasa cinta untuknya. "Berpisah darimu terlalu menyakitkan, Dimas. Setiap detik aku selalu teringat padamu hingga aku lupa waktu untuk sekadar memenuhi kebutuhan perutku."

"Sudah kuucapkan sebaiknya kau melupakanku," ucap Dimas, membuat wajah Renata terlihat memerah menahan amarah.

"Apa kau mencintainya? Apa kini tak ada lagi sedikit harapan kita bisa bersama lagi?" tanya Renata pelan, diiringi tetes air mata yang perlahan membasahi wajahnya, mencoba menarik simpati pria pujaannya.

Dimas bergeming. Cinta? Apa rasa itu tak lagi semu? Bohong jika kebersamaannya selama ini dengan Tania tidak menggetarkan rasa itu sama sekali.

"Ya," sahut Dimas pada akhirnya. Meski kematian Tania menghampiri, ia tidak yakin harus menikah lagi.

Tangis Renata semakin pecah. Ia merasakan sebuah luka tak berdarah menggerogotinya, menyebarkan sakit yang begitu dalam. Ingin sekali ia meluapkan kekecewaannya. Namun hanya tangis yang bisa mewakilinya.

"Aku akan keluar menebus obat, tapi sebelumnya kau harus makan," ucap Dimas. Ia pedih kala melihat cairan bening itu keluar dari pelupuk mata indah wanita itu. Namun entah mengapa jauh di dasar lubuk hatinya, ia lebih pedih saat melihat Tania menangis.

"Ada bubur instan di kulkas. Bisakah kau menyeduhnya untukku?" tanya Renata dengan tampang memelas.

"Tentu. Tunggulah sebentar," sahut Dimas. Pria itu beranjak, pergi ke arah dapur dan menyeduh bubur instan.

Tak perlu waktu lama bubur itu diseduh. Kini bubur itu sudah siap dicicipi.

Dengan hati-hati Dimas meniup-niup bubur kemudian menyuapi Renata yang terlihat ogah-ogahan menerima suapannya. Satu suap, dua suap, hingga tak terasa bubur dalam mangkuk hampir habis.

Sunshine Book

Renata membekap mulutnya. "Sudah, aku tidak mau," tolaknya.

"Ayolah sedikit lagi. Kau ingin lekas sembuh, 'kan?" bujuk Dimas. Namun Renats terus menggeleng. Hingga di saat pria itu mulai memaksa, wanita itu malah mendorong sendok berisi bubur hingga mengotori kemeja pria pujaannya, bukan hanya sendok, tapi mangkuknya itu tumpah, karena dorongan cukul keras.

"Astaga, Dimas! Aku benar-benar tidak sengaja. Maafkan aku, maafkan aku," sesal Renata. Wanita itu menarik tisu yang ada di atas nakas, kemudian tangannya dengan gerakan sensual membersihkan pakaian pria itu.

"Tidak apa-apa, biarkan saja," ucap Dimas merasa risih atas perlakuan Renata kepadanya.

Renata tak mengindahkan ucapan pria pujaaannya. "Ini kotor, biarkan aku mencucinya," ucapnya seraya membuka satu per satu kancing kemeja Dimas.

"Tidak usah. Aku akan mencucinya di rumah," tolak Dimas. Namun Renata tak mau berhenti. Jemari lentik wanita itu terus melepaskan kancing kemejanya hingga terlepas semua.

"Kaosmu juga terkena noda, sebaiknya kau ganti saja dengan kaosku," tawar Renata saat melihat kaos putih yang dikenakan Dimas terlihat basah, karena noda bubur. Wanita itu semakin mengikis jarak antara dirinya dengan Dimas. Hingga tinggallah beberapa centi lagi, ia melayangkan sebuah kecupan pada bibir Dimas.

Dimas tersentak, secepat kilat ia mendorong tubuh Renata, lalu mengusap bibirnya—mencoba menghilangkan jejak bibir wanita itu.

"Kau sudah gila, jangan ambil kesempatan denganku, Renata!" pekik Dimas.

"Tapi kenapa, Dimas? Bukankah aku kekasihmu?" Renata menatap sedih pria pujaannya. "Bukan hanya kecupan, bahkan aku rela memberikan tubuh ini asal kau kembali kepadaku."

Dimas melotot tak percaya. "Jangan bertingkah bagaikan jalang, Renata. Seumur hidupku, aku hanya akan menyentuh wanita yang berstatus istriku."

Sunshine Book

Dimas memutuskan ingin beranjak, namun tangannya ditarik Renata dengan kencang hingga tubuh wanita itu terjengkang dan posisi pria itu seakan sedang menindihnya.

"Maaf." Bukan Renata yang mengucapkannya, tapi gadis bergamis syar'i yang berada di ambang pintu.

Dimas menoleh ke belakang. Kedua netranya membelalak sempurna mendapati ternyata sang istri sedang berdiri menatapnya dengan penuh kecewa. "Tania," lirihnya.

"Aku tidak menyangka kau melakukan hal menjijikan seperti ini. Aku tidak sudi anakku tumbuh dari pria sepertimu," ujar Tania seraya berlari meninggalkan dua sejoli yang telah menyayat lukanya yang belum lama kering.

"Tania, tunggu! Aku bisa menjelaskannya!" teriak Dimas. Kakinya sudah berdiri bersiap menyusul istrinya. Namun tertahan karena Renata malah bersimpuh di bawah seraya melingkarkan tangannya di sebelah kakinya.

"Kumohon jangan pergi," pinta Renata. Wanita itu sudah tidak peduli harga dirinya harus jatuh.

"Lepaskan, Renata," titah Dimas seraya mencoba melepaskan diri dari mantan kekasihnya.

Renata menggeleng dan justru semakin menguatkan pegangannya pada kaki Dimas. "Aku tidak mau. Kumohon, kembalilah padaku. Aku sangat mencintaimu, Dimas."

"Sadarlah, Renata. Aku sudah menjadi milik orang. Jangan merendahkan dirimu seperti ini. Masih banyak pria di luar sana yang bisa memberikan cinta yang tulus dan begitu besar padamu," bujuk Dimas sehalus mungkin.

"Aku tidak ingin pria lain. Aku hanya menginginkan dirimu, Dimas!!! Tidakkah kau mengerti!" pekik Renata. Wajah wanita itu nampak kusut, terlihat begitu menyedihkan.

Dimas berjongkok, mensejajarkan tubuhnya dengan Renata. Dengan kasar ia melepaskan kedua tangan mantan kekasihnya yang membelit kakinya. "Maaf, aku harus pergi, Renata."

Dimas mungkin telah berhasil melepaskan diri dari Renata, di saat langkahnya sudah mencapai daun pintu dengan terpaksa ia harus menghentikan langkahnya karena teriakan mantan kekasihnya.

Sunshine Book

"Satu langkah lagi kaulakukan, maka bersiaplah melihat pemakamanku," ancam Renata.

Perlahan Dimas membalikkan tubuhnya. Ia menggeleng tak percaya, dilihatnya Renata sudah berdiri sambil memegang sebuah gunting yang entah wanita itu temukan dari mana.

"Jangan gila, Renata. Kau adalah wanita yang cantik dan cerdas. Masa depanmu masih panjang," ucap Dimas berharap Renata mengurungkan niat gilanya.

Renata tertawa keras. "Ya, aku sudah gila. Aku gila karenamu. Seandainya saja wanita sialan dan bayinya yang tak jelas asal-usul benihnya tidak hadir dalam kehidupan kita, maka saat ini kita masih bisa bersama."

Dimas menggeram. Wanita yang ada di depannya ini sungguh tidak kapok menjelekkan istri dan calon buah hatinya. "Kau gila! Gila!!! Dan aku tidak peduli kau mau bunuh diri atau tidak. Terserah, Renata, terserah!" erangnya frustasi. Ia sungguh tidak peduli lagi dengan wanita itu. Saat ini fokusnya adalah memberikan penjelasan agar istrinya tidak salah paham.

Dimas sudah berusaha melajukan mobilnya secepat mungkin agar bisa menyusul istrinya. Namun sepertinya jalanan tak bersahabat dengannya. Sudah lebih dari satu jam ia terjebak dalam kemacetan. Ia pun memilih menghubungi ponsel istrinya. Lagi-lagi hanya kesialan yang menimpanya di saat ponsel istrinya tidak aktif. Demi Tuhan, kepalanya terasa ingin meledak. Kekhawatiran menyelimutinya, ia takut terjadi sesuatu pada istri dan juga malaikat kecilnya, apalagi kehamilan Tania baru dikatakan aman setelah usia kandungannya memasuki 37 minggu.

Dimas membuka kaca mobilnya. "Ada apa ini? Mengapa macetnya lama sekali?" tanyanya pada penjual asongan yang memanfaatkan situasi untuk meraih rezeki.

"Ada kecelakaan, Pak. Dua mobil bertabrakan, bahkan setelah itu mobilnya meledak. Sepertinya tidak ada korban yang selamat. Kasihan keluarganya, pasti para korban terpanggang habis," jawab penjual asongan itu sambil bergidik ngeri.

Dimas turut bergidik ngeri. Ia sungguh tidak bisa membayangkan bagaimana kulit tipis manusia terbakar habis oleh api yang melahapnya. Kini ia berdoa agar istri dan calon anaknya selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa.

Akhirnya setelah terjebak selama tiga jam di jalanan, Dimas berhasil sampai rumah. Matanya langsung saja beredar ke sekeliling. Tidak ada mobil Tania di sana. *Ke mana dia?* pikirnya.

Setelah ia selesai melaksanakan sholat Isya—salah satu kewajiban sebagai umat Muslim—yang terpaksa harus dijamak takhir dengan sholat Maghrib, Dimas mendengar bel rumahnya berbunyi. Dengan semangat ia menuruni tangga dan bergegas membuka pintu, berharap istrinya sudah pulang.

"Ta—nia ...," ucap Dimas melemah. Bukan istrinya yang ia lihat setelah pintu rumahnya terbuka, melainkan dua orang pria tegap berseragam coklat.

"Apa benar ini kediaman Nyonya Mina Tania Martin?" tanya salah seorang petugas yang tak lain adalah polisi.

"Be—benar, dia adalah istri saya," jawab Dimas tergagap. Ia menatap dua polisi itu dengan pandangan meminta penjelasan. "A—da apa, ya, Pak?"

"Sebaiknya sekarang Anda ikut kami. Saat ini jenazah istri Anda sedang berada di rumah sakit." Bagaikan jutaan bom yang menghantamnya, tubuh Dimas seakan hancur detik itu juga. Bukankah beberapa menit lalu ia berdoa pada Tuhan agar senantiasa menjaga keselamatan istri dan calon buah hatinya? Tapi, mengapa berita yang baru saja didengarnya terdengar bagai sebuah lelucon tidak lucu di telinga? Apa Tuhan mau mempermainkannya?

Sunshine Book

# CHAPTER 40

Dengan gontai kaki Dimas memasuki kamar mayat tempat di mana tersiar kabar salah satu penghuninya adalah istrinya. Ia berkali-kali merapalkan kalau semua itu hanya mimpi. Tania hanya ingin membalasnya dengan permainan ini. Ya, gadis itu pasti membohonginya kembali. Sama seperti gadis itu membohongi dirinya akan keperawanan gadis itu dan kuret yang dijalani gadis itu.

"Ini korbannya, Tuan. Apa Tuan ingin melihatnya?" tanya petugas rumah sakit.

Dimas tidak mengangguk, tidak pula menggeleng. Pelan-pelan ia meraih selimut putih yang menyelimuti sosok yang ada di dalamnya. Dalam hati ia berharap kalau itu bukanlah istrinya atau jika memang benar itu istrinya, ia berharap di saat ia menyingkap selimut itu istrinya menganggetkannya, lalu terkekeh karena telah berhasil membuat jantungnya nyaris copot dan dunianya seakan berhenti berputar. Di saat sedikit lagi tangannya berhasil menyentuh selimut itu, tiba-tiba ia terperanjat kala sebelah tangan menggantung seakan melambai-lambai padanya. Hitam, belum lagi beberapa kulit yang terkelupas yang dilihatnya pada kondisi tangan itu. Namun bukan itu yang semakin meremas hatinya, melainkan kilau benda yang melingkar di jari manis tangan itu. Benda berkilau itu tak lain adalah cincin yang ia pasangkan di jemari istrinya setelah ia mengucap ijab kabul.

Dimas luruh di lantai. Ia sungguh tidak kuasa menelan kenyataan pahit yang menerpanya. Cincin itu adalah milik Tania, belum lagi helai rambut korban itu yang berwarna mirip dengan istrinya telah membuktikan bahwa yang terbaring tak bernyawa di bawah selimut putih itu adalah istrinya. Hancur, hancur sudah segala perasaannya.

"Sebaiknya Anda bersabar, Tuan. Anda harus kuat demi putri Anda yang saat ini tengah berjuang untuk tetap hidup," ucap petugas rumah sakit dengan tatapan iba.

Dimas segera mendongak. "Pu—putri? Anakku ... dia ... hidup?" tanyanya penuh harap.

"Benar, Tuan. Dan Anda harus kuat. Hanya Anda yang ia punya sekarang," jawab petugas itu, membuat secercah bahagia tumbuh di hati Dimas. Tuhan ternyata tak sekejam itu, Tuhan masih sudi memberinya kesempatan agar ia bisa merawat malaikat kecilnya, harta paling berharga yang ditinggalkan istrinya.

Setelah diberi arahan oleh petugas, Dimas sampai di ruangan NICU, ruang perawatan intensif di rumah sakit yang difungsikan untuk merawat bayi prematur dan bayi baru lahir sampai usia tiga puluh hari yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus dibawah pemantauan tim dokter, guna mencegah dan mengobati terjadinya kegagalan organ-organ vital.

Mencoba untuk tetap tegar Dimas menyeret kakinya mendekati box di mana putrinya berbaring. Hatinya berdenyut nyeri kala melihat putrinya dikelilingi berbagai alat yang terpasang di tubuh kecilnya.

Sunshine Books

Dimas tatap lekat-lekat sosok malaikat kecil yang sangat cantik di depannya. Seulas senyum terbit di wajahnya kala mata kecil makhluk mungil itu terbuka. Wajah putrinya bagaikan *copy*-an dirinya. Hanya saja Tania bagai pemberi warna bagi putrinya. Bayangkan saja, warna rambut, warna mata, dan warna bibir putrinya adalah milik istrinya.

Telapak tangan Dimas menyentuh dinding kaca box putrinya. Butiran bening tak mampu lagi dibendungnya, membawa rasa bahagia bercampur duka.

"*Assalamu'alaikum*, Maria," sapa Dimas pertama kali seraya berusaha menampilkan senyum terbaik untuk kekuatan putrinya.

"Sebaiknya kita segera memakamkan almarhumah istri Anda, Tuan. Tak baik menundanya terlalu lama." Suara seorang suster menyadarkannya pada mimpi terburuknya.

*"Hentikan, Ayah, hentikan," rengek seorang pria kecil di tengah tawanya yang membahana. Tubuhnya yang digendong sang ayah diputar ke sana kemari. Seolah tuli, sang ayah terus tertawa seraya memutar-mutar tubuh kecil putranya. "Cukup, aku pusing," ujar anak lelaki itu kembali.*

*"Pusing, huh?" tanya sang ayah retoris. Bukannya berhenti, sang ayah kini mengayun putranya ke kanan dan kiri. "Ayo pesawatku, rentangkan sayapmu lebih lebar! Mari kita berangkat ke angkasa!"*

*Anak lelaki itu merentangkan tangannya lebih lebar, setidaknya posisi saat ini lebih baik daripada diputar-putar seperti tadi. Gelak tawa mengiringi interaksi ayah dan anak itu.*

*Di depan mereka seorang gadis kecil yang membawa boneka kelinci di tangan kanannya berlari ke arah mereka. Sesampainya di depan ayah dan anak yang ada di depannya, gadis kecil itu meloncat kegirangan seraya bertepuk tangan, turut bahagia atas apa yang dirasakan kakak laki-lakinya.*

*Pria itu berlari membuat putaran kecil, kemudian menurunkan putranya. "*Yes, *pesawatnya sudah sampai di angkasa!"*

Sunshine Book

*Di saat anak lelaki itu terhuyung, karena permainan yang baru saja ia lakukan bersama ayahnya, adik kecilnya yang cantik kembali menghampirinya dan sang ayah.*

*"Giliranku, giliranku!" pekik gadis kecil itu seraya mengulurkan kedua tangannya ke depan. "Ayah, gendong Tata," pintanya dengan senyum yang begitu merekah di bibir merahnya yang mungil.*

*Air muka pria itu berubah datar. Pancaran kebahagiaan seketika sirna dari wajahnya. Sekilas pandangan pria itu jatuh pada sang putra. "Ayah tinggal dulu, Jagoan," ucapnya seraya tersenyum dan mengacak-acak puncak kepala putranya, setelah itu ia berlalu meninggalkan kedua malailat kecilnya.*

*Gadis kecil itu berubah muram, ia menghentakkan kaki, kemudian mengerucutkan bibirnya ke depan. "Giliranku," rajuknya. Gadis kecil itu kemudian berlari menghampiri langkah sang ayah. "Aku mau seperti Kak Aby, Ayah jangan pergi dulu."*

*Langkah pria itu terhenti, lalu menjatuhkan pandangannya ke bawah—menatap putri kecilnya yang memandangnya dengan tatapan memohon.*

*"Pergilah bermain dengan kakakmu, Tania. Ayah ingin ke dalam, tubuh Ayah rasanya pegal semua," perintah pria itu.*

*Gadis kecil itu kemudian merentangkan tangannya. "Kalau begitu gendong," pintanya dengan manja.*

*Pria itu mengepalkan kedua tangannya, rahangnya mengatup keras. "Apa kau tidak mengerti kata pegal, Tania!!!" Gadis kecil itu terperanjat seraya menurunkan kedua tangannya. Kedua manik mata coklat madunya terlihat berkaca-kaca. Pria itu kemudian menghela napas panjang. "Pergilah!"*

*Sepersekian detik kemudian sebuah tangis meledak di wajah gadis kecil itu. Melihat adiknya menangis, anak lelaki itu menghampiri adiknya, merangkulnya, lalu ibu jarinya menyeka air mata yang jatuh di pipi sang adik.*

*"Stt ... sudah, sudah, jangan menangis," titah anak lelaki itu.*

*Bukannya berhenti tangis gadis kecil itu semakin terdengar keras. Tangan kecilnya yang memegang boneka kelinci memukul tubuh sang kakak. "Kakak jahat! Gara-gara Kakak tubuh Ayah pegal."*

Sunshine Book

*"Aduh, aduh, hentikan, Tata. Lain kali aku tidak akan lama bermain dengan Ayah," ujar anak lelaki itu.*

*Pria yang sudah berjalan beberapa meter itu menghentikan langkahnya, kemudian membalikkan tubuhnya tatkala mendengar putranya mengaduh. Dengan cepat ia menghampiri kedua anaknya.*

*Tangan kekar pria itu menarik tangan kecil putrinya. "Anak sialan, berani-beraninya kau memukul putraku. Rasakan ini!" geramnya seraya memukul tubuh putrinya.*

*"Ampun ... ampun, Ayah," rintih gadis kecil itu. Butiran bening yang jauh lebih banyak menghiasi wajahnya. "Sakit, sakit ...."*

*Telinga pria itu seolah tuli, beberapa kali ia terus memukul tubuh kecil putrinya, mengabaikan rintihan kesakitan putrinya atau tangan putranya yang memintanya untuk berhenti.*

Ayden menarik napas panjang kala mengingat kejadian enam belas tahun silam. Kedua netra hitamnya terpejam lama, menahan gejolak rasa bersalah yang teramat dalam pada putri kecilnya. Saat itu Tania hanya meminta

digendongnya. Namun dengan alasan pegal ia menghindari keinginan putrinya.

Lambat-lambat kedua netra Ayden terbuka. Ia tatap sosok yang ada di atas gendongannya kini, putrinya yang terpanggang habis terbalut kain kafan putih. Seumur hidupnya ini adalah kali ketiga ia menggendong tubuh putrinya, setelah yang pertama ia menggendong tubuh putrinya saat tenggelam dan yang kedua saat putrinya melakukan percobaan bunuh diri, bahkan bukan kedua tangannya yang menggendong putrinya saat akan diadzankan setelah putrinya itu lahir. Gendongan pertama dan kedua Tuhan masih memberinya kesempatan untuk membantu kelangsungan hidup putrinya. Namun gendongan ketiga yang merupakan gendongan terakhirnya ini ia hanya mampu melepas kepergian putrinya dari dunia ini.

Kedua netra hitam Ayden memanas bersamaan batin yang setiap saat digerogoti takdir yang menyayat. Rasanya terlampau pedih. Bukan, bukan salah takdir. Ini adalah kesalahannya sendiri yang telah menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan beri.

Satu per satu Tuhan mengambil nyawa anaknya dan kini tinggal Abyan yang ia punya. Karena apa? Karena kesalahannya yang tak mampu menjaga amanah Tuhan. Bukankah dulu ia sangat menantikan kehadiran buah hati dalam hidupnya? Namun mengapa setelah Tuhan berbaik hati ia justru tega menghancurkan hidup sang buah hati?

Sunshine Book

*Bodoh.* Ayden merutuki dirinya sendiri. Pria itu sadar bahwa itulah kata yang tepat disematkan untuk dirinya.

Di sebelah Ayden, Dimas hanya mampu menunduk, ia tidak kuat melihat betapa hancurnya wajah istrinya yang terlahap habis oleh kejamnya api. Berbeda dengan ayah mertuanya yang air matanya nampak kering meski ingin menangis keras, air matanya justru sudah meleleh sejak jasad istrinya dibawa oleh mobil *ambulance.* Kedua tangannya yang menggendong tubuh istrinya bagian kaki bergetar. Ia tidak pernah menyangka akan ada di posisi ini. Tania, gadis itu secara tidak langsung telah memporak-porandakan hidupnya. Sekuat apa pun kebencian yang ia rasakan, rasa cinta tumbuh lebih besar untuk gadis itu.

"Silakan almarhumah dikebumikan dengan posisi miring ke kanan menghadap kiblat." Perintah ustadz membuat

Ayden dan Dimas tersentak dari segala kenangan yang berputar di kepala mereka saat bersama Tania.

Ayden tatap lekat wajah putrinya yang sudah tidak bisa dikenali lagi karena kulitnya yang robek dan terpanggang habis. Hilang sudah wajah cantik yang putrinya miliki. Sebelah tangannya kemudian mengelus kain kafan yang menutup kepala putrinya, kemudian mengecupnya penuh kelembutan, menghantarkan rasa sakit yang berselimut penyesalan. Ia tidak menyangka kalau keinginan putrinya yang meminta digendongnya harus selalu terkabul dengan cara yang begitu tragis. Meski belum puas, sepersekian detik selanjutnya ia kembali menegakkan tubuhnya, lalu menoleh ke arah menantunya, memberikan anggukan sebagai tanda sudah saatnya bidadari mereka dikebumikan.

*"Bismillâhi wa 'alâ sunnati Rasûlillâhi shallallâhu 'alaihi wa sallama."* Kalimat itu diucapkan oleh Ayden dan Dimas dengan penuh getar kehilangan.

Langkah demi langkah prosesi pemakaman Tania dilakukan. Orang-orang berbaju hitam yang mengantar kepergian gadis itu tak pernah menyangka kematian gadis itu begitu tragis, meninggalkan putri kecil yang kini masih bertarung nyawa di rumah sakit. Banyak di antara mereka yang tak bisa menahan duka. Di mata mereka, gadis itu adalah gadis yang baik dan murah senyum. Tak nampak kesombongan di hidupnya meski ia merupakan anak dan istri pengusaha sukses.

Sunspine Book

Satu per satu orang-orang mulai surut, meninggalkan gadis yang kini telah terkubur di bawah tanah bersama kenangan indah yang gadis itu torehkan untuk mereka. Namun tidak untuk empat pria yang masih nyaman berlama-lama melihat gundukan tanah bertabur bunga di atasnya. Ayden, Abyan, Dirga dan Dimas masih tidak percaya akan kepergian orang terkasih mereka. Mereka berharap ini semua hanya mimpi. Namun inilah kenyataan pahit yang harus mereka telan. Pada akhirnya mereka harus ikhlas merelakan kepergian Tania, berharap kelak Tuhan dengan murah hatinya mempertemukan kembali dengan bidadari mereka di surga nanti.

"Sebaiknya kita kembali," usul Dirga seraya menepuk besannya. Ayden mengangguk, meski berat hati ia harus

meninggalkan putrinya seorang diri tidur di tempat gelap di bawah sana. Tidak. Pria itu menggeleng dalam hati, ia percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan putrinya bersama kegelapan. Putrinya akan hidup bersama sinar terang dan malaikat yang senantiasa menemaninya.

"Lepaskan aku, lepaskan!" teriak Elena. Wanita paruh baya yang baru saja siuman dari pingsannya terus berteriak histeris. Entah berapa kali ia pingsan sampai tidak bisa mengikuti pemakaman putrinya.

"Tenanglah, Elena, kami tahu kau sangat kehilangannya. Bukan hanya kau, tapi kami semua merasakan kesedihan sepertimu. Janganlah seperti ini, karena ini bisa memberatkan kepergiannya," ucap Sarah seraya menahan tangan besannya.

"Tidak ... putriku masih hidup, Sarah, dia masih hidup." Elena tak bisa menyembunyilan air matanya. Rasa sesak dan perih menggerogoti pikiran dan perasaannya. Rontaannya melemah, ia merasakan separuh nyawanya pergi meninggalkan sebuah luka dan kehampaan.

"Istighfar, Elena, ikhlaskan dia," ujar Sarah yang sebenarnya ia pun tidak kuat menerima takdir yang begitu kejam. Sementara itu, Alicia hanya bisa diam dengan bulir-bulir bening yang jatuh dari kelopak matanya melihat kondisi sang ibu mertua.

Dengan pandangan kosong Elena beranjak, lalu dengan gontai berjalan mendekati sebuah lemari kecil yang ada di kamarnya. Ia membuka salah satu laci, mengeluarkan beberapa pasang kaos kaki rajut. Sepersekian detik selanjutnya ia hanya bisa terkulai, seraya mendekap kaos kaki itu. Pandangannya kemudian jatuh pada sebelah kaos kaki yang belum selesai dirajut. "Kalian lihat, kemarin kami membuatnya. Tania bilang, ia menyukai rajutanku. Dia membuatnya dengan penuh kesungguhan, tak peduli beberapa kali jarinya tertusuk jarum," ujarnya seraya mengelus-elus kaos kaki itu. "Yang ini belum selesai, ia berjanji akan segera kembali untuk menyelesaikan kaos kaki ini. Tapi, mengapa ia berbohong kepadaku, Sarah?! Mengapa ia justru

pergi meninggalkanku?!" Ia remas kaos kaki itu di depan dadanya.

Sarah menghampiri Elena, membawa wanita paruh baya itu ke dalam dekapannya. Alicia pun turut memeluk tubuh bergetar ibu mertuanya.

"Tania tidak benar-benar meninggalkan kita. Ia akan selalu di sini, di dalam hati kita," ucap Sarah seraya menunjuk hatinya. "Ini hanyalah sebuah perpisahan sementara, kelak Tuhan akan mempertemukan kembali kita dengannya."

"Seharusnya kemarin aku tidak membiarkan dia pergi. Namun dia terus saja memaksanya, karena ada sesuatu hal yang penting," keluh Elena. Seandainya waktu bisa diputar kembali, ia mungkin akan mengurung putrinya agar kecelakaan itu tidak terjadi.

"Ikhlaslah, Elena. Kuatlah untuk Tania dan juga cucu kita. Percayalah bahwa Tuhan mempunyai rencana indah di balik semua kehendak-Nya." Sarah terus menguatkan besannya. Ketiga wanita beda usia itu hanya mampu mengucurkan derai air mata. Ikhlas, kata itu sungguh mudah diucapkan. Namun sulit dilakukan.

Sunshine Book

Tanpa ketiga wanita itu tahu, Dimas yang berada di balik pintu mengepalkan tangannya. Rasa marah membuncah di hatinya. Seandainya saja ia tidak menghampiri Renata, mungkin Tania tidak akan mengalami kecelakaan ini. Istrinya masih bisa tersenyum atau ia tidak peduli gadis itu menampilkan tatapan dinginnya asal gadis itu masih berbagi napas dengannya. Renata, rubah itu telah membuat putrinya kehilangan ibunya. Wanita itu adalah pembawa petaka yang harus ia singkirkan dalam hidupnya.

# CHAPTER 41

Pria yang memiliki manik mata sebening laut biru terus menyunggingkan senyum yang membingkai indah di wajah tampannya seraya mencium aroma mawar putih yang dibawanya untuk sang pujaan hati. Setelah satu setengah tahun lamanya ia berpisah seraya memantapkan hati dan diri agar ia pantas bersanding dengan sang pujaan hati kini ia mengenyahkan sikap pengecutnya, melangkah pasti dalam melakukan hal yang seharusnya ia lakukan satu setengah tahun silam. Pria itu kemudian mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya, lalu membukanya hingga nampaklah emas putih yang berkilau indah dengan batu safir biru dan berlian putih yang menghiasinya.

Sunshine Book

"Anda terlihat bahagia sekali, Tuan. Apa bunga itu untuk kekasih Anda?" tanya seorang supir taksi ramah.

Pria itu menutup kembali kotak yang dibawanya, kemudian memasukkan kembali ke dalam saku celananya. Ia pun tersenyum pada sang supir seraya berkata, "Ya, Pak. Ini untuk kekasih saya dan rencananya hari saya akan melamarnya. Emm ... apa menurut Bapak bunga ini tampak bagus?"

Supir taksi itu tersenyum. "Itu bunga yang indah. Kalau saya yang menjadi kekasih Anda, pasti saya akan berkata 'ya' pada lamaran Anda. Saya doakan semoga acara lamaran Anda berjalan lancar."

"Terima kasih atas doanya," ucap pria bernetra biru yang dijawab dengan sebuah anggukan sang supir taksi.

Pria bernetra biru itu membuang pandangannya ke kiri seraya menikmati indahnya kota Jakarta dari balik jendela taksi yang ditumpanginya. Sungguh ia masih merasa seperti mimpi bisa menginjakkan kaki di ibu kota Indonesia ini terlebih lagi saat mengingat tujuannya—menjemput Cinderella-nya.

Jantung pria itu berdetak beberapa kali lebih cepat di setiap meter yang taksi itu lewati. Sungguh rasa gugup menyelimutinya. Namun ia harus mengenyahkan rasa itu. Ia akan berdiri dengan tegap dan mantap. Persetan dengan karier yang belum ia raih. Setelah pernikahan itu terjadi, sang kekasih halalnyalah yang akan menjadi penyemangatnya dalam meraih karier itu.

"Sudah sampai, Tuan," ucap supir taksi menyentak pria bernetra biru itu dari segala lamunan indahnya.

"Ini, Pak, kembaliannya untuk Bapak saja," ujar pria itu seraya menyerahkan beberapa lembar uang kertas berwarna merah.

"Terima kasih, Tuan. Semoga sukses," ucap supir itu.

Sepeninggalnya taksi yang pria itu tumpangi, pria itu menatap kagum rumah mewah yang ada di depannya. Ia tahu bahwa Cinderella-nya bukanlah seorang upik abu, tapi anak dari seorang pengusaha yang cukup diperhitungkan kedudukannya di antara pengusaha terkenal di dunia. Itulah yang membuatnya kagum pada sang pujaan hati, gadis itu rela bekerja di sebuah kafe dan tidak mencerminkan siapa dirinya sebenarnya.

Sunshine Book

Pria itu menghela napas panjang seraya memencet bel pintu rumah sang pujaan hati. Tak perlu menunggu lama, beberapa saat kemudian seorang wanita paruh baya terlihat menyambut kedatangannya.

"Maaf, Tuan siapa dan ada keperluan apa, ya?" ucap wanita paruh baya itu.

"Perkenalkan, saya Damian Alexander. Apa benar ini rumah Tania?" tanya pria itu dengan senyum yang terus mengembang bersama degup jantungnya yang kian memburu.

Air muka wanita paruh baya itu terlihat berubah drastis, raut penuh luka tercetak jelas di wajahnya, membuat dahi pria yang bernama Damian itu mengerut takut telah salah bicara. Namun sebuah anggukan yang perlahan wanita paruh baya itu berikan membuat pria itu mendesah lega.

"Benar, ini rumah Nona Tania, tapi ...." Wanita itu sedikit bergetar, lidahnya tiba-tiba saja kelu. Setitik air mata jatuh dari sudut matanya. Namun dengan cepat ia hapus. "Nona Tania sudah tidak tinggal di sini lagi, Tuan," lanjutnya penuh getir kerinduan. Bagaimana tidak, anak majikannya

yang ia pernah jaga saat kecil kini sudah tak lagi dapat dilihatnya di dunia ini.

"Lalu di mana Tania sekarang berada?" tanya Damian.

Wanita paruh baya itu terdiam sejenak sebelum menjawab. Sepersekian detik selanjutnya ia tak lagi mampu membendung cairan yang menghalangi pandangannya.

"Sekarang Nona Tania sudah berada di sisi Tuhan, Tuan," jawab wanita paruh baya itu.

Dunia Damian mendadak berhenti dengan sekali jentikan jari bersamaan petir yang menggelegar. Buket mawar putih yang dibawanya tadi luruh di lantai. Telinganya berdengung menghantarkan kesunyian. Apa ini adalah lelucon selamat datang untuknya? Ingin sekali ia berharap kalau apa yang baru saja didengarnya itu bohong. Namun bulir-bulir bening yang dijatuhkan wanita paruh baya yang di depannya menjelaskan bahwa wanita itu tidak mungkin bercanda.

"A—apa Ibu bercanda?" Suara Damian bergetar dalam kabut tak percaya.

Wanita paruh baya itu menggeleng. "Nona Tania sudah meninggal satu bulan lalu, Tuan."

Sunshine Book

Hancur sudah segala impian indah dalam merajut cinta bersama sang terkasih. Jiwa Damian terasa terlepas dari raganya, pun dengan hatinya yang terasa begitu sesak dan nyeri. Semua ini begitu cepat. Mengapa ... mengapa ini bisa terjadi? Tak cukupkah di mata Tuhan usahanya selama ini?

—

Setelah mendapat alamat tempat di mana Tania dimakamkan dari wanita paruh baya yang merupakan asisten rumah tangga keluarga gadis itu, Damian segera menarik kakinya untuk segera menemui peristirahatan sang pujaan hati.

Dengan langkah gontai Damian terus menarik kakinya sekuat tenaga. Satu per satu ia susuri kavling-kavling padang hijau berhiaskan batu nisan, berharap tak ada nama sang pujaan hati yang menetap di sana. Namun sepersekian detik selanjutnya lututnya melemas, matanya memanas, dan pisau tak kasat mata seolah sedang mencabik-cabik hatinya tatkala pandangan matanya jatuh pada nama yang tak asing dalam hidupnya. Mina Tania Rizky, nama itu terpampang nyata di sana. Ia membuat langkah semakin lebar hingga di saat ia

sampai, tubuhnya meluruh di tanah bersamaan buket mawar putih yang tadinya ingin ia berikan sebagai kejutan untuk sang pujaan hati.

Bulir-bulir bening itu sudah tak terbendung, meluap dan menjadi sungai air mata yang mengalir di setiap inchi wajah Damian. Pria itu menatap nanar, rasanya baru kemarin ia menghabiskan malam bersama gadis yang ia sukai dalam diam sejak ia melihat gadis itu kuliah di universitas tempat ia menimba ilmu, berdansa, bercengkrama, dan yang paling ia ingat kala ia memberi sapuan penuh cinta yang mendamba di bibir ranum gadis itu.

"Ha—i." Damian berusaha mengukir seulas senyum. Namun percuma saja, rasa sakit itu semakin menggerogotinya. Sebesar apa pun ia berusaha, luka itu semakin melebar dan menganga.

Perlahan Damian merontokkan kelopak mawar di salah satu tangkai lalu menaburkannya di sepanjang pusara Tania. Dengan getir ia taruh buket mawar putih yang sudah koyak, kemudian mengelus papan nisan gadis pujaan seraya menarik sedikit sudut bibirnya ke atas.

Sunshine Book

"Apa kau tahu bagaimana perasaanku saat berpisah denganmu? Rasanya begitu sulit. Tiap hari aku selalu memikirkanmu berharap kau mau menerima semua panggilanku, meski aku hanya bisa mendengar suaramu yang tak sempurna mengobati rindu.

"Aku melirik waktu di pergelangan tanganku, pukul berapa sekarang? Aku terbangun di saat di tempatmu matahari tenggelam. Aku terlelap di saat di tempatmu matahari terbit. Aku rela bertarung waktu demi mengucapkan selamat pagi untuk menjemput harimu atau selamat malam untuk menjemput mimpi indahmu. Lihatlah ... bukankah Tuhan itu kejam? Bagaimana ia memisahkan kita dalam waktu dan jarak yang begitu jauh?

"Aku merindumu, sangat. Di saat aku kemari untuk menjemputmu, berharap kau kembali ke sisiku, bersama arungi zona waktu yang sama, tapi apa yang kudapat? Tuhan dengan kejamnya justru membentangkan jarak yang semakin jauh. Kau bagaikan senja di ufuk barat. Meski kuarungi lautan untuk mendekatimu, tapi kau justru perlahan menjauhiku, hingga

hilanglah sudah dari pandanganku, berganti dengan malam yang sunyi.

"Apa ini adalah balasan dari setiap dosaku? Entah berapa banyak wanita yang mencoba singgah di hatiku. Entah berapa banyak hati mereka yang aku patahkan, karena mereka hanyalah pelarianku yang tak bisa memelukmu. Namun, di saat kau buka hati dan aku melangkah untuk memperbaiki diri, mengapa ini yang harus kudapat? Aku rela jika aku hanya bisa menatapmu dari jauh, memujamu dalam diam, atau sekadar mengetahui keseharianmu lewat layar persegi panjang yang menghubungkan kita asalkan aku tahu, kau dan aku masih ada di dunia yang sama. Tidak seperti ini.

"Aku menyesal, aku terlampau lama mengulur waktu. Aku tak cukup gesit untuk meraihmu. Bahkan dengan percaya dirinya aku menyuruhmu untuk mengurangi komunikasi kita, menungguku sampai aku menjemputmu kembali. Aku menyesal, bagaimana beberapa bulan ini hanya ada kekosongan di antara kita. Bagaimana aku menyibukan diri, hingga tak mengabarimu sama sekali dengan harap jika rindu itu semakin ditumpuk, rasa bahagia itu akan semakin membuncah kala manik-manik mata kita bertemu. Bukankah aku bodoh? Menyia-nyiakanmu hingga aku tak tahu akan kepergianmu untuk selamanya? Semua terlambat," ucap Damian bersamaan dengan jiwanya yang menjerit.

Damian menarik napas begitu dalam, menutup kedua netranya, lalu menengadahkan wajahnya ke langit agar air matanya tertahan. Sepesekian detik selanjutnya tetes demi tetes rintik hujan turun ke bumi, membasahi wajahnya. Bumi menangis. Apa Tuhan mengirimkannya agar hujan itu menyamarkan air matanya hingga ia bisa puas meraung?

*"Dami, bagaimana jika takdir tak memihak kita? Bagaimana jika aku tak sebaik yang kau kira? Bagaimana jika ... bagaimana jika ada seorang pria yang sudah lebih dahulu meminangku?"*

Damian teringat akan kilasan beberapa bulan lalu, bagaimana itu adalah pertama kalinya ia mendengar langsung suara Tania meski lewat ponsel setelah beberapa bulan berpisah. Dapat ia rasakan saat itu suara gadis pujaannya sedikit tercekat di tenggorokan seolah merasakan getir yang menusuk relung dada. Apakah di sana gadis itu juga

merasakan penderitaan yang sama dengannya? Merindu yang berteman sepi?

Damian tertawa hambar seraya membuka kedua netranya perlahan. Kedua matanya mengerjap-ngerjap, menerima tetes hujan yang membuat matanya perih. Namun itu semua tak lebih perih dari hatinya yang menjerit. "Saat itu aku menjawab, 'Meski berat hati, asal kau bahagia aku akan mencoba mengikhlaskannya. Mungkin kau bukanlah pemilik sepatu kaca Cinderella-ku. Itu berarti aku harus bekerja keras menemukan si pemilik sepatu kaca yang tepat. Tapi, jika sampai pria itu menyia-nyiakanmu aku akan berusaha mengambilmu kembali. Bukankah jodoh tidak akan ke mana? Ia akan kembali pada yang seharusnya, kendati terkadang ia sempat salah jalan saat menemukan jalan pulang.' Itu semua hanyalah omong kosong, Tania," ucapnya terhenti. Ia kemudian mengeluarkan kotak berisi benda berbentuk lingkaran yang berkilau, membukanya, lalu menatapnya dengan tetes air mata yang lolos begitu saja.

"Tidak! Aku tidak ikhlas bagaimana takdir menggiringmu salah dalam menemukan rumah di mana ada aku di sana. Aku tidak ikhlas bila ada pria lain yang memilikimu. Aku tidak rela menunggu meski ada pepatah mengatakan bahwa jika tidak berjodoh di dunia, siapa tahu jodoh di akhirat. Tidak! Aku membenci itu semua. Yang kuinginkan hanyalah kita, bagaimana dipersatukan oleh cinta di dunia maupun di akhirat.

"Aku mencintaimu, Cinderella. Namun kini aku hancur dan mati, karena cinta. Mengapa dunia ini begitu kejam? Mengapa Tuhan tak mengizinkan kita bersatu meski hanya sebentar? Mungkin Tuhan merindukan bidadarinya yang telah lama pergi dari surga-Nya, tapi mengapa jika Dia tidak mengizinkan kita untuk bersatu, mengapa Dia harus mempertemukan kita? Mengapa rasa cinta itu harus tumbuh?"

Hari itu begitu kelabu. Damian hanya bisa meluruh, meremas dadanya yang tak mau berhenti menjalarkan rasa sakit yang ditimbulkan akibat luka tak kasat mata ditemani langit yang menghitam dan tetes air hujan yang membasahi pakaian mahalnya. Gurat kekecewaan begitu kentara di wajahnya. Sebelumnya hanya ada doa agar kekasihnya sehat dan Tuhan segera mempersatukan dirinya dan sang terkasih.

Namun kini, hanya ada doa pengiring kepergian sang terkasih untuk selama, berharap agar senantiasa Tuhan menempatkan gadis pujaannya di tempat paling indah, sebelum suatu saat waktu mempertemukannya kembali dan saat itu mereka bisa bisa bersatu dan tak terpisahkan untuk selamanya.

Binar kebahagiaan menghias wajah Dimas saat mobilnya berhenti di halaman rumahnya, bagaimana tidak? Sudah satu minggu ini putri kecilnya tinggal di rumahnya setelah mendapat perawatan khusus di rumah sakit selama satu bulan lamanya. Persalinan prematur, paru-paru yang tidak berfungsi dengan baik, berat badan dan kadar hemoglobin rendah membuat bayi itu harus mendapatkan serangkaian pengobatan, terutama untuk mengobati anemia defisiensi besi yang masih akan berlangsung terapi pengobatannya selama beberapa bulan ke depan. Ia sadar bahwa segala kemungkinan terburuk akan didapat putri kecilnya, setelah sebelumnya kondisi Tania memang buruk saat kehamilan dan kelahiran malaikat kecilnya sebelum waktunya memperparah itu. Ia masih berucap syukur malaikat kecilnya masih bisa hidup.

Di saat Dimas turun dari mobilnya, sebuah panggilan membuat wajahnya berpaling ke arah sumber suara. Binar wajah pria itu hilang seketika kala mendapati sosok yang memanggilnya.

"Mau apa kau kemari?" tanya Dimas dengan ketus.

"Aku minta maaf akan sikap jalangku. Tapi saat itu aku putus asa. Hatiku hancur saat kau lebih memilih bersamanya daripada aku, karena wanita itu sedang mengandung. Tidakkah kau berpikir anak itu bukan anakmu? Maksudku, kau membencinya. Bagaimana mungkin bayi itu hadir di tengah-tengah kebencianmu?" Renata berkata dengan santainya, tak memerhatikan pria di depannya sedang mengeraskan rahangnya.

"Itu karena aku menidurinya, sialan!" geram Dimas. Pria itu menunjuk wajah Renata dengan jari telunjuknya. "Sudah kukatakan jangan pernah menghina istriku. Aku tak pernah ragu dengan kesetiaan dan kehormatannya."

Renata sedikit terperanjat, namun sepersekian detik selanjutnya ia membusungkan dadanya seraya menepis jari

telunjuk yang mengarah padanya. "Bayi itu sudah lahir, mengapa kau tidak melakukan tes DNA agar kita tahu kebenarannya?"

Dimas terkekeh kala mendengar pertanyaan mantan kekasihnya. "Lalu membiarkanmu memanipulasi hasil tes itu, begitu? Tidak akan, Renata."

Wajah Renata memerah, perkataan pria pujaannya begitu merendahkannya hingga ke dasar. "Aku tidak sepicik yang kau pikirkan, Dimas. Aku hanya ingin menyelamatkan hidupmu yang terjebak dari tipu daya wanita itu."

Dimas menyapu pandangannya dari ujung kepala hingga ujung kaki Renata. "Berkacalah, Renata, gaya pakaianmu saja tidak sebanding dengan almarumah istriku," ejeknya.

"Sekarang kau boleh menghinaku, Dimas. Tapi suatu saat kau akan bersujud di bawah kakiku meratapi penyesalanmu yang telah merendahkanku," peringat Renata seraya meninggalkan jejak kemerahan di pipi pria pujaannya. "Anggap saja sekarang kita impas," lanjutnya seolah tak habis melakukan apa-apa.

Sunshine Book

Tangan Dimas terkepal kuat, napasnya memburuh dan amarahnya kiam membara. Wanita di depannya ini sungguh tak pernah lelah menghina istrinya, meski sudah ia peringati berulang kali. Di saat ia ingin membalas semua tuduhan tak beralasan Renata, pintu rumahnya terbuka, menampakkan Bik Tini yang tergopoh-gopoh menghampirinya.

"Mengapa Tuan masih di sini? Sebaiknya Tuan ke dalam, sejak pagi Maria tidak nafsu meminum susu, ia selalu memuntahkan susunya dan kini wajahnya pucat membiru. Saya khawatir kepadanya, Tuan. Kita harus segera membawanya ke rumah sakit." Ucapan Bik Tini membuat Dimas segera berlari ke arah kamar putrinya, meninggalkan Renata yang menghentak kaki seraya menggelemetukkan giginya.

Sesampainya di kamar, dapat Dimas lihat wajah malaikat kecilnya begitu pucat. Bayi malang itu hanya terbaring seraya memejamkan matanya, tak merespon meski sang ayah menggoyang-goyangkan tubuhnya. Hal itu membuat pria itu panik luar biasa, ia pun segera melilitkan selimut di sekujur tubuh kecil putrinya, kemudian mendekapnya erat.

"Bertahanlah, Sayang, Ayah tahu kau anak yang kuat," lirih Dimas seraya menuruni anak tangga. Di bawahnya ada Bik Tini yang sepertinya berniat menyusulnya ke atas. "Kita ke rumah sakit sekarang," titahnya membuat wanita paruh baya itu mengangguk.

Bik Tini mengambil alih putri majikannya ke dalam gendongannya. Sesampainya di luar, ia dan majikannya tidak lagi mendapat Renata. Entah ke mana wanita rubah itu, Dimas tidak peduli yang jelas kini ia harus segera menyelamatkan putrinya sesegera mungkin.

"Duduklah dulu, Tuan. Bersabarlah, kita berdoa agar Maria baik-baik saja," ajak Bik Tini yang tak kuasa melihat majikannya mondar-mandir di depan pintu ruang penanganan anak majikannya.

Dimas duduk sebentar di sebelah Bik Tini. "Saya tidak bisa bersabar, Bik. Saya tidak tega melihat wajahnya yang terbujur kaku seperti tadi. Jika bisa lebih baik aku yang menggantikan posisinya saat ini."

Bik Tini mengelus punggung majikan yang sudah ia anggap sebagai putranya sendiri. Ia bisa merasakan kesedihan dan kekhawatiran yang dirasakan majikannya itu. Ia tahu bagaimana pria itu setiap hari menemui dan menemani anaknya saat di rumah sakit. Dengan tangan kekarnya, pria itu selalu mengganti tugasnya mengurus Maria, membawanya ke dalam kamar pria itu dan menidurkan bayi itu di ranjang yang sama dengan pria itu. Ia bisa melihat Dimas sangat menyayangi malaikat kecil itu, wajar jika saat ini pria itu takut kehilangannya apalagi saat beberapa menit yang lalu seorang perawat membawa satu labu darah.

Waktu berjalan terasa begitu lambat, setiap detiknya bagaikan seribu tahun bagi pemilik manik hitam itu. Dimas mengusap kasar wajahnya. Sudah cukup ia kehilangan sosok yang diam-diam membuatnya jatuh cinta. Ia tidak ingin merasakan kehilangan lagi. Di saat pintu ruang perawatan itu terbuka, ia beranjak cepat menghampiri seorang dokter.

"Kadar hemoglobinnya sangat rendah dan ia harus mendapatkan donor darah sesegera mungkin. Syukurlah stok darah A+ di rumah sakit ini masih tersedia. Saat ini kondisi

pasien sudah lebih baik." Dimas hanya bergeming. Wajahnya tidak menampakkan kelegaan sama sekali kala dokter menyampaikan berita yang seharusnya terdengar menyenangkan di indra pendengarannya.

"A ... positif?" Napas Dimas seakan tercekat di kerongkongan saat mengucapkannya. "Bagaimana bisa golongan darahnya seperti itu di saat golongan darah istriku O+ dan diriku B+?! Apa kalian salah mendeteksinya?" ucapnya bagai orang kerasukan. Melihat majikannya menggeram, Bik Tini segera mengusap punggung majikannya.

"Tapi itulah kenyataannya, Tuan. Jika salah, tentu tubuh si penerima donor akan menolak karena merasakan benda asing di tubuhnya," bantah dokter itu.

Dimas menggeram seraya menarik rambutnya, tak peduli ia harus kehilangan beberapa helai rambutnya. Ia pun melayangkan tatapan membunuh pada sang dokter seraya mencengkram kerah milik dokter itu. "Aku ingin tes DNA dengan bayi itu," ucapnya yang dibalas dengan sebuah anggukan sang dokter.

Sunshine Book

Dua hari berlalu, Dimas tak henti-hentinya menatap bayi mungil yang terbaring lemas di atas brankar anak. Selama itu, ia pun tak henti-hentinya meneteskan air mata. Ia memohon pada Tuhan kalau malaikat kecil yang ada di hadapannya ini memang benar buah hatinya bersama Tania. Buah hati yang dengan segala macam cara ia dan istrinya pertahankan meski harus kehilangan nyawa sang istri.

Dimas sungguh tak kuasa jika hasil tes DNA itu mengatakan bahwa Maria bukanlah putri kandungnya. Ia percaya bahwa Tania takkan mungkin mengkhianatinya. Karena kehadiran malaikat kecil itu, kebenciannya pada istrinya perlahan terkikis, berganti dengan rasa cinta yang tubuh subur. Meski sebelumnya kehadirannya tidak diharapkan, ia sudah jatuh hati pada malaikat kecil itu.

"Selamat sore, Tuan, saya hanya ingin menyerahkan hasil DNA ini," ujar salah satu petugas rumah sakit.

Dimas menerimanya dengan tangan bergetar. Selepas kepergian petugas rumah sakit itu, ia membuka amplop putih berlogokan rumah sakit itu. Ia ambil kertas yang ada di dalam

amplop itu, kemudian matanya meneliti setiap untaian kata yang ada di dalamnya. Tak lama kemudian kertas itu luruh di lantai, bersamaan tubuh dan kristal bening milik Dimas. Pria itu tertunduk lesu seraya memegang dadanya yang berdenyut nyeri bagai baru saja terhantam ribuan ton batu, pun kepalanya yang terasa berputar. Informasi yang ia dapatkan dari lembar kertas itu bagaikan sebuah bom atom yang meluluhlantakan hidupnya saat ini.

Dimas mati-matian bangkit, ia tarik kakinya mendekati brankar bayi di mana Maria berada. Jemarinya memberikan usapan halus di setiap lekuk wajah malaikat kecil itu.

"Kau anakku, 'kan? Wajah kita mirip, tapi mengapa hasil itu mengatakan kalau kau bukan darah dagingku?" tanya Dimas disela air matanya yang terus berlinang. Sepersekian detik selanjutnya ia mengukir seringainya, tertawa sumbang merasa telah dipermainkan. "Apa aku terlalu percaya diri menyebut wajah kita mirip, karena aku begitu menantikan kehadiranmu di dunia ini? Bisa saja itu karena ibumu membenciku. Bukankah jika orang hamil membenci seseorang wajah anaknya bisa mirip dengan orang yang dibencinya? Mengapa ibumu begitu kejam padaku? Aku tahu, aku pernah melukainya, tapi ... aku tak menyangka ia membalasnya sekejam ini. Mengapa, Maria? Katakan padaku aku harus bagaimana sekarang?"

Sunshine Book

Tubuh Dimas terkulai. Ia baru saja seperti mendapat pecutan yang merobek kulitnya, memuncratkan darah tak kasat mata, mengalir bersama rasa kecewa bercampur duka. Maria, karena kehadiran malaikat kecil itu kebenciannya pada Tania menghilang. Namun saat ini, karena malaikat kecil itu pula kebencian itu harus tumbuh bahkan lebih besar.

Pria itu merutuki kebodohan dirinya sendiri, mengapa dengan mudahnya ia percaya bahwa bayi itu adalah anaknya. Seharusnya ia menyadari tubuh kecil saat bayi itu lahir tak sebanding dengan bayi yang lahir di usia kandungan 34 minggu. Saat lahir berat bayi itu hanya 1,9 kg, seharusnya di usia kandungan seperti itu, beratnya lebih besar dari 2,2 kg. Tetapi, mengapa saat dokter mengatakan usia kehamilan Tania saat pertama kali ia memeriksanya sebanding dengan waktu ia menyentuh istrinya? Ada apa dengan hidupnya saat ini? Mengapa ia terjerumus pada permainan yang tiada

habisnya menjebaknya dalam sebuah labirin yang entah di mana jalan keluarnya?

Dimas merasa benar-benar menjadi pria terbodoh di dunia ini. Bagaimana bisa ia terperdaya pada tipu daya istrinya? Ia sungguh tidak menyangka, gadis itu begitu apik dalam menyembunyikan segala sesuatu. Gadis alim yang selalu memperingatinya saat adzan berkumandang, gadis yang selalu memperingatinya untuk bersikap lebih baik, gadis yang ia kira suci karena telah menjaga kehormatannya, ternyata telah menipunya selama ini. Sekali lagi, gadis itu bisa dengan mudahnya mengeluarkan rekam medis palsu dari rumah sakit ternama di Amerika, jadi membuat rekam medis palsu di rumah sakit yang ada di Indonesia pastilah tidak akan sulit bagi gadis itu.

Dimas bangkit, ia tatap sosok malaikat kecil yang menampakkan wajah polos itu lekat. Tak ada lagi binar kasih sayang yang ia tunjukkan. Kini hanya ada kebencian yang kembali mencuat ke permukaan, membara di tengah keterpurukan yang ia rasakan.

"Aku membencimu dan juga ibumu, Maria. Enyahlah dari dunia ini, susullah ibumu ke alam baka, dan menetaplah di neraka. Selamat, selamat karena kalian berdua telah berhasil mempermainkanku. Aku kalah, benar-benar kalah," ujar Dimas seraya meneteskan bulir air mata, di balik seulas senyum yang ia perlihatkan.

Sunshine Books

# CHAPTER 42

Gadis kecil yang usianya dua bulan lagi mencapai lima tahun itu mengembangkan senyumnya di depan cermin seraya duduk di kursi rias sambil memangku boneka kelinci kesayangannya.

"Selesai," ucap wanita paruh baya itu seraya melemparkan senyumnya pada sang cucu setelah ia mengepang rambut cucunya. Wanita paruh baya itu mengambil model kepang dua pada sisi kanan dan kiri atas kepala, lalu menyatukannya hingga menjuntai ke belakang, sementara helai-helai rambut bagian belakangnya dibiarkan tergerai. "Cantiknya cucuku," pujinya.

Gadis kecil itu beranjak dari duduknya, mematut apakah ia sudah terlihat sempurna atau belum, kemudian ia berputar-putar memainkan gaun motif bunga-bunga yang dikenakannya.

"Apa aku sudah terlihat seperti *princess*, Oma?" tanya gadis kecil itu.

Wanita paruh baya itu diam sejenak, menahan dadanya yang kembali sesak saat melihat gadis kecil yang ada di depannya kini telah mengingatkannya pada putrinya yang sudah lama tiada. Sepersekian detik selanjutnya ia mengangguk, membuat senyum di bibir gadis kecil itu semakin tertarik ke atas.

Sebuah ketukan membuat dua wanita beda usia itu menoleh ke arah sumber suara. Tak lama kemudian pria yang masih terlihat tampan di usianya yang tak muda lagi datang menghampiri mereka.

"Apa kau sudah selesai mendandani *Princess* Maria yang cantik ini, Elena?" tanya pria paruh baya itu.

Wanita paruh baya yang dipanggil Elena itu mengangguk. "Kau bisa lihat sendiri, Ayden. Dia sangat cantik,

seperti ...," ucapnya menggantung di udara. Sungguh matanya kian memanas saat mengingat Tata kecilnya yang bahkan tak bisa ia asuh.

"Apa aku cantik seperti Ibu?" Celetukan yang diucapkan gadis polos itu sontak membuat kedua manik Elena berkabut. Wanita paruh baya itu menggigit bibirnya, menahan agar mulutnya tak mengeluarkan isakan seraya menahan tubuhnya yang bergetar.

Ayden—pria paruh baya itu—mengusap bahu istrinya yang sedikit bergetar. Ia tahu apa yang tengah dirasakan istrinya. Jauh di lubuk hati terdalamnya, ia pun merasakan hal yang sama. Meski hampir lima tahun berlalu, sosok itu masih terngiang di pikirannya, apalagi rasa sesal yang menyelimutinya, karena tak ada momen bahagia yang ia lewatkan bersama jiwa yang telah pergi itu.

Ayden mendekati cucu perempuannya, kedua tangannya direntangkan, kemudian menggendongnya. "Opa rasa kalian berdua sama-sama cantik," sahutnya seraya mencubit hidung cucunya dengan gemas.

Elena tersenyum dalam getir yang ia rasakan. Kepedihannya sedikit terobati, karena perubahan sikap suaminya. Ia bisa melihat raut kehilangan di mata suaminya, kendati pria itu tak pernah menampakkan tangisnya. Ia pun bersyukur, suaminya bisa menyayangi dan membesarkan cucunya dengan sangat baik. Tak hanya itu, kepergian Tania akhirnya membuat Abyan mau kembali tinggal di Indonesia dan mengurus perusahaan.

Elena teringat akan perubahan sikap menantunya yang gila kerja setelah kehilangan Tania. Pria itu terlihat kacau, sikapnya semakin dingin pada pegawainya, dan memilih menyalurkan kesedihannya pada tumpukan-tumpukan kertas, terbukti saat ini perusahaan dan hotelnya semakin maju. Namun begitu, saking gila kerja hingga tak tahu waktu, pria itu seringkali menghabiskan waktu dengan menginap di kantor dan mengabaikan putrinya, hingga kemudian Ayden mengusulkan untuk merawat Maria. Dan Ya, seolah ingin menebus kesalahannya pada almarhumah putrinya, suaminya itu sangat protektif pada cucunya, apalagi jika mengingat kondisi cucunya yang memiliki sistem imun yang rendah.

Elena mendesah, lalu merapikan kantong yang akan dibawa pergi cucunya. Selama hampir lima tahun terakhir ini, menantunya justru memilih tinggal di Bali sebagai pelarian karena tak mau terus dihantui bayangan Tania. Sudah cukup menantunya itu terpuruk dalam kehilangan, meski ia pun sadar tak mampu melepaskan orang yang sangat berarti dalam hidup. Namun waktu terus bergulir dan hidup harus tetap berlanjut tanpa dihantui masa lalu yang mencekam. Kini Dimas—menantunya—harus berjuang sendiri untuk melaksanakan tanggung jawab mengurus Maria. Bagaimana pun ia bisa melihat cucunya itu lebih senang jika tinggal bersama ayahnya, ketimbang kakek dan neneknya. Lagi-lagi rasa sesal menghampirinya, mungkin itu juga yang dirasakan Tania saat ia dan Ayden mengasingkannya ke rumah orangtua Ayden.

"Oma rasa semuanya sudah siap. Ayo kita turun dan tunggu ayahmu datang," ajak Elena.

Kedua manik coklat madu Maria bersinar terang, ia pun meminta agar kakeknya menurunkannya. Gadis kecil itu menarik tas motif My Little Pony, lalu menggendongnya. "Aku siap. Ayo Opa, kita ke bawah." Ayden pun tersenyum seraya menggenggam tangan kecil cucunya, menuntunnya ke ruang tamu.

Sunshine Book

Maria bersenandung riang, kaki kecilnya melewati undakan anak tangga dengan hati-hati, dan tangannya yang bebas mengayun-ayun boneka kelincinya. Ketika sampai di anak tangga terakhir, gadis kecil itu melepaskan diri dari genggaman sang kakek. Kedua kakinya ditarik membuat langkah lebar tatkala matanya menangkap sesuatu yang menarik.

"Ayah!" panggil Maria pada sosok pria yang baru saja memasuki rumah kakek neneknya. Kedua tangannya direntangkan sangat lebar, tak sabar hinggap di pelukan sosok yang dirindukannya.

Dimas menekuk lututnya agar sejajar dengan tubuh putrinya, tangannya pun ikut direntangkan, menangkap tubuh putri kecilnya lalu menghujaninya dengan beberapa kecupan yang membuat gadis kecilnya terkikik geli.

"Kau sangat wangi dan cantik sekali, Sayang," puji Dimas seraya mengendus aroma sampo dan parfum anak di tubuh malaikat kecilnya.

"Opa bilang aku cantik seperti Ibu. Apa menurut Ayah juga seperti itu?" tanya Maria dengan kedua tangan yang melingkar di leher sang ayah.

Dimas bergeming, jarinya membelai surai lembut malaikat kecilnya, lalu mengangguk. *Kau tak hanya cantik sepertinya, tapi kau juga telah mematahkan hatiku sama sepertinya*, batinnya.

"Maria Sayang, turun Nak, ayahmu pasti masih lelah setelah penerbangan jauh," titah Elena dengan lembut. Maria pun meminta Dimas untuk menurunkannya. Namun ayahnya itu malah mempererat gendongannya.

"Tidak apa-apa, Bu, aku merindukannya," sahut Dimas dengan tatapan yang terus tertuju pada wajah cantik dan polos di gendongannya. *Biarkan seperti ini untuk terakhir kalinya,* ucap hatinya yang bagai tersayat sembilu.

Setelah berbincang-bincang dengan mertuanya, kini saatnya Dimas membawa Maria tinggal bersamanya di rumah yang dulu ia tempati bersama Tania.

Sunshine Book

"Ingat pesan Oma, Maria. Jangan telat makan, jangan makan makanan sembarangan, jangan lupa minum vitaminmu, jangan kelelahan, jangan tidur malam, jang—"

"Jangan lupa sholat dan doakan Ibu di surga." Maria memotong petuah sang nenek. Namun tak sadarkan gadis kecil itu, neneknya kini sedang mengucurkan air mata?

Elena merengkuh tubuh cucunya, sungguh sebenarnya ia tidak rela berpisah dari cucunya. Maria adalah obat rindunya atas Tania. "Jaga diri baik-baik dan jangan membuat ayahmu kesal."

"Ayo, Sayang kita pergi," ajak Dimas. Elena pun melepaskan rengkuhannya dan menyeka air matanya.

"Maria pergi dulu Oma, Opa. *Assalamu'alaikum*," pamit Maria seraya mengecup punggung tangan kakek dan neneknya dengan santun.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Elena dan Ayden bersamaan.

"Ingat Dimas, Ayah tidak mau kau mengabaikan cucuku seperti saat itu. Jaga dia baik-baik, apalagi saat ini

kondisi tubuhnya terlihat lemah," peringat Ayden pada menantunya.

"Tentu, Ayah, aku akan menjaganya dengan sangat baik," ucap Dimas seraya menampilkan senyum terbaiknya. Pria itu kemudian menyalami kedua mertuanya untuk pamit.

Binar di wajah Maria terus bersinar, pun dengan seulas senyum yang membingkai wajahnya. Dengan sebelah tangan yang menggenggam tangan ayahnya, gadis kecil itu mendongak menatap sang ayah, lalu berkata, "Aku sudah tidak sabar melihat kamarku."

*Dan aku sudah tidak sabar menghilangkan senyummu.* Dimas menyeringai dalam hati.

—

Maria terlihat menikmati kamar barunya. Kamar bernuasa campuran pink, ungu dan putih itu terlihat sungguh manis. Ada lemari khusus boneka, rumah barbie, dan meja untuk minum teh bersama boneka di dalamnya. Gadis itu tiada henti memandang takjub. Ini terlihat seperti kamar para putri, sungguh luar biasa dan senyumnya semakin mengembang kala ia tahu semua itu adalah rancangan ayahnya.

"Kau suka?" tanya Dimas. Maria pun mengangguk dan berhambur ke pelukan ayahnya.

"Ini sangat indah, aku suka. Terima kasih, Ayah," ucap Maria seraya mengecup pipi ayahnya.

Dimas melepaskan pelukan putri kecilnya. Sungguh batinnya menolak perlakuan Maria yang terkesan manja padanya.

"Kau tahu, ini semua dibeli sangat mahal dan kau harus membayarnya," ujar Dimas membuat gadis kecil itu mengerutkan dahinya.

Air muka Maria berubah sendu. Gadis kecil itu menundukkan kepalanya. "Tapi aku tidak punya uang."

Dimas mendongakkan wajah Maria agar kembali menatapnya. "Tidak apa-apa, kau bisa membayarnya dengan cara lain. Kau tahu, di sini tidak ada orang lain selain kita berdua dan juga Bik Tini. Setiap pagi aku harus bekerja dan karena usia Bik Tini yang sudah tidak muda lagi, kaulah yang harus membantunya membereskan pekerjaannya. Emm ... bukankah membantu orang itu kita akan dapat pahala?"

Maria mengangguk penuh antusias. "Aku ingin mendapat pahala yang banyak," pekiknya.

"Bagus." Dimas mengacak-acak puncak kepala Maria. Pria itu tersenyum penuh kemenangan ternyata memainkan perasaan malaikat kecilnya sungguh mudah. "Kau pun tidak boleh membuat kekacauan di rumah ini. Itu akan membuat Bik Tini sedih karena harus membereskannya. Kau juga harus mandiri, tidak boleh mengandalkan siapa pun dalam mengurusi segala keperluanmu. Satu lagi, jangan pernah mengganggguku dan membuatku kesal. Kau mengerti?"

"Aku mengerti, Ayah," jawab Maria.

"Anak pintar. Sekarang kau boleh istirahat. Aku akan pergi ke ruang kerjaku. Ingat, jangan mengangguku atau aku akan menghukummu," ancam Dimas. Namun begitu pria itu mengucapkannya dengan senyum yang mengembang.

Maria melepaskan tas gendongnya, membuka ritsletingnya, kemudian mengeluarkan isinya. Ada beberapa buku bacaan, mainan, alat gambar, mukena, dan Iqro. Dimas menatap kagum putrinya, ia tahu beberapa bulan lalu kemampuan putrinya mengenai mengaji dan sholat berkembang pesat. Ia yakin mungkin satu tahun atau beberapa bulan lagi gadis kecil itu akan mampu membaca Al-Quran dengan baik. Kedua mertuanya benar-benar mengajarkan putrinya dengan sangat baik.

Sunshine Book

Maria membuka ritsleting tasnya bagian depan, lalu mengeluarkan sebuah bingkai foto ibunya. Hati Dimas kembali berdenyut nyeri, luka di hatinya yang belum mengering terasa dikorek kembali, menimbulkan sebuah luka baru yang kembali menganga.

"Ini kamar baru kita. Aku yakin, Ibu juga suka, 'kan?" Maria bermonolog seraya tersenyum pada bingkai foto itu, mengecupnya, lalu menaruhnya di atas nakas. Setelah itu, ia mengeluarkan sebotol obat dan menaruhnya di laci nakas.

"Obat apa itu, Maria?" Dimas terlihat penasaran.

"Itu adalah vitamin," jawab Maria. Dimas terlihat mengangguk tak peduli.

~

"Ayah bangun, sudah Subuh," ujar Maria seraya menarik tangan ayahnya yang sedang tertidur.

Dimas menarik bantal, lalu menyembunyikan kepalanya di bawah bantal. "Berisik, Maria. Sana pergi!"

"Ayo sholat dulu, nanti Ayah bisa tidur lagi." Gadis kecil itu tetap gigih membangunkan ayahnya.

Dimas tertegun sejenak. Entah mengapa kilasan saat pertama kali Tania membangunkannya untuk sholat Subuh teringat kembali. Pria itu menggeram, merasakan desiran amarah yang mengalir di setiap pembuluh darahnya. Dengan sekali hentak ia melemparkan bantal yang menindih kepalanya, kemudian mendorong Maria hingga terjatuh ke lantai.

"Sudah kukatakan jangan mengganggu, Maria!" teriak Dimas seraya beranjak dari tempat tidur.

Butiran bening meluncur begitu saja dari pelupuk mata Maria. "Maaf," cicitnya seraya memegang bokongnya yang terasa sakit.

"Sana pergi! Kau sholat saja sendiri," titah Dimas seraya menghela napas panjang. Maria bangkit dari posisinya, gadis kecil itu kemudian berlari ke luar kamar ayahnya disertai tangisnya yang tak bersuara.

Sunshine Book

Hari itu adalah hari di mana Maria tak bisa lagi mendapatkan kehangatan ayahnya. Ia tidak mengerti atas perubahan ayahnya. Apa salahnya? Mengapa ayahnya tak lagi menyayanginya seperti saat ia tinggal di rumah kakek neneknya dulu?

Tak terasa sudah satu minggu Maria tinggal bersama ayahnya. Sudah satu minggu pula ia membantu Bik Tini membereskan rumah. Jika Dimas sudah berangkat ke kantor, pekerja rumah tangga itu menyuruh anak majikannya untuk diam. Ia merasa miris atas sikap majikannya, namun ia tahu apa penyebab perubahan yang terjadi pada majikannya. Andai saja hasil tes itu tidak mengatakan kalau Maria bukan putri majikannya, pastilah gadis kecil itu takkan merasakan perlakuan seperti saat ini. Bukan hanya majikannya, ia sendiri pun tak menyangka mengapa hasilnya bisa seperti itu. Ia yakin, istri majikannya takkan mungkin mengkhianati majikannya.

"Mengapa kau begitu ceroboh, Maria?! Kau tahu, guci itu sangat mahal," cecar Dimas. Dilihatnya Maria hanya menunduk sambil sesegukan.

"Maria tidak sengaja. Kepala Maria pusing, badan Maria juga lemas. Maria tidak tahu kalau akan menyenggol guci itu. Maafkan Maria, Ayah," rintih Maria. Gadis kecil tidak berbohong perihal kondisinya. Gadis sekecil ia tentu wajar merasakannya karena harus mengerjakan semua pekerjaan rumah. Apalagi ini hari Minggu, di mana Bik Tini takkan lagi menyuruhnya beristirahat seperti hari-hari sebelumnya, karena takut mendapat kemurkaan ayahnya.

"Astaga, Dimas, jadi ini caramu memperlakukan putri kesayanganmu? Tapi, jika dilihat dari caramu memperlakukannya, kurasa tebakanku itu benar. Kalau dia bukan—"

"Untuk apa kau datang kemari, Renata? Seenaknya kau masuk rumah orang tanpa permisi," ucap Dimas dengan pandangan menusuk pada wanita yang baru saja memasuki rumahnya.

"Ini rumah kekasihku, untuk apa aku harus mengucapkan permisi," sergah Renata. Wanita itu dengan tidak tahu malunya memeluk Dimas dari belakang.

Sunshine Book

Dimas segera melepaskan pelukan Renata dengan tidak suka. "Sudah berapa kali kuingatkan bahwa hubungan kita sudah berakhir lima tahun yang lalu, Renata. Berhentilah menjadi ulat bulu yang membuatku gatal, karena kau selalu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Carilah pria lain yang bisa membahagiakanmu."

"Bagiku kau masih kekasihku, Dimas dan kaulah satu-satunya pria yang bisa membahagiakanku. Tidakkah kau mengerti? Tidakkah kau melihat kesungguhan dan kesetiaanku selama ini?" tanya Renata retoris. Nampak gurat kekecewaan bercampur amarah di dalam wajahnya. "Aku mencintaimu, Dimas! Sampai kapanpun akan tetap seperti itu!!!"

"*Stop it,* Renata! Kau bukan mencintaiku, tapi terobsesi padaku," bantah Dimas frustasi. Entah mengapa, hatinya memang benar-benar sudah menghapus nama wanita itu di hati dan pikirannya.

"Ayah, Tante itu siapa?" Gadis kecil yang sedari tadi menyimak dengan kebingungan pada akhirnya bertanya.

Renata melayangkan tatapan tidak suka pada Maria, dengan cepat tangannya menjambak rambut gadis kecil itu. "Dasar setan kecil, semua ini karena kesalahan dirimu dan ibumu."

Dimas terbelalak. Ia berusaha melepaskan tangan Renata dari rambut putrinya. "Lepaskan, Renata," mohonnya. Namun rupanya wanita itu malah mengeratkan cambakannya.

"Sakit, Ayah," rengek Maria. Melihatnya, Dimas melepaskan tangan Renata secara paksa. Ia pun menggendong putrinya yang kini menyembunyikan wajahnya di lehernya seraya tangan yang melingkar di lehernya. Kendati ia suka menyakiti putrinya, ia tidak rela kalau ada yang menyakiti malaikat kecilnya itu.

"Pergilah, Renata," usir Dimas lembut.

"Kau ... mengusirku?" Renata nampak tidak percaya. Matanya mulai berkaca-kaca. Dengan hatinya yang patah ia meninggalkan rumah pria pujaannya. "Kau akan menyesal, Dimas. Kau akan menyesal!"

Dimas tak mengindahkan Renata yang menurutnya setengah gila. Perlahan ia merasakan tangis putrinya mereda, kemudian kedua tangan putrinya melonggar hingga terlepas. Ia sedikit mendorong tubuh putrinya ke depan, berniat melihat wajahnya. Tanpa diduga, matanya membelalak sempurna kala melihat mata putrinya memejam dan cairan merah yang keluar hidung putrinya.

Sunshine Book

Bik Tini sedikit bernapas lega, sejak kejadian di mana Maria pingsan dan mimisan dua hari yang lalu, meski Dimas masih bersikap dingin, setidaknya pria itu tak lagi mempekerjakan gadis kecil itu seperti orang dewasa. Hari ini gadis kecil itu hanya main boneka sambil memerhatikannya bekerja.

"Bagaimana jika habis ini kita pergi ke taman, kau mau?" tanya Bik Tini. Maria tersenyum.

"Mau, Bik, mau," sahut Maria girang.

Bik Tini segera menyelesaikan pekerjaannya. Selepas itu ia langsung membawa putri majikannya ke taman yang ada di area perumahan tempat tinggal majikannya.

Sore itu Maria habiskan dengan bermain dengan puas bersama boneka kelincinya. Namun sayang, tak banyak anak yang berkunjung di sana hingga ia bermain hanya dengan Bik Tini.

"Maria, Bibik pergi ke toilet sebentar. Kau tunggu di sini dan jangan ke mana-mana," ucap Bik Tini yang terlihat menahan kencing. Maria pun mengangguk.

Maria memilih menunggu di sebuah ayunan bersama boneka kelincinya. Sepersekian menit berlalu, gadis kecil itu merasakan ayunan yang sedang dinaikinya berayun ke depan. Ia pun menoleh ke belakang.

"Paman siapa?" tanya Maria. Gadis kecil itu terlihat ketakutan melihat ada orang asing yang mendekatinya.

Pria yang ditanya hanya tersenyum. Bukannya menjawab, pria itu malah mengeluarkan sapu tangan yang sudah diberi obat bius, lalu membekap hidung Maria dengan sapu tangan itu hingga gadis kecil itu kehilangan kesadarannya.

Bik Tini nampak celingukan mencari anak majikannya yang tidak ada di sekitar taman. Entah ke mana gadis kecil itu pergi. Ia hanya melihat boneka kelinci yang gadis kecil itu tinggalkan di sebuah ayunan.

"Apa kalian melihat gadis kecil yang main ayunan di sini?" tanya Bik Tini pada beberapa anak. Anak-anak itu menggeleng.

"Aku baru saja bermain di sini," ucap salah satu anak.

"Apa gadis kecil itu memakai baju berwarna merah?" tanya anak lainnya.

Bik Tini mengangguk. Secercah harapan tumbuh di benaknya. "Ya, benar. Kau lihat dia ke mana?"

"Tadi aku melihat dia digendong ayahnya." Jawaban anak itu membuat Bik Tini mengernyit bingung.

Wanita paruh baya itu segera berlari ke rumah majikannya, membuktikan kebenaran ucapan bocah yang ia temui tadi. Namun naas, tidak ada mobil Dimas di sana. Ia pun mencari ke sekeliling rumah, lagi-lagi tak nampak Maria di sana. Dengan cepat ia menghubungi majikannya.

"Halo, Tuan, apa Nona Maria sedang bersama Tuan?" tanya Bik Tini dengan panik.

*"Bukankah seharusnya Maria sedang bersama Bibik?"* Alih-alih menjawab, Dimas justru balik bertanya.

"Tapi anak itu bilang—"

*"Tunggu sebentar, Bik,"* potong Dimas kala mendengar pintu ruangannya diketuk. "Masuklah," titahnya. Tak perlu waktu lama wanita yang berstatus sekretarisnya datang.

"Maaf, Tuan, saya menganggu, tapi baru saja ada seseorang yang mengantar paket untuk Anda," ucap wanita itu seraya menaruh sebuah kotak di atas meja bosnya.

"Terima kasih. Kau boleh keluar, Gia," ucap Dimas. Wanita yang bernama Gia pun berlalu, meninggalkan ruangan bosnya.

Dengan sebelah tangannya yang tak memegang ponsel, Dimas membuka kotak itu. Tak ada yang istimewa dari isi kotak tersebut, hanya ada secarik kertas yang dilipat.

*Terima kasih, karena telah menjaga putriku selama ini.*

Untaian kata yang tertulis di secarik kertas itu membuat rahang Dimas mengeras. Pria itu meremas kertas itu, lalu melemparkannya ke sembarang tempat.

Sunshine Book

"Bibik tidak usah khawatir, Maria berada di tangan yang seharusnya," ucap Dimas.

Bik Tini nampak ingin bertanya. Wanita paruh baya itu masih diselimuti kepanikan yang begitu kentara. Namun panggilan yang tiba-tiba diputus majikannya secara sepihak membuatnya hanya bisa berdoa, semoga saja Maria selalu dilindungi Yang Maha Kuasa dan memang benar berada di tangan yang tepat.

# CHAPTER 43

"Ingat, Beni jangan sampai anak itu ketahuan keluarganya. Kalau sampai itu terjadi kau akan membusuk di penjara," ancam Renata pada pria dengan tato berbentuk angka yang menghias lengan kirinya.

Pria bernama Beni nampak gusar. Jujur, pria itu tidak mau mengurus seorang anak, tapi mau bagaimana lagi. "Aku tidak bisa selamanya menyembunyikannya, Renata. Bagaimana kehidupanku selanjutnya, lagi pula anak itu butuh ke luar rumah."

"Aku sudah menyelamatkanmu dari para renternir dan pemilik kelab itu. Sekarang giliranmu membantuku. Sudah cukup nama keluarga kita hancur akibat ulahmu yang sudah melayangkan nyawa gadis bau kencur hingga kau dikeluarkan dari daftar anggota keluarga Adyatma. Bisa aku pastikan ibumu yang membusuk di rumah sakit jiwa mati berdiri karena tahu ternyata bukannya berubah baik, putranya justru mempunyai hutang karena kalah judi dan penyelundupan barang terlarang." Perkataan Renata sontak membuat Beni menganga.

"Bagaimana kau bisa tahu tentangku?" Beni merasa begitu tertohok, karena bagaimanapun wanita yang ada di depannya tahu kunci matinya.

Renata menyeringai, lalu tertawa kecil. "Aku pernah memergokimu bertransaksi dengan kekasih temanku saat aku dan teman-temanku sedang berpesta di sebuah kelab. Setelah itu aku mencari tahu bagaimana kehidupanmu setelah didepak dari klan Adyatma. Sungguh miris rupanya nasib sepupuku ini," ejeknya kemudian.

Wajah Beni terlihat memerah, pria itu mengepalkan kedua tangannya di atas lutut seraya menahan amarah yang mulai tersulut. "Oke, aku terima tawaranmu untuk mengurus

anak itu. Tapi aku ingin bayarannya bertambah. Aku ingin kau memberiku uang sebagai keperluan mengurus anak itu dan biaya diriku untuk bersenang-senang, bukan hanya itu, aku ingin posisiku di Adyatma kembali," tawarnya dengan geram.

Renata terkekeh. "Baik, aku akan memberimu tiga juta perbulan. Namun kau harus tahu diri, kau tidak mungkin mendapatkan posisimu kembali, Beni. Untuk hal itu kau perlu usaha sendiri."

"Tiga juta? Itu terlalu sedikit, jalang!" ucap Beni tidak terima. Sepersekian detik selanjutnya, pria itu menyeringai. "Beri aku 3 milyar di muka dan 20 juta perbulannya atau aku beberkan kalau putri kesayangan keluarga Adyatma telah menculik seorang anak dan ... sudah tidak perawan lagi."

Renata bangkit dari duduknya. "Apa maksudmu, huh?!"

Pria itu pun menggeleng sambil berdecak. "Apa pantas benda berbentuk segitiga milikmu tertinggal di area ruang tamu? Apa kau melakukannya dengan pria yang berpapasan denganku saat tadi pagi aku ke rumahmu? Kuharap kalian bermain aman saat melakukannya. Jangan sampai apa yang dialami gadis bau kencur itu dialami olehmu."

Sunshine Book

"Diam!!!" pekik Renata. "Kau tidak tahu apa-apa, Beni!"

Beni bersidekap. Pria memandang sepupunya dengan kepuasan, karena ia juga mempunyai kunci mati wanita itu. "Kenapa kau tidak menikah saja dengan pria itu, Renata? Lagi pula Dimas pasti tidak sudi menerima barang bekas sepertimu, apalagi jika ia tahu ternyata kaulah yang menculik putrinya."

"Gadis kecil itu bukanlah putrinya. Aku menyingkirkannya, karena Dimas tidak menyukainya dan selalu menyiksanya," sahut Renata. Wanita itu kemudian mengikis jarak antara dirinya dengan Beni. "Jangan pikir kau bisa mengancamku dengan berita itu, Beni atau kau akan mendengar berita pemakaman ibumu."

"Wanita gila, di mana letak hati nuranimu sampai-sampai kau mau membunuh tantemu sendiri?" tanya Beni retoris. Pria itu tak habis pikir akan jalan pikiran sepupunya.

"Ya, aku memang sudah gila. Dan perlu kuingatkan bahwa kau pun seorang pembunuh. Kau telah membunuh darah dagingmu sendiri dan juga ibunya. Anggap saja dengan kau mengurus setan kecil itu, kau sedang menebus dosamu

pada almarhum anakmu. Selain itu, kau bisa memanfaatkannya untuk menjadi pembantumu dan di saat dia sudah dewasa, kau bisa menjualnya demi keuntunganmu," sahut Renata.

Asap tak kasat mata akibat kesabarannya yang terbakar habis terlihat mengepul di atas kepala Beni. Kedua tangannya semakin mengepal kuat hingga nampaklah garis-garis kebiruan, pun dengan rahangnya yang mengeras. Dari sorot matanya yang tajam, sungguh kentara pria itu sebentar lagi akan meluapkan amarahnya yang membara. Namun, di saat mulut pria itu terbuka untuk mengeluarkan sumpah serapahnya tangis seorang gadis kecil terdengar, bersahutan dengan derit pintu kamar yang terbuka.

"Bik Tini ... Ayah ...," panggil gadis kecil itu sambil mengucek-ngucek matanya.

Renata melayangkan tatapan nyalang pada Beni seraya mengisyaratkan apa yang seharusnya pria itu lakukan. Pria itu pun mendengus seraya melangkahkan kakinya pada gadis kecil yang sedang berdiri beberapa meter dari posisinya kini berada.

Sunshine Book

"Hai, Sayang, kau sudah bangun rupanya," sapa Beni seraya mensejajarkan tubuhnya dengan gadis kecil itu. Sebelah tangannya mengusap lembut surai coklat milik gadis kecil itu.

Gadis kecil itu mendongak, matanya mengerjap-ngerjap mengumpulkan semua kesadarannya. Di saat kesadarannya terkumpul, ia bersingsut kala melihat pria asing di depannya. Kedua manik matanya beredar ke sekeliling dan alangkah terkejutnya saat matanya menangkap wanita yang dua hari lalu menjambak rambutnya.

"Tante Jahat," gumam gadis kecil itu. Ketakutan begitu kentara di wajahnya. Sepersekian detik selanjutnya gadis itu memekik, "Ayah! Tolong Maria, Ayah! Ayah!!!"

Gadis kecil itu semakin beringsut, kepanikan luar biasa menderanya. Kedua netranya beredar mencari celah untuk melarikan diri. Namun, secepat kilat pria yang ada di dekatnya menangkapnya, lalu menggendongnya. Tangan gadis kecil itu sontak melayang di dada pria itu, memberi pukulan-pukulan yang sama sekali tak terlalu sakit.

"Sttt ... tenang, Sayang, ada Pipih di sini," bujuk Beni seraya menggenggam tangan Maria agar pergerakan gadis kecil itu terhenti.

"Ayah ... takut. Maria ingin pulang," rengek Maria, berharap ayahnya—Dimas—datang menolongnya. Derai air mata terus membanjiri wajah cantiknya. Sesekali gadis kecil itu sesegukan.

Renata memutar kedua bola matanya malas, wanita itu pun menyeret kakinya agar dekat dengan Maria dan Beni.

"Heh, anak sialan, mulai sekarang kau akan tinggal di sini bersama ayahmu," ucap Renata sinis.

"Ayahnya mana? Hiks ... Maria ingin Ayah!" pekik Maria. Renata mengusap-usap telinganya, karena tidak tahan isak tangis anak dari pujaan hatinya. Wanita itu pun membekap mulut gadis kecil itu.

"Dengar, ya, Maria, pria yang ada di depanmu ini adalah ayah kandungmu. Jadi, mulai sekarang kau harus terbiasa tinggal bersamanya. Lagi pula apa untungnya kau tinggal bersama Dimas? Memangnya kau mau disiksa dia terus sampai mati? Dia itu sangat membencimu, karena kau bukanlah anaknya," papar Renata dengan tangan yang masih membekap mulut Maria.

Sunshine Book

Maria menangkis tangan Renata hingga wanita itu melotot kepadanya. "Ayah kandung itu apa?" tanyanya sesegukan.

"Ayah kandung itu berarti ayah yang sesungguhnya," jawab Renata. Jari telunjuknya kemudian mengarah pada Beni. "Dia adalah Beni, ayahmu, sedangkan Dimas bukanlah ayahmu," imbuhnya.

"Bohong! Aku mau Ayah Dimas. Aku mau pulang!!!" Pekikan Maria membuat Renata hendak melayangkan telapak tangannya. Beruntung, telapak tangan itu menggantung di udara karena cekalan Beni.

"Cukup, Renata!" bentak Beni seraya menghempaskan tangan sepupunya.

"Takut," lirih Maria seraya mengalungkan kedua tangannya di leher Beni dengan kepala yang ditenggelamkan seolah mencari perlindungan.

Beni mengusap pelan punggung Maria sambil sesekali menepuknya. "Sudah, jangan takut, ada Pipih, ok," ucapnya

lembut. Maria yang merasa terlindungi lambat-lambat mengangguk kecil. Namun gadis kecil itu tetap tidak ingin menatap Renata.

"Dasar cengeng, seharusnya saat itu kau mati saja dengan ibumu," keluh Renata.

"Renata, kumohon pergilah. Aku akan mengurusnya," titah Beni.

"Awas kalau kau tidak becus mengurusnya," ancam Renata. Wanita itu pun membalikkan tubuhnya, mengambil tasnya yang tertinggal di sofa, kemudian berlalu begitu saja dari rumah Beni seraya membanting pintu dengan sangat keras.

Setelah dirasa Renata benar-benar pergi dari rumah itu, Maria pelan-pelan mendongakkan kepalanya menatap wajah pria yang mengaku sebagai ayah kandungnya.

"Apa Om benar ayah aku?" tanya Maria dengan mata mengerjap lucu. Beni tersenyum seraya mengangguk sebagai jawaban. "Terus aku harus manggil apa?" lanjutnya.

"Bagaimana jika Pipih? Dulu aku memanggil ayahku seperti itu. Tapi jika kau tidak mau, kau boleh memanggilku dengan sebutan lain. Emm ... Daddy, Papa, Papi, Baba, atau—"

Sunshine Book

"Pipih," potong Maria cepat. "Aku suka itu," imbuhnya seraya menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

Beni turut menarik kedua sudut bibirnya. Sebelah tangannya mengusap lembut jejak basah di pipi putih gadis kecil yang tanpa diminta hadir dalam hidupnya seraya merasakan sebuah nyeri yang tiba-tiba menggelenyar menghunus batinnya.

*Seandainya saja kau masih hidup, kau pasti sudah sebesar Maria. Maafkan Pipih, karena telah menyingkirkanmu.* Beni teringat atas ucapan Renata beberapa menit lalu yang dengan kurang ajarnya mengingatkan atas kebodohan yang dilakukannya. Seandainya saja ia tidak pengecut untuk menerima buah hatinya ke dunia ini, mungkin kini yang memanggilnya pipih bukanlah Maria, melainkan darah dagingnya sendiri.

"Kau pasti lapar, kalau begitu aku akan membeli makanan dulu. Emm ... kau suka apa?" Beni sedemikian rupa berusaha bersikap ramah pada Maria.

"Aku suka apa saja," jawab Maria jengah. Bagaimanapun gadis kecil itu masih merasa asing atas status dan rumah barunya.

"Baiklah, aku pergi dulu. Pintu rumah akan aku kunci dari luar. Kau diamlah di rumah dan jangan berisik. Jangan sampai tetangga tahu kehadiranmu, karena orang-orang di sekitar sini tidak suka dengan adanya anak kecil. Kau tidak mau 'kan diusir dari sini?" Beni mencoba menakut-nakuti. Maria pun hanya menggeleng penuh rasa takut.

"Aku tidak mau ditinggal, aku ingin ikut Pipih," mohon Maria.

"Aku hanya sebentar, kalau kau ikut itu berarti tetangga akan tahu keberadaanmu. Warga akan marah, lalu mengusir kita," sahut Beni.

"Tapi aku takut Tante Jahat datang lagi." Maria masih saja merengek dan kembali bersembunyi di dada Beni.

"Percayalah, wanita itu tidak akan datang lagi. Kau tunggu saja aku di kamar dan kunci pintunya, ok?" bujuk Beni. Maria diam sejenak sampai kemudian mengangguk pelan. "Anak pintar," pujinya seraya menurunkan gadis kecil itu.

Sunshine Book

Beni mengantar Maria ke kamarnya—kamar yang sama dengan yang ditempati gadis kecil itu saat gadis kecil itu masih berada dalam obat bius—sebenarnya rumah pria itu memiki dua buah kamar hanya saja kamar satunya tidak terpakai, tak ada tempat tidur di sana. Mau tidak mau gadis kecil itu harus tidur di kamar yang sama dengan pria itu. Pria itu berpikir, mungkin setelah Renata memberinya uang, ia akan membeli kasur baru agar gadis kecil itu bisa tidur terpisah dengannya.

"Pipih," panggil Maria pelan saat ayah barunya hendak meninggalkannya. Ayah barunya pun menoleh, menghentikan niatnya menutup pintu kamar.

"Ya, ada apa, Sayang?" tanya Beni di daun pintu.

"Boleh Maria minta sesuatu?" Alih-alih menjawab, Maria bertanya dengan suaranya yang pelan—nyaris tak terdengar.

Beni menautkan kedua alisnya bingung. "Te—tentu saja," jawabnya tergagap.

"Tolong belikan Maria mukena dan Iqro, punya Maria tertinggal di rumah Ay ...." Suara Maria melemah, gadis kecil

itu tak mampu meneruskan ucapannya. Kendati Dimas bersikap buruk padanya, namun hatinya tetap menyayangi pria yang ternyata bukan ayah kandungnya.

Beni tertegun. Pria itu mencoba menajamkan indra pendengarannya. Ia terasa asing atas dua benda yang Maria minta. Tiba-tiba saja dadanya terasa terhantam benda yang begitu berat. Rasa bersalah berkecambuk dalam batinnya kala mengingat ia telah menculik anak orang. Entah berapa banyak dosa yang ia perbuat, dan dosa itu terus dipupuk dengan dosa lainnya. Pikirannya kemudian melayang pada sosok wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini, wanita yang sudah lama meringkuk di tempat di mana orang-orang sudah hilang kewarasannya, karena ulah dirinya. Semakin ke sini dadanya bertambah nyeri, bagai pisau tak kasat mata yang memberinya sayatan-sayatan bersama kepingan kesalahan yang menghantarkan penyesalan. *Aku akan menjagamu dengan baik, Maria. Aku janji.* Renata benar, dengan ia merawat Maria, mungkin itu bisa sedikitnya menebus dosanya pada mendiang anaknya.

Sunshine Book

Baru dua hari Maria tinggal bersama Beni. Namun rupa-rupanya kehadiran gadis kecil itu benar-benar telah mengubah hidupnya menjadi semakin berwarna. Selalu ada saja tingkah bocah itu yang selalu membuatnya terpana. Bayangannya kemudian berlari pada hari pertama gadis kecil itu tinggal bersamanya.

*"Pipih sudah sholat?"* Baru saja Beni dikejutkan dengan tingkah Maria yang menengadahkan tangannya seraya merapalkan doa sebelum makan, ia harus dikejutkan dengan pertanyaan gadis kecil itu terasa begitu telak menamparnya. Pipi pria itu memerah menahan malu. Tanpa sadar tangannya menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak terasa gatal. Pada akhirnya dengan langkah malas kakinya memasuki kamar mandi, mencoba mengingat-ingat kembali tata cara wudhu yang benar, kemudian menunaikan kewajibannya. Pasalnya ia hanya melakukannya dua kali dalam setahun, tepatnya pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sholat Jum'at? Jangan tanya, sholat wajib pun entah kapan terakhir kali ia melakukannya.

Rupa-rupanya kewalahan Beni tidak berhenti sampai di situ, pria bertato itu kalang kabut seolah dikejar oleh renternir kala Maria berkata, *"Pipih, tolong ajari Maria mengaji."* Ralat, ucapan itu masih lebih baik. Saat itu ia bisa dengan mudahnya mengatakan ia tidak enak badan dan menyuruh gadis kecil itu mengaji sendiri. Namun, di saat gadis kecil itu dengan polosnya bertanya, *"Pipih, kalau ini dibaca apa?"* Seketika harga diri pria itu hancur, runtuh seketika menjadi puing-puing tak berguna. Ia hanya bisa bergeming merasa tersudutkan, membuat gadis kecilnya memberengut, karena tidak tahu kelanjutan bacaan Iqro-nya.

Entah semerah apa pipi Beni, namun dengan pasrah pria itu pada akhirnya mengakui kalau ia buta Iqro, apalagi Al-Quran. Pria itu menunduk malu karena telah kehilangan muka di depan seorang gadis kecil. Di saat ia merasakan telapak tangan kecil yang menangkup wajahnya, perlahan ia mendongak. Kedua matanya kemudian bertemu dengan manik-manik coklat madu milik gadis kecil yang sedang melemparkan senyum yang begitu teduh padanya.

*"Kalau begitu kita belajar sama-sama, ya, Pipih."* Saat itu Beni hanya bisa menjatuhkan kristal bening dari sudut matanya kala ucapan lembut itu terdengar mengalun merdu di telinganya. Ia rengkuh tubuh kecil Maria yang dengan lancang kini berarti dalam hidupnya.

Beni menatap langit kamarnya, ia tidak bisa membayangkan jika suatu saat Maria tahu bahwa ia bukanlah ayah kandungnya, melainkan penculiknya.

"Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh, Ibrahim, Lut, Ismail." Maria menghentikan nyanyiannya. Kedua netranya sungguh penasaran pada deretan angka yang menghias lengan Beni. "148," gumamnya seraya mengernyit saat membaca deretan angka itu, membuat sang pemilik lengan tersentak dari lamunannya. Gadis kecil itu kemudian mendongak, hingga pandangannya beradu dengan pria yang telah menculiknya. "Kenapa di lengan Pipih ada angka ini?" tanyanya penasaran.

Beni tidak langsung menjawab, ia justru memalingkan wajahnya, menahan butiran bening yang berlomba ingin menerobos pelupuk matanya. 148 tepatnya adalah tanggal 14 bulan 8. Waktu di mana calon anaknya dan gadis yang sudah ia hancurkan pergi meninggalkan dunia yang fana ini. Dengan

rasa sakit yang ia tahan mati-matian akibat luka serpihan kaca yang abadi menusuk kulitnya, ia kembali menatap Maria.

"Pipih suka dengan angka itu." Tidak, Beni tidak suka dengan angka itu, di hari itu ia bukan hanya kehilangan dua orang yang pernah singgah dalam hidupnya, melainkan harus terusir dari daftar keluarga Adyatma, ibunya sakit-sakitan, hingga berujung gila, karena tak percaya putra yang dibanggakannya harus mencoreng nama keluarga dengan dosa yang tak termaafkan. Dan bukannya bertaubat ia justru terjun pada kubangan dosa lainnya, dengan dalih ingin melupakan semua itu. "Sudah malam, tidurlah," ucapnya mengalihkan pembicaraan. Tangannya kemudian mengelus lembut puncak kepala Maria agar gadis kecil itu segera terbang ke alam mimpi.

Maria merapalkan doa sebelum tidur, setelah itu tangannya melingkar di perut Beni layaknya sedang memeluk guling. Sesuatu yang ia sebenarnya ia harapkan pada Dimas. Meski hatinya masih terpaut pada ayah lamanya, sikap baik ayah barunya membuatnya merasakan kasih sayang yang ia rindukan.

Sunshine Book

"Pipih," lirih Maria dengan mata terpejam.

"Iya, Sayang," sahut Beni tanpa berhenti memainkan helai rambut Maria.

"Menurut Pipih, apa Ibu itu cantik dan juga baik?" Beni menghentikan pergerakannya sesaat kemudian melanjutkannya kembali.

"Iya, dia sangat cantik dan juga baik," jawab Beni. Ada rasa getir saat mengatakannya, pasalnya ia sendiri tidak tahu bagaimana sosok ibu Maria.

Di tempat lain Dimas sedang menatap langit dengan perasaan kacau. Hari ini berita penculikan Maria diketahui orangtua dan mertuanya, tepatnya saat ibu mertuanya—Elena—datang berkunjung untuk menengok cucunya. Wanita paruh baya itu histeris, bahkan sampai pingsan, sedangkan ayahnya dan ayah mertuanya sibuk mencecarnya dengan amukan yang membahana, karena tidak becus menjaga anak. Beruntung ada Bik Tini yang membelanya dengan mengatakan itu semua adalah kelalaiannya.

*"Cari Maria sampai dapat, kalau tidak Papa depak kau dari keluarga Martin," ucap Dirga dengan napas yang memburu sesaat setelah Ayden dan Elena pergi dari rumahnya. "Bagaimana kau bisa seceroboh ini sampai kita harus kehilangan satu-satunya pewaris keluarga kita," erangnya frustasi.*

*"Apa maksud Papa mengatakan Maria pewarisnya?" Dimas menelisik ayahnya. Ada rasa tidak suka saat ayahnya mengucapkannya.*

*"Memangnya Tania punya berapa anak, Dimas? Maria satu-satunya anak yang dilahirkannya," sahut Dirga.*

*"Tania sudah meninggal, itu berarti semua harta Papa kembali jatuh ke tanganku," sergah Dimas.*

*"Tidak, semua hartanya jatuh kepada anaknya," sanggah Dirga, membuat Dimas melongo.*

*"Sebegitu sayangnyakah Papa pada Tania ketimbang putra kandung Papa sendiri? Apa jika ternyata Tania berselingkuh dan Maria bukan darah dagingku Papa juga akan tetap mewariskan harta itu pada mereka?" tanya Dimas. Ia menggeleng tak percaya, meski Tania sudah tiada, gadis itu tetap berhasil meraih hati ayahnya.*

Sunshine Book

*"Iya." Dimas terperenyak. Jawaban ayahnya sungguh di luar dugaannya. Di saat ia lagi-lagi meminta sebuah alasan yang tepat mengapa ayahnya melakukan hal itu, lagi-lagi hanya kebisuan yang ayahnya berikan.*

Kedua netra hitam Dimas terus menatap langit tak berbintang. "Apa kabarmu, Maria? Apa kini kau bahagia bersama ayah kandungmu?" Ada rasa rindu saat ia mengucapkannya, namun kebencian lebih besar menguasainya. Ia kemudian menatap botol obat yang digenggamnya—botol yang kata Maria berisi vitamin. "Atau ... kau sudah bahagia bersama ibumu di neraka?" terkanya dengan seringai yang terbit di wajahnya. Ia baru tahu, kalau gadis kecil itu ternyata harus bergantung pada obat itu demi mempertahankan kadar hemoglobinnya.

—

"Maria, lihat Pipih bawakan boneka untukmu!" Beni berteriak dengan semangatnya. Pria itu terus mengedarkan

pandangannya mencari malaikat kecilnya. Namun hening yang ia dapat. Langkahnya terhenti saat telapak kakinya hampir saja terpeleset, karena lantai yang basah. Pria itu pun berdecak. Di saat ia mencari sumber air yang membasahi lantai, ia terbelalak kala mendapati sosok yang dicarinya tergeletak di belakang sofa bersamaan alat pel di sampingnya.

Beni menjatuhkan tubuhnya bersamaan boneka yang dibelinya. Ia bawa tubuh Maria yang pucat pada gendongannya. "Bangun, Maria, bangun," ucapnya sambil menatap nanar wajah gadis kecil itu yang terlihat memar, pun dengan darah yang keluar dari hidungnya.

Tanpa berpikir lama ia langsung memboyong Maria ke rumah sakit. Detik demi detik, menit demi menit, hingga tak terasa hampir tiga jam ia menunggu dokter selesai memeriksa malaikat kecilnya.

"Keluarga pasien," panggil dokter yang baru saja ke luar ruang perawatan Maria.

"Saya, dok. Apa yang terjadi dengan putri saya?" Rasa panik sungguh kentara di raut muka Beni.

"Berdasarkan hasil laboratorium, putri Anda mengalami *anemia aplastik*, yaitu kelainan darah yang terjadi ketika sumsum tulang belakang berhenti memproduksi sel darah baru, baik sel darah merah, darah putih, maupun trombosit. Oleh karena itu, ia membutuhkan donor sumsum tulang belakang agar bisa mengganti sumsum tulang belakang yang rusak. Donor itu bisa didapat baik dari keluarga maupun orang asing. Namun, sebelum kita berhasil menemukan donor yang tepat, ia harus melakukan transfusi darah secepatnya," papar dokter.

"Kalau begitu saya saja, dok. Ambil darah saya sebanyak-banyaknya." Beni mengajukan diri. Ia tidak peduli meski Maria bukan anak kandungnya, yang ia pedulikan adalah keselamatan gadis kecil itu.

—

Beni terus memencet nomor ponsel Renata. Namun sudah berpuluh kali ia panggil, wanita itu tidak juga mengangkatnya.

"Angkat, Renata, angkat," gumam Beni. Ia begitu khawatir dan tidak tahu harus berbuat apa lagi. Ketika ia

mengajukan diri, niat baiknya harus urung karena ternyata golong darahnya tidak cocok dengan Maria.

"Ada apa kau terus menghubungiku? Sudah kukatakan nanti aku pasti akan mentransfer uangnya. Saat ini aku sedang ada pemotretan," cecar Renata.

"Anak itu masuk rumah sakit. Dokter bilang ia harus melakukan transplantasi sumsum tulang belakang dan transfusi darah. Namun sayangnya stok darah di rumah sakit ini sedang kosong, lalu apa yang harus aku lakukan untuk menyelamatkannya, Renata?" Beni mengerang frustasi. Di seberang sana, bukan solusi yang ia dapat melainkan sebuah kekehan.

"Itu bagus, anak itu lebih baik mati menyusul ibunya, dengan begitu kita berdua bebas dan aku tidak usah membayarmu," kekeh Renata.

Beni menggeram, kalau saja saat ini sepupunya ada di depannya, ia mungkin sudah merobek mulut laknat wanita itu. "Dasar iblis! Kau lebih parah dariku, Renata!"

Renata tak ambil pusing. Wanita itu justru memilih untuk memutuskan panggilan secara sepihak.

Sunshine Book

Beni melayangkan sebuah bogeman pada tembok yang membisu. Ia meremas rambutnya. Baru tiga hari ini semangat hidupnya kembali muncul. Namun kini harus meredup, karena sang pemberi semangat tengah bertarung nyawa. Cukup lama ia meluruh di lantai, hingga sebuah ide terlintas. Maria mempunyai keluarga dan ya, ia harus meminta tolong pada keluarga gadis kecil itu.

—

"Maaf, Tuan, Anda tidak diizinkan masuk sebelum Anda mempunyai janji dengan Tuan Dimas," ucap salah satu karyawan perusahaan Dimas.

Beni tak mengindahkan ucapan karyawan tersebut. Ia bahkan memukul *security* agar bisa bertemu dengan Dimas. Ya, hanya pria itu satu-satunya keluarga Maria yang ia tahu.

"Minggir kau," titah Beni pada Gia yang sedang menghadangnya di depan pintu ruang kerja Dimas.

Gia bergeming seraya merentangkan tangannya, membuat Beni geram hingga akhirnya menarik tangan wanita

itu agar tersingkir, kemudian membuka paksa pintu ruang kerja Dimas.

"Maaf, Tuan, kami sudah berusaha. Tapi, orang ini terus memaksa," ucap Gia seraya menunduk.

Dua *security* yang baru sampai menarik tangan Beni agar ke luar dari sana. Namun lagi-lagi dua *security* itu harus tumbang akibat perlawanan pria itu.

"Berhenti!" perintah Dimas yang berdiri di tempat kerjanya. "Siapa kau dan ada urusan apa kau kemari?"

"Ini soal Maria," jawab Beni. Dimas pun memberi isyarat agar semua karyawannya ke luar.

"Oh, jadi kaulah selingkuhan istriku? Ternyata buruk sekali seleranya," ucap Dimas. Kedua netranya menyapu penampilan Beni dengan kesan meremehkan.

"Bukan. Aku bukan selingkuhan istrimu, aku bahkan sama sekali tidak mengenalnya," jawab Beni.

"Lalu apa maumu?" tanya Dimas. Pria itu kemudian merebahkan dirinya di kursi kebesarannya. "Jika kau orang yang menculik anak itu, lalu berniat meminta tebusan dariku, maka sayang sekali kau tidak akan mendapatkan sepeser pun dariku," imbuhnya.

Sunshine Book

"Maria mengidap *anemia aplastik*. Dokter mengatakan ia harus melakukan transplantasi sumsum tulang belakang untuk menyelamatkannya. Oleh karena itu, kau harus menghubungi keluarganya agar kita segera menemukan pendonor yang cocok, terlebih lagi saat ini ia membutuhkan transfusi darah secepatnya. Kemungkinan besar keluarganya memiliki golongan darah yang sama, karena saat ini stok golongan darah B+ sedang kosong." Bagai sebuah petir di siang bolong yang baru saja menggelegar di gendang telinganya, Dimas hanya bisa membisu, merasakan bumi yang dipijaknya terasa berhenti berputar. "Kumohon, Dimas, aku tahu kau membencinya. Tapi hanya keluarganyalah harapannya satu-satunya saat ini," mohon Beni. Pria itu menghampiri Dimas kemudian bersimpuh di bawah kaki pria itu agar mau menolong Maria.

Dimas memegang kedua lengan Beni seraya menangkatnya agar kembali berdiri. Wajah pria itu sulit diartikan. "Kau bilang apa tadi? B ... positif?"

# CHAPTER 44

Kedua netra hitam milik Dimas tak pernah lepas memandangi gadis kecil yang dengan damai menutup kedua netra coklat madunya. Tangannya membelai lembut surai halus gadis kecil itu. Sesekali jemarinya menelusuri setiap inchi wajah gadis kecil itu. Setetes bulir bening jatuh dari pelupuk matanya bersamaan dengan rasa nyeri yang menyerang ulu hatinya kala fakta mengejutkan menamparnya telak. Ia merutuki kebodohannya, bagaimana ia telah menyakiti fisik maupun batin gadis kecil yang ternyata adalah anak kandungnya, malaikat kecilnya, buah hatinya bersama Tania, mengapa ia tak pernah belajar dari masa lalu, mengapa ia meragukan kesetian wanita yang benar-benar terjaga kehormatan selama ini dan bagaimana ia meragukan gadis kecil yang wajahnya adalah *copy*-an dirinya saat kecil.

Cerbung Book

Tangan Dimas menggenggam tangan Maria sambil sesekali pria itu mengecup punggung tangannya. Bibirnya berkali-kali melantunkan kata maaf, meski ia tahu itu semua takkan pernah cukup menebus segala dosanya pada malaikat kecilnya.

Dimas tak pernah tahu mengapa ia harus jatuh pada permainan takdir yang begitu pelik. Mungkin otaknya pintar untuk memecahkan soal bisnis hingga ia menjulang kesuksesan. Namun sayang, otaknya terlalu bodoh dalam memahami perasaan orang terkasihnya. Untuk urusan satu itu, dirinya terlalu pintar menorehkan luka, meninggalkan bekas yang takkan pernah hilang di lubuk hati terdalam. Ia sungguh malu untuk sekadar bertemu putrinya. Ia bukanlah sosok ayah yang baik, ia bahkan tidak tahu penyakit yang diderita putrinya.

Saat Beni menceritakan penyakit Maria, ia ingin menyangkal semua itu. Sungguh ia tidak bisa membayangkan kesakitan yang diderita putrinya selama ini. Ia berharap jenis

anemia yang diderita putrinya adalah anemia yang sama seperti yang dialami saat Maria bayi. Di saat dokter mengambil sumsum tulang belakangnya, rasa nyeri begitu kentara dan ia tidak bisa membayangkan rasa serupa dialami putri kecilnya.

Sejak Maria masuk rumah sakit, hingga hasil tes golongan darah dan DNA menyatakan kalau anak perempuan itu ternyata adalah putri kandungnya, ia seolah telah kehilangan muka. Barulah hari ini setelah rasa rindu memberontak ingin bertemu dan kondisi tubuhnya terasa lebih baik sehabis operasi transplantasi sumsum tulang belakang, ia mencoba memberanikan diri melangkahkan kaki menemui malaikat kecilnya, berharap gadis kecil itu mau menerima dan memaafkannya kembali.

"Pipih," lirih Maria. Matanya bergerak, mengerjap-ngerjap hingga pada akhirnya membuka sempurna. Wajahnya menyiratkan kepanikan saat netranya tak menangkap sosok yang dicarinya. "Di mana Pipih?" rengeknya.

Dimas tersenyum menyiratkan binar kebahagiaan kala melihat putrinya sudah bangun dari tidurnya. Tangannya semakin mengeratkan genggaman pada tangan putrinya. "Sayang, siapa itu Pipih? Tenang, ya, kau tidak boleh banyak bergerak dulu Ayah akan selalu ada di sini."

Maria melirik ke arah pria yang baru disadari keberadaannya. "Tidak! Aku tidak mau! Aku mau ketemu Pipih!!!" teriaknya seraya menyentak genggaman tangan Dimas. Gadis kecil itu terus meronta hingga kemudian darah turut masuk ke dalam aliran selang infus yang menempel di tangannya.

Bagai sebilah tombak yang mengunus tepat di jantung berkali-kali, luka yang menyerang Dimas terasa semakin melebar. Ia mencelos kala melihat penolakan putrinya. Orang pertama yang dicari Maria saat membuka mata bukanlah dirinya, melainkan orang yang yang telah menculiknya. Sungguh, tiada rasa yang lebih menyakitkan daripada ini.

Dua minggu ini Maria habiskan dengan merengek meminta untuk bertemu dengan Pipih, membuat semua menjadi kebingungan.

"Ada apa?" Dimas yang baru pulang dari kantor menatap putrinya yang terus saja menolak suapan Bik Tini

"Non Maria tidak mau makan, Tuan," jawab Bik Tini seraya menghela napas panjang.

"Kalau begitu biar aku saja yang menyuapinya." Bik Tini mengangguk patuh, lalu meninggalkan majikannya. Dengan seulas senyum yang terbit di bibirnya, Dimas menghempaskan bokongnya di kursi sebelah Maria, tangannya bergerak mengambil sesuatu dari dalam kantong yang dibawanya. "Hai, Sayang. Coba lihat, apa yang Ayah bawa? Bagus, 'kan? Dia akan menjadi temanmu bermain, tapi sebelum itu kau harus makan dulu agar memiliki tenaga saat bermain dengannya," ucapnya seraya memperlihatkan sebuah boneka kelinci pink yang dipegangnya.

Maria bergeming, air mukanya sama sekali tak terlihat senang melihat boneka itu. Padahal ia sangat senang sekali dengan kelinci. Dimas masih memasang senyumnya, dan senyum itu semakin bertambah lebar saat putrinya mengambil boneka itu. Namun di luar dugaan, gadis kecilnya justru melempar boneka tak berdosa itu, membuat darahnya berdesir naik.

Sunshine Book

Dimas mengembuskan napas cepat. Meski ia sedikit geram, rasa itu ia tahan. "Baiklah kalau kau tidak suka bonekanya. Nanti Ayah akan belikan boneka yang lebih bagus dan lebih besar daripada itu. Tapi, sekarang kau harus makan dulu. Ayo buka mulutnya," ujarnya sambil menyodorkan sesendok makanan pada putrinya.

Maria memalingkan wajahnya, bibirnya mengerucut ke depan, dan tangannya menyilang di dada. Deru emosi Dimas semakin membuncah, namun pria itu mencoba untuk tenang, meski rasanya ia ingin meledak. Bagaimana tidak, malaikat kecilnya bersikap seperti ini hampir setiap hari.

"Aku tidak mau makan. Kenapa Ayah membawaku kemari? Aku ingin tinggal bersama Pipih. Aku ingin ketemu Pipih!" jerit Maria seraya menepis sendok yang disodorkan Dimas hingga terhempas ke lantai. Kedua matanya kemudian menampilkan manik yang berkaca-kaca.

"Cukup, Maria! Sudah Ayah bilang kau jangan menyebut orang itu lagi. Berhentilah memanggil pria itu dengan dengan sebutan itu, ia bukanlah ayahmu, tapi aku!" tegas

Dimas hingga membuat Maria tersentak. Ia beranjak, menarik kakinya ke dapur untuk mengambil sendok baru. Setelah itu ia kembali duduk dan menyendokkan makanan kembali dari piring yang dipegangnya. "Cepat, buka mulutmu!"

"Tidak mau. Ayah bukan ayahku." Alih-alih menurut Maria kembali menepis tangan Dimas. Kini bukan hanya sendok yang jatuh, melainkan juga piring yang dibawa ayahnya hingga semuanya pecah berantakan. Gadis kecil itu tersentak karena ulahnya sendiri. Dengan bulir-bulir air bening yang mulai bercucuran, ia berlari meninggalkan ayahnya.

Sudah cukup, emosi Dimas benar-benar membuncah tak terkendali. Kakinya membuat langkah cepat mengejar putrinya.

Langkah Dimas yang lebih lebar berhasil mendahului Maria. Ia kemudian menarik tangan putrinya dengan sekali hentak agar berhenti. "Dengar, Maria, Ayah sudah tidak tahan lagi denganmu. Kau sudah keterlaluan. Sudah Ayah katakan bahwa dia itu bukanlah ayahmu. Ia hanyalah laki-laki jahat yang mau memisahkan kita. Lagi pula apa hebatnya dia? Ayah akan memberikan apa yang kau mau. Tapi, Ayah mohon kau berhenti bersikap seperti ini," keluhnya seraya mencengkram erat kedua tangan Maria.

"Ayah bohong. Tante Renata bilang kalau Pipih itu adalah ayah kandungku. Ayah membenciku dan akan menyakitiku hingga mati, karena aku bukan anak Ayah," sergah Maria. Gadis kecil itu tertunduk, merasakan nyeri yang menggelenyar kala teringat akan perlakuan kejam sosok ayahnya.

"Ayah minta maaf, Sayang. Saat itu Ayah sedang lelah, karena banyak pekerjaan hingga tak sengaja melukaimu. Tante Renata yang bohong, kau benar-benar anak Ayah. Percayalah!" lirih Dimas. Ia melepaskan cengkramannya dan beralih memeluk Maria seakan tidak ingin kehilangan lagi. Ia sadar bahwa kemarahannya hanyalah memperkeruh suasana.

Suhu tubuh Maria terasa panas. Tak hanya itu, ia terus mengigau menyebut-nyebut nama Pipih. Dimas tak tahu harus bagaimana. Ia sangat sedih melihat kondisi putrinya yang memburuk. Sepertinya kali ini ia harus meninggalkan egonya,

apalagi dokter bilang itu adalah hal yang biasa pada anak-anak ketika ia menginginkan sesuatu atau sedang merindukan seseorang. Akhirnya ia mempertemukan Maria dengan Beni—pria yang awalnya ia sangka selingkuhan Tania.

"Aku tidak tahu apa yang sudah kau lakukan sampai-sampai Maria begitu senang melihatmu. Sakitnya seperti menguap begitu saja, padahal kau ini seorang penjahat," ucap Dimas sambil memandangi Maria yang tengah asyik bermain di taman.

"Saya tidak melakukan apa-apa. Justru Marialah yang telah mengubah saya. Dulu, saya hanyalah seorang manusia yang mencari uang dari hasil melakukan kejahatan, menjadi preman yang ingin ditakuti semua orang. Saya tidak pernah mengenal diri saya sendiri, apalagi Tuhan. Tapi Maria tidak pernah takut kepada saya. Dengan hati lembutnya ia mengajarkan saya untuk sholat dan mengaji. Ia adalah penyemangat agar saya mencoba mencari rezeki yang halal. Ia sangat luar biasa. Saya bahagia ketika ia memanggil saya pipih. Saya ingin sekali menjadi ayahnya. Ia adalah harta curian yang paling berharga yang saya pernah dapat," sahut Beni.

Sunshine Book

Beni mengukir senyum, ia teringat saat-saat ketika Maria tinggal bersamanya. Walau Maria masih kecil, ia sudah memberikan contoh yang baik untuknya, mengubahnya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Gadis kecil itu tidak tahu saja kalau sosok yang sedang bersamanya adalah orang yang telah menculiknya dan menghancurkan kehidupan orangtuanya.

"Mengapa kau mau melakukan semua itu? Kau telah menghancurkan hidupku," tanya Dimas terlihat kecewa.

"Aku minta maaf. Aku tahu itu salah. Aku butuh uang. Lagi pula, Renata bilang kalau Anda suka menyiksa Maria. Aku hanya kasihan padanya," jawab Beni. Pria itu kemudian mendesah. "Maria ... mengingatkanku pada anakku yang telah tiada," lirihnya.

"Aku memang bodoh. Dulu aku sangat membenci anak itu dan kini aku menyesal." Dimas tertunduk lesu, tak hentinya ia mengumpat kesal pada dirinya sendiri.

"Jujur saja aku bingung ketika Maria bertanya tentang ibunya. Aku tak pernah tahu bagaimana sosok ibunya. Aku hanya menceritakan bahwa ibunya itu adalah wanita yang

cantik dan sangat baik. Aku yakin hal itu benar, 'kan?" tanya Beni.

"Ya, kau benar. Namun, aku juga tidak menyadari bahwa ia begitu baik," jawab Dimas. Lagi-lagi ia menyesal, Tuhan telah memberinya bidadari yang begitu sempurna. Namun ia malah menyia-nyiakannya.

"Tapi, sekarang kau bisa memperbaiki semuanya. Kumohon kau tidak akan menyia-nyiakan Maria lagi. Kalau tidak aku bisa menculiknya lagi," kekeh Beni, menggoda Dimas.

"Bagaimana aku bisa memperbaikinya? Aku sudah melakukan berbagai hal. Tapi, sepertinya ia lebih memilihmu daripada aku." Dimas mendesah merasa putus asa.

"Aku akan bicara pada Maria. Aku yakin perlahan-lahan ia bisa mengerti. Semua ini butuh waktu," sahut Beni. Tangannya melambai ke arah Maria yang memanggilnya seraya melemparkan senyum untuknya.

Dimas sekarang tahu apa yang Tania rasakan saat ia menjalin *affair* dengan Renata—betapa sakitnya ketika orang yang kita sayangi malah memilih orang lain.

Sunshine Book

Kondisi Dimas semakin hari semakin tidak baik, sesekali ia memijat pelipisnya saat memikirkan putrinya yang mengacuhkannya. Ia sudah lelah merayu Maria, meyakinkan agar kembali menyayanginya seperti dulu. Ia iri karena tidak bisa mendapatkan senyum Maria, yang ia lihat seperti saat gadis kecilnya bersama Beni. Hatinya sangat menyesal. Andai waktu bisa diulang kembali, andai ia tulus menyayangi Maria walau memang bukan anak kandungnya, mungkin ia bisa berbahagia dengan Maria. Meski telinganya sakit saat mendengar putrinya terus merengek ingin tinggal bersama Beni, ia takkan mengabulkannya. Ia tidak bisa menyerahkan putrinya pada orang lain. Ia sudah kehilangan Tania, ia tidak mau kehilangan orang yang ia sayangi lagi.

Renata dengan kurang ajarnya masuk ke ruang kerja Dimas. Tanpa dipersilakan wanita itu duduk di kursi yang berseberangan dengan kursi kebesaran pria pujaannya. "Kudengar anak sialan itu sudah kembali ke rumahmu, apa itu benar?"

Dimas terbelalak mendengar pertanyaan Renata. Ia bangkit dari duduknya, mendekatkan diri dengan mantan kekasihnya. Telapak tangannya kemudian mendarat di pipi Renata, meninggalkan jejak kemerahan yang menjalarkan rasa panas. "Cukup! Jangan sekali-kali kau mengatakan dia anak sial. Dia itu adalah anak kandungku. Aku sudah tahu kebenarannya sekarang."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," tanya Renata seolah tidak bersalah.

Dimas tertawa miris. "Jangan pura-pura tidak tahu, Renata dan kenapa kau menculik Maria lalu memberikannya pada laki-laki yang mengaku ayahnya?"

"Dia memang ayahnya. Bukankah kau sendiri tahu kalau Tania berselingkuh. Lagi pula apa kau lupa kalau hasil tes DNA-nya mengatakan dia bukanlah anakmu," jawab Renata mengeles.

Dimas terkekeh sebentar, lalu melayangkan tatapan membunuh pada Renata. "Dari mana kau tahu aku pernah melakukan tes DNA? Jawab aku, rubah!" Renata terlonjak kaget, dapat terlihat wanita itu terpaku.

Sunshine Book

"A—aku hanya asal menebak. Saat melihatmu memperlakukan anak itu dengan begitu kasar, aku yakin kau sudah tahu anak itu bukanlah anak kandungmu. Dan ... untuk mengetahui hal itu bukankah hanya dengan tes DNA?" Renata tergagap saat mengatakannya.

Dimas mengusap wajahnya kasar. "Aku tidak tahu mengapa hasilnya bisa seperti itu. Tapi aku yakin Tania tidak pernah berselingkuh. Kau tahu, karena ulahmu Maria bisa mati, karena telat mendapatkan donor sumsum tulang belakang. Dan kau tahu siapa yang cocok dengannya? Itu adalah aku. Aku telah melakukan tes DNA lagi dan hasilnya kalau Maria itu adalah anakku. Mengapa kau membayar orang supaya menculik Maria? Atau jangan-jangan kau yang telah memalsukan tes itu?!" tuduhnya. Kedua manik hitamnya terlihat sangat merah saking marahnya.

"Itu salahmu sendiri. Mengapa kau tidak menikahi aku. Aku sudah mencoba bertahan selama ini. Dan aku tidak ingin perhatianmu teralih pada anak itu. Kau adalah milikku dan hanya milikku. Aku sudah menyingkirkan ibunya, seharusnya

kau membiarkan anak itu mati menyusul ibunya!" balas Renata berteriak.

"Apa maksudmu telah menyingkirkan ibunya?" tanya Dimas semakin memuncak. "Jadi semua itu bukan murni kecelakaan, huh?" imbuhnya.

"Iya. Aku telah memanipulasi kecelakaan itu. Aku yang telah menyuruh seseorang memotong remnya saat dia ke rumahku memergoki kita agar dia tidak bisa mengendalikan mobilnya. Seharusnya anak itu juga mati dalam kecelakaan itu," jawab Renata santai. Tidak ada penyesalan dari wajahnya.

"Kau memang wanita yang jahat. Tidak seharusnya aku pernah berpaling kembali padamu. Kau tahu kondisi Tania saat itu sudah sekarat karena kandungannya, bahkan meski kecelakaan itu tidak terjadi umurnya tidak bisa bertahan lama. Kau memang keterlaluan." Dimas terperenyak, wanita yang pernah ia cintai dan percaya tega melakukan itu padanya.

"Kalau begitu aku telah membantunya untuk mati lebih cepat. Seharusnya kau berterima kasih padaku. Bukankah kau sendiri yang menginginkannya pergi dari kehidupanmu?" tanya Renata. Bicaranya kini telah melantur ke mana-mana.

Sunshine Book

"Aku memang tidak mencintainya. Tapi aku tidak pernah menginginkannya meninggal. Apa kau tahu betapa sedihnya hatiku ketika melihatnya dikubur," jawab Dimas kecewa.

"Jangan bilang kalau kau telah mencintainya. Dulu kau bilang, kau hanya mencintaiku dan akan menikahiku," ucap Renata sambil memegang kerah baju Dimas.

Dimas bergeming, tanpa disadari ia memang mencintai Tania. Tapi sayang, semua sudah terlambat. Benar-benar terlambat.

"Dulu, Renata, dulu. Sudah kukatakan berapa kali kalau hubungan kita sudah berakhir saat Tania mengandung. Aku tegaskan sekali kalau aku tidak akan menikahimu dan aku sangat membencimu," tegas Dimas sambil melepaskan kedua tangan Renata dari kerah bajunya, lalu mendorongnya.

Tanpa dua orang yang sedang beradu mulut itu tahu, pria paruh baya yang tak sengaja mendengarnya memegang dadanya yang terasa disayat sembilu. Pria paruh baya itu menghapus bulir bening yang jatuh tepat di pipinya. Dengan cepat tangannya menggebrak pintu, menarik langkahnya pada

pria yang sudah ia amanati untuk menjaga almarhumah putrinya.

Ayden menarik kerah Dimas, melayangkan beberapa bogeman pada wajah tampan menantunya. Dimas tidak melawan saat ayah mertuanya memperlakukannya seperti itu. Ia hanya pasrah bahkan kala mertuanya sudah menjatuhkannya ke lantai dan terus menghujaninya pukulan yang meninggalkan jejak keunguan di wajahnya dan merobek sudut bibirnya.

"Brengsek kau. Tega-teganya kau melakukan hal itu pada putri dan cucuku. Apa salah mereka, huh?" Air mata Ayden tumpah begitu saja. "Apa Tania tahu kau mengkhianatinya?" tanyanya yang dijawab anggukan dari Dimas. Amarahnya semakin tersulut, ia seolah tak peduli menantunya mati di tangannya. Sepesekian detik selanjutnya ia menarik menantunya agar kembali berdiri. "Mulai sekarang, hak asuh Maria akan jatuh ke tanganku dan takkan kubiarkan kau menemuinya."

Dimas menggeleng. "Tidak, jangan lakukan itu, Ayah. Jangan pisahkan aku dengan putriku. Aku minta maaf, Ayah. Dan Ayah harus tahu kalau aku sudah lama telah mengakhiri hubunganku dengan rubah betina ini," ucap Dimas seraya mendelik tidak suka pada Renata yang sedang mematung.

Sunshine Book

"Tapi seandainya kau tidak berhubungan dengan wanita ini putriku masih hidup dan cucuku tidak akan menderita!" sergah Ayden. "Aku akan membawa Maria kembali. Kau tidak pantas menjadi ayahnya," pungkasnya seraya berlalu dari hadapan Dimas.

Dimas tak tinggal diam, kakinya melangkah cepat mengekori mertuanya. Ia akan berusaha sedemikian rupa agar selalu bisa bersama putrinya.

—

Ayden mentancap gas dengan kecepatan tinggi. Di sepanjang perjalanan pria paruh baya itu tak henti-hentinya mengucurkan derai air mata. Sebagai seorang ayah, hatinya terpukul mendapati ternyata selama ini putrinya tersakiti.

*"Jika rumah tanggaku hancur dan harus berakhir dengan perceraian, aku ingin Ayah juga menceraikan Ibu,*

deal?" Ucapan Tania terngiang kembali, semakin mengorek luka di hati Ayden.

Ayden memukul stir mobilnya, merutuki kebodohan putrinya. "Mengapa kau tidak bercerai saja dari pria bajingan itu, Tania? Kenapa kau menyembunyikan semua ini sendiri?" gumamnya. Perlahan suaranya melirih, merasakan napasnya tercekat di tenggorokan. Pikirannya kemudian mencerna lebih kata-kata terakhir dari kalimat yang dilantunkan putrinya sampai kemudian ia tersadar. "Apa ... karena kau tidak ingin kami ... bercerai?"

Ayden mengerang frustasi hingga hampir menabrak orang yang akan menyebrang, beruntung kesadarannya kembali sigap. Ia tidak pernah tahu apa yang dipikirkan putrinya selama ini. Bukankah anak itu menginginkannya bercerai dengan Elena, tapi mengapa di saat ia mempunyai peluang Tania malah menyembunyikan masalahnya?

Di saat Ayden berhasil memarkirkan mobilnya di halaman rumah Dimas, tanpa menunggu lama ia langsung berteriak memanggil cucunya.

"Di mana cucuku?" tanya Ayden pada Bik Tini.

Sunshine Book

"Non Maria sedang tidur siang, Tuan," jawab Bik Tini seraya membungkukkan tubuhnya.

Dimas yang baru tiba segera mencekal tangan ayah mertuanya. "Kumohon, jangan ambil putriku. Aku janji akan berubah menjadi ayah yang lebih baik," pintanya mengiba, namun Ayden tak mengindahkan sedikit pun ucapan menantunya. Ia terus melangkahkan kakinya menuju kamar cucunya.

Sesampainya di kamar cucunya, Ayden langsung membopong Maria, tak peduli cucunya masih tertidur. Dimas yang melihat hal itu merentangkan kedua tangannya di ambang pintu, menghadang agar mertuanya tidak membawa putrinya.

"Minggir!" titah Ayden dengan tatapan yang begitu menusuk.

Dimas menggeleng. Tangannya berusaha mengambil alih tubuh putrinya, membuat Ayden geram. "Kemarikan, Ayah. Sampai kapan pun aku takkan pernah menyerahkan putriku."

Ayden mengeratkan gendongannya, takkan membiarkan menantunya berhasil merebut cucunya. Maria yang merasa tubuhnya ditarik-tarik membuka kedua matanya.

"Ayah, Opa," ucap Maria dengan tatapan bingung akan situasi yang dihadapinya. Matanya kemudian jatuh pada wajah ayahnya yang memar. "Kenapa pipi Ayah luka-luka?" tanyanya polos.

Dimas tak menjawab. Kedua tangannya terulur meminta Maria mau digendongnya. "Sini, Ayah gendong."

"Jangan pernah kau sentuh tubuh cucuku dengan tangan kotormu," ucap Ayden sarkasme. "Mulai sekarang kita akan tinggal bersama lagi, Sayang. Opa pastikan pria brengsek ini takkan menyakitimu lagi," ucapnya lembut pada sang cucu.

"Tidak! Maria akan tetap tinggal bersamaku. Aku ayahnya, akulah yang paling pantas bersamanya," ujar Dimas seraya berusaha merebut paksa putrinya. Maria yang merasa situasi tidak kondusif mengeluarkan kristal beningnya.

"Berhenti!" pekik Maria yang bergetar ketakutan dan sepersekian detik selanjutnya tangisnya pecah.

Ayden menatap lekat cucunya. "Sttt ... Sayang, kau mau 'kan tinggal bersama Opa dan Oma lagi?" Dimas menggeleng. Jantungnya berdegup kencang menanti penolakan putrinya. Namun batinnya melengos saat kepala putrinya mengangguk. "Kau lihat sendiri 'kan? Sekarang minggirlah!"

Sunshine Book

Dimas tak kuasa melihat semua ini. Kakinya terus mengekor langkah mertuanya seraya meneriakan agar berhenti. Beberapa kali ia berusaha membujuk agar putrinya tidak mau ikut dengan sang kakek. Namun Maria justru menyandarkan kepalanya pada bahu sang kakek seolah mendapatkan kenyamanan. Pada akhirnya tubuhnya meluruh di lantai melihat mobil milik mertuanya menghilang dari pandangannya.

Ayden tak ingin diganggu atau berbicara dengan siapa-siapa termasuk dengan Elena. Setelah ia sampai rumah, ia hanya menyerahkan Maria. Mulutnya bungkam saat istrinya mengatakan mengapa cucunya bisa datang kemari. Ia belalu begitu saja pergi ke sebuah gudang. Ia buka pintu gudang itu, kemudian memsukinya dengan derap langkah yang begitu pelan. Ia menghentikan langkahnya, kemudian menggeser sebuah lemari yang ternyata menutupi sebuah brangkas yang

ada di dinding. Dengan tangan yang bergetar tangannya menyentuh pintu brangkas yang dingin. Jari telunjuknya mulai memencet kombinasi angka yang ada. Namun di saat satu angka terakhir, ia menjauhkan jemarinya, melangkah mundur dan kembali menutup brangkas dengan lemari.

"Maaf." Hanya itu yang Ayden katakan pada brangkas yang tertutup lemari sebelum akhirnya ia meninggalkan gudang yang sunyi dan berdebu itu.

Elena mengerutkan dahi melihat wajah gusar suaminya. Ia berusaha mengikis jarak, meminta kejelasan atas apa yang diucapkan cucunya beberapa menit lalu kalau Ayden dan Dimas sempat adu mulut.

"Ay," panggil Elena. Namun Ayden justru menghindarinya. Pria itu kembali ke luar dan memacu mobilnya, pergi entah kemana meninggalkan dirinya yang berdiri meminta penjelasan.

---

"Bukankah itu Ayah? Untuk apa ia ada di Bandung dan membeli ... bunga?" Abyan yang baru saja ke luar restoran setelah melakukan pertemuan dengan kliennya, tak sengaja melihat Ayden yang memasuki toko bunga yang ada di seberang restoran. "Apa jangan-jangan Ayah selingkuh?" tebaknya dengan mata yang membulat sempurna.

Abyan urung memasuki mobilnya. Ia menanti hingga Ayden ke luar toko. Tak lama kemudian ia melihat ayahnya ke luar. Dengan cepat ia menghentikan sebuah taksi, memintanya untuk mengikuti mobil ayahnya agar ayahnya tidak curiga sedang diikuti.

Setengah jam berlalu. Abyan hanya mengernyit saat tahu ke mana tujuan ayahnya. Selang beberapa menit ayahnya memasuki kawasan rumah masa depan manusia, ia baru turun dari taksi.

Abyan berjongkok di sebuah pusara entah milik siapa, yang berjarak cukup jauh dari posisi ayahnya berada. Dari kejauhan ia melihat ayahnya menaruh tiga buket bunga pada tiga pusara yang berbeda. Sesekali ia melihat ayahnya menyeka air matanya. Ia tak tahu mengapa, namun ia tetap tenang, mengamati dari kejauhan.

Rintik hujan mulai turun membasahi bumi, Abyan ingin sekali segera pergi dari kawasan padang persinggahan abadi itu mengingat sepertinya hujan akan turun dengan deras. Sepesekian menit selanjutnya ia melihat ayahnya pergi meninggalkan tiga pusara yang berdampingan bersamaan dengan tetes hujan yang mengguyur bumi semakin deras. Setelah sosok ayahnya benar-benar hilang dari pandangannya, ia melangkah menuju tiga pusara yang menarik rasa keingintahuan sedari tadi.

Seulas senyum terbit dengan cerahnya di wajah Abyan saat ia membaca satu per satu pemilik rumah masa depan yang ada di depannya. "Seandainya kau di sini, kau pasti sangat bahagia, Tania. Tunggu dulu, saat ini kau pasti lebih bahagia karena telah bersama mereka, 'kan?"

—

Di sisi lain seorang pria dengan tidak sabar menunggu wanita yang sedang terbaring di atas ranjang dengan wajah yang cukup pucat. Beruntung penantiannya tak perlu menunggu lama, karena kini mata wanita itu mulai membuka.

Wanita itu memegang kepalanya yang sedikit berdenyut, kemudian memosisikan tubuhnya bersandar di kepala ranjang. "Apa yang terjadi?" tanyanya disertai erangan kecil.

Pria itu tersenyum. Tangannya terulur menggenggam tangan wanita itu. "Hentikan semua ini, Renata. Berhentilah mengejar-ngejar pria itu. Kumohon, kali ini biarkan aku memilikimu dengan sah agar aku bisa menjagamu dan dirinya."

"Dirinya?" Renata hanya menatap bingung seraya menarik tangannya agar terlepas dari genggaman pria itu.

"Kau sedang mengandung anakku, Renata." Ucapan pria itu bagai sebuah bom yang baru saja meledakkan tubuh Renata hingga hancur berkeping-keping.

"Pria bajingan! Aku tidak sudi mengandung benihmu lagi, Steve. Mengapa kau tak pernah puas menghancurkan hidupku?" Renata hanya bisa menenggelamkan wajahnya di antara kedua telapak tangannya.

# CHAPTER 45

***22 tahun yang lalu***

Sebuah suara mengusik seorang pria yang sedang bergelung di bawah selimut tebalnya. Pria itu sedikit melenguh, dengan kedua mata yang masih terpejam tangannya merayap-rayap ke sisi kiri—dingin. Seketika kedua netranya membuka sempurna, tak ada sosok wanita yang menemaninya tidur.

*Ke mana dia?* Pria itu mengernyit. Ia mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk di sisi ranjang dengan kaki yang menapaki lantai.

"Hoek ... hoek ...." Samar-samar suara itu terdengar lagi, bersahutan dengan gemericik air yang keluar dari kran wastafel.

Pria itu beranjak, melangkahkan kakinya ke sumber suara. Sesaat kemudian kakinya berhenti tepat di depan pintu kamar mandi. Ia putar pegangan pintu ke arah kanan, kemudian mendorongnya.

Seorang wanita terbelalak kala ia menangkap pintu kamar mandi terbuka. Dengan cepat wanita itu membersihkan mulutnya, kemudian mengelapnya dengan tisu.

"Pergilah, Ay," titah wanita itu. Kepalanya menunduk dan kedua tangannya berpegang pada pinggir wastafel seolah mencari kekuatan untuk menopang tubuhnya.

Alih-alih menurut, pria itu mendekatkan diri, berdiri tepat di belakang wanita itu kemudian memijat tengkuk wanita itu. "Kau tidak apa-apa, Sayang?" tanyanya sarat akan kekhawatiran.

Wanita itu mendongak, kedua netranya dengan jelas menangkap pria yang tak henti memijatnya dari cermin yang ada di depan. "Keluarlah, aku tidak apa-apa," lirihnya.

Pria itu memutar tubuh wanita itu agar menghadapnya. Wajah pucat dan lemas kentara di wajah wanita itu. Dilihatnya wanita itu menunduk dan tanpa diduga tubuhnya kembali berputar seraya mengeluarkan cairan bening dari mulutnya.

"Sebaiknya aku panggil dokter," ucap pria itu. Namun belum juga kakinya melangkah, tangannya ditarik oleh wanita itu.

"Tidak usah, ini sudah biasa," tolak wanita itu. Tangannya menyalakan kran kembali, mengalirkan muntahan yang bersatu dengan air yang mengalir.

Pria itu sedikit menautkan alisnya, cukup lama ia bergeming, hingga beberapa saat selanjutnya seulas senyum terbit di wajah tampannya. Hatinya berbunga, kedua tangannya tergerak memeluk wanita itu dari belakang. "Kau hamil, Elena?" tebaknya seraya mengelus perut wanita itu.

Wanita yang bernama Elena terpaku. Lidahnya seakan kelu untuk sekadar mengucapkan sepatah kata. Sepersekian detik selanjutnya bulir-bulir air mata jatuh mengenai pipinya. Dengan ragu ia mengangguk. "Usianya baru dua bulan," cicitnya.

Sunshine Book

Pria itu membawa tubuh Elena ke dalam dekapannya. Ia hujani wanita itu dengan kecupan di kepala. "Sttt ... mengapa kau menangis, Sayang? Ini berita bahagia. Terima kasih, terima kasih atas anugerah ini, Sayang."

Bukannya berhenti tangis Elena semakin pecah. Tangannya mendorong tubuh pria itu dengan keras hingga rengkuhannya terlepas. "Percuma, Ayden, percuma!" jeritnya. Ia benamkan wajahnya di antara kedua telapak tangannya. "Dokter bilang ini tidak akan berhasil. Kemungkinan janin ini dapat lahir dengan selamat sangat kecil. Kau tahu sendiri bagaimana kondisi rahimku, Ayden."

Seluruh tulang pria yang dipanggil Ayden terasa merosot, tak mampu lagi menopang tubuhnya kala mendengar penuturan Elena yang begitu telak menamparnya. Dengan tangan yang sedikit bergetar ia merengkuh tubuh wanita itu. "Semua akan baik-baik saja. Aku akan menjagamu dan calon anak kita. Takkan kubiarkan kau dan dia terluka sedikit pun. Sebaiknya kau kembali ke Indonesia agar aku bisa menjagamu lebih baik."

Elena menggeleng. "Tapi, Ay—"

"Sudah saatnya aku mengakhirinya dan mengembalikan posisi itu kembali ke tanganmu," potong Ayden.

"Tapi, bagaimana dengan Tania?" tanya Elena.

"Kondisinya semakin baik dan di tanganmu aku yakin dia akan jauh lebih baik," jawab Ayden. Tangannya mengelus surai lembut Elena. "Abyan dan Tania pasti bahagia karena mereka akan segera mempunyai adik," imbuhnya seraya menatap wajah wanita itu, lalu mengelus pipinya.

"Apa kau yakin akan keputusanmu? Sungguh, aku rela tetap hidup seperti ini asal aku masih bisa bersamamu," ujar Elena seraya menunduk.

"Cukup, Elena! Kau itu terlalu baik atau terlalu bodoh, huh, sampai-sampai tak peduli dengan hatimu yang terluka? Tidakkah kau tahu bahwa hatiku terluka, karena harus terpisah denganmu? Aku merasa menjadi suami paling bajingan untukmu," keluh Ayden. Pria itu melepaskan rengkuhannya kemudian memijat pelipis. Di depannya Elena hanya menunduk seraya menggigit bibir menahan agar isaknya tak terdengar. Pria itu mengembuskan napas panjang. "Aku sangat-sangat yakin akan keputusanku. Kau akan meninggalkan Istanbul dan tinggal di Jakarta," putusnya.

Sunshine Book

Dua malaikat kecil sibuk berkutat mengamati anak-anak kelinci yang baru lahir. Di belakang mereka, wanita berparas cantik dengan hijab yang menutup auratnya mengulas senyum seraya mengamati gerak-gerik kedua malaikat kecil itu.

"Bu, kemarin 'kan perut Keli besar, eh sekarang kenapa kecil lagi? Terus tiga anak kelinci ini keluarnya dari mana?" Gadis kecil itu memandang wanita berhijab itu dengan penuh keingintahuan.

"Mereka 'kan anaknya Kekel dan Keli, Ta dan mereka keluar dari perut Keli, makanya sekarang perut Keli kempes." Bukan wanita berhijab itu yang menjawab, melainkan pria kecil yang usianya dua tahun di atas gadis kecil itu.

"Apa nanti perut Ibu tidak akan besar lagi seperti bola setelah adik bayi keluar?" Gadis kecil itu semakin penasaran.

Wanita berhijab itu tertawa gemas melihat wajah polos kedua malaikat kecilnya. Tatapannya tertuju pada perutnya yang mulai membuncit. Entah mengapa ukurannya terlihat lebih besar, mungkin karena janin yang dikandungnya kali ini bukan hanya satu melainkan dua.

"Kalian mau menyentuhnya?" tanya wanita berhijab itu. Kedua malaikat kecil itu kompak mengangguk seraya melemparkan binar terang di kedua manik matanya.

"Bu, kenapa perut Ibu gerak-gerak?" Gadis kecil itu seolah menyimpan segudang pertanyaan yang tiada habisnya.

"Karena mereka hidup. Sama seperti Tata dan Kak Aby, kalian juga suka bergerak, 'kan?" Gadis kecil itu mengangguk.

"Mereka laki-laki atau perempuan?" Lihatlah, belum ada semenit gadis kecil itu sudah bertanya kembali.

"Laki-laki," sela pria kecil itu. "Nanti mereka akan menemaniku bermain bola," lanjutnya.

Gadis kecil itu mendelik tidak suka. "Kenapa laki-laki? Kenapa tidak perempuan? Hiks ... Tata ingin adik perempuan. Nanti siapa yang akan menemai Tata main boneka? Kak Aby 'kan punya Ayah yang selalu menemani Kak Aby bermain, tapi Tata tidak punya siapa-siapa." Pecah sudah cairan bening yang menggenang di pelupuk matanya.

Sunshine Book

"Tania, anak Ibu yang paling cantik jangan menangis, ya. Laki-laki atau perempuan mereka adalah adik-adik Tata dan Kak Aby yang harus kalian sayangi. Tata tidak boleh khawatir, meski kelak ternyata mereka laki-laki, mereka akan tetap menemani Tata bermain, seperti Kak Abyan," ucap wanita berhijab itu dengan lembut. Dadanya terasa diremas kala mengingat ucapan gadis kecilnya benar. Ayah gadis kecil itu hanya mau bermain dengan pria kecilnya.

Gadis kecil yang ternyata bernama Tania, sedangkan kakaknya bernama Abyan, pelan-pelan menghentikan tangisnya, kemudian mengangguk paham. "Bu, kenapa Ayah selalu pergi lama? Kenapa tidak seperti Kekel yang selalu menemani Keli dan anak-anaknya? Tata ingin Ayah selalu bersama kita setiap hari."

Wanita berhijab itu bergeming. Matanya kian memanas memikirkan suaminya yang hanya pulang setiap tiga bulan sekali. Namun ia tetap berpikir positif, ia mengerti

suaminya adalah seorang pengusaha yang sibuk mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga kecilnya.

Sebuah bunyi nyaring yang biasa keluar dari kendaraan berroda empat menarik perhatian tiga orang yang berada di taman, terutama gadis kecil itu.

"Itu pasti Ayah," tebak Tania. "Ayo, Kak, Bu, cepat kita hampiri Ayah," ajaknya seraya berlari ke halaman depan disusul kakak laki-lakinya. Inilah yang selalu wanita berhijab itu nantikan, kedatangan suaminya yang selalu membuat buah hatinya tersenyum.

Sesampainya di halaman depan, Abyan dengan langkah cepat berhambur ke pelukan ayahnya. Berbeda dengan adiknya yang hanya berdiri beberapa meter di belakangnya. Tania hanya tersenyum miris memandang iri kakaknya yang sedang digendong. Namun ia cukup paham, sampai kapan pun ayahnya tidak mau menggendongnya.

Tania mendongak pada wanita berhijab yang menggenggam tangannya. "Ayo, kita temui Ayah," ajak wanita itu. Dengan pelan gadis itu menangguk, melayangkan senyum ketegaran di depan wanita itu.

Sunshine Book

"Ayah, siapa Tante cantik ini?" tanya Abyan. Ayahnya tidak menjawab, pandangan pria itu jatuh pada wanita yang menyalami tangannya dengan hormat.

"Abyan, turun dulu, Sayang, Ayah pasti masih lelah," ucap wanita berhijab itu.

Pria itu menurunkan putranya, mencondongkan tubuhnya agar sejajar dengan putranya. "Abyan Sayang, sebaiknya kau ajak adikmu bermain dan jangan masuk rumah sebelum Ayah menyuruh. Ayah ada urusan sebentar, mengerti?"

"Baiklah, Ayah," jawab Abyan. Pria kecil itu kemudian menarik tangan adiknya agar kembali bermain di taman.

—

Hening, itulah yang menyelimuti ketiga insan di sebuah ruang kerja. Sepertinya tak ada seorang pun di antara mereka yang berniat membuka mulut.

Wanita berhijab itu menghela napas cepat. "Kalian pasti lelah, sebaiknya aku buatkan minum untuk kalian. Emm, Kakak mau minum apa?" tanyanya pada wanita berperut buncit

sepertinya. Namun dapat ia lihat perut wanita itu nampak lebih besar dari ukuran miliknya, mungkin sekitar lima bulan.

"Tidak usah." Suara bariton milik pria itu terdengar lantang. Pria itu mendesah, sebelum akhirnya ia membuka bibirnya kembali. "Ada hal penting yang ingin aku sampaikan padamu, Ila."

"Silakan Kak Ayden ingin bicara apa," sahut Ila, wanita berhijab itu lembut.

"Perkenalkan, wanita yang ada di sampingmu adalah Elena, is—istriku." Ila terkekeh kala mendengar penuturan suaminya. Sementara itu Elena hanya menunduk seraya memilih gaun selututnya.

"Kak Ayden sangat lucu," kekeh Ila.

Pria itu—Ayden—hanya menampilkan wajah datar dan dingin. "Aku tidak bercanda, dia memang istriku."

Air muka Ila mendadak berubah. Hatinya bagai tersayat sembilu berulang-ulang meninggalkan luka yang terus melebar, menggerogoti jiwanya hingga rasanya seakan terlepas dari raganya, sakit sekali. "Apa Kak Ayden menikahinya, karena Kakak khilaf telah menghamilinya?" tanyanya dengan napas yang tercekat. "Jika memang seperti itu, a—aku ikhlas dimadu."

Sunshine Book

"Bukan. Aku menikahinya lima tahun lebih dulu sebelum kita menikah. Jadi, dalam hal ini janganlah kau merasa tersakiti atau beranggapan dia telah merebutku darimu, karena pada kenyataannya kaulah yang merebutku darinya." Tak puaskah pria itu menyakiti hatinya? Ila memegang perutnya seakan memberikan kekuatan untuk kedua anak kembarnya yang bergerak gelisah seakan mengerti keadaan ibunya.

"Katakan kalau Kakak bohong," harap Ila. Setetes air mata turun dari sudut matanya.

Wajah Ayden tetap dingin. Pria itu bagai tak punya sedikit pun rasa iba untuk istrinya. "Itulah kenyataan yang harus kau terima, Ila. Dan aku ingin kita segera bercerai."

Ribuan kilat terdengar bersahutan dengan meledaknya bom yang meluluhtantakan hati Ila. Sakit, sakit yang tidak berdarah.

"Aku tidak mau, aku mencintaimu, Kak dan bagaimana dengan Abyan dan Tania?" Suara Ila terdengar putus asa.

Dengan mati-matian ia menoleh kepada Elena, lalu menggenggam tangan wanita itu. "Aku minta maaf, aku tidak bermaksud merebut suami Kak Elena, tapi aku mohon, izinkan aku agar tetap memilikinya demi anak-anakku," mohonnya dengan tatapan mengiba.

Elena tak tahan untuk mengeluarkan sesak yang dirasanya sedari tadi. Kristal bening yang takkan berubah menjadi mutiara berguguran dari pelupuk mata indahnya. Ia genggam tangan Ila yang terlihat begitu rapuh di matanya. Sebagai seorang wanita ia mengerti betul luka yang dirasakan madunya. Ia ingin mengangguk, mengatakan kalau ia rela berbagi, sama seperti yang ia lakukan selama tujuh tahun ini. Namun tiga bulan terakhir sejak Ayden tahu ia tengah mengandung buah cinta mereka yang pertama, keputusan pria itu tidak berubah—tetap akan menceraikan istri keduanya. Kini, yang bisa ia lakukan hanya membisu.

"Kau tidak usah khawatir, setelah kita bercerai, hak asuh Abyan dan Tania akan jatuh ke tanganku. Elena akan menjadi ibu yang baik untuk mereka," ujar Ayden begitu kejamnya.

Sunshine Book

Sudah cukup, gendang telinga Ila tak mampu lagi mendengar ucapan suaminya yang semakin membuatnya terluka.

"Aku ibunya, aku yang mengandung dan bertarung nyawa melahirkannya, mereka milikku, milikku. Takkan kubiarkan kau memisahkanku dengan mereka." Ila terperenyak. Tangannya meremas dada yang tidak mau berhenti berdenyut nyeri. "Kenapa Kakak tega melakukan ini padaku?"

Ayden mendengus. "Hentikan dramamu, Ila. Keputusanku sudah mutlak, aku ingin kita bercerai secepatnya. Rasanya aku sudah tidak tahan lagi mempertahankan pernikahan kita. Satu-satunya alasanku bertahan adalah kondisi Tania. Namun aku sadar kalau itu sama saja terus melukai Elena. Sejak awal aku tidak pernah mencintaimu. Kudoakan setelah ini kau mendapatkan pria yang jauh lebih baik dariku. Pria yang benar-benar mencintaimu."

"Kalau Kakak tidak mencintaiku, mengapa Kakak menerima perjodohan itu?" tanya Ila. Wajahnya sudah basah dengan genangan sungai air mata.

"Itu karena ayahku memaksa," jawab Ayden. "Aku minta maaf, tapi aku takkan pernah mengubah keputusanku."

"Lalu bagaimana dengan nasib janin yang aku kandung?!!!" pekik Ila frustasi. "Tidak bisakah kehidupan kita sama seperti biasanya? Biarkan aku tetap memilikimu, meski hatimu tidak untukku."

Ayden mengernyit. "Janin?"

Ila bangkit dari posisinya, lalu menghampiri suaminya. Ia menarik tangan Ayden, kemudian menempelkannya pada perutnya yang mulai membuncit. "Bukan hanya Kak Elena yang sekarang sedang mengandung anakmu, tapi aku juga. Tidakkah Kakak kasihan pada janin tak berdosa ini?"

Ayden menarik tangannya cepat. "Anak siapa yang kau kandung, Ila?" tanyanya meragukan ucapan istri keduanya.

"Kakak pikir aku wanita seperti apa hingga janin yang dikandungku dipertanyakan statusnya?" kekeh Ila seraya menyeka pipinya. "Tentu saja ini anakmu, darah dagingmu," jawabnya.

"Tapi aku tidak pernah menyentuhmu setelah kau melahirkan Tania," sergah Ayden.

Sunshine Book

"Apa Kakak lupa malam itu, tiga bulan lalu sebelum Kakak pergi, Kakak menyentuhku kembali?" geram Ila. Sedangkan Elena hanya menganga, sedikit tak percaya kalau suaminya ternyata tidak menyentuh istri keduanya selama itu.

Ayden memutar memori tiga bulan lalu. Sepersekian detik selanjutnya ia mengerang, mengacak-acak rambutnya, mengingat bahwa ia memang menyentuh wanita itu, karena pengaruh obat perangsang yang sepertinya dicampur oleh salah satu kolega yang ingin menjebaknya.

"Gugurkan." Ucapan Ayden hanya membuat Ila dan Elena tersentak luar biasa.

"Ayden!" bentak Elena. "Apa kau gila ingin membunuh darah dagingmu sendiri? Tidakkah kau lupa betapa susahnya kita mempunyai anak, sedangkan di saat Tuhan dengan murah hati memberinya kau malah ingin menghilangkannya?" Ia bawa tubuh bergetar Ila ke dalam dekapannya.

"Kalau begitu aku akan menceraikanmu setelah melahirkan, Ila." Bukan solusi yang diberikan Ayden, melainkan kesakitan dan kesakitan. "Mulai sekarang kau jauhi anak-

anakku agar mereka terbiasa tanpamu saat kita sudah bercerai nanti. Peranmu akan diganti Elena," ucapnya seraya berlalu dari ruang kerjanya, meninggalkan kedua istrinya yang saling berpelukan seraya mengeluarkan sakit yang menyesakkan dada.

"Maafkan aku, aku sudah berusaha membujuknya untuk mempertahankanmu," lirih Elena.

Hari-hari Ila seakan kelabu setelah itu. Ia tidak pernah mengira sikap dingin suaminya yang selama ini tidak ingin menyentuhnya disebabkan karena pria itu tak mencintainya. Ia tidak bergairah, semua terasa hancur sudah. Cintanya hanya terbalas dengan air mata. Kehadiran Elena memonopoli perhatian suaminya. Ya, wanita itu tinggal bersamanya dengan alasan Ayden bisa memantau kehamilan kedua istrinya. Namun tetap saja, pria itu tak pernah menganggapnya ada atau peduli akan kandungannya, apalagi kini kedua buah hatinya direnggut sudah oleh Elena.

"Aku ingin bersama Ibu Ila, kenapa kita tidak boleh bersama Ibu Ila lagi?" Dari luar kamar Ila dapat mendengar putri kecilnya menangis. Ia pun mengintip dari celah pintu yang tidak tertutup rapat.

"Dengarkan Ayah, dia bukanlah ibu kandung kalian. Dia adalah ibu pengganti dan kini tugasnya menjaga kalian sudah berakhir, karena Ibu Elena sudah kembali," ucap Ayden yang berjongkok di depan kedua anaknya yang duduk di sisi ranjang.

"Aku ingin Ibu Ila," rengek Tania.

"Berhentilah memanggilnya dengan sebutan ibu, karena dia bukanlah ibumu. Elena-lah wanita yang pantas menjadi ibumu," titah Ayden.

"Kalau dia ibu kita, ke mana dia selama ini? Kenapa Ibu Ila yang selalu menemani kita? Apa dia tidak sayang pada kita?" Kali ini Abyan nampak ingin tahu.

"Setelah melahirkan Tania, Ibu Elena koma, maksudnya tidur yang sangat lama karena sakit. Oleh karena itu dia tidak bisa bersama kalian. Tapi sekarang dia sudah sembuh dan takkan meninggalkan kalian lagi. Kalian mau 'kan menyayangi wanita yang sudah berjuang melahirkan kalian?"

Abyan mengangguk, berbeda dengan Tania yang diam sambil sesegukan. Ayden pun mengusap lembut kepala putrinya. "Dia berpisah dari kita, karena berjuang melahirkanmu, maka kau harus menyayanginya, Tania." Dengan ragu Tania pun mengangguk.

Ila membekap mulutnya saat mendengar ucapan Ayden barusan. Lagi-lagi cairan bening lolos dari pelupuk mata Ila. Ia tidak pernah menyangka suaminya akan membuat kebohongan sebesar itu.

"Ayah, lihat, apa yang aku gambar?" Tania berlari menghampiri Ayden yang sedang menemani Abyan bermain lego.

Ayden mengambil beberapa lembar kertas yang dibawa putrinya. Dilihatnya Tania menggambar beberapa tokoh kartun yang ada di televisi. Namun ketika ia membalikkan lembar kertas itu, kedua netranya membulat sempurna bersamaan rahangnya yang kian mengeras.

"Dari mana kau dapatkan kertas-kertas ini, Tania?" tanya Ayden seraya mencengkram tangan putrinya.

"Dari ruang kerja Ayah," sahut Tania seraya meringis pelan.

"Sialan!" umpat Ayden. Sebelah tangannya melayang di udara, bersiap mendarat di bokong putrinya. Namun tangan itu hanya menggantung, tercekal sebuah tangan. Ia pun melirik sang pemilik tangan. Ada Ila di sana.

Ila melepaskan cekalannya, ia tarik tangan putrinya dengan hentakan cepat, lalu ia layangkan pukulan-pukulan di tubuh kecil putrinya.

Tania menangis keras merasakan tubuhnya yang sakit, Abyan berteriak meminta berhenti, sedangkan Ayden hanya mematung, tak percaya wanita lemah lembut yang biasanya melindungi gadis kecilnya dari amarahnya, kini justru membabi buta membuat maha karya kemerahan di tubuh putrinya.

Elena yang terbangun dari tidur siangnya segera turun ke bawah. Matanya tak kuasa melihat pemandangan yang ada. Tak perlu meminta izin, ia gendong tubuh Tania tak peduli ia sedikit kesusahan karena kandungannya yang membuncit.

"Sakit," rintih Tania seraya menyembunyikan kepalanya di leher Elena.

"Apa yang kaulakukan, Ila? Dan kau juga, Ayden, mengapa kau hanya diam saja? Kau mau menunggu putrimu mati, begitu?" Elena tak habis dengan perilaku dua orang dewasa di depannya.

"Aku hanya melakukan apa yang Kak Ayden inginkan. Jika itu yang membuatnya senang, aku akan melakukannya," jawab Ila dengan pandangan kosong.

"Kalian berdua gila, gila!!!" pekik Elena seraya menarik tangan Abyan dengan Tania yang masih digendongnya agar meninggalkan dua makhluk yang sedang dirasuki iblis.

Ila tertawa terbahak-bahak. "Iya, aku gila, aku gila."

Satu bulan berlalu dan Ayden tak pernah menyangka Ila berubah seperti itu. Wanita itu lebih banyak menghabiskan diri dengan melamun dan menyendiri. Namun ia tak pernah ambil pusing. Mungkin itu semua hanya akal-akalan wanita itu agar menarik hatinya.

Kedua netra Ayden beredar ke sekililing. Tak mendapati seorang pun penghuni di rumahnya. Ia pun pergi ke kamar Elena, ternyata wanita itu sedang tertidur bersama kedua anaknya. Di saat ia melewati kamar Ila, indra pendengarannya menangkap suara orang bersenandung. Ia pun membuka pintu kamar itu, sekalian berniat mengetahui janin yang istri keduanya kandung. Ia sadar kalau selama ini ia kurang memerhatikan kandungan Ila.

Sunshine Book

"Hai, kau sudah pulang?" tanya Ila dengan nada yang begitu terkesan sensual. Namun bukan itu yang membuat Ayden terbelalak, melainkan kamar wanita itu yang seperti kapal pecah. Semua gamis wanita itu terlihat seperti habis digunting paksa. Pun dengan gamis yang wanita itu kenakakan—lengannya dipotong hingga sebatas ketiak, pun dengan bagian bawah yang digunting hingga selutut. Ditambah riasan wajah Ila yang bukan menambah kecantikan wanita berdarah Turki—darah yang sama dengan Elena—melainkan terlihat seperti boneka khas Betawi.

"Apa yang kaulakukan, Ila?" Ayden nyaris tak sanggup mengatakannya.

Ila tersenyum, lalu memutar-mutar tubuhnya seraya memainkan gamisnya. "Apa aku sudah terlihat cantik seperti

Kak Elena? Kakak suka dengan wanita yang *sexy*, 'kan? Karena itu Kakak mau menyentuhnya dan mempertahankannya. Berbeda denganku, seluruh tubuhku selalu tertutup, membuatmu tak sedikit pun bergairah dan justru ingin menceraikanku." Setelah mengucapkannya wanita itu menangis. Namun sepersekian detik selanjutnya tangisnya berhenti begitu saja, berganti senyum yang merekah. "Kali ini Kakak pasti akan berubah pikiran. Aku akan memberikan pelayanan terbaik agar Kakak puas. Kakak tenang saja, takkan ada yang mengganggu kita. Aku sudah mencampur obat tidur pada minuman mereka." Ayden yang melihatnya bergidik ngeri.

"Kau gila, Ila, gila. Berhentilah berpura-pura, aku tidak akan bersimpati sedikit pun kepadamu," ujar Ayden. Kakinya melangkah mundur, namun Ila justru melangkah maju mendekatinya.

Ila mempercepat langkahnya, ia mulai panik tidak ingin kehilangan suami yang baru saja meninggalkan kamarnya.

"Berhenti, Kak, kumohon. Apa salahku hingga kau mempelakukanku sekejam ini?" tanya Ila. Kedua tangannya berhasil menarik tangan suaminya hingga langkah kaki pria itu terhenti.

Sunshine Book

Ayden menghempaskan tangan Ila, memutar tubuhnya, lalu mendorong tubuh wanita hamil itu hingga tersentak mengenai ujung lemari hias. "Berhentilah mengganggu, wanita gila!"

Ila merasakan perutnya yang nyeri. Sejurus kemudian tubuhnya luruh di lantai.

—

Ila mengelus perutnya yang berusia lima bulan. Air matanya menetes, tiga minggu lalu ia hampir kehilangan buah hatinya. Namun beruntung Tuhan masih mempercayakannya.

"Kuatlah, Nak, hanya kalian yang Ibu punya," ucap Ila pada kedua janin kembarnya. Hatinya tercabik, ia sungguh tidak ingin kehilangan buah hatinya. Ia tahu kelak setelah melahirkan buah hatinya, Ayden akan merampas anak-anaknya. Namun setidaknya itu lebih baik daripada ia harus kehilangan anak-anaknya dari dunia ini. "Arghh," erangnya. Sudah beberapa malam sebenarnya ia merasakan nyeri pada

perutnya. Namun tak ada yang bisa ia lakukan selain berdoa, karena ia pun terkurung di kamar.

Semakin malam rasa sakit itu semakin bertambah, Ila sudah meminta tolong pada Elena. Namun wanita itu tak bisa berbuat apa-apa, karena ancaman suaminya.

Di tengah kesendirian dan heningnya malam, tiba-tiba Ila mendengar pintu kamarnya diketuk.

"Bu, apa Ibu sudah tidur?" Suara itu ... suara yang amat dirindukan Ila.

Dengan semangat Ila menempelkan telinganya di daun pintu. "Tata, Sayang, kaukah itu?"

"Iya, Bu, ini Tata. Tata kangen Ibu. Meski Ayah bilang Ibu bukan ibuku, tapi Tata sayang Ibu. Tata rindu Ibu. Tata ingin tidur bersama Ibu dan dibacakan dongeng." Batin Ila semakin terenyuh mendengar penuturan putrinya.

"Ibu juga sayang dan rindu Tata. Maafkan Ibu yang telah memukul Tata," lirih Ila. Ia menggigit bibirnya seraya memejamkan kedua mata. Setelah ia memukul putri kecilnya, Tania nampak enggan dan takut berdekatan dengannya. Ia pun tak mengira sekarang malaikat kecilnya menghampirnya malam-malam begini.

Sunshine Book

"Tata tidak suka Ibu Elena. Gara-gara dia, Ibu dimarahi Ayah dan dikurung di kamar," keluh Tania. Ayden mungkin mengatakan bahwa Elena adalah ibunya, namun Ila yang telah membesarkan, merawat, dan menyayanginya, serta memberi perlindungan di saat ayahnya mengasarinya. Elena mungkin memperlakukannya dengan sangat baik, namun hatinya tidak bisa dipungkiri ia lebih menyanyangi Ila dan ia merasa Tuhan sangat jahat kepadanya karena memberi ibu yang lain. Ia ingin Ilalah yang menjadi ibunya. Hatinya tidak terima karena sejak kedatangan ibunya yang lain, ibu lamanya justru harus tersiksa seperti ini.

Ila sudah tak bisa lagi membalas ucapan anaknya. Sakit di perutnya semakin menjadi. Ia hanya bisa meringis seraya menumpahkan bulir-bulir bening. "Tata, tolong cari bantuan, perut Ibu sa—kit," ucapnya parau diikuti erangan yang cukup memekik.

Gadis kecil itu panik. Dengan sigap ia membangunkan Elena. Tak berhenti sampai situ, kepanikannya semakin

menjadi saat pintu kamar Ila terbuka, netranya menangkap darah yang mulai membasahi kaki wanita itu.

Ayden yang masih fokus mengendarai mobil setelah perjalanan bisnis terpaksa menepikan kendaraannya karena ponselnya terus berdering. Ia pun merogoh ponsel yang disimpan di wadah yang ada di dekat rem tangan mobilnya.

"Ya, Sayang, ada apa? Semua baik-baik saja, 'kan?" tanya Ayden setenang mungkin.

"Ila, Ay, Ila," ucap Elena disela-sela isak tangisnya.

"Ada apa dengan wanita gila itu, huh? Apa dia membuat keributan lagi?" Ada nada tidak suka saat Ayden bertanya.

Elena tak langsung menjawab. Wanita itu terus saja mengalirkan sungai air mata yang membanjiri wajahnya.

"Ila ... Ila meninggal bersama kedua janin yang dikandungnya." Ayden di seberang sana hanya mematung. Ia ingin berpisah dari wanita itu. Namun bukan dengan cara seperti ini, bukan pula dengan membawa kedua calon anaknya pergi.

Sunshine Book

Kematian Ila dan kedua calon anaknya begitu telak menamparnya. Hidupnya terasa kacau. Ia begitu terpukul, ingin marah terlebih karena ia tidak bisa menjaga kedua calon anaknya. Belum cukup, di saat ia mulai nyaman hidup bersama Elena, Abyan, Tania dan calon buah hatinya yang bersemayam di rahim Elena, Tuhan lagi-lagi merenggut buah hatinya.

Ayden frustasi, meratapi nasibnya tak semulus pencapaian kariernya. Baginya, satu-satunya penyebab kesakitan yang dialaminya adalah Tania. Kalau saja anak itu tidak terlahir ke dunia ini, ia mungkin tidak akan menyakiti Ila lebih lama, kedua benihnya pun tidak akan tumbuh kembali di rahim istri keduanya. Anak itu hanya kesialan untuknya. Saat ini mungkin ia akan bahagia hanya berempat bersama Abyan, Elena dan calon buah hatinya yang telah Tania renggut dengan membuat istri pertamanya kecelakaan.

# CHAPTER 46

**Ayden's PoV**

Aku duduk di sisi ranjang Tania seraya menatap kotak musik *snowball* yang di dalamnya terdapat ibu dan anak perempuan yang sedang menaiki kuda putih di sebuah *carousel* dengan senyum yang begitu indah. Kotak musik itu bisa menyala, mengikis kegelapan dan di bawahnya terdapat tulisan *"Cherish Every Step–Mom & Tata".* Itu adalah hadiah yang Ila beri di hari ulang tahun Tania yang ke empat dan selalu menemani gadis kecilku tidur—dulu, sebelum aku singkirkan dia ke rumah orangtuaku, kemudian aku simpan kotak musik itu di dalam brangkas agar segala hal yang berkaitan dengan istri keduaku hilang dari hidup putriku.

Sekuat tenaga aku mencoba membendung cairan bening yang menggenang di pelupuk mataku, namun roboh sudah. Cairan bening itu terus meluap bersama cairan merah yang keluar dari jantungku yang dihujam ribuan pedang tajam tak kasat mata yang sesekali ditarik begitu pelan hingga rasanya aku ingin menjerit keras kala perih itu menggerogoti sekujur tubuhku. Sakit, jiwaku seakan tertarik dari raganya. Namun itu tak sebanding dengan kesakitan yang jauh lebih besar menyusup masuk relung hati, kemudian mengoyak dengan kejamnya kala mengetahui kesakitan yang putriku selama ini rasakan.

Ayah macam apa aku hingga tak tahu selama ini hidup putriku tersakiti, terkhianati, bahkan nyawanya harus melayang karena ulah selingkuhan suaminya? Tidak, bukan hanya Dimas yang menyakiti putriku, melainkan diri pun jauh lebih lama menyakitinya.

Adakah kebaikan yang pernah aku goreskan hingga membuat putriku bahagia dalam hidupnya? Rasanya tidak. Yang ada hanya kesakitan tak berujung.

Aku meremas dadaku yang semakin sesak, bagaimana mungkin selama ini aku menyalahkan gadis kecil tak bersalah karena melemparkan kesalahan yang sebenarnya dibuatku sendiri? Brengsek, mungkin itu adalah kata yang tepat untuk disematkan dalam namaku.

"Ayden, jangan katakan apa yang Sarah katakan padaku itu benar bahwa kematian Tania-ku ...." Ah, setelah aku menceritakannya, pasti Dirga menyampaikan kembali pada istrinya.

Kulihat wanita yang aku cintai menghampiriku. Matanya yang berkaca-kaca memecahkan kristal bening hingga ia tak mampu lagi melanjutkan kata-katanya. Kurasakan batinnya menginginkan aku menggeleng, namun anggukan yang kemudian aku berikan membuatnya berhambur ke pelukanku seraya memecahkan kristal bening yang lebih banyak.

"Mengapa itu bisa terjadi, Ayden? Mengapa mereka tega melakukannya?" Elena tersedu-sedu di pelukanku.

Sunshine Book

Kutaruh kotak musik Tania di atas nakas, lalu kedua tanganku merengkuh erat tubuh bergetar istriku. "Maafkan aku, ini semua adalah kesalahanku. Seandainya aku tidak egois hingga menumbalkan putriku, seandainya dulu aku mendengarkan kata-katamu untuk tidak menyakiti Ila, karena takut Tuhan memberi karma untukku, mungkin semua ini tidak akan terjadi."

"Ini semua salahku. Andai saja aku bisa memberimu seorang anak, mungkin ayahmu takkan menyuruhmu menikahi Ila hingga menciptakan banyak korban yang terluka karena keegoisan kita." Elena tak sepenuhnya benar. Ayahku memang menyuruhku untuk menikah lagi karena menginginkan seorang cucu. Namun bukan hanya itu yang menjadi alasannya.

*"Baba telah menyebabkan kedua orangtua Ila meninggal, bahkan Baba menculik dan menyembunyikannya bersama seseorang, serta memanfaatkan ingatannya yang hilang agar polisi tidak menemukan Baba. Karena itulah Baba mohon kau bisa menjaganya dengan sangat baik sebagai penebus kesalahan Baba. Cintailah ia seperti kau mencintai*

*Elena hingga maut memisahkan kalian."* Perkataan ayahku saat itu begitu telak menamparku.

Ila dan Elena, meski keduanya memiliki sifat yang sama baik dan lemah lembut, kedua wanita itu juga memiliki perbedaan. Jika dilihat dari wajah mereka, jujur saja Ila jauh lebih cantik dari Elena. Gaya pakaian istri keduaku yang menutup aurat berbanding terbalik dengan istri pertamaku yang lebih menyukai gaun yang mengumbar auratnya. Istri pertamaku baru menutup aurat setelah kami kehilangan calon buah cinta. Usia Ila yang terpaut enam tahun lebih muda dariku dan Elena membuatnya memanggil kami dengan sebutan kakak. Aku yakin pria di luar sana sangat menginginkan istri keduaku sebagai pelengkap tulang rusuk mereka. Namun sayangnya, hatiku tak pernah jatuh dalam lubang cintanya.

Ila tulus mencintaiku, namun aku dengan sombongnya membalas dengan air mata. Aku menikahinya untuk dimanfaatkan sebagai wanita pencetak penerusku. Setelah ia melahirkan putra pertamaku, Abyan, aku berencana melepasnya untuk pria yang tulus mencintainya, membiarkan dirinya tak lagi bertepuk sebelah tangan menunggu cintanya terbalas olehku setelah putraku itu berusia dua tahun—usia di mana putraku tak lagi membutuhkan ASI. Namun, baru juga putraku berusia satu tahun lebih, Tuhan ternyata kembali menganugerahkanku seorang malaikat kecil.

Sunshine Book

Aku terpuruk, itu berarti aku tak bisa menceraikan Ila dan semakin membuat wanita terkasihku tersakiti dan memilih untuk tinggal di Turki, kampung halamannya. Dan keterpurukanku semakin membuncah kala kondisi Tania yang harus mendapatkan perhatian khusus membuatku semakin mengulur waktu perceraian.

Dulu aku berpikir, seandainya saja Ila tidak mengandung Tania, mungkin aku takkan menyakiti istri keduaku itu semakin lama dan dua anak kembarku pun takkan pernah hidup di rahim wanita itu. Mungkin wanita itu telah bahagia bersama pria lain. Pun diriku yang bahagia karena Elena pada akhirnya mengandung darah dagingku. Namun pemikiranku ternyata salah. Seandainya saja aku mampu bersikap adil dan membalas cinta Ila seperti yang Baba amanatkan, pastilah aku bahagia bersama mereka—keedua istriku dan kelima buah hatiku.

*Maafkan aku, Ila, karena tidak bisa menjadi suami yang baik untukmu dan tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk anak-anak kita. Maafkan aku yang telah gagal melindungi kalian.* Aku tahu maaf tak bisa mengembalikan kaca yang sudah bercecer mejadi serpihan-serpihan kecil. Namun aku berharap para malaikat hatiku yang tak bersayap bahagia di sisi-Nya—sesuatu yang tidak bisa aku berikan untuk mereka.

"Aku menyesal, Lena, menyesal. Bukan Tania yang pembunuh, melainkan aku." Kali ini jari telunjuk mengarah pada dadaku, bukan lagi gadis kecil yang selalu aku siksa fisik dan batinnya. Ah, aku jadi teringat saat putri kecilku dengan polosnya berkata ia tidak akan membunuh nyamuk, padahal saat itu empat nyawa yang dimaksud adalah Ila, anak yang ada di rahim Elena, dan kedua anak kembarku yang seharusnya menjadi si bungsu. "Tak cukup aku menjadi penyebab kematian mereka, kini aku pula penyebab kematian putriku. Seandainya saja aku tidak menjodohkan Tania dengan Dimas, mungkin dia masih hidup di tengah-tengah kita."

"Mengapa dia memendam semuanya sendiri?" Elena terus saja terisak dan semakin membuatku ingin melemparkan diri sendiri ke dalam jurang neraka. Namun aku hanya bergeming. Sejurus kemudian wanita itu menghentikan tangisnya, kedua manik matanya yang coklat menyelami mata hitamku. "Mina Tania, sesuai namanya, dia adalah bidadari yang memberikan cinta dan perlindungan untuk rumah tangga kita dengan tetap bertahan bersama Dimas. Namun tetap saja, dia hancur dan aku tidak bisa tenang dalam kehancurannya. Seharusnya dari dulu aku sadar diri untuk tidak bertahan. Kumohon dengan sangat ceraikan aku, Ayden."

*Tidak, Elena, jangan katakan kata laknat itu,* batinku menjerit. Tubuhku luluh lantah, hancur menjadi puing-puing dengan abu yang menghilang di udara kala mendengar sesuatu yang tak pernah aku inginkan. Haruskah saat ini aku masih egois memikirkan perasaanku, sedangkan sedari Tania lahir aku tak pernah memikirkan perasaannya?

Aku menggeleng. "Sampai kapan pun aku takkan melepaskanmu, Elena. Tidakkah kau menghargai pengorbanan Tania yang menginginkan kita tetap bersama?" Terserah kalian mau menyebutku apa. Egois? Aku rasa ucapanku benar. Tania rela memendam rasa sakitnya hanya

Sunshine Book

demi membuatku bahagia bersama istriku tercinta, 'kan? Oh Tuhan, betapa bodohnya aku telah menyia-nyiakan anak yang tulus memikirkan kebahagiaanku.

"Kau bajingan, Ayden!" Aku tak peduli dengan umpatan Elena. Kuakui aku memang seperti apa yang ia tuduhkan. "Kau menceraikanku atau tidak, aku akan pergi dari hidupmu," ancamnya.

"Lalu bagaimana dengan Maria? Hanya dia yang kita punya," ucapku dibalas dengan tatapan membunuh darinya.

"Kau tahu, bagiku Dimas lebih baik darimu. Meski ia tidak menyukai Maria, karena disangka bukan anaknya, tetapi setidaknya dia mau berpura-pura baik pada Maria. Tidak sepertimu yang jelas-jelas menyingkirkan darah dagingmu sendiri." Ucapan Elena begitu menusukku. "Setelah mengetahui kebenarannya, aku yakin Dimas mampu berubah dan tulus menyayangi putrinya," lanjutnya seraya berlalu meninggalkan diriku dalam kehampaan yang diselimuti penyesalan.

*Aku takkan membiarkanmu dan cucuku pergi dari hidupku, tidak akan pernah.* Jujur, ada rasa tidak rela aku harus menyerahkan Maria pada menantu bajingan itu.

Sunshine Book

# CHAPTER 47

**Dimas's PoV**

Selepas kepergian ayah mertua dan putriku, aku masih setia meringkuk bagai janin di atas ranjang seraya memeluk boneka kesayangan putriku tercinta. Ya, aku tegaskan sekali lagi kalau Maria adalah putriku dan selamanya akan seperti itu. Kurasakan bantal yang basah, karena sungai air mata yang meluap karena robohnya pertahananku. Aku tak pernah menyangka bahwa segala kesakitan yang terjadi dalam hidupku adalah perbuatan wanita yang dulu pernah aku cintai dan aku menyesal telah mengenal wanita bak iblis itu.

"Dimas!!! Dimas!!!" Sayup-sayup aku mendengar suara seseorang yang tak asing di telinga memanggilku. "Keluar kau anak keparat!" Suara itu terdengar lebih dekat.

Dengan malas aku mengubah posisi tubuh menjadi duduk di sisi ranjang. Setelah mencoba menetralkan deru napas, aku beranjak dan mulai menarik langkah gontai berniat membuka pintu.

"Brengsek, bajingan, tidak tahu diri!" Segala bentuk umpatan mengarah kepadaku di saat baru saja beberapa detik aku membuka pintu. Tak hanya itu, lebam yang masih berdenyut semakin bertambah tatkala orang itu melayangkan bogeman-bogeman yang membuatku terjengkang dan tersungkur.

"Ampun, Pa, ampun," mohonku seraya mengelap sudut bibirku yang sobek. Ya, pria paruh baya yang berani memukulku tak lain adalah ayah kandungku.

Papa menarik kerah bajuku kemudian kembali menghujamku dengan pukulannya. "Siapa yang mengajarimu menjadi pria bajingan seperti ini?!"

Aku membisu, berpikir bahwa ayahku telah mengetahui kebusukanku. "Maafkan aku," cicitku.

Papa mendorong tubuhku, sejurus kemudian ia luruh di lantai seraya mengusap wajahnya kasar. "Maafkan aku, Ara, maafkan aku."

Aku mengernyit saat mendengar ucapan Papa yang begitu lirih. Namun masih bisa terdengar olehku. *Ara? Siapa itu Ara?* batinku bertanya-tanya.

Aku mendekati Papa, bersujud dengan tangan yang menggenggam tangan Papa. "Maaf, maaf, maaf," ucapku berulang-ulang, meski aku tahu seribu kali aku mengucapkannya itu takkan mengubah apa yang telah terjadi. Sepersekian detik selanjutnya aku merasakan Papa menarik tangannya seraya menoleh ke samping, kentara muak melihatku.

"Sudah kukatakan jangan berhubungan dengan wanita siluman itu, tapi mengapa kau membangkang?" tanya Papa dengan tatapan penuh luka.

"Aku sudah menghentikan hubungan kami sejak dulu. Namun Renata tetap saja selalu mendekatiku. Aku bersumpah, aku tidak membuat Tania meninggal dalam pengkhianatan. Papa bisa lihat sendiri sampai sekarang aku masih sendiri, karena jujur aku mencintai Tania," jawabku jujur.

Sunshine Book

Ya, baru kusadari setelah kepergian almarhumah Tania, aku ternyata mencintai wanita itu. Namun cinta itu harus patah, hancur berkeping-keping setelah berita palsu itu seenaknya datang menghancurkanku. Sejak saat itu, hati ini terlampau beku. Tak mampu lagi terbuka untuk wanita lain. Jujur aku takut akan tersakiti kembali lagi karena cinta. Tania yang terlihat sholehah saja mampu mengkhianatiku, apalagi wanita lain, pikirku. Karena itulah meski Renata terus merayuku, aku tak pernah jatuh pada rayuannya.

"Kau tahu mengapa aku mewariskan seluruh hartaku untuk Tania?" Kedua mataku membelalak cepat. Inilah pertanyaan yang selalu mengudang rasa penasaran di benakku. "Itu karena harta kita adalah milik keluarga ibunya." *What the ....* Ucapan Papa membuatku cengo. "Tania bukanlah anak kandung Elena, tapi Dilara, Araku, sahabatku, adik kecilku tersayang, istri kedua Ayden." Oh, sungguh aku semakin tidak mengerti.

"Aku tidak mengerti," ucapku seraya menggeleng.

Papa terlihat mengembuskan napas kasar. Air mukanya menyiratkan luka lama yang kembali terkorek hingga kemudian mengalirlah cerita bagaimana hubungan persahabatan orangtua ayahku dan orangtua Dilara, perusahaan keluargaku yang bangkrut, kecelakaan orangtua Dilara yang membuat sahabat ayahku itu hilang, wasiat yang menyatakan kakekkulah orang yang ditunjuk menjalankan perusahaan orangtua Dilara, pertemuan tak diduga antara ayahku dan Dilara. Namun sayang wanita itu hilang ingatan dan berganti menjadi Ila. Saat itu Dilara hendak menjual kalung dengan liontin berlian langka khusus untuknya saat mencari biaya pengobatan Tania karena suaminya tidak bisa dihubungi, hingga tentang fakta siapa ternyata suami Dilara setelah ia tak sengaja melihat fotonya yang terselip di dompet wanita itu, karena selama berhubungan dengan wanita itu, tak pernah sekali pun Papa bertemu atau sekadar melihat di bingkai foto keluarga.

"Sungguh aku ingin menyatakan kebenaran pada Ara bahwa dia hanyalah istri kedua agar dia terlepas dari suami yang telah menjadikannya simpanan dan tidak bertanggung jawab sebagai ayah dan suami. Namun aku tidak rela membuatnya terluka. Dia terlihat begitu mencintai pria brengsek itu. Dia selalu berpikir positif kalau suaminya sibuk bekerja, padahal nyatanya dia malah bersenang-senang hidup bersama istri pertamanya," keluh Papa. Dapat aku lihat manik matanya berkaca-kaca.

Sunshine Book

"Kebencianku pada Ayden semakin bertambah setelah kematian Ara. Pria itu tak pernah mengunjungi makam istri keduanya, bahkan dia tidak memedulikan dan malah mengasingkan Tania. Dia tak pernah mengenalkan Tania sebagai putrinya ke khalayak umum, hanya Abyan anak yang selalu diagung-agungkan olehnya. Karena itulah, aku menyabotase dan membuat skandal agar perusahaannya bangkrut dan pura-pura baik dengan mengulurkan bantuan asalkan dia mau menjodohkan Tania denganmu." Aku tercengang, ternyata perusahaan ayah mertuaku bangkrut karena kelicikan ayahku.

"Setiap kali aku melihat raut bahagia Elena dan Ayden, aku menyesali perbuatanku dulu yang telah menyelamatkan

nyawa Elena. Seharusnya kubiarkan dia mati agar Ara bisa bahagia bersama Ayden," imbuhnya.

Kedua netraku membulat sempurna. "Kukira tatapan tidak suka itu menyiratkan Papa cemburu," ucapku nyaris seperti berbisik.

"Kau bilang apa?" tanya Papa.

Aku tersenyum kikuk. "Tidak ada," elakku. Ah, seandainya saja aku lebih dulu mengetahui hal itu, mungkin dulu aku takkan melukai Tania karena kesalahpahaman ini.

"Kau tahu, banyak pria yang tergila-gila dengan Tania, termasuk Damian, putra dari Erdana Alexander, pengusaha sukses sekaligus pemilik rumah sakit terbesar se-Amerika, pria yang masuk dalam daftar seratus orang terkaya di dunia. Aku takut pria itu bisa melakukan berbagai macam cara demi meraih Tania, hingga kemudian aku meminta Ayden memajukan pernikahanmu dengan Tania." Papa menghela napas panjang, lalu berkata, "Ternyata ketakutanku saat itu terbukti dan harapanku agar Tania menikah denganmu nyaris putus saat mata-mataku yang bertugas mengawasi Tania selama ini menangkap kejadian di mana Tania mau berdansa dan makan siang bersama Damian. Percayalah, kau adalah bajingan tengik paling beruntung yang bisa mendapatkannya. Bukannya bersyukur, kau malah bergelung dengan kebodohanmu."

Sunshine Book

Harus kuakui aku memang bodoh, sangat-sangat bodoh. Aku tidak menyangka sainganku seberat itu. Tapi, tunggu ... apa aku tidak salah dengar Papa mengatakan rumah sakit? *Shit*, otakku mulai bekerja keras. Apa jangan-jangan pria itu yang memanipulasi rekam medis yang menyatakan Tania melakukan kuret? Oh, tentu saja, bodoh.

"Maafkan aku, aku menyesal." Aku tertunduk lesu seraya merasakan desir aneh yang membuatku ingin meninggalkan dunia ini. Tak pernah terbesit sedikit pun ternyata hidup Tania sudah menderita dari kecil. Aku kira ayah mertuaku adalah ayah terbaik.

"Kau membuatku kecewa, Dimas," lirih Papa seraya melayangkan bogeman di wajahku sebelum ia meninggalkanku meratapi penyesalan yang terus menggerogoti.

"*Assalamu'alaikum*, Yah, Bu, tolong buka pintunya," panggilku seraya terus menggedor pintu rumah Tania. Beberapa menit berlalu, hingga seulas senyum terbit tatkala pintu itu terbuka. Namun naas, kepalan tangan Ayah tak jemu mendarat di wajahku. Refleks, aku yang terkesiap hanya tersungkur.

"Untuk apa kau datang kemari, huh?!" geram Ayah dengan mata hitamnya yang berkilat.

Aku tak langsung bangkit, tetapi bersujud seraya kedua tangan menyentuh kaki ayah mertuaku. "Maafkan aku, maafkan aku. Kumohon kembalikan Maria ke sisiku."

Aku terjengkang kala kaki Ayah menendangku. Sepersekian detik selanjutnya ia berdecih. "Aku takkan membiarkan cucuku tinggal bersama penjahat sepertimu."

"Kumohon, Ayah, kumohon," pintaku mengiba.

"Pergi sana dan jangan pernah menginjakkan kaki di rumahku," usirnya. Namun aku tetap bergeming. Aku takkan pergi sebelum malaikat kecilku ikut pulang bersamaku. Baru beberapa jam berpisah saja aku merasa hampa tanpa kehadirannya.

Ayah terlihat geram, dadanya naik turun bersama napas yang memburu. Tangannya menarik tanganku agar aku bangkit. Sejurus kemudian ia melayangkan kepalan di bagian perutku. Sakit rasanya, namun aku hanya diam tak membalas.

"Ayah!" Itu suara malaikat kecilku. Kulihat ia melepaskan tangan dari pegangan neneknya, kemudian berlari ke arahku. "Jangan, Opa, jangan." Tak bisa dicegah, sebulir cairan bening jatuh dari sudut mataku. Putriku membelaku, bahkan ia menangis seolah tak tega ayahnya terluka. *Oh, Tuhan, betapa lembutnya hati gadis kecilku.*

"Bawa Maria ke kamar dan suruh dia tidur. Aku akan menghabisi bajingan satu ini," ucap Ayah pada Ibu yang kini berada di belakang putriku.

Ibu terbelalak dan menutup mulut dengan tangan. "Berhentilah menyiksanya, Ayden. Lihatlah, dia sudah tidak berdaya."

"Aku tidak peduli. Aku pernah berkata pada Tania kalau aku akan mematahkan leher orang yang telah

menyakitinya dan aku akan melakukannya hingga dia mati dan membusuk di neraka," sergah Ayah. Pria paruh baya itu kembali bersiap menyerangku, namun urung kala kedua tangan putriku melingkar di kakinya.

"Itu berarti kau juga harus mematahkan lehermu dan leherku, Ayden, karena kita pun turut menyakiti Tania." Seketika mulut Ayden terkunci karena perkataan Elena yang begitu menohoknya.

"Jangan buat Ayah mati, Opa. Ibu sudah pergi, Maria tidak ingin Ayah juga pergi. Kalau Ayah mati, Maria juga ingin ikut." Dadaku merasa diremas. Tak kuasa melihat tatapan memohon Maria yang membela diriku, ayah yang telah menyakitinya.

Ayah menunduk, kedua tangannya meraih tubuh kecil Maria, dan membawa putriku ke dalam gendongannya.

"Pergi dari sini sebelum aku berhasil membunuhmu, bajingan!" titah Ayah seraya menggiring istrinya masuk, kemudian membanting pintu.

Aku masih mematung di depan pintu. Sayup-sayup aku mendengar gadis kecilku memanggilku. Aku yakin, di balik sikap dinginnya kepadaku beberapa hari ini dia tetap menyayangiku.

Sunshine Book

Gontai aku menarik kaki ke arah belakang rumah. Aku mendongak, menatap kamar yang ditempati Maria ketika tinggal di sini.

"Maria! Ayah minta maaf. Kembalilah pada Ayah, Sayang!" teriakku.

Satu menit, dua menit, bahkan aku tak tahu ini sudah menit yang keberapa aku menanti agar tirai kamar Maria terbuka. Aku menanti gadis kecil itu kemudian berdiri di atas balkon seraya menatapku, mengucapkam bahwa dia telah memaafkanku, dan akan kembali bersamaku. Namun itu rupanya hanya angan belaka.

Setelah beberapa menit atau mungkin beberapa jam, karena aku tak tahu, kaki ini masih bertahan menatap kamar putriku tak peduli dinginnya angin yang mencekam menusuk pori-pori kulitku. Kurasakan selanjutnya bulir-bulir bening jatuh dari langit begitu deras, menghujam tubuhku hingga wajahku terasa perih. Angin dan hujan seolah berkolaborasi mengejekku. Namun aku takkan kalah, aku akan tetap di sini.

Meski aku tak bisa melihat wajah putriku, setidaknya aku berada di sekitarnya.

Butiran bening di pelupuk mata pada akhirnya membeludak, tersamarkan butiran bening yang membuat tubuhku menggigil dan gigi yang bergemetuk. Aku menutup mata, terus meratapi perbuatan bodoh yang selama ini aku lakukan pada orang-orang terkasihku.

*Tania ... kutahu rasa sakit yang kau rasakan, karena saat ini aku pun merasakan sakit yang sama.*

*Maafkan aku yang telah menggoreskan luka. Maafkan aku yang telah membuat momen kebersamaan indah kita ternodai. Maafkan aku yang telah menyebabkanmu tenggelam dalam sungai air mata bersama cinta dan harapanmu yang melayang. Maafkan aku yang telah membaringkanmu dalam peti mati yang kubangun.*

*Kau tahu, rasanya aku mati karena cinta, aku hanyut terbawa ombak penyesalan, aku tenggelam dalam kerinduan.*

*Aku menghancurkan hatimu dan kini hatiku hancur karena kepergianmu.*

Sunshine Book

*Aku rela mendaki setiap gunung, mengarungi setiap samudra, dan mengeliling setiap penjuru dunia, hanya untuk kembali bersamamu.*

*Aku sungguh menyesal. Andai aku bisa memutar waktu, akan kuhabiskan setiap jam, setiap hari, demi memperbaiki sesuatu yang telah kurusak, mengukir senyum di bibirmu, berbagi napas denganku, dan memastikan agar kau tetap aman.*

Jantungku seakan baru saja memuncratkan cairan merah tak kasat mata setelah tombak panas menghujam begitu cepat, menjalarkan sakit yang begitu kentara.

*Siapa pun tolong bantu aku. Aku sudah tidak kuat merasakannya,* batinku menjerit.

"Oh Tuhan, maafkan aku. Beri aku kesempatan agar aku bisa terlepas dari belenggu yang menyiksa ini," mohonku pada sang Maha Kuasa, berharap agar Dia mau mengabulkan doa si pendosa ini. Luka itu semakin menganga. Dapat aku rasakan tulang di tubuh tak mampu menopang tubuhku, rasanya seakan melayang.

"Kutahu itu tidak mungkin, tapi kembalilah, Sayang." Berjuta kali aku berharap ini semua hanya mimpi. Semua akan baik-baik saja. Aku, Tania dan buah cinta kami hidup bahagia setelah aku membuka mata. "Aku mencintaimu, Tania," ucapku tulus. Sepersekian detik selanjutnya aku merasa tubuhku terhentak cepat mengenai tanah yang basah.

"Ayah!" Sekuat tenaga aku mencoba membuka mata. Seulas senyum terbit meski hati ini masih menjerit kala kedua mataku bertemu dengan gadis kecil yang menatapku dengan kedua matanya yang meneteskan air mata. Maria ... akhirnya ia mau bertemu denganku. Namun sayang, kegelapan memisahkan pertemuan kita yang sesaat.

"Ayah." Suara Maria terasa terdengar begitu dekat, tapi itu tidak mungkin. Dia tidak mungkin berada sedekat ini. "Ayah," panggilnya kembali, membuatku pada akhirnya mengerjap meski harus kuat jika itu hanya sebuah halusinasi. "Apa Ayah baik-baik saja?" Maria memasang wajah khawatir saat matanya bertemu dengan mataku.

"Maria ... kau di sini?" Bibirku bergetar saat mengucapkannya. Maria mengangguk dan memeluk tubuhku erat. Tak mau menyia-nyiakan momen ini, kurengkuh dan kukecup puncak kepalanya. "Maaf, maafkan Ayah."

Maria mengurai pelukannya. Ada rasa tidak rela saat ia melakukannya. Kedua netraku jatuh padanya yang kini menunduk. "Apa Ayah sakit, karena telah mendonorkan sumsum tulang belakang Ayah padaku? Pipih bilang itu rasanya sakit. Mengapa Ayah melakukannya? Bukankah Ayah tidak suka denganku?" lirihnya.

Sakit? Kedua netraku dengan cepat beredar mengelilingi ruang serba putih dengan aroma obat yang begitu menyeruak. Ternyata aku berada di rumah sakit, tapi siapa yang membawaku kemari?

Aku meringis saat mengubah posisi tubuhku menjadi duduk. Tanganku menyentuh dagu Maria agar menatapku. "Tidak, Ayah sakit bukan karena itu. Ayah terlalu lelah bekerja dan sangat merindukan senyummu. Ayah akan melakukan apa saja untukmu, karena Ayah sangat menyayangimu," balasku.

"Pipih bilang kalau Ayah adalah ayah kandungku, bukan Pipih," cicit Maria jengah. Pandanganku seketika beralih pada ibu mertuaku.

"Kami telah bertemu dengan Beni dan dia sudah menceritakan semua. Dia telah menyesali semua perbuatannya. Namun sayang, si biang keladinya kabur entah ke mana." Ibu mengembuskan napas kecewa setelahnya. Jadi, Renata kabur?

"Ya, itu benar. Tapi, jika kau tidak menyayangi Ayah lagi, Ayah tidak apa-apa. Ayah tahu, Ayah telah membuatmu kecewa," jawabku pasrah. Cairan bening yang sedari tadi mengaburkan pandanganku lolos begitu saja.

"Oma bilang, kalau kita cium bagian yang sakit, rasa sakitnya akan hilang." Maria menyapu jejak basah di pipiku dengan jempol kecilnya, kemudian menghujani wajahku yang entah seperti apa dengan kecupan. "Aku sangat menyayangi Ayah," ucapnya seraya berhambur ke pelukanku.

Aku merasakan perlahan rasa sakit yang menjalar menguap, diganti dengan desir hangat yang mencoba menyelusup relung hati. Mariaku telah kembali.

Sunshine Book

"Ibu titip Maria. Sebenarnya Ibu ingin membawanya, tapi Ibu tahu, dia akan jauh lebih bahagia tinggal bersamamu. Tolong jaga dia baik-baik, Dimas. Jangan kecewakan kami lagi. Dia adalah harta terbesar yang Tania berikan," ujar Ibu membuatku mengernyit. "Ibu akan pergi entah ke mana dan sampai kapan. Bisa jadi tidak akan kembali."

"Ibu mau ke mana?" Ibu mengendik sebagai jawaban.

"Ibu hanya ingin menenangkan diri, meski Ibu tahu sekeras apa pun Ibu berusaha, hati Ibu akan tetap terluka memikirkan penderitaan yang selama ini malaikat hatiku rasakan." Ibu menyeka cairan bening yang baru saja meluncur. "Ibu doakan semoga kalian bahagia dan terlindung dari badai yang mencoba menghadang."

Aku bisa merasakan bahwa Ibu tidak berbohong. Ia kecewa, terluka, dan menderita. Tak ada yang mampu ikhlas melepas kepergian gadis sebaik Tania.

—

Aku bersyukur, hari-hariku kini kembali bersinar karena ada Maria yang senantiasa tak hentinya membuatku

tersenyum. Jika dulu perhatian dan kasih sayang yang aku berikan merupakan sebuah kepalsuan, kini aku tegaskan bahwa aku sangat-sangat tulus menyayanginya. Aku tak pernah menyesal telah mempertahankannya agar bisa menemaniku di dunia ini.

"Emm ... sebentar lagi kau ulang tahun, kado apa yang ingin kau miliki?" tanyaku seraya menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga.

Maria menunjuk sebuah istana yang ada di dalam buku cerita yang sedang ia baca. "Aku ingin ke sini, boleh?"

"Itu adalah istana Disney. Tentu saja kau boleh ke sana. Kau bisa melihatnya di Disneyland yang ada di Amerika. Dulu, karena kecerdasaan yang ibumu miliki, dia bisa kuliah gratis di Amerika," ujarku.

"Aku ingin cerdas seperti Ibu," serunya. Namun sepersekian detik selanjutnya air mukanya berubah sendu dan kedua manik matanya berkaca-kaca. "Aku merindukan Ibu," isaknya.

Aku membawanya agar duduk di atas pahaku, merengkuh tubuhnya, dan mengusap punggungnya. "Tania artinya ratu, bidadari, peri. Dan dia akan selalu menjadi bidadari di hati kita yang selalu dirindukan. Semoga kelak kita bisa kembali berkumpul dengannya di surga terindah." Semoga Tuhan mampu membersihkan setumpuk dosaku selama ini dan mengizinkanku memasuki surga-Nya.

Sunshine Book

Setelah aku berkonsultasi mengenai kondisi Maria pada dokter apakah dia boleh melakukan perjalanan, akhirnya di sinilah kami, di sebuah wahana impian setiap anak di dunia, meski aku tetap mengawasi kesehatan putriku.

"Ayah, aku ingin es krim itu," pinta Maria seraya menunjuk kedai es krim yang ada di Disneyland.

Aku mengangguk. "Kau mau rasa apa?"

"Coklat dan Vanila. Pakai *topping* yang banyak, ya," pintanya dengan gaya khas yang menggemaskan.

"Tunggulah di sini, Ayah akan membelikannya," pintaku seraya mengelus surai lembutnya.

Setelah aku berhasil mendapatkan es krim yang putriku inginkan, aku tak mau membuang waktu menyerahkan es krim itu. Namun apa yang kulihat hanya membuat kekhawatiran yang bergemuruh di hati. *Ke mana gadis kecilku?*

*Tidak, tidak, kumohon jangan pisahkan kami lagi, Tuhan,* mohonku.

"Bidadariku ... bidadariku ...." Refleks kepalaku berputar sesuai arahnya suara yang aku yakini suara Maria, terlebih lagi kata yang diucapkan adalah bahasa Indonesia.

Aku mencoba menajamkan indra penglihatanku. Kulihat Maria berlari seperti mengejar sesuatu. Bidadari? Mungkin ia bertemu dengan cosplay. Kemudian aku tarik kedua kaki agar segera menyusul putriku. Dari jarak beberapa meter, kulihat malaikat kecilku memeluk tubuh seorang wanita yang membuatku terbelalak.

*Apakah ini mimpi? Jika iya, kumohon jangan bangunkan aku dari mimpi ini, Tuhan.* Jantungku seakan terasa meloncat dari tempatnya.

Tepat di tanggal ini kami kehilangan bidadari kami, tapi tepat di tanggal ini juga apa baru saja Tuhan menurunkan kembali bidadari yang telah ia renggut dari hidup kami?

Aku menahan napas, membiarkan semua ini tak pernah berakhir. Aku seperti baru saja keluar dari kegelapan melewati pintu yang entah apa namanya. Tak peduli akan riuh di sekitarku, pandanganku terkunci pada sosok yang menjadi pusat duniaku.

Sunshine Book

*Kasih ... raihlah uluran tanganku. Bersama, kita jelajahi dunia dan mengukir kata cinta di angkasa hingga napas ini direnggut sang pemiliknya.*

Jantung berpacu lebih cepat di kala langkah kaki semakin mendekat. Tak pernah lelah menarik sudut bibir ke atas. Namun mengapa harus secepat ini sudut bibir itu melengkung ke bawah kala seorang pria kecil mendorong tubuh putriku dengan kasar. Tidak, tidak, takkan kubiarkan siapa pun menyakiti putriku.

"*Hei, stay away from my mom!*" ucap pria kecil itu seraya melayangkan tatapan tidak suka pada putriku.

Mom? Secepat kilat kakiku terpaku merasakan dunia yang baru saja kubangun runtuh bersama es krim yang kugenggam. Pandanganku beralih pada Maria yang tersedu-sedu.

*Oh, Tuhan, apa ini? Mimpi indah atau mimpi buruk yang harus aku telan? Mengapa Engkau tak henti-hentinya mempermainkan hidupku?*

# CHAPTER 48

"Liam!" sentak seorang wanita pada putra tampannya yang baru saja bersikap kasar pada gadis kecil.

"*Mom*, tapi ...." Melihat tatapan tajam yang dilayangkan sang ibu, pria kecil itu hanya mendengus seraya menyilangkan kedua tangan di dada.

Wanita itu mendekati gadis kecil yang menunduk—sedikit menyembunyikan kristal-kristal bening yang hancur dan berguguran dari pelupuk matanya. Dengan posisi yang kini berhadapan, wanita itu menekuk lututnya, sebelah tangannya ia gunakan untuk memegang dagu si gadis kecil agar mendongak, hingga kedua pasang mata mereka bertemu.

"Hai," sapa wanita itu seraya melayangkan senyum teduhnya dengan jemari yang menyeka pipi basah gadis kecil itu.

Gadis kecil itu terisak, tanpa permisi, secepat kilat ia berhambur ke pelukan wanita yang ada di depannya. Kedua tangannya kini sudah melingkar leher wanita itu. Pun kepalanya yang menyusup ke ceruk leher wanita itu. "Ibu," lirihnya.

Masih sedikit terkesiap, wanita itu sedikit mencerna, rupanya gadis kecil yang berada di depannya ini menggunakan bahasa yang sama sepertinya. Tangan kanannya mengusap lembut punggung gadis kecil itu seraya berkata, "Stt ... tenang, ya." Namun bukannya tenang, gadis itu malah semakin mempererat rengkuhannya.

"Ibu ... hiks ... Maria rindu Ibu. Ibu jangan pergi," ujar gadis kecil itu.

Wanita itu berniat melepaskan kedua tangan gadis kecil yang bernama Maria, namun tertahan seolah tak ingin dilepaskan.

Geram, pria kecil bernama Liam menarik paksa tangan Maria hingga akhirnya terlepas dan menyebabkan gadis itu sedikit terhuyung ke belakang. "Menjauh dan jangan panggil ibuku dengan sebutan ibu, karena dia bukan ibumu. Dia ibuku, ibuku!!!"

"Liam, *stop! Mommy* tidak suka kau bersikap kasar seperti itu," peringat wanita itu pada putranya. "Ayo, minta maaf," titahnya.

Liam menghentak kasar sebelah kakinya. "Aku tidak mau. Kenapa aku harus minta maaf? Dia yang salah. Dia berani memeluk *Mommy* dan mengakui *Mommy* sebagai ibunya."

"Tapi dia memang ibuku," cicit Maria dengan pandangan menunduk takut.

Liam mendelik tidak suka, napas pria kecil itu seakan memburu. Mengapa gadis kecil di depannya ini tidak mau diberi tahu dan menyebalkan, pikirnya. Di kala mulut pria kecil itu hendak membantah apa yang diucapkan Maria, kedua netranya tertuju pada tatapan membunuh sang ibu, membuat bibirnya terkatup kembali.

Sunshine Book

Wanita itu mengusap surai lembut Maria. "Sayang, maaf sepertinya kau salah orang. Aku bukanlah ibumu. Mungkin kami hanya mirip. Emm ... memangnya ke mana ibumu? Apa kau terpisah darinya, lalu tersesat?" Dengan lembut wanita itu mencoba menghilangkan ketegangan yang dibuat putranya. Kalau dibiarkan pasti dua anak berbeda gender yang sedang bersamanya saat ini pasti masih saling beradu mulut, apalagi sikap keras, dingin dan penuh intimidasi yang dimiliki putranya. Bisa-bisa membuat gadis kecil itu meraung bersama bulir-bulir bening nan asin.

Wanita itu sendiri sebetulnya heran, di satu sisi putranya itu bisa bersikap manis, namun jika sudah tersulut, amarahnya membuncah tak terkendali, bahkan bahasanya saja sudah seperti orang dewasa. Entah dari mana putranya itu mewarisi sifat seperti itu. Dirinya? Ia rasa dirinya tak pernah berlaku kasar. Apa mungkin anaknya mewarisi sifat ayahnya alias suaminya? Huh, bisa jadi seperti itu. Secara dirinya hanya bertugas sebagai tempat putranya itu hidup sementara waktu di rahimnya, bahkan raut wajah putranya saja tidak sedikit pun mirip dengannya.

"Tuhkan apa yang aku bilang. *Mommy* adalah ibuku, bukan ibumu." Bibir Liam menyunggingkan seringai kemenangan.

Maria menggeleng, lantas ia kembali berhambur ke pelukan wanita itu. "Tidak, dia ibuku, bidadariku."

"Bidadari?" Liam tak kuasa menahan sesuatu yang menggelitik perutnya, hingga tawanya pecah sudah. "Kau lucu sekali. Mana ada bidadari di bumi? Bidadari itu adanya di surga 'kan, *Mommy?*" Kepalanya menoleh pada sang ibu.

Wanita itu terlihat mengembuskan napas kasar, merasakan denyut kepala yang terasa ingin pecah. Ia pun mengurai kedua tangan gadis kecil itu hingga terlepas.

Tangan wanita itu terulur meminta disambut. "Ayo, Sayang, Tante bantu cari orangtuamu, ya. Sekarang katakan pada Tante di mana terakhir kali kau berpisah dengannya?"

Maria bergeming, sepersekian detik selanjutnya kristal bening miliknya semakin pecah. "Kenapa Ibu pura-pura tidak mengenal Maria? Ibu jahat! Ibu jangan bercanda terus. Ayah ...."

Merasa terpanggil, pria tampan yang sedari tadi terpaku mengamati apa yang terjadi tersentak. Ia pun segera menarik kedua kakinya menghampiri sang putri.

"Stt ... Ayah di sini. Cup ... cup ...." Dimas segera meraih tubuh putrinya ke dalam gendongannya dengan membelakangi sepasang ibu dan anak yang menatapnya aneh.

"Ayah, Ibu jahat. Ibu bilang dia bukan ibuku. Apa Ibu bercanda seperti Tante Jahat saat itu?" tanya Maria di sela-sela isak tangisnya, sementara itu Dimas masih bergeming. Otaknya sendiri belum sepenuhnya mencerna apa yang terjadi.

"Emm, maaf, apa kau ayah dari gadis kecil ini? Sepertinya tadi ia tersesat." Suara itu masih terdengar sama di gendang telinga Dimas. Kedua netra hitamnya terpejam merasakan desiran penuh kerinduan yang menjalar bersama setiap aliran darah di tubuhnya.

Bulir-bulir bening Maria yang sedari tadi membludak menciptakan sungai air mata seketika berhenti, digantikan dengan seulas senyum yang terbit di wajahnya yang mungil dan cantik.

"Pasti Ayah dan Ibu ingin membuat kejutan untuk Maria," tebak Maria. Gadis kecil itu kemudian memberikan sebuah kecupan di pipi sang ayah, membuat kedua netra sang ayah terbuka sempurna. "Terima kasih, karena telah membawa Ibu kembali," ucapnya penuh binar kebahagiaan.

Ibu? Sontak mendengar hal itu Dimas membalikkan tubuhnya, menghadap wanita yang berperawakan seperti bidadarinya. Dengan mata yang terkunci pada kedua netra indah wanita itu, ia menurunkan Maria, lalu merengkuh tubuh wanita itu sehingga membuat tubuh wanita itu membeku.

"Tania, *please forgive me. Don't leave me alone. I love you,* Tania. *I love*—" Ungkapan perasaan Dimas terhenti kala ia merasa tubuhnya terdorong ke belakang dengan kasar.

"*Are you kidding me?!*" Wanita itu tertawa malas. "Siapa kau, berani-beraninya bersikap tidak sopan padaku? Aku bukan Tania, bahkan aku tidak mengenalmu. Atau jangan-jangan kau dan putrimu bersekongkol untuk melakukan hal buruk padaku dan juga putraku, iya?" tuduhnya.

Liam, pria kecil itu cukup terperangah melihat perangai ibunya. Ternyata ibunya yang lemah lembut bisa terlihat murka.

Sunshine Book

"Tania, ini aku, Dimas, suamimu," ucap Dimas seraya menunjuk diri dengan jari telunjuknya, kemudian ia melirik gadis kecil yang berada di sebelahnya, lalu menggendongnya kembali. "Dan ini adalah putri kita, Maria. Lihatlah, dia tumbuh menjadi anak yang cantik sepertimu," lanjutnya seraya melebarkan senyumnya. Kakinya ia tarik ke depan, mencoba mengikis jarak dengan wanita itu. Namun wanita itu malah melangkah mundur.

"Tidak, aku tidak mengenal kalian berdua. Aku bukan Tania, aku Rilya," terang wanita itu. Rasa tegang sungguh kentara di air mukanya. Ia pun segera menarik pergelangan tangan putranya. "Ayo, Sayang kita pergi."

Indra pendengaran Maria menajam tatkala mendengar kata pergi. Gadis kecil itu meronta di tubuh ayahnya. "Jangan! Tidak boleh! Ibu tidak boleh pergi lagi. Jangan tinggalkan Maria. Maria ingin bersama Ibu. Ayah, cegah Ibu agar tidak pergi lagi."

Wanita itu tak gentar, ia membalikkan tubuhnya dan bergegas menarik kakinya agar segera berlalu dari pandangan dua orang asing di matanya.

Dengan Maria yang berada di gendongannya, Dimas menyusul langkah kaki wanita itu. "Tania, berhenti!" panggilnya. Namun wanita itu tak sedikit pun mengindahkan panggilannya.

"Ibu! Ibu!!!" pekik Maria, membuat telinga wanita itu terasa gatal.

Tak peduli ratusan pasang mata yang menatapnya bak sebuah keluarga kecil yang sedang bertengkar, adegan kejar-kejaran mereka berempat masih berlangsung.

"*Mom*," lirih Liam seraya melirik ke arah ibunya. Jujur saja, sebenarnya kakinya sudah tidak kuat lagi. Tak mendengar sahutan ibunya, kepalanya melihat ke belakang, memastikan dua orang yang sedari tadi mengejarnya tak lagi mengejarnya, karena teriakan ayah dan anak itu sayup-sayup tak terdengar lagi. Ia pun terbelalak kala mendapati tubuh pria itu luruh seraya menepuk-nepuk pipi gadis kecil yang sedang memejamkan mata di atas pangkuan pria itu. "*Mommy, stop!*" ujarnya seraya menarik tangan ibunya hingga terhenti.

"Jangan sekarang, Liam. Sekarang kita harus pergi dari dua orang asing itu," ujar wanita itu dengan gemas.

"Tapi, *Mom*—"

Sunshine Book

"Tania, *help me, please*!!!" Teriakan yang menarik pusat perhatian orang-orang di sekitar arena bermain itu turut menarik perhatian seorang ibu dan putranya.

Wanita itu bergeming dengan mata yang membulat sempurna melihat pemandangan yang cukup meremas hati. Di mana ia melihat seorang pria menatapnya penuh harap dengan gadis kecil yang terkulai tak berdaya dalam gendongannya.

"*Mommy*, anak itu kenapa? Meninggal?" Bagai kecepatan kilat raut muka wanita itu berubah pucat pasi. Meninggal? Tidak, tidak, wanita itu menggeleng dalam hati. "Ayo, *Mom*, kita temui mereka," ajak Liam. Entah malaikat mana yang baru saja lewat dan mengubah pria kecil itu. Bukankah tadi pria kecil itu tidak suka dengan gadis kecil itu?

"Itu bukan urusan kita. Mereka pasti sedang berpura-pura," tolak wanita itu.

Selama beberapa detik Liam nampak berpikir, sepersekian detik selanjutnya ia menghentak tangan hingga terlepas dari pegangan ibunya, kemudian berlari menuju tempat di mana Dimas dan Maria berada.

Di salah satu rumah sakit, Dimas melangkah ke sana kemari di depan ruang perawatan putri tercintanya. Kondisi pingsannya Maria yang disertai mimisan membuatnya sangat khawatir.

"*Mom*, dia akan baik-baik saja, 'kan?" tanya Liam. Ya, bukan hanya Dimas, melainkan Liam dan juga ibunya yang turut mengantar Maria ke rumah sakit.

Wanita itu mengusap lembut, lalu mengecup puncak kepala putranya. Ia tak habis pikir, putranya yang melayangkan permusuhan pada gadis kecil yang tidak sengaja bertemu dengannya di Disneyland justru sekarang pria kecil itu menanyakan kabar gadis kecil itu seolah peduli. "Kita doakan saja yang terbaik."

Tak lama kemudian, pintu ruang perawatan terbuka, menampilkan sang dokter yang tadi menangani Maria.

"Bagaimana keadaan putri saya, dok?" tanya Dimas seraya merapalkan doa untuk putri tercintanya.

"Syukurlah dia baik-baik saja, sekarang keadaannya sudah siuman dan kalian sudah boleh menemuinya. Dia hanya kecapekan dan sedikit stres," jawab dokter. "Kalau begitu saya permisi dulu," lanjutnya.

"Terima kasih, dokter," ucap Dimas yang dibalas dengan sebuah senyum dan anggukan sang dokter.

"Oh, iya, apa di sini ada yang bernama Ibu, karena pasien terus menyebut nama itu?" Dokter itu mengurungkan sejenak niat, kemudian kembali melangkah, berlalu meninggalkan tiga orang yang masih berdiri di depan pintu ruang perawatan Maria.

Dimas bergeming, ia pun melirik wanita yang begitu mirip seperti almarhumah istrinya. "Ta—"

"Rilya. Sejak lahir namaku Rilya," potong wanita itu.

Dimas mengangguk, meski jauh di dalam sana ia merasakan nyeri yang teramat menyakitkan akibat suatu benda yang menikam jantungnya.

"Rilya, maukah kau sebentar saja menemui putriku? Sejak lahir ia tidak pernah bertemu dengan ibunya yang telah meninggal. Kumohon, kau mau berpura-pura menjadi ibunya sampai ia sembuh. Aku akan membuatnya mengerti secara

pelan-pelan kalau kau bukan ibunya. Tapi, kumohon kesudianmu. Aku hanya ingin putriku bahagia, apalagi ia baru saja menjalani operasi cangkok sumsum tulang belakang. Aku tidak ingin kondisinya memburuk," mohon Dimas. Namun Rilya hanya bergeming. Tak malu, pria itu bersimpuh seraya menyentuh kaki wanita itu.

"Bangunlah, kau membuatmu malu," titah Rilya.

"Tidak sebelum kau mau menjadi ibu putriku meski sebentar saja," tolak Dimas.

"Tidakkah kau berpikir dengan membohonginya, kau justru mematahkan hatinya?" tanya Rilya.

Dimas tak langsung menjawab. Memorinya berputar kala mengenang masa-masa di mana putrinya bingung siapa ayah kandungnya dan kini ia yakin, setelah diberi pengertian putrinya pasti mau menerima kenyataan. Ia hanya ingin putrinya merasakan bagaimana kasih sayang dan perhatian seorang ibu yang tidak didapat Maria sejak lahir.

"Dia akan mengerti, yang penting saat ini ia sembuh. Kau dengar sendiri kata dokter kalau ia stres, 'kan? Itu berarti ia tidak boleh terkekan," sanggah Dimas.

Sunshine Book

Rilya menghela napas panjang. Hening, ia melirik ke arah putranya yang menatap penuh tanda tanya. Tanpa memberi jawaban, ia membuka pintu kamar rawat Maria. Pandangannya bertemu dengan gadis kecil yang terbaring lemah di atas brankar.

"Ibu," panggil Maria dari jauh, namun masih bisa terdengar di telinga Rilya.

Rilya lagi-lagi menghela napas panjang, hingga akhirnya memantapkan hati dalam melangkah menghampiri Maria.

"Ini Ibu, Sayang." Entah kekuatan dari mana kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa permisi dari bibirnya. Bahkan bibir itu tak hanya berucap, melainkan memberi sebuah kecup yang menghangatkan hati Maria, mengabaikan perubahan air muka putranya yang ia tahu sedang menatapnya tidak setuju kala ia mengucapkan kata yang tak seharusnya terucap.

"*Daddy*!" pekik seorang pria kecil nan tampan itu seraya berlari menghampiri pria yang sedari tadi ditunggunya dengan kedua tangan yang direntangkan.

Pria itu menekuk kedua kakinya, mensejajarkan tubuhnya seraya merentangkan kedua tangannya. Sepersekian detik selanjutnya, pria kecil di depannya akhirnya berhambur ke dalam dekapannya.

"Bagaimana harimu, menyenangkan?" tanya pria itu.

"Buruk. *Daddy* tahu, tadi ada anak menyebalkan yang mengaku-ngaku *Mommy* sebagai ibunya," sahut pria kecil itu. Bibirnya mengerucut ke depan membuat mimik kesal yang terlihat menggemaskan tatkala mengingat gadis kecil yang merengek dan berteriak memanggil ibunya dengan sebutan *ibu*.

"Oh ya!?" Pria itu memasang raut terkejut.

Pria kecil itu mengangguk. "Pokoknya *Daddy* harus membantuku agar *Mommy* tidak direbut gadis menyebalkan itu."

Pria itu terkekeh geli seraya mengacak-acak rambut pria kecil di depannya. "Tentu, *my boy*. *Daddy* akan selalu menjagamu dan juga ibumu."

Sunshine Book

"Janji, *Daddy*?" Pria kecil itu memberikan jari kelingkingnya pada pria itu.

Pria itu menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking yang jauh lebih kecil ukurannya dari miliknya. "Janji. Tapi, ngomong-ngomong di mana ibumu, Liam?"

"Di dalam, tadi *Mommy* sedang menyiapkan makan malam," jawab Liam, pria kecil itu.

Pria itu mengangguk. "Baiklah, kalau begitu sebaiknya kita segera masuk, jagoan," ajaknya yang dibalas dengan gelengan Liam, membuatnya sedikit mengerutkan dahinya. "Kenapa?"

Dengan bibir yang mengerucut ke depan yang terkesan menggemaskan Liam berkata, "Aku masih marah pada *Mommy*, karena tadi *Mommy* mau menjadi ibu anak menyebalkan itu. Aku tidak mau anak itu menjadi adikku. Aku mau adik laki-laki. Aku juga tidak mau punya ayah lain."

Pria itu tersenyum gemas melihat tingkah pria kecil di depannya. "Baiklah, kalau begitu *Daddy* masuk dulu. Tapi, *Daddy* mau kau segera menyusul, karena *Daddy* tidak mau

melewatkan makan malam tanpamu. Satu hal lagi, jangan lama-lama marah pada ibumu. Itu tidak baik, Sayang. Nanti kalau dia malah pergi meninggalkanmu dan memilih anak lain bagaimana?"

Liam nampak berpikir. Sejenak, pria kecil itu menggeleng, tidak ingin berpisah bersama ibunya dan ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Namun alih-alih ia mengikuti sang *daddy* yang pergi menuju ruang makan, pria kecil itu justru berlari ke lantai atas di mana kamarnya berada.

Dari jarak beberapa meter pria itu menatap Rilya, sosok wanita yang spesial di hatinya sambil menggeleng kepala. Dilihatnya wanita itu sedang duduk bertopang dagu dengan mata kosong menatap piring yang belum terisi makanan-masih menangkup. Dengan derap langkah yang begitu pelan, hingga siapa pun tak sadar akan pergerakannya, ia menghampiri wanita itu.

Pria itu berdiri tepat di belakang kursi wanita yang teramat dicintainya. Seulas senyum disertai kekehan tertahan membingkai wajah tampannya.

*Satu, dua, ....* Pria itu menghitung dalam hati. Hingga tepat pada hitungan ketiga, kedua tangan kekarnya menepuk keras bahu Rilya sehingga wanita itu bangkit dari duduknya dan memekik kaget.

"Damian ... kau ... menganggetkanku. Bagaimana jika aku mati terkena serangan jantung?" tanya Rilya retoris seraya mengusap dada, menstabilkan deru jantung yang berpacu dengan cepat.

Pria yang dipanggil Damian itu, mengangkat sebelah kakinya, kemudian kedua tangannya menyilang seraya menjewer kedua telinganya. "Maafkan aku, cinderellaku," ucapnya dengan mata mengerjap lucu dan menampilkan wajah bersalah.

Rilya memutar kedua bola matanya malas meladeni pria dewasa yang justru terlihat seperti anak kecil. "Mana Liam? Bukankah anak itu ingin menunggumu pulang?" Wanita itu mengalihkan pembicaraan.

"Dia bilang sedang marah, karena ibunya mau memberinya adik perempuan, padahal dia ingin adik laki-laki," sahut Damian tanpa mengubah posisi berdirinya.

Rilya mengernyit tak mengerti. "Adik?"

"Maksudnya kau setuju menjadi ibu dari gadis kecil menyebalkan yang tadi kalian temui. Liam bilang dia hanya ingin mempunyai adik laki-laki yang tentunya berasal dari *daddy*-nya yang tampan ini, bukan *daddy* yang lain termasuk ayah gadis kecil itu," jawab Damian sesantai mungkin. Pria itu kemudian mengubah posisinya menjadi menyilangkan kedua tangannya di dada dengan posisi tegak menampilkan kekokohan dada bidangnya. "Bagaimana, jadi kapan kita buat adik untuk Liam?" tanyanya seraya mengedipkan sebelah mata biru lautnya.

Rilya menatap tidak suka. "Eh, eh, eh, siapa yang menyuruhmu berdiri seperti itu? Ayo cepat angkat kembali sebelah kakimu dan jewer kedua telingamu," titahnya bak nyonya besar.

"Dengan senang hati, Ratu Cinderella," ucap Damian seraya membungkukkan tubuhnya sejenak sebelum ia kembali ke posisi bagai orang di strap.

Sunshine Book

"Cinderella itu putri, bukan ratu," cibir Rilya seraya mendengus.

Damian terkekeh dan kembali melayangkan kedipan mautnya. "Tapi bagiku kau adalah ratu di hidup dan matiku."

Bukannya tersipu, Rilya justru bergidik ngeri seraya menahan rasa mual yang bergejolak di perutnya kala mendengar gombalan receh yang tak mempan untuknya.

"Kau membuatku mual, Dami," ucap Rilya seraya menutup mulutnya.

Damian membulatkan kedua matanya. Kedua manik biru lautnya bersinar terang. "Benarkah? Ah, bahagianya diriku ternyata adik Liam sudah ada."

# CHAPTER 49

Mentari yang muncul dari ufuk Timur yang telah naik merangkak ke kaki langit secara perlahan menyoroti bumi dengan cahayanya yang terang benderang diam-diam mengintip dari celah-celah kaca jendela, menembus dan menghantarkan kilaunya hingga mengusik Damian. Pria bernetra sebiru laut yang menenangkan itu masih bergelung nyaman di bawah selimut sejak setelah menjalankan salah satu kewajiban umat Muslim di kala semburat fajar masih malu-malu bersembunyi di balik langit hitam di mana udara masih terasa dingin menusuk kulit dan sumsum, berbeda dengan wanita bernetra coklat madu yang sedari tadi fajar menyingsing, segala bentuk pekerjaan rumah telah ia bereskan bersama pelayan rumah.

Damian melenguh, matanya mengerjap-ngerjap hingga akhirnya terbelalak sempurna, menampakkan dua manik indahnya yang mampu menarik wanita mana saja dalam pesonanya. Pria itu menarik kedua sudut bibirnya, seulas senyum terbit di wajah tampannya kala melihat jagoan kecilnya masih dengan nyaman berada dalam dekapan hangatnya. Ya, setelah sholat Subuh berjamaah, pria kecil itu turut tidur kembali bersamanya.

Sebelah tangan Damian yang sedari tadi melingkar di tubuh Liam diayun membelai surai hitam pria kecil itu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Tak hanya itu, ia pun melayangkan sebuah kecupan singkat di dahi pria kecilnya, hingga pria kecil itu sedikit menggeliat dan memeluk tubuhnya posesif, seolah tak ingin kehilangan sang ayah.

"Hei, *boy*, bangunlah," ujar Damian. Namun Liam hanya mengerang pelan, enggan bangun. Gemas melihat wajah tampan pria kecilnya, pria itu mengulas seringai jahil. Ia mengubah posisi terlentang menjadi duduk, setelah

melepaskan tangan sang putra yang melingkar di tubuhnya, sepersekian detik selanjutnya kesepuluh jemarinya menggelitik perut putranya. "*Oh, come on, wake up,*" dengusnya kemudian terkekeh.

Liam terlihat mengerutkan dahi, pun bibirnya yang mencebik, disusul tubuhnya yang bergerak-gerak bak cacing kepanasan. "Ngantuk, *Daddy*!" keluhnya dengan mata yang masih terpejam.

"Ayolah, ini sudah siang, Liam. Apa kau tidak ingin mencicipi sarapan lezat yang dibuat ibumu?" bujuk Damian.

Liam bergeming dengan mata yang terpejam, sebelah tangan yang diam-diam bergerak berniat menarik selimut yang bisa menyembunyikan tubuhnya seketika ditahan oleh sebuah tangan kekar. Tak hanya itu, tangan kekar itu menyibak selimut, membuat pria kecil itu secepat kilat membuka kedua netranya. "*Dad!*" pekiknya dengan bibir yang mengerucut ke depan dengan posisi tubuh duduk.

Damian tertegun melihat dua manik yang dimiliki Liam. Dengan sifat anak itu yang terkadang tersulut, siapa pun akan menciut kala menatap dua manik yang terlihat bagai kilat di yang siap melahap, berbeda tatkala anak itu sedang dalam mode baik, dua manik itu akan terlihat bersinar bak mutiara.

Sunshine Book

"Ayolah, Sayang, sebaiknya sekarang kita mandi, lalu sarapan," ujar Damian lembut.

"Asal mandinya bersama *Daddy*," tawar Liam seraya memperlihatkan *puppy eyes*-nya.

"Kau sudah besar, sebaiknya mandi sendiri," sahut Damian. Namun sepersekian detik selanjutnya Liam malah berhambur memeluknya, menenggelamkan kepala kecilnya di depan dada.

"Tidak mau, pokoknya aku mau mandi bersama *Daddy.* Kalau tidak, aku akan mogok makan, mogok mandi, mogok belajar, dan ... mogok bicara juga sama *Daddy*," ancam Liam.

Damian menarik sebelah alisnya ke atas kala mendengar penuturan sang putra, lalu mendorong pelan tubuh Liam, hingga kedua manik mereka saling bertemu.

"Ya, itu sih terserah padamu saja. Bukan *Daddy* yang akan rugi, melainkan dirimu sendiri. Mogok makan akan membuatmu mati kelaparan, mogok mandi akan membuat

tubuhmu terkena kuman, mogok belajar akan membuat kecerdasanmu menghilang, dan mogok bicara dengan *Daddy* akan membuat *Daddy* senang, karena itu berarti *Daddy* akan menghabiskan waktu lebih lama bersama *mommy*-mu. Emm, mungkin setelah itu kami akan mempunyai anak baru yang bisa menurut sebagai penggantimu atau gadis menyebalkan yang bertemu denganmu kemarin juga boleh menjadi anak *Daddy* dan *Mommy*," sahut Damian sesantai mungkin dengan wajahnya yang datar.

Kedua bola mata Liam membulat sempurna, pun bibirnya yang setengah terbuka. Ia kira *daddy*-nya yang tampan dan selalu memanjakannya itu akan merayu-rayunya, namun apa yang baru saja indra pendengarannya tangkap sungguh terasa bagai hantaman kuat di jantungnya.

"*Daddy*!" pekik Liam tak terima. Sepersekian detik selanjutnya, pria kecil itu memecahkan kristal bening miliknya hingga bertaburan menghias wajah tampannya. "*Daddy* jahat. *Daddy* sudah tidak sayang Liam lagi. Aku ... hiks ... tidak ingin *Daddy* menghabiskan waktu ... hiks ... bersama *Mommy* saja. Aku ... hiks ... ingin bersama *Daddy*." Pecah sudah kristal-kristal bening itu, berbeda dengan Damian yang justru memecahkan tawanya.

Sunshine Book

Damian segera membawa Liam ke dalam rengkuhannya. "Sudah, sudah, *Daddy* bercanda."

Liam mendongak menatap sang ayah, isak tangisnya mereda meski masih terdengar sesegukan. "Benar, *Daddy*?" tanyanya yang dijawab sebuah anggukan oleh Damian. Pria kecil itu pun memeluk tubuh ayahnya dengan erat. "*Daddy* jangan punya anak baru. Pokoknya *Daddy* hanya milik Liam, bukan anak lain, apalagi gadis menyebalkan itu."

Damian mencubit pelan hidung Liam saking gemasnya melihat wajah anak itu, sehingga anak itu sedikit meringis seraya mengusap hidungnya yang merah. "Kenapa *Daddy* dan *Mommy* tidak boleh punya anak baru, bukankah kau menginginkan adik, hem?"

"Tidak jadi, aku tidak mau adik. Aku hanya mau bertiga, *Daddy*, *Mommy* dan aku. Nanti kalau aku punya adik, kalian tidak akan menyayangiku lagi," sahut Liam.

"Kasih sayang kami kepadamu takkan pernah berkurang meski ada sepuluh adikmu, Jagoan Kecil," sahut

Damian. Dalam hati pria itu terkekeh, sepuluh adik? Huh, memangnya dia ingin membuat kesebelasan? Namun sepertinya itu tidak akan mungkin. Jangankan sepuluh, mengajak Rilya membuat satu adik saja, wanita itu tidak mau, sepertinya ia harus lebih berusaha menakhlukkan wanita itu. Ia kemudian menghela napas cepat. "Emm, jangan membenci gadis menyebalkan itu, Sayang, bisa jadi kelak kau sangat menyukainya," godanya.

"Aku tidak mungkin menyukainya, *Daddy*. Ya, meski dia punya wajah yang cantik dan bola mata indah seperti *Mommy*," sahut Liam semakin terdengar lirih kala memikirkan wajah Maria.

"Uh, *Daddy* jadi penasaran dengan wajahnya. Siapa namanya?" tanya Damian.

"Maria," jawab Liam setengah berbisik.

"Nama yang cantik," sahut Damian. Merasa sang putra sedang menatapnya dengan tatapan tidak suka kala ia memuji orang lain, ia pun segera menggendong tubuh putranya bak sedang memanggul karung beras sehingga membuat putranya memekik. "Ayo mandi, Jagoan!"

Sunshine Book

Rilya telah selesai menata sarapan di meja makan. Tak banyak yang ia hidangkan sebagai menu di pagi ini. Setelah itu ia bergegas menarik kaki jenjangnya menuju lantai dua menuju kamar di mana dua pria beda generasi yang berharga dalam hidupnya berada.

Di depan pintu berwarna putih gading itu, tangan kanan Rilya memutar pegangan pintu, mendorongnya pelan, kemudian melangkahkan kakinya memasuki kamar. Ia mengernyit kala ranjang berukuran *king* nampak tak berpenghuni selain seprai dan selimut yang acak-acakan.

*Ke mana mereka?* tanya Rilya dalam hati. Ia pun mendesah kesal, di saat kedua tangannya menyentuh selimut untuk segera dibereskan, kekehan dua pria yang sedari tadi dicarinya terdengar bersamaan derit sliding door walk in closet kala terbuka.

"*Mommy*!" pekik Liam. Anak yang sedari tadi berada dalam gendongan Damian membuat pergerakan meminta diturunkan. Refleks, sang daddy menurunkan dirinya.

Rilya mengalihkan pandangan mengarah pada suara sang putra. Sepersekian detik selanjutnya, kedua netra coklat madunya membelalak kala menangkap dua pria yang sedang berdiri dengan bagian pinggang ke bawah tertutup handuk putih.

Di tengah keterpakuannya yang membuat dirinya menegang, akhirnya ia pun tersentak tatkala ia merasakan kakinya yang kini sedang dipeluk Liam yang beberapa detik sebelumnya berlari ke arahnya.

"*Mommy*, *Mommy*, tadi aku mandi bersama *Daddy*. Seru, *Mom*, tapi kata *Daddy* mandinya jangan lama-lama, takut masuk angin." Rilya bergeming, telinganya seakan tak mampu menangkap apa yang baru saja putranya lontarkan, membuat Liam menarik gamis yang ia kenakan. "*Mommy*! Ih, *Mommy* kaya boneka manekin, diam terus."

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Rilya segera melepaskan selimut yang berada dalam genggamannya, sebelah tangannya menarik Liam meninggalkan kamar. Sementara itu, Damian yang sedari tadi tak kalah terkejut akhirnya tersadar kala bantingan pintu kamarnya terdengar.

Sunshine Books

Di dalam kamar lainnya, Rilya memasangkan pakaian pergi pada putranya. Liam yang menangkap aneh gelagat sang ibu menautkan kedua alisnya, bingung.

"*Mommy* kenapa sih? Sakit gigi? Kok dari tadi diam terus?" Tak juga mendapat jawaban, Liam kembali berceloteh, "Ah, kalau begitu nanti aku suruh *Daddy* memeriksa *Mommy* biar *Mommy* cepet sembuh. *Daddy* 'kan dokter hebat," pujinya di akhir seraya memperlihatkan deretan gigi susunya yang putih. "Oh, iya, *Mom*, tadi *Daddy* bilang, meski kalian mempunyai sepuluh adik untukku, kasih sayang kalian kepadaku tidak akan berkurang. Tapi, *Mom*, buat adiknya jangan banyak-banyak, satu saja, ya, nanti rumahnya beris—"

"*Stop!* Berhenti berbicara, Liam," sela Rilya. Entah mengapa perkataan Liam membuat tubuhnya menegang. "Sudah selesai, sebaiknya kita segera sarapan agar kita bisa segera pergi menjenguk Maria."

"*No, Mom!* Aku tidak mau menemui anak itu lagi. *Mommy* ... sudah tidak sayang Liam lagi?" tanya Liam disusul dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Berhenti bersikap egois, Liam, sekarang Maria sudah menjadi adikmu. Kau tidak perlu khawatir, bukankah *daddy*-mu bilang meski kau mempunyai sepuluh adik, kami akan tetap menyayangimu?" sahut Rilya dengan wajah dinginnya.

"Tapi, aku tidak mau dia. Aku mau adik bayi laki-laki yang suka menendang perut *Mommy* saat dalam kandungan. Seperti adiknya temanku yang masih ada di dalam perut ibunya," sergah Liam.

Rilya mengembuskan napas kasar. "*Mommy* tidak mau hamil lagi, Liam. Mengandung itu terlalu berat risikonya, banyak ibu yang meninggal setelah melahirkan. Kau mau *Mommy* meninggal, karena melahirkan adikmu?" Liam menggeleng, rasa takut menyusup relung hatinya.

"Tidak mau," cicit Liam dengan kepala menunduk.

"Ya sudah, sekarang kau terima saja Maria sebagai adikmu," ujar Rilya. Meski sebenarnya bukan itu alasannya ia menolak memberikan adik untuk putranya. Permintaan putranya kali ini rasanya terlampau sulit diwujudkan.

—

Di pelataran rumah sakit, mobil yang dikendarai Damian berhenti. Rilya segera melepaskan *seatbelt*-nya, berbeda dengan Liam yang meringkuk di pojok sembari menggenggam erat *seatbelt*-nya, pun dengan Damian.

"Ayo turun," ajak Rilya dengan nada lembut.

"Tidak mau," tolak Liam, membuat Rilya berkali-kali menghela napas panjang.

"Ayolah, Sayang, hanya sebentar, setelah itu kau bisa bermain sepuasnya bersama *daddy*-mu," bujuk Rilya.

"Emm ... Rilya, bisa kita undur acara berlibur kita sampai minggu depan? Sebenarnya hari ini aku akan pergi ke Kanada. Ada seminar kedokteran, sekaligus urusan perusahaan yang harus aku selesaikan," lirih Damian tanpa berani menoleh ke arah Rilya.

"Apa?!" pekik Rilya dan Liam bersamaan.

"Tidak boleh, *Daddy* sudah berjanji akan menghabiskan waktu selama seminggu untuk bersamaku. Kemarin juga *Daddy* tidak menemaniku ke Disneyland," rengek Liam.

Damian menoleh ke arah belakang, menatap Liam yang bersiap meluncurkan cairan bening yang sudah menggenang. "Sayang, maafkan, *Daddy*. *Daddy* janji, setelah pekerjaan *Daddy* selesai kita akan berlibur bersama. *Daddy* juga akan membawa oleh-oleh yang banyak untukmu."

"Tidak mau," rengek Liam. Dan benar saja, cairan bening itu meluncur menyelusuri lekuk pipinya.

"Aku yakin urusanmu ini sudah direncanakan jauh-jauh hari, tapi kenapa kau tidak bilang, Damian! Kalau tahu begini aku tidak akan susah-susah ... ah, sudahlah. Ayo, Sayang, kita turun." Damian menoleh ke arah Rilya yang sudah menatapnya dengan semburat kekecewaan. Dapat ia lihat, kedua netra dan pipi wanita itu memerah, menahan gejolak amarah.

Liam mengangguk pasrah, sebelah tangannya menekan tombol agar *seatbelt*-nya terlepas. Di saat ia menyentuh pintu mobil, berniat melakukan hal yang sama seperti yang ibunya lakukan, pandangannya seketika beralih menatap sang *daddy*.

"Buka pintunya, Dami!" titah Rilya. Namun tak diindahkan oleh Damian.

Sunshine Book

"Cinderella, kumohon maafkan aku. Aku janji akan secepat mungkin menyelesaikan urusanku," ujar Damian dengan ratapan memohon.

"Kau minta maaf saja pada, Liam. Dia yang pasti kecewa atas janji yang hanya sebuah bualan semu," sahut Rilya dingin.

Damian mengalihkan tatapannya pada bocah kecil yang sedang menunduk. "*My boy*, maafkan *Daddy*, ya. *Daddy* jan—"

"*Mommy*, ayo kita temui Maria sekarang. Dia pasti sudah menunggu kita," potong Liam tanpa mau menatap Damian, membuat hati pria itu tersayat.

"Sayang," panggil Damian pada Liam.

"Cepat buka pintunya, Damian Alexander!" titah Rilya tak terbantahkan.

Damian mengembuskan napas kasar. Ia tekan tombol yang berada di samping kirinya, agar pintu mobil bisa terbuka. Sepersekian detik selanjutnya Rilya dan Liam turun. Dilihatnya, wanita itu membuat langkah cepat seraya menarik tangan putranya. Ia sadar atas apa yang baru saja dilakukannya.

Kebohongan demi sedikit keegoisannya membuat dua hati terbelah dan jatuh berkeping-keping. Tak hanya mereka, ia pun merasakan sakitnya hati yang terbelah itu.

Damian memukul stir dengan kerasa bersamaan erangan yang keluar dari mulutnya. Ia pun segera melepaskan *seatbelt*-nya, bergegas turun mengejar dua insan yang sangat berharga di hatinya. Bagaimanapun ia tidak bisa pergi dengan tenang, jika bayangan kecewa dan tak termaafkan di wajah Rilya dan Liam menghantuinya.

Kedua kakinya melangkah cepat, namun rupanya ia sudah kehilangan jejak Rilya dan Liam. Ia tidak tahu, mungkin keduanya sudah berada di kamar rawat Maria yang entah berada di lantai berapa.

Damian ingin kembali menarik kakinya mencari dua hatinya yang entah di mana, sebuah bunyi nyaring menggurungkan niatnya, dengan cepat ia mengangkat panggilan itu.

"Ya, halo, ada apa?" tanya Damian pada orang di seberang.

"Saya hanya ingin memberi tahu kalau jadwal keberangkatan kita tinggal sebentar lagi," jawab orang di seberang.

Sunshine Book

Damian menoleh pada benda hitam yang melingkar di pergelangan miliknya dengan dua belas angka yang membentuk sebuah lingkaran. "*Oh, shit!*" umpatnya.

Dengan kaki yang ditarik cepat, Damian berlari secepat mungkin ke luar rumah sakit. Namun baru saja beberapa meter, di saat ia menuju sebuah belokan, tubuhnya harus bertubrukan dengan dada bidang seorang pria.

"Maaf, aku terburu-buru," sesal Damian. Sepersekian detik selanjutnya ia kembali melangkah pergi, sementara itu pria yang ditubruknya bergeming.

"Bukankah dia Damian Alexander? Pria yang juga mencintai Tania?" ujar pria itu yang tak lain adalah Dimas. "*Shit*, harusnya aku membuat perhitungan karena telah bekerja sama memalsukan rekam medis Tania, hingga aku sempat berburuk sangka."

# CHAPTER 50

"Ibu!" panggil Maria kencang dengan wajah yang berbinar seraya melepaskan boneka kelinci yang sedang dimainkannya takkala pintu kamar inapnya berderit, memperlihatkan seorang wanita yang sedang menggendong putranya. Air muka gadis kecil itu berubah cepat, rasa iri menyusup dalam hatinya, ingin sekali ia merasakan apa yang pria kecil di depannya rasakan.

Rilya mengulas senyum terbaiknya, ia turunkan Liam dari gendongannya, sebelah tangannya kemudian menggenggam tangan putranya, membawanya melangkah mendekati gadis kecil yang sejak kemarin memanggilnya ibu. Ia mungkin belum terbiasa dengan status baru yang diembannya—ibu dari dua anak—tapi entah mengapa ada desiran aneh yang membuat hatinya berbunga.

"Hai, Sayang, bagaimana keadaanmu? Sudah lebih baik?" tanya Rilya lembut seraya melepaskan tangan Liam yang digenggamnya.

Maria segera berhambur memeluk wanita yang ia kira ibunya. "Sudah, 'kan sekarang ada Ibu yang menjadi obat untuk Maria."

Napas Liam memburu, pun bibirnya yang sedari tadi mengerucut sebal karena sang ayah mengingkari janjinya. Kedua tangannya dengan sigap menarik tubuh sang ibu agar terlepas dari pelukan gadis kecil yang menurutnya menyebalkan.

Rilya sedikit terjengkang tatkala Liam menariknya, sedangkan Maria, gadis kecil itu mendesah kecewa karena baru sebentar memeluk ibunya.

"Jangan peluk-peluk ibuku," larang Liam seraya melayangkan tatapan tajam yang membuat Maria menunduk.

"Liam Sayang, jangan berbicara seperti itu pada adikmu, Nak," peringat Rilya dengan lembut.

"Tapi, *Mom*, aku tidak suka kalau dia—"

"Adik? Jadi kau adalah kakakku?" sela Maria. Dahi gadis itu mengkerut, namun sejurus kemudian seulas senyum terbit di bibirnya yang merah. "Asyik, aku punya kakak!" teriaknya girang. Pandangnya lalu beralih pada Rilya. "Apa itu berarti aku harus memanggilnya Kak Liam?"

"Ya." Mulut Liam sudah sedikit terbuka ingin menolak apa yang Maria tanyakan, tapi ibunya lebih dulu menjawabnya, membuatnya mendengus kesal dengan kaki yang dihentak-hentak. Belum genap 24 jam, namun sepertinya gadis kecil itu sudah merebut perhatian ibunya.

Kedua tangan Maria merentang lebar meminta Liam menyambutnya dengan kedua netra yang berbinar penuh harap. "Kak Liam, peluk."

"Aish, jadi gadis itu tidak boleh dengan mudahnya meminta dipeluk, apalagi oleh orang tidak dikenal. Dasar murahan," ejek Liam kemudian. Tanpa pria kecil itu sadari kedua netra ibunya membulat sempurna kala mendengar ucapannya.

Sunshine Book

"Aku 'kan tidak dijual, kenapa disebut murahan?" tanya Maria.

"Itu karena kau selalu meminta dipeluk. Jadi gadis itu harus jual mahal, tidak boleh dekat-dekat dengan pria mana pun," sahut Liam, membuat Rilya menggeleng tak percaya.

"Dari mana kau mendapatkan kata-kata itu?" tanya Rilya seraya menahan giginya yang bergemeletuk.

"*Daddy* yang bilang. Waktu itu kami sedang bermain di taman, lalu kami melihat ada seorang gadis dan pria berpelukan tanpa malu dilihat banyak pengunjung. *Daddy* bilang nanti kalau aku sudah besar jangan memilih gadis murahan sepertinya, tapi harus seperti *Mommy* yang jual mahal dan tak tersentuh pria mana pun," jawab Liam. Pria itu lalu nampak seperti orang berpikir, sementara itu Rilya hanya melongo tak percaya. "Jual mahal itu seberapa sih, *Mommy*? Apa seharga rumah atau pesawat jet *Daddy*?"

Rilya menggerutu dalam hati. Tolong ingatkan ia untuk memberi pelajaran bagi pria bermata biru yang sudah mengontaminasi pikiran polos putranya. Rasanya ia ingin

segera membuat goresan maha karya dengan jemari lentiknya di wajah tampan Damian.

"*Daddy*? Wah ... ternyata Kak Liam juga punya ayah lain, sama sepertiku, tapi aku memanggilnya Pipih. Emm ... apa *Daddy* itu baik seperti Pipih dan Ayah?" Rilya dan Liam hanya mengernyit tak mengerti, terutama Liam. Jangankan mengetahui tentang Pipih, ayah Maria saja pria kecil itu tak mengenalnya. Berbeda dengan yang ada di pikiran Rilya, wanita itu berpikir mungkin ibu Maria bercerai sehingga gadis kecil itu mempunyai dua ayah.

"Pipih?" tanya Rilya.

"Iya, dia itu bukan ayah kandung, tapi paman yang sangat menyayangiku. *Daddy* juga paman Kak Liam, 'kan?" Maria menjawab sekaligus bertanya. Rilya mengangguk mengerti ternyata prasangkanya salah. Namun sejurus kemudian lidah wanita berhijab anggun itu terasa kelu memikirkan bagaimana jawaban atas pertanyaan gadis kecilnya.

Di tengah keheningan yang diciptakan Rilya, derit pintu kamar inap Maria terdengar kembali. Kali ini terlihat sosok pria tampan bermata hitam sedang melangkah ke arahnya—ralat ke arah Maria tentunya.

Sunshine Book

Dimas sedikit terperanjat, ia benar-benar tak percaya sosok yang begitu mirip almarhumah istrinya kembali muncul di hadapannya. Andai saja itu Tania, mungkin ia sudah merengkuh tubuh wanita itu yang terlapisi gamis.

"Hai," sapa Dimas pada Rilya. Nampak air mukanya yang memerah dan canggung. "Aku senang kau di sini," lanjutnya, Rilya pun hanya melemparkan seulas senyum dan anggukan sebagai balasan.

"Ayah, Ayah, mulai sekarang aku tidak mau dipeluk-peluk lagi. Kata Kak Liam aku ini murahan. Katanya lagi aku harus seperti Ibu yang jual mahal dan tak tersentuh pria mana pun." Celetukan Maria membuat Dimas membulatkan kedua matanya sempurna. Bukan karena kata murahan, melainkan untaian kata yang menjelaskan bahwa Rilya adalah wanita yang tak tersentuh pria mana pun.

Pikiran Dimas kembali melayang pada percakapan yang dilakukannya bersama sang ayah mengenai latar belakang Tania. Ayahnya dulu mengatakan kalau wanita yang

menyandang status sebagai Nyonya Dimas Martin itu digilai banyak pria di kampusnya. Namun tak ada satu pria mana pun yang berhasil menyentuh hatinya. Istrinya itu benar-benar tak tersentuh, seperti saat awal-awal pernikahan bersamanya. Hanya satu di antara banyak pria pemuja istrinya yang hampir berhasil menyentuh hati istrinya, siapa lagi kalau bukan Damian Alexander.

*Oh shit*, memikirkan pria itu lagi membuat darah Dimas seketika mendidih. Ia tak habis pikir ternyata istrinya merencanakan hal yang merendahkan sebagai seorang wanita. Apa alasannya? Apa agar perjodohan itu batal dan keduanya bisa menikah, begitu? Demi Tuhan, ia tidak rela bidadarinya dimilik pria lain. Seulas seringai tercetak di wajahnya, ia bahagia karena pada kenyataannya Tania adalah miliknya, hanya miliknya. Meski kini takdir memisahkan mereka dengan sebuah kematian, ia yakin kelak Tuhan akan mempersatukannya kembali dengan sang bidadari.

Dimas nampak berpikir bagaimana jika suatu saat Damian bertemu dengan sosok Rilya. Apakah pria itu akan bereaksi seperti yang dirasakannya? Atau ... mungkinkah pria itu malah berusaha mendapatkan Rilya mengingat pria itu bisa melakukan apa saja dengan kekuasaannya?

Sunshine Book

Selama ini kehidupan romantisme Damian Alexander memang tak pernah mencuat ke permukaan. Meski seringkali masuk berita majalah bisnis dunia karena segudang prestasinya yang menjadi seorang dokter muda sekaligus pewaris kerajaan perusahaan Alexander, pria itu tak pernah mengekspos kehidupan pribadinya.

Pernah suatu majalah memuat berita bahwa setelah Damian melepas gelar *heartbreaker* atau pematah hati wanita, pria itu dikabarkan berganti haluan menjadi pria penyuka sesama jenis. Namun, bulan berikutnya suatu majalah memuat berita bahwa pria itu membantah tuduhan dengan mengatakan, *"All this time I'm happy with my Queen Cinderella and Lil Prince L."* Bukankah itu berarti secara tidak langsung pria itu telah memiliki pengganti Tania, bahkan telah mempunyai seorang putra? Seharusnya ia tidak usah berpikiran yang macam-macam.

"Oh iya, selain Ayah, Kak Liam juga punya ayah lain. Dia memanggilnya *Daddy*." Suara menggemaskan milik Maria

menyentak Dimas dari pikiran konyolnya. Gadis kecil itu mengalihkan pandangannya pada Rilya. "Maria boleh bertemu dengan *Daddy*, 'kan?"

Rilya memberi sebuah anggukan dan usapan lembut di kepala Maria sebagai jawaban. Namun berbeda dengan pria kecil yang sedang mengepalkan kedua tangannya.

"Tidak boleh. Kau sudah merebut ibuku. Kau tidak boleh merebut ayahku juga. Tidak boleh! Tidak boleh!!!" Pekikan Liam membahana seisi ruangan, disusul dengan dentuman kencang pintu yang baru saja ditutup kasar oleh pria kecil yang meninggalkan kamar inap Maria.

Semua orang terperanjat, terutama Rilya, wanita itu menatap nanar kepergian putra tercintanya. Ketika ia beranjak dan sudah melangkah berniat menyusul sang putra, sebuah tangan kokoh mencekal pergelangan tangannya.

"Biar aku saja, sebaiknya kau jaga putriku," usul Dimas. Seolah tersihir, Rilya mengangguk patuh, kembali ia memundurkan langkahnya, lalu menghempaskan bokongnya di atas brankar Maria.

Sunshine Book

Kedua netra elang milik Dimas menjelajah seisi rumah sakit, beberapa saat kemudian ia mendesah lega tatkala ia menangkap sosok pria kecil yang sedang duduk di sebuah kursi taman rumah sakit dengan badan bergetar disertai hujan air mata.

Kedua kaki Dimas membuat langkah pelan, perlahan akhirnya ia berhasil menghempaskan bokongnya di sebelah Liam.

"Dulu aku pernah membenci seorang gadis karena telah merebut perhatian orangtuaku. Aku bahkan berniat mencelakainya. Namun apa yang kudapat selanjutnya? Hanya penyesalan demi penyesalan. Aku salah sangka, orangtuaku mempunyai suatu alasan mengapa mereka, terutama ayahku menyayanginya. Dan ternyata gadis itu memang pantas mendapatkan perhatian dan kasih sayang mereka. Andai saja waktu bisa kembali berputar, aku pasti akan turut memberikan perhatian dan kasih sayang untuknya," ujar Dimas dengan mata lurus ke depan. Pikirannya melayang pada sikap yang telah ia berikan kepada Tania dulu.

"Kenapa menunggu waktu kembali berputar? Kenapa tidak meminta maaf, lalu memberikan perhatian dan kasih sayang untuknya?" tanya Liam dengan suara sesegukan.

Dimas menoleh ke arah Liam, ia usap puncak kepala pria kecil itu seraya berusaha sekuat tenaga memperlihatkan senyum yang begitu berat.

"Karena dia sudah berada di surga," sahut Dimas.

Air muka Liam terlihat sendu. "Maria sakit, apa Tuhan juga akan membawanya ke surga?"

"Aku harap tidak untuk saat ini, esok, dan waktu yang begitu lama. Aku masih ingin bersamanya. Saat beberapa waktu lalu Tuhan hampir merenggutnya dariku, aku merasa duniaku hancur seketika. Beruntung, Tuhan masih berbaik hati. Sampai saat ini Maria masih berada di sisiku," jawab Dimas. "Maafkan putriku, dia tidak bermaksud merebut perhatian ibumu. Dia hanya ingin meminjamnya sebentar, karena sejak lahir dia tidak pernah mendapat kasih sayang seorang ibu," lanjutnya.

Liam memberengut. "Aku tidak ingin menyesal seperti Om. Tapi, aku tidak suka *Mommy* dekat dengannya. *Mommy* berubah dan aku tidak ingin *Daddy* juga berubah sepertinya. Aku harus bagaimana?"

Sumenep Book

Sebuah sayatan terasa jelas menyayat hati Dimas. Seharusnya sedari awal ia sadar Rilya bukanlah wanita *single*. Wanita itu mempunyai seorang putra. Tentu saja wanita itu pasti mempunyai seorang suami.

Serpihan hati yang retak, terbelah hingga hancur menjadi puing-puing tak kasat mata menghantar rasa sakit yang begitu menyesakan. Ada rasa tidak rela wanita itu telah dimiliki orang lain. Apa itu berarti ia cemburu? Huh, sungguh tidak wajar mencemburui wanita yang baru sehari ditemuinya, 'kan? Bukan berarti karena wanita itu mirip dengan istrinya, ia bisa mencap kepemilikan pada wanita itu. Namun, entah mengapa ia ingin sekali memiliki wanita itu. Tak hanya itu, ia pun ingin memiliki pria kecil yang menatapnya dengan pipi yang basah.

Ia, Rilya, Maria, dan Liam, bukankah terlihat indah bagai keluarga kecil yang sempurna? Namun ia tidak boleh egois. Liam tentu menginginkan keluarga sempurna bersama

*mommy* dan *daddy*-nya, tanpa kehadiran orang baru seperti Maria dan dirinya.

"Tidak ada salahnya berbagi. Dengan membuat orang lain bahagia, kau pun akan mendapat pahala," sahut Dimas lembut. Pria itu kemudian membawa tubuh Liam ke dalam pangkuannya, membuat pria kecil itu sedikit memekik. "Bagaimana jika kita barter? Kau berbagi ibu dengan Maria dan Maria berbagi ayah denganmu?" tawarnya.

*Berbagi ayah? Itu terdengar sangat menyenangkan. Tapi bagaimana jika* Daddy *marah? Aku juga tidak mau ayah baru. Tapi, ayah Maria terlihat sangat baik. Aku juga mau diperlakukan seperti Maria. Liam harus bagaimana, Yaa Tuhan?* Liam bergeming, duduk manis dengan kabut bimbang di hatinya. *Tapi ... ah sudahlah, Om ini benar. Jika aku berbagi ibu, Maria juga harus berbagi ayah. Aku tidak usah memikirkan* Daddy. Daddy *saja tidak memikirkanku. Dia selalu saja bekerja dan bekerja juga melupakan janjinya.*

"Bagaimana, kau mau setuju, Jagoan?" tanya Dimas sekali lagi. Selama beberapa detik Liam masih membisu, namun sejurus kemudian sebuah anggukan diperlihatkannya.

Sunshine Book

Sebuah ledakan kembang api terasa memercikkan pancaran bahagia di relung hati Dimas. Pria itu nampak berkaca-kaca. Ia dekap tubuh Liam erat seraya menghujaninya dengan kecupan. "Kalau begitu mulai sekarang kau harus memanggilku Ayah," pintanya dengan mata berbinar.

Liam menekuk wajahnya. "Aku takut *Daddy* marah," cicitnya.

"*Daddy*-mu tidak akan marah. Dia akan tetap menjadi ayah utamamu," sahut Dimas. Ada rasa tidak terima penolakan di hatinya.

Cukup lama hingga akhirnya Liam mengangguk. "Ayah," lirihnya.

Kedua netra Dimas berbinar terang. "Sekali lagi," pintanya, berharap indra pendengarannya berfungsi dengan baik.

"Ayah," ucap Liam lebih keras. Seketika Dimas beranjak, kemudian memutar-mutar tubuh Liam. Ledakan demi ledakan kembang api kebahagiaan terdengar lebih jelas di hatinya bagai baru saja memenangkan sebuah lotre bernilai triliunan rupiah.

Sore itu Maria sudah diperbolehkan pulang. Gadis kecil itu hanya tidak boleh memikirkan terlalu berat. Stres memang tak hanya bisa menyerang kaum dewasa atau manula, melainkan anak kecil, bahkan bayi sekalipun.

"Jadi, kau tinggal di sini?" tanya Rilya ketika kakinya menapaki lorong-lorong tower *apartment* sambil menggendong Maria. Di sebelahnya, Dimas tak jauh berbeda darinya, menggendong Liam. Dua anak itu sedang tertidur. Entah mengapa anak kecil memang suka tertidur ketika diajak berpergian dengan mobil.

"Tidak. Aku dan Maria sebenarnya tinggal di Indonesia, hanya saja kami sedang berlibur dan kebetulan istriku dulu kuliah dan tinggal di sini. Jadi, aku memutuskan untuk menginap di *apartment*-nya ini," jawab Dimas. Tak lama kemudian, ia menghentikan langkahnya di depan sebuah kamar, memasukkan sebuah *password*, kemudian melangkah masuk diikuti Rilya di belakang.

Rilya menatap kagum *apartment* yang cukup mewah itu meski *apartment* itu hanya terdiri dari satu lantai dengan dua kamar tidur.

"Rebahkan mereka di sini," titah Dimas setelah membuka salah satu kamar. Kamar itu terlihat sangat luas, pastinya itu adalah kamar utama.

Rilya merebahkan Maria dengan hati-hati di ranjang sebelah kiri, sementara Dimas merebahkan Liam di sisi kanan. Setelah itu, wanita itu duduk di sisi ranjang seraya menjaga dua malaikat kecil yang sedang tertidur dengan damai.

"Aku mau membuat minuman, tunggulah sebentar," ujar Dimas. Setelah mendapat sebuah anggukan dari Rilya, ia bergegas menarik kakinya ke luar. Namun baru saja beberapa langkah, langkah harus terhenti kala seseorang memanggilnya, membuatnya membalikkan tubuh dan menatap sumber suara.

"Emm, Dimas, maafkan putraku yang telah mengatai Maria murahan. Dia tidak sungguh-sungguh. Dia hanya mencoba menerapkan ajaran ayahnya," sesal Rilya.

Dimas mengulas senyum menenangkan. "Tidak apa-apa, aku bisa mengerti." Setelah mengucapkannya, ia benar-

benar berlalu meninggalkan tiga insan yang berada di kamar Tania. Ada gelenyar yang mengantarkan denyut nyeri, jika pikirannya melayang memikirkan pria beruntung yang menjadi suami Rilya dan ayah bagi Liam.

Detik demi detik berlalu hingga berganti menit. Pandangan Rilya masih senantiasa beredar menelusuri setiap sudut kamar, hingga pandangannya jatuh pada sebuah bingkai foto yang berada di atas meja belajar. Dengan berani, ia pun menarik kakinya mendekati meja belajar. Ketika jaraknya begitu tipis dengan meja belajar, sebelah tangannya meraih bingkai foto itu.

Rilya memincingkan matanya, fokus menyelami wajah seorang wanita yang menjadi objek bingkai itu cukup lama hingga kedua netranya membelalak, napasnya terasa tercekat, oksigen seolah hilang dari peredaran hidupnya, tulang-tulangnya terasa merosot begitu saja, hingga kakinya tak mampu lagi menopang dan jemari tangannya tak lagi mampu menggenggam. Sepersekian detik selanjutnya, tangan yang ia gunakan untuk menggenggam bingkai lemah sudah, nyaris menjatuhkan bingkai tersebut jika saja sebuah tangan tidak dengan sigap menyelamatkan bingkai itu.

Sunshine Book

Dimas mengusap lembut bingkai yang memperlihatkan wajah cantik alami istrinya. Dengan hati-hati ia simpan kembali bingkai itu di tempat semula.

"Hampir saja," ujar Dimas seraya mengembuskan napas lega.

"Dia ...." Rilya tak mampu lagi melanjutkan. Tubuhnya sungguh terasa lemas.

Dimas menatap Rilya dengan teduh, meski tak bisa dipungkiri raut terlukanya masih nampak jelas. "Tania, istriku," imbuhnya. "Tidak salah jika aku dan putriku mengira kau adalah dirinya. Bagai pinang dibelah dua, kalian begitu mirip."

Setelah ucapan Dimas selesai, detik itu juga tubuh Rilya merosot dengan mata yang terpejam setelah kegelapan menyerang, nyaris luruh di lantai kalau saja kedua lengan kokoh tidak segera menangkap tubuhnya.

Dimas segera membopong Rilya ke kamar sebelah, kemudian ia merebahkan tubuh wanita itu di atas ranjang. Ia cermati wajah wanita itu lekat. Seulas senyum getir tercetak jelas di wajahnya.

"Bolehkah aku berharap kalau kau adalah Tania, bidadari kami yang diturunkan Tuhan kembali ke bumi, seperti kata Maria? Bolehkah aku memilikimu?" lirih Dimas seraya luruh di atas lantai yang begitu dingin. Kedua netranya kemudian memecahkan kristal-kristal bening hasil jeritan hatinya yang memilukan. Sampai kapan pun, wajah bidadarinya selalu terbayang di benaknya dan Rilya adalah penghancur benteng ketegaran yang dibangunnya selama lima tahun ini. Haruskah ia menjerit pada Tuhan, bersikap egois memohon agar wanita itu menjadi miliknya? Tapi, bagaimana dengan suaminya atau lebih tepatnya pria yang Liam panggil *daddy*?

Sunshine Book

# CHAPTER 51

Tak terasa lima hari berlalu, kehadiran Rilya bagai obat paling mujarab di dunia bagi Maria. Gadis kecil itu nampak sehat dan ceria, bibir merahnya merekah, menyunggingkan kebahagiaan seolah tak pernah merasakan sakit sebelumnya. Tak hanya gadis kecil itu, rona bahagia terbentang jelas di raut wajah Liam. Saat ini misalnya, pria kecil itu tak hentinya mengulas senyum ceria kala kaki kecilnya asyik menendang bola yang diarahkan pada Dimas.

"Ibu lihat, bagaimana gambarku menurut Ibu?" Rilya tersentak dari lamunannya. Sampai detik ini ia tak habis pikir mengapa di dunia ini ada wanita lain yang memiliki wajah persis sepertinya, membuatnya kaget tak terkira hingga mengakibatkan ia pingsan. Dimas benar, wajahnya dengan Tania memang bagai pinang dibelah dua. Pantas saja jika saat itu Maria memanggilnya dengan sebutan ibu.

Kembar, kata itu sempat berkecambuk di pikiran Rilya. Tak ada manusia yang berwajah sangat mirip meski *doppelgänger,* kecuali kembar. Namun rasa-rasanya itu tidak mungkin. Setahunya, ia hanya anak tunggal yang dilahirkan ibunya. Tapi, bagaimana bisa rupanya semirip itu? Apa Tania adalah kembarannya yang hilang? Lagi, pikirannya terus berkecambuk. Hingga detik ini, ia hanya mampu mengembuskan napas kasar dan mencoba menghilangkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepalanya nyaris pecah. Mungkin satu-satunya jalan adalah ia harus mencari tahu pada rumah sakit tempat dulu ia dilahirkan.

"Bagus," puji Rilya seraya mengusap lembut rambut Maria yang tergerai.

Gadis kecil itu tersenyum. "Terima kasih," ucapnya yang dijawab sebuah anggukan oleh Rilya.

Maria kembali pada aktivitas menggambar, sementara itu Rilya mengarahkan pandangannya pada dua pria yang sedang asyik bermain bola.

"Ayo, Jagoan, tendang bolanya lebih jauh. Ayah yakin kau pasti bisa." Dimas terus menyemangati Liam. Berjarak beberapa meter di depan pria itu, putra tampan Rilya dengan mimik serius membuat ancang-ancang dan sejurus kemudian sorak riang keluar dari mulutnya kala ia berhasil mencetak gol, sementara itu helaan kecewa keluar dari mulut pria itu.

Rilya tersenyum kecil, ia tahu sebenarnya Dimas pura-pura tak bisa menangkap bola demi membahagiakan Liam. Dari segi pandangannya selama beberapa hari ini, ayah Maria itu terlihat sungguh kebapakan, penyayang dan juga rajin beribadah. Selama bersamanya, pria itu tak pernah lupa menjalankan kewajiban sebagai seorang umat Muslim. Namun, bukan hanya itu yang membuatnya kagum, melainkan cara pria itu mengajarkan putri kecilnya mengaji. Rasanya sungguh beruntung Maria mempunyai ayah sepertinya.

Bunyi nyaring yang berasal dari benda pipih berbentuk persegi panjang milik Rilya terdengar memanggil. Wanita itu dengan cepat mengambil benda itu dari tas yang dibawanya. Sepersekian detik selanjutnya ia menghela napas setelah membaca rentetan huruf yang terpampang di layar—Damian.

"Maria, Ibu mau angkat panggilan, kau tunggu di sini, ya," ujar Rilya. Setelah ia mendapat sebuah anggukan tanda mengerti dari Maria, ia pun menarik kakinya sejauh beberapa meter, kemudian barulah ia menggeser tombol angkat.

"Assalamu'alaikum, *Cinderella,"* ucap Damian dari seberang sana dengan nada yang begitu manja.

"*Wa'alaikumussalam.*" Berbeda dari Damian, Rilya menjawab dengan nada begitu dingin, membuat pria di seberang berdecak. "Ada apa?" tanyanya ketus.

*"Aish, kenapa kau bertanya seketus itu, Cinderella? Tidakkah kau merindukanku?"* tanya Damian dengan nada merajuk. *"Oh ... aku tahu, kau pasti seperti itu karena tak ada pria yang bisa kau peluk saat tidur, 'kan? Kau tenang saja, kau bisa memasang fotoku di guling, lalu kau bayangkan bahwa itu adalah diriku,"* lanjutnya.

Rilya menggeram. "Hentikan omong kosong itu, Dami. Kau tahu, ingin rasanya aku menguliti seluruh tubuhmu, karena telah mengajarkan putraku hal yang tidak-tidak."

*"Yang tidak-tidak? Kapan?"* Damian mengernyit tak mengerti. *"Sumpah, aku tidak pernah mengajarkannya, Cinderella. Tanpa aku ajarkan pun kelak dia pasti mengerti cara memroduksi seorang bayi,"* imbuhnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Damian sialan, kurobek mulut dan kupotong asetmu sebelum aku menguliti seluruh tubuhmu," geram Rilya, hingga beberapa pengunjung taman sekilas menatapnya aneh.

*"Aww, sungguh di sini sakit kala aku mendengarnya,"* ujar Damian dengan *drama king*-nya. Sebelah telunjuknya diarahkan pada dada sambil sesekali menekan-nekannya, hal yang sebenarnya tak mungkin bisa Rilya lihat. Namun tak lama kemudian kekehan terdengar. *"Aku yakin, kau pasti tidak akan tega melakukannya. Memangnya siapa yang bisa tahan dengan bibir dan asetku yang bisa membuatmu terbang ke—"*

"Sekali lagi kau berkata hal yang menjijikkan seperti itu, akan kulempar kau pada ikan piranha," potong Rilya cepat. "Sejak kapan kau menjadi sekotor itu, padahal kau terkenal dingin? Apa di sana kepalamu terbentur *closet*? Atau ... jangan-jangan asetmu sudah terbuai dengan kenikmatan wanita sana?" tanyanya ketus.

Sunshine Book

*"Percayalah, Cinderella, aku tak mungkin melakukan hal sekotor itu. Untuk apa aku hijrah kalau ujung-ujungnya kembali pada kubangan dosa?"* timpal Damian. *"Mungkin ini efek karena keinginanku memberikan adik untuk Liam belum tercapai,"* lirihnya.

"Apa!?" pekik Rilya, membuat Damian menjauhkan ponselnya, kemudian mengusap telinganya yang nyaris tuli.

*"Tidak, tidak. Ok, aku minta maaf,"* sesal Damian. Menggoda Rilya memang menyenangkan, tapi ia tidak mau wanita itu melemparkan bendera permusuhan padanya. *"Aku menghubungimu karena aku ingin berbicara dengan Liam. Ayo cepat berikan ponselmu padanya. Aku sangat merindukannya."*

"Ok, tunggu," sahut Rilya. Wanita itu kembali menarik kakinya, mendekati putranya. "Liam, *Daddy* ingin berbicara denganmu!" teriaknya.

Mendengar kata *daddy*, Liam menghentikan aktivitasnya, namun sejurus kemudian ia kembali menendang bola seraya berkata, "Nanti saja, *Mom*, aku sedang sibuk!" Tanpa orang di sekitar sadari, Dimas bersorak dalam hati, karena pria kecil itu lebih memilih bermain bersamanya.

*"Cinderella."* Panggilan Damian yang begitu lirih terdengar.

"Maaf, tapi kau sudah dengar sendiri, 'kan? Saat ini dia tengah sibuk bermain dengan ayah barunya, karena ayah lamanya sibuk bekerja dan mengabaikan janjinya," sahut Rilya terkesan sarkasme.

*"Aku benar-benar minta maaf atas hal itu, Rilya. Kumohon, jangan memberi Liam ayah baru. Cukup aku saja, ok,"* mohon Damian.

"Apa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi? Kalau tidak ada aku akan menutup panggilannya, karena harus kembali pada putri baruku yang aku tinggal sendiri." Rilya tak menjawab, ia justru menghela napas panjang kemudian mengalihkan pembicaraan.

*"Tidak ada, kau bisa menutup panggilannya. Kalau begitu tolong sampaikan pada Liam bahwa aku minta maaf dan aku sangat-sangat menyayanginya.* Assalamu'alaikum*,"* ujar Damian. Dalam hati pria itu menghela napas panjang. Raut kecewa sungguh kentara di wajahnya. Ia menggeleng keras, Liam tidak boleh memiliki ayah lain.

"Ya, nanti aku sampaikan. *Wa'alaikumussalam*," balas Rilya seraya mengakhiri percakapan.

Rilya menghampiri Maria yang masih anteng dengan gambarnya. Sejenak ia merasa bahwa beberapa hari ini Liam berubah. Putranya itu tak hanya ceria kala bersama Dimas, tapi seperti mencoba mendominasi agar pria itu lebih banyak meluangkan waktu bersamanya.

*"Kau duduk dan main saja bersama* Mommy. *Kau 'kan baru sembuh, jadi tidak boleh kecapekan. Biar aku saja yang bermain bersama Ayah."* Kata-kata Liam beberapa hari yang lalu terngiang kembali di kepala Rilya. Wanita itu memang senang putranya mau memperbolehkan Maria dekat dengannya, tapi sebaliknya, putranya itu semakin dekat dengan Dimas, padahal sebelum-sebelumnya pria kecil itu

begitu posesif dan tidak memperbolehkannya dekat dengan lelaki mana pun, kecuali Damian.

Tak terasa semburat jingga sudah muncul di ufuk Barat, empat orang yang terlihat bagai keluarga bahagia itu masih bergelung nyaman menikmati waktu di taman setelah lebih dari tiga jam mereka habiskan di sana.

"Liam!!!" Pekikan seorang pria terdengar, seketika keempat orang yang sedang duduk di atas tikar piknik menoleh ke sumber suara.

"*Daddy*!!!" pekik Liam. Mata pria kecil itu bersinar terang kala melihat siapa yang memanggilnya. Ia beranjak, kemudian berlari kencang menghampiri Damian yang sedang berdiri dengan kedua tangan yang merentang, setelah menjatuhkan dua *paper bag*.

Tanpa Liam tahu, batin Dimas berdenyut nyeri. Suapan roti yang sebenarnya tinggal beberapa detik lagi mendarat di mulut pria kecil itu malah terabaikan. Namun bukan hanya itu, ia terperangah kala melihat sosok yang tak diharapkannya justru sedang melepas rindu bersama putra barunya.

Rilya nampak tak percaya, ia kira saat Damian menghubunginya setengah jam yang lalu, pria itu masih berada di Kanada. Namun apa yang ia lihat? Pria itu nampak berdiri beberapa meter di depannya. Berbeda dengan Maria, gadis kecil itu hanya mampu diam mengamati kakak barunya yang sedang digendong sambil diputar-putar tubuhnya bak pesawat terbang oleh pria yang dipanggil *daddy*.

Damian menurunkan Liam, hingga kaki putranya menapaki rumput. Dapat ia lihat napas putranya yang terengah. Namun seulas seringai jahil tercetak di wajahnya. Kesepuluh jemarinya menggelitik tubuh kecil putranya hingga terpingkal-pingkal. Ia merasa luar biasa, kedatangannya disambut hangat oleh putranya, padahal sebelumnya ia kira putranya justru akan memalingkan muka. Sepertinya kelabilan yang dimiliki putranya itu kali ini ada untungnya.

"Hentikan, *Daddy*," mohon Liam di tengah rasa geli yang menjalar di tubuhnya.

"Tidak, sebelum kau memaafkan *Daddy*," tolak Damian. "*Daddy* marah, ya, ibumu bilang kau tidak mau

berbicara dengan *Daddy* karena sibuk bermain bersama ayah barumu, padahal *Daddy* sangat merindukanmu. Awas, ya, kalau cari ayah baru. Kau bilang, kau tidak mau ayah lain."

"Iya, iya, aku maafkan. *Daddy* tenang saja, aku tidak akan mencari ayah baru asal *Daddy* mau selalu bermain bersamaku," sahut Liam.

Akhirnya Damian menghentikan aksi menggelitik tubuh Liam. Ia meraih satu *paper bag* yang dibawanya, lalu diserahkan kepada putranya. "Bukalah, itu baru sebagian. Di mobil masih banyak oleh-oleh untukmu."

Mata Liam berbinar, ia terima *paper bag* itu dan beberapa saat kemudian matanya semakin berbinar. Ia pun memeluk erat dan memberikan kecupan di pipi Damian. "Terima kasih, *Daddy*. Aku suka," ungkapnya.

Damian tersenyum, sebelah tangannya mengacak rambut Liam dengan gemas. Ia pun memberikan *paper bag* lainnya. "Yang ini untuk Maria. Tolong berikan padanya," titahnya yang dijawab dengan anggukan patuh putranya.

Sebelah tangan Liam yang tidak memegang *paper bag* menarik tangan Damian. Ia ingin segera memamerkan ayahnya pada Maria.

Sunshine Book

"Maria, Ayah, ini *Daddy* aku, tampan sepertiku, 'kan?" Liam membanggakan diri. Maria mengangguk, sedangkan Dimas menatap nyalang pria yang dulu menjadi saingannya memiliki Tania. "Oh, iya, ini oleh-oleh untukmu. Ayahku baik, 'kan?" Lagi-lagi pria kecil itu memuji ayahnya.

"Terima kasih, *Daddy*," ujar Maria setelah menerima paper bag, membuat Dimas mendelik tak terima.

Sudah cukup, apa-apaan ini? Batin Dimas meradang, sungguh ia tidak terima atas pujian yang dilemparkan Liam pada Damian. Belum lagi putrinya yang memanggil Damian dengan sebutan *daddy*.

"Sama-sama, Sayang," balas Damian seraya mengacak-acak puncak kepala Maria.

Kedua netra Dimas membelalak. *Brengsek, berani-beraninya dia menyentuh putriku. Awas saja kau!*

Tanpa diduga tangan sebelah kiri Damian merengkuh pinggang Rilya, membuat wanita itu sedikit terkesiap, sedangkan tangan sebelah kanannya terulur meminta Dimas menyambutnya.

"Perkenalkan, aku Damian Alexander. Kau pasti ayah Maria. Akhirnya, aku senang kita berjumpa, Tuan ...." Damian sengaja menggantungkan ucapannya.

Napas Dimas semakin memburu. Ia hanya melirik sekilas uluran tangan Damian. Sepersekian detik selanjutnya, bukannya menyambut uluran tangan itu, ia segera meraih tubuh Maria. "Ayo pulang!" ucapnya sedingin es.

Tanpa pamit, Dimas melenggang pergi dengan Maria yang berada dalam gendongannya sedang menangis sambil sesekali memukul tubuhnya, karena tidak mau berpisah dengan Rilya, menyisakan tiga pasang mata yang menatapnya bingung.

"Apa aku salah bicara?" bisik Damian di telinga Rilya yang terhalang jilbab.

Rilya tersentak. Ia lepaskan tangan Damian yang merengkuh pinggangnya. Di saat kakinya hendak melangkah menyusul kepergian Maria dan Dimas, tangan Damian mencekalnya.

"Aku rasa, aku *jet lag*, sebaiknya kita pulang," ajak Damian.

Sunshine Book

"Aku juga lelah bermain seharian," timpal Liam. Mau tidak mau Rilya hanya menuruti dua pria di hadapannya, meski jauh dalam lubuk hati ia ingin sekali mengejar Maria dan Dimas.

Sepanjang perjalanan, bahkan sudah sampai *apartment,* Maria terus menangis. Gadis kecil itu tidak mengerti mengapa ayahnya bertindak seperti itu.

"Diam, lalu tidurlah," titah Dimas tegas seraya menggiring Maria ke kamar.

"Tidak mau, Maria ingin Ibu," tolak Maria dengan lelehan air mata yang menghias wajahnya.

Dimas tak mengindahkan ucapan putrinya, ia kunci kamar dari luar tak peduli kini putrinya menggedor-gedor meminta dibuka.

"Sialan!" Umpatan itu bersahutan dengan bunyi yang berasal dari pecahan vas yang berserak di lantai, membuat Maria yang samar-samar mendengarnya tersentak. Gadis kecil itu dengan cepat bergerak naik ke ranjang, kemudian

menenggelamkan diri di bawah selimut karena takut kejadian di mana dulu ayahnya menyiksanya terulang kembali.

"Bagaimana bisa si brengsek itu bersama Rilya? Bagaimana bisa si brengsek itu dipanggil *daddy* oleh Liam?" gumam Dimas. Ia kemudian teringat atas ucapan Damian pada media masa. Seketika otaknya mulai mencerna. "Jadi, *Prince* L itu adalah Liam. Sialan, bagaimana bisa si brengsek itu mendapatkan mereka?!"

Dimas mengacak-acak rambut, sebuah erangan frustasi pun seringkali lolos dari bibirnya. Perlahan ia luruh di lantai. Hatinya tidak terima mengapa pria yang juga mencintai Tania itu justru mendapatkan pengganti yang begitu mirip dengan almarhumah. Mengapa Tuhan tidak memilih ia dan Maria saja? Tunggu ... pengganti? Seketika otaknya dituntut untuk bekerja keras.

"Apa jangan-jangan Rilya adalah Tania? Tapi kenapa Rilya tidak menggenalnya dan Maria? Apa Tania hilang ingatan, kemudian si brengsek itu memanfaatkannya? Tunggu, kalau itu adalah Tania, bagaimana bisa ia bersama Damian? Apa saat kecelakaan si brengsek itu juga berada satu mobil dengan Tania? Atau ... apa mungkin dia saat itu tidak sengaja berada di rumah sakit tempat Tania dilarikan?

"Siapa pula Liam? Tidak mungkin 'kan anak itu sebenarnya kembaran Maria? Kalau iya, kenapa dia hanya membawa Liam dan dengan teganya memisahkan Maria yang jelas-jelas membutuhkan ibunya? Tapi bisa saja ia setega itu. Bukankah si brengsek itu bisa melakukan apa saja? Ya, semua itu mungkin saja, 'kan?" Dimas mengerang kembali. Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepalanya yang terasa ingin meledak.

Setelah setengah jam menenangkan diri sekaligus membereskan kekacauan yang telah dibuatnya, Dimas membuka pintu kamar. Ia singkap sedikit selimut yang menutupi seluruh tubuh Maria agar putrinya bisa mendapat pasokan udara yang cukup. Dapat ia lihat jejak basah di pipi putrinya. Ia seka jejak basah itu, kemudian ia daratkan sebuah kecupan di puncak kepala putrinya.

"Kau tenang saja, Sayang, Ayah janji akan membawa ibumu kembali pada kita untuk selamanya," lirih Dimas disertai sebulir cairan bening yang turut menetes dari sudut matanya.

Di sisi lain, Rilya, Damian, dan Liam baru saja sampai rumah. Damian langsung saja menghempaskan tubuhnya di sofa, sedangkan Liam yang berkata lelah justru asyik berjingkrak.

Liam menadahkan tangan di depan Rilya. "*Mom*, aku pinjam ponsel *Mommy*. Aku ingin menghubungi *Grandma* dan *Grandpa* untuk memamerkan oleh-oleh dari *Daddy*."

Rilya mengangguk, ia buka retsleting tasnya, mengeluarkan ponsel yang kemudian diberikan kepada putranya. "Aku akan membuat minuman dulu," ujarnya berlalu begitu saja dari hadapan Damian dan Liam tanpa menutup kembali retsleting tasnya.

Selepas kepergian Rilya, mata biru Damian memincing pada sebuah amplop yang menarik perhatiannya. Ia ambil diam-diam benda berbentuk persegi panjang itu, kemudian membacanya isinya dengan teliti. Kedua netranya terbelalak sempurna. Tanpa dipinta, ia segera menyusul ibu Liam itu ke dapur.

"Bisa kau jelaskan ini, Cinderella?" Ucapan terdengar dingin itu bersahutan dengan bunyi nyaring antara amplop dan meja yang beradu dengan keras, membuat Rilya yang sedang mengaduk minuman terperanjat.

Sunshine Book

# CHAPTER 52

Rilya setengah berjangkit dengan sebelah tangan yang mengusap dada seraya menstabilkan deru jantungnya akibat terkejut atas apa yang dilakukan Damian beberapa saat yang lalu.

"Apa kau mau membunuhku?" tanya Rilya sarkasme. Tak lupa tatapan tajam ia layangkan kepada manik biru Damian.

Air muka Damian yang biasa hangat kini menghantarkan rasa dingin yang membuat sekeliling seakan membeku. Sebelah tangannya menggeser amplop yang ditemukannya ke dekat Rilya berdiri. "Bisa kau jelaskan ini, Rilya?"

Sunshine Book

Dengan malas Rilya mengambil lalu membuka amplop yang disodorkan Damian. Tak lama, kedua netranya membulat. "Kau menggeledah tasku?" Alih-alih menjawab apa yang Damian inginkan, wanita itu justru balik bertanya.

"Maaf, aku tidak bermaksud lancang. Tasmu terbuka dan amplop yang menyembul dari dalam tas itu menarik rasa ingin tahuku," sesal Damian. "Sekarang jawab pertanyaanku, Rilya," mohonnya dengan intonasi yang melembut.

"Kau sudah membacanya, jadi untuk apa aku jelaskan lagi," ujar Rilya. Tangannya terulur memegang minuman yang sudah ia buat, kemudian diserahkannya minuman itu kepada pria di depannya. "Minumlah."

Damian menyambut minuman itu, diteguknya kilat, kemudian menaruh sisanya di atas meja. Dilihatnya Rilya hendak berlalu dari hadapannya, dengan cepat ia melangkah dan menghadang pergerakan wanita itu. "Kita perlu bicara."

"Aku rasa semuanya sudah jelas," sahut Rilya. Sebelah kakinya digerakkan ke depan. Baru satu langkah, namun Damian kembali menghadangnya, membuatnya

mendengus kesal. "Aku lelah, bukankah kau juga lelah? Jadi, izinkan aku untuk beristirahat," mohonnya.

Dalam hati Damian membenarkan ucapan Rilya, rasa lelah memang menjalar di tubuhnya, pun pasti dengan apa yang wanita itu rasakan. Pada akhirnya ia menggeser tubuhnya, membuka jalan untuk wanita itu seraya mengangguk meski sebetulnya ia belum mendapatkan penjelasan dari wanita itu. Namun baru saja beberapa langkah, wanita yang melahirkan Liam ke dunia tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dari belakang ia bisa melihat wanita itu memegang kepalanya, tubuhnya pun sedikit oleng, dengan sigap ia pun menahan tubuh wanita itu yang hampir ambruk di lantai.

"Rilya, bangun. Sayang, Cinderella, bangunlah," ucap Damian seraya menepuk-nepuk pipi Rilya. Namun tak ada respon sedikit pun dari wanita itu. Wanita itu masih dengan damai memejamkan matanya. Pria itu pun segera menggendong wanita itu menuju kamar.

Pada tengah malam, di bawah kaki langit yang menghitam dengan semilir angin yang menusuk kulit, sebuah racauan terdengar, mengusik sepasang telinga Dimas yang sedang terlelap dengan tangan yang melingkar di tubuh putrinya.

"Ibu ...." Mata Maria terpejam, namun bibirnya terus meracau.

Dimas melenguh, manik mata hitamnya dipaksa untuk terbuka. Selepas itu, ia menatap Maria, tangan yang tadi dipakai untuk memeluk, kini beralih menyentuh dahi putrinya. Panas, itulah yang punggung tangannya rasakan.

"Bangun, Sayang," pinta Dimas. Lambat-lambat kedua manik coklat madu Maria terlihat. Namun, sepersekian detik selanjutnya gadis kecil itu beringsut, menjauhi sang ayah.

"Takut," cicit Maria.

Dimas mengernyit, kedua tangannya kemudian membawa tubuh Maria ke dalam gendongannya. Ia bisa merasakan untuk beberapa saat putrinya bergerak tak nyaman meminta diturunkan.

"Stt, Ayah di sini, Sayang. Kau tidak usah takut," ucap Dimas seraya mengayun-ayun gendongannya.

"Maria takut Ayah." Ucapan itu seketika membuat apa yang tengah dilakukan Dimas untuk menenangkan putrinya terhenti.

Dimas mencoba menyelami kedua manik coklat madu malaikat kecilnya. "Takut Ayah?" tanyanya yang dijawab sebuah anggukan pelan Maria. "Kenapa kau takut Ayah?"

"Tadi Ayah marah dan kasar pada Maria. Ayah juga sudah melempar sesuatu sampai Maria takut," jawab Maria jujur, meski rasa takut kentara di wajahnya.

Dimas cukup tercengang atas jawaban putrinya. Ia mendekap Maria, mengayun tubuh kecil itu seraya mengusap punggung putrinya. Ia merutuki sikapnya tadi, seharusnya ia bisa mengendalikan emosinya yang tak sadar telah memunculkan trauma putrinya. "Ayah minta maaf, tadi pikiran Ayah sedang kacau. Ayah tidak bermaksud marah atau kasar pada Maria. Kau tahu sendiri 'kan betapa Ayah menyayangimu?"

Maria bergeming, namun beberapa saat kemudian bibirnya bergetar hingga sebuah isakan lolos begitu saja. "Maria ingin Ibu."

Sunshine Book

Dimas semakin mengayun tubuh Maria, berharap putrinya bisa tenang. "Cup, cup, cup ... kau tenang, ya. Ayah janji, Ayah akan membawa Ibu kembali."

"Ibu ... hiks, Maria ingin Ibu," rengek Maria, membuat batin Dimas merasakan sebuah getir yang begitu menyayat hatinya. Demi Tuhan, jika benar Damian tega melakukan hal sekeji itu, ia akan memberikan pelajaran tak terlupakan, tidak peduli kekuasaan pria itu lebih tinggi dibandingnya.

Meski sudah diayun-ayun, Maria masih saja belum tenang. Gadis kecil itu seolah tidak lelah menaburkan pecahan kristal bening dari pelupuk matanya sampai sesekali gadis kecil itu terbatuk, bahkan nyaris muntah. Batin Dimas semakin berdenyut nyeri, merasakan sebilah pisau tak kasat mata yang telah menyayat hatinya pelan dan dalam. Hari sudah tengah malam, ia tidak mungkin menghubungi Rilya.

"Huek!" Bunyi itu beriringan dengan cairan bening yang membasahi pakaian Dimas, melihat hal itu Maria semakin memecahkan tangisnya. "Maaf, Maria tidak sengaja."

Dimas tak mungkin marah, karena pakaiannya kotor, lagi pula tak ada makanan yang turut dalam muntahan Maria

yang tak banyak itu. "Tidak apa-apa. Sekarang sebaiknya kau diam, ya. Ayah sedih dan tidak tahu harus berbuat apa kalau kau terus seperti ini."

Maria mengangguk patuh, dapat ia lihat wajah kusut ayahnya dan itu membuatnya semakin merasa bersalah. Dimas yang menyadari wajah bersalah putrinya segera mengulas senyum kecil. Setelah itu, ia mengganti pakaian miliknya dan juga putrinya yang sejak bermain bersama Rilya dan Liam tadi belum diganti sama sekali.

"Sebaiknya sekarang kau makan, minum obat, kemudian tidur. Kau tidak boleh sakit. Kau mau bertemu dan bermain dengan Ibu dan Kak Liam lagi, 'kan?" Maria dengan cepat mengangguki pertanyaan Dimas.

Dimas mendesah lega putrinya mau menurutinya. Namun ia harus memikirkan bagaimana caranya agar semua pertanyaan di otaknya terjawab. Ia tidak mungkin mendatangi Damian lalu bertanya secara terang-terangan atau memberi kekerasan dengan kedua tangan yang sebenarnya ia ingin lakukan. Pria itu bisa saja mengelak dan berkelahi pastilah bukan jalan yang terbaik. Rilya dan Liam akan bertanya mengapa wajah pria itu menjadi hancur dan di saat pria itu menyatakan siapa yang melakukannya pastilah dua insan yang sudah merebut perhatiannya beberapa hari ini akan menjauhi dan menelan kekecewaan padanya, sama seperti yang Maria rasakan saat ini.

Sunshine Book

—

Ketika semburat kuning keemasan beranjak naik dari ufuk Timur, Dimas meraih ponselnya kemudian melakukan panggilan yang ditujukan untuk Rilya. Satu menit, dua menit, hingga menit ketiga wanita itu tak kunjung juga mengangkatnya. Namun akhirnya ia bisa mendesah lega kala panggilan itu terjawab.

"Assalamu'alaikum." Raut bahagia Dimas harus berganti menjadi kekecewaan setelah mendengar suara orang yang mengangkat ponsel Rilya. Siapa lagi kalau bukan *rival*-nya.

"*Wa'alaikumussalam*. Bisa aku berbicara dengan Rilya?" Pada akhirnya Dimas menyahuti ucapan salam Damian.

*"Maaf, tapi Rilya sedang istirahat. Memangnya ada keperluan apa?"* tanya Damian.

Dimas melirik benda penunjuk waktu yang menghias di dinding. Ia mengernyit, memangnya apa yang sudah wanita itu lakukan sampai saat ini dia masih tertidur? *Apa mereka habis ...?* Dewa batinnya menjerit marah. Sebelah tangannya yang bebas terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih kala ia tidak sanggup memikirkan bagaimana jika dua makhluk berbeda kelamin itu melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh sepasang suami istri hingga membuat si wanita kelelahan kemudian tertidur.

Kedua netra Dimas menutup, napasnya memburu. Ingin sekali ia memberikan umpatan kasar dan melayangkan kepalan di wajah Damian. Namun yang bisa ia lakukan hanya menekan egonya dalam-dalam.

*"Halo?"* Ucapan Damian terdengar kembali, membuat Dimas membuka matanya cepat.

"Ah, iya, maaf. Emm ... aku hanya ingin mengajak Liam bermain pantai di Santa Monica sekalian ke Pacific Park. Apa boleh?" tanya Dimas pada akhirnya. Sebisa mungkin intonasinya dibuat terkesan bersahabat, meski dalam hati ia mendesis kesal.

*"Sebenarnya aku tidak ingin Liam kelelahan. Sudah seminggu ini ia habiskan dengan bermain, terlebih aku ingin mengabiskan waktu dengannya di rumah. Tapi, aku akan bertanya pada Liam dulu apakah anak itu mau atau tidak. Kau tahu sendiri 'kan anak itu energinya seperti tidak pernah habis kalau untuk bermain,"* sahut Damian.

"Daddy, *siapa yang menelpon? Kenapa menyebut-nyebut namaku dan bermain? Apa kita akan bermain?"* Dimas dapat mendengar dari seberang sana suara Liam.

*"Ayah Maria mengajakmu ke Santa Monica. Apa kau mau ikut?"* tanya Damian.

*"Ya, ya, aku mau, aku mau."* Dimas menarik kedua sudut bibirnya ke atas mendengar pekikan suara Liam yang membuat hatinya membuncah senang.

*"Kau pasti sudah mendengarnya. Kalau begitu aku akan menyiapkan segala keperluan putraku dulu."* Damian menyambung kembali panggilan bersama Dimas.

"Baiklah, aku akan menjemputnya satu jam lagi. *Assalamu'alaikum*," sahut Dimas.

"Wa'alaikumussalam," balas Damian seraya menutup panggilannya.

Selepas melakukan panggilan bersama Damian, Dimas menghempas bokongnya ke sofa seraya menyandarkan punggungnya ke kepala sofa.

Dimas berdecak seraya bergumam, "Putraku, dia bilang? Awas saja kalau ternyata Liam itu adalah putraku. Takkan kubiarkan dia menyentuh kembali apa yang sudah menjadi milikku."

Satu jam kemudian akhirnya Dimas dan Maria sampai di kediaman Damian. Ini kali kedua mobilnya sampai di pelataran sang *millionaire* Amerika itu, karena hari-hari sebelumnya Rilya dan Liam selalu diantar-jemput oleh supir sang *millionaire.* Pada saat mengantar pun ia tidak sempat masuk rumah.

"Yey, Ayah sudah datang!" pekik Liam. Pria kecil itu meloncat kegirangan di teras depan menanti kedatangan adik dan ayah barunya. Dari arah belakang, Damian muncul mengikutinya dengan menjinjing sebuah tas milik putranya.

Dimas membuka pintu untuknya, kemudian membuka pintu untuk Maria. Setelah keduanya turun dari mobil, mereka mendekati pasangan ayah dan anak lainnya.

Liam menarik tangan Dimas. "Ayo, Ayah, kita pergi!"

"Ibu mana?" cicit Maria.

Damian mengusap lembut puncak kepala Maria seraya melemparkan sebuah senyuman. "Dia masih tidur," jawabnya dan tanpa disadari Dimas lagi-lagi hanya mampu menahan amarahnya yang tersulut.

*Memangnya mereka melakukan hal itu berapa lama sampai Rilya begitu lelah? Dasar bajingan, awas kau!* batin Dimas terus membara. "Sebaiknya kita berangkat sekarang. Tidak enak kalau terlalu siang." Itu adalah keputusan yang bijak, karena jika ia berlama-lama di sini, bisa-bisa ia terbakar dalam kabut cemburu.

Damian menekuk lututnya hingga mengenai lantai, kedua tangannya dengan terampil menyelendangkan tas Liam. "Jangan nakal dan jangan menyusahkan mereka, ya."

"*Daddy* tenang saja, aku akan menjadi anak yang baik," ujar Liam. Pria kecil itu kemudian memberi sebuah kecupan di pipi Damian, membuat Dimas yang sedari tadi menatap interaksi ayah dan anak itu menatap tidak rela.

Selepas kepergiaan Liam, Maria, dan Dimas, Damian kembali memasuki rumahnya. Dalam hati ia sebenarnya ingin ikut menemani putranya, tapi nanti siang ia harus mengadakan pertemuan dengan klien perusahaannya. Namun sebelumnya ada sesuatu hal yang menuntut diperhatikan olehnya.

Kedua kaki Damian melangkah menuju kamar. Sesampainya di sana, dahinya mengerut bingung karena tak mendapati Rilya yang sedari tadi bergelung dengan mimpi di atas ranjang. Namun telinganya samar-samar menangkap suara dari arah kamar mandi yang terhubung langsung dengan *walk in closet*. Tak sabar, ia menarik kakinya menuju sumber suara. Saat membuka *walk in closet*, kedua manik birunya menangkap pintu kamar mandi yang sedikit terbuka. Kakinya kembali melangkah menuju kamar mandi. Dilihatnya Rilya sedang mengeluarkan cairan bening di depan wastafel.

Sunshine Book

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Damian. Pria itu berdiri di belakang Rilya seraya memijat tengkuk wanita itu yang terhalang jilbab.

"Pergilah, ini sangat menjijikan," titah Rilya dengan lirih. Wajah wanita itu begitu pucat dan lemas.

Damian tak mengindahkan ucapan Rilya. Ia seorang dokter, baginya muntahan tak begitu menjijikkan. Ia bahkan sudah melihat bagaimana kondisi manusia bagian dalam yang tak tertutupi kulit. Meski ia terus mendapat tolakan, tangannya dengan telaten terus memijat tengkuk dan punggung wanita itu. "Sepertinya kau harus mengurungkan niatmu itu, Cinderella," ujarnya yang dibalas dengan tatapan sengit sang Cinderella.

# CHAPTER 53

Pagi itu Dimas, Liam, dan Maria habiskan dengan bermain di pantai. Ya, Dimas-lah yang mengusulkan dengan alasan waktu pagi lebih baik untuk menikmati pantai. Barulah nanti siang mereka bermain di wahana Pacific Park, karena di saat sang mentari sudah mencapai puncak tidaklah baik untuk kesehatan kulit dan untungnya kedua anak itu menurut.

Sesampainya di sana, Dimas mengajak kedua anaknya untuk bermain selancar dan seperti hari-hari sebelumnya, putra kecilnya memonopoli agar dirinya itu fokus bermain dengannya. Namun sebagai ayah yang baik, yang bisa ia lakukan adalah berlaku adil sedemikian rupa. Ia selalu memberikan Liam pengertian, terlebih lagi saat ini Rilya tidak ikut bersama mereka.

Berselancar di bibir pantai adalah permainan yang cukup menyenangkan. Dua malaikat kecil itu tertawa di saat tubuh mereka berayun terbawa deburan ombak, sementara si ayah hanya berdiri di antara keduanya—mengawasi. Namun rupanya hal itu menjadi olahraga jantung bagi Dimas. Rasa panik menderanya, takut kedua malaikat kecilnya justru terseret ombak. Pada akhirnya ia mengusulkan untuk bermain pasir saja. Mendengar usulan sang ayah, Maria dengan penuh antusias tak sabar untuk membuat istana pasir. Berbeda dengan Liam, anak lelaki itu justru tertarik pada frisbee.

"Ayah, ayo bersiap!" ajak Liam setengah merengek.

Dimas mengangguk. Dari jarak beberapa meter ia bisa mengawasi bidadari kecilnya yang sedang asyik memasukkan pasir ke dalam ember sekaligus pangeran kecilnya yang berjarak hanya sekitar tiga meter dari Maria.

Lemparan demi lemparan pasangan ayah dan anak itu lakukan. Sementara itu sesekali Maria hanya melirik ayah dan kakaknya kemudian kembali fokus pada istana pasirnya.

Sesekali pula gadis kecil itu membetulkan topi pantainya yang tertiup angin dan tak ketinggalan mengajak ngobrol boneka kelinci yang selalu dibawa ke mana-mana.

Terkadang beberapa pasang mata menatap kagum bagaimana Dimas menjaga dua anak sekaligus, terutama para gadis yang menatap lapar tubuh pria itu yang bagian atasnya tak tertutup sehelai benang pun.

"Menurutmu, apa dua anak itu adalah anaknya?" tanya seorang gadis berrambut pirang yang sedang berjemur bersama kedua teman gadisnya.

"Entahlah, mungkin mereka adalah keponakannya. Pria itu terlihat begitu muda," jawab gadis berrambut coklat.

"Mungkin mereka anaknya. Tapi, ke mana ibu mereka?" tanya seorang gadis berkulit hitam yang dijawab dengan sebuah gendikan bahu teman-temannya.

"Jika memang benar mereka anaknya, aku harap dia seorang duda," ujar gadis berrambut pirang tadi. "Oh ... kalian lihat bagaimana pahatan itu begitu sempurna menghias tubuhnya? Dia seperti titisan dewa," lanjutnya dengan seringai nakal yang menghias wajah.

Sunshine Book

"Oh, aku juga mau. Dia terlihat seperti *hot papa* dan astaga ... lihatlah, dua anak itu terlihat begitu menggemaskan. Apa mereka kembar?" tanya gadis berrambut coklat.

"Sepertinya begitu. Mereka terlihat seumuran," terka gadis berrambut pirang.

Tiba-tiba saja, bola piringan yang dilemparkan Liam tak sengaja melesat jauh hingga menggenai dahi gadis berrambut pirang. Namun bukannya kesal, gadis itu justru mengukir senyum yang paling lebar.

"Teman-teman, kalian lihat, dewa itu sedang berjalan ke arahku. Mungkinkah ini yang dinamakan takdir cinta? Astaga, ada apa dengan jantungku saat ini? Mengapa detaknya tidak karuan seperti ini?" gumam gadis berrambut pirang itu sedikit histeris dengan tatapan yang berpusat pada Dimas. Kedua temannya hanya tersenyum dengan pandangan memuja pria yang katanya bagai titisan dewa.

Dengan langkah yang membuat seluruh tulang para gadis merosot, Dimas mendekati ketiga gadis yang salah satunya sedang memegang bola piringan putranya.

Tangan kanan Dimas terulur ke depan. "Maafkan putraku, sekarang boleh aku mengambil bola piringannya?" tanyanya dengan wajah dingin.

Gadis berrambut pirang itu hanya mengerjapkan kedua manik hijaunya dengan tatapan cengo, pun dengan kedua temannya, membuat Dimas menghela napas kasar dan menjentikkan jari di depan wajah gadis itu. Sontak ketiga gadis itu pun tersadar dari lamunannya, kemudian beranjak dari posisi duduk mereka.

"Boleh aku mengambilnya sekarang?" ulang Dimas. Tatapan pria itu menghantarkan aura begitu dingin. Namun entah mengapa, yang dirasakan ketiga gadis di depannya justru rasa panas seakan terbakar kabut gairah yang begitu membara.

"I—ini," ucap gadis berrambut pirang itu dengan terbata seraya menyerahkan bola piringan Liam.

"Terima ka—" Ucapan Dimas terhenti. Pria itu mengerutkan dahinya karena di saat ia ingin mengambil bola piringan putranya, gadis di depannya justru menahannya. "Maaf, bisa kau lepaskan?"

Sunshine Book

Gadis berrambut pirang itu terperanjat dan langsung melepaskan bola piringan itu. "Maaf," sesalnya yang dibalas sebuah anggukan oleh Dimas. Sepersekian detik selanjutnya tangan kanan gadis itu terulur meminta disambut. "Jesilyn," ujarnya memperkenalkan diri seraya mengulas senyum terbaiknya. Lagi, Dimas hanya mengernyit.

Di saat gadis berrambut pirang yang bernama Jesilyn itu menanti sambutan tangan pria yang sudah memikat hatinya yang tak kunjung datang, Liam yang sedari tadi kesal menanti akhirnya menyusul sang ayah, secepat kilat menepis tangan gadis itu.

"Jangan pegang-pegang ayahku, nanti *Mommy* marah," ketus Liam seraya melayangkan tatapan membunuh pada Jesilyn.

Seperti sebuah kilat yang memekik gendang telinga hingga membuat jantung seakan copot, Jesilyn terasa lemas begitu saja.

"*Mo—mommy?*" Jesilyn bergetar saat berucap. "Di—di mana ibumu?" imbuhnya.

"Di rumah, adik bayi di perutnya yang membuat dia tidak ikut," sahut Liam. "Tante tahu, ibuku bisa berubah seperti singa jika melihat ada seorang gadis yang dekat-dekat dengan ayahku. Seperti ini ... arrhh ... arrhh ...," ucapnya seraya memeragakan seekor singa yang menggeram dan kedua tangan yang bersiap untuk mencakar mangsanya. Kemudian sebelah tangan pria kecil itu melayang bagai sebuah pedang yang memutuskan leher, dan diakhiri dengan adegan kepala yang miring dengan lidah menjulur ke luar.

Jesilyn dan kedua temannya bergidik ngeri saat membayangkan istri dari sang dewa ternyata merupakan titisan Sphinx yang dalam mitologi Yunani adalah makhluk dengan kepala manusia berwajah perempuan dan badan singa, serta sayap seekor burung besar yang terkenal berbahaya dan kejam atau bisa jadi istri dewa itu titisan Dewi Ker yang merupakan dewi kematian yang kejam.

Kedua bola mata Dimas membulat sempurna. Ia menggeleng tak percaya bagaimana bisa Liam mendeskripsikan Rilya seperti itu. Namun bukan hanya itu yang membuatnya tercengang, melainkan kata adik bayi.

Sunshine Book

*Apa Rilya hamil?* Seketika denyut nyeri menggelenyar bersamaan jiwa yang bergetar menahan hujaman demi hujaman yang bersiap menarik jiwa terlepas dari raga Dimas. Hatinya luluh tantah. Baru membayangkan Damian menghabiskan malam panjang bersama Rilya saja ia sudah tidak rela, apalagi jika kenyataan wanita itu tengah mengandung benih lain yang begitu telak menamparnya.

Melihat ketiga gadis di hadapannya seperti menahan napas karena takut, Liam menahan untuk meledakkan tawanya. Tanpa memedulikan ketiga gadis yang masih terpaku, pria kecil itu menarik tangan ayahnya agar segera berlalu dari hadapan ketiga gadis itu.

"Apa baru saja ada bom yang meledak? Mengapa hatiku begitu hancur?" Jesilyn luruh di pasir, kedua temannya pun memeluknya erat.

Sekembalinya, binar ceria Liam telah kembali. Sebelah tangan pria kecil itu memulai melempar bola piringan ke arah sang ayah. Beberapa kali Dimas kehilangan fokus untuk menangkap bola piringan itu sampai kemudian bola piringan

yang dilemparkannya justru tak mengarah pada pangeran kecilnya melainkan ke arah malaikat kecilnya.

Kedua manik dan tubuh kecil Liam jatuh mengikuti arah bola piringan. Sepersekian detik selanjutnya pria kecil itu mengukir senyum kala ia berhasil menangkap bola piringan meski tubuhnya harus terjerembap pasir tepat di depan adiknya. Namun air muka bahagia pria kecil itu harus berubah bingung saat melihat wajah Maria yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Bibir gadis kecil itu bergetar dan sejurus kemudian mengeluarkan butiran kristal bening perlambang rasa kecewa dan hancur yang menerpanya.

Dimas terkesiap. Pria pemilik manik sehitam mutiara itu berhambur menghampiri gadis kecilnya yang sedang mengalirkan sungai air mata. Sementara itu, Liam yang perlahan sadar atas kesalahannya yang telah menghancurkam istana pasir Maria mengikis jarak dengan adiknya. Pria kecil itu menepuk-nepuk telapak tangannya agar pasir yang melekat hilang.

"Maafkan aku," sesal Liam. Jari telunjuk kanannya menyeka lembut jejak basah di pipi adiknya, sedangkan tangan kirinya merengkuh pinggang sambil sesekali mengusap pelan punggung adiknya. "Stt ... nanti aku ganti dengan yang lebih bagus, ya," bujuknya.

Sunshine Books

Dimas yang baru datang hanya mampu menatap tak percaya. Setahunya, Liam tidak suka dengan putrinya. Tapi nyatanya, pria kecil itu sedang berusaha menenangkan sang adik.

Maria melepaskan rengkuhan Liam dan berhambur ke pelukan ayahnya. Dengan posisi duduk Dimas berusaha menenangkan putrinya.

"Aku tidak sengaja. Aku minta maaf," ujar Liam tulus seraya menunduk dengan tangan kanan yang terulur kepada Maria.

Dimas menatap wajah sembap putrinya, memberi sebuah isyarat agar Maria mau menyambut uluran permintaan maaf Liam.

"Iya, aku maafkan," balas Maria seraya menggoyang-goyangkan tangannya. Pandangan gadis kecil itu kemudian beralih menatap Dimas. "Tapi, istanaku," lanjutnya dengan genangan air mata yang menuntut meluap.

Dimas menarik kedua sudut bibir Maria ke atas. "Kita buat lagi yang lebih besar sama-sama, ya," ajaknya yang dijawab dengan anggukan lemah malaikat kecilnya.

Dimas dan Liam merealisasikan ucapan mereka. Sampai hari menjelang siang ketiga insan berbeda generasi itu menghabiskan waktu dengan membuat istana pasir untuk Maria. Tak hanya itu gelak tawa suka cita keluar dari bibir dua malaikat kecil itu kala mengubur ayah mereka di pasir seperti yang dilakukan pengunjung pantai lainnya.

Setelah puas bermain, Dimas mengajak dua malaikat kecilnya untuk membilas diri. Awalnya ada saja pertentangan di antara dua makhluk mungil itu. Maria yang ingin mandi sendiri namun dilarang Dimas karena takut pasir yang melekat di tubuh dan pakaian putrinya tidak bersih, sedangkan Liam yang ingin dimandikan ayahnya lebih dulu. Pada akhirnya Dimas memutuskan agar kedua anaknya mandi bersama.

"Aku tidak mau mandi dengannya, Yah," tolak Liam seraya menarik tangan Dimas.

"Aku juga tidak mau. Kak Liam 'kan laki-laki," timpal Maria yang turut menarik tangan Dimas lainnya.

Sunshine Book

Dimas menghentak kedua tangannya, lalu mengusap wajah frustasi. "Kalian masih kecil dan kakak beradik, jadi tak apa jika mandi bersama."

Tak diindahkan tolakan kedua buah hatinya. Dimas menggiring dua bocah berbeda jenis kelamin itu ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi, pria itu memosisikan tubuh dua anak itu saling membelakangi, sementara dirinya berada di tengah untuk membersihkan sekujur tubuh dari atas kepala hingga ujung kaki kedua anaknya.

Saat mandi Liam meminta dimandikan lebih dulu, membuat Maria mengalah meski manik coklat madunya sempat berputar muak. Jujur, Dimas sendiri merasa aneh atas sikap putranya yang begitu manja dan posesif padanya padahal mereka baru dekat satu minggu ini. Hal ini mengingatkannya kembali pada saat di mana Maria juga dengan mudah menerima pria lain menjadi ayahnya.

Setelah mandi dan memoles anak gadis dan pria kecilnya hingga tampak segar, cantik dan tampan, saat ini Dimas berserta kedua malaikatnya sedang duduk di sebuah kedai.

"Kemarilah, jarimu itu panjang dan lihatlah, ada pasir yang menyelip. Ini harus dipotong," ujar Dimas seraya mengeluarkan gunting kuku setelah memeriksa jemari Maria.

Maria hanya mengangguk patuh saat ayahnya satu persatu memotong kukunya. Setelah Dimas selesai melakukan tugasnya, pria itu beralih pada jemari Liam.

Liam dengan cepat menarik dan menyembunyikan kuku-kukunya. "Kuku-ku masih pendek."

"Ini panjang, biar Ayah sekalian potong agar tak ada kuman yang bersarang di sana, ya," usul Dimas. Mau tak mau Liam hanya pasrah.

Beberapa menit berlalu, saat ini Dimas sedang menyuapi kedua malaikat kecilnya. Pria itu membawa bekal buatannya sendiri dari *apartment* agar ke-*halal*-an makanan yang dikonsumsi anaknya terjamin.

Pandangan Dimas tak lepas barang sedetik pun menyelami setiap pahatan wajah Liam. *Semoga kuku ini bisa membuktikan bahwa kau memang putraku,* harapnya pada kuku Liam yang sudah ia simpan dalam kertas yang dilipat.

Hanya berjarak beberapa meter, Jesilyn yang berniat untuk mengisi perut bersama kedua temannya tak sengaja menjatuhkan pandangannya pada pria yang telah mematahkan hatinya.

Sunshine Book

"Ya Tuhan, kalau kita tidaklah berjodoh, mengapa kau pertemukan kami kembali?"

"Sudahlah, Jes, masih banyak pria di dunia ini," ujar gadis berrambut coklat seraya menepuk pundak Jesilyn.

Hari itu, Dimas tak hanya mengantar Liam pulang. Rilya menyuruhnya untuk tinggal hingga makan malam. Dengan sorak bak letupan kembang api tentu saja pria itu menyanggupinya. Namun jangan harap ia bisa berbincang bersama wanita pujaannya, karena wanita itu sibuk menemani Liam dan Maria di kamar yang tentu saja tidak boleh ia kunjungi.

"Oh, ternyata kau di sini. Emm ... namamu Dimas, 'kan? Karena di ponsel Rilya tertera nama Dimas-Ayah Maria." Setelah berucap, Damian yang baru saja kembali setelah

pertemuan dengan kliennya duduk di samping Dimas di kursi ruang keluarga.

Dimas menyimpan kembali majalah yang sedari tadi menemaninya di kala sepi. "Ya, perkenalkan namaku Dimas Martin," ucapnya ramah.

"Kau dan putrimu lebih sering berbicang dengan bahasa Indonesia, tapi wajah kalian tak seperti orang sana," ujar Damian.

"Kebetulan selain darah Indonesia, aku mendapat darah Perancis dari pihak ayahku dan Spanyol dari pihak ibuku," sahut Dimas.

Damian mengangguk. "Seperti gado-gado," kekehnya.

Dimas menyeringai. "Kau tahu makanan itu? Apa kau pernah ke Indonesia atau memiliki campuran Indonesia mengingat kemampuan bahasa Indonesiamu sangat baik?"

Damian menggeleng. "Aku mempelajari bahasa itu saat kuliah dan ya, aku pernah sekali ke sana."

*Sekali? Apa itu saat kau memisahkanku dan Maria dengan membawa Tania pergi?* batin Dimas bertanya. Setelah beberapa menit terjebak dalam keheningan, ia menghela napas panjang kemudian berkata, "Kau beruntung memiliki anak setampan Liam. Tapi maaf, kuharap kau tidak tersinggung. Kurasa kalian tidak mirip, terutama dia tidak memiliki warna iris sepertimu atau Rilya, justru anehnya dia lebih mirip dengan ... aku."

Damian bergeming, pria itu memutar tubuh ke hadapan Dimas hingga kedua manik mata mereka saling bertemu. Sepersekian detik selanjutnya pria itu terkekeh. "Oh, sial, kau memang benar. Iris kalian sama-sama hitam. Tapi, kau jangan bangga dulu, Liam mewarisi warna itu dari kakeknya. Ah, lagi pula variasi warna mata tergantung pada beberapa gen dan gen itu bisa menyebabkan mutasi dan pigmentasi yang terkadang sama sekali tak sama dengan induknya. Namun, aku berharap semoga kelak adiknya lebih mirip denganku."

Detik itu juga Dimas terperenyak dan mengukir senyum getir. "Jadi benar yang dikatakan Liam bahwa sekarang Rilya tengah mengandung adiknya?"

Damian terlihat menautkan kedua alisnya. "Sepertinya anak itu salah mengartikan. Pelayanku bilang seminggu ini Rilya tidak menjaga pola makannya sehingga asam

lambungnya naik dan itu diakibatkan juga karena dia mengalami stres emosional. Aku tidak tahu sebenarnya apa yang dia pikirkan. Tapi yang pasti dia berubah setelah bertemu denganmu dan putrimu. Kemungkinan dia tertekan, karena kalian menyebutnya mirip dengan ibu Maria. Memangnya seberapa mirip mereka?"

Dimas rasanya bingung akan perasaannya. Di satu sisi ia bahagia ternyata Rilya tidak hamil, tapi di sisi lain batinnya berdenyut nyeri kala mengetahui ternyata wanita itu sakit karenanya.

"Mereka sangat mirip," ucap Dimas begitu getir.

*Semoga hanya mirip. Tidak mungkin Tania mengkhianati usahaku, 'kan?* batin Damian. "Siapa namanya?" tanyanya harap-harap cemas.

"Minara," jawab Dimas. *Mina putri Ara,* lanjutnya dalam hati. Ia bisa saja mengatakan namanya Tania, tapi yang ia lakukan hanya mengikuti sejauh mana permainan Damian dalam menyembunyikan bidadarinya dan ia bisa melihat helaan napas lega kentara di wajah Damian. *Apa dia tidak mengetahui aku sebagai suami Tania? Ya Tuhan, hubungan apa yang Tania sembunyikan dengan si brengsek ini?*

Sunspine Book

Di tengah pikiran yang berkecambuk, Rilya datang menghampiri, kemudian duduk di kursi kosong. "Bisa kau tinggalkan kami berdua, Dami?"

"Tentu," jawab Damian. Pria itu beranjak dengan membawa tas kerjanya. "Aku tinggal dulu, Dimas," pamitnya.

Detik demi detik, hingga berubah menjadi menit yang terus bergulir namun Rilya tak kunjung juga bicara.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Dimas membuka percakapan.

Rilya memejamkan matanya, kemudian membukanya perlahan. "Aku ingin mengatakan kalau hari ini adalah hari terakhir untuk hubungan kepalsuan kita. Aku sudah memberikan pengertian pada Liam dan Maria. Meski berat, aku yakin mereka perlahan akan mengerti. Hubungan ini tidak sehat, Dimas."

Dimas terbelalak. "Aku tidak mengerti."

"Kita tidak bisa membohongi Maria terus menerus," sahut Rilya.

"Tapi kau memang ibunya!" Ucapan Dimas meninggi.

"Ibu palsu, karena aku hanya melahirkan Liam," tegas Rilya.

"Apa Damian melarangmu menemui kami, karena tekanan yang dideritamu?" terka Dimas. *Ayolah Tania, janganlah kau menyerah. Bisa jadi itu karena otakmu mulai mengingat kami,* katanya yang hanya bisa diucapkan dalam hati.

"Damian tidak mengatakan apa pun," sahut Rilya. Wanita itu kemudian mengembuskan napas panjang. "Kalian akan kembali ke Indonesia. Sungguh, aku bahagia memiliki putri sepertinya dan aku tidak akan melarang dia berkomunikasi denganku meski kita berpisah."

Dimas merasa kalah telak. Rilya benar, dia tidak bisa selamanya tinggal di sini, banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan di Indonesia. Tapi semua itu bisa ia korbankan asal putrinya bahagia.

"Baiklah, jika itu sudah menjadi keputusanmu. Besok aku akan membawa Maria kembali ke Indonesia. Terima kasih atas segala kebaikanmu, Rilya dan maaf atas segala keegoisan seorang ayah yang hanya ingin melukis pelangi untuk putrinya." Meski berat hati Dimas berucap, namun itu adalah pilihan terbaik untuk saat ini. Ia harus bersabar dan ia yakin penantiannya takkan mengkhianati usahanya. Pria itu kemudian beranjak. "Aku pulang dulu. Aku akan kembali saat makan malam sekalian menjemput putriku. *Assalamu'alaikum*," pamitnya. Ia berlalu begitu saja, tanpa menunggu balasan salam Rilya.

Selepas kepergian Dimas, Rilya luruh di lantai seraya memegang dadanya yang merasakan sebilah tombak menghunus jantungnya. Hal itu membuat Damian yang baru selesai berganti pakaian panik.

"Ada apa?" tanya Damian seraya membawa tubuh Rilya agar bersandar dalam dekapannya.

"Apa aku ini seorang wanita tak punya hati? Aku hanya tidak ingin memberi harapan palsu pada Maria," isak Rilya.

"Stt ... kau sudah melakukan hal yang benar. Kenyataan pahit lebih baik daripada kebohongan manis," ujar Damian. "Oh iya, aku sudah menjual tiket itu dan aku akan pastikan kau tidak akan pergi sebelum kondisimu membaik."

"Apa?!" Rilya menjauhkan tubuhnya dari Damian.

"Aku tidak habis pikir kau menyuruh supir membeli tiket itu. Untuk apa aku punya pesawat pribadi, jika aku tak bisa mengantarmu? Tindakanmu itu sama saja tidak menghargaiku, Cinderella. Terlebih lagi, ibumu pasti semakin tidak menyukaiku jika aku membiarkan putri mereka satu-satunya naik pesawat umum," sahut Damian disertai cengiran.

"Itu salahmu sendiri. Kau bilang ada pekerjaan selama seminggu ini. Jadi, ya, tidak ada salahnya, 'kan?" Rilya memberengut kesal.

"Tentu saja salah. Bisa-bisa aku dipecat dari status ayah Liam," sahut Damian. Pria itu kemudian mencubit pipi Rilya. "Sudahlah, jangan bersedih. Sebaiknya kita buat pengganti Maria," ajaknya dengan kerlingan mata yang membuat Rilya melayangkan cubitan keras di pinggang.

Tak terasa dua minggu berlalu, tak mudah bagi Maria dan Dimas melupakan kebersamaan mereka dengan Liam dan Rilya. Sampai detik ini, bayangan ketika genggaman Liam dan Maria terlepas bersamaan derai air mata saat mereka berpisah masih berputar di kepala Dimas.

Hanya satu minggu, namun memporak-porandakan kehidupan mereka. Sejak kepulangan mereka, Maria lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di dalam kamar, sedangkan Dimas lebih banyak berkutat pada setumpuk pekerjaan yang menjadi pengalih pikirannya.

"Tuan, ada surat dari rumah sakit untuk Anda," ucap Gia setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk.

Seulas senyum terbit di bibir Dimas. Pria itu dengan semangat membuka lembar kertas yang dibungkus rapi sebuah amplop putih. Kedua maniknya membaca dengan seksama untaian kata yang tertera. Namun semakin banyak kata yang ia baca, semakin nyeri ulu hatinya. Sudah cukup, ia tidak mampu meneruskan lagi. Ia remas, kemudian ia lempar hasil tes DNA itu.

"Bagaimana bisa Liam ternyata bukan putraku?!" geram Dimas frustasi seraya menyingkirkan semua barang yang ada di atas meja hingga bertaburan di lantai.

# CHAPTER 54

"Apa Damian ada?" tanya Dimas dari dalam mobil pada *security* yang menjaga mansion Damian. Saat ini ia tengah berada di Los Angeles.

"Ah, ternyata Anda, ayah Nona Maria. Silakan masuk, Tuan. Tuan Damian ada di dalam." *Security* itu tersenyum dan menunduk hormat.

Dengan wajah dingin dan amarah yang ia tekan dalam-dalam Dimas duduk di ruang tamu menunggu kedatangan pria yang tak sabar ia ingin beri pelajaran. Tak lama, senyumnya terukir saat Damian menghampirinya dengan senyum yang begitu mengembang.

Sunshine Book

"Oh, kau. Aku tidak menyangka kau akan kemari. Di mana *princess* kecilku?" Damian berramah-tamah seraya mengulurkan sebelah tangannya.

Dimas sekilas menatap uluran tangan itu, kemudian ia mendesis dan menyeringai. Sejurus kemudian, bukannya menyambut uluran tangan Damian, ia justru menumpahkan amarah yang membuncah dengan melayangkan kepalan kuat mengenai wajah tampan pria saingannya, membuat pria saingannya itu sedikit terhuyung.

"Brengsek, bajingan, iblis! Aku tidak menyangka klan Alexander mempunyai pangeran bejat sepertimu!" teriak Dimas, sementara itu Damian sedang memegang sudut bibirnya yang robek, karena tak sempat mengelak.

Dimas tertawa hambar, ada getir penuh luka menyertainya, kemudian ia menatap sengit lawan bicaranya. "Tak puas dengan memisahkan seorang putri dari ibunya, sekarang kau juga memisahkan seorang putra dari ayahnya. Apa maksudmu melakukan hal itu, brengsek?! Apa kau tidak berpikir, karena keegoisanmu putriku harus kehilangan kasih sayang seorang ibu, bahkan tak sempat mencicipi ASI?! Apa

karena cinta yang telah membutakanmu, kau tanpa belas kasih menghalalkan segala cara?! Jawab aku, Damian!!!"

Damian terlihat menautkan kedua alisnya. "Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau ucapkan, Dimas."

"Jangan pura-pura. Kau 'kan yang memalsukan tes DNA Liam?" tuding Dimas.

"DNA Liam?" Damian semakin mengerutkan dahinya. "Untuk apa kau melakukan tes DNA dengan putraku?"

"Berhentilah mengatakan kepalsuan, Damian. Liam bukan putramu, dia putraku. Putra kandungku bersama Tania," tukas Dimas.

"Ta—nia?" Damian dengan cepat menggeleng. "Dari mana kau mengenal wanitaku?"

"Wanitamu, kau bilang? Mina Tania Rizky adalah istriku, wanitaku, bidadariku, dan ibu dari anak-anakku. Wanita yang dengan teganya kau rebut dariku setelah dengan liciknya kau palsukan kematiannya. Kau bawa dia bersama putraku dan kau ubah identitasnya menjadi Rilya agar kau bisa hidup bersamanya," sahut Dimas, membuat Damian hanya bergeming seraya menajamkan telinganya.

Sunshine Book

"Leluconmu benar-benar tidak lucu, Dimas. Aku tidak pernah melakukan semua yang kau tuduhkan," elak Damian. "Tania sudah meninggal dan bagaimana mungkin kau mencap dia sebagai istrimu dan ibu dari anak-anakmu? Tania tidak mungkin mengkhianati semua usahaku agar aku bisa menikah dengannya. Satu hal lagi, Rilya bukanlah Tania dan Liam adalah putraku."

Dimas tergelak. "Haruskah aku percaya semua ucapanmu setelah sebelumnya kau pun memalsukan rekam medis Tania yang menyatakan dia sudah melakukan kuret?" Damian tersentak. Tak ada yang mengetahui perihal yang terjadi pada enam setengah tahun silam itu selain dirinya, Tania dan orang suruhannya. "Kenapa? Kaget karena kebusukanmu sudah terbongkar? Dan apa tadi yang aku dengar? Rilya bukanlah Tania dan Liam adalah putramu? Maksudmu kau mengkhianati Tania dengan menikahi wanita lain bernama Rilya, kemudian dari pernikahan itu kalian mempunyai Liam, begitu?"

"A—aku tidak mengkhianati Tania dan aku yakin Tania pun takkan menikah bersama pria lain." Damian sedikit

tergagap dalam mengucapkannya, membuat Dimas justru semakin yakin atas perkiraannya. "Rilya ... dia—"

"Tak bisa menjelaskannya, hmm? Apa kau tidak bisa mencari wanita lain sampai-sampai kau merebut istri orang, huh? Dasar pecundang!" Setelah mengatakan hal itu Dimas berlalu dari hadapan Damian. Ia berteriak memanggil dua orang yang sudah menjadi bagian dari hidupnya.

"Berhentilah berteriak di rumahku!" titah Damian seraya mengekori Dimas. Namun ayah Maria itu tak mengindahkan perintahnya.

"Aku akan menjemput mereka. Mereka harus tahu bahwa selama ini kau menipunya." Dimas semakin mempercepat langkahnya. Ia susuri setiap ruang rumah Damian sampai ketika ia hendak menaiki anak tangga, suara Damian menghentikannya.

"Kau benar, Liam memang tidak mirip denganku. Itu karena dia bukan anak kandungku." Dimas menyeringai karena Damian mengakui kebenaran yang pria itu sembunyikan. Ia membalikkan tubuhnya, lalu ditatapnya Damian dengan tangan yang menyilang di dada. "Dia anak Rilya bersama almarhum suaminya." Mendengar lanjutan ucapan Damian, Dimas mengetatkan rahang dan membulatkan kedua matanya dengan sempurna.

Sunshine Books

Dimas menarik kakinya hingga jarak antara dirinya dan Damian begitu dekat. "Almarhum? Sampai detik ini aku masih bernapas, bajingan!" teriaknya seraya mencengkram kerah Damian dengan kedua tangannya.

Damian mendorong tubuh Dimas dengan kasar agar pria itu menjauh dari hadapannya. "Bukan kau yang aku maksud, bodoh!" geramnya. Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Lalu?" tanya Dimas.

Damian mengunci mulut selama beberapa menit, ia putar tubuh, menarik kaki dengan gontai ke ruang keluarga, kemudian menghempaskan tubuh yang seakan meluruh dari tadi di sebuah sofa. Pria bernetra biru itu mengusap wajah secara kasar berulang kali. Setelah itu ia menengadah, menatap langit-langit rumahnya dengan tatapan penuh luka. Sementara itu, hanya berjarak satu meter darinya Dimas berdiri menanti sebuah jawaban dari kisah pelik hidupnya.

"Aku bertemu dengannya sekitar tiga tahun yang lalu. Saat itu statusnya adalah seorang janda satu anak." Kedua manik biru Damian nampak berkaca-kaca. Sesekali ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kasar. "Kau tahu, saat pertama kali melihatnya aku merasa duniaku yang begitu gelap setelah kepergian orang terkasihku seolah mendapat secerah cahaya dan cahaya itu terus membesar hingga berhasil menarikku dari kegelapan menuju dunia yang begitu indah.

"Dia ... Tania, telah terlahir kembali ke dunia. Namun ketika pandanganku beralih pada Liam, tiba-tiba saja aku merasa sedang berdiri di sisi terbing terjal di mana di bawahnya terdapat tombak-tombak api yang siap melahap jiwaku yang rapuh.

"Masih terpatri dengan jelas saat Liam menghampiriku. Mata pangeran kecil itu begitu cepat menghipnotisku dan panggilan *daddy* yang disematkannya menjalarkan desir hangat di setiap nadiku. Aku jatuh cinta saat pandangan pertama pada anak itu dan aku yakin Tania-ku tak mungkin mempunyai seorang anak. Dia sudah pergi dengan damai ke pangkuan-Nya." Pandangan Damian seolah tertarik kembali ke masa lalu. Sementara Dimas hanya menanggapi dengan diam.

Sunshine Book

*Seorang pria paruh baya bernetra hitam turun dari mobil mewahnya bersama seorang pria bernetra biru. Pria paruh baya itu menuntun pria yang datang bersamanya memasuki kediamannya.*

*"Maaf jika rumahnya kecil, Damian." Pria paruh baya itu merendahkan diri.*

*Pria bernetra biru yang dipanggil Damian itu melemparkan senyumnya. "Ini sungguh rumah yang kecil, Tuan Alaric, sampai-sampai aku bisa melihat pesawat pribadimu terparkir di sana dan aku yakin tempat itu masih cukup untuk memarkirkan pesawatku." Seketika dua pria beda generasi itu tergelak.*

*Alaric mempersilakan tamunya masuk rumah. Namun di saat baru beberapa langkah, seorang balita yang berderai air mata tiba-tiba menubruk kaki Damian. Iris hitam balita tampan itu bersirobok dengan iris biru pria yang ditabraknya.*

*Kedua manik hitam balita itu berkaca-kaca, bibirnya bergetar dan sejurus kemudian balita itu melingkarkan kedua tangan di kaki Damian.*

*"*Daddy!*" lirih balita itu seraya terus memecahkan kristal bening dari pelupuk matanya, membuat Damian terpaku.*

*"Maafkan cucuku." Alaric nampak tidak enak. Kedua tangannya terulur untuk meraih tubuh kecil cucunya. Namun dengan tangan kanan yang masih melingkar di kaki Damian, tangan kiri cucunya menepis kasar uluran tangannya.*

*"Tidak mau, aku mau* Daddy*," tolak balita itu dengan logat khas seusianya yang masih sedikit tak dimengerti.*

*Damian terenyuh, ia bawa balita itu ke dalam gendongannya, lalu ia hujani wajah tampan itu dengan kecupan, membuat balita itu terkikik geli.*

*"Astaga, Liam, apa yang kaulakukan di sini, Sayang? Ayo ikut* Grandma *main lagi!" bujuk seorang wanita paruh baya yang berjalan tergopoh-gopoh.*

*"Oh, jadi namamu Liam. Berapa usiamu?" tanya Damian seraya menjawil hidung mancung balita itu. Liam pun menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya secara bersamaan. "Dua tahun, ya. Duh, selain tampan kau juga pintar sekali," pujinya.*

Sunshine Book

*"Oh iya, perkenalkan dia Lubna, istriku," ujar Alaric seraya merengkuh pinggang istrinya dengan posesif. Ia pun mengalihkan pandangannya sekilas pada istrinya. "Nah, Sayang, perkenalkan dia Damian, pengusaha muda yang akan bekerja sama dengan perusahaanku."*

*Lubna melemparkan senyum ramah pada tamu suaminya. "Senang bertemu denganmu, Damian."*

*Siang itu, Damian habiskan dengan menemani Liam bermain. Balita tampan itu tak ingin jauh darinya. Selalu merengek dan manja padanya, padahal menurut Alaric dan Lubna, balita itu adalah sosok dingin yang sulit akrab dengan orang baru.*

*"Kalau boleh tahu, memangnya ke mana ayah dan ibunya? Si tampan ini sepertinya sangat merindukan ayahnya," tanya Damian dengan Liam yang kini sedang terlelap di pangkuannya.*

*"Ayahnya sudah meninggal saat ia masih berada dalam kandungan, karena serangan jantung, sedangkan*

*ibunya, yaitu putriku sedang pergi ke luar," ujar Lubna seraya menggoyangkan jari telunjuknya yang dipegang Liam. "Maafkan dia karena telah memanggilmu* daddy. *Sejak tadi pagi dia selalu menangis, mungkin karena iri teman-temannya menghabiskan waktu libur bersama ayah mereka, sedangkan dia tak pernah merasakan kehadiran seorang ayah."*

*"Tidak apa-apa, aku senang dipanggil* daddy *olehnya," sahut Damian seraya mengusap lembut surai hitam Liam.*

*"*Assalamu'alaikum.*" Mendengar suara itu, batin Damian terasa bergetar, deru jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Suara itu, suara yang sangat ia kenal. Siapa lagi kalau bukan suara Tania, orang spesial di hatinya.*

*"*Wa'alaikumussalam,*" sahut Lubna dan Alaric bersamaan, menyisakan Damian yang masih bergeming dengan pandangan menunduk, menatap wajah damai Liam.*

*Derap langkah wanita yang baru datang itu semakin dekat. Sepersekian detik selanjutnya dapat Damian rasakan tubuh wanita itu menunduk di depannya, kemudian mengambil alih Liam dari pangkuannya dengan hati-hati.*

*"Maafkan putraku, dia pasti merepotkanmu." Damian mengangkat wajahnya perlahan. Di depannya terlihat sosok wanita cantik dengan hijab yang menutup auratnya sedang menepuk-nepuk punggung Liam.*

Sunshine Book

*"Perkenalkan, dia adalah Rilya, putriku satu-satunya," celetuk Alaric, membuat diri Damian yang tadinya terbang ke angkasa dengan harapannya yang begitu besar harus terperosot dalam jurang kesakitan nan gelap.*

Damian kembali menghela napas panjang setelah menceritakan pertemuan pertama kalinya dengan Rilya dan Liam.

"Itulah awal kisah kami, Dimas. Aku bahagia saat Tuhan mengirimkannya untukku, meski saat itu aku berharap bahwa dia adalah Cinderella-ku." Sebulir kristal bening meluncur dari sudut mata Damian, dengan cepat pria itu menyekanya. "Perlahan kuyakinkan perasaanku bahwa aku akan menerima anak itu sebagai anaknya asal dia kembali kepadaku, karena aku pun sangat menyayangi Liam, terlebih lagi berita kematian Tania seolah telah merenggut sebagian napasku yang semakin sesak. Namun ternyata, informasi yang

aku kumpulkan menyatakan kalau Rilya bukanlah Tania. Mereka pun bukan kembar, karena pada kenyataannya mereka lahir dan tumbuh di negara yang berbeda."

Dimas yang sedari tadi menyimak menghempaskan bokongnya ke sofa yang berada di sisi kiri Damian. "Ceritakan padaku sejauh mana hubunganmu dengan istriku, termasuk pemalsuan rekam medis itu!"

Damian menoleh pada Dimas, kemudian ia menyandarkan kepala di sandaran sofa dengan posisi lengan kanan yang menutup mata.

"Aku tertarik padanya sejak pertama kali ia masuk kuliah. Semua pria di kampus kami pun sangat menggilainya. Namun tak ada satu pria pun yang berhasil meraih hatinya. Gadis itu terlampau dingin dan tak tersentuh, membuatku pada akhirnya tak lagi berharap mendapatkannya meski rasa penasaran seringkali menghampiri," ujar Damian.

Pria bernetra biru itu kembali membuka kenangannya. Ia ceritakan pada Dimas bagaimana tiga tahun setelah itu dengan beraninya Tania mengajaknya berdansa padahal saat itu ia sedang bersama Irisa, kekasihnya. Saat itu, Damian tentu saja lebih memilih Tania.

Sunshine Book

Damian pun menceritakan bagaimana saat itu ia terbuai menikmati kebersamaan dengan Tania. Bagaimana jarak di antara mereka begitu dekat, jemari yang saling bertaut, langkah yang seirama dengan sebelah tangannya yang melingkar di pinggang gadis pujaannya dan ... bagaimana ibu jarinya berhasil menyapu lembut bibir ranum gadis dengan julukan *heartbreaker* itu.

Nyaris saja, tinggal hitungan centi bagaimana bibir Damian menyatu dengan bibir Tania yang sudah membangkitkan gairahnya. Namun secepat kilat gadis itu mendorong tubuhnya, meninggalkannya begitu saja bagai orang bodoh dengan pusat tubuh yang sedari tadi mendamba sebuah pelepasan.

Dada Dimas terlihat naik-turun merasakan cemburu yang tersulut. "Hentikan bualan menjijikkan itu, brengsek!" geramnya dan hal itu membuat Damian justru terkekeh.

"Keesokan harinya, aku bertemu dengannya. Dia kembali bersikap dingin dan kau mau tahu apa alasannya?" Damian menurunkan lengannya kemudian menatap Dimas.

Sementara itu, Dimas hanya bergeming, malas menanggapi di saat hatinya sedari tadi menahan buncahan cemburu. "Ajakan dansa itu hanyalah sebuah ujian. Dia pikir semua pria sama saja, di mana mengedepankan nafsu ketimbang ketulusan cinta. Datang ketika butuh, kemudian menghempas dengan tak berperasaan ketika tak lagi dibutuhkan dan itulah alasannya selama ini malas berhubungan dengan seorang pria. Bukankah dia unik? Sejak saat itulah aku memutuskan untuk berhijrah agar aku bisa meyakinkan kepadanya bahwa tak semua pria berlaku demikian."

"Dia pun mengujiku dengan berita kuret itu. Dia pikir aku tidak akan menerimanya jika dia bukanlah seorang perawan bahkan pernah mengandung benih pria lain, padahal aku tidak sepicik itu." Dimas tertawa sumbang, ternyata istrinya memang suka menguji gairah pria.

Setelah percikan gairah itu tercipta, Tania dengan cepat bisa merusak suasana. Itu pula yang membuat Dimas tak bisa menyentuh sang istri seutuhnya meski seringkali mereka mendekati tahap itu dan pria itu bisa merasakan bagaimana Damian sama tersiksanya saat menahan gairah itu.

Sunshine Book

"Sejak kepindahan Tania, kami sangat jarang berkomunikasi. Namun saat itu Tania menghubungiku dan memintaku membuatkan rekam medis palsu dengan alasan hal itu menyangkut hidup dan matinya. Aku pun menyetujuinya dengan syarat ia mau membuka hatinya untukku dan dia setuju," papar Damian. Ia melirik ke arah Dimas yang sedang mengepalkan kedua tangan di atas lutut. "Tapi, kau jangan salah sangka. Tidak ada sesuatu layaknya seorang kekasih di antara kami. Tania selalu menjaga jarak, kami pun hanya berkomunikasi selama setengah tahun karena aku pun lebih fokus pada hijrahku agar kelak dia bangga padaku. Namun sayang, satu tahun kemudian di saat aku ke Indonesia untuk melamarnya, Tuhan sudah lebih dulu menjemputnya."

"Aku tidak percaya semua ceritamu," desis Dimas. Ia kemudian beranjak dan kembali memanggil Liam dan Rilya.

Damian turut beranjak. "Percuma saja, mereka sedang tidak ada."

"Ke mana mereka?" tanya Dimas.

"Takkan kuberi tahu," jawab Damian dengan santai, membuat Dimas kembali tersulut dan melayangkan kepalan di

udara. Namun kali ini Damian berhasil menangkisnya. Pria itu menyeringai seraya berkata. "Aku jadi prihatin mengetahui ternyata Tania mempunyai suami sepertimu. Hidupnya pasti menderita karena harus menghadapi sifat arogansimu dan aku berterima kasih pada Tuhan karena Dia telah memisahkan kalian. Seharusnya aku meminangnya lebih dulu."

"Jika kau berada di posisiku, kau pasti akan melakukan hal yang sama. Tidak ada satu orang pun di dunia yang ikhlas seseorang yang dicintainya direbut begitu saja. Kau tidak tahu betapa terlukanya diriku dan Maria saat kehilangannya. Satu lagi, kau harus tahu bahwa aku adalah pria satu-satu yang bisa membahagiakan Tania. Terserah seberapa banyak bualanmu itu yang jelas aku akan merebut istri dan putraku kembali." Setelah mengucapkannya, Dimas menarik kakinya untuk meninggalkan kediaman Damian.

Kedua tangan Damian terkepal. Pria pemilik manik biru laut itu nampak tak terima. Di saat Dimas berlalu dari pandangannya sampai hendak menyentuh gagang pintu, ia menarik pergelangan suami Tania itu, kemudian melayangkan kepalan perlambang kecemburuannya, membuat kali ini Dimas-lah yang tersungkur ke lantai dengan sudut bibir yang mengeluarkan cairan merah nan asin.

Sunshine Book

Damian belum puas sampai di situ, ia buka pintu utama rumahnya lebar-lebar, kemudian ia tarik kembali tangan Dimas agar pria itu bangkit. Setelah itu, ia dorong tubuh pria itu ke luar rumah hingga hampir kembali tersungkur jika saja pria itu tak mengokohkan pijakannya.

"Kau benar, tidak ada satu pria mana pun yang ikhlas sesuatu yang menjadi miliknya direnggut dan aku takkan membiarkan sesuatu yang telah menjadi milikku diambil," ujar Damian dengan jari telunjuk yang mengarah tepat di wajah Dimas.

"Aku tidak takut. Kita lihat saja bagaimana tangan Tuhan membawa Tania kembali padaku," balas Dimas. Ia membalikkan tubuhnya untuk meninggalkan rumah itu, namun sebelumnya ia kembali memutar tubuhnya menghadap Damian. "Aku rasa pilihan Tuhan sangat tepat. Tania tidak pantas mendapat suami sepertimu. Pria mesum yang hanya menginginkan selangkangan dan hanya jalanglah, wanita yang cocok bersanding denganmu."

Dimas menatap langit hitam ditemani semilir angin yang menusuk kulit di balkon *apartment* Tania seraya menyesap secangkir coklat panas. Ya, bukan kopi apalagi minuman beralkohol. Kata-kata Damian beberapa jam yang lalu telah menyentil egonya. Saingannya benar, selama ini ia terlalu arogan. Dengan mudah kedua tangannya menyerang siapa saja yang telah menyulut api padanya. Ia menatap nanar kedua tangannya. Dulu, kedua tangan itu juga telah melukai Tania dan Maria, pun dengan ucapannya yang menggoreskan luka tak berdarah namun pastinya meninggalkan bekas selamanya. Ia ingin berubah memiliki perangai yang baik. Namun jujur, amarah itu tak datang begitu saja, semua karena ada sebab-akibat. Andai saja semua ini tidak terjadi, mungkin ia takkan sekejam itu. Takdirlah yang menggiringnya hingga mempunyai tabiat seperti itu.

Setelah kebohongan yang dilakukan Damian, perkataan pria itu tak mudah Dimas percayai. Saingainnya itu bisa melakukan segala hal termasuk mengarang cerita. Keyakinan bahwa Liam memang darah dagingnya tidak boleh goyah. Wajah, mata, hidung, bibir, bahkan sifat anak itu sungguh mirip dengannya. Ia tak ingin kembali melakukan hal yang sama seperti di masa lalu—tak memercayai darah dagingnya sendiri yang membuat dirinya terjerembab pada lubang penyesalan teramat dalam.

Dimas yakin bahwa tes DNA itu telah dipalsukan. Bukan hanya itu yang menjadi pertimbangannya, melainkan jawaban atas pertanyaannya dulu di mana seharusnya bayi yang Tania lahirkan di usia 34 minggu memiliki berat di atas 2,2 kilogram, tapi saat itu Maria hanya terlahir dengan berat 1,9 kilogram. Berat badan rendah memang bisa saja terjadi. Namun semasa kehamilan istrinya ia selalu mengedepankan kesehatan dan asupan gizi istri dan calon anaknya. Istrinya tidak mungkin mengalami kekurangan gizi. Kemungkinan hal itu bisa terjadi karena kehamilan kembar.

Ingatan Dimas kembali berputar saat Tania hamil dulu. Istrinya itu seringkali menolak ditemani saat melakukan pemeriksaan. Mereka berdua pun tak pernah melakukan USG kembali dan memilih untuk tidak mengetahui jenis kelamin janin

yang dikandung istrinya agar menjadi kejutan. Ia mungkin harus meralatnya, diam-diam bidadarinya pasti sudah mengetahui perihal kehamilan kembarnya. Mungkin bidadarinya ingin memberi kejutan untuknya atau bisa jadi memang istrinya tidak mengetahui mengingat kadang pada kehamilan kembar, salah satu janin terhalang janin lainnya hingga tak terdeteksi layar *ultrasonografi* atau biasa dikenal dengan sebutan USG.

Dimas menutup kedua matanya, memikirkan bagaimana cara Damian untuk meraih hati Tania. Pria itu rela berhijrah demi meraih orang yang dicintainya, tidak seperti dirinya yang membuai dengan kenikmatan secara materi atau hal-hal yang romantis. Ia bersumpah akan berubah jauh lebih baik dari Damian.

Di tengah dinginnya malam yang seolah mengejek takdir hidupnya yang mencekam, bunyi nyaring yang berasal dari benda berbentuk persegi panjang membuat Dimas membuka kembali kedua matanya. Dengan gontai pria itu memasuki kamar, kemudian meraih ponsel itu.

Dahi Dimas terlihat mengerut, ia tak mengenali nomor yang memanggilnya. Ia taruh ponselnya di atas nakas, sementara itu ia berbaring di atas ranjang. Namun dering itu terus memanggilnya. Dengan malas akhirnya ia pun mengangkatnya.

Sunshine Book

*"Halo, Ayah."* Dimas tak kuasa mengedipkan kedua matanya. Suara lirih itu berasal dari sosok yang dirindukannya selama dua minggu ini.

"Li-am?" Dimas bergetar saat mengucapkan nama itu. Dari seberang sana ia bisa mendengar dehaman tanda iya dari malaikat kecilnya.

*"Ayah apa kabar? Liam rindu pada Ayah dan Maria. Emm ... Maria sedang apa?"* tanya Liam begitu lirih, membuat Dimas tidak terasa mengeluarkan bulir-bulir bening yang sedari tadi menggenang.

Dimas menatap benda penunjuk waktu yang menempel di dinding kamar Tania. Sudah pukul 11 malam, itu berarti di Jakarta sedang pukul 2 sore.

"Kami baik-baik saja dan tentu saja juga merindukanmu. Saat ini Maria mungkin sedang tidur siang. Entahlah, Ayah sedang tidak bersamanya, karena ada

pekerjaan yang harus diselesaikan," sahut Dimas. "Emm ... kau sendiri sedang apa? Apa kau mimpi buruk hingga terbangun tengah malam?"

*"Tidak, Ayah. Di sini sudah pukul delapan pagi dan aku baru saja selesai sarapan,"* jawab Liam, membuat Dimas mengernyit bingung.

"Sarapan? Memangnya saat ini kau di mana?" tanya Dimas penasaran.

*"Di rumah* Grandma *dan* Grandpa,*"* jawab Liam jujur.

"Liam Sayang, kau tahu tombol GPS yang berada di ponsel, 'kan?" tanya Dimas.

*"Tahu,"* sahut Liam cepat.

"Kalau begitu kau nyalakan tombol itu, kemudian kau bagi lokasimu pada Ayah. Kau bisa caranya, 'kan?" tanya Dimas kembali.

*"Tidak tahu,"* jawab Liam dengan nada sedikit sedih.

Jawaban Liam tidak menyurutkan semangat Dimas untuk mengetahui posisi di mana malaikatnya berada. Ia bimbing putranya baik-baik dan kemampuan putranya yang sudah bisa membaca seperti Maria mempermudah mengajarkannya. Beberapa menit kemudian sebuah notifikasi gambar masuk ke ponselnya. Sebelum mengunduh gambar itu, ia pun kembali menghubungi putranya.

"Liam, apa ibumu tahu kau menghubungi Ayah?" tanya Dimas sedikit takut, apalagi setelah perdebatannya dengan Damian. Saingannya itu pasti sudah memperingatkannya agar tak lagi berhubungan dengannya.

*"Tidak, Ayah. Ibu sedang membantu* Grandma *merawat tanaman."* Jawaban Liam seketika membuat Dimas mendesah lega.

"Baguslah. Kalau begitu, berjanjilah kau tidak memberitahunya telah menghubungi Ayah dan setelah ini, kau hapus segala riwayat percakapan kita termasuk gambar lokasi itu, ya," titah Dimas.

*"Tapi kenapa?"* Dimas menghela napas. Liam, anak itu seperti Maria, selalu saja bertanya.

"Karena Ayah mau memberi kejutan untuknya," jawab Dimas. Dapat ia dengar pekikan Liam dari seberang sana. Mungkin pria kecil itu terlampau bahagia mendengar kata kejutan. "Ini akan menjadi rahasia kita berdua. Kau janji?"

Sunshine Book

*"Ya, ya, aku janji,"* sahut Liam.

"Kalau begitu Ayah tutup dulu sambungannya. Sampai jumpa. Ayah menyayangimu, *Lil Prince. Assalamu'alaikum*," ujar Dimas.

*"Aku juga menyayangimu. Sampaikan salamku untuk Maria, ya.* Bye, bye, *Ayah*. Wa'alaikumussalam*,"* sahut Liam beriringan dengan bunyi panggilan telah berakhir.

Dimas nampak kecewa karena harus memutuskan panggilan dengan putranya. Rasa rindu masih menyusup relung hati. Namun apa daya, jika ia terlalu lama melakukan panggilan, Rilya pasti curiga. Ia pun segera mengunduh gambar yang dikirimkan Liam tadi. Sepersekian detik selanjutnya nampak sebuah kernyitan di dahinya setelah memperbesar posisi lokasi di mana Liam dan Rilya berada.

"Berlin?" gumam Dimas tak percaya ternyata dua belahan jiwanya sejauh itu. Ia pun menyeringai. "Ayah datang, Liam."

Sunshine Book

# CHAPTER 55

Sepasang manik coklat madu itu menatap bangunan megah yang ada di depannya dari dalam mobil. Senyumnya terbit membingkai wajah imutnya. Namun bukan kemegahan itu yang menjadi daya tariknya, melainkan dua orang yang tak sabar ingin ditemuinya.

"Silakan masuk, Tuan Muda menunggu kalian," ucap seorang *security* dalam bahasa Inggris setelah mengakhiri panggilan dengan majikan kecilnya.

"Terima kasih," ucap Dimas.

Kendaraan roda empat milik Dimas melesat memasuki kediaman di mana pangeran kecilnya tinggal. Pria bermanik hitam itu cukup takjub, ternyata ucapan Damian seminggu yang lalu memang benar, rumah orangtua Rilya memang memiliki landasan pesawat yang cukup luas di sayap kiri halaman mansion itu. Saat ini, indra penglihatannya pun dapat melihat bagaimana sebuah pesawat jet sedang dengan nyaman terparkir di sana.

Kalau dibandingkan, mansion orangtua Rilya memiliki tanah dua kali lipat dari luas tanah mansion Damian. Namun segala kemewahan yang dimiliki Damian maupun orangtua Rilya tak menyurutkan harga diri Dimas. Jika mau, ia bisa saja membeli mansion mewah dan pesawat jet seperti mereka. Namun entah mengapa ia tak berminat akan hal itu. Selama ia mampu bepergian dengan pesawat umum atau tinggal di rumah sederhana, kenapa tidak? Yang terpenting adalah kenyamaan, bukan? Terlebih lagi ia tahu bidadarinya tak jauh berbeda dengannya, lebih terkesan *simple*.

Saat turun dari mobil, Dimas dan Maria sudah disuguhi Liam dan Rilya yang sedang berdiri di teras menyambut kedatanganya. Berbeda dengan pria kecil itu yang melompat-

lompat sambil berteriak histeris, wanita itu justru tengah memandang dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Yey, Ayah datang! Ayah datang!" pekik Liam. Pria kecil itu langsung saja berhambur ke pelukan Dimas. Hal yang sama pun dilakukan Maria, gadis kecil itu segera berhambur, melingkarkan kedua tangannya di kaki Rilya.

"Ibu," lirih Maria seraya mendongak, berharap ibunya menggendongnya. Sama seperti yang dirasakan Liam saat ini. Namun ibunya masih bergeming. "Mau digendong, boleh?" Melihat *puppy eyes* itu dengan cepat ibunya mengangguk, membuat gadis itu tersenyum.

"*Assalamu'alaikum*, Rilya. Senang bisa melihatmu kembali," ucap Dimas.

"*Wa'alaikumussalam*. Masuklah," ajak Rilya. Tak ada kehangatan yang ditunjukkan di raut wajahnya saat menyambut dua orang yang pernah menemaninya sebulan yang lalu.

Sesampainya di dalam rumah, hanya keheningan yang menyelimuti dua insan yang sudah dewasa itu. Berbeda dengan dua malaikat kecil yang tengah bahagia bisa dipertemukan kembali.

Sunshine Book

"Maria, ayo kita main. Ada sesuatu yang aku mau tunjukkan padamu," ajak Liam seraya menarik tangan Maria yang masih nyaman berada dalam pangkuan sang ibu.

Maria menatap wajah ibunya dengan lemah seolah meminta bantuan. Rilya yang mengerti pun menghela napas.

"Sayang, biarkan adikmu beristirahat. Dia pasti masih lelah," peringat Rilya dengan lembut.

Liam berdecak dengan kedua kaki yang dihentak. "Ayolah, Maria. Kita hanya bermain di taman. Aku ingin mengenalkanmu pada teman-temanku. Kau pasti suka," rayunya dengan bibir yang mengerucut ke depan.

"Tapi aku masih ingin bersama Ibu," sahut Maria. Kedua tangannya melingkar di tubuh ibunya, pun kepalanya yang ditenggelamkan di dada ibunya. Namun di kala matanya menangkap wajah Liam yang menyiratkan sebuah kekecewaan, mau tak mau ia hanya bisa menangguk pasrah. "Baiklah. Ayo, Kak," ajaknya, membuat seulas senyum terbit di bibir kakak tampannya.

"Jadi, Liam juga suka kelinci. Kalau dilihat-lihat mereka mirip dalam beberapa hal," ujar Dimas seraya menatap kedua malaikat kecilnya yang tengah asyik bermain bersama beberapa kelinci dari bangku taman.

Rilya menjawab dengan sebuah dehaman. Wanita berhijab itu nampaknya masih melayangkan aura dingin di sekitarnya. Entah ada apa dengan wanita itu, namun Dimas merasa perubahan itu bisa saja terjadi setelah Damian mengatakan apa yang terjadi dengan mereka berdua.

"Aku tidak menyangka kau akan kemari. Ngomong-ngomong, dari mana kau tahu aku di sini?" Akhirnya Rilya membuka suara.

"Tuhan selalu mempunyai cara untuk mempertemukan seseorang," jawab Dimas seraya menyesap jus yang dibuat Rilya beberapa waktu yang lalu.

Rilya memutar kedua bola matanya dengan malas. "Lalu, apa tujuanmu kemari?"

"Aku hanya mengantar putri kecilku yang merindukan ibunya. Kau yang bilang sendiri bahwa Maria bebas berkomunikasi denganmu, 'kan? Tapi selama tiga minggu ini kau tak pernah menghubungi kami. Di saat kami mencoba menghubungimu, nomor ponselmu tidak aktif. Untung saja Liam menghubungiku," terang Dimas. Pria itu kemudian menatap lekat wajah cantik Rilya. "Maaf, jika kau tidak suka dengan kedatangan kami," lirihnya.

"Aku tidak keberatan sama sekali, hanya saja sedikit tak menyangka dan maaf, karena aku tidak sempat memberi tahumu aku ganti nomor," sahut Rilya dengan wajah sedikit merasa bersalah. Sementara itu, Dimas mengangguk paham.

Tak ada lagi percakapan setelah itu, hanya keheningan yang kembali menyelimuti mereka. Pandangan mereka terfokus pada dua bocah yang sedang berlari mengejar kelinci-kelinci yang meloncat ke sana kemari.

"Rilya, sebenarnya ada yang ingin aku tanya—" Ucapan Dimas terhenti karena dehaman seorang wanita paruh baya.

"Rilya," panggil wanita paruh baya itu. Sontak kedua manusia yang duduk di kursi taman itu menoleh ke belakang.

"*Mom*," sahut Rilya seraya beranjak dari kursi. "*Mom*, perkenalkan, dia Dimas, ayah Maria yang aku dan Liam ceritakan waktu itu."

Dimas turut beranjak, sebelah tangannya terulur, pun dengan seulas senyum yang terbit di wajahnya. "*Assalamu'alaikum*, Tante. Saya—"

"Rilya, bisa ikut *Mom* ke dalam?" Wanita paruh baya itu menyela ucapan Dimas.

Rilya menangguk, kemudian mengekori tubuh ibunya. Sementara itu Dimas hanya termanggu—tak menyangka reaksi nenek Liam yang ditunjukkan padanya begitu dingin. Pria itu mendesah kecewa. Beruntung ajakan bermain dari dua malaikat kecilnya bisa sedikit mengalihkan pikirannya.

Di dalam rumah Rilya dan Lubna—ibu Rilya—mengamati interaksi Dimas bersama Maria dan Liam dari jendela kaca yang besar.

"Untuk apa dia datang ke sini?" tanya Lubna.

"Dia hanya mengantar putrinya," sahut Rilya dengan lembut.

"Kau jangan bodoh, Rilya. Pria itu sedang memanfaatkan putrinya untuk mendapatkanmu," tukas Lubna dengan tatapan mematikan. "Ingat, *Mommy* tidak suka kau berhubungan dengan pria mana pun! Kalau saja bukan karena Liam yang sangat lengket dengan Damian, *Mommy* tidak akan setuju kau berdekatan dengan lelaki itu dan *Mommy* rasa, ini waktu yang tepat untuk kau mengatakan kebenaran pada Liam kalau Damian bukan ayahnya. Setelah itu, kau bisa memutus komunikasi dengan pria itu."

"*Mom*, Dimas tidak mungkin berniat seperti itu," sergah Rilya.

Lubna tertawa miris. "Kita lihat saja nanti. *Mommy* bisa buktikan kalau dia memiliki niat terselubung padamu," ucapnya. Ia kemudian menghela napas panjang seraya mencengkram kedua lengan putrinya. "*Mommy* bisa merasakan kalau Dimas tertarik padamu dan itu karena kau memiliki wajah yang sama dengan mendiang istrinya. *Mommy* tidak ingin kau hanya dijadikan bayang-bayang olehnya. *Mommy* ingin kau hidup bahagia menjadi dirimu sendiri. Cukup sekali di masa lalu kau salah memilih seorang pria. Cukup sekali kau membangkang ucapan *Mommy*. *Mommy* mohon,

jauhi semua pria itu. Hiduplah seperti sebelum Damian dan Dimas hadir," pintanya dengan lirih.

"*Mommy* tidak usah khawatir. Kau tahu kalau hatiku telah beku terhadap pria. Setelah ini aku akan benar-benar mengakhiri segala kepalsuan ini," ujar Rilya seraya memeluk tubuh ibunya.

"*Mommy* menyayangimu, *Sweetheart*. Sangat-sangat menyayangimu. Berjanjilah kau akan selalu di sisi *Mommy* selamanya," ucap Lubna. Wanita paruh baya itu terlihat rapuh dan ketakutan, hingga tak kuasa memecahkan butiran kristal bening yang jatuh di pipinya.

Denting sendok dan garpu yang saling bersahutan di atas piring menemani makan malam keluarga Rilya. Dimas tersenyum kecil seperti tengah merasakan kehangatan keluarga yang ada di depannya, terutama saat melihat Liam. Anak itu terkadang mengeluarkan celotehan yang mengundang gelak tawa atau sekadar menceritakan hal yang dialaminya seharian ini yang sesekali ketiga orang dewasa di ruang makan itu menimpalinya. Bukan hanya itu, Dimas juga bisa melihat betapa sayangnya Lubna pada Rilya. Mereka berdua sering bersenda gurau, bahkan ketika menyiapkan makan malam bersama. Di saat Rilya terperanjat karena minyak menyiprat, Lubna dengan raut kekhawatirannya segera memeriksa sekujur tubuh putrinya—memastikan putrinya baik-baik saja. Namun sepertinya kehangatan itu ada yang kurang. Maria, gadis kecil itu sedari tadi hanya terdiam sambil sesekali mengulas senyum kecil. Entah gadis kecil itu sedih, karena ternyata Lubna tidak menyukainya atau apa.

"*Grandpa* seharusnya melihat saat Ayah menjadi kuda yang bisa mengangkut aku dan Maria sekaligus. Ayah sangat kuat," cerocos Liam dengan semangat. Pria kecil itu kemudian mengembuskan napas kasar. "Seharusnya *Grandpa* bisa seperti itu."

Alaric terkikik. "*Grandpa*-mu ini sudah tua, Sayang. Pinggang *Grandpa* bisa patah jika bermain kuda-kudaan denganmu."

"Tidak, menurutku *Grandpa* belum tua. Wajah *Grandpa* masih terlihat tampan," puji Liam dengan wajah datar

dan seulas senyum tipis disertai kedipan sebelah mata yang menggoda. Anak itu lebih terkesan *cool*. Ah, mungkin jika sudah besar, anak itu bisa dengan mudah memikat hati para gadis hanya dengan melihat senyumnya.

Di saat semua pasang mata terfokus pada si pangeran kecil, tiba-tiba sebuah bunyi nyaring yang ditimbulkan dari sendok dan lantai yang saling bertemu mengalihkan semua pasang mata itu.

"Maaf," lirih Maria. Di saat sebelah tangannya terulur menggapai sendok yang dijatuhkannya, tiba-tiba saja tubuh gadis kecil itu limbung dengan cairan merah yang mengalir dari hidungnya bersamaan kursi yang terjungkir ke samping.

"Maria!" pekik Dimas dan Rilya bersamaan.

Hilangnya kesadaran yang dialami Maria membuat suasana berubah hening. Beruntung, gadis kecil itu bisa segera ditangani dokter.

"Bagaimana keadaan putri saya, dok?" tanya Dimas khawatir.

"Dia mengalami kelelahan. Mimisannya pun bisa diakibatkan oleh perubahan suhu yang berada di sekitarnya. Sebaiknya ia tidak melakukan penerbangan sampai kondisi tubuhnya benar-benar siap mengingat ia memiliki fisik yang lemah tidak seperti anak lainnya. Seharusnya pasca-operasi, ia tidak melakukan aktivitas yang terlalu banyak atau melakukan perjalanan jauh yang mengakibatkan ia kelelahan seperti ini," terang dokter panjang lebar.

Sunshine Book

"Baiklah, saya akan menjaganya lebih baik lagi dokter," sahut Dimas.

Selepas Dimas mengantar dokter yang telah menangani putrinya, ia berniat kembali ke kamar di mana putrinya berada, tepatnya kamar Liam.

"Egois!" desis Lubna terdengar saat Dimas berpapasan dengannya di antara anak tangga, membuat dahi Dimas mengerut.

"Maaf?" Dimas memastikan jika pendengarannya tidak salah.

Lubna mengibaskan sebelah tangannya seraya menghela napas kasar. "Urus putrimu, jangan sampai merepotkan putriku!" Setelah mengucapkan kata-kata yang terkesan menohok, wanita paruh baya itu berlalu begitu saja.

Dimas bergeming sejenak sampai sebuah tepukan menyadarkannya. "Maafkan istriku. Percayalah, sebenarnya dia adalah wanita yang baik." Perkataan Alaric sedikit menenangkan hati Dimas. Dimas pun menjawab dengan sebuah anggukan dan seulas senyum kecil. Ia masih beruntung, karena ayah Rilya berbanding 180 derajat dengan ibu Rilya. Pria itu lebih terkesan ramah dan bersahabat.

Di saat tangan kanan Dimas hendak mendorong pegangan pintu yang tak tertutup rapat, samar-samar ia mendengar sesuatu yang menarik indra pendengarannya.

Liam memandang Maria yang sedang dikompres di bagian dahinya dengan plester demam, kemudian ia mengalihkan pandangannya pada sang ibu. "*Mom*, apa aku boleh bertanya? Tapi, *Mommy* harus berjanji tidak akan marah dan menjawabnya dengan jujur."

Rilya berdeham. "Silakan, Sayang."

"Emm ... selama ini kita tidak tinggal bersama dengan *Daddy* dan *Mommy* bilang itu karena *Daddy* mempunyai pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Ketika aku bertanya mengapa kita tidak tinggal saja di Amerika bersama *Daddy*, *Mommy* menjawab kalau tidak ada yang menjaga *Grandma* dan *Grandpa*," ujar Liam dengan pandangan menunduk.

"Itu benar, Sayang, lalu?" tanya Rilya. Punggungnya bersandar ke kepala ranjang dengan sebelah tangan sesekali mengusap lembut surai coklat kehitaman Maria.

Liam nampak berpikir. Namun kemudian ia berani mengutarakan apa yang dipikirkannya. "Apa *Mommy* dan *Daddy* bercerai?"

Mendengar hal itu, usapan Rilya terhenti. Wanita itu tersentak, ia kemudian menatap wajah putranya yang ditekuk seraya bertanya, "Mengapa kau bertanya seperti itu?"

"Kemarin aku melihat temanku, Dexter, menangis. Katanya orangtuanya bercerai. Saat kutanya cerai itu apa, dia menjawab kalau *Mommy* dan *Daddy*-nya tidak bersatu lagi. Mereka harus berpisah rumah dan Dexter harus tinggal bersama *Mommy*-nya, karena *Daddy*-nya sudah bahagia bersama keluarga barunya," jawab Liam panjang lebar.

Beberapa saat Rilya bergeming, memikirkan mungkinkah ini saatnya ia harus mengatakan hal yang sebenarnya pada putranya. Tapi, apakah Liam bisa menerima kenyataan itu? Putranya masih terlalu kecil dan melihat betapa manjanya anak itu pada Damian pastilah sulit memisahkan mereka. Namun bagaimanapun juga ucapan ibunya benar. Ia harus mengakhiri semua kepalsuan ini.

"Sini, Sayang," ajak Rilya dengan kedua tangan menggapai-gapai ke arah putranya, meminta agar putranya duduk di atas pangkuannya.Meski awalnya terlihat enggan, Liam akhirnya menghempaskan pantatnya di atas paha ibunya. Wanita itu mendekap erat tubuh putranya dan menghujani puncak kepala putranya dengan kecupan. "Apa Liam janji tidak akan sedih kalau *Mommy* mengatakan hal yang mungkin mengakiti Liam?"

"Iya." Belum apa-apa, Liam sudah menjawab dengan getar kesedihan.

Rilya melepaskan pelukannya, sedikit memberi jarak agar ia bisa bersitatap dengan putranya, kemudian ia menghela napas berat. "*Mommy* dan *Daddy* tidak bercerai." Seulas senyum bahagia yang baru saja terbit sungguh kentara di wajah Liam saat wanita itu mengatakannya. "Karena kami tidak pernah menikah," lanjutnya dan hal itu dengan cepat mengubah bibir putranya melengkung ke bawah.

Sunshine Book

"Aku tidak mengerti," cicit Liam.

Rilya mengusap kepala putranya. "*Daddy* Damian bukanlah ayahmu. Seperti *Mommy* yang pura-pura menjadi ibu Maria, itulah yang dilakukan Damian selama ini padamu. Namun, kau harus tahu kalau dia sangat menyayangimu. Begitu pun dengan Ayah Dimas."

Kedua manik hitam Liam nampak kabur dan berkaca-kaca. "Lalu ayahku siapa?" tanyanya dengan getir penuh luka dan sejurus kemudian cairan bening yang menggenang menerobos ke luar hingga membasahi pipinya.

Rilya membawa Liam ke dalam dekapannya—tak kuasa melihat betapa rapuh putranya. "Dia sudah meninggal." Jawaban itu sontak saja membuat pria kecil dalam dekapannya semakin terisak pilu.

Sementara itu dari balik pintu Dimas entah harus merasa apa. Di satu sisi ia bahagia, karena ternyata Rilya dan

Damian bukanlah suami-istri. Itu berarti kesempatannya untuk mendapatkan Rilya terbuka lebar. Namun di sisi lain ia terluka, karena harus melihat Liam yang merasa kehilangan sosok ayah.

"Ayahmu di sini, Sayang. Aku masih hidup dan aku berjanji kita akan segera bersama kembali." Meski dunia tak berpihak, Dimas masih optimis kalau Liam adalah putranya dan Rilya adalah Tania, istrinya.

Lubna mendesah seraya memutar kedua matanya dengan malas. "Jadi, untuk apa kau mengumpulkan kami saat ini?" tanyanya pada sosok pria yang sedari tadi menahan gugup.

"Aku ingin melamar putri kalian." Hal yang dilontarkan Dimas sontak membuat ketiga pasang mata tertuju padanya.

"Apa!?" Lubna dengan napas yang memburu bangkit dari posisi duduk, lalu menyeringai sejenak. "Jangan pikir aku tidak tahu apa alasan di balik niatmu. Kau hanya ingin memperalat dirinya, karena dia memiliki wajah yang mirip dengan almarhumah istrimu, 'kan? Jangan harap aku akan menyetujuinya!"

"Sejak kematian istriku, aku tak pernah berniat untuk menikah lagi. Namun, pertemuanku dengan Rilya membuatku goyah. Aku seperti melihat istriku dalam dirinya. Namun bukan berarti aku memanfaatkan hal itu demi kesenanganku. Maria membutuhkan sosok ibu, begitu pun Liam yang membutuhkan sosok ayah dan kalian tentu bisa melihat kedekatan kami berempat seperti apa. Bukankah itu akan lebih terlihat indah, jika kami hidup bersama? Maria dan Liam akan mendapat kasih sayang dari orangtua yang lengkap secara penuh." Pandangan Dimas meredup, jantungnya berdetak tak menentu, berharap keluarga kecilnya segera berkumpul.

Lubna tertawa sumbang, kakinya ia tarik selangkah lebih dekat dengan Dimas, menatap pria itu dengan tatapan mematikan. "Cucuku tidak membutuhkan dirimu. Dia sudah mempunyai Damian yang akan menjadi ayahnya." Kata-kata itu bagai belati yang menusuk jantung Dimas, ada rasa tidak rela kala wanita paruh baya itu menyinggung soal saingannya itu.

"Kumohon, izinkan aku untuk menjadi imam bagi putri kalian dan ayah bagi cucu kalian. Aku berjanji akan menyayangi dan menjaga mereka dengan sepenuh jiwaku. Akan kupastikan mentari dan pelangi mewarnai hari-hari mereka. Takkan kubiarkan mereka terluka sedikit pun, apalagi meneteskan air mata kesedihan dan yang pasti, takkan kubiarkan Rilya hidup sebagai bayang-bayang istriku. Akan kutatap dia sebagai Rilya dan kucintai dia dengan sepenuh hati. Jika sampai aku mengingkari ucapanku, kalian bisa melakukan apa saja untuk menghukumku." Dimas mengerling pada Rilya dan kedua mata mereka saling bersirobok.

Rilya mengalihkan pandangannya—menatap lantai, wanita itu terlalu terkejut atas apa yang didengarnya. Ia tak tahu apa yang harus diucapkan atau dilakukannya. Ia hanya bisa bergeming, entah harus bagaimana menanggapinya. Dimas mengatakan akan mencintainya, namun dalam lubuk hati yang paling dalam wanita itu tak yakin pria itu bisa mencintainya dengan tulus.

Tak ada sedikit pun cinta yang dirasakan Rilya. Entahlah, bahkan segala perhatian dan bujuk rayu Damian selama tiga tahun ini pun tak bisa menyentuh hatinya. Ya, pria bernetra biru itu bahkan lebih dulu melamarnya. Ia sendiri bingung bagaimana dulu ia bisa menikah dengan ayah Liam, sedangkan hatinya terlampau beku terhadap makhluk Adam itu.

Sunshine Book

Berkali-kali Damian ditolak, namun berkali-kali pula pria itu bangkit dan meyakinkan diri Rilya dan orangtuanya agar bisa diterima. Dimas tidaklah sebanding dengan kegigihan Damian. Pria itu masih seujung kuku hadir dalam hidup Rilya dan Liam.

"Aku tidak akan ikut campur. Keputusannya kuserahkan pada putri dan cucuku. Jika bersamamu mereka akan bahagia, aku akan menerimanya." Alaric akhirnya membuka suara

Rilya menatap ayahnya tak percaya, pun dengan Lubna. Entah apa yang memengaruhi pikiran ayahnya, padahal pria paruh baya itu dengan tegas selalu menghindarkan dan menjaganya dari para pria bak kaca yang mudah pecah. Berbeda dengan yang tengah dirasakan Dimas, pria itu tersenyum lebar, merasakan buncahan kegembiraan

yang meledak bak kembang api. Langkahnya semakin dekat dengan niatnya.

"Apa maksudmu, Alaric?!" tanya Lubna, tak terima dengan keputusan suaminya.

"Jika Dimas sampai melukai putri dan cucuku, akan kupastikan dia mati dengan tanganku sendiri." Alaric menatap tajam Dimas.

Lubna mendekati, kemudian mencengkram lengan putrinya. "Kau sudah berjanji pada *Mommy*, *Sweetheart*. Ayo katakan kalau kau takkan menerimanya," lirihnya. Tapi, sudah beberapa detik berlalu putrinya hanya membisu, membuatnya mendesah kecewa. "Aku kecewa pada kalian berdua," ucapnya pada putri dan suaminya.

Lubna menarik kakinya dengan cepat, meninggalkan tiga insan yang telah membuat kristal bening jatuh dari pelupuk matanya. Melihat hal itu, Alaric pun menyusul istrinya. Kini tinggallah dua insan yang saling mematung dengan perasaan masing-masing.

Sesampai Lubna dan Alaric di lantai dua, alih-alih menuju kamar mereka, Lubna justru mengarah ke kamar cucunya. Alaric menautkan kedua alisnya seraya mengekori istrinya.

Sunshine Book

Dengan cepat Lubna menyeka air mata yang membasahi pipinya, lalu membuka pintu kamar Liam hingga menimbulkan bantingan keras, membuat cucunya yang sedari tadi menjaga Maria yang sedang beristirahat tersentak.

"*Grandma* membuatku kaget," rajuk Liam.

Lubna mendekati ranjang cucunya, setelah itu ia sedikit membungkuk seraya mengacak-acak puncak kepala cucunya. "Keluarlah, tinggalkan kami bersama Maria," ucapnya lembut.

"Tapi, *Mommy* bilang aku harus menjaganya," tolak Liam. Pandangannya tertuju pada Maria yang dengan setia memejamkan matanya, rupanya bantingan pintu tadi tak membuatnya bangun.

"Hanya sebentar, *ok*. Lagi pula *Mommy*-mu membutuhkanmu," bujuk Lubna.

"*Mommy?*" Lubna mengangguk menanggapi Liam. Pria kecil itu pun segera meninggalkan kamarnya.

Lubna berjalan pelan memutari ranjang, lalu ia naik ke sisi kiri ranjang, mengambil sebuah bantal sambil menepuk-nepuknya. Manik coklatnya kemudian jatuh pada gadis kecil yang terbaring lemah. "Dimas menginginkan Rilya demi putrinya, 'kan? Kalau begitu, jika putrinya tiada, maka dia tidak membutuhkan Rilya lagi." Lagi, cairan bening yang sedari tadi ditahannya meluap kembali.

"Apa maksudmu?" tanya Alaric. Sejurus kemudian ia menggeleng saat tangan istrinya mulai mendekatkan bantal di atas wajah Maria. "Jangan macam-macam, Lubna." Ia terbelalak melihat istrinya tak mengindahkan ucapannya. Dilihatnya Maria meronta, berusaha melepaskan bantal yang membekapnya dan mencari pasokan udara. Secepat kilat ia segera mendorong tubuh istrinya, kemudian membawa gadis kecil yang kini terisak ke dalam gendongannya.

"Kenapa kau menggagalkannya? Seharusnya anak sialan itu mati. Mati!!!" teriak Lubna. Wanita paruh baya itu segera turun dari ranjang, tangannya kemudian menggapai-gapai ingin merebut Maria.

"Ayah ... takut. *Grandpa*, aku mau Ayah." Maria bergetar ketakutan seraya menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Alaric.

Sunshine Book

Alaric membalikkan tubuhnya agar istrinya tak dapat mencapai Maria, mengusap punggung gadis kecil itu sambil sedikit menggoyang-goyangkan tubuhnya. "Jangan gila, Lubna. Sadarlah!" Ia menatap tajam istrinya yang kini telah berdiri lagi di hadapannya.

"Kau yang seharusnya sadar! Mengapa kau mengatakan hal seperti tadi, *bastard*?!" Alaric sedikit tercengang mendapati istrinya mengumpat untuk pertama kalinya.

"Kau tahu alasanku, *honey*," sahut Alaric dengan lembut. Tak ingin sama-sama menyulut api.

"Cukup sekali aku bodoh melepaskan putriku untuk bajingan yang telah menghancurkan hidup putriku. Kali ini aku tidak akan membiarkan putriku bersama pria asing mana pun!" tegas Lubna dengan dada yang naik-turun merasakan deru napas yang memburu. Tiba-tiba sejurus kemudian wanita paruh baya itu luruh di lantai seraya memeluk kaki suaminya. "Aku tidak ingin kehilangan putriku lagi, Alaric. Kumohon,

cegah Dimas seperti selama ini kau mencegah pria-pria yang mendekati Rilya," mohonnya dengan tatapan yang begitu hancur.

"Aku yakin Dimas tidak akan seperti bajingan itu, Sayang." Sebelah tangan Alaric menarik tangan Lubna agar bangkit. "Dimas benar, Liam akan lebih bahagia jika tinggal dalam keluarga utuh."

Lubna menggeleng keras. "Tidak! Aku tidak mau dia memisahkanku dengan putri dan cucuku."

Alaric segera membawa istrinya yang terlihat rapuh ke dalam dekapannya. "Dimas takkan melakukan hal itu."

Di lantai satu sana, Dimas sedang mensejajarkan tubuhnya di hadapan Liam.

"Kau setuju 'kan jika *Mommy* dan Ayah menikah?" tanya Dimas seraya memegang pundak Liam.

"Apa!?" Suara itu bukan berasal dari mulut Liam, melainkan seorang pria bernetra biru yang baru saja datang.

"*Daddy!*" Fokus Liam teralih. Pria kecil itu melepaskan kedua tangan Dimas yang bertengger di bahunya, kemudian berhambur ke pelukan Damian. "*Daddy*, aku merindukanmu," ucapnya dengan manja.

Sunshine Book

"*Daddy* juga merindukanmu, Jagoan." Damian melepaskan pelukan Liam. Ia kemudian membalikkan tubuh jagoannya agar menatap Dimas. "Sekarang katakan pada ayahmu itu kalau kau tidak setuju. *Mommy*-mu hanya akan menikah dengan *Daddy*. Kau mengatakan tidak menginginkan ayah lain selain aku dan kau takkan mencari ayah baru asal aku bisa bermain denganmu. *Daddy* janji, setelah kita bersama *Daddy* akan selalu bermain denganmu dan *Daddy* juga akan membawamu dan ibumu ke mana pun *Daddy* pergi. Ingat, Sayang, pria sejati takkan pernah mengingkari ucapannya."

Dimas mendekati posisi Damian dan Liam berada. "Jangan kotori pikiran putraku, Damian!"

"Dia putraku, aku lebih dulu menjadi ayahnya." Damian kemudian beralih pada Rilya. "Ingat ucapanku tempo itu, Cinderella. Dia ini hanya terobsesi padamu untuk memanfaatkanmu sebagai bayang-bayang istrinya."

Detik itu juga Dimas tertawa keras. "Terobsesi? Memanfaatkan? Sebaiknya kau berkaca pada dirimu sendiri,

Damian. Selama ini kau pun menginginkannya untuk menjadi pengganti Tania."

"Tania? Apa kau mengenal istri Dimas, Damian?" Rilya yang sedari tadi bergeming merasa terbodohi dengan kepalsuan Damian selama ini. "Jadi selama ini kau mendekatiku karena wajahku mirip seperti Tania?!" Ia menggeleng tak percaya.

"Cinderella, *please* aku bisa jelaskan. Ini tidak seperti yang kau pikirkan. Aku tulus mencintaimu." Damian segera mendekati Rilya. Di saat sebelah tangannya ingin menyentuh bahu Rilya, wanita itu dengan kasar menepisnya.

"Sudah, cukup! Sekarang kita dengarkan jawaban Liam," tegas Dimas. Ia kemudian mengusap puncak kepala Liam dengan lembut seraya melemparkan senyum meneduhkan pada anak itu. "Liam Sayang, siapakah yang menurutmu pantas menjadi ayahmu dan menikah dengan ibumu?"

Detik demi detik, hingga menit demi menit berlalu, Liam masih bergeming sambil sesekali mengedarkan pandangannya pada ibu, ayah, dan *daddy*-nya dengan pikiran yang berkecambuk—memeras otaknya untuk memutuskan suatu keputusan besar.

Sunshine Book

Liam mengembuskan napas kasar. "Seorang pria sejati takkan mengingkari ucapannya," ucapnya pada akhirnya.

Damian menyeringai penuh kemenangan saat mendengarnya, melemparkan tatapan mengejek pada pria berstatus suami Tania yang tengah mencelos hatinya.

Jantung Dimas terasa berhenti berdetak, dunianya terasa berhenti berputar, dan cahaya seolah terrenggut dari hidupnya. Kakinya terasa terpaku seraya merasakan muncratan cairan merah tak kasat mata yang membasahi sekujur tubuh akibat ribuan tombak panas yang mengujamnya. Ia nyaris limbung, tak kuat merasakan kehancuran yang telak membunuhnya dengan cara yang begitu kejam kalau saja tak ada dua tangan kecil yang memeluknya erat seraya menghantarkan kehangatan yang tak ingin dilepaskan.

# CHAPTER 56

Rilya dengan jilbab tosca bermotif bunga yang dikenakannya sedang duduk di kursi taman yang ada di komplek perumahannya dengan khusyuk membaca setiap untaian kata yang ada dalam buku bertema *"Mom and Kids"* sambil sesekali melihat gambar-gambar yang ada. Lembar demi lembar ia baca, sesekali matanya melirik putranya yang sedang bermain dengan teman sebayanya.

"*Mom!*" Liam menyapa ibunya sambil melambaikan tangan. Ibunya pun membalasnya seraya melemparkan sebuah senyuman.

Sore itu terasa menyejukkan, langit pun seolah mendukung dengan terlihatnya langit cerah. Awan kelabu sepertinya malas berkunjung ke tempat itu. Di saat semburat jingga keemasan mulai muncul dari ufuk Barat, Rilya segera menutup buku yang dibacanya.

"Liam!" panggil Rilya seraya melambaikan tangan meminta putranya untuk menghampirinya.

Iris hitam Liam dengan cepat mengikuti arah suara ibunya. Tersenyum kecil, ia segera berlari menghampiri ibunya.

"Ada apa, *Mom*?" tanya Liam sambil duduk di sebelah ibunya.

"Ini sudah sore, bahkan sebentar lagi Maghrib, sebaiknya kita segera pulang." Mendengar hal itu, Liam terlihat mengerucutkan bibirnya.

"Sebentar lagi, ya," tawar Liam dengan tatapan memohon. Namun gelengan dari sang ibu membuatnya berdecak kesal. "Ayolah, *Mom*, sebentar lagi. Lagi pula aku bosan. Hmm ... seandainya ada Maria, aku pasti tidak akan bosan." Anak itu lalu mendesah panjang. "Ah, aku merindukan Ayah dan Maria."

Rilya tersenyum seraya mengacak-acak puncak kepala putranya dengan gemas. "Jadi kau menyesal atas keputusanmu, hmm?"

Bibir Liam nampak lebih maju, kedua tangannya pun menyilang di dada. "Sedikit," jawabnya ketus dan ekspresi wajah yang menurut Rilya menggemaskan itu membuatnya terkekeh. Anak itu kemudian menatap perut buncit ibunya yang kini menjadi perhatiannya. "*Mom*, apa adikku laki-laki?" tanyanya penasaran.

"Entahlah, laki-laki atau perempuan sama saja, bukan? Kau harus berjanji untuk selalu menjaga dan menyayanginya," sahut Rilya sambil mengusap lembut tonjolan di perutnya. Liam pun mengangguk, meski dalam hati ia sangat menginginkan adik laki-laki.

Rilya segera menuntun Liam untuk pulang. Sepanjang jalan anak tampan itu bersenandung riang sambil meloncat-loncat dengan tangan kiri yang digenggam oleh sang ibu, sedangkan sebelah tangannya memegang bola.

"Ya ... jatuh." Liam melepaskan genggaman tangan ibunya dan fokus pada bola miliknya yang menggelinding ke tengah jalan. Tanpa pikir panjang atau sekadar menoleh kanan dan kiri, ia berlari untuk memungut bolanya.

Sunshine Book

"Liam awas!!!" Peringatan itu bersahutan dengan decit mobil yang bertemu aspal setelah mobil itu menghantam seseorang hingga terpental ke sisi kiri jalan.

"*Mommy!*" Liam yang tersungkur ke sisi kanan jalan berteriak histeris kala matanya menangkap ibunya yang sudah terbaring tak berdaya dengan kepala membentur trotoar hingga jiblab yang dikenakannya berubah menjadi warna merah.

Orang-orang yang mendengar kecelakaan itu segera berhambur memenuhi lokasi kejadian. Salah seorang warga segera menggendong tubuh Liam, ada juga yang segera membopong tubuh Rilya untuk segera dilarikan ke rumah sakit, sementara si penabrak yang ternyata seorang anak yang baru beranjak remaja diamankan oleh warga lainnya.

—

Seorang pria melangkah dengan tergesa-gesa menyusuri setiap lorong-lorong rumah sakit. Jantungnya terus berpacu sepuluh kali lebih cepat. Pikirannya kacau, bahkan

segala bentuk kemungkinan negatif menggerayangi otaknya sejak tetangganya memberi kabar buruk perihal istrinya.

"Di mana Rilya?" tanya pria itu pada tetangga yang menunggui ruang perawatan istrinya.

"Dokter sedang memeriksanya di dalam. Tenanglah, Tuan. Sebaiknya kita berdoa untuk keselamatan istri Tuan," ujar tetangga itu.

Pria itu mengangguk setelah mengusap wajahnya dengan kasar. Matanya kemudian beralih pada sosok malaikat kecil yang sedang terlelap dalam sebuah pangkuan seorang wanita. Ada jejak basah di pipi putranya, mungkin anak itu terlampau lelah menangis sampai tertidur. Dengan hati-hati ia pun mengambil alih putranya.

"Terima kasih telah menjaga putraku," ucap pria itu. Namun wanita yang tadi memangku putranya malah bergeming dengan pandangan menunduk. Tangannya memilin pakaiannya dan sejurus kemudian wanita itu segera berlutut sambil melingkarkan tangan di kaki pria itu.

"Maafkan putraku. Tolong maafkan dia. Aku tahu dia salah, tapi dia hanyalah anak kecil." Setetes air mata perlahan keluar dari pelupuk wanita itu.

Sinshine Book

Pria itu nampak tak mengerti atas apa yang diucapkan oleh wanita itu. Butuh beberapa menit hingga otaknya berhasil mencerna. Ia teringat atas ucapan tetangganya yang mengatakan kalau istrinya ditabrak oleh seorang anak yang baru beranjak remaja yang mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, padahal di komplek itu sudah ada rambu peringatan batas kecepatan yang harus dipatuhi.

Rahang pria itu terlihat mengeras, pun dengan wajahnya yang merah padam. "Kalau sampai terjadi sesuatu dengan istri dan anakku, aku tidak akan memaafkan anakmu, Nyonya! Sikap anakmu tidak bisa ditolerir. Kau pun sebagai orangtua begitu ceroboh membiarkan anak di bawah umur mengendarai kendaraan."

"Maaf, maafkan aku. Aku dan suamiku memang salah. Kami lengah karena tidak mengetahui putra kami diam-diam mencuri kunci mobil," sesal wanita itu. Ia terduduk di lantai dengan pandangan menunduk. "Tolong jangan perpanjang kasus ini, Tuan. Saya mohon," pintanya.

Pria itu tersenyum miring. "Putramu harus mendapat hukuman yang setimpal."

"Saya mo—"

"Keluarga pasien?" Seorang dokter yang baru saja keluar dari ruang perawatan menghentikan ucapan wanita itu.

Pria itu segera mendekati sang dokter. "Bagaimana dengan keadaan istri dan calon anak saya, dokter?"

"Istri Anda mengalami benturan yang cukup hebat di bagian kepalanya sehingga terjadi pendarahan. Namun syukurlah janin yang dikandungnya bisa diselamatkan. Ini sebuah keajaiban, calon anak Anda sangat kuat," jawab dokter, membuat pria itu bisa sedikit bernapas lega.

"Apa saya boleh menemuinya?" tanya pria itu.

"Silakan. Namun mohon maaf, kondisi pasien masih belum stabil." Ada rasa sesal di akhir ucapan dokter itu.

Ketika kaki pria itu hendak memasuki ruang perawatan istrinya, rengekan wanita itu yang memohon agar tidak memperpanjang masalah terdengar kembali.

Pria itu menghela napas kasar. "Mohon maaf, kondisi istri saya adalah yang utama. Silakan berbicara dengan pengacara saya untuk tindak lanjut kasus ini."

Sunshine Book

"Kalau begitu saya pulang dulu," pamit tetangga pria itu. "Ayo, Bu, sebaiknya kita pergi," ajaknya pada wanita itu.

—

Tak terasa sudah tiga hari Rilya masih setia menutup mata. Entah sampai kapan wanita itu akan seperti itu. Wajah dan bibirnya terlihat pucat dan beberapa alat yang terpasang ditubuhnya membuat sang suami yang senantiasa menanti kesadarannya terasa tercabik hatinya.

"Kumohon bangunlah, Sayang. Apa kau tidak lelah tidur seperti ini?" Suami Rilya terus menggenggam dan menciumi punggung tangan Rilya yang tak diinfus. "Aku tidak ingin kehilanganmu lagi. Maafkan aku, karena aku gagal menjagamu." Bulir-bulir bening pun berjatuhan dari sudut matanya.

Mata Rilya nampak bergerak-gerak dalam pejamannya, sepersekian detik selanjutnya mata coklat madu itu mengerjap-ngerjap hingga terbuka sempurna, pun dengan jemari tangannya yang bergerak.

"Liam!" Tubuh Rilya bangkit ke posisi duduk. Raut kekhawatiran sungguh kentara di wajahnya kala ia teringat akan nasib putranya sebelum ia tidak sadarkan diri.

Seulas senyum terbit di bibir pria tampan itu. Tangan kanannya segera menyapu jejak air mata di pipinya, sedangkan tangan kirinya masih menggenggam erat tangan istrinya. "Tania, akhirnya kau siuman juga, Sayang." Ia pun segera memeluk tubuh istrinya agar tenang. "Stt ... tenanglah, Liam dan calon anak kita baik-baik saja. *Please*, jangan buat aku takut lagi."

"Tania?" Rilya mengernyit dan secepat kilat melepaskan diri dari rengkuhan pria itu.

Melihat respon sang istri yang tak sesuai ekspektasi, pria itu terlihat gelapan. "Ta— emm ... maksudku Rilya, aku minta maaf."

Rilya enggan menanggapi suaminya. Ia baringkan kembali tubuhnya, lalu buang muka ke arah kiri seolah tak sudi melihat suaminya. "Apa kau masih menjadikanku sebagai bayang-bayangnya? Apa kau benar-benar tidak bisa melupakannya? Sebegitu besarkah rasa cintamu padanya, hah?!" Ada getir dan isakan yang lolos saat ia mengucapkannya. "Ah," erangnya kemudian seraya mengusap perutnya.

Sunshine Book

"Rilya!" Pria itu tersentak kaget bercampur khawatir mengenai kondisi istrinya. Di saat tangannya terulur untuk menyentuh bahu istrinya, namun sebuah tepisan kasarlah yang ia dapat. "Rilya, aku minta maaf. Kumohon jangan seperti ini. Ingat janin yang ada di dalam perutmu. Kondisimu masih belum pulih, Sayang."

"Pergi kau, aku tidak mau melihatmu," usir Rilya seraya mengalirkan sungai air mata yang semakin deras.

Pria itu sama sekali tak mengindahkan usiran istrinya. Meski kini ia memilih duduk di sofa panjang yang ada di kamar rawat. Sesekali pria itu mengusap kasar wajahnya. Jujur, nama Tania lolos begitu saja dari mulutnya. Entah karena harapannya yang menginginkan kalau Rilya itu adalah bidadarinya yang hilang ingatan dan kecelakaan itu bisa mengembalikan ingatan yang hilang atau karena ucapan istrinya memang benar, kalau sampai detik ini ia masih melihat bayangan Tania pada sosok istrinya sekarang. Sungguh,

reaksi yang ditunjukkan istrinya beberapa saat yang lalu telah mematahkan harapannya hingga hancur berkeping-keping. Bukan hanya itu, reaksi istrinya jelas menunjukkan bahwa ternyata baik Rilya ataupun Tania bukanlah orang sama.

"Ibu!" pekikan Maria menggema seisi kamar saat anak itu membuka kasar pintu kamar Rilya. Kaki kecilnya berlari cepat menghampiri sang ibu yang terbaring di brankar, mengabaikan sang ayah yang tersentak karena bunyi nyaring yang ditimbulkan saat pintu bertemu tembok. Gadis kecil itu pun segera memeluk ibunya. "Maria rindu Ibu. Kenapa Ibu tidurnya lama?"

"Maria, jangan ganggu ibumu. Dia masih lemah dan ... di mana kakek dan kakakmu?" Suami Rilya mendekati Maria agar anak itu tidak memeluk Rilya dengan erat.

"*Assalamu'alaikum*." Di saat Maria hendak menyahut suara sang kakek terdengar. Pria paruh baya itu datang dengan Liam yang dituntunnya. Kala kakinya tergerak untuk mendekati brankar Rilya, pria kecil yang dituntunnya malah menahannya. "Kenapa? Kau tidak merindukan ibumu?"

Liam menggeleng kecil, bibirnya bergetar, dan matanya nampak berkaca-kaca. Pria paruh baya itu menghela napas panjang. Ia mengerti, pria kecil di sampingnya ini masih memiliki trauma dan diliputi rasa bersalah kala mengingat kecelakaan itu. Pria paruh baya itu pun memilih menggendong anak itu.

Sunshine Book

"Lepaskan aku. Aku mau pulang. Aku mau pulang!" Dalam pangkuan Liam terus meronta sambil terisak keras. Namun pria paruh baya itu tetap menghampiri Rilya.

"Bagaimana keadaanmu, Rilya?" tanya pria paruh baya itu. Namun Rilya masih nyaman memalingkan wajahnya ke samping meski raungan putranya terdengar.

Rilya menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya pelan seraya memejamkan kedua matanya. Perlahan, ia pun mengubah posisi tubuhnya menjadi duduk. "Baik," jawabnya singkat. Matanya kemudian jatuh pada putranya yang menyembunyikan wajah di ceruk leher pria paruh baya itu. "Kenapa Liam tidak mau bertemu *Mommy*, padahal *Mommy* sangat merindukanmu?"

Liam mendongak pelan, kemudian memutar kepalanya untuk bertemu sang ibu. Kedua tangannya pun terulur ke

depan seolah meminta dipeluk. Sadar akan hal itu, pria paruh baya itu segera mendudukkan anak itu di atas brankar Rilya.

"*Mommy* ... Liam juga rindu. Maafkan Liam, *Mommy*. Gara-gara Liam, *Mommy* harus sakit. Liam janji tidak akan nakal lagi. Maaf, *Mommy*. Maafkan Liam, karena tidak bisa melindungi *Mommy*." Dalam pelukan Rilya, kristal bening Liam semakin pecah.

"Stt ... *Mommy* tidak apa-apa, Sayang. Sudah, ya, jangan menangis nanti ketampananmu hilang. Lagi pula ini semua bukan salah Liam." Bujukan dan usapan lembut Rilya pada putranya sepertinya tidak berhasil malah mengundang putrinya turut menangis.

"Hei, hei, putri Ayah kenapa malah ikutan menangis?" Suami Rilya kini menggendong sambil mengayun-ayun putri kecilnya.

"Kak Liam jangan nangis. Hiks ... ini bukan salah Kak Liam, tapi salahku. Hiks ... harusnya aku tidak ikut Ayah pergi ke Singapura dan menjaga Ibu," jawab Maria, gadis kecil itu malah menyalahkan dirinya.

"Astaga, Dimas, kenapa cucu-cucu Mama menangis seperti itu? Kau apakan mereka?" Ibu mertua Rilya yang baru saja datang bersama suaminya menggeleng melihat pemandangan yang ada di depannya.

Dimas—suami Rilya—mendesah. "Mereka saling menyalahkan diri atas kecelakaan yang menimpa ibu mereka, Ma."

Sarah menggendong cucu perempuannya, kemudian mencubit pelan hidung cucunya itu. "Kalian itu kompak sekali sih. Yang satu menangis, yang lainnya ikut-ikutan. Cucu-cucu *Grandma* yang cantik dan tampan tidak boleh seperti ini. Sikap kalian justru membuat ibu kalian sedih. Tidak ada yang harus disalahkan di sini. Ini semua adalah kehendak Tuhan. Jadi, berhenti, ya."

"Memang kalau kita nangis, *Mommy* akan sedih?" Liam menatap wajah ibunya sambil sesegukan dan sebuah anggukan yang diberikan ibunya membuatnya segera menyeka air mata yang berlinang. "Maaf, *Mommy*. Liam janji tidak akan membuat *Mommy* sedih lagi."

"Maria juga," imbuh Maria seraya mengulurkan kedua tangan meminta pelukan ibunya.

Lima pasang mata orang dewasa yang ada di kamar itu tersenyum melihat dua bocah yang kini memeluk Rilya.

"Oh ya, kapan kau datang, Ayden?" tanya Dirga.

"Aku datang bersama kedua cucuku. Tadi aku sengaja meminta Dimas untuk menitipkan mereka." Ada senyum kecil yang diperlihatkan Ayden pada lawan bicaranya. Namun begitu, baik Dimas, Sarah, maupun Dirga dapat melihat luka dari sorot matanya.

Masih ingat di kepala Dimas saat ia meminta izin pada ayah mertuanya untuk menikah lagi. Saat itu, sebuah bogeman mendarat hingga sudut bibirnya berdarah. Ayden nampak kecewa atas keputusannya. Pria paruh baya itu bilang keputusannya untuk menikahi Rilya sama dengan mengkhianati kesetiaan Tania. Namun, saat Rilya hadir bersama Liam dan Maria, wajah pria paruh baya itu seketika pias dan sepersekian detik selanjutnya ia berlari dan memeluk kaki Rilya seraya menggumamkan kata maaf.

Ayden menyangka wanita yang berdiri di depannya saat itu adalah Tania, putrinya yang telah tiada namun dibangkitkan kembali oleh Sang Maha Kuasa. Namun Dimas menjelaskan bahwa mereka bukanlah orang yang sama. Sontak saja pria paruh baya itu tak percaya. Pasalnya, tak ada secuil perbedaan yang ada pada diri Rilya. Beberapa saat kemudian, sebuah dugaan bahwa calon istri menantunya itu adalah saudara kembar putrinya pun muncul, karena dulu Dilara sempat mengandung anak kembar.

*"Silakan jika Ayah mau melakukan tes DNA atau mencari tahu tentangnya. Tapi aku peringatkan sebelumnya, Ayah pasti kecewa dengan hasilnya."* Kata-kata yang dilontarkan Dimas saat itu benar-benar mematahkan semangat hidup dan harapan Ayden.

Ayden hancur. Pertemuannya dengan Rilya justru seperti mengorek luka yang belum kering. Setiap kali melihat wajah wanita itu, ia terus dihantui rasa bersalah pada putrinya—membayangkan jika sosok itu menderita sepanjang hidupnya. Apalagi sejak kepergian Elena, ia benar-benar terlihat rapuh. Di saat hari pernikahan Dimas dan istri barunya, Elena—belahan jiwanya—hadir, memunculkan secercah cahaya dalam hidupnya yang gelap. Namun sayang, selepas acara pernikahan itu wanita yang sampai detik ini berstatus

sebagai istrinya kembali pergi meninggalkannya dalam ruang hampa.

*"Apa boleh aku menganggapmu sebagai putriku dan putramu sebagai cucuku?" tanya Ayden ragu saat ia berkunjung ke rumah Dimas.*

Saat itu Rilya nampak tak suka dengan permintaan itu. Hal itu membuatnya semakin merasa menjadi orang lain. Sungguh, menjadi bayang-bayang orang lain membuat hidupnya terasa dihantui. Namun sorot mata yang diperlihatkan Ayden membuatnya mau tak mau mengangguk.

Di saat orangtua Rilya berkunjung untuk syukuran empat bulan usia kehamilan Rilya—di mana ayah Tania turut hadir—di saat wanita hamil itu memanggil ayah Tania untuk makan bersama dengan panggilan ayah, Lubna—wanita yang telah melahirkannya ke dunia—nampak murka, karena tidak terima ada orang yang mencap putrinya sebagai anak. Syukurlah, Alaric bisa menenangkan ketegangan itu dan membuat istrinya perlahan menerimanya.

"Rilya, apa ada sesuatu yang kau rasakan? Apa kau baik-baik saja?" Sarah menantap menantunya yang bergeming dengan pandangan menunduk dan kosong, padahal di samping kiri dan kanan menantunya ada kedua cucunya yang masih memeluk menantunya.

Sunshine Book

Rilya mendongak. "Hah?" Itulah respon pertama kali yang ditampakkannya. Sejurus kemudian seulas senyum terbit. "A—aku baik-baik saja." Jawaban itu membuat Sarah mendesah lega. Namun berbeda dengan Dimas, pria itu menatap istrinya dengan rasa bersalah karena telah salah menyebut nama yang tentunya telah menyentil dan menggoreskan luka di hati istrinya.

Seminggu berlalu, Rilya kini sudah diperbolehkan pulang meski harus tetap *bedrest* sampai seminggu ke depan untuk menjaga kesehatan janinnya.

Dimas mengelus surai coklat kehitaman Rilya dengan lembut seraya mengecupnya penuh kehangatan saat dilihat mata istrinya terpejam beberapa saat yang lalu. Ia pun menurunkan kedua kakinya hingga menapaki lantai, beranjak, kemudian ditarik ke arah balkon. Namun belum sampai ia ke

tempat yang jadi tujuannya, sebuah dering memanggilnya. Ia pun meraih ponsel yang ada di atas nakas, lalu mengangkatnya.

"Assalamu'alaikum, *Dimas,"* sapa orang di seberang.

"*Wa'alaikumussalam.* Ya, Beni, ada apa?" tanya Dimas.

*"Aku hanya ingin memberitahumu tentang Renata,"* jawab Beni.

"Renata?! Ada apa dengan wanita iblis itu, huh?" Dimas yang sadar ucapannya cukup tinggi menoleh ke arah istrinya, takut istrinya itu terbangun. Ia pun memilih segera pergi ke balkon agar tak menganggu perjalanan istrinya ke alam mimpi.

*"Saat ini dia sedang sekarat dan terus memanggil namamu dan Maria. Kumohon, datanglah untuk menemuinya. Setidaknya itu bisa memudahkan jalan kepergiannya,"* jawab Beni penuh harap. Bagaimanapun Renata adalah sepupunya, keluarganya. Di masa lalu sepupunya memang telah melakukan kesalahan fatal, namun ia pun sama—bukan malaikat yang tak pernah berbuat salah.

Sunshine Book

"Aku tidak peduli. Jangan lupa, Beni, ia sudah membuatku kehilangan istri yang sangat aku cintai dan karenanya aku juga hampir kehilangan putriku!" Katakan Dimas tak berperasaan. Namun luka yang ditorehkan mantan kekasihnya sangatlah dalam dan perih itu masih terasa hingga detik ini. Ia benar-benar tidak sudi barang sedetik pun bersitatap dengan wanita rubah itu.

*"Aku tahu dia salah, tapi kumohon, Dimas, temui dia meski sesaat dan bawalah Maria. Aku sungguh tidak kuasa melihat keadaannya."* Beni masih berhara ayah Maria bisa membuka sedikit saja hatinya untuk memaafkan Renata.

"Maaf, Beni, aku tidak bisa pergi menemuinya, lagi pula kondisi Rilya belum pulih. Aku tidak ingin meninggalkannya." Beni mendesah kecewa, ia tahu, permohonannya terlalu sulit. Tapi, tidak bisakah Dimas menyingkirkan egonya di saat Renata benar-benar sekarat?

*"Baiklah, aku mengerti. Maafkan atas permintaanku dan aku mohon kau mau memaafkan kesalahannya. Kuharap kau berubah pikiran.* Assalamu'alaikum." Setelah Dimas menjawab salam, Beni mengakhiri panggilannya.

Dimas memejamkan matanya, menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan seraya merasakan terpaan angin malam yang membelai wajahnya. Sepersekian menit selanjutnya kedua matanya terbuka. Di saat tubuhnya berbalik dan kakinya terdorong untuk kembali masuk kamar, niat itu harus urung saat di hadapannya saat ini ada wanita yang bukankah sudah tertidur?

"Sampai detik ini kau belum menjawab pertanyaanku. Sekarang katakan yang sejujurnya padaku, seberapa besar rasa cintamu pada Tania?" Di tengah keterpakuannya, pertanyaan yang diajukan Rilya membuat Dimas terasa sakit kepala.

Dimas tak langsung menjawab, butuh beberapa menit sampai mulutnya terbuka. "Sangat besar hingga aku tak mampu menghitung kadarnya." Rilya mengangguk dengan raut dinginnya.

"Apa benar-benar tak ada yang bisa menggantikan posisinya di hatimu termasuk aku?" tanya Rilya semakin membuat Dimas merasa tertohok.

"Kau dan dia memiliki posisi spesial di hatiku," jawab Dimas, meski dalam hati pria itu bingung sendiri akan perasaannya.

Sunshine Book

"Bohong," desis Rilya, membuat Dimas merasa terpojok. Ia kemudian menghela napas kasar. "Seandainya Tuhan mengembalikkan Tania saat ini, siapa yang akan kau pilih? Aku atau Tania? Sungguh, aku bukan tipe wanita yang mau berbagi kepemilikan karena ...." Ia menggantung ucapannya sambil menelan saliva dengan susah payah. "... rasanya sungguh menyakitkan," lanjutnya parau.

"Rilya, *please*, hentikan. Jangan mengatakan hal yang tidak mungkin terjadi. Aku benar-benar minta maaf, karena salah menyebut namamu dan bukankah aku sudah berjanji akan mencintaimu sepenuh hati?" Dimas terlihat tak berdaya. Ia rengkuh istrinya berharap percakapan bodoh ini berhenti, apalagi kilasan perbuatan Renata terbayang kembali. Cukup Tania, ia benar-benar tidak ingin kehilangan lagi. Mungkin ini sudah takdirnya dan ia akan mencoba untuk ikhlas menerima kepergian bidadari yang telah melahirkan putrinya.

Rilya mendorong tubuh Dimas dan menatap lekat iris hitam di depannya, mencoba untuk kuat meski sebenarnya ada

jutaan air mata yang siap memberontak. "Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini." Setelah mengucapkan kata-kata itu ia berlalu dari hadapan suaminya.

Dimas mengekor langkah Rilya, apalagi ketika langkah wanita itu malah mengarah ke luar kamar.

"Rilya Sayang, kau mau ke mana?" tanya Dimas dengan lembut.

Rilya menghentikan langkah tepat setelah ia membuka pintu. Dibalikkan tubuhnya, menatap Dimas. "Malam ini aku ingin tidur bersama anak-anak. Satu lagi, sebaiknya kau temui Renata. Sebesar apa pun kesalahannya, tidak sepantasnya kau seperti itu. Kau pun bukanlah manusia sempurna yang tak pernah menorehkan luka." Kata-kata itu kemudian bersahutan dengan bantingan pintu yang sangat keras.

Waktu terus berputar, hari berganti hari, minggu berganti minggu, hingga tak terasa satu bulan lamanya sejak percakapan Dimas dengan Rilya malam itu. Sampai saat ini wanita itu masih melayangkan aura dingin pada suaminya. Hanya ketika bersama putra dan putrinyalah ia bisa bersikap hangat pada suaminya agar kedua anaknya tidak curiga mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Dimas menekuk kedua kakinya, lalu mengecup perut buncit istrinya penuh kasih sayang sambil membelai lembut. Saat ini usia kandungan istrinya sudah memasuki minggu ke-24 dan usia pernikahannya memasuki minggu ke-28. Ya, dua minggu setelah hari di mana ia melamar Rilya, ia akhirnya menikahi wanita itu. Pernikahan yang sederhana, tak ada resepsi megah, karena permintaan orangtua Rilya sendiri. Hanya keluarga dekat dan terkesan tertutup.

Setelah pernikahan terjadi Dimas tak langsung mengambil haknya sebagai suami. Ia akan menunggu sampai Rilya siap—sama seperti apa yang dilakukannya pada Tania dulu. Namun dua minggu kemudian, saat orangtuanya memberikan tiket *honeymoon* selama satu minggu, ia tidak pernah menyangka kalau satu minggu itu istrinya menyerahkan haknya. Tujuh hari itu terasa indah, menyulut dan membakar gairah, hingga meledakkan kenikmatan tiada tara bagi keduanya.

Sepanjang hidupnya hanya Tania yang pernah disentuhnya dan tak dapat dipungkiri bayang-bayang istri pertamanya selalu muncul saat percintaan itu terjadi, kendati ia selalu menyebut nama Rilya dalam setiap puncaknya. Ia merasa tidak asing dengan setiap lekuk tubuh istri keduanya. Hanya garis samar bekas operasi *caesar* saat melahirkan Liam yang menghias perut istrinya yang menjadi pembeda dan entahlah ... ia begitu tertarik dengan garis itu. Ada rasa sedih dan buncahan bahagia saat melihatnya. Tiba-tiba saja ia membayangkan Maria lahir melewati garis itu. Itu juga yang menjadi harapannya kalau Rilya adalah Tania sampai semua angan itu terhempas setelah kecelakaan itu terjadi.

*"Seorang pria sejati takkan mengingkari ucapannya."* Kata-kata Liam saat itu memang telak menghancurkan jiwa Dimas.

"*Ucapanku saat itu tak harus ditepati karena* Daddy *yang mengingkari janji. Aku tidak ingin membuatmu seperti ibu Dexter yang terluka, karena ayah Dexter mempunyai keluarga baru. Tapi, aku telah berjanji untuk berbagi ibu dengan Maria dan Maria telah berbagi ayah denganku. Aku sangat menyayanginya. Aku tidak ingin dia kehilangan ibu, karena ternyata saat* Mommy *mengatakan ayah kandungku sudah meninggal rasanya sangat sakit. Maaf* Daddy, *aku harus menyakitimu demi membuat Maria bahagia."* Jujur, sampai detik ini Dimas masih merasa seperti mimpi. Ya, Liam ternyata memilihnya. Bukan hanya sebuah pelukan, tapi anak itu kembali menyusun hatinya yang retak, memberikannya sebuah keluarga yang diidam-idamkannya, bahkan sebentar lagi akan hadir bayi mungil dalam keluarganya.

Berbicara soal bayi, keesokan harinya setelah Beni menghubunginya, Dimas dan Maria akhirnya menemui Renata sebelum wanita itu menemui ajalnya. Mantan kekasih Dimas itu memang sekarat setelah sadar dari koma selama satu minggu setelah melahirkan seorang putra. Jika dihitung itu berarti wanita itu sedang hamil saat merecoki kehidupan Dimas.

Steve—suami Renata—menjelaskan hal yang membuat Dimas tak menyangka kalau selama ini hidup Renata menderita. Ternyata alasan wanita itu menghilang dari hidupnya setelah ia melamar wanita itu bukan karena kanker, tapi ternyata menyembunyikan kandungannya.

Saat itu Steve memerkosa Renata hingga hamil. Hal itu tentu saja membuat wanita itu frustasi dan nyaris bunuh diri. Di saat Steve ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya, karena memang pria itu mencintai Renata, wanita itu justru memilih menghilang.

Di saat Renata kembali ke Indonesia untuk kembali meraih Dimas, takdir mempertemukannya kembali dengan Steve. Saat itu ia bisa bernapas lega, karena bayi yang tadinya ia ingin titipkan di panti asuhan justru dipanggil Tuhan. Namun, seolah tak puas telah menghancurkan hidupnya, pria itu kembali memperalatnya menjadi pemuas nafsu dengan ancaman akan menghancurkan reputasinya dan mencelakai Dimas. Mau tidak mau Renata pun pasrah akan nasibnya.

Melihat Renata yang tidak bisa berpaling kepadanya, Steve akhirnya memberikan penawaran jika Dimas mau menerimanya kembali, maka ia akan membebaskannya. Renata yang kepalang bingung, karena ternyata Dimas sudah menikah, akhirnya melakukan rencana buruk kepada Tania. Semua itu tak luput atas bantuan Steve. Ya, pria itu membantunya atas dasar bayaran pelayanan Renata selama ini. Namun ternyata, meski Tania telah disingkirkan, Dimas tak kunjung juga kembali kepada pelukannya. Hal itulah yang menyebabkan ia menyakiti Maria.

Sunshine Books

Lagi-lagi, takdir seolah tak setuju Renata kembali bersama Dimas. Takdir tak hanya memisahkannya kembali dengan mantan kekasihnya dalam balutan kebencian, tapi justru membuatnya kembali mengandung benih Steve hingga akhirnya ia setuju untuk menikah dengan pria bajingan penghancur masa depannya. Apakah pernikahannya bahagia? Tentu saja tidak, bahkan di akhir embusan napasnya wanita itu tetap menyatakan cinta pada Dimas.

"Aku pergi dulu," pamit Dimas sambil mengecup dahi Rilya sebelum pergi ke kantor. Seperti istri pada umumnya, Rilya pun mencium punggung tangan suaminya. "Anak-anak, tolong jaga ibu dan adik kalian, ya," pintanya yang dibalas anggukan kedua anaknya.

Momen-momen seperti itulah yang selalu Dimas nantikan. Keluarga membuat hidupnya terasa berwarna dan ia tak ingin mengubah kembali warna hidupnya menjadi hitam.

Sekali lagi ia akan tegaskan kalau ia takkan menjadikan Rilya sebagai bayang-bayang.

Rilya benar, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Namun Dimas harus tahu kalau orang yang sudah terkubur selama bertahun-tahun takkan mungkin bangkit kembali, selain saat hari pembangkitan. Jika pun Tania masih hidup, tidak mungkin 'kan wanita itu meninggalkan suami dan anaknya?

Dulu Dimas memang pernah melakukan kesalahan. Namun ia sudah berusaha memperbaikinya. Hubungannya dengan Tania pun semakin membaik karena kehadiran anaknya. Meski Renata merusaknya dengan menciptakan kesalahpahaman, ia yakin bahwa bidadarinya takkan mungkin tega meninggalkan anak yang demi kelahirannya ia rela mempertaruhkan nyawanya.

Sore itu Dimas memutuskan untuk pulang cepat dan mengunjungi rumah mertuanya—orangtua Rilya—karena tadi siang istri dan anak-anaknya menghubunginya akan berkunjung ke sana. Ya, Alaric dan Lubna pun memutuskan tinggal di Indonesia.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Dimas pada ayah mertuanya.

Sunshine Book

"*Wa'alaikumussalam*. Mari masuk," sambut Alaric dengan hangat. Dimas pun mengangguk patuh.

Setelah menghempaskan bokong di sofa ruang tamu, pandangan Dimas beredar pada sekeliling. "Di mana Rilya dan anak-anakku?"

"Mereka sudah pergi sekitar dua jam yang lalu," jawab Alaric.

Dimas mengernyit. "Pergi? Tapi Rilya tidak mengabariku?"

"Ah, mungkin dia lupa. Dia tadi juga bilang ingin membawa anak-anak jalan-jalan," sahut Alaric.

"Baiklah, kau begitu sebaiknya aku pulang. Siapa tahu mereka sudah sampai rumah." Akhirnya Dimas pun berpamitan.

Selepas kepergian Dimas, Alaric merogoh saku celana untuk mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

"Bagaimana di sana? Apa tempatnya nyaman?" tanya Alaric.

"Ya." Jawaban itu membuat Alaric mengembuskan napas panjang.

"Baiklah, semoga kau tidak menyesal. *Daddy* harap kau memikirkannya kembali keputusanmu, Rilya. Ingat, kau masih mempunyai waktu sebelum menempuh penerbangan keduamu yang membutuhkan waktu lebih dari sebelas jam itu." Sungguh Alaric tak menyangka atas permintaan putrinya beberapa jam yang lalu.

"*Daddy* tidak usah khawatir memikirkan kami. Aku harap *Daddy* bisa membuatnya tidak berhasil menemukan kami." Alaric berdeham memikirkan putrinya yang ternyata keras kepala. Namun yang bisa ia lakukan hanya menuruti permintaan wanita hamil itu, meski Rilya tak sepenuhnya menyatakan alasannya.

Sunshine Book

# CHAPTER 57

Dimas tak pernah lelah menginjakkan kaki di kediaman mertuanya. Entah sudah berapa kali ia datang, berharap ia pulang dengan membawa kabar bahagia mengenai keberadaan istri dan anak-anaknya. Namun, entah berapa kali pula ia pulang dengan kehampaan.

Hari pertama ketika Dimas tak mendapati anak dan istrinya di rumah, pria itu sudah panik luar biasa, terutama ketika ponsel istrinya tidak bisa dihubungi. Bayangan kelam ketika Tania meninggalkannya berputar kembali—mengorek luka yang sebetulnya tak pernah sembuh. Ia menggeleng seraya berharap Tuhan senantiasa melindungi para malaikatnya. Malam itu ia habiskan hanya untuk berkeliling menyusuri setiap tempat untuk menemukan para malaikat hati yang membuatnya nyaris gila karena tak kunjung juga ditemukan. Sampai keesokan harinya, ia melapor ke pihak yang berwajib agar membantunya.

Satu hari, dua hari, hingga satu minggu lamanya, pihak kepolisian tak kunjung juga memberikan Dimas kabar baik. Selama itu pula ia tak menghubungi mertuanya mengenai kejadian ini. Ia sudah berjanji untuk melindungi Rilya dan kedua anaknya. Oleh karena itu, ia tidak akan sanggup menerima amukan jika Alaric tahu anak dan cucunya hilang. Hingga akhirnya ia menyerah, berharap dengan segala kekuasaan yang dimiliki ayah mertuanya, istri dan anak-anaknya bisa segera ditemukan. Namun apa yang ia dapat ketika meminta pertolongan dari ayah mertuanya?

*"Kau tak perlu khawatir, bukankah sudah kukatakan Rilya ingin mengajak anak-anakmu jalan-jalan, lagi pula dia bersama orang yang tepat untuk menjaganya. Jadi, biarkan saja."*

*Biarkan saja? Apa Alaric sedang bercanda? Mengapa dengan santainya ia berkata seperti itu di tengah kantung mata yang menghitam bagai panda, karena selama seminggu ini Dimas tidak bisa tidur? Apa jangan-jangan pria paruh baya itu tahu keberadaan Rilya, Liam, dan Maria? Siapa pula orang yang menemaninya?* Bodyguard? *"Siapa orang itu?"*

*"Kau tak perlu tahu, yang jelas dia adalah makhram istrimu," sahut Alaric.*

*"Jangan bilang kalau selama ini* Daddy *tahu di mana keberadaan mereka?" Dimas memicing ke arah ayah mertuanya yang dijawab dengan kedikan bahu yang diperlihatkan Alaric. "Lalu mengapa* Daddy *bisa sesantai itu? Demi Tuhan, aku rasanya ingin mati memikirkan keadaan mereka, apalagi saat ini Rilya sedang hamil. Jika* Daddy *tahu, kumohon beri tahu aku di mana mereka sekarang?" Dimas menggenggam tangan ayah mertuanya dengan tatapan frustasi.*

*Alaric menarik tangannya, sebuah helaan napas panjang terdengar. "Sebenarnya Rilya menyuruhku menyampaikan kalau dia meminta izin padamu untuk membiarkannya berlibur. Tapi dia juga memintaku untuk tidak mengatakan ke mana tujuannya padamu. Sekarang, pulang dan tidurlah.* Daddy *tidak mau Liam dan Maria kaget dan sedih ketika melihat wajah kusut ayahnya." Jawaban itu jelas saja tidak memberikan kepuasan sama sekali bagi Dimas.*

Sunshine Book

*"Tapi,* Dad, *kenapa Rilya tidak mau memberitahuku ke mana dia pergi?" tanya Dimas khawatir.*

*"Mungkin dia ngidam ingin berjauhan denganmu atau janin yang ada di perutnya membencimu. Kau tahu 'kan kalau ibu hamil itu permintaannya terkadang di luar nalar?* Mommy-*mu saja selalu mengusirku ketika mengandung Rilya. Katanya aku bau, padahal aku baru saja mandi, bahkan sudah menyemprotkan setengah parfum di tubuhku sampai aku mual menciumnya," kekeh Alaric, membuat Dimas mendengus. Sejurus kemudian Dimas dapat melihat air muka pria paruh baya itu berubah sendu entah karena apa."Sekarang lebih baik kau pulang. Istri dan anak-anakmu pasti kembali. Kalaupun tidak, ya ... kau terima nasib saja menjadi duda kembali." Kekehannya kembali meledak, meski raut sendu itu sungguh kentara.*

Baiklah, saat itu Dimas masih bisa terima, tapi apa jadinya jika Rilya mengajak Liam dan Maria berlibur selama dua bulan lamanya tanpa memberikan kabar sedikit pun?

Dimas tahu seorang wanita hamil selalu meminta yang aneh-aneh. Saat mengandung Maria, Tania rasanya tak pernah sekali pun mengeluh ngidam. Hanya saja wanita itu selalu meminta dipeluk sambil diusap perutnya setiap mau tidur, bahkan meski bersifat dingin sesekali wanita itu meminta bercinta dengannya, padahal sebelum hamil istrinya selalu takut ketika ia berniat menyentuhnya. Tentu saja ia dengan senang hati mengabulkan permintaan istrinya. Namun sekalinya ngidam, wanita itu menyuruhnya memberi makan para buaya di penangkaran, tak memedulikan nyawanya bisa saja melayang.

*"Kalau tiba-tiba mereka menggigitku bagaimana? Kau siap jadi janda?"* Tanya Dimas saat itu, berharap istri tercintanya mengurungkan ngidam mengerikannya. Namun ia tercengang begitu saja ketika bidadarinya menjawab, *"Itu tidak mungkin, kalian 'kan sama."*

Sama? Tania menyamakan dirinya dengan buaya? Oh ... tunggu, ia paham apa maksud istri tercintanya itu. Ia yakin kalau istrinya bukan ngidam, tapi ingin mengerjainya. Segala macam umpatan ia pendam dalam hati. Ingin menolak, tapi tatapan memohon istrinya yang sungguh menggemaskan, bahkan sudah berkaca-kaca sambil mengusap perut buncit yang berisi buah hatinya, mau tidak mau ia pun menyerah.

Sunshine Book

Saat ini pun Dimas yakin calon buah hatinya dengan Rilya tidak membencinya, meski semenjak hamil istrinya sering mengeluh kalau calon bayinya tidak ingin dekat-dekat dengannya. Tidur pun istrinya lebih sering bersama Liam dan Maria. Pernah suatu malam, ia menyusul istrinya tidur di kamar anak-anak dan pada pagi harinya, istrinya malah marah-marah tidak jelas sambil menangis. Ah ... lupakan hormon ingin bercinta seperti yang dirasakan Tania dulu. Rilya benar-benar tak ingin disentuhnya saat hamil, membuatnya harus ikhlas berpuasa.

Dimas berpikir, pasti ada alasan mengapa Rilya menghindarinya begitu lama. Apa karena wanita hamil itu kecewa dan cemburu, karena ia masih memikirkan Tania?

Demi Tuhan, ia tidak bermaksud menyakiti wanita yang telah melahirkan Liam.

Memang benar sampai detik ini cinta Dimas pada Tania tak pernah luntur sedetik pun. Selama ini pula ia selalu membayangkan bahwa wanita yang menemaninya adalah Tania dan ia tak pernah berhenti berharap kalau suatu hari nanti, ketika ia terbangun dari tidur, Tania tersenyum padanya setelah terlepas dari sosok Rilya.

Jahatkah ia memperlakukan istri keduanya seperti itu padahal ia sudah berjanji kalau akan menatap wanita itu sebagai Rilya? Mungkin bagi sebagian orang menganggapnya bajingan. Tapi, siapa yang tahu kalau ia punya keyakinan teguh yang membuatnya memperlakukan istri keduanya seperti itu? Katakanlah ia pria yang masih terjebak dalam masa lalu. Tapi, tidak bolehkah ia berharap bahwa bidadarinya masih hidup?

Kenyataan yang menyatakan Rilya bukanlah Tania yang hilang ingatan memang menampar telak disertai hujaman mematikan di setiap relung hati Dimas, membuatnya sadar kalau ia tak seharusnya bergelung dalam kabut hitam masa lalu yang secara tidak sadar kembali membuatnya menjadi pria brengsek yang menyakiti hati lembut dan rapuh seorang wanita. Cukup di masa lalu Dimas menyakiti Tania dengan kehadiran Renata. Saat ini, secara tidak langsung meski Tania telah tiada, ia telah membuat cemburu Rilya.

Sunshine Book

Kini, saatnya Dimas membuka hati untuk wanita yang bisa membahagiakan putri semata wayangnya, wanita yang kini tengah mengandung buah hatinya. Meski berat hati ia menerima kegetiran yang menimpa hidupnya, ia harus ikhlas. Mungkin kisahnya bersama Tania harus sesingkat itu. Kisah yang penuh luka, meski ia pernah memberikan bahagia.

Rilya, Maria, Liam, dan calon buah hatinya adalah harta berharga yang harus ia jaga perasaannya. Mereka berempatlah yang akan menemaninya menggoreskan tinta dalam kertas takdirnya. Merah, biru, kuning, ia sendirilah yang menentukan tinta warna apa yang akan menghiasi kertas itu. Apakah kebahagian atau justru kesedihan yang akan ia torehkan pada keluarga kecilnya, semua tergantung padanya. Namun mengapa takdir lagi-lagi kejam padanya?

Di saat Dimas mencoba ikhlas untuk menata kembali masa depannya, mengapa Rilya harus pergi meninggalkannya,

bahkan membawa Maria yang jelas-jelas separuh napasnya? Demi Tuhan, saat ini ia merasa seperti berada di neraka yang senantiasa melahap habis jiwa raganya.

"Jika kau ke sini untuk pertanyaan yang sama, maka kau sudah tahu jawabannya, Dimas," ucap Alaric kala Dimas kembali mengunjunginya.

"Dan aku tidak akan pernah lelah meminta jawabannya," sahut Dimas. Pria itu bangkit dari duduknya, kemudian bersujud di bawah kaki mertuanya. "Kumohon, beri tahu aku di mana mereka. Aku begitu merindukan mereka. Aku pun khawatir mengenai kandungan Rilya. Saat ini ia tengah hamil tua, bagaimana bisa aku bisa bernapas dengan tenang sementara aku tidak tahu keadaan mereka?" Lagi, tatapan mengiba ia layangkan.

Alaric bergeming selama beberapa saat, embusan napas kasar pun keluar pada akhirnya. "Bangunlah!" titahnya lembut, setelah itu ia memilih berlalu dari hadapan menantunya.

Di dalam kamar, Lubna sedang duduk di sisi ranjang seraya memegang boneka Maria yang tertinggal dengan tatapan kosong menatap jendela. Itulah kebiasaan barunya setelah Rilya meninggalkannya. Tidak, putrinya tak benar-benar meninggalkannya. Putrinya masih menghubunginya lewat telepon, meski tak memperbolehkan sekali saja ia mengunjunginya.

Sunshine Book

"Dia sudah pergi?" tanya Lubna pada suaminya yang baru saja memasuki kamar. Alaric menggeleng, kakinya melangkah ke arah salah satu kabinet, lalu menarik selembar amplop. "Apa itu?" tanya wanita paruh baya itu.

"Bukan apa-apa," jawab Alaric. Di saat ia hendak ke luar kamar, tiba-tiba Lubna merampas amplop itu.

"Apa ini dari Rilya?" tanya Lubna dengan tatapan nyalang.

Alaric mengangguk dan dengan cepat ia merebut amplop yang dipegang istrinya dengan kasar. "Aku tidak tahu apa isinya. Jika pun Rilya mengatakan sebuah kebenaran, itu sudah hak Dimas untuk tahu."

"Tidak boleh! Dimas pasti akan memisahkanku dengan putriku," isak Lubna. Selama Dimas berkunjung pun ia tak pernah sudi menemui menantunya.

"Percayalah, dia tidak akan melakukannya," ucap Alaric seraya merengkuh tubuh istrinya.

"Rilya tidak ingin aku kunjungi. Dia pasti membenciku dan Dimas pasti akan merebutnya dariku," lirih Lubna.

"Rilya tidak membencimu. Dia hanya perlu waktu untuk mencerna semua ini." Alaric melonggarkan rengkuhannya, menyeka bulir-bulir bening yang membasahi pipi istrinya, lalu mengecup dahi istrinya cukup lama. "Dia pasti kembali, tunggu saja," ucapnya seraya meninggalkan istrinya.

Lubna tidak tahu apakah ucapan suaminya benar atau tidak. Namun ia menginginkan putrinya kembali. Ia tidak sanggup harus kehilangan lagi. Saat ini ia hanya bisa meringkuk bagai janin sambil memeluk boneka Maria dan memecahkan kristal bening, menahan ketakutan yang membelenggunya.

Di lantai satu, Alaric menyerahkan sebuah amplop pada Dimas seraya berkata, "*Daddy* tidak tahu apa yang istrimu tulis. Entah itu sesuatu yang membahagiakan atau mengecewakan. Tapi, apa pun yang tertulis, percayalah bahwa kami sangat menyayanginya dan tidak ingin berpisah dengannya." Dimas menerima uluran amplop itu. Di saat ia hendak membukanya, tangan Alaric menahannya. "Pulanglah dan bacalah dengan pikiran yang jernih. Setelah itu, jika kau membutuhkan sebuah jawaban untuk pertanyaan yang bersarang di kepalamu, maka kembalilah. *Daddy* akan menjelaskannya."

Dimas mengangguk, dalam hati pria itu sedikit kesal. Mengapa harus dibaca di rumahnya kalau ternyata ia harus kembali ke rumah mertuanya? Bukankah itu sama saja dengan membuang waktu? Namun ia tetap mengikuti apa yang diperintahkan ayah mertuanya, berharap isi surat itu berisi sesuatu yang membahagiakan untuknya.

—

Dimas duduk di pinggir ranjang, berulang kali ia mengatur napas untuk sekadar menyiapkan hati. Dengan tangan yang sedikit bergetar ia buka amplop yang berisi beberapa lembar kertas. Selama beberapa detik ia kembali menarik napas panjang seraya mata tertutup, kemudian

mengembuskan perlahan seraya membuka matanya kala dirasa ia siap membaca untaian kata yang ditinggalkan istrinya.

*Saat aku bersamamu*
*Kurasakan cinta yang tertahan*
*Aku tahu tak ada yang abadi*
*Dan kutahu hati bisa berubah*

*Kau telah merobohkan dinding pertahananku*
*Kau telah mencairkan kastil esku*
*Kau telah membuatku menyerah dalam pesonamu*
*Terjerat dalam jalin cinta yang kuanggap semu*

Dua bait itu membuatnya terbelalak, Rilya, wanita dingin dan tak tersentuh itu mencintainya.

*Aku telah jatuh*
*Namun seulas senyum terbit saat kukira kau akan menjadi pahlawan*
*Tapi ternyata kau penjahat, kau berpaling*
*Membiarkanku hanyut dalam sungai air mata seorang diri*

*Karena itulah, takkan pernah kubiarkan kau dekat denganku*
*Meskipun kau sangat berarti bagiku*
*Karena tiap kali kubuka hati, sakit yang kurasa*
*Maka aku takkan pernah mau disentuhmu*

*Kau pasti berpikir aku tak punya hati*
*Kau pasti berpikir aku dingin*
*Namun aku hanya melindungi kesederhanaanku*
*Aku hanya melindungi jiwaku*

*Ketahuilah kasih ...*
*Pecutan gesper yang meninggalkan maha karya di punggungku*
*Menyeruakkan darah bersama perih di relung hati*
*Tak lebih menyakitkan dari pengkhianatanmu*

Gesper? Pengkhianatan? Kini Dimas menggeleng tak percaya. Memorinya terbang ke masa lalu. Hanya ada satu wanita yang mendapat perlakuan seperti itu. Tania? Tapi ... itu tidak mungkin.

*Kuberi tahu sebuah rahasia*
*Tentang kisah yang kuharap tak terulang kembali*

*Tentang gadis kecil yang takut akan cinta*
*Karena lara yang terlalu menyayat hati*

*Bagi gadis kecil itu, jatuh itu sakit*
*Tapi mencintai jauh lebih sakit*
*Bahkan terlampau sulit untuk bangkit*
*Menyisakan napas yang semakin tercekik*

*Seolah tak pernah cukup kepahitannya*
*Luka semakin lebar dan menganga*
*Meninggalkan rasa sakit yang tak terkira*
*Ditarik ke dalam ruang gelap dan hampa*

Ya, tidak salah lagi dan Dimas tahu penjahat yang menyebabkan trauma pada gadis kecil itu. Cairan bening pun jatuh tanpa permisi. Ia merutuki segala kebodohannya dulu yang membuat luka di hati bidadarinya semakin menganga.

*Kutahu kini kau pun mencintaiku*
*Menjadikanku ratu yang setia bertahta di hatimu*
*Menjadikanku pusat duniamu*
*Tapi semua itu tak mampu menghapus segala luka di masa lalu*

Sunshine Book

*Andai kupunya hati berlian, pasti aku akan bertahan*
*Aku tak tahu ini benar atau salah*
*Apakah aku menyerah di tempat yang seharusnya*
*Tapi yang kubutuhkan kini waktu untuk menyendiri*

*Sudah kucoba melupakan, karena kau telah menjadi canduku*
*Dan kurasa aku sudah terjebak bersamamu*
*Persetan! Kutetap berlari melewati batas, tapi aku gagal*
*Dan kurasa kita harus mengucapkan selamat tinggal*

*Biarkan takdir menarikmu jauh dari jangkauanku*
*Tapi kau tetap di sini, di hatiku*
*Karena kutahu kaulah takdirku*
*Meski kutahu sulit untuk berlari kembali kepelukanmu*

Dimas menggeleng keras. "Tidak, jangan pergi. Aku tahu beratnya membuka hati dan sakitnya mencintai seorang diri. Namun beri aku kesempatan untuk menyembuhkan hatimu yang terluka dengan cintaku."

*Jika kau bertanya bagaimana perasaanku,*

*maka jawabannya aku tak baik-baik saja*
*Sungguh, ini terlalu menyakitkan*
*Tapi aku bisa apa selain berucap maaf dan terima kasih*

*Maaf atas segala kebenaran yang kusembunyikan*
*Maaf karena aku tidak bisa menjadi istri yang baik untukmu*
*Maaf karena aku terlalu lemah untuk menggapai bahagia bersamamu*
*Maaf karena aku harus pergi*

*Terima kasih telah mengajarkanku sebuah luka dan cinta*
*Terima kasih telah menjadikanku wanita sempurna*
*Terima kasih telah menjadi suami dan ayah terbaik untukku dan para malaikat kita*
*Terima kasih atas cintaku yang terbalas*

*Katakan aku pengecut, tapi kuharap kau bisa merajut asa tanpaku di sampingmu*
*Semoga Tuhan senantiasa melindungi dan membahagiakanmu*
Sunshine Book
*Semoga kau bisa bersabar menungguku kembali*
*Semoga kita bisa bersama meski dalam mimpi*
*Kutitipkan ayah dan orangtua angkatku*
*Kasihani dan sayangilah mereka*
*Jangan pernah kau torehkan benci*
*Karena lukanya sama dengan lukaku dan bahagianya adalah bahagiaku*

*Selamat tinggal, sampai jumpa*
*Yang mencintaimu,*

*Tania Martin*

Kristal bening itu semakin berjatuhan dan pecah dengan mudahnya dari pelupuk mata Dimas bersama lembaran kertas yang luruh di lantai. Rasanya sakit, sakit yang tidak berdarah namun tak bisa diungkapkan seberapa pahit rasanya. Nama si penulis surat telah meledakkan buncahan bahagia kala ternyata penantian dan harapannya tak sia-sia.

Istrinya, bidadarinya, pusat dunianya, separuh napasnya, dan ibu dari anak-anaknya ternyata masih hidup. Namun ia harus tahu, ledakan itu juga telah menghancurkan jiwa raganya berkeping-keping bersama kepergian wanita itu.

"Aku tahu aku bodoh. Aku tahu aku salah. Tak seharusnya kuhancurkan hidupmu. Seharusnya tak pernah kupadamkan cahaya yang kuberikan untukmu. Maaf, maafkan aku, Tania. Beri cinta kita kesempatan untuk hidup. Jangan, jangan pergi. Jangan membuatku takut. Jangan giring aku kembali ke dalam sisi gelap laut tak berujung." Dimas mengerang frustasi. Mengapa, mengapa harus sesakit ini mencintai?

"Seperti dugaanku, kau akan kembali," ujar Alaric kala menyambut kedatangan menantunya kembali.

"Tolong jelaskan bagaimana bisa Tania bersama kalian dan menjadi sosok Rilya?" tanya Dimas.

Alaric dan Lubna akhirnya menceritakan kronologinya, bagaimana saat itu mereka memalsukan kematian Tania dengan Rilya—putri mereka yang sesungguhnya—termasuk cincin nikah Tania yang dipasang di jemari Rilya, mengelabui polisi, hingga seminggu kemudian pergi ke Jerman bersama Liam. Ya, ternyata selama seminggu Tania dan Liam ada di rumah sakit itu, bersama Maria yang selalu Dimas tengok setiap hari. Andai saja pasangan paruh baya itu tidak menyembunyikan Tania dan Liam di ruang khusus dan menyatakan kalau Rilya sudah dibawa ke luar negeri untuk pengobatan, mungkin ia masih bisa bersama keluarga utuhnya. Semua itu tentu saja bisa terjadi, karena pemilik rumah sakit itu adalah Alaric. Hasil tes DNA Liam pun Alaric yang memalsukan. Pria paruh baya itu diam-diam memiliki mata-mata, sehingga tahu rencana Dimas dulu.

"Aku sudah menduganya. Awalnya aku ragu saat Damian mengatakan laporan bahwa Rilya bukanlah Tania. Namun ketika aku tahu siapa orangtua Rilya, aku paham, kalau *Daddy* tentu bisa mengelabui semua orang dengan kekuasaan yang *Daddy* miliki. Seharusnya Damian bisa berpikir sejauh itu. Tapi yang aku tidak habis pikir, hanya karena keterpurukan *Mommy* kehilangan Rilya, kalian tega memisahkan putriku

dengan ibunya. Tania bukanlah penyebab kematian Rilya dan suaminya." Dimas menggeleng tak percaya dengan segala apa yang dilontarkan mertuanya, mereka tega menukar anak mereka sendiri, termasuk alasan mereka tidak membawa Maria karena anak itu terlahir dengan kondisi lemah dan fakta bahwa sesungguhnya suami Rilya bukan meninggal karena sakit jantung, tetapi turut dalam kecelakaan itu.

Mertuanya membenci pria itu bukan karena pria itu berasal dari keluarga tidak jelas asal-usul orangtuanya, tapi karena telah memengaruhi Rilya agar menjauhi mereka. Pria itu seperti seorang psikopat, terkadang pria itu memperlakukan Rilya bagai seorang ratu, namun jika wanita itu melanggar apa yang diperintahkannya, pria itu dengan seenaknya menyakiti.

Sebagai ayah, Alaric tentu saja prihatin mengenai rumah tangga anaknya, namun ia tak bisa berbuat apa-apa meski ia punya kedudukan, karena pria yang selama ini diduga seorang pengusaha biasa ternyata mantan seorang mafia. Tak segan-segan pria itu mengancam akan mencelakai Rilya jika ia sampai memisahkan mereka. Sudah ia duga kalau perasaan tidak setuju putrinya menikah dengan pria itu karena pria itu bukanlah pria baik-baik ternyata benar. Namun ia kecewa, kenyataannya putrinya lebih memilih pria itu karena sangat mencintai pria itu.

Sunshine Book

"Kami benar-benar minta maaf. Kami tahu kami salah, tapi Rilya adalah segalanya, pewaris kami satu-satunya. Saat itu kami berpikir kelak Liam yang akan mewarisi semua harta kami dan Tania yang akan mengurus kami di masa tua, menggantikan Rilya," ujar Lubna. "Kau masih punya Maria, tapi aku ... hanya memiliki Rilya. Kau tidak tahu betapa gilanya aku saat mengetahui anak yang kau lahir dan besarkan mati dalam keadaan mengenaskan. Kumohon mengertilah posisiku saat itu dan kumohon, jangan pisahkan aku dengan Rilya." Kedua telapak tangan menutupi wajahnya.

Dimas bergeming seraya menutup mata cukup lama. Ia bisa memahami posisi Lubna. Ia pun pernah merasakan bagaimana takutnya Tuhan mengambil Maria. Seperti apa yang dipesankan oleh Tania, kalau ia tak berhak marah pada orangtua Rilya, karena mereka telah berbaik hati menyayanginya—sesuatu yang ia harapkan dari orangtua kandungnya. Dimas setuju akan hal itu. Kasih sayang

mertuanyalah yang menjadi alasan ia berusaha tidak membuat Ayden berharap kalau itu adalah Tania. Alaric dan Lubna lebih pantas menjadi orangtua Tania, ketimbang Ayden dan Elena yang jelas-jelas mereka pun memalsukan siapa ibu kandung Tania yang tak lain adalah Dilara.

"Jadi, Tania sudah tahu kebenarannya?" Alaric dan Lubna mengangguk.

"Dia terlihat begitu kecewa. Selama beberapa jam ia mengurung diri di dalam kamar hingga kemudian ia keluar dan memutuskan untuk pergi. Meski sampai saat ini ia masih menghubungi kami, ia tidak pernah ingin dikunjungi," ujar Alaric. Beberapa saat ia bergeming, lalu berkata, "*Daddy* tidak tahu alasan lain yang membuatnya meninggalkanmu, padahal seharusnya dia bahagia karena telah bersatu kembali dengan suami dan anaknya. Tapi apa pun itu, kuharap kau sabar menunggu."

Menunggu, satu kata yang Dimas tidak suka. Ia terlalu lelah, sudah cukup ia menunggu waktu wanita itu menyerahkan hati dan diri padanya, sudah cukup lima tahun wanita itu meninggalkannya berselimut sepi, sudah cukup, ia tidak mau lagi.

Sunshine Book

Sesampainya di rumah, Dimas memungut kembali lembaran kertas yang tergeletak di lantai, membaca kembali setiap untaian kata yang terkesan menyakitkan, hingga kemudian meremas dan dengan kasar ia hempas ke sembarang arah. Nasib kertas itu tak jauh berbeda dengan apa yang tengah dirasakannya—remuk redam. Ia sungguh tak habis pikir, apa yang digoreskan tinta takdirnya begitu pelik.

"Tidak, tidak, jangan lagi, ya Tuhan. Jangan biarkan ia membawa ketiga malaikat hatiku pergi." Sebulir cairan bening lolos dari sudut matanya, dengan cepat ia seka. Sejurus kemudian sudut bibirnya tertarik, membentuk senyum kecil di balik getir dan hujaman yang dirasakan hatinya. "Seharusnya aku sadar kalau sejak pertama kali kita bertemu, kau selalu membuat kejutan yang tak tertebak. *You're my perfect angel. Please, forgive me and come back home.*"

Tania, wanita yang dipanggil *angel* oleh Dimas dan dibalas wanita itu dengan memanggilnya *devil* memang sejak awal selalu memberinya kejutan tak tertebak, mulai dari berpura-pura menjadi itik si buruk rupa padahal cantik bak

bidadari, pemalsuan rekam medis yang menyatakan wanita itu sudah dikuret padahal wanita itu jelas-jelas masih perawan saat ia pertama kali menyentuhnya, ketakutan menjalin hubungan dan mempunyai anak yang ternyata disebabkan oleh Ayden, jalinan tersembunyi dengan Damian, kehamilan yang disembunyikan karena menyangkut nyawanya, hingga reaksi saat wanita itu siuman yang sedemikian rupa tetap menjadi sosok Rilya—membuatnya tidak enak hati karena sudah menyebut nama wanita lain—padahal jelas-jelas wanita itu adalah Tania.

Tania benar-benar apik dalam memainkan peran dan menyembunyikan sesuatu termasuk perasaan dan masa lalunya. Wanita itu pula dengan mudahnya mematahkan hati setiap pria, seperti yang dilakukannya pada Dimas saat ini. Wanita itu mengatakan mencintainya, tapi meninggalkannya dalam sebuah ketidakpastian di tengah jembatan gantung.

Apakah wanita itu akan datang menghampirinya, mengulurkan tangan dan mengajaknya kembali pulang ke dalam istana meraka atau justru wanita itu akan mendorongnya ke dalam jurang yang siap meremukkan jiwa raganya yang pasti Dimas hanya berharap agar cintanya bisa mengiring cinta Tania pada jalan yang tepat untuk dituju. Bukankah sejauh mana pun kau pergi, takdir akan membawamu kembali? Tapi pria itu juga harus tahu kalau terkadang takdir itu begitu kejam, tak mempersatukan dua insan yang saling mencintai dan memberikan penganti untuk saling membangun cinta yang baru.

Sunshine Book

# CHAPTER 58

Di belahan bumi lainnya Maria sedang tertunduk sedih di kursi taman rumah sakit seraya menahan gejolak rindu akan ayahnya.

"Stt ... jangan menangis. Aku paling tidak suka melihat orang yang aku sayangi meneteskan air mata." Dengan lembut Liam menyeka bulir-bulir bening yang berjatuhan di wajah adiknya.

"Kenapa Ayah kerjanya lama? Bukankah Ibu bilang Ayah akan segera menyusul kita berlibur?" tanya Maria dengan raut sendunya. "Aku tidak mau di sini. Aku ingin pulang, Kak. Aku ingin Ayah. Apa Kak Liam tidak rindu Ayah?"

Liam memeluk tubuh adiknya. "Rindu. Tapi, kita harus bersabar. Setelah pekerjaan Ayah selesai dia akan segera menemui kita." Pria kecil itu menarik kedua pipi adiknya. "Tersenyumlah, nanti *Mommy* sedih jika melihat *princess*-nya menangis. Bisa-bisa nanti aku dimarahi karena tidak bisa menjaga adikku." Di usianya yang begitu kecil, terkadang pemikiran dan gaya bahasanya begitu dewasa.

Maria menyeka wajah dengan kedua telapak tangannya, setelah itu seulas senyum dipaksakan terbit di wajahnya. "Aku tidak mau menunggu di sini. Aku ingin bersama Ibu."

Liam mengangguk seraya melemparkan seulas senyum, kendati sebenarnya ada pertanyaan yang berkecambuk di kepalanya, sebuah ketakutan akan sebuah perpisahan yang diam-diam disembunyikan orangtuanya. Namun dengan keras ia tepis semua pemikiran buruk itu. Ia harus percaya ucapan ibunya. Ayahnya sedang bekerja dan tidak bisa dihubungi karena sibuk, sedangkan dia sedang

berlibur di sini. "Baiklah, ayo. Siapa tahu *Mommy* sudah selesai memeriksa adik kecil kita yang di perut *Mommy*."

Sepasang anak kembar itu berjalan berdampingan dengan tangan yang saling menggenggam menyusuri lorong-lorong rumah sakit. Beberapa saat kemudian, Liam menyentak tanpa melepaskan genggaman tangan seraya menghentikan langkahnya, membuat Maria menatap kaget. Gadis kecil itu pun mengikuti arah tatapan kakaknya. Seulas senyum membingkai wajah imutnya kala matanya menangkap punggung sosok pria tegap dengan surai hitam yang sedang berdiri di depan ibunya.

"*Dad*," lirih Liam seraya melepaskan genggaman tangan dan berlari menuju pria yang sedang bersama ibunya.

Maria nyaris saja berlari ke arah pria itu kalau saja kakaknya tidak mengucapkan kata "*dad*". Sudut bibirnya yang tadi tertarik ke atas kini melengkung ke bawah saat mengetahui kalau pria yang bersama ibunya ternyata bukan ayahnya. Dengan gontai ia menarik kaki menghampiri ibu dan *daddy*-nya.

"*Dad*, bagaimana bisa kau di sini? Kenapa selama ini kau tidak menghubungiku? Apa kau membenciku?" Serentetan pertanyaan dilontarkan Liam. "*Dad*, aku tidak mau berpisah denganmu. Jangan jauhi aku," lanjutnya diiringi setetes cairan bening yang jatuh dari sudut matanya.

Memang benar, setelah pria kecil itu memilih Dimas sebagai pendamping ibunya, Damian pergi begitu saja sambil membawa kepingan hatinya yang retak. Pria beriris biru laut itu tak mau menghadiri acara pernikahan Cinderella dan saingannya, bahkan tidak mau mengangkat panggilan Liam dengan alasan sibuk yang ia nyatakan dalam sebuah pesan singkat.

Damian menyeka cairan bening itu. "Hei, *Prince* L, siapa yang bilang *Daddy* membencimu, bukankah sudah *Daddy* katakan kalau *Daddy* sedang sibuk? Kau tahu, *Daddy* sibuk membangun rumah sakit ini."

"Ini punya *Daddy*? Tapi, kenapa baru sekarang kita bertemu?" Mata Liam berbinar, sementara itu Damian mengangguk.

"Kemarin-kemarin *Daddy* kembali ke Amerika untuk menyelesaikan pekerjaan *Daddy* lainnya. Dan ya, sama

sepertimu, *Daddy* juga tidak ingin berpisah denganmu. Tapi kau tidak perlu khawatir, karena mulai sekarang kita akan selalu bersama," ujar Damian seraya tersenyum lembut.

"Bersama Ayah juga?" sela Maria.

"Bagaimana jika hanya kita berlima? *Daddy*, *Mommy*, Liam, kau dan adik bayi." Detik itu juga, tubuh Maria terpaku mendengar pertanyaan Damian yang terdengar bagai lonceng kematian untuknya.

Dunia tiga insan yang berdiri di dekat Damian seakan berhenti berputar, mata mereka terbelalak sempurna, pun tubuh mereka yang menegang, terutama gadis kecil yang sedang menahan genangan kehancuran yang siap tumpah kala pertanyaan *absurd* yang terlontar dari bibir dokter bermata biru itu terdengar. Sungguh, jiwanya seakan tercabik, bahkan seakan ingin terlepas dari raganya.

Hening menyelimuti keempatnya, namun sepersekian detik selanjutnya tanpa diduga Maria mendorong keras tubuh Damian.

"Tidak boleh! Pokoknya aku mau Ayah! Aku mau Ayah!!!" pekik Maria seraya menumpahkan air mata yang ditahannya.

Sunshine Book

Sebelah tangan Damian terulur, mencoba menyentuh pundak Maria, namun dengan cepat gadis kecil itu menepisnya secara kasar. "*Princess* ...."

"Jangan pegang-pegang. *Daddy* jahat! Aku benci *Daddy*. Aku juga benci Ibu. Ibu bohong! Ibu bilang Ayah akan menyusul, tapi sampai sekarang Ayah tidak juga datang, malah *Daddy* yang datang. Aku tidak mau *Daddy*. Pokoknya aku hanya mau Ayah. *Daddy* tidak boleh tinggal bersama kami! *Daddy* tidak boleh merebut kami dari Ayah, nanti Ayah sedih," ujar Maria seraya melayangkan beberapa pukulan di dada Damian hingga membuat dokter sekaligus pengusaha sukses itu sedikit meringis.

Damian mencekal kedua pergelangan tangan Maria dengan longgar—takut menyakiti gadis kecil itu. "*Okay, okay. Princess, Daddy* minta maaf. Tenanglah, *Daddy* hanya bercanda. *Daddy* tidak akan merebut kalian dari ayah kalian." Tidak, itu bukan bercanda, karena sejujurnya rasa itu masih ada atau akan tetap ada. Ia masih tidak rela Cinderella-nya

dimiliki oleh orang lain. Namun, ia tidak boleh egois 'kan? Maria lebih membutuhkan Rilya dan Liam pun lebih memilih Dimas.

"Hiks ... kenapa orang dewasa selalu membuat Maria bingung? Kenapa orang dewasa selalu mempermainkan Maria?" keluh Maria. Gadis kecil itu bahkan sudah luruh di lantai dengan kaki yang ditendang-tendang tak peduli tatapan orang-orang yang melihatnya.

Kecewa sungguh kentara di raut wajah Maria. Gadis kecil itu tidaklah salah. Berbeda dengan Liam yang menganggap kalau ibunya adalah sosok yang berpura-pura menjadi ibu Maria dan Dimas adalah ayah tirinya, Maria menganggap kalau orang-orang memang tengah mempermainkannya. Bagaimana tidak? Dulu ia harus hidup sendiri, berpisah dari ibunya yang dianggap sudah meninggal, ayahnya pun tak bersamanya karena segudang pekerjaan yang menumpuk, kemudian Beni hadir mengaku sebagai ayah kandungnya, membuat ia bingung sekaligus kecewa. Namun tiba-tiba Dimas membantah, mengatakan bahwa ialah ayah kandungnya, membuat perasaannya membuncah dan semua itu semakin indah tatkala kebangkitan Tania dan kehadiran Liam sebagai kado ulang tahunnya.

Sunshine Book

Beberapa bulan Maria merasa bahagia hidup di tengah keluarga lengkap yang sangat menyayanginya. Namun itu tak berlangsung lama, kini ia harus berpisah dari ayahnya. Seolah tak cukup takdir mempermainkannya, Damian tiba-tiba hadir dan mengacau seolah ingin menyingkirkan ayahnya. Ia tidak terima, dua bulan ini ia harus berpisah dari ayahnya. Sumpah demi apa pun ia tidak rela kalau Damian ingin menggantikan posisi ayahnya. Tidak! Itu tidak boleh terjadi.

Tania tak pernah menyangka, gadis kecilnya yang manis bisa bertingkah seperti itu. Ia pun mendekati putrinya, sekilas ia melayangkan tatapan membunuh pada Damian karena telah membuat putrinya menangis sehisteris ini.

Dengan susah payah karena perutnya yang membuncit seperti balon yang hampir meledak, Tania berjongkok, lalu membelai surai halus putrinya. "Stt ... Sayang, diamlah. *Daddy* hanya bercanda. Kau tenang saja, setelah Ayah selesai bekerja, nanti Ayah akan ke sini," ucapnya lembut.

Maria menepis kasar tangan ibunya. "Bohong! Pasti Ibu yang sudah melarang Ayah menghubungiku. Dulu sewaktu Ayah sibuk bekerja, pasti dia mau mengangkat teleponku."

Memang benar, 'kan? Dulu, meski hanya sebuah kepalsuan karena kekecewaan, Dimas selalu menghubungi putrinya dan tak pernah menolak ketika Maria menghubunginya untuk sekadar menanyakan kabar, menceritakan keseharian atau memintanya membacakan dongeng sebelum tidur.

Kata-kata Maria membuat Tania tertohok. Ia bukan hanya melarang Dimas menghubunginya, tapi secara tidak langsung menyingkir dari hidup suaminya.

"Ibu tidak bohong," elak Tania.

"Kalau begitu telepon Ayah sekarang." Ada nada memaksa yang terucap dari bibir kecil Maria.

"Ti—tidak bisa. Nanti saja, ya," bujuk Tania. Namun rupanya itu justru membuat tangis Maria semakin pecah. "Diamlah, Sayang. Ayo, lebih baik sekarang kita beli es krim." Ia berusaha mengalihkan. Ia ulurkan kedua tangan untuk menggendong putrinya meski sebenarnya ia tahu dengan kondisinya yang tengah hamil tua itu akan cukup sulit dan menyakitkan.

Sunshine Book

"Tidak mau! Aku mau Ayah! Aku mau pulang! Aku mau pulang!!!" Maria meronta, bahkan tak sengaja mengenai perut ibunya, hingga sedikit terhuyung.

"*Mommy!*" Liam yang sedari tadi bergeming turut duduk di samping ibunya.

"Rilya! Astaga ... kau baik-baik saja?" Rasa khawatir Damian sungguh kentara, apalagi saat melihat mata Tania terpejam, sebelah tangannya memegang perut, pun bibirnya digigit menahan rasa sakit yang membuatnya meringis.

Sadar telah berbuat salah, tangis Maria terhenti seketika, mungkin karena kaget. "Maaf," cicitnya. Namun sejurus kemudian derai air mata mengalir semakin banyak. "Ampun ... hiks ... jangan, jangan pukul. Maria tidak sengaja. Hiks ... jangan," lirihnya seraya menyembunyikan wajah di antara kedua lutut yang ditekuk.

Tania membuka kedua matanya, meski rasa sakit itu masih menjalar, ia berusaha membawa Maria ke pangkuannya. Ada denyut nyeri saat melihat putrinya bergetar ketakutan. Hal

itu sontak saja mengingatkan dirinya akan masa kecil yang kelam dan begitu menyakitkan.

"*It's okay, Baby*. Ibu baik-baik saja. Tenanglah, bagaimana mungkin Ibu akan memukul malaikat kecil Ibu yang cantik ini?" Tania dekap erat sambil sesekali mengelus punggung Maria dengan lembut—menghantarkan ketenangan—hingga dapat ia rasakan tubuh bergetar putrinya melemah. Ia pun menghujani puncak kepala Maria dengan kecupan.

Maria meremas gamis ibunya seraya menenggelam diri di dada ibunya seolah mencari perlindungan, meski sebenarnya posisinya saat ini tidak begitu nyaman karena tonjolan di perut ibunya menghalanginya. "Ayah ...," lirihnya.

Tania menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. Rupanya, putrinya itu memang tidak bisa lepas dari Dimas. Jujur, ia merasa bersalah telah memisahkan ayah dan anak itu. Tapi entah mengapa ia tidak rela Dimas menguasai kedua anaknya dan sekelebat bayangan suaminya kelak akan memisahkan dirinya dengan kedua malaikat kecilnya, lalu memilih wanita lain muncul begitu saja dan terus menghantuinya.

Sunshine Book

Masih terpatri dengan jelas kala ayahnya memisahkan dirinya dari Ibu Ila—wanita yang telah bersamanya sejak lahir—dan memilih Elena. Terdengar aneh memang, mengingat sepertinya Dimas takkan melakukan hal itu, apalagi pria itu begitu mencintainya. Tapi, bukankah tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini? Perselingkuhan Dimas dengan Renata, bahkan keintiman yang ia lihat beberapa saat sebelum ia kecelakaanlah yang menjadi dasar pemikiran negatifnya.

Ketika suaminya tahu ia hamil, saat itu suaminya memang melepaskan Renata dan berjanji akan mencintainya. Selama beberapa bulan ia pun terbuai akan perubahan suaminya yang kembali manis. Namun penampakan tak pantas itu seketika menghancurkan dirinya menjadi debu yang tersapu angin begitu saja.

Tania jadi berpikir kalau semua perubahan manis Dimas hanyalah tipu daya, karena dokter mengatakan ia bisa saja kehilangan nyawanya saat melahirkan. Ya, tipu daya, bukankah pria bernetra hitam itu pernah mengatakan kalau semua sikap manis dan baiknya hanya tipu daya untuk

menjeratnya dalam pesona pria itu? Itu berarti setelah kematiannya, suaminya bisa saja kembali merajut cinta bersama Renata. Jikapun ternyata ia hidup, ia yakin suaminya akan menceraikan dan membawa kedua anaknya pergi, mengingat status Renata sebagai model yang patut diperhitungkan jam terbangnya, wanita itu pasti enggan memiliki anak, karena takut mengubah penampilan tubuhnya.

Semua orang butuh penerus, bukan? Alaric dan Lubna pun tega menghalalkan segala cara untuk memiliki pewaris. Tapi, apa yang Tania dengar beberapa bulan lalu bahwa Dimas benar-benar mencintainya dan justru membenci Renata telah membuatnya bimbang. Ia bahagia, namun di sisi lain ketakutan itu selalu menggeroti hati dan pikirannya.

Sungguh, saat ini Tania bukan melarikan diri. Ia hanya mencoba menenangkan diri seraya menghabiskan waktu bersama kedua malaikat kecilnya, terutama Maria. Apa itu terdengar egois? Mungkin sebagian orang menganggapnya begitu. Terserah, ia tidak peduli. Orang-orang itu tidak mengerti berada di posisinya, di mana semua sakit, luka dan tangis menjeratnya pada kegelapan yang menakutkan dan membuatnya trauma. Ia sudah berusaha mencoba menghilangkan rasa takut dan ketidakpercayaannya pada pria. Namun ia tidak bisa.

Sunshine Book

Tania tentu saja ingin hidup normal, menjadi seorang istri dan ibu yang baik, merajut bahagia bersama keluarga kecilnya, bukan seperti ini. Ia merutuki dirinya sendiri yang terlalu lemah, terutama hormon kehamilannya saat ini membuat dirinya semakin sensitif dan selalu berpikiran buruk. Ia sungguh ingin bangkit, namun apa daya?

Tidakkah ada yang mengerti? Saat ini yang Tania butuhkan adalah waktu. Waktu untuk menyingkirkan ketakutan terbesarnya, membuat dirinya tumbuh menjadi wanita normal yang pantas bersanding dengan Dimas Rafael Martin dan tentu saja waktu untuk kembali merajut cinta bersama suaminya.

"Ayo kita pulang," ajak Tania. Tangan kanannya menggendong Maria, sedangkan tangan kirinya menggenggam tangan Liam.

"Sebaiknya kita memeriksakan kandunganmu, Rilya. Aku takut terjadi sesuatu dengan kandungan—"

"Aku baik-baik saja," potong Tania cepat. "Ayo, Sayang,"ucapnya pada Liam.

"Kalau begitu aku antar, sekalian aku ingin tahu tempat tinggalmu di sini. Iya, 'kan, *Princes* L?" Damian melemparkan senyum terbaiknya, meminta dukungan. Namun Liam hanya membalasnya dengan tatapan dingin yang begitu mematikan, membuat pria berdarah Amerika itu menggaruk tengkuknya yang tak terasa gatal.

Tania menyeringai dengan aura dingin. "Kau lihat sendiri, 'kan? Lagi pula kau tak perlu tahu tempat tinggal kami."

"Ba—baiklah." Damian menelan salivanya susah payah. Ibu dan anak yang ada di depannya ini begitu dingin kepadanya. Ok, ia mengaku salah karena telah membuat *princess* Dimas menangis, tapi setelah perpisahan yang begitu lama, tak bisakah Cinderella dan *Lil Prince* L-nya memberikan sambutan hangat untuknya? Ah, andai waktu bisa terulang, ia akan pastikan hari itu Rilya dan Liam tidak bermain di Disneyland, sehingga pertemuan itu tidak akan terjadi. Ia akan ajak keduanya pergi sejauh mungkin, kalau perlu ia akan mengurung kedua belahan jiwanya seharian.

Sunshine Book

"Kami pergi dulu. *Assalamu'alaikum*," pamit Tania seraya berlalu.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Damian seraya menatap penuh luka punggung yang perlahan menghilang dari pandangannya. Ah, sungguh tak ada yang bisa melawan takdir.

Tak lama kemudian dapat Tania rasakan Liam menyentak genggaman tangannya. "Turun, Maria," titah anak itu. Maria yang merasa kasihan pada ibunya pun mengangguk. Setelah itu, Liam menggandeng adiknya dan memilih berjalan duluan mengabaikan ibunya.

Tania mengernyit melihat kelakuan putranya. Apakah Liam masih kesal, karena Damian membuat adiknya menangis? Atau Liam marah padanya? Tapi karena apa? Apa karena ia melarang Damian mengantarnya? Bukankah putranya sendiri yang menolak? Jujur, ia dapat melihat rasa cinta itu masih ada di mata Damian dan itu membuat dirinya merasa bersalah karena telah mematahkan hati pria itu. Ia memilih untuk menjauh, tak ingin kembali memberi harapan palsu, karena meski takdir harus memisahkannya dengan Dimas, rasa cintanya akan selalu tertuju pada pria itu, sosok

yang mengajarkannya sebuah cinta hingga ia nyaris lupa traumanya, sosok yang juga mengajarkannya akan luka yang memicu trauma yang ia pendam kembali menggelora.

Selamat tinggal dan sampai jumpai, dua salam itu berarti banyak untuk Tania. Selamat tinggal, karena ia tak tahu ke mana takdir akan menggiringnya, bisa saja entah karena waktu—usia—atau jarak takdir akan memisahkan dirinya dengan Dimas untuk selamanya. Sampai jumpa, bagaimanapun ia berharap takdir berbaik hati menggiringnya untuk kembali pada pasangan halal-nya, imam-nya, cintanya, candunya, dan ayah dari anak-anaknya.

Kristal bening Tania pecah begitu saat menyuarakan batinnya yang berdenyut nyeri saat buah hatinya terbaring lemas semalaman sambil meracau ayahnya. Ia meringis saat punggung tangannya menyentuh dahi Maria. Sampai saat ini suhu tubuh putrinya masih tinggi, padahal ia sudah memberi obat penurun panas.

"Sebaiknya kita bawa Maria ke rumah sakit," usul wanita paruh baya yang selama ini menemaninya. Tania pun mengangguk dan segera membawa putrinya ke rumah sakit bersama wanita paruh baya itu dan Liam.

Sesampainya di rumah sakit, petugas medis segera membaringkan Maria di atas brankar, lalu mendorongnya menuju ruang perawatan. Sepanjang jalan, Tania selalu menggenggam tangan putrinya. Tak lama kemudian, setelah putrinya masuk ruang perawatan, ia, wanita paruh baya itu dan Liam keluar. Sepasang netra mereka pun bersirobok dengan dokter yang akan menangani Maria.

"Rilya?" Tania tersentak. Demi Tuhan, ada belasan dokter di rumah sakit ini, tapi mengapa harus Damian yang memeriksa kondisi putrinya?

"Tolong selamatkan putriku, sejak malam suhu tubuhnya terus naik," lirih Tania. Damian mengangguk, kemudian masuk. Dengan professional ia melakukan tugasnya. Selang beberapa menit, pria itu keluar setelah menyelesaikan tugasnya. "Bagaimana keadaannya?" tanya ibu dua anak itu.

"Sebaiknya kita bicara di ruanganku," usul Damian. Sejenak ia melihat Liam menatapnya dengan tatapan tidak suka, mebuat batinnya menjerit pilu. Bagaimana tidak? anak yang ia sayangi tiga tahun ini, anak yang memeberi warna dalam hidupnya, tiba-tiba menjauh.

Di dalam ruangan Damian, kecemasan sudah menyelimuti Tania.

"Bagaimana keadaan putriku?" Tania bertanya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kau tahu, seorang anak sakit tak melulu karena faktor fisik, tapi juga faktor psikis, seperti stres, kesepian, atau merindukan orangtuanya. Anak biasanya cenderung tidak mengungkapkan perasaan atau pikirannya secara gambling, sehingga memacu gangguan psikosomatik, yaitu kondisi di mana saat pikiran membuat fisik sakit. Seperti saat seseorang gugup atau takut, orang itu tiba-tiba pucat, mual, atau sakit perut. Apa yang terjadi dengan Maria pun sama. Anak itu selalu meracau ayahnya, mungkin karena rindu atau memikirkan ayahnya. Karena itulah ia demam. *So*, kau sudah tahu apa obatnya. Jika tidak percaya, kita lihat saja, apakah obat yang aku berikan manjur untuknya atau tidak," papar Damian, dilihatnya setetes cairan bening jatuh dari pelupuk mata Tania.

Sunshine Book

Tania tahu apa yang diterangkan Damian memang benar. Sejak dulu, Maria memang mudah stres. Beberapa kali bahkan demamnya disertai mimisan. Namun semua sakit itu menguap begitu saja ketika putrinya mendapat kehangatan orangtuanya. Apakah kali ini penyembuhnya sama? Itu berarti ... ah, ia belum siap jika harus bertemu Dimas kembali. Tapi, bagaimana dengan putrinya?

Tania terisak seraya memilih gamisnya. "Aku tidak bisa."

"Demi Tuhan, RIlya, sebenarnya apa yang sedang terjadi antara dirimu dan Dimas? Apa kalian bertengkar? Apa dia menyakitimu? Selingkuh di belakangmu? Atau apa?" Damian sedikit menggeram saat bertanya. "Setahuku Dimas sangat menyayangi putriya, sesibuk apa pun dia, aku yakin dia punya waktu untuk menghubungi kalian atau menerima panggilan kalian."

Beberapa detik mulut Tania terkunci. Ia hanya menggeleng dengan sungai air mata yang mengalir semakin

deras. Menyakiti, selingkuh, baiklah dua hal itu memang dilakukan Dimas kepadanya, tapi itu dulu. Sekarang pria itu sudah berubah. "Dimas sangat mencintaiku."

"Lalu, kenapa kau bisa berada di negara ini tanpanya? Ini Fiji. Kau tidak sedang melarikan diri, 'kan?" Damian memicing tajam ke arahnya. "Jika itu benar, kau sama saja berbuat nusyuz, yaitu meninggalkan rumah tanpa izin atau melawan suami. Dimas bahkan halal memukulmu sebagaimana surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi,

"'Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) karena mereka (laki-laki) telah menafkankan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudia jika merea menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.'

"Namun begitu, menurutku wanita adalah makhluk lembut yang harus dijunjung, diperlakukan dengan baik dan tak pantas disakiti. Seperti H.R. Abu Daud yang berbunyi, 'Rasulullah SAW bersabda: Janganlah seorang suami bertanya dalam hal apa ia (boleh) memukul istrinya.'" Tania bergeming, tak menyangka ucapan Damian begitu telak menohoknya.

"A—aku tidak melarikan diri. Aku sudah izin pada Dimas." Tania benar, 'kan? Dia sudah menyuruh Alaric untuk menyampaikan izin pada Dimas. "Lagipula aku pergi menemui ibuku sendiri. Wanita yang bersamaku tadi, dia adalah ibu kandungku," lanjutnya.

Alis Damian terangkat sebelah. "Ibu kandungmu? Maksudmu Uncle Alaric menikah lagi?" Tania menggeleng.

Sejenak, Tania bergeming, memikirkan bagaimana ia menjelaskan kalau ia bukanlah Rilya, melainkan Tania, wanita yang sudah mematahkan hati Damian. Apa yang akan ditunjukkan pria itu jika tahu yang sebenarnya? Marahkah?

Tapi, ia tetap harus menjelaskannya, toh pria itu sudah tahu mengenai pernikahannya dengan Dimas.

"*Daddy* Alaric dan *Mommy* Lubna adalah orangtua angkatku, sedangkan orangtua kandungku adalah Ayah Ayden dan Ibu ... E—lena." Entah mengapa lidahnya terasa kelu saat menyebut nama ibunya. Ila, meski bukan ibu kandungnya, wanita itu tetap menjadi wanita nomor satu yang bertahta di hidup Tania. "A—aku ... aku ... sebenarnya Tania," ucapnya dengan mata terpejam.

"A—apa!?" Iris biru laut Damian membulat sempurna, sedangkan Tania menggigit bibirnya bagian dalam. "Bagaimana bisa? Bukankah dia sudah meninggal?"

"Ceritanya panjang, tapi ini memang aku ... Tania." Detik itu juga Damian bangkit dari duduknya dan segera memeluk tubuh Cinderella-nya. Namun secepat kilat Tania mendorong tubuh pria itu.

Tak terima, Damian merasa sesuatu yang berada dalam batinnya memberontak. "Kenapa kau tega melakukan hal kejam ini, Tania? Kau tahu sendiri aku berubah demi dirimu, aku bahkan rela melakukan apa pun untukmu termasuk memalsukan rekam medismu, tapi yang kudapat hanya pengkhianatan." Pria itu terkekeh sinis. "Aku tak pernah menyangka kalau aku akan masuk dalam deretan pria-pria malang yang kau hancurnya cintanya menjadi puing-puing tak berguna. *You're perfect heartbreaker*, Cinderella."

Sunshine Book

Tania terisak. "Maafkan aku, Dami. Tapi aku tidak bermaksud melukaimu. Ini tidak seperti yang kau kira."

"Sudah jelas-jelas kau mengkhianatiku dengan menikahi Dimas. Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk menungguku?!" Damian mulai meninggikan intonasinya.

"Kau ingat saat aku tiba-tiba pindah? Bahkan saat itu aku tak sempat mengucapkan selamat tinggal pada sahabat-sahabatku. Sesampainya aku di Indonesia, ternyata orangtuaku menjodohkanku dengan Dimas, anak dari rekan kerja ayahku. Saat itu tentu saja aku menolak. Namun sebagai anak yang berbakti, aku tidak bisa apa-apa selain menerimanya." Tania menghela napas panjang sejenak, lalu berkata, "Asal kau tahu, selama delapan bulan aku tak kunjung juga menyerahkan hak Dimas atas diriku. Itu karena aku masih belum siap dan berharap kaulah takdirku. Tapi, takdir berkata

lain. Rasa itu tumbuh tanpa permisi dan semakin membesar tak terkendali. Aku dan Dimas, kami saling mencintai."

Rahang Damian mengeras, pun kedua tangannya yang terkepal hingga buku-buku jarinya memutih. Amarahnya tersulut, karena Tania mencintai Dimas, takdir tak membiarkan cintanya berlabuh, dan ia begitu bodoh mengulur waktu hingga terlambat untuk meminang Tania. Entah cara apa yang dilakukan Dimas, yang jelas ia iri karena pria itu bisa mendapatkan cinta dan berhasil merobohkan kastil es wanita dingin dan tak tersentuh.

"Maaf," lirih Tania.

Damian menggeleng, lalu mengembuskan napas panjang. Semua bukan kesalahan Tania. Wanita itu tak berniat mengkhianatinya, tapi sudah suratan takdir. "Kau tak perlu meminta maaf, karena kau tidak salah. Permainan takdirlah yang seolah-olah memberi angan pada pertemuan kita. Rasanya begitu sakit, tapi aku tidak berhak marah, karena melalui pertemuan denganmu, aku bisa kembali pada jalan yang benar. Pergi dan berbahagialah. Doakan aku agar segera mendapat penggantimu, meski kutahu aku takkan bisa melupakanmu. Kau adalah chapter terindah dalam buku kisahku dan selamanya kau tetap menjadi Cinderella-ku."

Sunshine Book

Ya, bukankah Damian sendiri yang dulu mengatakan akan ikhlas melepaskan Tania asal wanita itu bahagia? Kini saatnya ia meraih bahagianya yang lain.

"Terima kasih, Dami. Kudoakan agar Tuhan memberimu wanita yang jauh lebih baik dari diriku yang hina ini," ucap Tania.

"Jika aku tak bisa menjadi suamimu, biarkan aku menjadi kakakmu." Damian mengacak-acak puncak kepala Tania. "Boleh Kakak memelukmu?" Beberapa detik Tania tak menjawab nampak enggan, namun detik selanjutnya wanita itu mengangguk pelan. Seulas senyum terbit di bibir Damian, dengan cepat ia membawa tubuh yang terlihat lemah itu ke dalam dekapannya. Tanpa kedua insan itu sadari, seseorang tengah mengintip dengan wajah yang memerah menahan amarah, karena salah mengartikan pelukan itu.

# CHAPTER 59

Entah sudah berapa banyak cairan bening menetes dari pelupuk mata Tania, mungkin jika cairan bening itu bisa berubah menjadi mutiara seperti air mata putri duyung, wanita itu sudah mendapat pundi-pundi uang yang tak terbilang jumlahnya. Bukan hanya karena Maria yang sampai hari ketiga masih demam, melainkan selama tiga hari itu Liam pun bersikap dingin dan seolah menjauh darinya.

"Liam, *please*, *Mommy* mohon jangan diamkan *Mommy*." Seolah tak pernah habis persediaannya, cairan bening itu meluncur melewati setiap lekuk pipi Tania. Segala bujuk rayu ia lakukan, namun putranya masih saja seperti itu. Alih-alih menurut, putranya malah berlari meninggalkannya.

Dengan susah payah—mengabaikan rasa sakit di bagian perut yang dirasakannya beberapa hari ini—Tania melebarkan langkah menyusul Liam, hingga akhirnya iris coklat madu miliknya menatap seorang pria kecil yang sedang duduk dengan kepala yang disembuyikan di antara kedua lutut yang ditekuk. Ia hampiri pria kecil itu, lalu mengusap kepadanya dengan lembut, membuat anak itu mendongak seraya memperlihatkan wajahnya yang basah.

"Liam, *Mommy* minta maaf kalau *Mommy* punya salah," ucap Tania. Ingin sekali ia merengkuh tubuh putranya, namun putranya justru beringsut menolak.

"*Mommy* jahat!" Seketika gelenyar nyeri mengalir di setiap nadi Tania. "Kenapa kalian bercerai? Apa karena *Mommy* ingin bersama *Daddy*?" Dahi Tania mengerut cepat.

"Liam, *Mommy* tidak mengerti maksudmu. Siapa yang bercerai?" tanya Tania.

"*Mommy* tidak usah pura-pura, buktinya aku melihat *Daddy* dan *Mommy* berpelukan. Ayah tidak datang karena kalian sudah bercerai, 'kan? Itu sebabnya kita tidak bersama

lagi," sergah Liam. "Meski Ayah bukan ayah kandungku, tapi aku sangat menyayanginya. Aku tidak ingin kita berpisah. Aku tidak ingin dia digantikan sekalipun itu *Daddy*. Hiks ... *Mommy* jahat!"

*Damian sialan*, umpat Tania dalam hati. Ingin sekali wanita hamil itu mengebiri manusia gagal *move on* itu, karena telah membuat anak kembarnya salah paham.

"Dia ayah kandungmu." Liam membeku, alisnya bertaut meminta penjelasan. Melihat ekspresi putranya, Tania berkata, "Ayah Maria adalah ayah kandungmu, kau dan Maria adalah kembar dan *Mommy* adalah Tania, ibu kandung Maria."

"Aku tidak mengerti," cicit Liam.

Tania mengulas senyum kecil. "Kelak kau akan mengerti. Tapi satu hal yang harus kau tahu, *Mommy* dan Ayah saling mencintai dan sampai kapanpun kita takkan bercerai."

"Tapi, kenapa kita harus pergi lama dari Ayah? Kenapa Ayah tidak menyusul kita? Kenapa kita tidak bisa menghubungi Ayah? Apa Ayah benar-benar sibuk? Atau Ayah sudah tidak menyayangi kita lagi dan lebih mementingkan pekerjaannya? Apa Ayah tidak peduli dengan Maria yang sakit?" Segala pertanyaan memberondong dari mulut Liam.

Sunshine Book

"Kita sedang berlibur dan menemani Oma Elena, 'kan? Kasihan dia, tidak ada yang menemaninya di sini," sahut Tania. Sekali lagi, ia mengusap puncak kepala putranya. "Ayah sangat mencintai dan menyayangi kita, karena itu dia pasti akan ke sini. Kita hanya perlu sabar."

"Tapi sampai kapan? Kenapa juga Oma Elena tidak tinggal bersama Opa Ayden saja?" Liam kembali bertanya.

"Terkadang ada sesuatu yang hanya orang dewasa yang mengerti. Tapi yang jelas, Oma dan kita punya alasan kenapa bisa di sini. Soal sampai kapan, kau tahu, kesabaran itu tidak ada batasnya. Kau berdoa saja semoga secepatnya kita bertemu Ayah, ya." Liam mengangguk kendati dirinya tak sepenuhnya paham atas jawabnlan Tania.

"Maafkan Liam karena sudah mendiami *Mommy*. *Mommy* jangan sedih, Liam hanya tidak ingin hidup seperti Dexter. Liam sayang *Mommy*, Ayah dan Maria. Liam tidak mau berpisah dengan Ayah dan Maria. Dan sekarang, Liam bahagia karena ternyata Ayah adalah ayah kandungku dan Maria adalah kembaranku," ucap Liam seraya memeluk ibunya.

"Emm ... kalau kita kembar, siapa yang jadi kakak, aku atau Maria?"

"Kaulah kakak, Sayang," jawab Tania seraya menjawil hidung mancung Liam, membuat anak itu bersorak. "Ngomong-ngomong kenapa kau tidak suka *Daddy* menjadi ayahmu? Bukankah dulu kau hanya menginginkan dia? Apa karena Maria?" Liam malah menjawab dengan gelengan.

Liam menunjuk dadanya. "Aku tidak tahu, tapi di sini rasanya hangat jika bersama Ayah."

Tania tersenyum, sepertinya Liam dan Dimas memiliki ikatan batin yang cukup kuat. Meski sebenarnya dulu ia bisa menolak, tapi hatinya juga memilih Dimas untuk menjadi suaminya.

Rasa hangat itu, entah mengapa Tania juga merasakannya saat berasama Dilara. Ketika ingatan kebersamaannya berputar dengan wanita itu, ia ingin menghentikan waktu dan terus bersama wanita itu. Elena adalah ibu yang baik, tapi tetap saja hanya Dilara yang memberikan peran ibu sempurna di hidupnya.

Sunshine Book

Ketakutan itu masih menggerogoti, namun Tania akan kembali dan terus kembali melawannya. Tidak, tidak ada orang lain yang bisa menyelamatkan dirinya dari bara api yang membakar kaki di sepanjang jalan takdirnya, selain dirinya sendiri, 'kan? Takkan ia biarkan ketakutan itu merusak dan menghancurkan masa depannya, menghapus binar kebahagiaan anak-anaknya. Kini sudah ia putuskan untuk kembali, ia tidak ingin menjadi ibu yang egois, karena tidak memikirkan perasaan anak-anaknya.

Sementara itu di Indonesia sana, Dimas bersandar di kursi kebesarannya dengan lengan yang bertengger di atas dahi. Sudah tiga hari ini perasaannya tidak enak, beberapa pekerjaannya pun terbengkalai karena selalu memikirkan istri dan anak-anaknya. Menghela napas, ia mencondongkan tubuh menggapai bingkai foto yang memperlihatkan istri dan anak-anaknya yang sedang tersenyum. Ah, ia sungguh merindukan malaikat-malaikat hatinya. Lama ia memandang sampai kemudian ia tersentak, karena ponselnya yang berdering.

Dahi Dimas berkerut saat melihat layar ponsel yang menampilkan nomor tak dikenal. Ia memillih mengabaikan dan menaruh kembali ponselnya di atas meja. Namun selama beberapa menit ponsel itu terus berdering, membuatnya mendesah dan mengangkat panggilan itu.

"Halo!" sapa Dimas. Namun hanya keheningan yang ia terima meski berulang-ulang menyapa, membuatnya sedikit menggeram merasa dipermainkan. "Jika tidak ada urusan aku akan memutus panggilannya!" Selama beberapa detik Dimas masih bersabar, hingga kemudian ia mendengar sebuah isakan yang mirip dengan suara istrinya. "Ri—Tania, Sayang, kaukah itu?" Bibir Dimas bergetar, ada rasa yang tak bisa ia ungkapkan lewat kata-kata, yang jelas hatinya membuncah. Namun isakan yang terus ia dengar terasa begitu ngilu menyayat hatinya.

"I'm scared." Suara itu terdengar begitu rapuh.

"*Please, don't be scared, my angel.*" Wajah Dimas nampak khawatir. "Aku tahu kau telah melewati beberapa kesedihan. Aku pun tahu kau memiliki beberapa guratan luka. Di saat kau takut, kecewa hingga tak ada lagi harapan, diriku justru bermain-main dengan api, membuatku terbakar karena kesalahan diriku sendiri. Aku bodoh, tolol, brengsek, bajingan, dan iblis yang tak tahu malu menginginkan cintamu. Tak seharusnya aku menghancurkan hatimu. Maafkan aku. Aku berjanji takkan mengulangi dan aku berjanji, aku takkan seperti *dia* yang membuatmu trauma."

Sunshine Book

Tania menggeleng lemah. *"Kau tidak mengerti."*

"Tania, dengarkan aku. Aku benci karena takdir menarikmu jauh, tak terjangkau olehku. Kepergianmu telah meninggalkan luka tak kasat mata yang senantiasa melahap habis jiwa. Rasanya, aku bagaikan terjebak di neraka. Sungguh, aku tak mau kehilanganmu. Aku hanya ingin terbang bersamamu. Aku hanya ingin jatuh dan bangkit bersamamu. Aku rela menyerahkan semua yang kupunya untukmu." Dimas mengela napas panjang, memberi jeda sejenak, lalu berkata, "Tania, kuharap tak ada kata terlambat memberikan cinta kita kesempatan untuk hidup. *Please, come back to me."*

"Please, take me back. *Bawa aku lewati malam. Tarik aku dari laut tak berujung, dari lara yang tiada akhirnya. Aku tak peduli lagi meski harus menerobos kawat jeruji, tertancap*

*belati, bahkan bayangan kematian menghampiri, asal kau tetap di sisi, mengukir mimpi-mimpi, menyembukan segala luka di hati, hingga napasku terhenti dan harus meninggalkan dunia ini."* Tania sudah bertekad, kali ini ia tidak boleh kalah dari rasa takutnya. Takkan ia biarkan ketakutan itu mengancam rumah tangganya, setidaknya ia harus bertahan untuk ketiga buah hatinya.

"Tentu, Sayang. Aku akan selalu berada di sisimu, menjadi perisai yang siap melindungimu, menjadi penawar dari segala rasa sakitmu dan menjadi lentera yang menuntunmu lewati kegelapan menuju sang fajar hingga senja. Akan kupastikan takkan ada yang bisa merampas cahayamu, senyum manismu." Binar di wajah Dimas semakin bersinar, perasaannya membucah, merasakan ledakan kembang api yg memberi warna di langit hitam. "Terima kasih telah memberiku kesempatan, Tania. Sekarang katakan padaku, di mana kau dan anak-anak sekarang berada?" tanyanya tak sabar. Ah, ia sudah tak sanggup menahan rindu yang terlampau berat.

*"Kami ada di ... arghh ... sakit."* Tania tak mampu melanjutkan ucapannya. Rasa sakit itu datang lagi dan terasa semakin parah bersama cairan yang ia bisa rasakan ke luar dari area intimnya.

Sunshine Book

Wajah Dimas seketika nampak pucat pasi. "Tan—"

*"Tania!!!"* Dimas mencoba menajamkan indra pendengarannya pada pekikan seorang pria yang tak asing di telinganya, membuat rahangnya mengeras dan hatinya membara.

Sementara itu, di seberang sana keringat dingin mulai membasahi dahi Tania. Wanita itu memegang perutnya yang sakit. Niat ingin menjawab Dimas yang sedang memanggil namanya, ia malah tak sengaja menekan tombol yang membuat ia mengakhiri percakapannya. Sepersekian detik selanjutnya indra penglihatannya nampak kabur hingga kegelapan merenggut kesadarannya.

"*Shit!* Bukankah *Daddy* bilang Tania ditemani *makhram*-nya, tapi mengapa suara si brengsek itu yang terdengar?" Dimas menggeram seraya mengacak-acak rambutnya. Khawatir, marah, dan takut bercampur menjadi satu. Apalagi ketika ia berkali-kali mencoba menghubungi Tania, wanita itu tak kunjung juga mengangkatnya.

Wanita yang terbaring lemas itu mulai menggerakkan jari dan menggerjapkan mata hingga perlahan kedua iris coklat madunya terlihat jelas. Sepersekian detik, matanya beredar ke sekeliling ruangan putih yang menyeruakkan aroma dingin dan bau obat. Sepi, hanya dia seorang diri yang ada di ruangan itu. Ia pun mencoba mengubah posisinya menjadi duduk, lalu menggapai tombol yang berada di atas brankarnya—ranjang *queen size* tepatnya, ranjang yang sama seperti yang ada di kamar inap Maria—untuk memanggil dokter. Tak lama setelah itu, seorang pria berjas putih tergopoh-gopoh menghampirinya.

"Oh syukurlah, akhirnya kau siuman juga. Sebaiknya aku periksa kondisimu saat ini," ucap Damian—pria berjas putih—seraya melakukan tugasnya selama beberapa menit.

"A—apa yang terjadi denganku? Janinku baik-baik saja, 'kan?" tanya Tania. Kepalanya menunduk, menatap perutnya yang masih membuncit seraya mengusapnya. Syukurlah, tidak bisa ia bayangkan jika ia harus kehilangan calon buah hatinya.

"Kau tidak sadarkan diri selama dua hari karena mengalami pendarahan. Itu karena dorongan Maria saat itu cukup keras. Selain itu kau juga mengalami stres sehingga tekanan darahmu tinggi. Syukurlah, janinmu sangat kuat. Kau hanya perlu *bedrest* selama seminggu untuk mencegah terjadinya persalinan prematur dan *caesar*," sahut Damian. Seulas senyum lega terbit di wajah tampannya.

Saat wanita yang dicintainya terlihat sedang mengerang kesakitan, Damian segera membawa wanita itu untuk menjalani serangkaian pemeriksaan. Entahlah, meski ia bukan ayah dari janin Tania, tapi ia begitu mengkhawatirkan keselamatan janin itu.

"Du—dua hari?!" Tania menggeleng tak percaya. "Lalu bagaimana dengan Maria? Siapa yang menjaganya? A—apa dia sudah sembuh?"

Damian mengulas senyum kecil. "Kau tenang saja, *Princess* M sudah sembuh karena dia sudah mendapat obat penawarnya."

"Obat?" Tania mengernyit, sementara Damian mengangguk. Di saat bibir pria itu hendak terbuka, pekikan

yang berasal dari gadis kecil yang tengah berlari ke arahnya menggema seisi kamar inap. Di belakang gadis kecil itu terlihat seorang pria sedang menuntun anak lelakinya, pria yang dua bulan lebih lamanya ia tidak temui, pria yang sangat dirindukannya, pria yang masih berstatus suaminya.

"Ibu, Ibu, aku bahagia sekali ternyata Ibu sudah bangun. Aku kira *Daddy* bohong saat menghubungi Ayah kalau Ibu sudah bangun." Mata coklat madu Maria nampak berbinar terang.

Beberapa saat sebelumnya, Damian yang mengetahui tombol yang berada di kamar inap Tania berbunyi langsung menghubungi Dimas yang sedang makan siang bersama anak kembarnya.

Tania bergeming, indra pendengarannya tidak fokus menanggapi ucapan putrinya, karena indra penglihatannya tertuju pada Dimas yang melangkah ke arahnya.

Sejurus kemudian kedua netra Tania terpejam bersama dengan jantungnya yang tersentak cepat saat Dimas tanpa aba-aba mengecup keningnya cukup lama.

"*Assalamu'alaikum*, bidadariku." Sapaan Dimas begitu lirih, menjalarkan desir hangat yang membuat jantung Tania berdetak sepuluh kali lebih cepat dari biasanya. Berbeda dengan Damian yang sedang merasakan hujaman anak panah tepat di jantungnya. Rasanya begitu perih, namun ia mencoba untuk mengikhlaskannya.

Sunshine Book

"*Wa'alaikumussalam*," balas Tania dengan rona merah di pipinya.

"*Aish*, Ayah jangan cium-cium," protes Liam seraya menarik tubuh ayahnya agar menjauh dari ibunya. Pria kecil itu kemudian naik dan duduk di atas brankar untuk memeluk tubuh ibunya. "*I miss you, Mom.* Kau membuatku takut. Kumohon jangan tidur panjang lagi," ucapnya manja.

"Ibu lihat, gaunku sangat cantik." Maria meminta perhatian sang ibu sambil memutar-mutar tubuh agar gaunnya mengembang. "Ayah yang memberikannya. Dia juga memberikanku dan Kak Liam mainan yang banyak. Katanya itu sebagai ucapan maaf, karena Ayah dua bulan ini sangat sibuk."

Tania tersenyum, ia bersyukur putrinya telah sembuh. Ah, Dimas memang obat termujarap bagi putrinya. Meski Maria membutuhkannya, tapi anak itu lebih membutuhkan ayahnya.

*Ya Tuhan, betapa egoisnya diriku ini, bahkan Dimas berbohong kepada putrinya kalau dia sibuk, padahal aku yang sengaja menutup semua akses untuknya.* Setetes air mata penyesalan jatuh di sudut mata Tania.

Binar di mata Maria memudar, dahinya berkerut. "Kenapa Ibu menangis?" Liam pun langsung menatap wajah ibunya.

"Sini, Ibu rindu Maria," ucap Tania seraya mengulurkan kedua tangannya. Maria pun naik ke brankar dan memeluk ibunya.

"Aku ke luar dulu," ucap Damian, tak ingin berlama-lama terjebak dalam keluarga kecil nan bahagia di dekatnya. Ia pun menepuk bahu Dimas seraya berkata, "Dimas, aku titip mereka."

Hell, *apa maksud si bajingan ini?* ucap dewa bati Dimas. Ingin sekali ia protes, namun yang ia perlihatkan hanya sebuah anggukan, meski dalam hati ia kesal. Tanpa disuruh pun ia akan menjaga keluarganya.

—

Selepas kepergian Damian, keluarga kecil itu bercengkrama dengan riang. Maria dan Liam terlihat begitu semangat menceritakan mainan-mainan barunya dan apa saja yang mereka lalui saat berlibur di Fiji ini. Kadang mereka nampak murung saat menceritakan betapa rindunya pada sang ayah. Tak hanya itu, Dimas pun mengajak anaknya main tebak-tebakan dan menceritakan sebuah dongeng sampai anak kembarnya tertidur. Ah, sungguh Tania tidak ingin kehilangan momen seperti ini.

"Aku tidak menyangka dia merindukanku, karena kutahu kaulah yang dia inginkan. Dia bahkan sangat manja padamu setelah kita menikah," ucap Dimas seraya memandang wajah damai Maria yang terlelap sambil memeluk tubuhnya, sementara Liam tidur di sebelah Tania.

"Aku ibunya, wanita yang sudah susah payah mengandungnya, tapi kau bisa lihat sendiri betapa ia tidak ingin kehilanganmu. Entah sihir apa yang kau beri, tapi aku benar-benar iri. Tak hanya Maria, kau pun berhasil meraih hati Liam, padahal anak itu enggan berdekatan dengan orang asing." Tania kemudian berdecak kesal. "Aku seperti tempat penitipan

sementara anak-anakmu saja, wajah mereka pun tidak ada mirip-miripnya denganku."

Dimas terkekeh. "Oh, ternyata ada yang cemburu dengan anaknya sendiri. Apa kau lupa ketika kau mengandung mereka kau selalu lengket padaku? Hanya aku yang bisa menenangkan mereka ketika mereka menendang atau membuatmu sulit tidur. Jadi wajar, jika sekarang pun mereka lebih lengket padaku."

"Semoga anakku kali ini mewarisi wajahku dan tidak lengket denganmu." Tania pun menyeringai. "Ah, dia tidak akan mungkin lengket padamu."

"Kita lihat saja nanti," balas Dimas seraya menaik-turunkan alisnya.

Tania menggeram. "Buktinya selama hamil aku tidak mau dekat-dekat denganmu dan memilih pergi selama ini." Ada rasa bersalah setelah mengucapkannya, ia pun menunduk cepat. "Maafkan aku, karena pergi tidak bilang-bilang."

"Oh, ayolah, berhenti minta maaf, karena semakin sering kau ucapkan kata maaf, semakin sakit diriku karena tidak becus membahagiakanmu. Rasanya aku seperti tertatih di atas ribuan jarum dan bara api, ingin sekali aku segera ke tepi dan mengakhiri." Jeda sejenak, lalu Dimas berkata, "Mendekatlah." Dengan cepat Tania mencondongkan tubuh ke dekatnya. Setelah melepaskan tangan Maria yang melingkar di perutnya, pria itu melayangkan sebuah kecupan di bibir ranum istrinya, membuat pupil istrinya membesar. "*I love you, my angel. Thank you for making me your destiny.*"

Sunshine Book

Tania diam sejenak, lalu berkata, "*I love you too, my devil. Thank you for the pain, hurt and love you gave.*"

# CHAPTER 60

Tak terasa tiga minggu berlalu, meski begitu Dimas dan keluarga kecilnya tetap menetap di Fiji mengingat kondisi Tania yang hamil tua sangat rawan untuk melakukan penerbangan. Bagi pria itu tak masalah di mana sekarang dia berada asal selalu bersama keluarga kecilnya. Namun ia kesal, karena harus bertemu *rival*-nya yang hampir tiap hari datang dengan alasan ingin bermain bersama kedua buah hatinya. Tapi, bagaimanapun juga ia berterima kasih pada *rival*-nya itu, karena enam jam setelah percakapannya dengan Tania terputus saat itu, Damian menghubunginya dan mengatakan keberadaan Tania.

Sunshine Book

"Kenapa kau memilih Fiji untuk bersembunyi? Kenapa juga kau bisa bersama si brengsek itu?" tanya Dimas dengan raut kesal.

"Bukan aku yang memilih, tapi Kak Aby. Ia sangat suka dengan suasana negara ini. Dulu ia pun berencana mengasingkanku ke sini agar perjodohan kita batal. Menurutnya, negara ini adalah tempat yang tepat untuk kita menenangkan diri. Di saat ingatanku kembali dan meminta perlindungan darinya, ia langsung saja menyuruhku ke sini. Aku pun tak menyangka kalau dialah yang menyembunyikan Ibu di sini agar terhindar dari Ayah.

"Soal Damian, aku sama sekali tidak tahu. Tiga tahun terakhir ini dia memang melakukan beberapa pembangunan rumah sakit di beberapa negara terutama negara berkembang. Tak hanya itu, selama 1–2 bulan ia akan menetap untuk meninjau perkembangan rumah sakitnya. Kalau aku tahu negara ini menjadi salah satu targetnya, aku tidak akan bersembunyi di sini," terang Tania seraya mengerucutkan bibirnya, membuat Dimas menjawil hidungnya karena terlihat menggemaskan.

"Boleh aku bertanya lagi?" tanya Dimas, Tania pun mengangguk. "Apa kau tahu kalau kau mengandung bayi kembar?" Tania membisu selama beberapa detik, lalu mengangguk pelan. "Lalu kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" Pria itu sedikit meninggikan intonasinya.

"Kau tahu, tanpa sepengetahuanmu aku selalu memeriksakan kandunganku secara diam-diam. Saat itu dokter mengatakan kalau ternyata janin yang sedang kukandung bukan satu, tapi dua. Kemungkinan hasil USG sebelumnya salah, karena salah satu kantung janin menghalangi kantung janin yang lain. Mendengarnya tentu saja aku bahagia. Namun dokter mengatakan dengan kondisiku yang tidak cukup baik, risiko akan semakin tinggi ketika yang kukandung janin kembar. Dokter semakin mendesakku menggugurkannya dan aku yakin kau pun akan menyarankan hal itu, karena itulah aku menyembunyikannya darimu dan menyuruh dokter mengatakan hal yang baik-baik saja tentang kondisiku," terang Tania. Wanita itu kemudian nampak berpikir. Ah, Dimas mengerti, jadi karena alasan itu selama mengandung Tania tidak mau di-USG dan seringkali menolak diperiksa kandungan. "Emm ... jika aku mati, apa kau akan kembali pada Renata?"

Sunshine Book

Dimas berdecak. "Bukankah kau tahu kalau setelah berita kematianmu aku memilih untuk setia, karena hanya dirimu satu-satunya wanita yang aku cintai."

"Pembual," desis Tania. "Kalau hanya ada aku, kenapa saat itu kau malah ... bersama Renata?" Tiba-tiba mata wanita hamil itu berkaca-kaca. "Gara-gara dirimu aku harus berpisah dengan putriku," lanjutnya seraya menumpahkan kristal bening yang sudah pecah sambil memukul dada bidang Dimas.

Dimas menangkap kedua tangan istrinya, lalu membawa tubuh terisak itu ke dalam dekapan hangatnya. Pria itu akhirnya menceritakan kronologi sebenarnya, bagaimana perasaannya kepada Renata, hingga kenyataan memilukan yang menimpa mantan kekasihnya itu.

Dimas mengembuskan napas berat. "Aku sangat membencinya, tapi aku juga kasihan pada nasibnya. Sekarang aku bahagia, dia sudah tak lagi merasakan kebiadaban bajingan itu."

Tania memberengut. "Jika kau mencintaiku, kenapa kau melukaiku?"

"Itu karena kesalahpahaman yang tercipta dari kebodohanku. Sudahlah, aku tidak mau mengungkitnya. Sebaiknya kita tidur." Dimas mengeratkan pelukan posesifnya. Beruntung, si kembar sedang tidur bersama neneknya—Elena.

~

Waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari, entah mengapa Tania tidak bisa tidur. Perutnya sudah terasa mulas sejak sore tadi, namun ia tidak berani bercerita pada ibu ataupun suaminya. Sekarang rasa sakit itu semakin terasa. Entahlah meski ini kehamilan keduanya, tapi ia sama sekali tidak tahu bagaimana rasanya akan melahirkan.

Ringisan demi ringisan terdengar, pun dengan sebuah isakan. Tania sudah mencoba berguling ke sana kemari mencari posisi nyaman agar bisa tidur, namun tetap saja sakit itu tidak mau hilang.

Dimas melenguh saat mendengar seseorang tengah meringis. Perlahan ia pun membuka mata. Dilihatnya Tania sedang meringkuk bagai janin membelakanginya. Ia pun menepuk bahu istrinya. "Tania, kau tidak apa-apa?"

Tania membenarkan posisinya menjadi duduk. "Rasanya sakit sekali, sepertinya aku mau melahirkan."

"A—apa?!" Seketika Dimas panik luar biasa. "La—lalu aku harus apa?"

Tania berdecak. "Ambil tas perlengkapan yang sudah aku siapkan, beri tahu Ibu, lalu bawa aku ke rumah sakit."

Dimas mengangguk patuh. Setelah melakukan semua titah istrinya, pria itu dengan sigap membawa istrinya. Sementara itu, Elena hanya bisa mendoakan kelancaran persalinan putrinya di rumah, karena harus menjaga dua cucunya yang terlelap.

~

Tania memutar bola matanya malas. "Berhentilah menangis, Dimas."

"Aku tidak sanggup melihatmu terus kesakitan. Ayolah, Sayang, kita operasi saja," usul Dimas untuk kesekian kalinya.

"Tidak mau. Aku ingin tahu perjuangan melahirkan normal," tolak Tania sambil menahan sakit yang menjalar di

bagian pinggangnya. Sudah lebih dari dua belas jam lebih sejak kedatangannya ke rumah sakit, ia tak kunjung melahirkan, padahal ia sudah banyak berjalan sesuai instruksi dokter dan mendapat beberapa obat perangsang.

Orang dulu bilang seorang janin tak kunjung lahir bisa karena menunggu kedatangan seseorang, bisa ayahnya atau neneknya. Namun rupanya itu tak berlaku bagi anak ketiga pasangan Dimas dan Tania. Elena sudah satu jam menemani Tania, namun buktinya janin itu tetap belum mau menampakkan dirinya di dunia ini.

"Sayang, kau tetap menjadi wanita sempurna meski melahirkan secara *caesar*. Operasi itu juga salah satu perjuangan seorang ibu, bahkan penyembuhan lukanya lebih lama dibandingkan melahirkan normal. Coba pikirkan kembali, kasihan anakmu," bujuk Elena seraya mengusap peluh di dahi putrinya. Namun Tania tetap *keukeuh* pada pendiriannya.

Di sisi lain seorang pria paruh baya tergopoh-gopoh menuju ruang rawat putrinya. Sebelumnya ia mendapat berita dari tetangga kalau putrinya akan melahirkan saat ia datang ke rumah di mana istri, putri, dan cucu-cucunya berada.

Sunshine Book

"Tania." Suara itu datang bersamaan dengan bunyi bantingan antara tembok dan pintu yang dibuka kasar.

"Ayah," lirih Tania. Bibirnya tersenyum, namun matanya terlihat basah karena luapan sungai air mata.

Pria paruh baya itu mempercepat langkahnya, setelah sampai ia segera memeluk tubuh putrinya seraya memberikan beberapa kecupan. "Maafkan Ayah, Sayang. Maafkan Ayah," ucapnya tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam.

"Ayden," panggil Elena. Ayden mengurai pelukannya.

"Elena," ucap Ayden tak menyangka. Ini semua seperti mimpi, di mana ia bertemu dengan putrinya yang dikira sudah tiada dan istri yang meninggalkannya selama setahun.

"Ayah," panggil Tania. Sebenarnya ia tidak ingin mengganggu ayahnya yang sedang melepas rindu.

Atensi Ayden kembali pada Tania, digenggam dan dikecupnya tangan putrinya dengan sayang. "Ya, Sayang."

"Aku ingin minta maaf atas semua kesalahanku. Maafkan aku, karena harus terlahir ke dunia ini dan memberi kesialan dan kesakitan di hidupmu dan Ibu. Maafkan aku,

karena diriku Ibu harus koma setelah melahirkanku. Maafkan aku, karena telah menjadi seorang pembunuh. Maafkan ak—"

"Tidak, tidak. Kau tidak bersalah. Kau adalah anugerah terindah yang Tuhan beri untuk Ayah. Ayah tahu, kesalahan Ayah sangat besar, tapi Ayah mohon kau mau memaafkan Ayah," potong Ayden. Pria paruh baya itu menunduk lemah, semua penuturan putrinya begitu menohok hatinya, melukis luka dengan tinta darah tak kasat mata, menuntutnya menjatuhkan bulir-bulir bening penyesalan tiada tara.

"Maafkan aku yang terlalu egois. Maafkan aku, karena membuat Ayah berpisah dari wanita yang dicintai Ayah." Tania lalu mengalihkan pandangan pada ibunya. "Kumohon, Bu, kembalilah pada Ayah. Jangan jadikan aku sebagai alasan yang membuat kalian berpisah. Aku tahu bagaimana sakitnya berpisah dengan orang yang kita cintai."

Elena menggeleng seraya mengusap air mata yang jatuh di sudut matanya. Ia sangat mencintai Ayden, namun alasan perpisahannya bukan hanya karena Tania, tapi rasa bersalahnya pada almarhumah Dilara dan anak-anaknya. Ia tak hanya merebut status sebagai ibu dari Abyan dan Tania, tapi ia sudah merebut semua kebahagiaan wanita itu. Rasanya begitu sakit, seandainya saat itu ia tidak mempertahankan cintanya dan memilih pergi, mungkin tak ada banyak korban yang terluka.

Sunshine Book

"Bu, kumohon kembalilah, seperti aku yang kembali pada Dimas. Aku ingin Ibu bahagia bisa bersatu dengan orang yang Ibu cintai, sama sepertiku," mohon Tania.

Ayden berlutut, lalu menggenggam tangan istrinya. "Maafkan aku, Lena. Izinkan aku menebus semua kesalahanku padamu dan anak-anak. Izinkan aku menua bersamamu."

Satu tahun Ayden kehilangan Elena, di kala bertemu pun wanita itu menjaga jarak dengannya dengan membangun benteng es yang tak mampu ia lewati. Sungguh rasanya sakit tatkala ia menahan rindu. Tangannya sudah gatal ingin merengkuh tubuh wanita yang dicintainya. Dan kini ia pun mengerti bagaimana perasaan Ila dulu kala ia hanya menganggap wanita itu pencetak anaknya. Gelar suami dan ayah terlaknat pantas disematkan untuknya, tapi tak berhakkah ia berharap Tuhan sudi memaafkan dan memberinya kesempatan?

Elena bergeming. Ingin sekali ia kembali, namun itu sama dengan melukai Dilara. Haruskah ia egois? Ditatapnya wajah Tania yang penuh harap, membuat batinnya menjerit. Bagaimana mungkin anak dari wanita yang sudah ia sakiti berbaik hati memikirkan perasaannya? Bukankah ia beruntung memiliki Tania? Bukan hanya arti namanya yang berarti bidadari, tapi putrinya benar-benar berhati seputih bidadari.

Elena memejamkan matanya. *Semoga Tuhan mempersatukan kita bertiga dalam surga-Nya, Ila.*

Dengan derai air mata Elena mengangguk, membuat Ayden beranjak dan memeluknya. Tania tersenyum haru melihat orangtuanya bersatu kembali, tapi tiba-tiba ia merasa kontraksi dahsyat menyerangnya, membuatnya memekik keras sambil mencengkram erat lengan suaminya.

—

Setelah perjuangan yang memakan waktu tidak sedikit, akhirnya tangis seorang bayi tampan dan sempurna terdengar keras di ruang bersalin itu, bersamaan dengan tangis haru Tania dan Dimas yang sedari tadi terus merapalkan doa. Dengan cepat dokter menengkurapkan bayi mungil itu dalam kain yang berada di atas dada Tania, lalu mengeringkan tubuh sang bayi dari bercak darah, kecuali bagian tangan. Beberapa petugas masih menangani Tania, begitu pun seorang perawat yang mengecek tubuh, termasuk jalur napas sang bayi.

Dimas mengelus kepala istrinya dan menghujaminya dengan kecupan. "*Alhamdulillah*. Kau berhasil, Sayang. Terima kasih, terima kasih telah melahirkannya dengan selamat. Aku mencintaimu, sangat-sangat mencintaimu," lirihnya. Setetes air mata bahagia jatuh di puncak kepala istrinya.

Tania menyangga penuh perlindungan bayinya yang sedang menyusu setelah dengan gigih berhasil menemukan sumber kehidupannya. Bayi itu terlihat begitu tampan. Kulitnya putih kemerahan, rambutnya hitam lebat mewarisi sang ayah dan iris matanya berwarna coklat madu mewarisi sang ibu.

Tania tak bisa menggambarkan rasa bahagianya. Lantunan merdu adzan dan iqomah sang suami di teling sang bayi mengiringi rasa syukur yang sebesar-besarnya pada sang Maha Kuasa. Maka, nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?

Kini Tania dan bayinya sudah dipindahkan ke kamar inap. Semua anggota keluarga berkumpul menyambut anggota baru keluarga mereka dengan suka cita termasuk Dirga, Sarah, Alaric, dan Lubna yang langsung melakukan penerbangan saat Dimas memberi tahu Tania masuk rumah sakit.

"Siapa nama si tampan ini?" tanya Sarah.

"Noah Athalla Martin artinya pengembara yang membawa kedamaian dan kenyamanan yang merupakan anugerah dari Tuhan di keluarga Martin," jawab Dimas. Ia lalu mengalihkan pandangannya pada putra sulungnya yang sejak tadi tiada henti memandang Noah yang digendong Tania. "Aku juga mengubah nama belakang Liam, menjadi Liam Allard Martin, pelindung keluarga Martin yang gagah berani, teguh dan berhati baik." Semua nangguk setuju, kecuali satu orang.

"Martin, ya? Kurasa Alexander terdengar lebih pantas tersemat di belakang *Baby* L, M, N," ucap Damian, membuat Dimas melotot tajam ke arahnya.

"*Dad*, Aku bukan *baby*. Aku sudah besar," protes Liam.

"Ya, aku juga. Sekarang aku seorang kakak," imbuh Maria dengan bangga. Ah, gadis kecil itu ... alih-alih sedih, ia malah senang memiliki adik laki-laki, bukan perempuan karena ingin menjadi satu-satunya *princess* yang dimanja ayah ibunya.

Sunshine Book

"L, M, N? Apa kau berniat menghamili Tania sampai huruf depan anakmu adalah Z?" goda Dirga.

"Tadinya ingin seperti itu, tapi setelah melihat perjuangan Tania, kurasa tiga anak cukup. Biarkan saja si dokter gagal *move on* ini yang meneruskan alfabetnya." Gelak tawa pun pecah saat mendengar jawaban Dimas.

"Ayah, *Mommy*, aku ingin adik lagi, tapi dari *mommy* baru." Perkataan Liam membuat semua pasang mata melongo, sedangkan Tania sudah melayangkan tatapan membunuh pada Dimas. Awas saja kalau suami brengsek itu menikah lagi.

"Ya, Kak Liam benar. *Daddy*, cepat cari *mommy* untuk kami dan buat adik yang banyak," timpal Maria.

"Kalian doakan saja." Damian tersenyum tipis. Bisakah ia melupakan Cinderella-nya? Mungkin suatu saat nanti. Tidak ada yang tahu ke mana hati akan berlabuh, 'kan? Semua bisa terjadi dan semua bisa berubah, termasuk hati, termasuk juga kisah Tania dan Dimas. Sejauh mana pun engkau melangkah, takdir akan tahu jalan pulang.

## Extra Chapter 1

"Astaga, aku sudah terlambat." Wanita berhijab beriris coklat gelap dengan jas putih di lengannya terlihat tergopoh-gopoh berniat memasuki gedung berlantai tujuh tempat di mana orang sakit berada atau sekadar memeriksa kesehatannya. Sekilas wanita itu melirik benda penunjuk waktu yang melingkar di pergelangannya.

Seulas senyum kecil membingkai wajahnya cantiknya saat melihat tinggal beberapa meter lagi ia mencapai pintu masuk utama rumah sakit ternama yang ada di Amerika. Namun senyum itu seketika harus sirna, berganti dengan raut pucat saat pijakan kakinya tergelincir menyentuh lantai yang baru saja dipel.

Sunshine Book

Wanita itu memekik, matanya terpejam, bersiap bokongnya merasakan dinginnya lantai. Detik demi detik berlalu, namun yang ia rasakan tubuhnya setengah melayang. Perlahan matanya terbuka dan sejurus kemudian bola matanya membulat sempurna.

"Ma—maaf," ucap wanita itu seraya membungkukkan tubuh berkali-kali pada pria tegap beriris biru laut yang telah menolongnya.

"Yang lainnya bubar!" titah pria itu dingin pada beberapa pasang mata yang menatap adegan layaknya film romantis beberapa saat lalu. Orang-orang yang terpaku mengangguk patuh, lalu berpencar. "Lain kali kau harus hati-hati, Nona." Pria itu pun berlalu, meninggalkan wanita yang tersipu malu.

"Apa kau Almadania Ana Mario, dokter baru itu?" Wanita yang ditanya mengangguk. "Perkenalkan, aku Davina Mary Albert. Kau bisa memanggilku Vina." Vina mengulurkan tangan.

Wanita itu menyambut uluran tangan Vina. "Dania."

"Ayo, sebaiknya aku kenalkan dirimu pada beberapa dokter dan petugas di sini," ajak Vina dengan ramah.

Selama satu jam Vina mengajak Dania berkeliling, mengenalkan beberapa orang dan ruang-ruang yang ada. Dania mendesah lega, ia bersyukur orang-orang yang bekerja di sana menyambutnya dengan baik. Baru satu jam, tapi ia sudah merasa hangatnya sebuah keluarga di rumah sakit ini.

"Nah, kalau yang ini adalah ruang dokter tertampan, dingin, dan pujaan para wanita sekaligus pemilik rumah sakit ini. Damian Alexander, dia ...," Vina menjeda ucapannya sejenak, lalu berbisik, "pria yang telah menolongmu sewaktu terpeleset tadi."

Rasa panas menjalar di pipi Dania, menimbulkan semburat merah muda. Entah mengapa janjungnya berdetak kencang kala mengingat hal memalukan tadi. *Oh Tuhan, kenapa harus atasanku yang menolongku?*

Tak terasa sebulan berlalu, selama itu Dania sudah menjalankan tugasnya sebagai dokter anak. Bekerja di Rumah Sakit Alexander membuatnya kerasan, apalagi di sana terdapat sebuah mushola untuknya beribadah. Yang ia dengar Damian adalah seorang muslim. Selain itu, Damian juga seorang pegusaha terkenal, maka dari itu ia jarang bertemu dengan pria itu. Hal itu membuatnya berkali-kali berucap syukur, karena ia tidak bisa membayangkan jika harus bertemu dengan pria yang sudah membuat degup jantungnya seperti habis lomba marathon.

"Terima kasih," ucap Dania pada supir taksi yang ditumpanginya.

Dengan binar indah, wanita itu melangkah menuju toko bunga. Ia tersenyum-senyum. Hari ini ia mendapat gaji pertamanya dan ia sungguh tak menyangka Rumah Sakit Alexander menggaji dirinya dengan nominal lebih besar dari rumah sakit di mana ia bekerja sebelumnya. Oh, betapa mulianya pemilik rumah sakit itu.

Di saat tangannya hendak menyentuh gagang pintu toko bunga, Dania memekik kencang saat seseorang menjambret tasnya.

"Tunggu di sini," ucap seorang pria seraya menaruh buket bunga di tangan Dania.

Dania terpaku, matanya menatap punggung pria yang sedang mengejar penjambret. Dari kejauhan ia bisa melihat pria itu menghantam penjambret dengan keras, cepat, dan penuh energi, membuat penjambret terhuyung lalu tersungkur.

*Sepertinya aku kenal dengan pria itu,* batin Dania.

Pria itu menarik kerah baju penjambret agar bangkit, kemudian mendorong tubuh yang sudah babak belur itu pada dua orang polisi yang baru saja datang.

"Tanggap dia dan beri hukuman yang setimpal," titah pria itu.

"Baik, Tuan. Terima kasih telah membantu tugas kami," ucap salah seorang polisi.

Pria itu mengangguk. Atensinya beralih pada tas yang terongok di trotoar. Ia pun mengambilnya, kemudian menarik kaki menuju wanita yang sudah kejambretan itu.

Satu langkah, dua langkah, dan semakin dekat pria itu dengannya, semakin lebar pula pupil Dania kala wajah pria itu semakin jelas di matanya.

Sunshine Book

Pria itu meraih tangan Dania, mengambil buket bunga yang dititipkannya tadi, lalu menaruh tas wanita itu dengan tatapan dingin.

"Sudah kukatakan untuk berhati-hati, Nona Ceroboh," desis pria itu, membuat Dania menunduk takut.

"Te—terima ka—sih, Tuan Al—" Ucapan Dania terpotong, karena bunyi nyaring yang berasal dari benda pipih berbentuk persegi panjang milik pria itu.

Pria itu dengan cepat mengangkat panggilan yang masuk. "Stt ... *please*, jangan menangis, *Princess*." Sejenak ia diam, mendengarkan orang di seberang berbicara. "Iya, iya, sebentar lagi. Tunggu, ya." Pria itu berlalu dari hadapan Dania, meninggalkan wanita itu dengan penuh tanda tanya.

Princess? *Mengapa hatiku hancur saat mendengarnya? Oh, ayolah, pria sepertinya tentu saja sudah memiliki kekasih.* Batin Dania terasa disayat sembilu. Matanya menatap nanar tangan yang tadi membawa buket bunga pria itu. "Seandainya saja bunga tadi untukku," gumamnya.

Semilir angin membelai lembut pipi Dania, hijabnya perlahan bergerak mengikuti sapuan angin. Aroma tanah dan taburan kelopak bunga mawar yang terguyur air menyeruak, menimbulkan suasana dingin di tengah padang persinggahan terakhir manusia.

Wanita itu merapalkan beberapa lantunan doa agar Tuhan berkenan memaafkan kesalahan jasad yang terkubur di bawah sana.

Setetes cairan bening jatuh tanpa permisi saat Dania terngiang akan masa lalunya. Masa kecilnya terasa indah saat ia, ibu, dan ayahnya—orang yang terbaring tenang di bawah gundukan tanah—menghabiskan waktu bersama. Selama sembilan tahun hidupnya terasa begitu berwarna, sampai kemudian semuanya hancur saat ayahnya membawa bom atom yang meluluh-lantakan kehidupannya menjadi puing-puing tak berharga, lalu meninggalkannya dan sang ibu dalam kabut duka.

Ayah, ah, pantaskah pria itu dipanggil dengan sebutan itu, sedangkan pria itu memilih pergi bersama wanita lain? Namun Dania tetap Dania, gadis kecil yang hingga dewasa begitu menyayangi ayahnya.

Sunshine Book

"*Dad* tahu, sekarang gajiku lebih besar. Kuharap semua itu bisa membebaskanku dan *Mommy* dari hutang yang ditinggalkan *Daddy*." Dania menghela napas berat. Ah, sungguh kejam bukan ayahnya itu? Pria itu tak hanya meninggalkan luka, tapi juga beban yang harus dibayar.

"Pemilik rumah sakit itu sangat baik dan juga ... tampan. Ketika aku menatapnya, entah mengapa jantungku berdebar sangat kencang, seolah ada yang salah dengan jantungku. Sudah dua kali ia menolongku, sepertinya aku akan menuruti semua permintaannya jika ia menolongku yang ketiga kalinya." Dania bergeming selama beberapa menit dengan pandangan menunduk.

"A—aku menyukainya. Menyukai pria yang beberapa saat lalu menjulukiku dengan julukan 'Nona Ceroboh'. Mungkinkah ini yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama? Ah, entahlah, baru kali ini aku memiliki perasaan seperti itu." Dania terkekeh bersama tetesan cairan bening yang dengan cepat ia seka.

"Tapi aku harus tahu diri, siapa aku dan siapa dia. Kami berbeda dalam segala hal. Aku tak pantas bersanding dengan pria sempurna sepertinya. Lagi pula ... dia sudah ada yang punya." Ia kembali terkekeh. Sebelah tangannya meremas dadanya. "Di sini rasanya begitu sakit."

Tetes demi tetes rinai hujan jatuh ke bumi. Dania menengadahkan wajahnya, membiarkan beberapa tetes air hujan jatuh mengenai wajahnya, bersatu bersama derai air mata yang terlebih dulu menggenang di pipi. Ia rasanya bagai pungguk yang merindukan bulan. Pria itu ... rasanya ia tidak mungkin bisa menyentuhnya, apalagi sudah ada wanita yang memiliki pria itu. Ah, mengapa jatuh cinta itu begitu menyakitkan?

*Bodoh!* Dania merutuki dirinya, seharusnya ia tahu kalau di mana-mana yang namanya jatuh itu sakit. Tapi, ia tak boleh berdiam diri. Ia harus bangkit, membangun cintanya yang lain.

---

"Oh ayolah, *Princess*. Bukankah *Daddy* sudah minta maaf dengan memberimu bunga dan coklat? *Daddy* hanya terlambat beberapa menit, 'kan?" Damian duduk di lantai menatap anak kedua pasangan Tania dan Dimas yang sedang merajuk sambil memakan coklat pemberiannya.

"Noah, jangan rusak bungaku!" larang Maria saat melihat adik kecilnya hendak mencabut kelopak bunga dalam buket miliknya. Seketika, bayi tampan yang kini berusia satu tahun itu mengerucutkan bibirnya dan memilih bermain dengan Liam.

"*Princess*," panggil Damian, namun Maria masih setia memalingkan wajahnya, membuatnya lagi-lagi mengembuskan napas panjang. "Cepat sebutkan apa yang kau mau, *Daddy* janji akan menuruti semuanya."

"Semuanya?" tanya Maria seraya menatap Damian. Sudut bibirnya pun tertarik ke atas saat melihat *daddy*-nya mengangguk. "*Daddy* terlambat 30 menit, selama itu pipiku sakit karena dicubiti pengunjung bandara. *Daddy* harus tanggung jawab. *Daddy* harus menuruti 30 permintaanku, Kak Liam, dan Noah. Dan untuk permintaan pertama, aku ingin *Daddy* potong rambut."

Sebelumnya, Damian memang menjanjikan akan menjemput di bandara. Namun pria itu tak kunjung datang dengan alasan menghadiri rapat penting dan menyelamatkan seseorang dari penjambret. Alih-alih bangga, Maria berbeda dengan sang kakak—Liam. Gadis kecil itu masih menangis dan baru berhenti saat sudah di mobil, karena banyak pengunjung yang menoel, mencium dan mencubit pipinya dengan gemas. Sebenarnya bukan hanya Maria, Liam dan Noah pun turut menarik perhatian pengunjung. Namun yang histeris adalah Maria. Gadis itu merengek sambil berkata, *"Aku bukan wanita murahan."* Ah, rupanya ajaran Liam membekas di memorinya.

Sebelah alis Damian terangkat. "Potong rambut?"

"Ya, potongan rambut *Daddy* sudah kuno," jawab Maria dengan mata yang berkedip lucu. Detik itu juga, Dimas yang sedari tadi diam terkekeh, membuat Damian menatap tidak suka.

What the ... *kuno katanya?* batin Damian. Refleks ia menatap pantulan dirinya di depan lemari kaca. "Oh, *Princess* Maria tersayang, *daddy*-mu ini terlihat tampan dengan potongan rambut seperti ini."

Sunshine Book

Maria menggeleng. "Tidak, Ayah lebih tampan." Lagi, tawa Dimas semakin meledak dan baru berhenti saat Tania mencubit pinggangnya. "Pokoknya *Daddy* harus menggantinya dengan model baru agar ada wanita yang mau menjadi *mommy* kami." Gadis kecil itu bersikukuh dengan kedua tangan menyilang di dada.

*Bukan tidak ada yang mau, tapi aku masih memikirkan ibumu, Maria.* Damian hanya bisa berucap dalam hati. Satu tahun berlalu, tapi perasaannya pada Cinderella-nya masih sama. Oh, betapa malangnya dia. Apakah ini hukuman, karena dulu ia selalu mempermainkan wanita?

---

"Apa masih sakit?" Maria dengan mata teduhnya bertanya, mata itu nampak kabur oleh genangan air mata yang hampir tumpah.

Liam mendesah, inilah alasan kenapa ia tidak mau adik perempuan, lihat saja, oh ... betapa cengengnya Maria. "Berhentilah bertanya seperti itu. Aku lelah harus menjawab kalau aku tidak apa-apa."

Maria mengangguk, kemudian menunduk dan matanya sibuk memandangi karpet berbulu, lembut dan hangat yang ada di kamar Liam. Ya, kamar kakaknya, karena Damian telah menyiapkan kamar berbeda untuknya dengan dekorasi dan ornamen-ornamen khas anak perempuan.

"Maafkan aku, semua ini salahku. Harusnya Kak Liam tidak melawan mereka," sesal Maria.

"Tidak, tidak, yang kulakukan sudah benar. Aku takkan membiarkan siapa pun menyakiti adikku," sanggah Liam.

"Siapa yang berani menyakiti putriku?" Bariton itu yang berasal dari suara pria yang baru datang membuat Liam dan Maria membisu. Pria itu mendengus karena tak kunjung juga mendapat jawaban, hingga saat mata birunya tak sengaja jatuh pada lutut sang putra yang sudah dibalut plester, kedua tangannya mengepal kuat, apalagi ketika ia kini berada di hadapan Liam dan meneliti sekujur tubuh anak itu. Anak itu ternyata memiliki goresan luka yang cukup lebar di kedua siku dan lengannya. "Katakan siapa yang menyakitimu, Liam?!"

Beberapa detik Liam masih mengunci bibirnya, menatap sang adik dan memberi isyarat berupa gelengan agar adiknya tak memberi tahu yang sebenarnya. Melihat isyarat itu, Maria pun diam menurut.

Sunshine Book

"Tak ada yang menyakitiku. Tadi aku tak sengaja jatuh. Maaf karena aku tidak hati-hati, *Dad*," jawab Liam.

Manik biru laut Damian menyelami manik hitam legam Liam, berusaha mencari kebohongan di sana dan ya, ia mendapatkannya. "*Daddy* tidak suka kau berbohong. Tuhan pun akan menghukummu. Jadi, katakan yang sebenarnya sebelum *Daddy* tahu kebenarannya dari orang lain."

"Maaf," cicit Liam.

"Ini bukan salah Kak Liam, tapi salahku. Tadi sewaktu kami bermain di taman, ada anak-anak yang mengganggu. Kak Liam berusaha melawan, tapi tubuh mereka yang lebih besar membuat Kak Liam kewalahan, lalu tiba-tiba salah satunya melempar bonekaku hingga terkait di atas pohon. Kak Liam akhirnya naik ke pohon, namun anak-anak itu menggoyang-goyangkan pohonnya hingga Kak Liam hilang keseimbangan, lalu terjatuh," terang Maria.

"Bukankah kalian ditemani pengasuh? Ke mana dia saat hal itu terjadi?" tanya Damian geram. Seharusnya ia

biarkan anak-anak Tania dan Dimas dijaga oleh beberapa *bodyguard*, tapi anak-anak itu menolak keras dengan alasan seperti terpenjara. Tania dan Dimas pun tak pernah memberi mereka *bodyguard*. Kalau sudah begini apa yang harus ia jelaskan pada pasangan suami istri yang sejak dua hari yang lalu pergi ke Spanyol, karena urusan bisnis Dimas? Dimas pasti akan marah padanya, karena tidak becus mengurus anak.

"Jangan salahkan *Grandma* Josie. Dia sudah melakukan tugasnya dengan baik, lagi pula aku sudah ditangani oleh *Aunty* Malaikat." Melihat wajah memohon putranya, Damian pun mengangguk. Ah, betapa beruntungnya Dimas dan Tania memiliki anak-anak yang pemaaf. Seandainya saja anak-anak itu anak kandungnya pastilah ia merasa begitu bahagia. Tapi ... ah, tak ada gunanya berandai-andai.

"Siapa itu *Aunty* Malaikat?" tanya Damian.

"Dia adalah tante yang sudah mengobati lukaku. Tadi kebetulan dia sedang beristirahat sejenak di taman setelah mengobati salah satu pasiennya yang ada di komplek ini," sahut Liam.

Sunshine Book

"Dia seperti malaikat tak bersayap. Sangat cantik, lembut, dan berhijab seperti Ibu. Dia juga mengecup setiap luka Kak Liam agar cepat sembuh. Tapi tetap saja, tak ada bisa mengalahkan Ibu," imbuh Maria dengan bangga kala ia membandingkan ibu dengan *Aunty* Malaikat-nya.

Damian hanya menanggapi celotehan si kembar. Dalam hati ia menggeleng gemas pada Maria, gadis kecil itu suka sekali memuji orangtuanya. Rasa penasaran pun terpacu dalam pikirannya. "*So*, siapa nama *Aunty* Malaikat? *Daddy* akan berterima kasih kepadanya, siapa tahu *Daddy* mengenalnya." Alih-alih menjawab, si kembar malah menggeleng kompak.

"Kami lupa bertanya siapa namanya," lirih Liam.

*Siapa pun engkau, aku sangat berterima kasih,* ucap Damian dalam hati.

## Extra Chapter 2

Di benua biru, tepatnya di Negeri Matador, binar mentari yang menerobos masuk melewati jendela yang masih tertutup gorden membuat wanita yang sedang bergelung manja di bawah selimut menggeliat pelan. Perlahan kedua netranya terbuka. Dengan rasa pegal yang menjalar di sekujur tubuhnya ia beringsut memosisikan tubuh menjadi duduk dengan kepala bersandar di kepala ranjang.

"Astaga!" pekik Tania saat ia sadar tubuhnya tak tertutup sehelai benang pun, dengan cepat ia menarik selimut agar menutupi seluruh tubuh polosnya.

Di saat manik coklat madunya jatuh pada mentari yang bersinar terang dan jam yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, ia terbelalak. Dengan beberapa umpatan untuk sosok yang telah membuatnya kesiangan, ia melangkah menuju kamar mandi untuk bersuci.

Setengah jam berlalu, kini Tania sudah nampak segar. Ia mematut tampilan dirinya di depan meja rias. Sekilas tiba-tiba pikirannya melayang pada adegan beberapa jam yang lalu di mana ia dan suaminya melakukan percintaan panas setelah sholat Subuh. Entah berapa kali ia dan suaminya merasakan ledakan kenikmatan surga dunia itu, yang ia ingat, suaminya memperlakukannya bagai seorang ratu dengan lembut dan tatapan memuja, membuatnya terbuai hingga terbang ke angkasa. Mengingatnya, membuat pipinya merona. Tapi, ngomong-ngomong di mana suaminya berada sekarang?

Dengan surai coklat kehitaman yang terurai indah dan sedikit basah, Tania menarik kaki menuju lantai bawah. Sayup-sayup ia mendengar alunan piano. Siapa yang memainkannya? Ah, siapalagi kalau bukan suaminya. Tak ada orang lain di rumah pantai milik Sarah dan Dirga—mertuanya—selain ia dan suaminya, karena semua pegawai sudah Dimas

liburkan agar tidak mengganggu liburannya selama seminggu ini. Karena alasan itu pula ia bisa bebas tidak menutup auratnya di dalam rumah.

Seulas senyum terbit kala Tania melihat seorang pria sedang duduk di depan piano yang sedang dimainkannya. Dengan pelan, agar derap langkahnya tak terdengar, ia mencoba mendekati pria itu.

"Kenapa berhenti?" ucap Tania saat ia berdiri tepat di belakang Dimas, sepertinya kehadirannya ketahuan.

Dimas tersenyum manis, lalu menepuk sebelah tempat duduknya, menyuruh Tania agar duduk di sampingnya. Wanita itu pun menurut.

"*Good morning, Angel,*" ucap Dimas seraya memberikan kecupan selamat pagi di dahi istrinya.

Tania membalas dengan mengecup pipi sebelah kanan suaminya lalu berkata, "*Good morning, Devil.*"

Dimas terkikik geli. "Sampai kapan kau akan menjulukiku *devil*, Tania?"

"Apa kau ingin aku menggantinya, Dimas?" Dimas pun mengangguk. "Baiklah, antara *jerk*, *bastard*, dan *death angel*, kau mau aku panggil apa?" lanjut Tania.

Dunianya Book

Dimas mendengus mendengar satu persatu julukan yang diberikan istrinya. "Aku suka julukan yang terakhir asal kata *death* diganti menjadi *guardian*."

Dahi Tania berkerut. "*Guardian angel?* Apa itu tidak terdengar berlebihan? Kurasa kau lebih cocok dengan *devil*, *jerk*, *bastard*, atau *death angel*." Melihat wajah suaminya yang muram, wanita itu mendesah. "Baiklah, baiklah, nanti aku pikirkan lagi julukan yang tepat untukmu. Sekarang aku ingin mendengar suamiku tercinta ini bernyanyi dan bermain piano lagi."

Dimas berdiri sejenak, lalu membungkuk hormat pada Tania. "*As your wish, my wife.*"

Tania tak pernah bosan menatap kagum suaminya yang masih mendendangkan sebuah lagu. Jemari suaminya begitu piaway menekan not-not baik putih maupun hitam yang mengeluarkan alunan melodi lagu *"Dust Till Dawn"* karya Zayn Malik dan Sia. Lirik lagu itu, entah mengapa begitu pas menyuarakan isi hatinya.

*Make it up, fall in love, try*. Itulah yang Tania lakukan—bangkit, memperbaiki dan melupakan trauma masa lalunya, jatuh cinta pada suami yang sudah setia padanya, dan ia tak akan pernah berhenti untuk mencoba meski ketakutan atas pengkhianatan dalam sebuah hubungan acapkali menghantuinya—karena ia tahu, Dimas takkan membiarkannya melewati semua itu sendiri.

*I'll be with you from dusk till dawn.* Tania percaya kalau Dimas akan selalu bersamanya di saat suka maupun duka, dari senja hingga fajar, melewati rembulan dan menyambut mentari.

*Baby, I'm right here.* Tidak, bukan hanya Dimas, Tania pun akan selalu di sisi pria itu dari senja hingga fajar, menua bersama hingga maut memisahkan mereka.

Kilasan saat pertama kali Dimas bernyanyi untuknya di Vancouver pun kembali terlintas. Pria itu dengan suara merdunya berhasil menarik Tania jatuh pada pesonanya dan kini wanita itu menyadari telah jatuh semakin dalam, karena semua perubahan suaminya ke arah yang lebih baik.

Dimas menghentikan permainan pianonya. "Kutahu aku tampan, tapi berhentilah menatapku dengan pandangan memuja," ucapnya seraya menaik-turunkan alisnya.

Sunshine Book

Tania tersentak, lalu memalingkan kepalanya—menyembunyikan pipinya berubah bersemu merah. "A—aku tidak memujamu."

Dimas terkekeh, sejurus kemudian ia mengangkat tubuh Tania ala *bridal style* hingga membuat wanita itu terkesiap. Refleks, Tania melingkarkan kedua tangan di leher suaminya.

"Aku lapar," ucap Dimas seraya melangkah menuju ruang makan.

"Kalau begitu turunkan aku. Aku akan membuatkan sarapan untuk kita berdua," sahut Tania. Namun dibalas gelengan oleh Dimas.

Sesampainya di ruang makan, Dimas mendudukkan istrinya di atas meja. Setelah itu ia membuka tudung saji, menampakkan berbagai menu sarapan yang tersedia, seperti sekeranjang buah, sepiring nasi goreng, dua buah sandwich berbentuk segitiga, sepiring telur, sosis, dan kentang, sepiring pancake, segelas susu, segelas jus jambu, dua gelas air putih

dan satu gelas kosong. Sedangkan istrinya hanya melihat dengan dahi berkerut.

"Kau memesannya?" tanya Tania, sementara Dimas menggeleng. "Kau yang membuatnya?" Kali ini Dimas mengangguk.

"Aku tidak tega melihat dirimu yang terlihat begitu lelah. Jadi, aku berinisiatif untuk membuat sarapan dan ... membersihkan rumah," ucap Dimas, membuat kedua netra Tania membola sempurna.

"Kau tahu siapa yang membuatku lelah," desis Tania. Dimas hanya terkekeh. Ya, dialah pelakunya. Sejurus kemudian wanita itu melingkarkan kedua tangan di leher suaminya. "*So*, turunkan aku dan mari kita cicipi masakan ala Chef Dimas. Kuharap aku masih hidup setelah memakannya," guraunya.

Dimas menurunkan tubuh Tania, menarik salah satu kursi, lalu mempersilakan istrinya duduk. "Kau pasti akan menyukainya," ucapnya percaya diri. "Tapi sebelumnya, bolehkah aku meminta teh favoritku?" tanyanya seraya menyerahkan gelas kosong yang ada di meja.

Sunshine Book

Tania mengangguk, lalu meraih gelas itu. Kaki jenjangnya ditarik menuju dapur untuk membuatkan minuman kesukaan Dimas. Ah ... ia sungguh tidak menyangka suaminya begitu menyukai minuman yang merupakan hidangan pertama yang ia buat saat pertama kali menikah dulu. Minuman yang ia katakan kalau Bi Tini-lah yang membuatnya, karena takut suaminya menolak jika tahu itu buatan dirinya. Namun kecelakaan tujuh tahun lalu membuat suaminya tahu bahwa dirinyalah yang selalu membuat minuman itu. Setelah selesai, ia segera memberikan minuman itu kepada suaminya.

"Terima kasih, bidadariku," ucap Dimas.

Tania mengangguk, duduk, kemudian mengambil segelas air putih lalu menyesapnya sedikit. Setelah itu barulah ia menghabiskan segelas susu. Dimas yang melihat ada jejak putih di sekitar bibirnya segera menyeka bibirnya dengan ibu jari pria itu.

Oh, Tuhan ... mengapa suaminya suka sekali membuat pipinya merona? Dan lihatlah saat ia hendak mengambil sepiring nasi goreng, suaminya malah merebut nasi goreng itu.

Alih-alih untuk diri suaminya sendiri, suaminya malah mengambil sesuap nasi—ingin menyuapinya.

"Biar adil kita habiskan makanan ini berdua," ujar Dimas dengan sendok yang masih menggantung di depan mulut Tania.

"Kalau begitu aku ambil piring lagi." Tania sudah beranjak, tapi tangan Dimas mencekalnya.

"Sepiring berdua, Sayang, dan biarkan aku yang menyuapimu. Hari ini, *I treat you like a princess.*" Tania mengernyit memikirkan tingkah Dimas sedari tadi. Apa pria itu salah minum obat? Mengapa pria itu begitu ... manis?

Tania menggeleng. "Tidak, tidak, itu tidak sopan. Akulah yang seharusnya melayanimu."

"Tadi pagi kau sudah melayaniku dengan sangat baik sampai-sampai aku tidak ingin berhenti kalau saja aku tidak melihat dirimu yang sudah kelelahan di bawahku. Sebagai rasa terima kasih, kini biarkan aku menyenangkanmu," sahut Dimas dengan seringai menggoda.

Baiklah, Tania yakin sekarang wajahnya sudah semerah kepiting rebus. Ia tak hanya merona, tapi juga malu. Diam dan menuruti semua permintaan Dimas sepertinya hal yang tepat daripada ia harus menyahut.

Sunshine Book

Suapan demi suapan Dimas berikan, terkadang Tania balik menyuapi pria itu hingga akhirnya semua makanan dan minuman yang dibuat pria itu tandas. Tania tidak rakus, salahkan saja suaminya yang memasak begitu enak dan sudah membuat seluruh tenaganya habis karena percintaan pagi mereka.

Sekarang, Tania sedang membereskan beberapa piring dan gelas ada di meja untuk dicuci. Namun, Dimas melarang dan menyuruhnya untuk berganti pakaian.

"Apakah kau ada rapat lagi?" tanya Tania. Pasalnya sudah dua hari ia menemani Dimas dalam urusan proyek condotel di Barcelona. Rencananya, condotel itu akan menjadi condotel termegah, karena fasilitas lengkap, seperti rumah sakit, mall, wahana olah raga, taman bermain, hingga waterboom.

Dimas menggeleng. "Kau tahu tiga hari ke depan aku akan sangat sibuk, jadi hari ini aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Bersiaplah dan ingat, jangan dandan terlalu cantik,

karena kecantikanmu hanya untukku," tegasnya. Setelah itu, ia segera membawa piring dan gelas kotor untuk dicuci.

Tania memutar kedua netranya malas. Dengan hati yang menggerutu kesal, ia melangkah menuju kamar. Siapa saja, tolong ingatkan dia kalau suaminya adalah pria posesif.

—

"Dimas, bukankah itu pesawat milik *Daddy*? Mengapa ada di sini?" tanya Tania saat mobil yang ditumpanginya berhenti di depan pesawat jet kecil yang terlihat begitu familiar.

"Aku yang meminjamnya. Kebetulan penyewa terakhir pesawat ini melakukan penerbangan ke Madrid. Jadi, sebelum pesawat ini kembali ke Berlin, aku meminta pilot mengantarnya ke Barcelona," jawab Dimas. Alaric—ayah mertuanya—memang sering menyewakan pesawat-pesawatnya. Katanya itu lebih bermanfaat, karena ia tidak setiap waktu menggunakannya. "Ayo, kita turun," titahnya kemudian dan langsung diangguki Tania.

Dimas turun dari mobil lebih dulu, setelah itu ia membukakan pintu untuk Tania. Tania terlihat mengernyit mendengarnya, pasalnya Dimas lebih menyukai pesawat umum daripada pesawat pribadi. Tapi, mengapa saat ini pria itu tertarik dengan pesawat pribadi?

"Apa semua sudah siap?" tanya Dimas pada seorang pria berpakaian pilot yang membungkuk hormat di bandara. Di samping pria itu terdapat beberapa pria yang Tania yakini adalah teknisi dan petugas bandara. Ah, Tania ingat, pilot itu adalah Kenneth, salah satu pilot yang bekerja untuk *daddy*-nya.

"Semuanya sudah siap, Tuan," jawab Kenneth.

Dimas mengangguk kecil. Tangan kanannya yang terulur disambut cepat oleh Tania. "Silakan, Tuan Putri," ucapnya seraya membungkuk hormat, membuat beberapa pasang mata tersenyum geli sekaligus kagum.

Lagi, rona merah kembali tercetak jelas di pipi Tania. Kaki jenjangnya ditarik menaiki setiap undakan anak tangga. Di belakangnya ada Dimas dan Kenneth. Mobil Dimas pun sudah dimasukan ke dalam bagasi pesawat oleh petugas. Namun, sesampainya mereka di dalam pesawat, alih-alih pilot itu duduk, Dimas justru menyuruh Tania duduk di kursi *co-pilot*. Disusul Dimas yang menempati kursi pilot untuk memeriksa

beberapa bagian kokpit. Setelah itu ia memasangkan sabuk pengaman istrinya.

Tania nampak cemas. "Dimas, apa yang kaulakukan?"

"Akulah yang akan menerbangkan pesawat ini. Kau tidak usah khawatir. Asal kau tahu, aku sudah mempunyai izin terbang sejak Maria berusia dua setengah tahun," jawab Dimas, membuat Tania menggeleng cepat.

"Tuan benar, Nyonya, Anda tidak perlu khawatir, lagi pula saya sudah tahu kemampuan Tuan saat menemaninya terbang ke Bali," imbuh Kenneth.

Tania terbelalak. Kapan suaminya terbang ke Bali? Ralat, kapan suaminya menerbangkan pesawat ke Bali?

"Siap untuk terbang, bidadariku?" tanya Dimas. Tania bergeming, wajahnya nampak pucat pasi.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Selamat terbang, Mr dan Mrs. Martin. Semoga penjalanan kalian menyenangkan dan selamat sampai tujuan," pamit Kenneth seraya berlalu.

"Berhenti!" Tania menghentikan langkah Kenneth yang sudah di ambang pintu. "Kau tidak berniat meninggalkanku dengan si *devil* ini, 'kan, Kenneth?"

Sunshine Book

*Devil?* Kenneth mengernyit, otaknya berusaha mencerna siapa itu *devil*. Tapi, bukankah hanya ada dia, putri majikannya, dan .... Matanya seketika jatuh pada Dimas, membuat iris hijaunya membulat sempurna. Demi apa, nona manis kesayangan Alaric dan Lubna memanggil suaminya *devil*? Ingin sekali tawanya meledak, apalagi saat melihat wajah kesal si *devil* itu. Namun yang bisa ia lakukan hanya menahannya.

"Kita tidak membutuhkannya, lagi pula pesawat ini sudah dirancang memiliki mode bisa dikendalikan oleh satu pilot," terang Dimas.

"Aku tetap tidak yakin. Aku ingin Kenneth ikut bersama kita," tegas Tania. Ibu tiga anak itu tidak mau mengambil risiko.

"Tap—"

"Biarkan Kenneth ikut atau kita batal?" ancam Tania cepat disertai tatapan yang begitu menusuk.

Dimas sedikit menggeram. Meski sebenarnya ia tidak ingin ada orang lain—termasuk ketiga anaknya—yang menemani momen kebersamaannya dengan Tania, mau tidak

mau ia harus membiarkan Kenneth ikut. Bisa-bisa semua rencananya gagal, karena istrinya merajuk.

Akhirnya, setelah perdebatan kecil beberapa waktu yang lalu, Tania kini terlihat menikmati pemandangan Spanyol dari langit setelah sebelumnya ia nampak pucat pasi seraya terus menggumamkan beberapa doa agar selamat.

"Bersiaplah," ujar Dimas.

Tania menatap bingung. Bersiap? Apa artinya mereka akan segera mendarat? Sepertinya tidak, karena setelah sekian menit berlalu, pesawat itu masih berada di udara. Namun sejurus kemudian, pesawat menukik ke sisi kiri dan tak lama kemudian membuat suatu atraksi berputar. Tania ingin menjerit, tapi tak ada sedikit pun suara yang terdengar. Suara itu tenggelam bersama rasa kagetnya.

"Anda lihat, Nyonya, Tuan Dimas sangat ahli." Berbanding terbalik dengan Tania yang masih menstabilkan deru jantungnya, Kenneth justru tersenyum kagum, apalagi saat Dimas kembali melakukan atraksi.

*Ini gila!* batin Tania. Dimas yang sedang bersamanya masih suaminya yang berstatus sebagai pengusaha, 'kan? Bukan seorang angkatan udara yang sedang melakukan demo?

Sunshine Book

"Kau suka, Sayang?" tanya Dimas dengan senyum bangga. Tania hanya mengangguk pelan.

*Astaga, itu sangat ... sangat luar biasa!* Tania hanya mampu berucap dalam hati, takut suaminya yang memiliki tingkat ke-pede-an di atas rata-rata semakin besar kepala.

—

Tania kira suaminya hanya mengajaknya berkeliling Kota Barcelona, kota dengan julukan "*Ciutat Comtal* atau Kota Bangsawan". Namun, Dimas ternyata mengajaknya berkeliling menikmati Kota Cordoba.

Kota Cordoba dijuluki "Kota 1000 Cahaya" karena dahulu di kota ini teknologi berkembang dengan sangat pesat. Pada malam hari jalanan-jalanan kota telah dihiasi dengan lampu-lampu yang megah sehingga membuat Cordoba sangat indah di malam hari. Waktu itu belum ada kota di Eropa yang dapat menandingi kemegahan dan keindahan kota ini.

Kota Cordoba juga menjadi saksi sejarah di mana ilmu pengetahuan dan agama bisa bersanding dengan begitu serasi dan dinamis setelah Thoriq bin Ziyad, berhasil menaklukan Andalusia di tahun 711 Masehi. Beberapa ilmuan muslim yang hebat pun muncul, salah satunya adalah Ibnu Rush atau biasa dikenal orang barat dengan sebutan Averrous. Karena itu, tidak salah jika Cordoba disebut sebagai *"The Greatest Centre of Learning"* di Eropa, saat kota-kota lain di benua tersebut berada pada masa kegelapan. Cordoba bagai bunga yang menebar harum di Eropa pada abad pertengahan sebagaimana digambarkan Lane-Poole sebagai *"The Wonders of The World".*

Beberapa tempat telah mereka kunjungi. Kali ini Dimas mengajak Tania ke situs bersejarah Medina Azzahra yang terletak sekitar tiga belas kilometer dari pusat Kota Cordoba.

Medina Alzahara atau Medina Azzahra dikenal sebagai kota yang bersinar. Tempat ini merupakan sebuah istana dan pusat pemerintahan kerajaan Islam pada tahun 900-an Masehi di Cordoba. Tempat ini juga merupakan sebuah kota pemukiman yang indah yang dibangun di atas kontur lahan bertingkat 3. Di tingkat teratas merupakan pusat pemerintahan, tingkat kedua adalah pemukiman warga, dan yang terbawah adalah taman yang indah. Meski tak lagi utuh, tempat ini masih menunjukkan kekuatan Islam saat itu.

Sunshine Book

"Tempat ini sangat indah, rasanya aku betah berlama-lama di sini," ungkap Tania.

"Konon, bangunan ini dibuat Abdurrahman III untuk menggembirakan sang istri yang bernama Zahara yang kerap rindu dengan kampung halamannya. Sayangnya, Medina Azzahra tak berumur panjang. Tidak sampai satu abad, pasukan Barbar berhasil merebut dan menghancurkan kota ini," terang Dimas disela kekaguman istrinya.

"Ah, dia suami yang romantis," puji Tania untuk Abdurrahman III.

Dimas tersenyum seraya mengusap puncak kepala istrinya. "Apa aku tidak romantis? Emm ... apa kau juga mau kubuatkan sebuah bangunan?"

"Membangun rumah tangga *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* dengan pilar-pilar kepercayaan dan kesetiaan bagiku

itu lebih dari sekadar romantis." Mendengarnya, Dimas hanya tersenyum kecil seraya mencubit hidung Tania dengan gemas.

—

Langit Barcelona nampak hitam berhiaskan bintang-bintang. Dimas tidak menyesali keputusan membawa Kenneth turut mengudara, karena saat ini ia bisa bersantai dengan Tania di bangku penumpang.

Tania terkejut saat pemandangan malam Kota Barcelona berubah menjadi gelap gulita. "Dimas, semuanya menjadi gelap."

"Benarkah?" tanya Dimas, dijawab anggukan Tania. Ia pun mencondongkan kepala ke arah jendela. "Sayang, lihat itu!" serunya dengan jari telunjuk menunjuk ke satu arah.

Iris coklat madu Tania beredar ke arah yang Dimas tunjuk. Beberapa detik berlalu, ia tidak menangkap sesuatu yang menarik, pemandangan itu hanya berupa kegelapan. Namun, ia terperangah saat beberapa lampu mulai menyala hingga membentuk sebuah tulisan *"Te amo, Tania"*.

"*Anything for you, my angel*," ucap Dimas seraya merengkuh tubuh Tania lalu mengecup pipinya.

Netra Tania nampak berkaca-kaca. "Ini menakjubkan. Terima kasih, Dimas."

"Terima kasih kembali, bidadariku," balas Dimas. Ia kemudian mengabadikan momen langka yang hanya bisa dinikmati selama lima menit tersebut dengan berfoto ria. Meski tulisan itu hilang, tapi ungkapan itu akan selalu abadi di hatinya.

—

Mobil yang dikendarai Dimas sudah sampai di rumah pantai mereka. Seulas senyum terbit saat ia menatap wajah damai istrinya yang sedang terlelap di kursi penumpang bagian depan. Wanita itu pasti kelelahan. Dengan hati-hati ia turun dari mobil, lalu menggendong istrinya ala *bridal style* menuju pantai.

"Semua sudah siap, Tuan," ucap seorang pelayan yang biasa bekerja di rumah pantainya.

Dimas mengangguk kecil. Dengan Tania yang masih berada di gendongannya, ia duduk di kursi yang tersedia seraya menatap laut.

"Bangun, Tania," ucap Dimas lembut. Jari telunjuknya yang membelai lembut pipi Tania membuat wanita itu melenguh.

"Apa kita sudah sampai?" tanya Tania dengan suara khas bangun tidur dan mata yang masih terpejam.

"Ya, lihatlah sekeliling," jawab Dimas. Di matanya dalam keadaan apa pun, termasuk saat bangun tidur, Tania terlihat begitu cantik. Wajah Renata tidak ada apa-apanya dibandingkan kecantikan alami Tania, tapi mengapa dulu ia sempat mengkhianati istrinya? Dasar bodoh!

Sebuah cahaya yang cukup menyilaukan mata membuat lambat-lambat netra Tania terbuka sempurna, kemudian terperanjat—turun dari pangkuan suaminya.

"Dimas, ini ... bagaimana bisa? Ka—kapan kau menyiapkan semua ini?" Tania tak percaya saat matanya jatuh pada beberapa lampu hias berbentuk kunang-kunang, meja makan yang ditata sedemikian indah dengan beberapa kelopak mawar, dan lilin-lilin yang mengelilingi mereka disusun berbentuk *love*. Ini terlihat seperti *dinner* romantis.

Dimas berdiri, melingkarkan kedua tangan di perut Tania, memeluk wanita itu dari belakang dengan dagu yang bertumpu di atas bahu istrinya.

Sunshine Book

"Apa kau lupa suamimu ini bisa melakukan apa saja?" Alih-alih menjawab, Dimas justru bertanya dengan gaya manjanya.

Tania melepaskan pelukan Dimas, kemudian memutar tubuh hingga menatap suaminya. "Ya, termasuk menyiksaku dalam neraka ciptaanmu."

Dimas bergitu tertohok. Demi apa, momen yang ia rancang sedemikian romantis harus hancur karena ucapan Tania yang memang benar adanya? Tak hanya ucapan, mata istrinya bahkan sudah meluncurkan bulir-bulir bening kerapuhan.

"Tania, kumohon jangan ada lagi air mata," lirih Dimas seraya menyeka bulir-bulir bening itu.

Tania terisak, pandangannya menunduk. "Aku takut kesakitan itu terulang kembali. Saat itu kau memperlakukanku begitu manis, menerima segala kekuranganku meski aku tak mampu menjadi istri sempurna untukmu. Namun, semua itu berakhir bersama lima ratus lampion yang kau terbangkan

entah ke mana. Malam itu kau tutup dengan dibukanya gerbang nerakamu, menyeretku masuk ke dalamnya hingga aku harus merasakan kesakitan secara fisik maupun batin. Aku takut, malam ini, setelah semua perilaku manismu, kau kembali membuka gerbang neraka itu."

*Bodoh, bodoh, bodoh.* Dimas terus merutuki kesalahannya dulu. Ia rengkuh tubuh rapuh istrinya dengan erat. "Maaf." Hanya itu yang lolos dari bibirnya.

"Rasanya sangat sakit," isak Tania hingga membuat pakaian suaminya basah, karena air mata.

Dimas turut menangis, ia menyesal, sangat menyesal. "Maafkan aku. Kali ini bukan gerbang neraka yang kubuka, tapi surga. Baik dulu, sekarang, hingga mataku terpejam, napasku terhenti, dan dunia yang kita pijak tak sama lagi, aku akan tetap mencintaimu."

Butuh beberapa menit Dimas untuk meyakinkan Tania. Malam ini, *dinner* mereka terasa berbeda. Diiringi deburan ombak, sapuan angin malam, dan cahaya rembulan, mereka habiskan waktu dengan saling intropeksi dan menguatkan bangunan cinta mereka.

Sunshine Book

"Mengapa Damian selalu memanggilmu Cinderella? Apa karena kejadian di mana kau pergi setelah berdansa dengannya?" tanya Dimas penasaran.

"Kau cemburu?" Bukannya menjawab, Tania malah balik bertanya.

Dimas mengangguk dengan bibir yang mengerucut. "Tentu saja. Rasanya aku ingin memutar waktu, meniadakan momen menyebalkan itu, apalagi dia adalah pria pertama yang menyapukan ibu jarinya di bibirmu."

Tania tergelak. "Hanya ibu jari, bukan bibir seperti yang kaulakukan padaku. Kau adalah pria pertama yang berhasil memilikiku seutuhnya."

"Dan pria terakhirmu. Ingat, jangan coba-coba berpikir untuk mencari pria terakhir," imbuh Dimas. Air mukanya yang semakin terlihat kesal membuat tawa Tania semakin pecah.

"Ya, ya, ya. Kaulah pria pertama dan terakhir," pungkas Tania. "Kau tahu, aku pun ingin menghapus momen menjijikkan itu. Tapi, aku tidak menyesal, karena setelah itu aku bisa merubah Damian ke arah yang lebih baik. Bahkan, aku sempat ingin memberinya kesempatan menjadi imamku. Tapi,

takdir berkata lain. Cinderella tak bisa bersatu dengan sang pangeran. Dia harus bersatu dengan—"

"*Devil*," potong Dimas.

Tania menggeleng dengan senyumnya yang meneduhkan. "Dengan *lord*, karena Tuhan berbaik hati merubah takdirnya, mengangkat derajatnya. Ia bukanlah Cinderella yang dibawa sang pangeran ke dalam istana megahnya, tapi seorang bidadari yang akan selalu patuh kepada tuan yang membawanya ke dalam surga." Setelah itu, ia bersujud di atas pasir, di bawah kaki Dimas selama beberapa detik, lalu duduk dengan posisi kepala menunduk. "*Te amo, mi señor*. Terima kasih telah membawaku pada rasa sakit dan luka yang telah menguatkanku. Terima kasih atas cinta yang begitu besar sebagai hadiah keikhlasanku."

Dimas membawa tubuh Tania agar berdiri. "Kau bukan sekadar bidadari, tapi kau adalah permaisuri, ratu bidadari yang akan membuat para bidadari iri. Terima kasih telah merubah *devil* ini menjadi *lord* yang begitu beruntung." Beberapa detik kemudian ia terkekeh. "Akhirnya aku mendapat julukan baru."

Sunshine Book

Bahagia sepertinya kata yang kurang tepat untuk mengungkapkan rasa yang menggelora di hati pasangan suami-istri itu. Tak ada yang lebih melegakan setelah mereka tertatih di atas bara api yang menjadi rintangan mahligai rumah tangga mereka. Ditemani alunan musik yang terdengar syahdu, pasangan suami-istri itu melewati malam dengan berdansa di bawah sang rembulan yang menatap iri, karena tak bisa bersatu dengan sang mentari, bahkan bintang-bintang tak bisa digenggamnya. Seharusnya bulan seperti bintang yang di balik kesendiriannya, ia mampu meledakkan diri hingga melahirkan bintang-bintang baru demi menyinari gelapnya malam dan membuat para makhluk lainnya tersenyum padanya.

Nikmat Tuhan manakah yang engkau dustakan?

## Extra Chapter 3

Damian hanya cuek saat beberapa pasang mata, khususnya para ibu memandangnya dengan pandangan nyaris tak berkedip dan seakan ingin meneteskan air liur. Pria berusia tiga puluh tahun itu nampak begitu telaten dalam mengurus anak. Beruntung, ketiga anak Tania dan Dimas bukanlah anak yang pecicilan, sehingga ia tidak begitu kesusahan menghadapi keaktifan mereka. Saat ini, di saat Liam sibuk dengan Noah yang berada dalam arena trampolin, Damian dengan bangga menemani Maria di area masak-masak.

"A ...." Maria menyuruh Damian membuka mulut. Dengan senang hati pria itu menerima suapan hasil imajinasinya. "Bagus, makan yang banyak ya agar kau cepat besar," kekehnya seraya mengelus puncak kepala Damian bagai seorang ibu. Damian mengangguk, sedangkan beberapa ibu terkekeh melihatnya. Gelar *hot daddy* sepertinya pantas disematkan untuk pria beriris biru laut itu. Setidaknya, itulah yang Damian dengar samar-samar.

Jika dulu Damian bisa tunduk pada Tania, sekarang ia pun tunduk pada Maria. Oh Tuhan, ibu dan anak itu benar-benar bisa menguasainya. Pria itu bahkan tak habis pikir mengapa Cinderella-nya dengan mudah mengubah dirinya dari seorang *player* menjadi seorang mualaf. Hmm ... ia jadi sadar, karena cinta, seseorang bisa melakukan apa saja layaknya seorang budak yang tunduk pada tuannya. *Love is blind, right?* Namun ia lega, karena rasa cintanya yang begitu besar lantas tak merubah fitrah itu menjadi sebuah obsesi yang menyesatkan. Mungkin ini yang dinamakan cinta karena Allah, ikhlas melepaskan asal sosok yang dicintai bahagia walau tak bersamanya.

"*Dad ... pup*," lirih Noah yang dituntun Liam.

Damian mengerti apa yang harus ia lakukan. Sejak usia delapan bulan Noah memang terbiasa buang air di toilet. Meski begitu anak itu tetap memakai *diapers*, karena sesekali masih tidak bisa menahan buang air kecil.

"Kalian berdua tunggu di sini. *Daddy* akan ke toilet dulu," ucap Damian yang diangguki Liam dan Maria. Selepas itu, ia langsung membawa Noah ke toilet, sementara Liam memilih menemani Maria bermain.

Beberapa menit berlalu namun Damian dan Noah belum juga kembali. Setelah mendesah, iris hitam Liam tertuju pada sesosok wanita yang memikat rasa penasarannya.

"Bukankah itu *Aunty* yang menolongku?" gumam Liam. Ia lalu menarik tangan Maria, memastikan kalau ia tidak salah lihat dan benar saja, adik perempuannya pun merasa kalau sosok itu adalah wanita yang beberapa hari yang lalu telah menolongnya. "Ayo, kita temui dia," ajaknya.

Maria menatap bingung sang kakak. "Untuk apa? Kalau *Daddy* mencari kita bagaimana?"

Liam berdecak. "Ayolah, aku punya rencana."

"Rencana?" Maria mengernyit semakin tak mengerti.

Sunshine Book

"Nanti aku jelaskan. Sekarang, ayo kita kejar dia sebelum kita kehilangan jejaknya," ucap Liam seraya menarik tangan Maria. Meski terlihat tidak mau, Maria tetap menurut.

Setelah meminta izin pada petugas area bermain dengan alasan ingin menemui sang *mommy* agar dibiarkan keluar, dengan gerakan layaknya seorang mata-mata si kembar membuntuti ke mana wanita itu pergi. Hingga akhirnya, mereka berhenti di sebuah *food court* saat melihat wanita itu sedang memilih-milih tempat mana yang akan dikunjungi.

"Sekarang kau menangis," titah Liam.

"Kenapa harus menangis?" tanya Maria.

Liam berdecak. "Karena kita akan menguji apakah *aunty* itu pantas menjadi *mommy* kita atau tidak."

Maria mengernyit. "*Mommy*?"

"Ya. Kau ingat 'kan apa yang Ayah suruh sebelum meninggalkan kita di rumah *Daddy*?" Sejenak Maria berpikir, lalu mengangguk kecil. Ia ingat, ayahnya pernah berpesan padanya dan Liam untuk menyuruh Damian agar segera menikah dan berhenti mengharapkan ibunya. "Karena *Daddy* belum punya calon, ya sudah kita saja yang cari. Aku rasa

*aunty* itu cocok untuk menjadi *mommy* kita. Dia baik, lembut, dan berhijab seperti Ibu. Maka dari itu aku punya rencana, kau menangis karena tidak bisa membeli minuman agar dia kasihan. Jika dia membelikan kita minuman, berarti dia lulus ujian. Kalau tidak, ya, kita beri ujian lain."

"Tapi, aku tidak bisa tiba-tiba menangis," sahut Maria.

"Kau bayangkan saja *Daddy* merebut Ibu, aku, dan Noah, darimu dan Ayah. Kau dan Ayah akan tinggal berdua lagi. Oh, tidak, tidak, karena Ayah tidak bisa hidup tanpa diriku, Noah, dan Ibu, dia jadi sakit-sakitan memikirkan kehilangan kami, lalu mati dan kau akan hidup sendiri di panti asuhan. Kau mau?" Perkataan Liam membuat Maria bergidik takut.

Maria tentu saja tidak mau berpisah dengan orangtuanya. Cukup di masa lalu ia sempat terpisah dari ibu dan ayahnya. Mengingatnya, hatinya berdenyut nyeri, bagai mengorek luka lama yang baru saja mengering. Sejurus kemudian, bulir-bulir bening pun ke menetes tanpa permisi.

Liam tersenyum tipis, akhirnya Maria menangis. Ia lalu segera melancarkan aksinya, meminta seorang pelayan di kedai minuman memberinya minuman gratis agar adiknya berhenti menangis. Namun, pelayan itu dengan tegas menolak.

Sunshine Book

"Ada apa ini?" Suara itu ... Liam bersorak dalam hati.

Liam memasang wajah kasihan. "*Aunty*," lirihnya.

"Kau? Mengapa adikmu menangis dan di mana orangtuamu?" tanya wanita itu seraya mensejajarkan tubuhnya dengan Liam dan Maria.

"Adikku haus, tapi kita tidak punya uang untuk membeli minuman ini. Pelayan ini tidak percaya kalau nanti kami akan membayarnya setelah *Daddy* selesai mengurus Noah yang sedang *pup*." jawab Liam dengan mata nampak berkaca-kaca.

Wanita itu mengusap puncak kepala Maria, mengusap jejak basah di wajah gadis kecil itu, lalu menggandeng tangannya dan Liam menuju kedai minuman itu.

"Jangan menangis, kalian berdua boleh memesan minuman yang kalian mau," ucap wanita itu lembut.

Tangis Maria berhenti, gadis kecil itu memesan minuman bersama kakak kembarnya, meski dalam hati ada perasaan tidak enak yang menyusup. Setelah wanita itu membayar minuman yang mereka beli, mereka menunggu di sebuah kursi.

"Terima kasih, *Aunty* Malaikat. Nanti kalau *Daddy* kembali, aku akan membayar minuman ini," ucap Liam. Pria kecil itu, entah mengapa terlihat begitu dewasa.

Wanita itu mengernyit. "*Aunty* Malaikat?"

"Emm ... kami boleh 'kan memanggil *Aunty* dengan sebutan itu? *Aunty* terlihat seperti malaikat tak bersayap. Baik, cantik lagi." Tiba-tiba rasa panas menjalar di wajah wanita itu. Ah, sejak kapan Liam suka menggoda? Semoga kelak anak itu tidak mewarisi sifat *playboy daddy*-nya.

"Kau bisa saja. Baiklah, kalian boleh memanggilku apa saja. Satu lagi, minuman ini gratis. Jadi, kalian tidak usah menggantinya." Wanita itu tersenyum lembut.

"Terima kasih, *Aunty*," ucap Liam dan Maria serempak.

"Sama-sama. Ayo, habiskan minumannya," balas wanita itu seraya menyeruput minumannya.

Dalam hati Liam kembali bersorak. Ia bahagia, *daddy*-nya sebentar lagi akan ada yang menemani. Itu berarti tak ada lagi sosok yang mengancam kebersamaan ayah ibunya.

"*Aunty* Malaikat, mau tidak menjadi *mommy* kami?" Pertanyaan yang dilontarkan pria kecil bermata sehitam berlian itu sontak membuat wanita itu tersedak.

Sunshine Book

"A—apa yang kau bicarakan? Bukankah kalian sudah punya *mommy*?" tanya wanita itu sambil menepuk-nepuk dadanya—menstabilkan napasnya karena efek tersedak tadi.

Wajah Liam dibuat nampak murung. "Dulu punya, sekarang tidak lagi," jawabnya dengan wajah yang ditekuk.

Wanita itu nampak tidak enak, karena telah menciptakan kabut hitam di wajah dua anak kecil yang ada di depannya. "Pantas saja mereka tak terurus. Aku jadi kasihan pada mereka. Pasti sangat sulit ayahnya membesarkan mereka seorang diri," ucapnya begitu lirih nyaris tak terdengar.

Di saat ketiga orang berbeda usia itu sibuk dengan pemikiran masing-masing, sebuah bariton tegas membuat ketiganya terperenyak.

"Kalian ke mana saja?!" Damian yang baru saja datang dengan Noah yang berada dalam gendongan kanggurunya terlihat marah, karena sedari tadi pikirannya berkecambuk memikirkan keberadaan si kembar. Sementara itu Maria memegang tangan kakaknya seraya menunduk takut.

"Kau!?" Ucap pria dan wanita itu bersamaan saat mata mereka akhirnya bersirobok.

Tiba-tiba seulas senyum tipis terbit di bibir Liam. Ia pun mendekatkan tubuh pada adiknya. "Sepertinya rencana kita akan berhasil, Maria," bisiknya.

"Apa Kak Liam yakin?" balas Maria.

"Kita berdoa saja," sahut Liam. Namun seulas senyumnya seketika harus sirna saat melihat *aunty* malaikatnya meraih tas—bersiap pergi. "*Aunty* mau ke mana? *Aunty* belum menjawab pertanyaan kita tadi," lanjutnya penuh kecewa.

"Maaf, *Aunty* harus pergi. Sampai jumpa, Sayang," pamit wanita itu pada Liam dan Maria. Saat berpapasan dengan Damian, ia sedikit membungkuk hormat. "Saya pergi dulu, Tuan Alexander."

Damian menatap bingung punggung wanita yang perlahan menghilang dari pandangannya. Setelah itu, ia memalingkan pandangannya pada dua bocah kembar yang menatapnya takut.

"Pertanyaan apa yang kalian maksud dan bisa kalian jelaskan kenapa kalian membuat *Daddy* nyaris gila, karena mencari kalian yang ternyata enak-enakan minum di sini?!" Liam dan Maria bergeming dan menunduk. Melihat hal itu, Damian mengusap wajah secara kasar. "Jangan menunduk. *Daddy* tidak marah, tapi khawatir. Ayo, kita main lagi," ucap Damian melembut. Dengan ragu, Liam menghampirinya lalu mengambit tangan kirinya, sedangkan Maria mengambit tangan kanannya.

Acara jalan-jalan itu tidak diteruskan. Liam dan Maria memilih mengajak pulang, meski Noah terlihat masih betah. Damian pun hanya menyetujui. Ia sadar, nada kerasnya telah melukai perasaan anak kembar Tania dan Dimas.

"Kalian tahu apa yang kalian lakukan itu salah?" Liam dan Maria mengangguk kompak. "Lalu kenapa kalian tetap pergi? Bagaimana jika kalian diculik? Apa yang akan *Daddy* katakan pada ibu kalian? Dia bukan hanya sedih atau marah pada *Daddy*, dia juga bisa mati berdiri."

"Maaf," sesal Liam.

"*Daddy* maafkan. Sekarang jawab pertanyaan *Daddy* tadi di mall," titah Damian dengan tegas. Maka mengalirlah cerita dari bibir Liam apa alasan mereka bisa ke luar area bermain hingga pertanyaan yang ditujukan untuk *Aunty* Malaikat. Mendengarnya, Damian mengusap wajah kasar seraya menyugar rambutnya. "Kenapa kalian terobsesi mencari mommy baru?"

"Karena kami sayang *Daddy*. Kami ingin *Daddy* ada yang mengurus, menemani, dan mengayangi *Daddy* seperti yang dirasakan Ayah. Bukankah rasanya tidak enak, jika hidup sendiri? Dulu, aku sering melihat Ayah bersedih karena teringat Ibu. Tapi setelah Ibu kembali, Ayah terlihat sangat bahagia. Kami ingin *Daddy* juga bahagia. Memangnya *Daddy* tidak sedih, di usia yang setua ini *Daddy* belum punya anak dan istri?" Awalnya Damian merasa tersentuh mendengar kepedulian Maria, tapi kata-kata terakhir yang dilontarkannya membuat hatinya meradang. Tua? Bukankah Dimas tiga tahun lebih tua darinya? *So*, siapa yang pantas disebut tua di sini?

*Anak ini, kenapa selalu mengejekku? Apa dia masih marah, karena pertanyaanku dulu?* Damian menghela napas kasar. "Kau ingat penyebab *Daddy* telat menjemputmu di bandara?" Maria mengangguk. "Dialah gadis yang *Daddy* tolong. Dia itu benar-benar ceroboh. Saat pertama kali bekerja di rumah sakit *Daddy*, dia juga nyaris terjatuh kalau saja *Daddy* tidak menolongnya," lanjut Damian.

Mata Maria mendadak berbinar dengan senyum lebar yang membuat wajahnya semakin cantik. "Wah ... itu berarti kalian berjodoh. *Daddy* adalah pangeran berkuda putih yang Tuhan ciptakan untuk menolong *Aunty* Malaikat, seperti *prince* di film-film *princess* Barbie dan Disney."

Alis Damian bertaut. *Apa katanya? Si ceroboh itu jodohku? Tidak mungkin,* batinnya menggeleng. "Lebih baik kalian lupakan soal mencari *mommy* baru, lagi pula dia belum tentu belum mempunyai kekasih."

"*Daddy* tidak boleh pesimis. Dia pasti tidak akan menolak *daddy*-ku yang tampan ini," goda Liam seraya menaik-turunkan alisnya, membuat Damian terdiam pasrah.

## Extra Chapter 4

Beberapa pasang mata tertuju pada Damian. Pria itu sadar mengapa penghuni rumah sakit memandangnya seperti itu. Bagaimana tidak, ia sedang membawa seorang bayi dalam gendongannya dan dua orang anak di genggamannya. Ini adalah kali pertama ia membawa *Baby* L, M, N ke tempat ia bekerja. Dulu, saat ia mengenal Rilya, ia tidak diperbolehkan Alaric membawa Liam ke tempat bekerja.

"*Dad*, ayo cepat! Aku tidak sabar bertemu *Aunty* Malaikat," ucap Maria tak sabaran.

Sayup-sayup Damian mendengar obrolan para pegawai yang begitu penasaran pada ketiga anak Tania dan Dimas. Tapi, ia tidak peduli. Ia terus melangkah menuju ruang kerja Dania. Kalau saja bukan karena permintaan si kembar, ia tidak mau menemui wanita itu. Apalagi Maria, saat tahu Dania adalah seorang dokter anak, gadis kecil terlihat sangat senang. Katanya mereka akan cocok mengingat gadis kecil itu bercita-cita menjadi seorang dokter anak.

"*Assalamu'alaikum,*" sapa Liam dan Maria bersamaan setelah Damian membuka ruang kerja Dania.

Dania berjengkit. "*Wa'alaikumussalam.*"

"*Mom, Mom.*" Di saat Dania masih tak percaya atas kehadiran sosok yang membuat dirinya berpikir semalaman karena pertanyaan si kembar dan fakta bahwa pria yang dicintainya ternyata sudah punya anak, celotehan Noah membuat dirinya bingung, pun Damian. Pria itu perlu penjelasan mengapa Noah memanggil Dania *mom*.

"Oh, ternyata anak-anak dan suamimu datang. Kalau begitu kami permisi, dokter," ucap ibu dari pasiennya.

Anak-anak. Suami. Seketika Dania tersadar. Namun di saat ia ingin menjelaskan kesalahpahaman ibu pasiennya, ibu itu sudah ke luar. Sementara itu, Liam dan Maria hanya terkikik.

"Semua pekerjaanmu akan aku alihkan pada dokter lain. Hari ini tugasmu hanyalah mengurus anak-anakku. Jaga mereka baik-baik. Jika sampai mereka terluka sedikit saja, kau bukan hanya kupecat, tapi aku akan menghukummu. Mengerti?" Tak ada basa-basi. Kata-kata itu dilontarkan begitu dingin, tegas, dan memaksa. Malangnya, Dania hanya mengangguk dengan mulut membisu. Tak kuasa menatap kilat biru iris Damian yang seakan menenggelamkannya.

Liam berdecak. "*Dad*, berkatalah yang lembut pada calon *mommy* kita. Kau membuatnya takut."

Damian mengembuskan napas kasar. *Mommy* lagi, *really*? Ia memilih menyerahkan Noah dan tas keperluan anak itu pada Dania, kemudian membungkuk di hadapan Liam dan Maria. "Jangan nakal dan jangan membuat pertanyaan aneh lagi. Kalian mengerti?" Si kembar mengangguk. Setelah itu, Damian memilih meninggalkan ruangan. Namun, saat ia di ambang pintu, ia menoleh ke arah Dania seraya mengembuskan napas panjang. "Maaf atas ucapan kasarku tadi dan maaf atas pertanyaan anakku kemarin."

Maaf? Dania menatap kepergian Damian dengan rasa tak percaya. Demi Tuhan, pria dingin seperti Damian meminta maaf. Apa dia tidak salah dengar?

Sunshine Book

Maria menarik tangan Dania. "*Aunty*, ayo bermain!"

"*Aunty*, kau belum menjawab pertanyaanku kemarin. Jadi, apa jawabannya?" *Damn!* Apa anak itu tidak mendengar ucapan ayahnya yang belum sampai lima menit? Mengapa anak itu kembali melontarkan pertanyaan *absurd*?

"Katakan ya, *Aunty*. Katakan ya. *Please*, kami ingin punya *mommy*. Kau tidak kasihan pada kami?" Maria menatap Dania dengan mata berkaca-kaca. Gadis kecil ini, rupanya mulai menguasai *acting*-nya.

"Ya, *Mommy*, ya." Seolah mengerti, Noah yang berada dalam gendongan Dania bertepuk tangan dengan girang.

*Oh, Tuhan, aku mencintai ayah mereka. Haruskah aku berkata ya, sedangkan ayah mereka tidak menyukaiku?* Hati Dania dilema. Ah, lebih baik sekarang ia mengajak anak bosnya bermain agar nasib pekerjaannya selamat, daripada memikirkan jawaban pertanyaan itu.

Seulas senyum tipis terukir indah di bibir Damian saat mengamati aktivitas yang dilakukan *Baby* L, M, N dan Dania dari layar laptopnya sambil sesekali menyesap kopi hitam. Itulah kebiasaannya selama tiga hari ini. Ia selalu memantau bagaimana Dania memperlakukan ketiga anak Cinderella-nya. Sejak dulu, laptopnya sudah tersambung dengan beberapa titik CCTV yang ada di rumah sakit, sehingga memudahkan melakukan pemantauan. Segala pekerjaan perusahaannya pun dibawa ke rumah sakit.

Dari pandangan Damian, selama ini Dania melakukan tugasnya dengan sangat baik. Wanita itu terlihat begitu keibuan. Jika dibandingkan dengan Tania yang memiliki sifat dingin, bahkan memiliki tatapan tajam yang seakan bisa membunuh, Dania nampak begitu lembut dan penurut. Entah karena wanita itu takut dipecat dan dihukum seperti ancamannya tiga hari yang lalu atau memang karena tulus.

Masuknya Dania ke dalam hidup Damian tentu menimbulkan polemik yang penuh tanda tanya. Beberapa orang menganggap Damian adalah seorang duda yang sedang mencari istri baru. Pria itu tak menampik. Ia tak peduli anggapan orang tentangnya. Sejak dulu, keluarga Alexander tak pernah mengklarifikasi status Liam, begitu pun status Maria dan Noah. Keluarga itu menerima dengan baik ketiga anak Tania dan Dimas dan menyayanginya layaknya cucu sendiri, apalagi saat mereka tahu kalau ketiga anak itu adalah anak dari wanita yang mengeluarkan Damian dari kemelut dunia hitam yang bebas menuju hijrahnya keluarga Alexander ke arah yang diridhoi Allah.

Sunshine Book

Tak jarang, suster dan dokter berstatus *single* menatap iri ke arah Dania, apalagi Noah yang terus memanggil wanita itu *mommy*. Pernah Damian dengar ada celetukan kalau Dania memberi mantra agar ia dekat dengan Damian—pria murah hati, tapi begitu dingin dan tertutup—karena selama ini tak ada satu pegawai pun yang bisa sedekat itu dengan Damian. Beberapa di antaranya bahkan tak segan-segan mendekati *Baby* L, M, N dan Damian hanya untuk menawarkan diri sebagai ibu pengganti dan masuk Islam. Namun jangan dikira ketiga anak itu berpaling dari Dania. Sifat dingin Liam dan segala ancaman pada gadis-gadis yang mencoba mendekati Damian, pun Maria yang tidak suka orang asing mendekatinya

apalagi mencubit pipinya membuat gadis kecil itu menangis keras, hingga akhirnya para gadis *single* itu perlahan mulai menyerah memperebutkan posisi Dania.

Damian menyesap kopi hitamnya, lalu mematikan layar laptop saat ia melihat Dania menggiring Liam, Maria, dan Noah ke luar ruang kerjanya. Ia melirik penunjuk waktu di pergelangannya. Sudah pukul tiga siang, itu berarti tugas Dania sebagai pengasuh sudah selesai. Beberapa menit kemudian ia dapat melihat wanita itu datang dengan ketiga anaknya.

"*Daddy*, *Daddy*, dengar. Sekarang aku sudah hafal surat Asy-Syam," aku Maria seraya menggoyang-goyangkan lengan Damian.

"Aku juga sudah hafal. *Aunty* Malaikat yang mengajarkan kami. Dia sangat hebat, bacaannya juga terdengar indah seperti lagu hingga kami mudah menghafalnya," imbuh Liam.

Damian tersenyum bangga atas pencapaian si kembar. Tania dan Dimas memang menerapkan anak-anaknya untuk cinta Al-Quran. Sekilas ia bisa melihat Dania merona atas pujian Liam. Sebelum ketiga anak Cinderella-nya tahu kemampuan Dania, ia sudah lebih dulu tahu. Beberapa hari setelah wanita itu diterima kerja, ia tak sengaja mendengar ada yang mengaji di mushola rumah sakitnya. Wanita itu tidak hanya cantik secara fisik, tapi mencerminkan cantik secara akhlak. Benar-benar calon istri idaman. Tapi sayang, sampai sekarang wanita itu belum bisa mengetuk dan menggeser posisi Tania di hatinya.

"Terima kasih telah mengajarkan mereka dan maaf telah merepotkanmu," ujar Damian. Kali ini ia berkata lebih lembut, tidak sedingin dulu.

Dania mengangguk dan tersenyum. "Aku tidak merasa direpotkan sama sekali. Mereka adalah anak-anak yang baik, cerdas, dan menggemaskan. Mereka membuatku jatuh hati."

"Apa *Aunty* hanya jatuh hati pada kami? Bagaimana dengan *Daddy*? Kau tidak jatuh hati padanya? Dia tampan, baik, kaya, dan hafal lebih dari lima belas juz Al-Quran. Hebat, 'kan? Aku yakin, kau tidak akan menyesal menjadi istrinya." Setelah Dania bisa bernapas lega selama tiga hari ini, karena si kembar berhenti bertanya saat ia mengatakan biarlah Tuhan

dan waktu yang menjawab, saat ini ia harus kembali menerima pertanyaan Liam yang membuat kepalanya pusing.

"Liam, kau tidak ingat pesan *Daddy*?" tanya Damian, membuat Liam mengerucutkan bibirnya. Pandangannya kemudian beralih pada Dania. "Maafkan putraku."

Dania mengelus puncak kepala Noah."Tidak apa-apa. Aku mengerti. Tak mudah memang harus kehilangan sosok ibu di usianya yang begitu kecil."

Seketika dahi Damian terlihat berkerut. Ah, ia lupa, Dania salah paham akan arti *dulu punya, sekarang tidak lagi* yang Liam ucapkan saat di mall. Sebenarnya ucapan Liam tidak salah, yang salah adalah jika Maria yang mengucapkannya. Dulu Liam memang punya *mommy* dalam arti dulu ia memanggil Tania *mommy*, tapi sekarang ia mengubah panggilan menjadi ibu.

Seperti yang lain, Dania menganggap Damian seorang duda beranak tiga. Sampai sekarang pria itu pun belum mengklarifikasinya. Hal itu bukan tanpa alasan. Ia hanya ingin tahu, apakah wanita yang diidam-idamkan si kembar sebagai *mommy* baru mereka dapat menerima statusnya yang seorang duda atau tidak. Hmm, apa itu berarti ia telah membuka hati untuk Dania? Entahlah, mungkin iya. Ia hanya teringat akan ucapan Liam malam lalu.

Sunshine Book

*"Apa* Daddy *mencintai Ibu?" Dengan hati-hati Liam bertanya.*

*Saat itu Damian ingin sekali berkata ya, tapi yang bisa ia lakukan hanya memperlihatkan senyum kecil. "*Daddy *menyayanginya seperti adik sendiri," dustanya.*

*"Kalau begitu buktikan* Daddy *bisa menikah dengan wanita lain. Bantah ucapan Ayah yang mengatakan* Daddy *adalah manusia galon alias gagal* move on, *karena masih mengharapkan Ibu." Oh Tuhan, anak ini benar-benar begitu dewasa. Perkataannya begitu telak membungkam mulut Damian.*

*"Dengan cara menikahi* Aunty *Malaikat?" tanya Damian.*

*"Tidak ada yang salah, 'kan?* Daddy *bisa mencobanya," jawab Liam.*

Tidak ada salahnya mencoba, tapi bisakah Damian melakukannya? Ia sadar sudah terlalu lama ia sendiri.

Terkadang ia berpikir, mungkin ini adalah azab karena dulu ia dengan mudah menyakiti hati wanita, menghempaskan mereka layaknya sampah yang tidak berguna dan sekarang ia harus terjebak karena cinta yang begitu dalam pada satu wanita—Tania. Jujur, ia takut untuk membuka hati. Takut menyakiti hati wanita itu, karena belum bisa melupakan si Cinderella. Tapi, hidup terus berlanjut dan ia tidak boleh terus terpuruk, 'kan? Arggh ... ini begitu memusingkan untuknya.

~

"Kumohon, beri aku waktu sedikit lagi, Frank. Aku janji akan membayar semua hutang suamiku. Tapi, kumohon jangan ambil rumah ini!" Seorang wanita paruh baya bersimpuh di hadapan pria tua dengan bulir-bulir bening memilukan.

Frank—pria tua itu—menggeleng, kaki sebelah kanannya menendang wanita paruh baya itu hingga tersungkur. Sungguh tak manusiawi. "Heh, Meida! Aku lelah mendengar janji-janji palsumu itu. Kurang apa aku ini, huh?!"

"Ini yang terakhir, kami janji," ucap seorang wanita muda seraya membantu wanita paruh baya itu berdiri.

Frank tertawa mengejek. "Terakhir? Bagaimana caranya kau melunasi semua hutang ayahmu, Dania? Menjual diri?" Dania—wanita muda itu—menggeleng. Frank kemudian memperlihatkan seringai menakutkan. Ia memperpendek jarak antara dirinya dan Dania. "Kau tahu, dengan senang hati aku akan menganggap lunas semua hutang ayahmu, jika kau mau menjadi penghangat ranjangku seumur hidupmu," ucapnya seraya menarik hijab instan yang dikenakan Dania hingga memperlihatkan rambut coklat caramel bergelombang dan panjang miliknya yang dikuncir kuda.

Genangan air mata tak terbendung, mendobrak pelupuk Dania hingga mengalirkan sungai air mata. Wanita itu terasa begitu hina, bukan karena tawaran menjijikkan pria tua itu, tapi karena kain penutup yang menutupi mahkotanya terongok di lantai begitu saja. Di saat tangannya hendak mengambil jilbab, tangan itu tiba-tiba dicekal Frank. Tak berhenti di situ, sebelah tangan pria tua itu yang bebas tergerak ke arah pipinya.

"Brengsek!" Suara pria yang baru datang terdengar seiring tubuh Frank yang tertarik ke belakang, kemudian

dibanting keras ke lantai. Sontak, hal itu membuat Dania dan Meida tersentak.

"Tuan Alexander," lirih Dania. Dengan cepat ia mengenakan hijabnya.

"Bajingan kurang ajar. Apa maumu, huh?!" ujar Damian seraya melayangkan pukulan demi pukulan di wajah Frank.

Frank berusaha melindungi wajahnya yang sudah babak belur dengan kedua tangannya. "Berhenti!" mohonnya. Damian menghentikan aksinya setelah ia menyikut perut Frank, hingga mengaduh. "Jangan ikut campur urusanku, anak muda."

"Urusannya adalah urusanku. Katakan, apa maumu, brengsek?!" tanya Damian geram.

"Ayahnya memiliki hutang padaku, tapi mereka belum juga melunasinya," jawab Frank seraya mengusap sudut bibirnya yang robek.

Damian tertawa sinis. "Jadi kau ingin mereka melunasinya? Baiklah, ini bayaranmu," ucapnya seraya melayangkan pukulan di perut Frank. "Pergi kau! Jika sampai aku melihat wajahmu lagi, akan kupastikan kau membusuk di neraka!"

Sunshine Book

Frank terkekeh sesaat. "Kau kira aku takut padamu?"

"Aku ... Damian Alexander, dengan ini mengundangmu ke neraka," tantang Damian. Sementara itu, Frank yang mendengar kata Alexander langsung lari terbirit-birit.

Damian berdesis dengan napas yang terengah, kemudian menghampiri Dania dan Meida yang saling berpelukan.

"Kalian tidak apa-apa?" Dania dan Meida mengangguk kompak. Damian tersenyum lega mendengarnya. Sejurus kemudian ia menepuk dahi. "Astaga, anak-anak!" pekiknya seraya bergegas ke luar rumah Dania.

Di dalam mobil yang terparkir di halaman rumah Dania, *Baby* L, M, N sedang bersembunyi sesuai titah *daddy*-nya. Tadi saat mereka hendak masuk ke rumah Dania, mereka mendengar suara pria yang sedang marah, sehingga Damian menyuruh mereka bersembunyi.

"Apa orang itu sudah pergi?" tanya Maria saat sekilas melihat bayangan orang lewat.

Liam mengendik, sedangkan Noah yang sedang dibekap mulutnya oleh kakak kembarnya nampak berkaca-kaca, karena takut. Tak lama, bunyi ketukan membuat ketiga anak itu terbelalak.

"Liam, buka pintunya!" Liam mendesah lega saat mengetahui ternyata itu adalah *daddy*-nya. Ia pun membuka pintu mobil.

"*Daddy!*" Noah berhambur memeluk Damian seraya menumpahkan tangisnya. Bayi itu melingkarkan kedua tangan di leher seraya menyembunyikan wajah di ceruk leher *daddy*-nya.

Damian mengusap rambut tebal Noah. "Cup, cup, jangan takut. *Daddy* di sini."

"Mama! Bangun, Ma!"

Mendengar teriakan Dania, Damian segera menuntun Liam dan Maria masuk rumah. Sesampainya di dalam, mereka melihat Dania yang sedang menangis dengan paha yang memangku kepala ibunya yang terkulai tak sadarkan diri.

"Ada apa ini?" tanya Damian.

"Ibuku tiba-tiba pingsan," jawab Dania.

Sunshine Book

Damian segera menyerahkan Noah kepada Dania, kemudian menggendong Meida untuk dilarikan ke rumah sakit.

---

"*Aunty* jangan nangis, *Grandma* pasti baik-baik saja," ucap Maria seraya menghapus jejak basah di pipi Dania. Dania mengangguk, lalu memeluk anak itu dengan erat. Ia tidak punya siapa-siapa lagi selain ibunya di dunia ini.

Setelah menunggu sekian lama, pintu ICU terbuka, menampilkan Damian beserta beberapa dokter.

"Ibumu mengalami penyakit jantung koroner. Kerusakan pembuluh koronernya tidak bisa diintervensi lagi, baik intervensi CABG, operasi *by bass* atau PTCA, maupun pemasangan ring. Secepatnya, dia harus melakukan transplantasi jantung sesegera mungkin." Kalimat yang dilontarkan dokter ber*name-tag* Ozzy bagai racun yang melumpuhkan semua syaraf Dania.

"I—itu tidak mungkin. Ibuku pasti baik-baik saja," elak Dania.

Damian mendengus. "Jangan bilang kau tidak tahu penyakit yang diderita ibumu? Demi Tuhan, kau seorang dokter, Dania!"

"Sesekali ibuku memang mengeluh tentang sakitnya, tapi setelah itu ia mengatakan ia baik-baik saja. Karena itulah, aku tidak pernah membawanya berobat lanjut," sahut Dania. Ia kira selama ini penyakit ibunya tidak separah itu. "Mungkin selama ini Mama menyembunyikan penyakitnya, karena tahu kami tidak punya uang untuk berobat."

Damian mengusap wajah secara kasar. Ia sungguh merasa iba, tak tega melihat wanita yang terlihat begitu rapuh di matanya. Ia menggerakkan tangan sebagai isyarat agar para dokter pergi. Setelah itu, ia mengajak Dania duduk untuk menenangkan diri.

"Tenanglah, aku sudah menghubungi beberapa rumah sakit agar kita segera mendapatkan donor jantung yang cocok untuk ibumu. Kau juga tidak perlu takut tua bangka itu mengganggu kalian lagi, karena aku sudah menyuruh orangku melunasi semua hutangmu." Dania terkejut, ia benar-benar tak percaya atas apa yang dilakukan Damian untuknya. Sekali lagi, tidak dua kali pria itu kembali menolongnya.

Sinshine Book

"Terima kasih." Suara Dania terdengar parau.

Damian memperlihatkan senyum tak terbaca. "Sayangnya, semua itu tidak gratis."

"A—aku berjanji akan melunasi semuanya." Air muka Dania berubah sendu. *Bodoh! Di dunia ini tentu saja tidak ada yang gratis,* rutuknya.

"Tapi, aku tidak butuh uangmu," kekeh Damian, membuat Dania menatap bingung pria itu.

"Baiklah, kalau begitu katakan apa maumu? Aku akan mengabulkannya semampuku." Dania ingat, dulu ia sudah berjanji di depan pusara ayahnya jika sampai Damian kembali menolongnya, ia akan mengabulkan semua keinginan pria itu sebagai balas budi, 'kan?

Selama beberapa saat hanya hening, sampai kemudian Damian mengembuskan napas panjang lalu berkata, "*Will you marry me?*"

"Apa!?" Dania mengusap telinganya yang terhalang hijab. Ia tidak salah dengar, 'kan? Atau mungkin bosnya ini

sedang bergurau? Demi Tuhan, ia sedang diliputi kabut duka dan tidak sedang ingin bercanda.

"Kenapa? Kau tidak mau? Apa kau malu menikah dengan pria beranak tiga sepertiku?" Berondongan pertanyaan Damian semakin membuat Dania terperangah.

"Yey! Akhirnya *Daddy* melamar *Aunty* Malaikat!" sorak Liam. Anak itu kemudian menarik tangan kembarannya untuk menari bersama.

"Yey, yey, *mommy* baru, *mommy* baru," sorak Maria, membuat Noah yang berada dalam pangkuan Dania turut bersorak riang.

Damian menatap lekat wajah cantik Dania penuh harap. "Boleh aku meminta jawabanmu sekarang?"

"A—aku ... aku ...." Dania mendadak gagap. Jujur, lubuk hatinya membuncah tatkala orang yang dicintainya melamarnya. Pria meminta dirinya untuk menjadi seorang istri, bukan penghangat ranjang seperti yang ditawarkan Frank beberapa waktu yang lalu. Tapi, apakah pantas ia menjadi seorang istri dari sang *billionaire*? Bagaimana jika ternyata pria itu hanya mempermainkannya saja?

Sunshine Book

Dania bangkit dari duduknya, menyerahkan Noah pada Damian, lalu menyeka sudut matanya yang basah."Maaf," ucapnya seraya berlalu meninggalkan pria yang dicintainya.

*Maaf?* Damian tertegun dengan alis yang bertaut memikirkan arti jawaban Dania. Apa dia baru saja ditolak? Ah, mengapa rasanya seperti ketika Tania meninggalkannya dulu dalam ketidakpastian? Tapi, mengapa saat ia menelisik mata Dania, ia bisa melihat pancaran kalau wanita itu memendam rasa padanya?

Liam menarik kemeja Damian, membuat pria itu menunduk ke arahnya. "Mungkin lamaran *Daddy* kurang romantis," ucapnya polos.

## Extra Chapter 5

Dania baru saja sampai di pelataran mansion Damian setelah supir pria itu membukakan pintu mobil untuknya. Ya, pria itu menyuruh supir untuk menjemputnya. Semalam, dokter tampan itu mengundangnya makan malam. Sebenarnya ia ingin sekali menolak. Selain kondisi ibunya yang dua hari ini masih begitu lemah, ia juga tidak mampu menatap manik biru laut pria itu setelah hari lamaran itu. Tapi, bagaimanapun ia harus profesional. Rasanya tidak enak menolak setelah segala kebaikan yang pria itu berikan.

"Ayo, Nona, Tuan dan *Baby* L, M, N sudah menunggu," ucap salah satu pelayan yang menunggu di pintu masuk.

Dengan ragu Dania mengangguk. Ia pun mengekori pelayan itu. Sesekali ia terkesima atas kemegahan arsitektur maupun interior mansion Damian. Rasanya orang kecil sepertinya begitu tidak pantas menapaki mansion itu.

Sesampainya di taman belakang mansion, pelayan itu membungkuk hormat pada Dania, lalu meninggalkannya. Lagi, ia terkesima, apalagi saat melihat beberapa lampu hias saling bertaut antara satu pohon dengan pohon lainnya, pun dengan lilin-lilin dan *floating flowers* yang menghias kolam renang. Namun bukan hanya itu yang menjadi fokusnya, melainkan meja makan yang sudah tertata dengan indah dan terkesan romantis. Di meja sana sudah ada Damian dan anak-anaknya.

"*Aunty!*" pekik Maria. Gadis kecil dengan gaun merah darah dan bandana dengan warna senada di kepalanya berlari ke arah Dania. "Kau cantik sekali," pujinya.

Dania tersenyum kecil. Tentu saja ia terlihat cantik, karena gaun muslim mewah pemberian Damian. Entah bagaimana, tapi gaun itu begitu pas di tubuhnya. Ia juga tak tahu di mana pria itu mendapatkan gaun untuk wanita muslimah, mengingat pasti jarang butik yang menjualnya.

*Apa ini gaun almarhumah istrinya? Tapi, kenapa gaun ini terlihat baru?* Pikiran Dania sibuk bertanya-tanya sampai ia tidak sadar Maria sudah menggiringnya menuju meja makan.

"Terima kasih telah datang," ucap Damian seraya tersenyum simpul, membuat hati Dania terasa meleleh. Pria itu semakin tampan dengan tuxedo hitam yang dikenakannya.

Selama beberapa menit tak ada yang spesial dalam acara makan malam itu. Hanya denting sendok, beberapa celotehan si kembar, dan alunan musik yang terdengar. Dania bersyukur, karena tak ada seorang pun yang mengungkit lamaran itu. Tapi, tiba-tiba saja rasa sesak menyeruak di hatinya—memikirkan mungkin benar adanya lamaran Damian hanya gurauan semata. Ah, kenapa rasanya begitu sakit?

"*Dad*, apa ini sudah waktunya?" tanya Maria.

Dania memincing ke arah Maria dengan degup tak beraturan. *Waktu untuk apa? Apakah ...?* Semua itu terjawab saat Damian membawa beberapa kotak kembang api berukuran kecil maupun besar. Melihat tak sesuai ekspektasi, tiba-tiba rasa kecewa dan nyeri menyusup relung hatinya.

Malam itu semakin terang karena kembang api yang dinyalakan. Liam dan Maria terlihat begitu bahagia. Sesekali mereka memutar kembang api itu, kadang mereka juga saling berkejaran bersama Dania. Sementara Noah sedikit menatap iri kedua kakaknya, karena ia hanya diam di pangkuan Damian yang sedang memegang kembang api.

Lelah bermain kembang api, antensi si kembar beralih pada panggung mini di dekat kolam. Dengan penuh percaya diri mereka menyanyikan beberapa lagu, pun dengan Noah yang turut nimbrung kendati kosakatanya tidak begitu lancar. Ah, anak-anak itu terlihat menggemaskan. Malam semakin hidup saat Maria dan Damian berduet. Tak hanya bernyanyi, pria itu juga bermain gitar. Melihatnya, siapa pun pasti menginginkan ayah sehangat Damian. Sesaat setelah ayah dan putri itu bernyanyi, Maria turun dari panggung, menghampiri Dania yang sedari tadi hanya asyik menonton. Anak itu menarik paksa *Aunty* Malaikatnya ke atas panggung.

Maria menyerahkan mic yang tadi dipakainya pada Dania. "Sekarang giliran *Aunty* dan *Daddy*."

Dania menggeleng cepat. Ia malu untuk mengeluarkan suaranya. Dapat ia lihat Damian yang duduk di kursi hanya

bergeming. Di saat ia ingin mundur, tatapan penuh harap Maria tak kuasa dihancurkannya. Ia mendesah pasrah, lalu mengangguk pelan, membuat anak itu tersenyum riang.

"Lagu apa yang ingin kau nyanyikan?" tanya Damian. Ia sadar akan aura canggung menyelimutinya dan Dania.

"*Rewrite The Stars*, tak apa?" Dania menjawab sekaligus bertanya tanpa menatap wajah Damian. Atensinya lebih tertarik pada lantai panggung yang terbuat dari kayu. Sementara itu Damian mengangguk dan mulai memetik senar sesuai lagu yang di-*request* Dania dan mulai bersenandung.

**[Damian:]**

*You know I want you*
*It's not a secret I try to hide*
*I know you want me*
*So don't keep saying our hands are tied*
*You claim it's not in the cards*
*But fate is pulling you miles away*
*And out of reach from me*
*But you're here in my heart*
*So who can stop me if I decide*
*That you're my destiny?*
*What if we rewrite the stars?*
*Say you were made to be mine*
*Nothing could keep us apart*
*You'd be the one I was meant to find*
*It's up to you*
*And it's up to me*
*No one can say what we get to be*
*So why don't we rewrite the stars?*
*Maybe the world could be ours*
*Tonight*

**[Dania:]**

*You think it's easy*
*You think I don't want to run to you*
*But there are mountains*
*And doors that we can't walk through*
*I know you're wondering why*
*Because we're able to be*
*Just you and me*
*But within these walls*

Sunshine Book

*Know that when we go outside*
*You're going to wake up and see that it was hopeless after all*
*No one can rewrite the stars*
*How can we say you'll be mine*
*Everything keeps us apart*
*And I'm not the one you were meant to find*
*It's not up to you*
*It's not up to me*
*When everyone tells us what we can be*
*How can we rewrite the stars?*
*Say that the world can't be ours*
*Tonight*
**[Damian & Dania:]**
*All I want is to fly with you*
*All I want is to fall with you*
*So just give me all of you*
**[Dania:]**
*If it's impossible?*
**[Damian:]**
*It's not impossible*
Sunshine Book
**[Dania:]**
*Is it impossible?*
**[Both:]**
*Say that it's possible*
**[Damian & Dania:]**
*How do we rewrite the stars?*
*And say you were meant to be mine?*
*And nothing can keep us apart*
*Cause you are the one I was meant to find*
*It's up to you*
*And it's up to me*
*No one can say what we get to be*
*Why don't we rewrite the stars?*
*Taking the world to be ours*
**[Dania:]**
*You know I want you*
*It's not a secret I try to hide*
*But I can't have you*
*We're bound to break and*
*My hands are tied*

Setetes bulir bening jatuh dari pelupuk mata Dania. Dengan cepat wanita itu menyeka, seraya melenggang turun dari panggung. Namun sial, karena tidak hati-hati ia melewatkan satu anak tangga hingga tubuhnya terjengkang. Beruntung, Damian dengan sigap menahannya. Pria itu, ah, lagi-lagi menolongnya. Wanita itu menegakkan tubuhnya, ia kembali berniat pergi. Namun, baru saja selangkah, tangan Damian terlebih dulu mencekalnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Damian. Ia mengernyit saat melihat Dania menggigit bibirnya seolah menahan tangis. *Apa aku melukainya?* Refleks, ia pun melepaskan cekalannya.

"A—aku mau pulang," jawab Dania sedikit bergetar.

"Tunggu, ada yang harus kita bicarakan." Damian mencoba menahan Dania.

"Aku rasa tidak ada yang perlu dibicarakan di antara kita," sergah Dania seraya memalingkan wajahnya.

"Jelas ada. Kau belum menjawab pertanyaanku," sanggah Damian, membuat tubuh Dania menegang. Liam yang merasa keadaan tidak kondusif memilih menarik tangan Maria dan Noah ke dalam mansion. Ia mengerti, dua orang dewasa di depannya membutuhkan privasi untuk bicara.

Sunshine Book

"Dengar, Tuan Alexander yang terhormat, berhenti bergurau di depanku!" tegas Dania.

"Bergurau? Kau kira makan malam ini untuk apa kalau bukan untuk meyakinkanmu bahwa aku serius melamarmu?" tanya Damian retoris. Ia diam sejenak seraya berkali-kali mengucapkan istighfar dalam hati kala tersadar nada bicaranya mulai meninggi. Tadi, egonya tersulut. Dulu semua wanita bisa berlutut di bawah kekuasaannya—kecuali Tania—tapi sekarang ia merasa direndahkan oleh dokter juniornya.

"Mengapa kau memilihku? Wanita rendah, ceroboh, dan miskin." Dania terisak, meratapi nasibnya. Lagu tadi menggambarkan isi hatinya, rasanya ia tidak mungkin bisa bersatu dengan pria itu. Ia dan Damian bagai matahari dan bulan yang tak mungkin bersatu dalam satu waktu. "Minggirlah, biarkan aku pergi," lirihnya.

Damian tertegun. Rasa bersalah menyusup saat teringat ia pernah memanggil Dania dengan sebutan Nona Ceroboh. *Terkutuklah mulut laknatmu, Damian,* runtuknya.

Melihat Damian yang bergeming, Dania bergegas menarik langkah seribu bersama air matanya yang jatuh semakin deras. Tak lama kemudian, ia mendengar Damian meneriakinya untuk berhenti. Ia tak peduli, ia semakin mempercepat langkahnya. Namun naas, *high heels* yang dikenakannya justru membuat ia terseok dan terjatuh.

Kristal bening itu pecah seiring hancurnya perasaan Dania. Seandainya dulu ayahnya tidak selingkuh dan main judi, mungkin ia tak sehina ini dari segi financial di hadapan Damian, karena perusahaan ayahnya masih bisa terselamatkan. Ia pun takkan mendengar orang-orang menggunjingnya.

Melihat Dania yang sudah tersungkur di tanah, Damian bergegas menghampiri wanita itu. Sesampainya di hadapan Dania, tangannya terulur membantu wanita itu berdiri. Tanpa sadar, telapak tangannya ingin menyapu jejak basah di pipi wanita itu. Hampir saja ia berhasil menyentuh kulit putih wanita itu, kalau saja wanita itu tidak memalingkan wajahnya.

"Jangan sentuh aku, kita bukan makhram." Perkataan Dania membuat Damian mundur satu langkah.

"Kalau begitu, izinkan aku untuk menjadi makhram-mu. Imam yang kau jadikan panutan, tempatmu berlindung dan berkeluh kesah, serta partner menuju ridho-Nya," ujar Damian.

Sunshine Book

Dania menggeleng. "Kau pasti mendengar orang-orang di rumah sakit mengatakan aku tak pantas untukmu. Jadi, carilah wanita yang jauh lebih baik dariku."

"Aku tak peduli apa kata orang. Mereka tak berhak menentukan seberapa pantas hubungan kita. Tak ada yang bisa menghentikan keputusanku untuk menjadikan dirimu adalah takdirku. Mungkin di luar sana banyak yang lebih baik darimu, tapi kau harus tahu, hanya dirimu yang aku mau untuk menjadi milikku, istriku, pelengkap imanku, wanita yang akan melahirkan keturunanku lalu membesarkannya dengan akhlak mulia dan kelembutan yang kau miliki," sahut Damian. Ia mendesah, lalu menarik telapak tangan Dania. Meski wanita itu menolak, tapi ia mempererat tarikannya, lalu menempelkan telapak tangan wanita itu ke dadanya. "Jangan kau bohongi perasaanmu bahwa kau diam-diam telah jatuh cinta padaku. Lepaskan, biarkan cinta itu berlabuh pada sang pemiliknya."

Dania menarik telapak tangannya. "Semua tak semudah yang kau katakan. Terlalu banyak dinding penghalang yang tak bisa kita lewati."

"Akan kudobrak dinding itu meski harus ada darah yang kukorbankan." Menghela napas, Damian kemudian menekuk sebelah kakinya seraya mengeluarkan sebuah kotak beludru dari saku celana, lalu membukanya hingga nampaklah cincin yang terbuat dari emas putih bertahtakan berlian berwarna putih yang begitu terkesan elegan. Jangan berpikir Damian akan memberi cincin yang waktu itu ia siapkan untuk melamar Tania, karena cincin itu sudah ia hadiahkan sebagai ucapan selamat di hari lahir Noah. "Disaksikan kerlip milyaran bintang dan cahaya rembulan, izinkan aku, Damian Alexander untuk meminangmu atas rasa cinta pada penciptaku. Almadania Ana Mario, menikahlah denganku."

Menit demi menit berlalu, Dania hanya bergeming, sedangkan Damian tetap dalam posisinya—menunggu jawaban wanita itu. Tak disangka, di tengah keterdiaman dua sejoli itu, seorang wanita datang merebut kotak cincin yang dipegang Damian, lalu melayangkan sebuah tamparan yang meninggalkan jejak merah dan panas yang menjalar.

Sunshine Book

"Kau mengatakan hanya mencintaiku, tapi apa yang kulihat? Kau benar-benar brengsek, Damian!" Wanita itu bersungut-sungut, dadanya naik-turun—terengah.

"Cinderella?" Damian terperenyak seraya mengusap pipinya, sedangkan Dania terpaku. Yang wanita itu tahu, beberapa orang di rumah sakit pernah mengatakan Cinderella adalah istri Damian yang meninggal.

"Kau ... masih hidup?" tanya Dania lirih.

Tania mengernyit, ia lalu menatap nyalang ke arah Damian. "Apa maksud wanita ini bertanya aku masih hidup?!"

Damian menelan saliva dengan susah payah. "Cinderella, a—aku bisa jelaskan. I—ini hanya salah paham."

Dania menarik tangan Damian, kemudian melayangkan sebuah tamparan. "Baru beberapa menit yang lalu kau melamarku. Tapi, apa yang kulihat sekarang? Kukira, kau pria baik-baik, tapi nyatanya kau tak lebih dari *heartbreaker* paling bajingan yang pernah aku temui. A—aku tak mengerti kegilaan yang kau dan anak-anakmu ciptakan untuk mempermainkan perasaanku."

"Apa kau menerima lamarannya?" Dania bergeming tak mau menatap Tania. Sepersekian detik selanjutnya, kekehan Tania terdengar. "Terimalah lamaran itu. Aku akan sangat senang bila kau menjadi belahan jiwa kakakku."

Dania mendongak menatap Tania. "Ka—kak?"

Tania mengangguk kecil, memeluk tubuh Dania sejenak, kemudian mengulurkan tangan. "Perkenalkan, aku Tania, adik sekaligus Cinderella-nya kakakku yang brengsek ini. Wanita yang telah melahirkan *Baby* L, M, N ke dunia ini."

"A—aku tidak mengerti," ucap Dania.

Tak tega melihat kebingung Dania, Tania menjelaskan semuanya, termasuk alasan mengapa Liam mengatakan sekarang Liam tidak punya *mommy*. Sebelumnya, diam-diam Liam dan Maria sudah memberi tahu soal Damian yang mau melamar Dania, lalu ide tamparan pun tercetus di pikirannya.

Damian berdecak. "Apa salahku sampai-sampai kau menamparku, Cinderella?"

Tania menyengir. "Salahmu banyak, Dami. Kau harusnya merasa beruntung. Kalau saja aku tidak menginginkan keponakan darimu, tadinya aku mau mengebirimu." Tamparan itu adalah bentuk rasa kesalnya, karena dulu Damian telah menyentuh bibirnya, membuat si kembar salah paham, dan menyulut kecemburuan Dimas.

Sunshine Book

Damian bergidik ngeri. Ia kemudian menatap Dimas yang baru datang bersama *Baby* L, M, N. "Aku tak menyangka dia sekejam ini. Aku salut kau bertahan dengannya."

Dimas melingkarkan tangan di pinggang Tania dengan posesif. "Kita tahu dia memang kejam, tapi takkan pernah kulepaskan, karena aku begitu mencintainya," kekehnya.

"Apa sekarang aku mempunyai *mommy* baru?" celetuk Liam, membuat semua pasang mata tertuju pada Dania.

"Beri aku waktu selama empat puluh hari. Izinkan aku istigharah dulu," ucap Dania, membuat Damian mengulas senyum. Pria itu mengerti, lamarannya terkesan terburu-buru. Dania pasti membutuhkan waktu. Istigharah? Sholat itu adalah hal yang paling tepat untuk meminta petunjuk sebelum memutuskan sesuatu. Ah, kenapa ia lupa melaksanakannya?

*Menunggu lagi. Ah, semoga kali ini kesabaranku terbalas indah, Ya Allah,* batin Damian tersenyum miris. Hmm, mungkin sudah nasibnya menunggu yang tak pasti.

## Extra Chapter 6

Manik coklat madu Tania mengerjap, sejenak ia melihat jam, ternyata baru pukul empat, pantas saja langit masih hitam. Saat ia menoleh ke arah kanan, tak ada Dimas di sisinya. Pandangannya jatuh pada pintu kaca yang mengarah ke balkon terlihat terbuka, ia pun melangkah ke sana.

"*Good morning, Husband,*" sapa Tania seraya memeluk Dimas dari belakang.

Dimas berbalik, jari telunjuknya mengusap pelan pipi istrinya. "*Good morning, Wife,*" balasnya.

Tania terdiam, matanya berusaha menyelami manik hitam Dimas. Entah mengapa, ia merasa suaminya sedang menyembunyikan sesuatu. "Apa ada masalah?"

Dimas menggeleng seraya tersenyum tipis. Ia menggenggam tangan Tania, mengecupnya pelan, kemudian mengarahkan ke jantungnya. "Berjanjilah kau takkan meneteskan air mata, apalagi terbakar emosi kala seseorang melukai hatimu sangat dalam."

"Kau menyembunyikan sesuatu? A—apa kau kembali selingkuh?" Tiba-tiba Tania merasa sesak. *Ya Tuhan, jangan ada Renata lainnya yang merusak kebahagiaku.*

Dimas terkekeh. "Tentu saja tidak. Aku takut kau kebiri. Lagi pula, mana ada wanita yang bisa membuatku berpaling dari bidadari sepertimu." Dilihatnya, Tania menatap tidak puas. "Hari ini aku ingin mengajakmu ke suatu tempat," lanjutnya.

"Ke mana?" tanya Tania.

Dimas menjawil hidung mancung istrinya. "Rahasia."

"Hmm, kemarin Damian bertanya padaku soal kartu undangan pernikahan. Pria itu nampaknya percaya diri sekali Dania akan menerimanya. Tapi entah mengapa aku tidak yakin Damian mencintai Dania." Tania mengalihkan percakapan.

"Kita doakan saja semoga semuanya lancar. Tinggal sebulan lagi, 'kan? Kuharap Dania berkata ya. Soal cinta, semua akan tumbuh seiringnya waktu. Seperti aku yang mencintaimu." Dimas memeluk Tania dari belakang dan memberi beberapa kecupan di leher dan bahu istrinya. "Kurasa masih ada waktu sebelum sholat Subuh untuk menabung pahala sebagai suami istri," lanjutnya, membuat Tania melayangkan cubitan di punggung tangan.

---

"Dimas, sebenarnya kau bawa aku ke mana?" tanya Tania. Ibu tiga anak itu berjalan dengan mata yang ditutup kain.

"Stt ... sebentar lagi," ucap Dimas yang menuntun istrinya. Sepersekian menit selanjutnya, ia menghentikan langkah. "Kita sampai," lanjutnya.

"Kalau begitu cepat buka kain penutupnya," pinta Tania tak sabaran, pasalnya Dimas sudah menutup matanya sejak mereka berangkat.

"Janji dulu kau takkan meneteskan air mata, apalagi terbakar emosi kala seseorang melukai hatimu sangat dalam," balas Dimas.

Sunshine Book

Tania berdecak. "Oke, aku janji."

Lambat-lambat Dimas membuka kain penutup Tania. "Jangan ada air mata, kumohon," peringatnya saat ia melihat bibir sang istri bergetar dan matanya mulai berkaca-kaca.

Tania tak mengindahkan ucapan Dimas. Ia tak peduli mendapat dosa karena tak bisa memenuhi janjinya. Ia luruh di atas rumput hijau yang membentang bersama jatuhnya kristal bening tanpa permisi.

"Ibu," lirih Tania seraya mencengkram beberapa rumput saat melihat sebuah pusara atas nama Dilara. Sosok yang ia rindukan selama 24 tahun ini.

Dimas berjongkok, direngkuhnya tubuh bergetar istrinya—menyalurkan kekuatan yang sebenarnya ia tahu hanya sia-sia. Saat ini, istrinya pasti begitu hancur.

"Sebaiknya kita berdoa untuk ibu dan dua saudaramu," usul Dimas. Tania menegang, pandangannya beralih pada dua makam kecil yang mengapit makam ibunya. Nama Abizard Sinan Rizky dan Abrisam Sinan Rizky terukir di dua papan nisan.

Tania meraung tak terkendali saat menatap ketiga pusara di depannya. Dulu ia mengira ialah penyebab kematian Melek Sabiya Rizky—anak Elena. Tapi, ternyata ayahnya benar. Ia telah menghilangkan empat nyawa tak berdosa. Ketiga korban lain—Dilara, Abizard dan Abrisam—turut terbaring di bawah tanah karena kesialannya. Ia meremas dadanya yang begitu nyeri seakan ribuan panah beracun menghujamnya. Seharusnya ia tidak terlahir ke dunia, seharusnya ia yang terbaring di bawah gundukan tanah.

"Pembunuh! Anak sial! Seharusnya kau yang mati. Mati! Mati! Mati!" racau Tania sambil memukul-mukul dadanya.

Dimas menahan kedua tangan Tania agar wanita itu berhenti menyakiti diri sendiri. "Hentikan! Kau bukan pembunuh atau anak sial. Kau adalah anugerah terindah yang Tuhan beri."

Tania meronta. "Tidak, Dimas! Aku adalah anak sial. Seharusnya aku tidak pernah lahir ke dunia ini dan menyebabkan Ibu Elena koma, lalu Ayah membawa Ibu Dilara ke dalam pernikahan yang terasa bagai neraka agar ada yang bisa merawatku dan Kak Abyan. Akulah penyebab kematian Ibu Dilara dan anak kembarnya. Aku juga penyebab Ibu Elena keguguran. Aku menyesal, kelahiranku hanya menciptakan derai air mata untuk banyak orang."

Sunshine Book

"Semua itu tidak benar. Ibu Elena tidak pernah koma. Kau dan Abyan ... adalah anak kandung Ibu Dilara." Dimas memejamkan mata, ia tahu kenyataan ini pasti menghancurkan hubungan Ayden dan Tania yang mulai membaik. Tapi, ia harus membongkar semua ini. Harus sampai kapan Dilara tak diakui sebagai wanita yang melahirkan Abyan dan Tania?

"A—apa maksudmu?" Tania tergagap. Dengan hati-hati Dimas menceritakan apa yang Dirga ceritakan padanya. Air mata wanita itu mengalir deras saat mengetahui fakta yang begitu kejam. "Kenapa mereka membohongiku?" sentaknya.

"Mereka pasti punya alasan. Tapi, apa pun itu, kumohon kau sudi memaafkan mereka. Semua telah berlalu. Tak ada gunanya kita mengorek luka lama. Ini sudah suratan takdir. Lebih baik kita doakan agar Ibu Dilara dan saudara-saudaramu tenang di sana," sahut Dimas dengan lembut.

Tania menangis tergugu. Ia lemas. Mengapa ayahnya sekejam itu? Dan Elena ... wanita yang di matanya begitu

lembut ternyata biang keladi Ibu Ila-nya jatuh semakin dalam ke neraka. Dulu, ayahnya memang mengabaikan dirinya dan Ibu Ila. Tapi setelah kehadiran Elena, ayahnya semakin kejam, membuat wanita yang telah melahirkannya depresi bahkan nyaris gila. Akhirnya, kematian menjemput karena tak sanggup menahan kemelut tiada ujung. Prasangkanya benar bukan, kalau Elena tak lebih dari sekadar iblis bertopeng malaikat?

Untaian doa diucapkan Dimas agar Tuhan memberikan ampunan dan menerangi kuburan Dilara dan anak kembarnya. Di sebelah pria itu, Tania tak lagi menangis, ia terdiam dengan tatapan kosong. Hatinya bukan hanya sekadar patah, tapi hancur lebur menjadi debu yang tersapu angin.

"Kau adalah wanita yang sempurna, jelmaan bidadari surga dengan pengorbanan yang begitu mulia. Ah, seandainya kau masih di sini, tapi kutahu Tuhan telah merindukan bidadarinya. Terima kasih, terima kasih telah melahirkannya ke dunia ini." Bagi Dimas, Dilara adalah bidadari, sosok mulia yang rela menelan semua kepahitan dalam neraka ciptaan suaminya sendiri, sosok yang juga telah berjuang melahirkan Tania, hingga ia bisa menikahi wanita yang kini menjadi istrinya

Sunshine Book

Tania beranjak, kemudian berlari meninggalkan Dimas. Melihat yang dilakukan istrinya, Dimas bergegas menyusul istrinya seraya berteriak agar Tania berhenti. Beruntung langkahnya bisa menyusul langkah istrinya.

"Antar aku ke rumah si bajingan tua itu. Kalau tidak, maka jangan salahkan aku besok kau menerima gugatan cerai dariku," ancam Tania.

Netra hitam Dimas membola. Ia takut kondisi Tania kembali tak terkendali seperti saat awal mereka menikah. Tania bisa melakukan apa saja, termasuk melukai diri sendiri. "Oke, aku antar."

~

Netra Tania memanas saat ia melihat Elena bersandar dengan nyaman di bahu Ayden saat mereka menonton televisi. Tak sadar ada dua orang yang sedang memerhatikan mereka dari belakang. Bagi Tania, pemandangan itu begitu memuakkan. Di saat Ayden dan Elena memamerkan kemesraan, Dilara diam-diam menangis di dalam kamar.

Dimas memegang pundak Tania. Ia hafal sifat keras istrinya dan ia takut istrinya akan meledakkan emosi yang tertahan. Benar saja, sejurus kemudian istrinya membanting vas bunga yang ada di meja hias, membuat mertuanya menoleh ke belakang.

"Tania, Sayang, kau kemari?" Seperti biasa, Elena mengukir senyum lembut.

Tania berdecak dan menatap nyalang ibunya. "Kenapa? Tidak suka?" Ucapannya begitu menusuk, membuat Ayden dan Elena saling melempar tatapan penuh tanya.

"Kemarilah, Nak, tapi awas hati-hati," ucap Ayden saat melihat pecahan vas di lantai. "Bik, tolong bersihkan pecahan ini!" teriaknya pada pekerja rumah tangga.

"Kenapa tidak kau saja yang bersihkan? Oh, aku ingat, mana sudi ayah bajingan sepertimu menyingkirkan pecahan ini untuk melindungi anaknya. Kau bahkan tega menjualku pada keluarga Dimas. Kau pun tega membiarkan anakmu yang sedang berusaha hidup di rahim Ibu Ila mati, karena keegoisanmu. Bukan aku yang pembunuh, tapi kau, sialan. Kau! Kau yang menyebabkan keempat nyawa itu mati!!!" Tiba-tiba Tania luruh seraya menumpahkan kesedihannya. "Kenapa kalian tega membohongiku? Kenapa kalian sekejam itu? Apa salahku? Apa salah Ibu Ila dan adik-adikku?" Pandangannya beralih pada Elena. "Kau ... kenapa kau berpura-pura menjadi ibuku dan Kak Aby? Kenapa bukan kau yang mati dan Ibu Ila yang hidup?!" Dimas mengusap punggung Tania agar tenang.

Sunshine Book

Ayden tersentak, pria itu merasa jantungnya nyaris copot tatkala semua kebohongannya terbongkar.

"Apa ucapan Tania benar?" Itu suara Abyan yang sebenarnya sudah datang dari beberapa menit lalu, namun bersembunyi di balik lemari saat ia mendengar keributan yang diciptakan adiknya. "Katakan, Ayah!"

Ayden menunduk dengan rasa sesal yang membuncah. "Maaf. Maafkan Ayah."

Abyan terbelalak. Ia tak percaya ternyata selama ini ia sudah dibohongi. Hatinya merasa terkuliti dengan ribuan pisau tajam. Sakit, sakit yang tidak berdarah dan rasa itu semakin mencekik saat Ayden membongkar semuanya—perjalanan pernikahannya dengan Elena maupun Dilara, alasan mengapa ia tega mengambinghitamkan Tania atas keegoisannya,

termasuk peristiwa di mana kakeknya tak sengaja melenyapkan nyawa orangtua Dilara.

Abyan memejamkan mata sejenak—tak sanggup menelan kekecewaan dari kebenaran yang begitu menyakitkan. "Aku tak menyangka Ayah sebiadab itu."

"Maaf." Sebulir bening jatuh dari pelupuk Ayden mengenai lantai. Pria paruh baya itu memegang dadanya yang terasa sakit. Perlahan keseimbangan tubuhnya goyah, pandangannya mengabur, hingga sepersekian detik selanjutnya, ia limbung tak sadarkan diri.

Waktu bergulir begitu cepat. Tak terasa seminggu terlewati. Selama itu Ayden terbaring di rumah sakit, lalu bagaimana dengan Tania? Dimas sedikit menyesali tindakannya, ia kira kondisi Tania takkan seperti kejadian di Vancouver. Selama lima hari istrinya banyak diam dengan pandangan kosong. Sesekali wanita itu berteriak histeris sambil hujan air mata. Obat antidepresan yang lama wanita itu tinggalkan kini harus kembali dikonsumsi. Anak-anak menjadi terabaikan dan Dimas tak boleh ke mana-mana selain menemaninya di rumah. Beruntung, dua hari ini kondisinya mulai kembali stabil.

*"Kumohon, jangan tinggalkan aku."* Tania selalu meracaukan kalimat itu. Wanita itu takut Dimas meninggalkannya, berpaling pada wanita lain, lalu merebut anak-anak dari sisinya seperti Ayden yang lakukan pada Dilara.

Dimas tak pernah tahu ternyata trauma yang Ayden torehkan sedalam itu pada Tania. Dulu, Tania tak ingin disentuh dalam arti berhubungan intim. Wanita itu takut pria yang menyentuhnya hanya menyalurkan hasrat peleburan nafsu, bukan cinta, karena pada dasarnya meski Ayden tak mencintai Dilara, ada empat anak yang dihasilkan dari pernikahan itu. Wanita itu takut, jika hubungan tanpa dasar cinta antara dirinya dengan seorang pria menghasilkan seorang anak, maka anak itu akan bernasib semenderita kisah hidupnya. Wanita itu juga takut melihat wanita hamil, karena berpikir ia bisa membuat wanita itu kehilangan janinnya, sama seperti yang dialami Elena dan Dilara—terkena kesialannya.

Dimas menatap Tania yang sedang mematut di depan cermin. Kondisi istrinya sudah lebih baik dan rencananya hari ini ia akan membawa keluarga kecilnya ke tempat peresmian mega proyeknya.

"Ibu bilang hari ini Ayah bisa pulang. Sebaiknya kita menengoknya." Dapat Dimas lihat tubuh istrinya menegang beberapa saat.

"Aku tidak mau. Aku juga tidak peduli kalau ia mati," sergah Tania.

Dimas menghela napas. "Kau peduli. Kutahu istriku tak sekejam itu."

"Sebaiknya kita pergi. Aku muak dengan pembahasan ini," ucap Tania seraya mengambil tasnya.

—

Tania bangun tidur sambil memijat pelipisnya, kepalanya terasa berat. Seingatnya ia dan keluarga kecilnya menghadiri pembukaan Alazat Park—mega proyek yang suaminya bangun di Kota Bandung dan Kota Barcelona. Nama Alazat sendiri berasal dari dua huruf depan nama tengah anak-anaknya, Allard, Azzahra, dan Athalla. Dalam bahasa Hongaria, Alazat artinya kerendahan hati dan sederhana. Berbeda dalam versi Dimas, Alazat Park merupakan suatu kawasan mewah yang didalamnya terdapat condotel, apatemen, restoran, mall, rumah sakit, waterboom, taman bermain, arena olahraga, dan danau. Jika Alazat Park di Barcelona hanya terdapat suatu mushola, Alazat Park di Bandung memiliki fasilitas masjid agung termewah se-Asia Tenggara yang dinamai Masjid Maria Azzahra. Bagaimana tidak mewah, tempat ibadah yang terdiri dari 5 lantai itu memiliki arsitektur yang patut diacungi jempol.

Arsitektur bangunan Masjid Maria Azzahra mengadopsi gaya futuristik Masjid Penzberb di Jerman dan King Abdullah Petroleum Studies and Research Center (KAPSARC) di Arab Saudi, sedangkan untuk bagian dalam mengadopsi keindahan Masjid Medina Azzahra di Spanyol dan istana Istana Vesailles di Perancis yang didominasi warna emas, coklat dan putih dengan lampu-lampu kristal yang menggantung. Meski dari luar terlihat futuristik, masjid ini tetap memiliki kubah di tengahnya yang mengadopsi kubah Masjid

Kristal di Malaysia. Mulai Maghrib, instalasi lampu di dalamnya akan menyala dan menunjukkan pattern serupa kaligrafi, sedangkan dari luar, kubah dan dinding-dinding kaca akan berubah warna baik menjadi emas, putih, biru, hijau, pink dan kuning akibat lampu laser. Masjid ini memiliki beberapa fasilitas, di antaranya tempat ibadah yang mampu menampung sekitar 10.000 jamaah, 4 kamar itikaf dengan 3 kamar yang masing-masing dilengkapi 33 tenda menyerupai tenda di Mina yang menampung sekitar 10 orang, museum, kamar imam, kamar muadzin, perpustakaan, ruang diskusi, tempat wudhu laki-laki dan perempuan, toilet dan teropong di 4 menara.

*"Jika Spanyol memiliki Medina Azzahra yang dibangun atas dasar cinta Abdurrahman III pada istrinya, Indonesia memiliki Maria Azzahra yang dibangun atas dasar sayang seorang ayah pada putrinya."* Mendengar ucapan Dimas, Tania tak kuasa menahan haru, seketika rasa kesalnya pada suaminya pun menguap. Suaminya membangun masjid atas nama putrinya. Dimas bilang masjid itu sebagai ungkapan maafnya pada Maria, karena dulu ia pernah menyakiti anak itu. Tak hanya itu, masjid itu memiliki 9 pilar yang dinamai pilar kepercayaan, kesetiaan, dan cinta, maksudnya iman akan terus berdiri kokoh jika dibangun berlandaskan kepercayaan, kesetiaan, dan cinta pada Sang Maha Kuasa.

Sunshine Book

Nama Maria yang disematkan awalnya memunculkan perdebatan dan pertanyaan pada wartawan karena terkesan merujuk nama umat kristiani. Namun saat itu Dimas menjawab, *"Nama bukan berasal dari suatu agama, melainkan variasi suatu bahasa. Maria adalah bentuk variasi Maryam dari bahasa Arab yang berasal dari bahasa Indonesia dan beberapa negara barat. Jadi, kurang tepat jika berpikir nama itu berasal dari nama Kristen. Orang Islam memang cenderung menamai anaknya dari bahasa Arab, sedangkan non-Islam cenderung menamai anaknya dari bahasa di negara-negara barat. Namun begitu, tidak salah berlaku sebaliknya. Seperti saat ini, banyak orangtua Islam, misalnya di Indonesia, menamai anaknya dengan nama-nama barat, sedangkan di negara barat banyak yang menamai anaknya dengan nama-nama Arab. Maksud para orangtua adalah berharap arti baik nama itu sebagai doa. Bagi yang tetap mengklaim nama Maria sebagai nama Kristen, lebih baik mencoba berpikir positif. Disandingkannya dengan*

*Azzahra yang terkesan nama Islam, masjid itu diharapkan mencerminkan kerukunan dalam hidup berdampingan, bukan hanya soal agama, tapi suku, ras, dan budaya."*

Tania berdecak. Setelah menuai senyum, mengapa Dimas kembali membuatnya kesal karena membawanya ke rumah orangtuanya? Ia pun mencoba mengingat-ingat, lalu mengumpat saat menyadari sebelum pulang Dimas memberinya minuman yang ia yakini telah dicampur obat tidur.

"Sudah bangun?" tanya Dimas retoris yang baru masuk kamar dengan tampang tak berdosa.

"Kenapa kau membawaku kemari?!" geram Tania.

"Aku yang mengawali pertengkaran kalian, maka aku juga yang harus mengakhiri." Dimas duduk di sisi ranjang, menggenggam tangan kanan Tania sambil memberi usapan lembut. "Semua orang pasti pernah berbuat salah. Namun, bukan seberapa banyak salah yang dibuat, tapi seberapa besar orang itu menyesali semua perbuatannya. Aku yakin Ayah sudah menyesal. Kumohon, lupakanlah kesalahannya."

Tania melepaskan genggaman Dimas, kemudian memalingkan wajah. "Orang bilang memaafkan jauh lebih mudah daripada melupakan, karena itulah sejak dulu aku selalu memaafkan kesalahan mereka, meski bagi mereka kelahiranku adalah suatu kesalahan. Tapi maaf, kali ini aku tak bisa mentorelir kesalahannya. Bayang-bayang bagaimana Ibu Ila menangis setiap waktu semakin berputar menghantuiku."

Sunshine Books

"Tania, *please*, beri dia kesempatan seperti yang kau berikan padaku." Dimas masih berusaha membujuk istrinya.

"Kau tahu, aku mempunyai perjanjian dengan Ayah. Jika sampai pernikahanku berakhir dengan perceraian, maka Ayah harus menceraikan Ibu Elena. Saat pernikahanku di ujung tanduk dan berniat bercerai darimu karena aku tak mampu lagi menerima luka yang kau torehkan baik fisik maupun batin, aku memilih bertahan di sisimu, karena aku tidak ingin Ayah dan Ibu bercerai. Aku tahu betapa sulit dan sakitnya berpisah dari orang yang kita cintai, karena itulah aku tak mau orangtuaku merasakannya. Biarlah aku terluka asal orangtuaku bahagia. Aku bodoh bukan? Sekarang, biarkan aku menjadi pintar," kekeh Tania di akhir.

Dimas memalingkan tubuh istrinya agar menatapnya. Dilihatnya, manik mata istrinya menyimpan luka yang begitu

banyak. *"Sejak kecil hidup Tania menderita."* Ia teringat ucapan Abyan sebelum ia menikahi Tania. Tak pernah ia bayangkan istrinya ternyata semenderita itu dan ia menyesal karena telah menambah derita, mengakibatkan istinya pergi—meninggalkan dalam sebuah kehampaan di atas penyesalan.

Tania trauma, depresi, bahkan jika saat itu Ayden tak mengasingkan ke rumah kakek neneknya, bisa dipastikan wanita itu sudah gila. Mungkin karena luka itu yang melahirkan sifat kasar, dingin, tidak mudah percaya, dan keras kepala di dirinya. Dimas harap Tania bisa mengubur sifat-sifat buruk itu.

Dengan lembut Dimas mengusap puncak kepala istrinya. "Seorang pendendamlah yang bisa dikatakan bodoh, karena dia menolak ketenangan hati dan membiarkan luka semakin menyiksa dirinya hingga membuatnya sesak. Jangan sampai amarah menodai kemurnian hatimu. Jangan biarkan aku terbakar di neraka, karena memiliki istri pendendam."

Tania bergeming, ucapan Dimas begitu telak membungkamnya. Direnungi segala ucapan suaminya yang memang benar. Bukan bahagia yang ia dapat, melainkan sakit yang semakin menggerogoti jiwanya, membuat hidupnya tidak tenang dengan dada yang semakin sesak, karena sejatinya diri sendirilah yang mampu menghilangkan luka yang ditorehkan karena kesalahan orang lain. Haruskah ia kembali membukakan pintu maaf? Dan semua itu terjawab saat ia mengangguk ketika Dimas mengajaknya menemui Ayden.

Sunshine Book

Tania terpaku saat berdiri di ambang pintu kamar orangtuanya. Dilihatnya, anak-anaknya sedang mengelilingi kakeknya. Ada Abyan juga di sana.Meski sama-sama marah dan kecewa, kakaknya tetap menemani ayahnya selama di rumah sakit. Kemudian pandangannya beralih pada Maria, anak itu terus tersenyum sambil memegang kotak musik yang mengeluarkan alunan musik klasik yang menenangkan. Kotak musik itu, kenapa ada di sana? Bukankah Ayden sudah membuangnya?

"Ayo," ajak Dimas, membuyarkan pertanyaan yang berputar di kepala Tania.

Ayden tersenyum kecil saat melihat kedatangan putrinya. Tak mengapa putrinya belum bisa memaafkannya, ia sadar kesalahannya tak termaafkan dan kehadiran putrinya sudah cukup membuat hatinya tenang.

"Bu, lihat! Bagus, 'kan? Opa bilang ini punya Ibu. Bolehkah aku memilikinya?" Tania menatap wajah Maria. Rasa nyeri kembali menggelenyar saat menatap kotak musik yang merupakan hadiah dari Dilara. Tanpa menjawab pertanyaan putrinya, ia segera merampas dan memeluk kotak musik itu. "Ya sudah kalau tidak boleh. Asal Ibu jangan menangis," ucap Maria kala melihat sudut mata ibunya mengeluarkan air mata.

Tania menggeleng, duduk di samping Maria, lalu menyerahkan kotak musik itu. "Kau boleh memilikinya, Sayang. Ibu tidak menangis, Ibu hanya tidak menyangka kotak musik ini masih terlihat bagus dan bisa menyala."

"Terima kasih. Aku janji akan menjaganya," ucap Maria seraya memeluk ibunya.

"Jika kau berpikir Ayah membuang atau merusaknya, maka kau salah. Ayah menyimpannya di suatu tempat dan mengganti mesinnya agar tetap bisa menyala. Maaf, karena Ayah begitu pengecut menyembunyikannya darimu. Ayah pikir dengan begitu bisa menghilangkan kenanganmu dengannya, tapi ternyata Ayah salah. Darah memang lebih kental dari air. Sekeras apa pun Ayah mencuci otakmu, hatimu dan Ila akan selalu terikat. Sekali lagi maafkan Ayah." Tania mengangguk. Bisa ia lihat rasa sesal begitu kentara di wajah keriput ayahnya.

Sunshine Book

"Maafkan aku juga, karena aku egois memikirkan perasaanku dan melupakan perasaan Ayah," balas Tania.

Ayden menyuruh Maria memberikan kotak musik itu padanya. Ia lalu mengeluarkan sebuah kalung dari kotak yang bersembunyi di bawah kotak musik itu, lalu menyerahkannya pada Tania. "Kau tahu, kalung ini berharga ratusan milyar. Itu berarti bisa mencegah kebangkrutan Ayah. Tapi, saat itu Ayah lebih memilih menjodohkanmu dengan Dimas, karena Ayah tidak mau memanfaatkan apa yang Ila miliki. Ayah pikir, Dimas bisa memberikan kebahagiaan yang tak bisa Ayah berikan padamu selama ini. Sekarang kalung itu milikmu."

Tania menatap kalung itu tak percaya. Sejurus kemudian ia memasangkan kalung itu di leher Maria. "Dia lebih pantas memakai kalung ini."

Maria tersenyum, karena mendapat hadiah lagi, sementara itu Liam memberengut kesal. "Kenapa hanya Maria yang diberi hadiah? Aku juga mau." Semua tergelak karena rasa cemburu Liam.

Dimas memangku tubuh putra pertamanya. "Lalu kau mau apa, *Prince*?"

Liam nampak berpikir. Sepersekian menit selanjutnya bukan jawaban yang anak itu beri melainkan sebuah gelengan, menuai kernyitan di mata orang dewasa di sekitarnya. "Aku bingung. Semua sudah aku miliki. Kalau begitu, aku mau hidup bahagia saja bersama keluargaku. Aku juga tidak ingin Ayah dan Ibu berpisah lagi. Satu lagi, aku mau kalian semua tetap menyayangiku," ucapnya. Memang apa lagi yang pria kecil itu butuhkan? Mainan, pakaian, semuanya ia punya. Jangan lupakan perusahaan dan pesawat yang ia dapat dari Ayden, Dirga, dan Alaric, meski harus berbagi bersama kedua adiknya.

Dimas memeluk wajah tampan *copy*-an dirinya dengan kecupan. "Baiklah, permintaan dikabulkan."

Rongga dada Tania terasa begitu lega, melupakan memang sulit. Tapi, segala luka yang terjadi di masa lalu dapat ia jadikan pembelajaran di masa depan. Ia harus bisa memahami kalau ayahnya tak sepenuhnya bersalah dalam cinta segitiga antara ayahnya, Ibu Elena, dan Ibu Dilara.

Tak ada yang bisa mencegah pada siapa kita jatuh cinta. Namun kita bisa memilih menikah dengan siapa. Seperti Damian yang mencintai Tania, tapi menikahi Dania, Ayden yang mencintai Elena, tapi harus membagi hati dengan menikahi Dilara, dan tak lupa seperti Dimas yang mencintai Renata, tapi menikahi Tania. Tak ada juga yang bisa menjamin pernikahan atas dasar cinta bisa langgeng selamanya, begitu pun sebaliknya. Karena pada hakikatnya, pernikahan bukan terjadi atas dasar jatuh cinta, tapi niat membangun cinta dengan sebuah kepercayaan, kesetiaan, keikhlasan dan penerimaan yang menghantarkan kenyamanan. Seperti kisah Tania dan Dimas, meski ratusan batu menerjang dan ribuan panah menghujam semua akan terasa lebih mudah jika ikhlas dan percaya bahwa semua akan berakhir indah pada waktunya, terganti dengan pelangi yang bersiap mewarnai hari.

Sebuah usapan lembut Tania rasakan di pundaknya bersama hawa dingin yang menusuk. Ia menoleh ke belakang, entah sebuah ilusi atau qarin, dilihatnya Dilara, Abizard, Abrisam, dan Sabiya tersenyum padanya, tanpa sadar ia pun membalasnya. "*Beni bekle, Anne*," lirihnya, seakan berbisik.

Sunshine Book

# Biodata Penulis

Kafalma adalah seorang gadis yang menghabiskan sebagian waktu luangnya untuk menuangkan segala imajinasinya dalam sebuah buku yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para sahabat pembaca. Ia juga menyukai hobi mendaki, bermain musik baik musik modern atau tradisional, teater, dan menggambar.

Sunshine Book